|| Shreemad Bhagwad Geeta ||

|| Yatharth Geeta ||

The Geeta In Its True Perspective

Dharma Menyatukan Manusia Sementara Tradisi Memecah Belah

Selama selang waktu,
Shrimad Bhagawad Getta
dalam uraiannya yang
otentik dan abadi

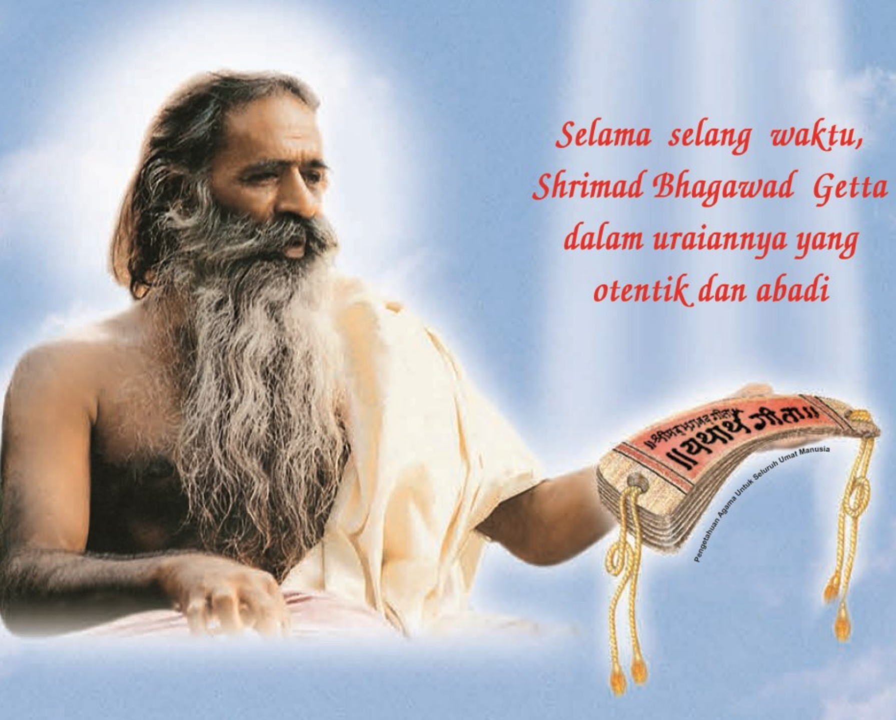

Science of Religion for Mankind

|| Shreemad Bhagwad Geeta ||

|| Yatharth Geeta ||

The Geeta In Its True Perspective

Swami Adgadanand

INDONESIA

TENTANG PENULIS

Penulis dari Yatharth Geeta adalah Seorang suci yang kehilangan kesempatan dalam pendidikan duniawi, namun secara internal berkat kasih karunia dari Seorang Guru yang berprestasi, semua bisa menjadi mungkin setelah lama berlatih meditasi. Dia telah mempertimbangkan bahwa dalam menulis selalu akan ada rintangan ke jalan ke kebahagiaan yang tertinggi, namun atas petunjuk-Nya ,menjadi penyebab risalah ini. Yang Maha Tinggi telah menyampaikan pesan melalui batin kepadanya bahwa apabila sanskar seseorang sudah berakhir, maka dia hanya akan melakukan hal yang bersifat keilahian, Untuk nya, kecuali hanya satu saja yang masih tersisa, yaitu harapan penulisan di dalam "Yatharth Geeta". Awalnya ia telah mencoba yang terbaik untuk memotong sikap ini , melalui meditasi, namun peran dan petunjuk Ilahi menang. Sehingga risalah, ***"Yatharth Geeta"***, bisa menjadi mungkin. Dengan perjanjian, dimanapun ada kesalahan, maka Yang Maha Agung akan masuk kedalam dirinya sendiri untuk memperbaikinya. Kami mendatangkan buku ini dengan harapan bahwa moto Swami Ji ini "perdamaian dalam arsip yang diinternalisasi" akan menjadi "perdamaian bagi seluruh Umat Manusia pada akhirnya.

Penerbit

Selama selang waktu, Shrimad Bhagawad Getta dalam uraiannya yang otentik dan abadi

Ilmu pengetahuan Agama Untuk Umat manusia

|| *Shreemad Bhagwad Geeta* ||

Yatharth Geeta

Geeta dalam perspektif yang benar

Disusun dan diinterpretasikan melalui berkat-berkat
Param Pujya Shri Paramhans Ji Maharaj
oleh
Paramhans Swami Adgadanand

Shree Paramhans Ashram
Shaktishgad, Chunar Rajgad Road,
Dist. Mirzapur, (UP), INDIA.
Tel.: 05443 (238040)

Bagaimana perasaan batin & emosi Shri Krishna ketika Ia berkhotbah tentang Geeta ? Tidak Semua perasaan batin dapat ditulis dalam kata kata, beberapa bisa dikatakan, namun ada pula yang diungkapkan melalui bahasa tubuh, dan sisanya hanya bisa direalisasikan dan dapat dipahami oleh pencari melalui pengalaman. Hanya setelah mencapai pengetahuan tentang Shri Krishna, Guru yang berbakat, kita akan memahami apa yang dikatakan di dalam Geeta. Dia tidak hanya mengulangi ayat-ayat Geeta, namun, pada kenyataannya, dapat memberikan ekspresi dengan perasaan batin dari gambaran yang sama pada saat Shri Krishna menurunkan Geeta tersebut. karena itu, Ia, melihat arti yang sebenarnya, yang dapat menunjukkan kepada kita, dapat membangkitkan perasaan yang paling dalam dan akan membawa kita pada jalan untuk menuju pencerahan.

'Rev.Shri Paramhans Ji Maharaj' , Guru yang setingkat dan telah tercerahkan, didalam penyusunan kata-katanya dan berkat yang di Ilhami dalam memahami perasaan batin dari Geeta itu sendiri , adalah 'yatharth geeta'.

- SWAMI ADGADANAND

Our Publications

Books		Languages
Yatharth Geeta	❖ **Indian Language**	Hindi, Marathi, Punjabi, Gujarati, Urdu, Sanskrit, Oriya, Bangla, Tamil, Telugu, Malayalam, Kannada, Assamese, Sindhi.
	❖ **Foreign Language**	English, German, French, Nepali, Dutch, Spanish, Czech, Persian, Japanese, Indonesian, Norwegian, Chinese, Italian, Russian, Portuguese, Arabic.
Shanka Samadhan		Hindi, Gujarati, Marathi, Nepali, English
Jivanadarsh Evam & Atmannbhooti		Hindi, Marathi, Gujarati, English
Why do our limbs vibrate And what do they say?		Hindi, Marathi, English, Gujarati, German
Anchhuye Prashn		Hindi, Marathi, Gujarati.
Eklavya Ka Angutha		Hindi, Marathi, Gujarati
Bhajan Kiska Karein?		Hindi, Marathi, Gujarati, Bengali, English, Nepali.
Yog Shastriy Pranayam		Hindi, Marathi, Gujarati
Shodapchar Poojan Padhati		Hindi, Marathi, Gujarati
Glories of Yoga		English
Prashna Samajke - Uttar Geeta Se		Hindi, Marathi, Gujarati
Barahmasi		Hindi,
Ahinsa Ka Swaroop		Hindi, Marathi, Gujarati, English
Amrutvani 1-7		Hindi,
Audio CDs (MP3)		
Yatharth Geeta		Hindi, Marathi, Gujarati, Bengali, English, Urdu, Tamil, Telugu, German, Malayalam, Kannada.
Amritvani		Hindi.
Guruvandana		Hindi.
Video CDs (Rev. Swamiji's Discourese)		Hindi.

Copyright © Author

All rights reserved. No part of this book may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or otherwise, without the written permission of the publisher, except or brief passage quoted in review or critical articles.

DIDEDIKASIKAN

dengan rasa hormat mendalam

untuk

memori suci

yogi abadi, diberkati, tertinggi, dan paling mulia

SHREE SWAMI PARMANAND JI

dari

Shree Paramhans Ashram Ansuiya

(Chitrakoot)

GURU VANDANA

(SALUTATIONS TO THE GURU)

II Om Shree Sadguru Dev Bhagwan Ki Jai II

Jai Sadgurudevam, Paramaanandam,
amar shariram avikari I
Nigurna nirmulam, dhaari sthulam,
kaatan shulam bhavbhaari II

surat nij soham, kalimal khoham,
janman mohan chhavidhaari I
Amraapur vaasi, sab sukh raashi,
sadaa ekraasi nirvikaari II

Anubhav gambhira, mati ke dhira,
alakh fakira avtaari I
Yogi advaishta, trikaal drashta,
keval pad anandkaari II

Chitrakutahi aayo, advait lakhaayo,
anusuia asan maari I
Sri paramhans svami, antaryaami,
hain badnaami sansaari II

Hansan hitkaari, jad pagudhaari,
garva prahaari upkaari I
Sat-panth chalaayo, bharam mitaayo,
rup lakhaayo kartaari II

Yeh shishya hai tero, karat nihoro,
mo par hero prandhaari I
Jai Sadguru ..... bhari II

II ॐ II

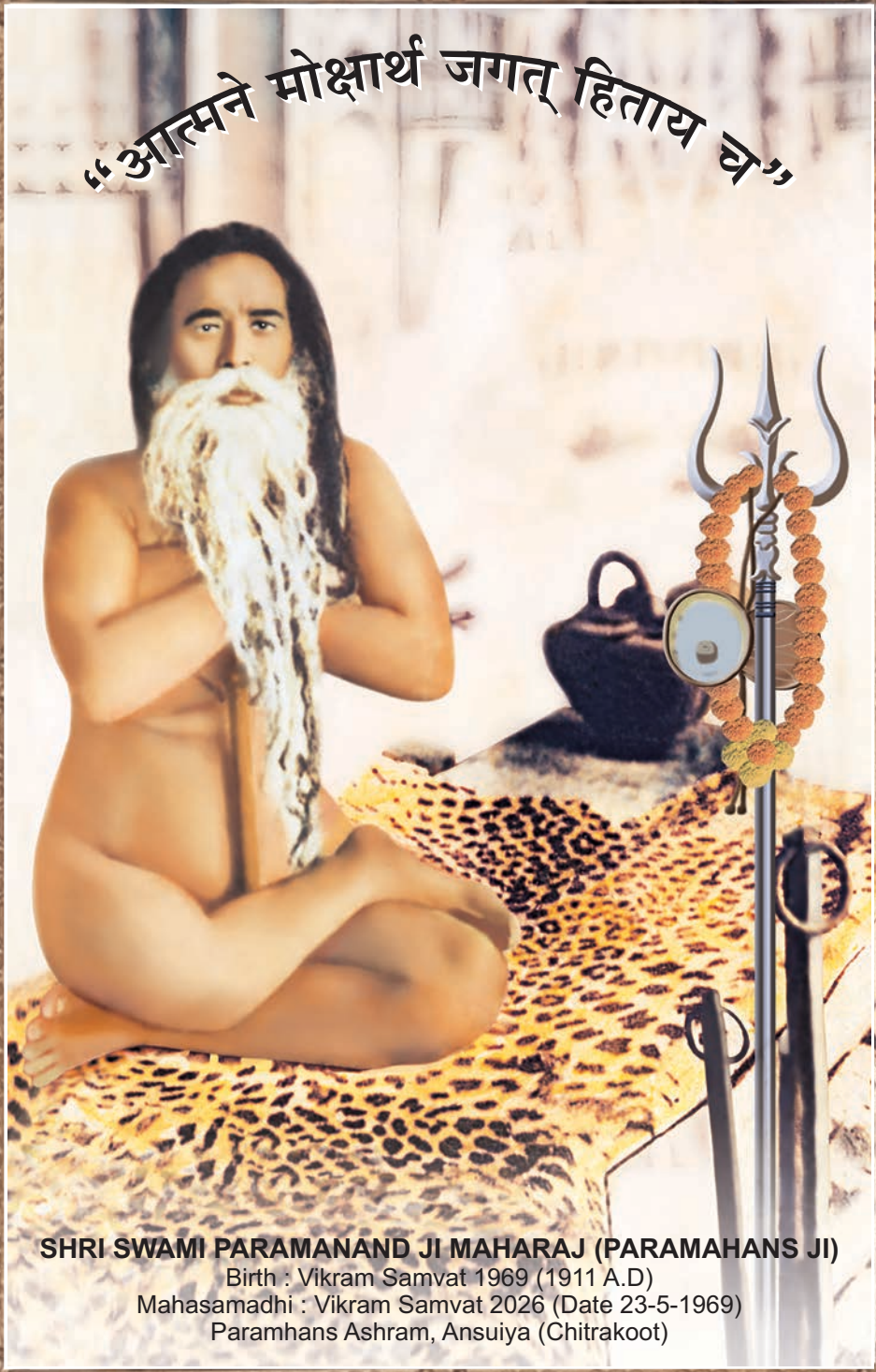

SHRI SWAMI PARAMANAND JI MAHARAJ (PARAMAHANS JI)

Birth : Vikram Samvat 1969 (1911 A.D)

Mahasamadhi : Vikram Samvat 2026 (Date 23-5-1969)

Paramhans Ashram, Ansuiya (Chitrakoot)

Shri Swami Adgadanandaji Maharaj

GEETA ADALAH SEBUAH KITAB SUCI UNTUK SELURUH UMAT MANUSIA.

Shri Maharishi Ved Vyas- Shri Krishn Era

Sebelum munculnya Maharishi Ved Vyas, tidak ada ilmu apapun yang bersifat pendidikan yang tersedia dalam bentuk teks. Bermula dari tradisi ini, perkataan lisan untuk memahami suatu kebijaksanaan dan pengetahuan, Beliau menyusun secara fisik serta pengetahuan spiritual dalam bentuk tekstual dari empat Veda, Brahma Sutra, Mahabharata, Bhagwat dan Geeta, Beliau menyatakan bahwa, "Gopal Krishna telah menyimpulkan secara ringkas semua Upanishad didalam Geeta yang dipergunakan untuk seluruh Umat manusia dalam mengatasi dirinya dari kepedihan dan kesedihan."

Sumber dari semua Weda dan esensi dari semua Upanishad adalah Geeta, yang dilahirkan oleh Krishna dan memberikan kelangsungan kehidupan manusia dalam keputus asaan yang berisikan doktrin yang masuk akal dalam pendekatan untuk merasakan keberadaan yang Mahatinggi.

Hal ini telah dianugerahkan sebagai sarana utama kebijakan dalam perdamaian kehidupan kemanusiaan . Geeta digunakan sebagai risalah pengetahuan , Geeta dijadikan sebagai alat kemudi dan filsafat kehidupan seseorang .

Ketika kita memiliki risalah atau jalan keluar yang diberikan kepada kita sendiri yang diucapkan oleh Krishna kepada dirinya sendiri, mengapa kita masih membutuhkan dan menyimpan kitab suci lainnya?

Inti dari Geeta secara eksplisit dijelaskan oleh ayat :……

एकं शास्त्रं देवकीपुत्र गीतम्, एको देवो देवकीपुत्र एव।
एको मंत्रस्तस्य नामानि यानि, कर्माप्येको तस्य देवस्य।।

Artinya hanya ada satu tulisan suci yang telah diuraikan oleh Lord Krishna, Putra Dewaki. Hanya ada satu perwujudan spiritual yang layak ditiru yang memiliki kebenaran telah ditetapkan didalam tafsiran - jiwa. Tidak ada yang abadi selain jiwa / Roh. Chant / pujian apa yang telah disarankan oleh Orang Bijak / suci di dalam Geeta? Om! "Arjuna, Om adalah nama dari keberadaan spiritual yang abadi. Pujilah Om dan bermeditasilah kepada Ku. Hanya ada satu kebenaran -untuk melayani keberadaan spiritual yang dijelaskan didalam Geeta. Tempatkan Dia di hati mu dengan rasa hormat, karena Geeta akan menjadi tulisan suci untuk mu sendiri.

Krishna adalah utusan suci dari sang pencipta sebagai wujud kebenaran yang Universal sejak ribuan tahun. Banyak orang bijak mengatakan salah satu yang bisa mengekpresikan secara ragawi keinginan yang kekal dari Tuhan, kagum oleh Tuhan , dan bukan percaya kepada dewa lain- tetapi hanya Geeta dengan jelas menunjukkan cara untuk mencapai spiritualitas dan memahaminya ,bagaimana untuk mencapainya- bisa dilihat di dalam "Yatharth Geeta". Geeta tidak hanya memberikan ketenangan secara spiritual, tetapi juga membuatnya lebih mudah untuk mencapai pengentasan kekal dan abadi. Untuk menyimak lebih jelas , silakan melihat komentar tentang Universal di dalam -"Yatharth Geeta".

Meskipun Geeta secara universal telah diakui, namun bukan berarti Geeta mampu mengambil tempat doktrin dari sastra agama apapun atau sekte, karena sekte keagamaan selalu menang oleh salah satu keputusan atau yang telah ditasbiskan , Geeta diterbitkan di India sebagai warisan Kebijaksanaan Universal. Geeta adalah Ulasan Bahasa Sangat Halus warisan dari India, sebagai Negara spiritual. Dengan Artikel Baru dan bahasa yang mudah di cerna, telah diperlakukan sebagai sastra pendidikan nasional-sebagai upaya agar dapat diarahkan untuk mengurangi kehidupan Kemanusiaan dari kesedihan, dari Tradisi kelas diskriminasi, konflik dan pertengkaran untuk Kedamaian.

KESAMAAN PRINSIP DALAM DHARMA

1. SETIAP MANUSIA ADALAH ANAK TUHAN:

"Jiwa abadi didalam tubuh adalah bagian dari dirinya sendiri dan itu adalah DIA yang menghidupkan panca indera keenam dan pikiran yang diam di alam. "

Semua manusia adalah anak-anak Tuhan.

2. MAKNA DARI TUBUH MANUSIA:

" Diperlukan cara yang tidak mudah , sejak adanya seorang Brahmana yang taat dan orang suci dari bangsawan (Rajarshi) mencapai pada keselamatan, Anda juga harus bisa melepaskan hal yang tidak berguna, yang tidak kekal, tubuh yang fana dan selalu menyertai dalam ibadah . "

"Meskipun tanpa uang dan kenyamanan, masih juga belum diperoleh, sementara diri mu berada dalam tubuh manusia untuk menyembah Tuhan. hak untuk ibadah tersebut diberikan kepada semua orang dalam tubuh manusia. "

3. HANYA ADA DUA KASTA PADA MANUSIA:

Ada dua bagian jenis manusia.

Orang-orang yang saleh, kepada siapa aku mau berdiam dengan lama, dan yang jahat, dari siapa kamu, akan mendengar dari Ku sekarang.

Hanya ada dua jenis Manusia, Dewa (ilahi) di antaranya jantung didominasi oleh sifat-sifat mulia, dan 'Asura '(setan) yang sifat jahat mendominasi hati. Dalam seluruh ciptaan ini, tidak ada jenis lain dari manusia

4. TERKABULNYA DARI SETIAP KEINGINAN MELALUI TUHAN:

“Manusia yang melakukan berbuatan saleh yang diperintahkan oleh tiga Weda,yang telah merasakan sari dan membebaskan diri dari dosa, dan yang menginginkan keberadaan surgawi dengan menyembah Ku oleh Yagya, masuk surga (Indralok), dan menikmati kesenangan yang saleh sebagai imbalan atas tindakan budi luhur mereka. “

'Dengan menyembah Ku, orang menginginkan untuk mencapai surga dan Aku memberikan kepada mereka'. “Oleh karena itu, segala sesuatu dapat dengan mudah dicapai melalui kasih karunia yang Mahatinggi. "

5. PENGHAPUSAN SETIAP DOSA DENGAN BERLINDUNG DALAM KEBERADAAN YANG MAHA TINGGI

"Bahkan jika kamu adalah orang orang berdosa yang paling keji sekalipun, biduk pengetahuan akan membawa mu aman di semua kejahatan. "

Bahkan yang terburuk dari semua orang berdosa pasti bisa mendapatkan akses ke Mahatinggi dengan menggunakan perahu kebijaksanaan.

6. PENGETAHUAN:

"Terus-menerus beristirahat adalah kesadaran yang disebut adhyatmya atau spiritual dan persepsi semangat Agung yang merupakan akhir realisasi kebenaran semua pengetahuan dan apapun yang bertentangan dengan mereka adalah kebodohan. Dedikasi untuk kebijaksanaan jiwa tertinggi, dan persepsi langsung dari Kebijaksanaan Abadi, yang merupakan manifestasi dari Supreme Soul, merupakan komponen kebijaksanaan nyata. Setiap hal, selain ini adalah ketidaktahuan. Dengan demikian persepsi langsung dari Tuhan adalah kebijaksanaan.

7. SEMUA ORANG BERHAK MENYEMBAH:

"Bahkan jika seorang laki-laki dari perilaku yang paling bejat sekalipun memuja Ku tanpa henti-hentinya, dia layak untuk dianggap sebagai orang suci karena ia adalah seorang yang mempunyai tekad yang benar. Dengan demikian ia segera menjadi saleh dan mencapai perdamaian abadi, dan sebagainya, 0 Anak Kunti, ketahuilah tanpa keraguan bahwa para pemujaKu tidak pernah hancur. ""Seorang pendosa besar bahkan, jika memuja Ku dengan satu kemanunggalan dan pikiran tunggal harus diubah menjadi jiwa yang mulia dan akan mencapai perdamaian abadi yang dalam '. Oleh karena itu, jiwa yang mulia adalah orang yang telah mendedikasikan dirinya ke yang Mahatinggi.

8. BENIH YANG KEKAL DI JALAN ILAHI:

"Karena tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri tidak akan habis, dari benih yang bermunculan, tetapi hal ini juga mempunyai konsekuensi yang merugikan bahkan ketaatan dalam melakukan Dharma ini dapat melepaskan (salah satu) dari ketakutan (Kelahiran kembali dan kematian). "

Bahkan sejumlah tindakan kecil yang dilakukan dengan tujuan merealisasi diri akan meningkatkan pencarian dari hal yang mengerikan, siklus kelahiran dan kematian.

9. KEDIAMAN YANG MAHA AGUNG

"Yang menggerakan semua makhluk hidup berjalan dengan baik hanyalah rancangan oleh maya , 0 Arjuna, Tuhan berdiam didalam hati semua makhluk. Berlindunglah dengan segenap hatimu, 0 Bharat, bahwa Tuhan dengan kasih karuniaNya sebagai tempat peristirahatan abadi, kebahagiaan tertinggi. "

Tuhan berada di hati setiap makhluk hidup. Oleh karena itu, kita harus menyerahkan diri secara total kepada yang Maha Tinggi tanpa terpengaruh. Melalui kasih sayang-Nya, orang akan mencapai kebahagiaan tertinggi.

10. YAGYA

“Seorang Yogi menawarkan fungsi indera mereka dan gerak napas hidup mereka ke api Yoga (mengkontrol diri sendiri) yang dinyalakan oleh pengetahuan. Beberapa menawarkan pernafasan mereka dihirup, yang lain menawarkan pengisapan nafas mereka dengan menghembuskan napas, sementara yang lain mempraktekkan ketenangan napas dengan mengatur napas masuk dan napas keluar. "Seluruh aktivitas organ-organ indera dan gejolak jiwa yang ditawarkan sebagai persembahan khusus untuk jiwa yang diterangi oleh kebijaksanaan, ke dalam api yoga. Para meditator, pada diri,mengorbankan udara penting untuk Apana dan juga untuk Prana (Nafas kehidupan) bahkan lebih tinggi dari ini, Yogi menahan semua kekuatan hidup dan berlindung pada regulasi napas (pranayam). Inilah prosedur praktek-praktek yang disebut dengan Yagya. Untuk melakukan ini "DITETAPKAN SEBAGAI SUATU TINDAKAN " yaitu Karma.

11. MELAKUKAN YAGYA :

"0 Kuru yang terbaik, Para Yogi telah merasakan sari yang mengalir dari Yagya mencapai ke Tuhan Yang Maha kekal, tapi bagaimana bisa di kehidupan berikutnya Manusia kehilangan Yagya bahagia, bahkan ketika hidup mereka di dunia ini sangat menyedihkan? "

Bagi para lelaki, yang tidak memiliki sikap yagya, sangat sulit untuk mendapatkan bentuk manusia dalam adanya transmigratory. Oleh karena itu, setiap orang, pada tubuh manusia berhak untuk melakukan Meditasi memuja (Yagya).

12. TUHAN DAPAT DILIHAT:

"0 Arjuna . Satu bersenjata perkasa , pemuja dapat mengetahui Bentuk ku ini secara langsung dan memperoleh esensinya , dan bahkan menjadi satu sebagai pengabdian total tanpa disumpah . "

Sangat mudah untuk melihat Nya secara langsung, mengenal Nya dan bahkan masuk kedalam Nya melalui pengabdian.

"Hanya seorang penglihat, memandang jiwa sebagai sebuah keajaiban , satu lagi menggambarkan Dia sebagai keajaiban , dan yang lain lagi mendengar Dia sebagai mukjizat , sementara ada beberapa yang mendengar Dia dan belum tahu dan bahkan tidak tahu. Seorang bijak yang tercerahkan bisa melihat Jiwa ini sebagai keindahan yang langka. Ini adalah pandangan secara langsung .

13 . JIWA ADALAH KEKAL DAN BENAR :

Jiwa, yang tidak dapat ditembus atau dibakar atau dibuat basah atau pudar, tanpa gangguan, semua meresap, konstan, tidak bergerak dan kekal. Jiwa itu sendiri adalah kebenaran. Jiwa itu sendiri adalah kekal .

14 . SANG PENCIPTA DENGAN CIPTAAN NYA ADALAH FANA :

" Semua berasal dari Tempat tinggal Brahma, 0 Arjuna, dari karakter berulang, tapi, 0 putra Kunti, jiwa yang menyadari keberadaan saya, tidak akan dilahirkan kembali .

"Brahma (pencipta) dan ciptaan-Nya, dan dewa setan penuh kesedihan, sesaat dan fana .

15 . MENYEMBAH TUHAN LAIN :

Didorong oleh sifat sifat mereka, mereka yang gagal dari pengetahuan menginginkan kesenangan duniawi dan meniru kebiasaan yang berlaku, menyembah Tuhan lain, bukan satu Tuhan, Tunggal . "

Mereka yang intelek telah dirampok melalui kenikmatan kenyamanan duniawi, orang-orang bodoh tersebut cenderung menyembah tuhan-tuhan selain Yang Mahatinggi . "

"Walupaun ada umat lain yang tamak memang memujaKu menyembah Tuhan lain, ibadah mereka dikendaikan, karena diselimuti oleh ketidaktahuan. "

Mereka yang menyembah dewa-dewa lain, menyembah Yang Maha Agung Berada di bawah pengaruh kebodohan dan upaya mereka akan sia-sia. "

Sebagai Tanda bahwa mereka yang menjalani diri yang mengerikan malu tanpa sanksi spiritual dan menderita ,kemunafikan dan kesombongan selain nafsu dan kesombongan kekuasaan dan yang haus tidak hanya unsur yang merupakan tubuh mereka, tetapi juga ada Tuhan yang berdiam di dalam Jiwa mereka, Mereka sebenarnya adalah Manusia bodoh dengan Watak jahat. "

Bahkan orang-orang yang saleh cenderung menyembah Tuhan lain,Namun, Anda harus tahu bahwa orang-orang tersebut juga jahat secara alami.

16. YANG TERCELA:

Mereka yang setelah menjauhkan cara yang ditentukan melakukan Yagya, tetapi mengadopsi cara-cara tanpa sanksi scriptual,kejam, dosa dan tercela di antara manusia.

17. PROSEDUR YANG DITETAPKAN:

"Dia yang berada dari tubuh melantunkan OM, sebagai arti Tuhan dan mengingat Ku, akan mencapai keselamatan. "

Melantunkan OM, yang merupakan sinonim abadi Sang

Pencipta Brahma, mengingat hanya Yang Mahatinggi dan satu-satunya cara untuk bermeditasi dalam memuja akan di bimbing oleh yang bijak dan tercerahkan.

18. KITAB SUCI:

"Aku telah perintahkan, demikian juga kamu, yang tidak berdosa, yang paling halus, karena semua pengetahuan, Bharata, dengan cara mengetahui esensi nya, kebijaksanaan, sebagai keuntungan manusia dalam menyelesaikan semua nya tugas. "

GEETA ADALAH KITAB SUCI

Al kitab memiliki otoritas pada apa yang seharusnya dan apa yang tidak harus dilakukan, dan setelah mengetahui bahwa kamu memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Kitab Suci. "

Alkitab sebagai dasar untuk mengambil keputusan sempurna dalam kasus kinerja , Oleh karena itu, jalan satu satunya untuk bertindak agar sesuai dengan tugas dan tanggung jawab, telah ditentukan dan diuraikan dalam GEETA.

19. DHARMA

"Jangan bersedih, karena aku akan membebaskan kamu dari segala dosa jika kamu melepaskan semua kewajiban lainnya (Dharma) dan mencari perlindungan dalam diriKu sendiri. "Setelah kamu serahkan, semua kebingunganmu akan surut, dan semua penafsiran (Mereka yang akan berlindung Kepadaku, berarti yang benar-benar harus menyerah kepada Yang Mahatinggi Yang Tunggal), tindakan yang telah ditetapkan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi adalah perilaku nyata dari DHARMA (2/40) dan bahkan jika orang yang paling bejat sekalipun melakukan apabila melakukan nya, adalah layak untuk dianggap sebagai Orang Suci (9/30).

20. TEMPAT PENCAPAIAN:

"Karena aku adalah satu satunya Tuhan yang kekal, hidup abadi, kebenaran yang langgeng, dan kebahagiaan tertinggi, semua mematuhiKu. "

"Dia adalah tempat tinggal abadi Tuhan, kekal dari kehidupan, kekal dari kebenaran dan sukacita , murni tanpa cacat ,untuk mencapai tujuan Agung '. Dalam kata lain, Tuhan berorientasi pada seorang yang suci seorang GURU yang tercerahkan adalah kebahagiaan yang bisa dipersonifikasikan.

(ESENSI KEBENARAN DARI SEMUA AGAMA DI DUNIA ADALAH GEMA GEETA)

PESAN ILAHI YANG DISERUKAN OLEH ORANG SUCI, SEJAK PERMULAAN JAMAN HINGGA SAAT INI, YANG DI SAMPAIKAN SECARA BER URUTAN

Swami Shri Adgadanandji telah membuat sebuah plakat yang di pahat dengan jalan suci di pintu masuk kediamannya, pada hari yang penuh harapan, di Ganga Dashehara (1993) di Shri Paramhans Ashram Jagatanand, Village & P. O. Bahreini, Kachhawa, Dist. Mirzapur (U.P.)

- **Shree Vedic Suci (Fase jaman purba-Narayan Sukta)**
  Yang Mahatinggi selalu berada di setiap titik adalah suatu kebenaran. Satu-satunya cara untuk mencapai Nirvana adalah untuk memahaminya.

- **Bhagwan Shree Ram (Treta: Jutaan tahun yang lalu-Ramayana)**
  Permohonan berkah tanpa berdoa kepada yang Mahatinggi adalah hal yang bodoh.

- **Yogeshwar Shri Krishna (5200 tahun yang lalu - Geeta)**
  Allah adalah satu-satunya kebenaran.
  Pencapaian keilahian hanya mungkin dilakukan melalui meditasi. Berdoa kepada berhala hanya dilakukan oleh orang-orang bodoh.

- **Saints Moosa (3000 tahun yang lalu - Jewism)**
  Ketika kamu mencabut kepercayaan mu dari Allah, kemudian membuat berhala- kamu tidak akan bahagia. Mulailah berdoa hanya KepadaNya.

- **Saint Zarathustra (2700 tahun lalu - Zoroaster Agama)**
  Renungan Ahurmazd, untuk menghambat dan membasmi kejahatan yang ada di hatimu yang merupakan akar penyebab dari semua penderitaan.

- **Mahavir Swami (2600 tahun yang lalu – tulisan Suci)**
  Jiwa adalah suatu kebenaran. Bagaimana cara kita dalam penebusan dosa, bisa dipelajari dalam kelahiran itu sendiri

- **Gautama Buddha (2500 tahun yang lalu-Mahaparinirvana Sutra)**
  Diriku telah mencapai tahap tertinggi yang maha agung, yang telah dicapai oleh orang-orang kudus sebelumnya. Ini adalah Nirvana.

- **Yesus Kristus (2000 tahun yang lalu-Kristen)**
  Tuhan hanya bisa ditemukan dengan doa. Datanglah kepadaKu. Dan kamu akan disebut anak Allah.

- **Hajrat Mohammed Saheb (1400 tahun yang lalu - Islam)**
  "La III-Allah Muhammad-ur-Rasul Allah" – Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah

- **Adi Shankaracharya (1200 tahun yang lalu)**
  Kehidupan duniawi adalah sia-sia. Satu-satunya keberadaan yang benar adalah nama sang Pencipta.

- **Saint Kabir (600 tahun yang lalu)**
  Ram adalah nama tertinggi, semuanya adalah sia-sia. Awal, menengah dan akhir tidak lain adalah Pujian dari Ram. Pujilah nama Ram dengan penuh kesadaran

- **Guru Nanak (500 tahun yang lalu)**
  "Ek Onkar Satgur Prasad". Hanya Omkar suatu keberadaan yang benar, dan berpihak pada guru yang suci.

- **Swami Dayanand Saraswati (200 tahun yang lalu)**
  Berdoa hanya kepada yang kekal, abadi dan satu Tuhan. Sebutan utama yang Mahakuasa ini adalah Om

- **Swami Shri Param Anandji (1912 - 1969 A. D.)**
  Ketika Yang Mahakuasa melimpahkan kebajikan, musuh berubah menjadi teman dan kemalangan menjadi keberuntungan.
  Karena Tuhan ada di mana-mana.

CONTENTS

	Title	Page No.
	Seruan DenganRendah Hati	
	Kata Pengantar	
Chapter 1	Yog: Keraguan Dan Kedukaan	1
Chapter 2	Keingintahuan Mengenai Tindakan	33
Chapter 3	Mendorong Kehancuran Musuh	87
Chapter 4	Penjelasan - Pelaksanaan Yagya	121
Chapter 5	Tuhan Yang Maha Agung: Penikmat Yagya	161
Chapter 6	Yoga - Meditasi	179
Chapter 7	Pengetahuan Sempurna	205
Chapter 8	Yog – Kekekalan Tuhan	223
Chapter 9	Terbangun Pada Pencerahan Spiritual	243
Chapter 10	Hakekat Kemuliaan Tuhan	267
Chapter 11	Wahyu Tuhan Yang Hadir Dimana-mana	289
Chapter 12	Yog Pengabdian	313
Chapter 13	Bidang Tindakan Dan Yang Memahaminya	323
Chapter 14	Pembagian Tiga Sifat	337
Chapter 15	Yog Makhluk Mulia	347
Chapter 16	Yog Membedakan Yang Ilahiah Dengan Yang Jahat	361
Chapter 17	Yog Keyakinan Tiga Serangkai	373
Chapter 18	Yog Penolakan	389
	Summary	427

SERUAN DENGAN RENDAH HATI

Karena sejumlah kata Sanskerta harus disertakan dengan bahasa Inggris dalam Yathartha Geeta, penting untuk kemudian menjelaskan secara singkat mengapa dan bagaimana kata-kata tersebut digunakan:

(I) Sebagai contoh, beberapa kata yang menonjol, seperti dharm, *yog, yagya, sanskar, varn, sattwa, rajas, tamas, varnsankar, karm, kshetra, kshetragya*, dan *pranayam*, yang terdapat di seluruh kitab, tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. *Dharm*, misalnya, bukan "agama;" dan *karm* adalah sesuatu yang lebih dari "perbuatan." Meskipun demikian, perkiraan padanan bahasa Inggris sedapat mungkin digunakan, tetapi hanya, tentunya, jika padanan tersebut tidak mendistorsikan atau salah mempresentasikan makna aslinya. Jadi "perbuatan," "milik," dan "padang" digunakan untuk *karm, varn,* dan *kshetr*. Perkiraan padanan bahasa Inggris juga digunakan untuk *sattwa, rajas*, dan *tamas*, dengan tetap menjaga agar kata-kata tersebut tidak mengganggu alur atau irama bahasa. Tapi kita tidak mungkin menemukan pengganti bahasa Inggris untuk *dharm, yog, yagya, sanskar*, dan *varnsankar*, dan kata-kata ini serta banyak kata-kata lain digunakan sebagaimana aslinya. Karena arti semua kata Sanskerta yang digunakan (baik dengan atau tanpa padanan bahasa Inggris) sepenuhnya dijelaskan baik melalui catatan kaki atau teks itu sendiri, pembaca yang tidak akrab dengan bahasa Sansekerta atau Hindi tidak akan menemukan kesulitan dalam memahami kata-kata tersebut. Objek utama dalam terjemahan adalah untuk menggunakan kata Sanskerta yang tidak dapat dihindari atau pengganti bahasa Inggrisnya dengan cara sedemikian rupa sehingga kata tersebut tidak terlihat campur aduk dan mengganggu pembacaan.

(II) Adapun untuk transkripsi Bahasa Inggris dari kata

Sansekerta menggunakan abjad bahasa Inggris normal. Skrip fonetik (*phonetic script*) dan tanda diakritik (*diacritical mark*) telah sepenunya ditiadakan karena kedua hal tersebut bisa menyurutkan semangat pembaca dan menjauhkan mereka dari kitab Indologi. Jadi संस्कार ditranskripkan sebagai *sanskar* (demikian kata tersebut diucapkan) dan bukan *sanskara*; dan. . *yagya* (demikian kata tersebut diucapkan) bukan *yajna*. Prinsip yang sama dalam mentranskripkan kata Sanskerta dalam abjad bahasa Inggris normal dengan kedekatan cara kata-kata ini diucapkan dengan sebenarnya telah digunakan dalam buku ini. Saya percaya bahwa cara ini membuat pembacaan lebih mudah dan lebih halus.

(III) Tanpa bermaksud menyinggung penulis ilmiah lainnya, untuk menghormati prinsip yang sama dalam menstranskrip kata Sanskerta dalam abjad bahasa Inggris normal mendekati pengucapan yang sebenarnya, saya juga meniadakan penambahan "a" pada konsonan murni akhir dari transkrip Bahasa Inggris kata Sansekerta. Jadi saya mentranskripkan कृष्ण sebagai *Krishn* dan bukan *Krishna*, अर्जुन sebagai *Arjun* bukan *Arjuna*, महाभारत sebagai *Mahabharat* bukan *Mahabharata*, योग sebagai *yog* bukan *yoga*, धर्म sebagai *dharm* dan bukan *dharma*, कर्म sebagai karm bukan *karma*, dan sebagainya. Argumen bahwa suara konsonan murni akhir tidak lengkap jika sebuah "a" tidak ditambahkan ke dalamnya tidak dapat digunakan, jika hal ini telah terjadi, seluruh sistem ejaan dalam bahasa Inggris harus diubah. Jika "m" akhir dalam "farm" merupakan suara konsonan yang lengkap, mengapa dharm harus ditranskripsikan sebagai dharma? Dengan memperhatikan hal ini, seseorang tidak bisa tidak menyimpulkan bahwa orang yang mengikuti premis tidak logis telah melakukan tindakan merugikan terhadap bahasa Sansekerta (bahasa mereka sendiri) dengan memperkenalkan sistem transkripsi yang telah menyebabkan distorsi pengucapan sejumlah besar kata yang biasa digunakan. Jadi, apa pun yang menjadi asumsi di

balik praktek penambahan "a" untuk konsonan murni akhir kata Sansekerta/ India dalam transkripsi bahasa Inggris kata tersebut, dalam prakteknya "penambahan" ini diperlakukan sebagai vokal penuh dengan suara "a" seperti pada "father" atau "rather" atau "bath" dan bukan sebagai bagian dari konsonan itu sendiri.

(IV) Hanya karena kata Sansekerta atau Hindi ditranskripsikan dalam abjad Inggris, tidak berarti kata tersebut menjadi bahasa Inggris. Jadi penerapan praktek bahasa Inggris yang lazim dengan menggunakan "s" untuk menyatakan bentuk jamak untuk kata ini tidaklah tepat. Jamak dari *karm* adalah *karm*, bukan *karms*. Jamak dari *ved* adalah *ved*, bukan *veds*. Jadi "s" tidak digunakan untuk menyatakan bentuk jamak dari kata benda bahasa Sansekerta dalam terjemahan ini.

Salah satu Pengikut Swami ji

PREFACE

Pengetahuan yang berasal dari Geeta adalah Manusmriti murni - Geeta muncul bahkan sebelum awal adanya Manusia- 'Imam vivaswateh yogam proktavanaham vyayam' (4.10) Arjuna! Saya beritahukan, kejadian yang tidak bisa di hancurkan dari Matahari pada permulaan waktu dan matahari menyampaikannya kepada Manusia. Manusia mendengarkan nya dan dibawa di dalam ingatannya karena apa yang di dengar hanya bisa disimpan dalam ingatan manusia yang disebut ,Manusmriti.

Manu mengatakan hal yang sama kepada Raja Ikshwaku. Para Rajarshis dari Ikshwaku memahami itu dan selama masa yang penting ini telah terjadi penghancuran dan menghilang dari bumi ini. Awalnya ada tradisi yang hanya mendengarkan lalu menghafal kemudian terpikirkan bahwa hal itu bisa didokumentasikan. Manu Maharaj membawanya dalam buku Psikologis memori nya dan menciptakan tradisi memori,demikian juga pengetahuan ini berasal dari Geeta yaitu Manusmriti murni.

Tuhan telah menanamkan pengetahuan ini ke Matahari bahkan sebelumia memberikannya kepada Manusia, jadi mengapa kita tidak menyebutnya Suryasmriti? Bahkan Sinar matahari adalah bagian dari Cahaya, Yang Mahakuasa adalah sang pencipta alam semesta.

Lord Shri Krishna berkata, "Aku adalah Ayah dari yang paling utama arus kehiduan dalam sperma, dan alam adalah rahim yang memelihara itu.Matahari hanya sebagai pemula. Matahari sebagai kekuatan tertinggi dari Tuhan untuk merancang manusia. Kekuatan yang sama yang tercerahkan untuk menciptakan manusia dipindahkan pengetahuan nya berdasarkan Geeta yang dialihkan oleh Matahari. Matahari mengatakan hal yang sama kepada anaknya Manu sehingga ia disebut Manusmriti. Matahari bukanlah seseorang, Dia adalah sumber.

Lord Shri Krishna mengatakan - " Apa yang ingin Aku katakan adalah bahwa Yoga dari zaman terdahulu , kini Aku berikan sama untuk mu sekarang , Engkau adalah muridKu terkasih, teman sejati Ku.

Arjuna yang cerdas, sangat layak. Dia terhuyung-huyung dengan rantai pertanyaan, Anda baru saja lahir , Matahari lahir berabad-abad lalu.

Bagaimana saya bisa menerima bahwa 'Anda mengatakan hal ini kepada matahari'? Dia meminta beberapa puluh, dua puluh lima pertanyaan sejenis ini. Pada saat Geeta sampai pada kesimpulannya, semua pertanyaan-pertanyaannya terjawab, pada saat itu, Tuhan mengangkat pertanyaan Arjuna yang dikumpulkan yang berada dalam bukunya, sebagai manfaat dalam menjelaskan hal yang sama. Pada akhir semua itu Tuhan berkata, 'Arjuna! Apakah Engkau mendengarkan saran Ku dengan penuh konsentrasi? Apakah ketidaktahuanmu timbul diluar kehendak mu telah sirna? Arjuna Berkata,

Nashto moha smritirlabdha twatprasadanmayachyut |
Sthitohsmi gatasandehah karishye vachanam tava || 18/73

Oh Tuhanku, keinginan Ku telah mereda. Saya telah mendapatkan ingatan. Saya tidak hanya mendengarkan tetapi saya membawanya sebagai bagian dari sistem sekarang. Saya akan mematuhi perintah Anda, dan akan menggelar perang. Ia telah meraih busur, berperang, menang, dan mendirikan sebuah kerajaan dari dharma murni dan dalam bentuk kitab suci agama yang asli Dharmashastra Geeta datang kembali kemudian beredar.

Geeta adalah sumber kitab suci agama.Ini adalah Manusmriti yang tertanam dalam memori dengan Arjuna. Ada referensi ke dua Geeta di depan Manu-Satu di dapat dari Bapa,yang kedua, Veda yang muncul di depan Manu.

Tidak ada ketiga hal yang muncul. Pada saat itu tidak ada dokumentasi atau penulisan, kertas & pena tidak umum sehingga hanya ada tradisi mendengarkan pengetahuan dan menjadikannya bagian dari memori. Manu Maharaj, sumber umat manusia, manusia pertama memberikan penghormatan kepada shruti (untuk mendengarkan) kepada Weda dan memori untuk Geeta.

Weda muncul di depan Manu,dengarkan mereka, mereka bermaksud untuk mendengarkan. Namun jika kamu mungkin lupa, bahkan mereka nantinya juga lupa , tidak ada bahaya karena Geeta adalah smriti / memori, sebaiknya engkau harus selalu ingat .ini adalah mazmur surgawi bagi umat manusia yang selamanya akan memberikan kehidupan, perdamaian dan kemakmuran abadi.

Tuhan berkata - Arjuna! Jika kamu tidak akan mendengarkan saran Ku karena ego mu, maka Kamu akan tidak ada lagi, bahwa orang yang tidak menghormati nasihat dari Geeta akan punah. Dalam mazmur terakhir dari episode lima belas Tuhan berkata (15.20) “Iti guhyatamam shastramidamuktam mayanagha|” "Aku telah mengatakan hal yang paling rahasia dari rahasia ilmu '. Dengan belajar, Kamu akan memperoleh semua pengetahuan dari yang paling utama "Dalam dua mazmur terakhir dari episode enam belas dikatakan :

“Yah shastravidhimritsrijya vartane kaamakaaratah|” 'Orang-orang yang dengan bersemangat menghindari ilmu-ilmu ini karena kejahatan dan berdoa untuk kegiatan lainnya, maka tidak akan mendapatkan kebahagiaan, kemakmuran dan akan tidak mencapai tempat tinggal. "

Jadi Arjuna, “Tasmachchhaastram pramanam tekaryaakaryavyavasthitouh|”

ini adalah landasan pengetahuan sebagai dasar manajemen untuk melakukan tugasmu, bertindaklah yang sesuai dan pelajarilah dengan baik. Kamu akan menjadi bagian dariKu, Mencapai tempat yang tidak bisa dihancurkan dan kehidupan yang damai dengan kemakmuran abadi.

Geeta adalah Manusmriti dan apa yang dikatakan oleh Lord Shri Krishna Geeta adalah ilmu agama, tidak ada ilmu lain, tidak ada memori lain. Bahkan berbagai sejarah dilakukan di masyarakat saat ini hanyalah posisi mundur jauh sejak Geeta dilupakan. Sejarah hanya dijadikan sebagai solusi atau siasat dan senjata untuk membangun dinding di masyarakat. Mereka tidak melukiskan gambaran yang benar dari pikiran manusia. Manusmriti yang asli adalah bahwa Geeta hanya menerima SatuTuhan Yang Mahakuasa sebagai Kebenaran, dan mengusulkan menjadi satu ,tetapi saat ini tersedia sekitar 164 kenangan sejarah bahkan tidak berbicara tentang Allah atau Tuhan dan mereka tidak membahas cara-cara untuk mencapai ke Yang Mahakuasa. Mereka membatasi diri hanya untuk mendapatkan pencapaian surga dan mendorong mereka yang tidak ada. Mereka tidak pernah, bahkan menunjuk nya dan menyebutnya sebagai Moksha.

KATA PENGANTAR

Tampaknya bahwa tidak perlu ada penjelasan lebih lanjut dari Geeta. Ratusan komentar,lebih dari lima puluh dalam bahasa Sansekerta, telah dicoba sejauh ini. Namun, meskipun ada sejumlah penafsiran, mereka memiliki kesamaan dasar-Geeta, yang hanya salah satu. Mengapa, kemudian hanya ada salah satu mungkin mereka bertanya-tanya, apakah ada pendapat yang berbeda dan kontroversi ketika Yogeshwar Krishna ini harus berpesan , sesuai dengan kebutuhan maka hanya ada satu yang diperlukan .

Pembabar sesungguhnya berbicara tentang kebenaran yang hanya satu, tetapi jika ada sepuluh pendengar mereka menafsirkan maknanya dalam sepuluh cara yang berbeda. Pemahaman kita tentang apa yang telah dikatakan ditentukan oleh sejauh mana kita berada di bawah dominasi salah satu dari tiga sifat alam, yaitu, sattwa (kebajikan moral dan kebaikan), rajas (nafsu dan kebutaan moral), dan tamas (kebodohan dan kegelapan). Kita tidak bisa memahami melampaui keterbatasan yang ditetapkan oleh sifat ini. Jadi adalah logis bahwa harus ada semua perselisihan ini tentang makna dari Geeta- sebagai "Nyanyian Tuhan."

Pria menjadi korban keraguan, tidak hanya karena banyak pandangan yang berbeda yang telah diberikan tetapi juga karena fakta bahwa Prinsip yang sama sering diucapkan dengan cara yang berbeda dan gaya dalam era waktu yang berbeda. Cukup baik banyaknya komentar yang ada di Geeta tersentuh oleh arus kebenaran, namun jika salah satu dari mereka bahkan yang adil dan benar ditafsirkan-ditempatkan di antara seribu penafsiran lain sehingga hampir tidak mungkin untuk dikenali, sementara untuk Identifikasi kebenaran adalah tugas yang berat, Banyak pameran dari Geeta semuanya mengaku bahwa mereka mewakili kebenaran meskipun mereka mungkin tidak memiliki firasat itu yang bertentangan dengan hal ini, bahkan cukup banyak penterjemah yang tidak berhasil dengan kebenaran ini, untuk sejumlah alasan mereka dicegah agar tidak memberikan pernyataan kepada publik .

Ketidakmampuan yang wajar untuk mendapatkan arti dari Geeta dalam perspektif yang benar dapat dikaitkan dengan fakta bahwa Krishna adalah seorang yogi, seorang bijak yang tercerahkan. Bentuk lain dari kebesaran jiwa manusia yang dicapai dengan pengetahuan dan kearifan-yang dimiliki secara bertahap akan

mencapai ke tujuan spiritual utama pengetahuan dari Krishna dapat mewujudkan dan mengungkapkan maksud sebenarnya dari Yogeshwar saat Beliau berkhotbah kepada teman sekaligus muridnya, Arjuna. Apa yang dalam satu pikiran tidak dapat sepenuhnya diungkapkan dengan kata-kata belaka.Sementara yang lain nya dikomunikasikan dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh,dan bahkan apa yang dinamakan "fasih" keheningan, sisanya yang masih terpendam adalah sesuatu yang dinamis dan pencari dapat mengetahui hanya melalui tindakan dan benar-benar lurus dijalan pencarian. Jadi hanya orang bijak yang dirinya telah melalui jalan yang luhur pada Krishna yang mengerti apa pesan dari Geeta yang sebenarnya. Sebaliknya daripada sekedar mereproduksi baris dari Kitab Suci, ia harus dapat mengetahui dan menunjukkan maksud dan makna wawasan dan persepsi dari Krishna Karena Ia adalah pelihat dirinya sendiri, Ia tidak bisa hanya menunjukkan esensi tetapi juga membangkitkannya kepada orang lain, dan bahkan dengan cepat memungkinkan mereka untuk memulai perjalanan yang mengarah kesana.

Saya seorang guru-pembimbing yang mulia, yang paling dihormati, Paramhans Parmanand Ji Maharaj, adalah seorang bijak yang berprestasi dan Yatharth Geeta hanyalah kompilasi dari makna yang berasal dari penulis dari ucapan dan bisikan batin Gurunya. Tidak ada yang akan Anda temukan di pameran milik saya. Dan makna ini, sebagai pembaca akan melihat, mewujudkan sebuah kedinamisan, prinsip berorientasi, aksi yang harus dilakukan dan pribadi yang ditempuh oleh setiap orang yang telah dibawa ke jalan untuk mencari spiritual dengan berprestasi. Selama hal itu dihapus ia jelas tidak akan diatur lagi bagaimana cara beribadah dan bermeditasi, tetapi berkeliaraan nya batin di jalan simpang siur bisa membuat tak bernyawa lagi. Jadi kita harus berlindung pada orang bijak dan pencapaian pada Jiwa tertinggi, karena ini adalah apa yang telah dipuji dari Krishna,Dia secara eksplisit mengakui bahwa kebenaran akan selalu menerangi , selalu dikenal dan dirayakan oleh orang bijak lain nya. Sebaliknya ia mendesak jamaah untuk mencari surga dibawah para pelihat dan menyerap pengetahuan dari dia dengan orang yang tak bersalah,yang melayani dengan polos untuk kebutuhannya. Jadi Krishna telah menyatakan varietas yang dimiliki yang juga telah ditemukan dan disaksikan dengan benar oleh orang bijak lainnya yang berprestasi.

Didalam Sansekerta, dimana Geeta yang berbadan sangat sederhana namun jernih. Jika kita simak etimologi kata-katanya dengan teliti dan hati-hati kita dapat memahami sebagian besar Geeta untuk diri kita sendiriTapi kesulitannya adalah bahwa kita segan untuk menerima bahwa kata-kata didalamnya menandakan suatu kebenaran. Untuk mengutip sebuah contoh,Krishna telah menyatakan secara jelas bahwa tindakan yang benar adalah usaha dari yagya. Tapi kita belum bertahan untuk menyatakan bahwa semua bisnis duniawi di mana laki-laki terlibat aksi. melempar cahaya pada sifat yagya, Krishna mengatakan bahwa sementara banyak yogi melakukan dengan menawarkan prana (napas dihirup) untuk Apana (napas dihembuskan), dan banyak pengorbanan apan untuk Prana, namun banyak orang lain mengatur baik prana dan apana untuk mencapai ketenangan napas yang sempurna (pranayama). Banyak orang bijak mengundurkan diri karena kecenderungan untuk menahan diri indera mereka ke api suci. Jadi yagya dikatakan kontemplasi napas dari prana dan apana. Beginilah komposer dari Geeta direkam. Meskipun demikian, namun, kami tegas percaya bahwa melantunkan swaha dan casting dari biji-bijian barley, biji minyak, dan mentega kedalam altar-api yagya, Tidak ada yang menyerupai ini meskipun telah disarankan oleh Yogeshwar Krishna.

Bagaimana menjelaskan kegagalan ini terlalu umum untuk memahami arti sebenarnya dari Geeta? Bahkan setelah banyak terbelah dan dijejalkan, semua yang berhasil mendapatkannya, adalah tidak lebih dari kerangka eksternal tatanan sintaksisnya. Mengapa terpaksa, kita harus mencari tahu, kita menemukan diri kita dirampas kebenaran? Sebagai soal atau fakta, dengan kelahirannya dan tumbuh seorang pria mewarisi warisan ayah dari rumah, toko, tanah dan properti, peringkat dan kehormatan, sapi dan ternak lainnya, dan sekarang ini meskipun sudah adanya mesin dan peralatan. Tepatnya dengan cara yang sama ia juga mewarisi kebiasaan tertentu, tradisi, dan cara ibadah: kejahatan warisan semua 330000000 dewa Hindu dan dewi yang diidentifikasi dan katalog lama serta dari berbagai bentuk yang tak terhitung dari mereka di seluruh dunia. sebagai anak tumbuh, ia mengamati orang tuanya, saudara-saudaranya dan saudara', dan, cara tetangganya beribadah. Keyakinan keluarganya, ritual, dan upacara dengan demikian secara permanen tercetak pada pikirannya. Jika warisan adalah pemujaan dewi, sepanjang hidupnya dia hanya membacakan

nama dewi itu. Jika warisannya adalah ibadah hantu dan roh, ia tidak bisa tidak tanpa henti mengulangi nama-nama mereka hantu dengan spiritnya. Jadi itu adalah bahwa sementara sebagian dari kita mematuhi Shiva, beberapa lainnya bersatu dengan Krishna, dan yang lain berpegang teguh pada ini atau dewa itu.Ini adalah di luar kita untuk meninggalkan mereka.

Jika laki-laki sesat yang pernah mendapatkan keuntungkan, pekerjaan kudus seperti Geeta, mereka gagal untuk memahami yang sebenarnya. Hal ini untuk manusia agar menyerahkan harta benda yang telah diwarisi, tapi dia tidak bisa melepaskan diri dari tradisi yang diwarisi dan kepercayaannya. dia bisa melepaskan harta benda yang diwarisankannya dan pergi jauh dari mereka, bahkan dia tabah dikejar oleh pikiran, keyakinan, dan penggunaan yang telah terukir tidak terhapus di dalam pikiran dan hatinya.Dia tetap tidak bisa walaupun semua akan memenggal kepalanya. Ini adalah untuk Alasan bahwa kita juga menafsirkan kebenaran yang terkandung dalam Geeta untuk menererangi asumsi warisan, adat istiadat, dan caraberibadah. Jika Alkitab selaras dengan mereka dan tidak ada kontradiksi antara keduanya, kita mengakui itu sebagai kebenaran. Tapi kita juga menolak atau memutar itu sesuai kenyamanan kita jika hal ini tidak terjadi. Apakah mengherankan apa bila kita sedih dan gagal untuk memahami pengetahuan misterius dari Geeta? Jadi rahasia ini akan terus tetap ajaib. Seorang bijak dan Guru yang mulia -preceptors, yang cukup dikenal serta memiliki kekerabatan dengan Roh Agung,yang mengetahui sisi lain dari kebenaran diwujudkan oleh Geeta. Hanya mereka yang memenuhi syarat untuk mengatakan apa yang diproklamirkan Geeta Bagi orang lain,Namun, tetap rahasia yang mereka dapatkan untuk penyelesaikan terbaik dengan duduk setia sebagai murid yang sesungguhnya dekat dengan beberapa orang bijak penuh dengan kesadaran . Realisasi cara ini yang telah berulang kali ditekankan oleh Krishna.

Geeta bukanlah kitab suci yang dimiliki salah satu individu, kasta, kelompok, sekolah, sekte, bangsa atau waktu. Ini lebih merupakan suatu Kitab Suci bagi seluruh dunia dan berlaku sepanjang Jaman . Geeta adalah untuk semua, untuk setiap bangsa, setiap ras, dan untuk setiap pria dan wanita, apapun tingkat spiritual dan kapasitas mereka. Terlepas dari hal ini, bagaimanapun, desas-desus atau pengaruh seseorang tidak harus menjadi dasar untuk keputusan atau pengaruh secara langsung terhadap keberadaan seseorang. Krishna

mengatakan dalam bab terakhir dari Geeta bahkan hanya dengan mendengarnya saja, pengetahuan yang misterius akan bisa bermanfaat.

Walaupun seorang pencari yang telah tercapai dan belajar dari guru, ia juga perlu berlatih memasukkan perilaku dan pengalamannya sendiri.Hal ini yang kita dibutuhkan untuk mendekatkan diri dengan Geeta setelah membebaskan diri dari semua prasangka dan praduga, kemudian kita akan merasakan pilar cahaya yang terang.

Anggapan bahwa Geeta hanya sebagai kitab suci tidaklah cukup. Sebuah buku yang baik akan dijadikan simbol untuk membimbing pembaca sebagai Ilmu pengetahuan.Hal inipun juga dikatakan bahwa orang yang telah mengenal kebenaran dari Geeta yang berpengetahuan dari Weda- yang secara harafiah berarti pengetahuan tentang Allah / Tuhan. Dalam Upanishad Brihadaranyaka, Yajnavalkya menyebut Bed "nafas Abadi." Tapi semua pengetahuan dan semua kebijaksanaan Geeta yang diwujudkan, kita harus selalu ingat dan datang, hanya kepada kesadaran didalam hati hamba ini.

Para Orang bijak Wishwamitra, kita diberitahu, jalan penebusan dosa melalui meditasi. Merasa senang dengan cara ini, Brahma muncul dan berkata- "Mulai hari ini Anda adaah seorang yang bijak (resi)." Tapi belum puas dengan ini, para pertapa melanjutkan dengan kontemplasi niatnya. Setelah beberapa saat, Brahma, sekarang didampaingi dengan Dewa lain, kembali dan berkata, "Mulai hari ini Anda seorang orang bijak dari kerajaan (rajarshi)." Tapi karena harapan dari Wishwamitra belum terpenuhi, dilanjutkan dengan penebusan dosa tanpa henti-hentinya. Dihadiri oleh dewa, impuls saleh yang merupakan harta keilahian, Brahma kembali lagi dan mengatakan Wishwamitra bahwa sejak hari itu dia adalah seorang bijak tertinggi (Mahareshi). Wishwamitra kemudian berkata kepada yang tertua dari semua dewa, "Tidak, aku ingin disebut brahmarishi (Brahmana orang bijak) yang dibangkitkan indranya. "Brahma memprotes bahwa itu belum bisa karena belum siap indranya ,Jadi Wishwamitra kembali melakukan penebusan dengan ketat , asap dari api penebusan dosa mulai bangkit dari Kepalanya. Dewa kemudian memohon Brahma dan Tuhan penciptaan lainnya muncul sekali lagi di hadapan Wishwamitra dan berkata, "Sekarang Anda adalah brahmarshi. "Kemudian Wishwamitra bergabung," Jika saya Seorang

brahmarshi , biarkan Weda menikah dengan saya. "doa dikabulkan dan Weda sudah terbangun dalam hatinya. Esensi-semua pengetahuan misterius yang tidak diketahui dan kebijaksanaan Weda-sekarang telah dikenal sebagai Kebenaran dari sebuah buku Weda. Jadi di mana pun Wishwamitra orang bijak-yang tercerahkan berdiam akan patuh kepada Weda.

Krishna juga telah mewahyukan kedalam Geeta bahwa dunia bagikan pohon Peepal yang tidak bisa dihancurkan dan memiliki akar di atas melambangkan Tuhan dan cabang yang tersebar di bawah Alam, Orang yang memotong pohon ini akan turun dengan kapak kemudian meninggalkan Keduniawian lalu mengenal Tuhan sebagai yang Maha Mengetahui dari Weda.

Karena visi ini adalah hadiah dari Tuhan sendiri, dikatakan untuk mengatasi walaupun untuk Dirinya sendiri, Seorang bijak adalah juga salah satu yang telah melampaui Dirinya dengan menggabungkan ke Roh yang agung, dan itu adalah Tuhan yang kemudian berbicara melalui dirinya. Dia berubah menjadi media dimana tanda-tanda yang datang dari Tuhan ditransmisikan, jadi Pemahaman belaka arti harfiah dari kata-kata dan tata bahasa struktur tidak cukup untuk memahami kebenaran yang mendasari ucapan orang bijak itu. Hanya pencari yang telah mencapai keadaan yang sebenarnya yang telah menapaki jalan pemenuhan spiritual dan yang ego akan dilarutkan oleh Tuhan, dapat memahami makna tersembunyi ini.

Meskipun pada dasarnya berkepribadian, Weda adalah kompilasi dari ucapan-ucapan seratus atau seratus lima puluh orang bijak-pelihat. Tapi ketika ucapan-ucapan yang sama diletakkan secara tertulis oleh orang lain, kode tatanan sosial dan organisasi juga disertakan bersama dengan mereka. Karena kode ini diyakini telah turun dari laki-laki prestasi sejati dan kebijaksanaan, orang cenderung untuk mematuhi ketentuan-ketentuannya meskipun mereka mungkin tidak ada hubungannya dengan pemenuhan dharma kewajiban spiritual seseorang bawaan. Pada zaman kita sendiri kita melihat bagaimana bahkan ketergantungan tidak ada konsekuensinya mendapatkan pekerjaan mereka dilakukan dengan berpura-pura menjadi intim dengan wielders kekuasaan, sedangkan sebenarnya tidak demikian.

Demikian juga, aturan untuk kehidupan sosial dan yang dilakukan secara tersembunyi dibalik kebijaksanaan yang besar dan

mengeksploitasi nama terhormat mereka untuk memenangkan subsisten. Hal yang sama telah terjadi dengan Weda. Untungnya, bagaimanapun, apa yang dapat dianggap esensi dari Weda- sebagai wahyu ilahi orang-orang kudus dan pelihat yang hidup ribuan tahun yang lalu-diabadikan dalam Upanishad. Baik dogma maupun teologi, meditasi juga di perhatiankan, pengalaman religius langsung yang luar biasa di tengah-tengah kehidupan, dan merekam wawasan kebenaran abadi. Mereka disatukan oleh pencarian bersama mereka untuk sifat sejati dari realitas, dan dalam perjalanan pencarian ini memberikan sekilas gambaran pada jiwa yang luhur. Dan esensi dari Geeta yang abstrak berisi Upanishad. Atau, bisa dikatakan, Geeta adalah intisari dari substansi abadi bahwa Upanishad yang bergejolak dai langit sebagai puisi dari Weda. Setiap orang bijak yang telah mencapai realitas juga juga merupakan perwujudan dari intisari ini. Dan dalam setiap bagian dari dunia kompilasi ucapan-ucapan nya dikenal sebagai kitab suci.

Namun demikian, dogmatis dan pengikut yang buta akan kepercayaan bersikeras bahwa ini atau itu buku suci hanyalah gudang kebenaran. Jadi kita memiliki orang-orang yang mengatakan bahwa hanya Al-Quran adalah wahyu kebenaran dan pengalaman visioner yang tidak dapat dimiliki lagi. Ada orang lain yang memegang bahwasanya tidak ada seorangpun yang dapat masuk surga tanpa menempatkan imannya kepada Yesus Kristus, Anak Allah. Kita sering mendengar orang mengatakan, "Tidak ada lagi nabi atau pelihat atau orang bijak "Tapi semua ini hanyalah buta, ortodoksi yang tidak rasional. Karena Hakekat yang dirasakan adalah sama dan benar untuk semua orang bijak .

Keuniversalannya membuat Geeta unik di antara karya-karya suci terkemuka dari seluruh dunia. Itu juga membuatnya menjadi tolok ukur kebenaran kitab suci lainnya dapat diuji dan dinilai. Jadi Geeta adalah batu ujian yang menunjukkan substansi kebenaran dalam kitab suci lainnya dan juga menyelesaikan sengketa yang timbul dari pernyataan kadang-kadang tidak kompatibel atau meskipun bertentangan. Telah dikatakan , hampir di semua kitab suci berlimpah dalam ketentuan untuk kehidupan duniawi dan rezeki, dan juga dalam arahan untuk ritual keagamaan dan upacara. Ada juga yang diperkenalkan ke mereka-dalam rangka untuk membuat mereka lebih tertarik- secara sensasional dan bahkan mengerikan dari apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan. Hal ini sangat

disayangkan bahwa orang akan menerima begitu saja hal yang dangkal, seperti "Esensi" dari dharma, lupa bahwa peraturan dan mode ibadah yang telah ditetapkan untuk pelaksanaan dan kelangsungan fisik hidup terikat untuk mengalami perubahan dengan tempat, waktu, dan situasi.

Ini benar-benar di balik semua ketidakharmonisan komunal dan religius kita. Keunikan Geeta adalah bahwa hal itu naik di atas sementara pertanyaan dan mengungkapkan cara dinamis dimana manusia dapat mencapai kesempurnaan Diri dan absolusi akhir. Tidak ada satu ayat dalam seluruh komposisi yang berkaitan dengan rezeki kehidupan fisik. Sebaliknya, setiap ayat dari tuntutan Geeta bahwa mereka murid harus melengkapi diri dan bersiap-siap untuk perang-batin dengan disiplin ibadah dan meditasi. Sebagai pengganti keterlibatan kita,dalam kitab suci lainnya didamaikan kontradiksi antara surga dan neraka, hal itu berkaitan secara eksklusif dengan menunjukkan cara dimana Jiwa dapat mencapai keadaan abadi setelah tidak ada belenggu kelahiran dan kematian.

Setiap guru yang bijak seperti penulis-memiliki gaya sendiri dan ekspresi favorit tertentu. Selain memilih media puitis, Yogeshwar Krishna juga telah berulang kali digunakan dan menekankan istilah-istilah seperti tindakan (Karma), yagya, varna, varn Sanskar, perang, bola (Kshetra), dan pengetahuan atau diskriminasi (gyan) di dalam Geeta.kata-kata ini diinvestasikan dengan makna yang unik dalam konteks dan tentu saja tidak melakukan divestasi pesona melalui pengulangan. Dalam kedua versi Hindi asli dan render bahasa Inggris, makna khas ekspresi ini telah benar-benar dipatuhi dan ada penjelasan di mana pun diperlukan. Kata-kata dan makna yang unik yang telah hampir sepenuhnya hilang hari ini merupakan daya tarik utama dari Geeta. Karena pembaca akan bertemu mereka lagi dan lagi di Yatharth Geeta, definisi singkat dari istilah-istilah ini dijelaskan seperti di bawah ini:

KRISHNA ... Dia adalah seorang Yogeshwara, mahir dalam yoga, bakat atau kemahiran seorang Guru

TRUTH ... Diri Sendiri atau Jiwa itu sendiri adalah kebenaran .

Sanatan ... Kata itu berarti"abadi." Jiwa adalah abadi. Allah adalah kekal.

Sanatan dharma ... Ini adalah perilaku yang menyatukan dengan Allah

WAR ... "Perang" adalah konflik antara kekayaan keilahian dan kejahatan yang tertimbun dari dua perbedaan, dorongan yang bertentangan dengan pikiran dan hati. Konsekuensi terakhir adalah penghancuran dari keduanya.

Kshetra ... Kata ini berarti "lingkup atau Bidang" perang didalam pertempuran tubuh manusia, gabungan dari pikiran bersama dengan indra

Gyan ... berarti "pengetahuan / kearifan. "persepsi langsung Tuhan adalah pengetahuan

YOG ... Pencapaian ... Roh Agung yang berada di luar lampiran duniawi dan penolakan adalah yoga

Gyan YOG ... Jalan Pengetahuan atau Diskriminasi. Ibadah dan meditasi adalah tindakan. Memulai aksi ini dengan ketergantungan pada keberanian sendiri dan Kemampuan adalah Jalan pengetahuan.

Nishkam KARMA YOG ... Jalan Tanpa Perbuatan Pamrih. Pengaturan pada tindakan dengan ketergantungan pada guru yang

berprestasi dan penyerahan diri sepenuhnya adalah Jalan Tanpa Perbuatan Pamrih .

THE TRUTH REVEALED ... Krishna telah mengungkapkan kebenaran yang sama dengan seorang pelihat-yang bijak yang telah dirasakan sebelum nya dan yang akan mereka alami kemudian.

YAGYA ... adalah nama dari suatu proses ibadah dan meditasi.

KARM ... Kata itu berarti "tindakan." Melakukan dari yagya adalah tindakan

VARN ... Empat tahap di mana modus tindakan ditetapkan. ibadah memiliki empat warna, bukannya kasta atau nama yang mewakili lebih rendah dan lebih tinggi dari mereka untuk tujuan penyembah yang sama.

VARNASANKAR ... Munculnya kebingungan dalam menyembah dan konsekuen nya menyimpang dari jalan Allah, Realisasinya adalah varnasankar

HUMAN CATEGORIES ... KATEGORI MANUSIA Diatur oleh sifat alami, ada dua kategori manusia, orang benar dan orang durhaka, Orang benar dan orang yang tidak benar didorong oleh kecenderungan bawaan mereka mereka berubah bisa naik turun.

DEWA ... Mewakili badan kolektif, bermotivasi

saleh yang tinggal di alam, dengan hati dan jiwa memungkinkan untuk mencapai keagungan Allah tertinggi.

AVATAR ... Kata itu berarti "inkarnasi." Inkarnasi ini selalu dibawa di dalam hati manusia, tidak pernah di luar.

Virat DARSHAN ... Ungkapan dapat diterjemahkan sebagai "visi Maha Hadir." Ini adalah intuisi Allah , dihadiahkan kepada Guru yang berhati bijak, hal ini terlihat hanya ketika yang Mahatinggi berdiri sebagai visi dalam beribadah.

THE REVERED GOD ... Allah yang di Puja,Tujuan tertinggi. Hanya Satu transendental Allah saja yang cocok untuk ibadah. Tempat yang harus dicari hanya di alam hati dan dia dapat terwujud. hanya melalui media (guru yang berprestasi) untuk mewujudkan nya.

Sekarang, diluar dari semua ini, untuk lebih memahami Krishna, kita harus mempelajari beberapa bahasan yang tertera dari Bab 3 sampai Bab 13 yang dengan jelas disebutkan bahwa Krishna adalah seorang bijak yang berprestasi (yogi). Realitasnya diungkapkan oleh Geeta yang akan dijumpai dalam Bab 2 , yang menunjukkan bagaimana "internal" dan "kebenaran" sebagai pengganti, namun konsep tersebut juga akan dibahas secara keseluruhan dalam puisinya . Sifat "Perang" akan menjadi jelas dalam Bab 4 dan apa pun yang masih meragukan, sepenuhnya akan diselesaikan dalam Bab 11 Namun, lebih banyak lagi cahaya yang akan menerangi di atasnya akan ditemui dalam Bab 16, sementara Orang harus berubah sejalan dengan waktu, ditemui di Bab 13 untuk situasi yang rumit di medan peperangan dimana "perang" adalah berjuang.

Ini akan dipahami dari Bab 4 dan kemudian dari Bab 13 persepsi yang diberi nama sebagai pengetahuan (gyan). Pentingnya yoga jelas

dilihat di Bab 6, meskipun penggambaran dari beberapa aspek pertanyaan lagi berjalan melalui seluruh komposisi. Jalan Pengetahuan akan jelas diketahui dari Bab 3 sampai 6 dan hampir tidak perlu lagi pergi ke setiap bab-bab berikutnya untuk itu. Diperkenalkan pada Bab2, Jalan tanpa Pamrih Aksi (Tindakan) dijelaskan, dan berdiam dalam kebenaran sampai akhir. Yang dimaksud yagya akan sangat berbeda dari pembacaan Bab 3 dan 4.

Action (Karma) pertama kali disebutkan dalam ayat ketiga puluh sembilan Bab 2 Dimulai dengan ini, jika kita membaca di Bab 4, kita jelas akan mengerti mengapa "action" adalah ibadah dan meditasi. Bab 16 dan 17 berpendapat meyakinkan bahwa ini adalah kebenaran. Sedangkan masalah varnasankar dibahas dalam Bab 3, inkarnasi (avatar) diterangi dalam Bab 4 Meskipun klasifikasi varn empat kali lipat ini diisyaratkan dalam Bab 3 dan 4, untuk pengobatan yang lebih rumit dari subjek kita harus melihat hati-hati pada Bab 18 Bab 16 , memahami jenis manusia kedalam dua kategori dari saleh dan kejam.

Bab 10 dan 11 mengungkapkan di mana-mana, bentuk kosmik Allah, tetapi subjek juga diambil dalam Bab 7, 9, dan 15 Bahwa dewa dan dewi lainnya hanya mitos berongga pada Bab 7, 9, dan 17 Bab 3,4, 6, dan 18 menunjukkan tanpa keraguan bahwa, daripada tempat eksternal seperti sebuah kuil dengan berhala, yang duduk tepat untuk menyembah Allah adalah alam para bhakta di mana pelaksanaan perenungan nafas masuk dan keluar diambil di pengasingan. Dalam kasus pembaca sulit-ditekan untuk waktu, ia akan memahami inti dari Geeta dengan mempelajari hanya enam Bab pertama.

Seperti telah dikatakan, bahwa Geeta bukan hanya memberikan keterampilan yang diperlukan untuk kelangsungan duniawi, kehidupan fana, Geeta menginstruksikan votaries dalam seni dan disiplin yang pasti akan membawa mereka kemenangan dalam perjalanan hidup. Namun peperangan yang digambarkan Geeta adalah perang duniawi fisik yang berjuang dengan senjata mematikan, di mana tidak pernah ada penaklukan dari karakter permanen. Perang dalam Geeta adalah benturan sifat bawaan dan kecenderungan, representasi simbolis sebagai "perang" telah menjadi tradisi sastra yang dihormati. Apa yang digambarkan Geeta sebagai perang antara Dharmakshetra dan Kurukshetra, antara kekayaan kesalehan dan akumulasi ketiadaan rasa hormat, antara kebenaran dan ketidakbenaran, tidak berbeda dari pertempuran Veda

antara Indra dan Vritr-antara kesadaran dan ketidaktahuan, atau Puranic perjuangan antara dewa dan setan, atau pertempuran antara Ram dan Ravan dan antara epos besar India Ramayana dan Mahabharata.

Dimana medan pertempuran yang dimaksud dengan "perang" adalah bertempur. Di Dharmkshetr dan Kurukshetr dari Geeta tidak ada lokasi yang geografis.

Sebagai penyair dari Geeta, Kuberitahukan kepadamu Arjun, fisik, tubuh manusia itu sendiri adalah bidang-petak bumi-di mana benih tunas yang baik dan jahat ditaburkan seperti Sanskar. Sepuluh organ akal, pikiran, kecerdasan, kepekaan, ego, lima zat utama, dan tiga sifat-sifat lahir dikatakan konstituen dari seluruh perpanjangan bidang ini. Tak berdaya didorong oleh tiga sifat-sattva, rajas, tamas dan manusia dipaksa untuk bertindak. Dia tidak akan bisa bertahan bahkan sesaat tanpa melakukan tindakan. Kurukshetra adalah tempat area di mana, sejak zaman dahulu, kita telah mengalami kelahiran berulang, kematian berulang, dan konsepsi diulang dalam rahim ibu. Ketika, melalui yang mulia guru-pembimbing,para pencari mengambil bagian dengan cara ibadah dan meditasi yang benar,maka secara bertahap untuk membuat jalan menuju yang Mahatinggi-perwujudan dari dharma yang paling luhur, Kurukshetra (wilayah tindakan) berubah menjadi Dharmakshetra (lingkup kebenaran).

Di dalam pikiran dan hati yang paling dalam di tubuh manusia terdapat kursi untuk pikiran dan perasaan, keduanya ada kecenderungan yang berbeda, primordial Ilahi dan iblis. Pandu, adalah gambaran dari kebajikan, dan Kunti, sosok perilaku yang patuh. Sebelum adanya kebangkitan kebenaran dalam hati manusia, dengan pemahaman kekurangan nya ia menganggap apa yang dilakukannya sebagai suatu kewajiban. Tapi, sebenarnya, ia mampu melakukan apa yang bermanfaat karena tidak mungkin ada kesadaran tugas yang tepat tanpa munculnya kebajikan moral dan kebaikan. Karna, yang menghabiskan sepanjang hidupnya melawan Pandawa, adalah satu-satunya akuisisi Kunti sebelum dia menganut Pandu, dan sebagai musuh yang paling tangguh dari anak-Pandawa. Karna , jenis tindakan yang bermusuhan dengan dasarnya karakter diri dan ilahi .

Dengan kebangkitan kebajikan, munculnya Yudhisthira, sebagai perwujudan dharma. Arjuna, citra pengabdian kasih sayang, Bheema, jenis sentimen yang mendalam, Nakula, simbol kehidupan yang teratur, Sahdeva, melekat pada kebenaran, Satyaki, gudang kebaikan, Raja Kashi, lambang kesucian yang berdiam dalam diri manusia, dan Kuntibhoja, simbol penaklukan dunia karena tugas.

Jumlah tentara Pandava adalah tujuh akshauhini. "Aksh" adalah kata lain untuk penglihatan. Diatas kasih sayang, cinta dan kesadaran akan kebenaran adalah harta ketuhanan. Bahkan, tujuh akshauhini, yang diberikan sebagai kekuatan total tentara Pandawa, mempunyai perhitungan fisik, nomor sesungguhnya merupakan tujuh langkah - tujuh tahap yoga - bahwa para pencari harus melintasi untuk mencapai Tuhan yang paling luhur, tujuan tertinggi nya.Bertentangan dengan tentara Pandawa, perwujudan dorongan yang saleh yang berada di luar penghitungan, adalah tentara Kurukshetra-dan Kaurawa-dengan kekuatan sebelas akshauhini. Sebelas adalah jumlah sepuluh organ indra dan satu pikiran. Itu yang merupakan pikiran bersama dengan sepuluh indera adalah iblis timbunan, bagian dari Dhritarashtra, yang tetap dalam kebodohan Meskipun kesadaran tentang kebenaran, Gandhari, permaisuri nya, termasuk golongan manusia yang bisa menggunakan akal, disekelilingnya dengan mereka ada juga Duryodhana, simbol kegila-gila yang berlebihan berpikiran jahat bersama Dushashana, Sementara Karna berperilaku seperti alien, Keberadaan Bheeshm yang terdelusi atau sesat, Dronacharya perilaku ganda, Aswatama, gambaran Keterikatan, Vikarna yang selalu ragu ragu, Kripacharya, ber perilaku welas asih walaupun tidak lengkap dalam ibadah, dan Vidur, yang berprinsip pada dirinya dalam ketidaktahuan namun perhatian nya selalu ditujukan pada Pandawa. Vidur sifatnya terikat pada Dirinya namun berusaha untuk membuat jalan ke arah kebajikan dan pencerahan spiritualnya karena dia adalah mempunyai spirit dari yang Maha Tinggi . Dengan demikian gerakan batin yang tidak benar atau perbuatan dosa, menjadi tak terbatas.

Seperti yang telah kita lihat, bidang di medan perang-hanya satu, tubuh fisik, tetapi impuls yang berperang terus-menerus terhadap satu sama lain di atasnya adalah dua. Sementara salah satu dari mereka menggoda manusia untuk menganggap alam sebagai hal nyata dan dengan demikian efek degradasi untuk lahir dalam bentuk yang lebih rendah, yang lain meyakinkan dia tentang realitas dan

meliputi segala sesuatu dominasi Yang Mahatinggi dan sebagainya tersedia akses kepadaNya. .

Bertujuan untuk perbaikan dunia, orang bijak telah menyusun beton, metafora nyata untuk mewakili abstraksi halus, bahwa karakter dari Geeta semua hanya simbolik-metaphorsfor yang titak berbentuk, kecenderungan berwujud dengan kemampuan. Dari tiga puluh sampai empat puluh karakter yang disebutkan dalam bab pertama, satu-setengah dari mereka melambangkan kekuatan kesalehan sedangkan yang lainnya berdiri sebagai kekuatan ketiadaan rasa hormat.

Babak pertama adalah Pandava, sementara yang lain milik kamp Kaurava. Sekitar setengah lusin karakter ini terus disinggung dalam kesempatan visi Arjuna dari Allah yang meliputi segala sesuatu. Terlepas dari kedua pasal, tidak disebutkan karakter lain dalam Geeta. Dari mereka, Arjun sendiri hadir sebelum Yogeshwar Krishna dari awal sampai akhir. Arjuna sendiri adalah individu tiga dimensi, ia adalah jenis pengabdian yang penuh kasih sayang. Pada awalnya Arjuna secara mendalam gelisah kemungkinan akan kehilangan apa yang disukai, apa yang dia anggap keliru ,diasumsikan sebagai dharma abadi dan kekal bagi keluarganya.

Tapi Yogeshwar menunjukkan kepadanya bahwa kesedihan dan ketidakteguhan merupakan cabang dari kebodohan, untuk Jiwa saja abadi dan tidak bisa dihancurkan.Tubuh adalah tahan lama dan Arjuna terdesak untuk melawan dengan situasi itu. Namun tidak jelas dari nasihat Krishna apakah Arjuna harus membunuh Kaurava sendiri. Jika dia harus menghancurkan tubuh, apakah Pandava juga bukan makhluk yang mempunyai fisik? Bukankah keduanya adalah kerabat Arjuna di kedua sisi? Apakah mungkin untuk membunuh tubuh berbasis Sanskar dengan pedang? Bahkan lebih menggugah rasa ingin tahu, jika tubuh mudah rusak dan tanpa eksistensi nyata, lantas siapakah Arjuna ini? Sedangkan Krishna berdiri untuk membela dan melindungi? Apakah Dia dan Arjun datang untuk menyelamatkan dan menjaga raga? Apakah dia tidak menyatakan bahwa orang yang berusaha keras untuk menyimpan raganya adalah dosa, manusia tertipu yang tinggal hanya sia-sia? Jadi jika Krishna yang berdiri demi raga belaka, bukan ia sendiri yang berdosa, menipu dengan kehidupan yang sia-sia? Tapi, seperti telah kita lihat, Arjuna dari Geeta adalah tidak lebih dari simbol-perwujudan dari pengabdian penuh kasih.

Guru berprestasi berperan untuk membantu muridnya. Arjuna dan Krishna yang masing-masing penuh kasih, murid berdedikasi dan peduli dengan pembimbingnya, Karena ia bingung tentang arti dharma, dia yang paling rendah hati meminta persetujuan Krishna untuk mencerahkan nya yang bisa membawa kebahagiaan yang paling menguntungkan untuk Dirinya. Kerinduan Arjuna adalah untuk kebahagiaan akhir dan bukan karena imbalan materi.

Jadi dia memohon kepada Krishna bukan hanya untuk mengajar tapi juga mendukung dan mengamankan dia, karena dia adalah seorang murid yang telah menemukan tempat berlindung di bawah seorang guru yang penuh kasih. Tema ini dari murid yang sungguh-sungguh dan setia belajar dari guru-pembimbing nya yang tercerahkan dan sangat peduli berjalan melalui keseluruhan dari Geeta.

Tergerak oleh sentimen, jika seseorang bersikeras tinggal denganku yang paling dihormati dan pembimbing mulia Parmanand Ji, ia akan berkata, "Pergi dan tinggal di mana saja kamu suka dengan ragamu, tetapi dalam pikiranmu selalu bersamaku. Setiap pagi dan sore membaca satu atau dua kali Kata yang berhuruf nama seperti Ram, Shiv, atau OM, dan merenungkan nama itu di Hatimu, maka dirimu akan selalu aman dapat berpegang pada nama itu. Ketika pegangan hidupmu belum kuat, aku akan selalu tinggal di dalam hati Anda seperti kusir kereta.

Ketika diri kita telah menjadi satu dengan bentuk guru yang tercapai, ia berdiam erat di hati kami sebagai anggota badan kita sendiri. Dia mulai membimbing bahkan sebelum munculnya kecenderungan saleh dalam pikiran.

Dan ketika ia tinggal di dalam hati kita itu, dia selalu terjaga dan tak terpisahkan dengan diri Kita sebagai pengikutnya.

Setelah melihat kemuliaan dari Yogeshwar Krishna dalam Bab 11, Arjuna mengernyit ketakutan dan mulai meminta maaf atas penyimpangan kecil itu. Sebagai seorang teman yang sayang dan perhatian terhadap gurunya, Krishna mudah memaafkannya nya dan kembali mengasumsikan dengan tenang, sifatnya yang jinak tidak berbahaya. Dia kemudian memberitahu Arjuna bahwa telah ada yang melihat manifestasi ini di masa lalu atau siapa pun dapat melihatnya di masa depan. Jika sudah demikian, visi Insani dimaksudkan untuk Arjuna sendiri, dan Geeta kemudian tampaknya tidak ada gunanya

bagi kita. Tapi tidakkah Sanjaya memiliki visi yang sama bersama dengan Arjuna? Dan tidakkah Krishna diberi jaminan sebelumnya bahwa, yang tercerahkan dan ditebus oleh yagya pengetahuan, banyak orang bijak telah diberkati dengan persepsi langsung dari nya ? Bagaimanapun juga apakah setelah itu Yogeshwar Krishna berniat untuk berkomunikasi? Arjuna adalah sosok kasih sayang dan dedikasi, dan ini adalah perasaan yang dimiliki oleh semua umat manusia. Tidak ada orang yang tanpa perasaan telah melihat Tuhan yang didambakan sebelumnya dan tidak ada orang tanpa perasaan mampu melihat Dia di masa depan.

Dari perkataan Goswami Tulsidas, Ram tidak dapat direalisasikan tanpa cinta dan iman terlepas dari pengkajian tak berujung, Yug, dan pelepasan. Jadi Arjuna adalah sosok simbolis. Dan jika tidak demikian, akan lebih bijaksana dari kita untuk tetap menjaga Geeta , karena dalam kasus itu Arjuna sendiri berhak menyandang atas persepsi Allah atau Tuhan

Pada akhir bab yang sama (yaitu, 11), Krishna menjamin teman dan pemuja-Nya, "O Arjuna, pemuja dapat mengetahui bentuk saya ini secara langsung, dan memperoleh esensinya, bahkan menjadi satu dengan jumlah dan pengabdian yang teguh."Intent pengabdian "hanyalah sebuah ungkapan lain untuk" kasih sayang yang lembut. "Dan itu adalah tanda yang membedakan Arjuna. Dia juga merupakan simbol pencari. Avatar, juga, simbolis dan begitu juga semua karakter lain dari Geeta sehingga kita dapat diaktifkan untuk melihat di dalam perang besar Kurukshetra yaitu "pertempuran- di medan perang Jiwa."

Terlepas apakah ada dari tokoh sejarah yang sebenarnya seperti Arjuna dan Krishna, dan apakah ada perang yang sebenarnya yang disebut Mahabharata, menurut Geeta tidak berarti gambaran perang fisik yang Berdiri di ambang historis perang, itu bukan tentara, tapi Arjuna yang terkesima. Tentara sepenuhnya dalam kesiapan untuk melawan. Apakah itu tidak berarti, bahwa dengan menasehati kepada Arjuna, Krishna hanya memberikan kepada temannya tercinta dan memuridkan kemampuannya untuk menjadi pasukan yang layak, Bahkan, seluruh sarana untuk prestasi spiritual tidak dapat diletakkan di hitam dan putih. Bahkan setelah seseorang telah melampui Geeta beberapa kali, masih ada kebutuhan yang benar-benar untuk melintasi jalan Tuhan-kesadaran bahwa Tuhan telah membuat

rencana. Untuk itulah, Yatharth Geeta secara keseluruhannya sangat di perlukan.

Shree Gurupurnima
July 24, 1983

Swami Adgadanand

CHAPTER 1

YOG:
KERAGUAN DAN KEDUKAAN

1. Dhritrashtra berkata, "perakitan di Kurukshetra[1], di Dharmkshetra, dalam semangat di medan pertempuran pertempuran, Oh Sanjaya, apa yang anak-anakku dan anak-anak Pandu lakukan?"

Dhritrashtra adalah gambaran dari ketidaktahuan; dan Sanjaya adalah perwujudan dari pengekangan diri. Ketidaktahuan mengintai inti dari tujuan, yang berorientasi ke luar, yaitu pikiran. Dengan pikirannya yang diselimuti kegelapan, Dhritrashtra buta sejak lahir, tapi ia melihat dan mendengar melalui Sanjaya, lambang pengendalian diri. Dia tahu bahwa Tuhan itu nyata, tapi selama kegilaannya pada Duryodhana sejak ia lahir dari ketidaktahuan yang terus berkelanjutan, mata batinnya akan terfokus pada Kaurawa, yang melambangkan kekuatan durhaka keinginan penuh dosa .

Tubuh manusia adalah bidang untuk pertempuran. Ketika ada kelimpahan keilahian di ranah hati, tubuh ditransmutasikan menjadi Dharmkshetra (bidang dharma), tetapi bisa menurun menjadi Kurukshetra bila penuh dengan kekuatan kejam. Kuru berarti " Tindakan" kata tersebut adalah suatu keharusan. Seperti yang dikatakan Krishna, "Didorong oleh tiga sifat [2] yang terlahir dari Prakriti (alam), manusia terdorong untuk bertindak;. Tanpa tindakan dia bahkan tidak bisa hidup walau hanya sejenak". Sifat, kesucian, kebajikan, kebodohan, dan gairah, memaksa dia untuk bertindak. Bahkan dalam tidur, tindakan tidak berhenti, karena tindakan adalah

---

Dhritaraashtra Uvaacha:
Dharmakshetre kurukshetre samavetaa yuyutsavah;
Maamakaah paandavaashchaiva kim akurvata sanjaya. ||01||

1. Bidang atau daerah dharma. Dharma tidak hanya kebajikan moral dan perbuatan baik, tapi karakter penting yang memungkinkan benda atau manusia menjadi Dirinya sendiri.
2. Sattwa, tamas dan rajas, tiga senjata atau sifat atau kualitas yang konstituen dari semua benda material dan makhluk. Sattwa adalah kebajikan atau kualitas kebaikan; tamas adalah ketidaktahuan atau kegelapan, dan rajas adalah gairah atau kebutaan moral.

rezeki yang diperlukan bagi tubuh. Ketiga sifat mengikat makhluk, dari tingkat dewa dengan sampai makhluk terendah seperti cacing. Selama dunia materi dan sifat-sifatnya bertindak, kuru juga pasti bertindak. Oleh karena itu, bidang kelahiran dan kematian, yang berevolusi dari sumber sebelumnya atau Prakriti (alam) adalah Kurukshetra, sedangkan bidang impuls yang benar yang memandu diri kepada Tuhan, realitas spiritual tertinggi, adalah Dharmkshetra.

Arkeolog yang terlibat dalam penelitian di Punjab, Kashi, dan Prayag untuk mencari Kurukshetra. Namun penyair dari Geeta telah menyarankan, melalui Krishna, di mana perang puisi sucinya diperjuangkan. "Tubuh ini, O Arjuna, adalah medan pertempuran, dan Barangsiapa menaklukannya, ia menumbuhkan sifat terampil dalam hal spiritual dengan mengamati esensinya." Dia kemudian menguraikan struktur "medan perang," wilayah tindakannya adalah sepuluh perseptor, [3] pikiran objektif dan subjektif, ego, lima unsur, [4] dan tiga sifat. Tubuh itu sendiri adalah bidang, cincin atau arena. Pasukan yang bertempur di lapangan ini ada dua, yang saleh dan fasik, yang mempunyai keilahian dan sifat jahat, keturunan Pandu dan keturunan Dhritrashtra, kekuatan yang menyenangkan dengan karakter dasarnya adalah ilahi Diri dan orang-orang yang menyinggung dan merendahkannya.

Petunjuk misteri dari konflik antara impuls yang saling menentang mulai terlihat ketika salah satu berbelok ke pencerahan kepada maha resi yang telah memperkaya dirinya dengan ibadah dan meditasi. Bidang ini milik orang yang menyadari esensinya, dan perang yang terjadi disana adalah satu-satunya perang yang sebenarnya. Sejarah dipenuhi dengan perang dunia, tapi pemenang dalam perang ini telah berusaha dengan sia-sia untuk penaklukan permanen. Perang ini adalah hanya tindakan balas dendam. Kemenangan sejati terletak pada menundukkan materi dan mengamati, serta menjadi satu dengan, Jiwa nan Agung yang telah melampaui semua itu. Ini adalah satu-satunya penaklukan di mana tidak ada prospek kekalahan. Ini adalah keselamatan sejati dimana setelahnya tidak ada lagi belenggu kelahiran dan kematian.

---

3. Sepuluh organ indra: lima persepsi (gyanendriani) dan lima organ tindakan (karmendriani).
4. Zat Primer / Utama

Pikiran yang ada di jurang kebodohan terasa oleh orang yang telah menguasai pikiran dan indra, dan dengan demikian ia bisa tahu apa yang telah terjadi di medan perang, di mana pejuang mungkin juga melibatkan mereka yang telah mengetahui realitasnya. Pandangan selalu sebanding dengan penguasaan pikiran dan indra.

2. "Sanjaya berkata," Pada saat itu, setelah melihat tentara Pandawa berdiri dalam area pertempuran, Pangeran Duryodhana mendekati gurunya Dronacharya dan berbicara demikian."'

Dronacharya adalah wujud dari perilaku ganda. Ketika kesadaran muncul bahwa kita terasing dari Tuhan, di sana muncul dalam hati rasa lapar yang sangat untuk bisa mencapai Jiwa yang mulia. Lalu kemudian kita berangkat untuk mencari guru, seorang bijak yang sadar (Guru) [5.] Antara dua impuls yang saling menentang, kesadaran ini adalah inisiator pertama dalam kebijaksanaan, meskipun guru dari keagungan tertinggi adalah Yogeshwar Krishna. [6] sendiri, yang mahir dalam yog. [7]

Duryodhana, perwujudan kegelapan yang berlebihan kepada benda duniawi, menemui ke gurunya. Kebodohan merupakan akar dari semua kedukaan, itu memang kedaulatan mereka. Ia membuat siapapun jauh dari harta rohani dan karena itu bernama Duryodhana. Hanya sifat Jiwalah yang merupakan sifat yang stabil dan lampiran adalah hal yang menghasilkan ketidakmurnian di dalamnya. Ia menarik menusia ke dunia material. Dan juga memberikan motif utama untuk pencerahan. Rasa ingin tahu hanya bisa muncul selama ada kebodohan, atau jika tidak, maka hanya Roh sempurna yang tersisa.

Sanjaya Uvaacha:
Drishtwaa tu paandavaaneekam vyudham duryodhanastadaa;
Aachaaryam upasamgamya raajaa vachanam abraveet. ||02||

5. Bahasa Sansekerta yang setara dengan ini adalah guru: guru yang ideal. Fungsi guru seperti itu, sebagaimana dipahami dalam pemikiran Hindu, ada dua. Dia, tentu saja, memaparkan tulisan suci, tetapi, yang lebih penting, ia juga mengajarkan dengan perantara contoh hidupnya.
6. Untuk memahami semangat Geeta, penting untuk diingat bahwa Krishna adalah fana sekaligus juga sebagai Tuhan (Vishnu, setara dengan Brahma – Jiwa nan Agung, di inkarnasi kedelapan).
7. Yog: yang menyatukan Diri dengan Jiwa Agung.Yogeshwar memang mahir dalam yog.

Kemudian, setelah melihat tentara Pandawa bersiap, yaitu, setelah melirik impuls yang benar yang selaras dengan Diri, Duryodhana, korban kebodohan, pergi ke gurunya Dronacharya dan mengatakan:

3. **"Lihatlah, Oh guru, pasukan besar ini adalah putra Pandu yang dipimpin oleh muridmu yang bijaksana dalam formasi perang, anak Drupad (Dhristdyumn)."**

Dhristdyumn, anak Drupad, adalah perwujudan pikiran yang teguh yang menanamkan iman pada realitas yang universal dan berubah-ubah. Karenanya, Dia adalah ahlinya, jenis impuls yang benar yang mengarah pada kegiatan tanpa pamrih dalam semangat hormat tanpa ego atas keilahian spiritual. "bukan niatnya tapi penentuan pikiran lah yang harus tegas." '

Mari kita sekarang melihat pasukan Pandawa secara panjang lebar.

4. **"Di sini, di antara pasukan banyak pemanah yang gagah berani, Yuyudhan, Virat dan komandan militer besar Drupad, yang merupakan lawan yang layak untuk Arjuna dan Bheema yang sangat berani, dan ..."**

Pasukan ini terdiri dari orang-orang yang dapat membimbing jiwa-jiwa ke Jiwa nan Agung, seperti Bheema yang merupakan perwujudan dari rasa yang tegas, citra pengabdian lembut diwujudkan dalam diri Arjuna, dan banyak prajurit gagah berani lainnya seperti Satyaki, yang diberkahi dengan kebaikan, Virat dan Pemimpin pejuang besar Drupad, melambangkan konsistensi dan keteguhan di jalan spiritualitas, dan ...

5. **"Dhrishtketu, Chekitan, dan Raja kuat dari Kashi, serta Purujeet dan Kuntibhoj, dan Shaibya, merupakan orang-orang yang tak tertandingi di kalangan manusia dan ... "**

Dhrishtketu, pemegang tugas yang teguh, Chekitan, yang bisa

Pashyaitaam paanduputraanaam aachaarya mahateem chamoom;
Vyoodhaam drupadaputrena tava shishyena dheemataa. ||03||
Atra shooraa maheshwaasaa bheemaarjunasamaa yudhi;
Yuyudhaano viraatashcha drupadashcha mahaarathah. ||04||
Dhrishtaketush chekitaanah kaashiraajashcha veeryavaan;
Purujit kuntibhojashcha shaibyashcha narapungavah. ||05||

mengendalikan pikiran nya agar tidak menyimpang dan berkonsentrasi pada Jiwa Agung. Raja kota suci Kashi, lambang kesucian yang berada dalam seluruh tubuh. Purujeet, orang yang memperoleh kemenangan atas materi dalam segala bentuknya-kasar, halus, dan instrumentalnya. Kuntibhoj, yang menaklukan kehidupan dunia dengan melakukan apa yang layak dilakukan. Kemudian Shaibya, perilaku yang berbudi luhur.

6. " Yudhmanyu yang gagah, Uttmauj yang perkasa, Saubhadr, dan lima anak Dropadi, semuanya adalah prajurit besar. '"

Yudhmanyu yang memiliki sifat pahlawan adalah pribadi yang suka berperang; Uttmauj dengan semangat pembangkangan yang mengalir dari keunggulan yang suci; Abimanyu (Saubhadr), putra Subadra, dengan pikiran tanpa rasa takut karena disangga oleh kebenaran, dan lima anak-anak Dropadi yang merupakan bentuk penegasan ilahi, semuanya adalah prajurit besar yang mencirikan kelembutan, keindahan, kasih sayang, kedamaian dan konsistensi spiritual. Semuanya dicatat karena kemampuan mereka untuk melintasi jalan spiritual dengan keterampilan yang sempurna.

Maka dari itu, Duryodhana menyebutkan gurunya tentang nama-nama dari sisi Pandawa, yang mewakili beberapa prinsip penting atas keunggulan ilahi. Meskipun pemiliki impuls yang asing bagi karakter dasar spiritual dari Diri, itu adalah kegelapan (kebodohan) pertama yang memotivasi kita untuk berjuang mewujudkan kekayaan akan keTuhanan.

Adapun pada sisinya sendiri, Duryodhana berdiam di atasnya walau sebentar. Seandainya ini adalah perang eksternal yang sesungguhnya, ia akan memberikan perhitungan yang rumit untuk pasukannya. Tapi hanya beberapa penyimpangan yang dikutip, karena mereka harus ditaklukkan dan mereka mudah dihancurkan. Disebutkan hanya sekitar 6 penyimpangan, dalam hati dari semua manusia dimana di dalamnya belum pernah ada suatu kecenderungan duniawi.

7. "ketahuilah, wahai jelmaan yang paling mulia (Brahmana),

Yudhaamanyushcha vikraanta uttamaujaashcha veeryavaan;
Saubhadro draupadeyaashcha sarva eva mahaarathaah. ||06||
Asmaakam tu vishishtaa ye taan nibodha dwijottama;
Naayakaah mama sainyasya samjnaartham taan braveemi te. ||07||

nama-nama mereka yang paling terkenal di antara kita, para pemimpin pasukan kami. Saya sekarang menyebutkannya untuk memberikan informasi pada anda"

"Perwujudan yang paling mulia." Itu adalah cara Duryodhana menyebut gurunya Dronacharya sebelum ia memperkenalkan kepadanya tentang para pemimpin pasukannya. "Perwujudan yang paling mulia" tidak akan menjadi istilah yang tepat untuk menyebut komandan jika perangnya adalah perang fisik eksternal. Bahkan, Geeta ada pada konflik antara impuls bawaan yang bertentangan, pada perilaku ganda, yaitu Dronacharya. Dunia materi memang ada dan ada dualitas bahkan jika kita berada di posisi yang paling terisolasi dari Tuhan. Namun, dorongan, juga, untuk mengatasi dualitas objek-Jiwa ini pertama berasal dari guru Dronacharya. Ini adalah pengetahuan yang tidak sempurna yang menyebabkan rasa lapar untuk pencerahan.

Sekarang saatnya untuk melihat pada pemimpin impuls yang bermusuhan dengan karakter dasar yang suci dari Diri.

8. " Yang terhormat, Bheeshm dan Karn, dan juga pemenang Kripa- dalam perang, Aswatama dan Vikarn, serta Saumdutti (Bhurishrawa, putra Somdutt)."

Komandan yang bertugas adalah Dronacharya sendiri, melambangkan perilaku ganda. Dan kemudian ada Maha Agung Bheeshma, satu-satunya gambaran khayalan. Khayalan adalah sumber dari penyimpangan dari kondisi ideal. Karena bertahan sampai akhir, khayalan diwujudkan oleh Maha Agung tersebut. Seluruh tentara telah tewas, namun Bheeshma hidup. Dia terbaring tidak sadarkan diri di tempat tidur panahnya dan masih terus bernapas. Yang seperti Bheeshma adalah Karna, seorang pengkhianat dengan

karakter suci, dan prajurit yang menaklukkan Kripacharya. Kripacharya mewujudkan tindakan belas kasih oleh para pencari di negara bagian sebelum adanya realisasi diri. Tuhan adalah sumber

---

Bhavaan bheeshmashcha karnashcha kripashcha samitinjayah;
Ashwatthaamaa vikarnashcha saumadattis tathaiva cha. ||08||

8. "Kelahiran Kembali" karena kelahiran atau kebangkitan (pencapaian) spiritual yang datang melalui belajar sendiri dan kontemplasi.

belas kasih dan resi sampai pada keadaan yang sama setelah penyelesaian. Namun selama periode sampai dengan penyelesaian, sangat lama ketika seorang hamba akan terlepas dari Tuhan dan Tuhan akan terlepas dari dia, ketika impuls yang bertentangan masih hidup dan kuat, dan ia dikepung oleh khayalan - jika pencari merasa kasihan pada tahap ini, dia akan hancur. Karena bertindak dengan belas kasihan, Sita harus menjalani penebusan dosa di Lanka selama bertahun-tahun [8.]

Vishwamitr jatuh dari kasih karunia karena merasa kasihan pada tahap seperti itu. Maharshi Patanjali, pembimbing dari pepatah yog, telah menyatakan pandangan yang serupa. "Pencapaian yang dibuat, melalui meditasi yang sempurna memang merupakan sebuah pencapaian, tetapi mereka juga merupakan rintangan yang tangguh dari usaha Jiwa individu untuk mengenal Jiwa Nan Agung sebagai keinginan sensual, kemarahan, keserakahan, dan kebodohan." Goswami Tulsidas mengatakan, "Oh Garud, tiruan (manifold) adalah hambatan dibangun oleh maya[9] ketika kami berusaha untuk mengungkap titik dari sifat-sifat distorsi kebenaran alam. Pencapaian kesucian mengangkat kebenaran, tapi pikiran memunculkan godaan satu demi satu." '

Ilusi maya menghalangi dengan berbagai cara. Ini membawakan keahlian dan kekayaan yang tak terhitung pada manusia, dan bahkan

8. Sita adalah istri Rama, yang merupakan karakter utama dari epik Ramayana. Ibu Kaikayi membuang dia sebagai seorang pertapa ke hutan. Mematuhi perintah ibunya, Rama tinggal di hutan. Sita memohon kepada Rama untuk membawakannya "rusa emas'. Rama memenuhi keinginan istrinya, ia mengejar rusa tapi ia menyuruhnya untuk tidak meninggalkan pondok meditasi apapun yang terjadi demi keamanannya, ketika dia sendirian, sampai ia kembali. Setelah Rama pergi, melihat Sita sendirian dan tidak dilindungi, Ravana- raja jahat dari Lanka yang bernafsu pada Sita dan menginginkan Sita untuk menjadi istrinya, mendekati gubuk dengan menyamar sebagai seorang resi. Sita dengan penuh kasih keluar untuk menawarkan sedekah kepada resi. Memanfaatkan situasi, Ravana membawa Sita pergi dan Sita harus tinggal di Lanka selama berbulan-bulan setelah itu. Seandaianya Sita menunggu Rama kembali, karena ia telah berpesan dan tidak meninggalkan pondok meditasinya karena perasaan kasihan dan kasih sayang yang bodoh (dalam literatur Buddhis disebut " kasih sayang Idiot " – yaitu mengabaikan diri Anda sendiri demi membantu orang lain) untuk resi yang mengemis, maka ia bisa menghindari semua penyiksaan dan masalah yang ia temui kemudian.

9. Maya: ilusi dimana alam semesta fisik yang tidak nyata dianggap sebagai benar-benar ada dan berbeda dari Jiwa Nan Agung.

mengubah mereka menjadi makhluk suci. Jika keahlian ini sedang muncul, bahkan seorang manusia sekarat bisa dihidupkan kembali. Tapi, terlepas dari pemulihan pasien, para pencari pasti hancur jika ia menganggap obat itu sebagai keahliannya sendiri. Bukannya satu penyakit, justru seribu penyakit akan berkerumun pada pikirannya, proses kontemplasi hormat ilahi akan terputus, dan dia akan menyimpang dari jalan yang benar sehingga dunia materi akan menguasai dirinya. Jika tujuannya adalah jauh dan pencari merasakan kasih sayang, tindakan ini satu saja sudah cukup untuk menghasilkan bencana dari seluruh pasukannya. Jadi dia harus waspada terhadap rasa kasih sayang sampai saat pencapaian akhir, meskipun pada saat yang sama kasih sayang juga merupakan ciri khas orang suci. Tapi sebelum penyelesaian utama, kasih sayang merupakan bagian dari impuls kejam dari kejahatan yang paling kuat dari prajurit. Dengan demikian, Aswatama adalah gambaran kebodohan yang berlebihan, Vikarn adalah kebingungan, dan Bhurishrawa adalah kerancuan dan kebingungan. Mereka semua adalah pusat dari arus yang mengalir keluar dalam hidup.

9. "Dan (ada) banyak prajurit terampil lainnya, juga dilengkapi dengan berbagai senjata, yang telah meninggalkan harapan hidupnya karena Aku. '"

Dan banyak prajurit gagah berani lainnya diperintahkan, Duryodhana mengisyaratkan pada Dronacharya, untuk berjuang demi Dia bahkan dengan mengorbankan hidup mereka. Tetapi tidak ada penghitungan yang tepat dari mereka. Duryodhana kemudian menunjukkan kualitas bawaan yang ada pada masing-masing dari kedua pasukan.

10. "tentara kami yang dibela[10] oleh Bheeshma adalah tentara yang tak terkalahkan, sementara tentara mereka yang dibela oleh Bheema mudah untuk dikalahkan."

Tentara Duryodhana ini, "yang dibela" oleh Bheeshma, tak terkalahkan, sedangkan tentara lawan dari Pandawa, "yang dibela" oleh Bheema, mudah untuk ditaklukkan. Penggunaan kata-kata yang

---

Anye cha bahavah shooraa madarthe tyaktajeevitaah;
Naanaashastrapraharanaah sarve yuddhavishaaradaah. ||09||
Aparyaaptam tad asmaakam balam bheeshmaabhirakshitam;
Paryaaptam twidam eteshaam balam bheemaabhirakshitam. ||10||

ambigu seperti paryapt am dan aparyaptam [11] merupakan tanda keadaan ragu pada pada pikiran Duryodhana. Jadi kita harus melihat dengan hati-hati pada kekuatan yang diwakili oleh Bheeshma di mana Kaurawa meletakkan semua harapannya, serta kualitas yang disimbolkan oleh Bheema menjadi andalan Pandawa-diberkahi dengan kekayaan keilahian. Duryodhana kemudian memberikan estimasi situasi terakhirnya .

11. "Jadi, sambil menjaga daerah kewajiban posisi masing-masing dalam beberapa bagian, kalian semua harus selalu melindungi Bheeshma di semua sisi."

Duryodhana memerintahkan semua kepala untuk berjaga ke posisi mereka dan juga melindungi Bheeshma di semua sisi. Kaurawa tidak dapat dikalahkan jika Bheeshma aman dan hidup. Jadi wajib bagi semua pemimpin pasukan Kaurawa untuk membela Bheeshma daripada bertarung dengan Pandawa. Ini menarik. Setelah semua, pertahanan macam apa Bheeshma ini sehingga ia sendiri bahkan tidak bisa membela dirinya sendiri? Apa yang mempersulit masalah ini adalah bahwa Kaurawa juga sepenuhnya tergantung pada dia. Jadi mereka harus memikirkan semua tindakan yang mungkin menjadi pertahanan untuknya. Ia jelas bukan prajurit fisik. Bheeshma adalah khayalan. Selama khayalan hidup, impuls yang tidak benar tidak dapat dikalahkan. "Invincible" di sini berarti "sulit untuk dikalahkan" bukannya"tidak mungkin untuk dikalahkan." Seperti yang dikatakan Goswami Tulsidas, "Yang paling sulit untuk ditaklukkan adalah dunia permusuhan materi dan orang yang bisa menundukkan memang merupakan pahlawan." '

Jika khayalan berhenti, ketidaktahuan akan ada dan residu dari perasaan negatif seperti kebodohan yang berlebihan akan

---

Ayaneshu cha sarveshu yathaabhaagam avasthitaah;
Bheeshmam evaabhirakshantu bhavantah sarva eva hi. ||11||

10. Dalam seni perang Hindu kuno, masing-masing tentara tentu saja memiliki Panglima, tapi mereka juga memiliki pemenang, seorang pria dengan keberanian-percaya diri dan kecerdasan, yang bertindak sebagai "pertahanannya.'"

11. Dua interpretasi yang kontradiktif yang mungkin karena aparyaptam berarti "tidak cukup" atau "tidak terbatas," dan paryaptam berarti "memadai" dan "Terbatas."

mempercepat menuju kematian yang cepat. Bheeshma diberkati dengan mati sesuai keinginannya. Jadi kematian keinginan dan kematian khayalan adalah satu dan mereka sama. Ide ini telah begitu gamblang diungkapkan oleh Sant Kabir: "Karena keinginan adalah pembuat kelahiran dan ilusi, dan keinginanlah yang menciptakan dunia materi, orang yang meninggalkan keinginan adalah orang yang tidak bisa ditaklukkan ".

Mereka yang bebas dari khayalan akan abadi dan tidak bisa dimanifestasikan. Keinginan adalah ilusi dan progenitor dunia. Dalam pandangan Kabir, "Diri yang mencapai kebebasan dari keinginan bersatu dengan realitas yang terukur, abadi dan tak terbatas. Orang yang bebas dari keinginan tinggal di dalam diri dan tidak pernah jatuh dari kasih karunia, karena ia memiliki keberadaannya dalam Roh Agung." Pada awalnya ada banyak keinginan, tapi akhirnya tetap hanya ada kerinduan untuk realisasi Tuhan. Pemenuhan dari keinginan ini juga menandai akhir dari keinginan. Jika ada sesuatu yang lebih tinggi, lebih besar, atau lebih berharga dari Tuhan, maka manusia pasti akan mendambakannya. Tapi ketika tidak ada apapun yang di luar atau di atasnya, apa lagi yang dapat diinginkan? Ketika segala sesuatu yang dapat dimiliki telah dicapai, satu-satunya akar keinginan sudah hancur dan khayalan sudah binasa. Ini adalah gambaran kematian Bheeshma dimana ia akan sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian, dipertahankan oleh Bheeshma, tentara Duryodhana akan menjadi tak terkalahkan dalam segala hal. Ketidaktahuan hadir selama ada khayalan. Ketika khayalan sudah mati, ketidaktahuan juga mati.

Pasukan Pandawa, sebaliknya, dibela oleh Bheema, mudah untuk ditaklukkan. Bheema adalah hakekat dari perasaan. "Tuhan ada di dalam perasaan." Krishna telah menggambarkannya sebagai pengabdian. Ia ada bahkan pada Tuhan. Perasaan dari pengabdian adalah dorongan kesalehan atas kesempurnaan tanpa cela. Ini adalah pelindung kebenaran. Di satu sisi, ia sangat masuk akal sehingga bisa membawa pemahaman tentang realisasi Jiwa Agung, di sisi lain, ia juga begitu halus dan rapuh sehingga kesetiaan dan kepatuhan hari ini sering berubah menjadi kehampaan dan bahkan kemelaratan pada hari berikutnya. Hari ini kita mengagumi resi atas kebajikannya, tapi hari berikutnya kita menggerutu dan mencelanya karena kita telah melihat dia menikmati kelezatan. Pengabdian terguncang oleh kecurigaan bahkan cacat kecil dalam orang yang

dicintai. Dorongan kebenaran dirusak dan hubungan dengan obyek pengabdian kasih sayang juga rusak. Jadi itu adalah gambaran tentang tentara Pandawa yang dipertahankan oleh Bheema bisa ditaklukkan dengan mudah. Maharshi Patanjali telah memberikan ekspresi pandangan serupa. "Hanya meditasi yang dipraktekkan untuk waktu yang lama dengan pengabdian konstan dan hormat yang bisa menjadi kuat. '"

Sekarang mari kita mendengarkan perkembangan dari sisi prajurit.

12. "Untuk kesenangan Duryodhana kemudian, Yang perkasa dan Maha Agung dan tertua dari Kurawa (Bheeshma) meniup keong untuk menyuarakan raungan seperti singa."

Keong ditiup setelah Kurawa mengambil perhitungan dari kekuatan mereka. Terompet dari keong merupakan deklarasi niat, dari masing-masing kepala, apa yang dapat dia tawarkan setelah penaklukan. Maha Agung Bheeshma yang perkasa, anak tertua dari Kurawa, meniup keong untuk menghasilkan auman seperti singa yang meriangkan hati Duryodhana. Singa adalah aspek alam yang mengerikan, gigi-dan-cakar. Bulu kuduk kita berdiri dan jantung kita berdetak keras ketika kita mendengar deru singa dalam hutan soliter yang tenang walaupun kita berada jauh beberapa mil dari binatang itu. Ketakutan adalah milik alam, bukan Tuhan. Bheeshma adalah hakekat dari khayalan. Jika khayalan berlaku, maka ia akan membungkus hutan materi dunia dengan ketakutan seperti takutnya kita dengan kain kafan yang membuat ketakutan yang sudah ada menjadi lebih menakutkan lagi. Khayalan tidak dapat menawarkan apa pun kecuali semua ini. Jadi penolakan dari materi dunia merupakan langkah yang tepat bagi orang yang mencari realisasi diri. Kecenderungan duniawi seperti fatamorgana-hanya bayangan dari kebodohan, dan Kaurawa tidak ada punya pernyataan apa-apa terhadap hal ini. Banyak keong dari sisi mereka yang melenguh bersamaan, tapi mereka tidak memunculkan perasaan lain kecuali ketakutan. Takut, meskipun dalam berbagai derajat, lahir dari setiap penyimpangan. Mirip dengan pesan dari keong para kepala Kaurawa lainnya.

Tasya sanjanayan harsham kuruvriddhah pitaamahah;
Simhanaadam vinadyocchaih shankham dadhmau prataapavaan. ||12||

13. "Lalu ada tiba-tiba muncul sebuah kebisingan keong dan drum kaleng, tabor (drum kecil), drum, dan tanduk sapi. '"

Setelah Bheeshma meniup keongnya, banyak keong, drum, dan terompet lainnya terdengar bersama-sama, dan mereka membuat kebisingan yang mengagumkan. Kaurawa tidak memiliki pesan lain selain ketakutan. Dimabukkan dengan rasa keberhasilan palsu, impulsnya berorientasi ke luar yang menyinggung dan merendahkan Jiwa manusia membuat obligasi tergila-gila menjadi semakin kuat.

Sekarang Pandawa, mewakili impuls benar yang selaras dengan karakter ilahi Diri, menanggapi tantangan Kaurawa dengan deklarasi mereka sendiri, tiupan yang pertama dibuat oleh Yogeshwar Krishna sendiri.

14. "Kemudian, Madhav (Krishna) dan Putra Pandu (Arjuna), duduk di kereta megah dengan tunggangan putih seimbang, meniup keong langit mereka. '"

Setelah Kaurawa, Krishna dan Arjuna, naik kereta suci yang megah milik mereka yang ditarik oleh kuda putih sempurna ("putih" melambangkan kemurnian), juga meniup mereka keong "langit". "Celestial" berarti materi selain dari materi dunia. Pesan Yogeshwar Krishna adalah sebuah janji untuk membuat keberadaan duniawi jiwa-jiwa yang paling menguntungkan yang berada di luar dunia manusia dan dewa, dan sesungguhnya seluruh alam semesta (Brahmlok), [12] yang semuanya menderita dengan rasa takut akan kelahiran dan kematian. Kereta yang berada di dalam kendalinya tidak terbuat dari emas dan perak dan kayu; segala sesuatu tentang dia adalah berasal dari langit, kereta kuda, Keong dan, oleh karena itu, pesannya juga berasa dari langit. Di luar dunia ini hanya ada satu Tuhan yang unik dan tak terlukiskan. Pesan Krishna membangun kontak langsung dengan sang Maha tinggi. Tapi bagaimana ia akan mempengaruhi

---

Tatah shankhaashcha bheryashcha panavaanakagomukhaah;
Sahasaivaabhyahanyanta sa shabdastumulo'bhavat. ||13||
Tatah shvetair hayair yukte mahati syandane sthitau;
Maadhavah paandavashchaiva divyau shankhau pradadhmatuh. ||14||

12. Salah satu dari tiga dunia dari Hindu berpikir: Mrityulok (bumi- dunia manusia), Devlok (surga-dunia dewa), dan Brahmlok (dunia Brahma yang paling beruban dan Maha Agung dari semua dewa, namun tidak kekal).

keadaan ini?

15. " Sementara Hrishikesh (Krishna) meniup keong nya yang bernama Panchjanya dan Dhananjay (Arjuna) keong yang bernama Devdutt, Vrikodar[13] (Bheema) melakukan perbuatan yang mengagumkan yaitu meniup keong Paundr yang besar. "

Jadi Hrishikesh (penguasa indra), yang tahu semua misteri hati manusia, meniup keong Panchjanya. Ini adalah deklarasi niat untuk menahan lima organ persepsi yang sesuai dengan kata, sentuhan, bentuk, rasa, dan bau, dan mentransmutasikan kecenderungan mereka menjadi pengabdian. Mengerahkan kontrol pada indra liar dan mendisiplinkan mereka ke servitor setia adalah hadiah dari guru yang bisa mencapai; hadiah, memang, dari Tuhan yang dikagumi. Krishna adalah yogi, guru yang ideal. Seperti yang Arjuna katakan di dalam Geeta, "Tuhan, aku murid-Mu." Hanya dialah guru yang bisa mencapai; yang bisa membuat kita melepaskan semua objek kesenangan indera, dan melihat dan mendengarkan dan menyentuh apa-apa kecuali Tuhan yang didambakan.

Dhananjay (pemenang kekayaan) adalah pengabdian kasih sayang yang mencapai keadaan keagungan ilahi. Pengabdian ini adalah perasaan kelembutan untuk objek yang diinginkan, yang mencakup semua pengalaman umat dalam dirinya sendiri, bahkan kepedihan perpisahan dan sesekali kekecewaan dan air mata. Tidak ada apapun untuk seorang pemuja kecuali Tuhan yang dirindukan. Jika pengabdian kepadanya sempurna, ia mencakup kebajikan yang menyediakan akses ke Jiwa Agung. Dhananjay adalah nama lain dari fakultas ini. Salah satu jenis kekayaan kekayaan eksternal yang diperlukan untuk bertahan hidup secara fisik, tapi itu tidak ada hubungannya dengan Diri. Kekayaan manusia yang benar-benar abadi, yang bisa disebut sebagai kekayaan dirinya, adalah realisasi Diri-Nya, dengan Tuhan di dalamnya. Dalam Brihadaranyak Upanishad, Yagnavalkya mengajarkan hal yang sama kepada istrinya

---

Paanchajanyam hrisheekesho devadattam dhananjayah;
Paundram dadhmau mahaashankham bheemakarmaa vrikodarah. ||15||

13. Vrikodar secara harfiah diartikan, satu dengan perut serigala yang tidak pernah kenyang. Demikian juga, hati pemuja yang merindukan Tuhan tidak pernah kenyang.

Maitreyi ketika dia bertanya kepadanya, "Tuanku, jika seluruh bumi ini milik saya dengan semua kekayaannya, bisakah saya mencapai keabadian dengan memilikinya?" Balasan bijak, "Tidak, hidup Anda akan seperti hidup orang kaya. Tidak mungkin bisa berharap untuk menjadi abadi melalui kekayaan. '"

Bheema dengan sikap yang mengagumkan yaitu meniup keong Paundra yang besar, menunjukkan bagaimana perasaan nya. Jantung adalah musim semi serta habitat perasaan. Inilah sebabnya mengapa Bheema disebut Vrikodar, besar hati. Anda terikat erat pada seorang anak, tapi ikatan itu pada dasarnya adalah milik hatimu. Ia Hanya memanifestasikan dirinya dalam diri anak tersebut. Perasaan ini tak terukur dan kuat, dan perasaan ini diwujudkan dalam keong besar Bheema yang kini ditiup. Kasih sayang yang ia tunjukkan diwujudkan dalam perasaan. Itulah sebabnya Bheema meniup keong bernama Paundra. Namun, meskipun perasaan itu sakti, ia hanya bisa menjadi sakti melalui media Kasih. Goswami Tulsidas mengakui bahwa ia telah mengenali kehadiran Tuhan hanya melalui manifestasinya dalam cinta.

16. "Pangeran Yudhisthir, putra Kunti, meniup keong Anantvijay, sedangkan Nakula dan Sahdewa meniup keong mereka yaitu Sughosh dan Manipushpak."

Yudhisthir meniup keong Anantvijay (penaklukan tak berujung). Kunti adalah wujud sempurna dari kesibukan; dan Yudhisthira, perwujudan dharma (kesalehan alam). Jika kepatuhan seseorang pada dharma sudah stabil, Anantvijay akan membawa penyerapan Diri kepada Tuhan yang tak terbatas. Orang yang tegas dalam pertempuran adalah Yudhisthira: orang yang tak tergoyahkan oleh konflik antara diri dan dunia material-antara tubuh dan jiwa transendental, dan kepada siapa esensi dari wilayah tindakan telah terungkap. Dia dibuat, oleh Tuhan yang nyata, tidak bisa dihentikan, dan tidak bisa diubah, untuk mengatasi semua kontradiksi.

Nakula, yang merupakan simbol pengekangan, [14] meniup Keong yang bernama Sughosh. Ketika rasa menahan diri tumbuh lebih kuat, kejahatan menjadi tenang dan dominasi kebenaran diproklamasikan.

Anantavijayam raajaa kunteeputro yudhishthirah;
Nakulah sahadevashcha sughoshamanipushpakau. ||16||

Sahadewa, yang sesuai dengan kebenaran, meniup keong bernama Manipushpak. Resi telah menggambarkan setiap napas sebagai batu permata yang berharga. "Sayang sekali jika kita menyia-nyiakan permata napas kita pada gosip!" Salah satu jenis satsang adalah wacana moral yang kita dengar dari orang-orang yang mulia, tetapi wacana spiritual yang sebenarnya bersifat internal. Menurut Krishna, Diri sendiri bersifat benar dan kekal. Satsang yang benar datang ketika pikiran mengendalikan dirinya sendiri dari semua hal eksternal dan berdiam dengan Diri. Kesesuaian pada kebenaran ini dihasilkan dari refleksi, meditasi, dan samadhi[15] terus-menerus. Semakin senang perasaan seseorang hidup dengan realitasnya, semakin banyak penahanan diri yang bisa didapatkan seseorang dari setiap napas, pikiran, dan instrumen dimana objek akal mempengaruhi Diri. Hari dimana mereka benar-benar ditahan adalah hari ketika kita terserap dalam esensi utama. Menyediakan, seperti instrumen yang baik, iringan harmonis untuk lagu dari Diri adalah satsang yang sesungguhnya.

Permata fisik memang sulit, tapi permata nafas lebih lembut daripada bunga. Bunga jatuh dan layu segera setelah mereka mekar, dan kita tidak pernah dapat mengatakan bahwa kita akan hidup sampai napas berikutnya. Tapi jika ada kesesuaian yang benar pada Diri, itu menuntun kita untuk mewujudkan tujuan tertinggi melalui penyediaan kontrol atas setiap napas. Tidak ada yang perlu disebarkan di luar hal ini, meskipun masing-masing perangkat sangat membantu dalam melintasi hamparan jalan kesempurnaan spiritual. Sanjaya lanjut berbicara tentang subjeknya:

17-18. "Raja dari Kashi, seorang pemanah hebat, Srikandi yang diam di dalam Jiwa yang Agung, Dhristdyumn yang tidak bisa dikalahkan, Virat dan Satyaki, Drupad dan anak-anak Drupadi, dan anak Subadra dengan senjata ampuhnya (Abimanyu), semua meniup keong mereka sendiri, Oh Tuhan sebagai penguasa bumi. '"

---

14. Dalam filsafat yog, menahan diri dari pikiran diterima sebagai langkah kedua dari delapan langkah pokok meditasi.

15. Samadhi- penyerapan sempurna dari pikiran dan hati dalam satu objek yang dimaksud, yaitu Tuhan.

16. Kondisi dimana ia merasa tidak ada ketergantungan pada materi dunia dan penolakan dari keinginan duniawi.

Kota suci Kashi merupakan lambang kesucian yang berada dalam tubuh fisik. Ketika seorang pria menarik pikiran dan organ indra dari semua hal-hal fisik dan berkonsentrasi pada Diri dalam tubuhnya, ia berhak untuk bergabung dan tinggal di dalam Tuhan. Tubuh yang mampu melakukan penyatuan itu adalah Kashi. Jiwa Agung berdiam dan menyebar disetiap tubuh. Jadi "parmeshwasah" di sini berarti tinggal dalam Jiwa yang Agung bukannya "prajurit perkasa.'"

Srikandi mewujudkan penolakan shikha-sutr [17] (tanda-tanda suci yang secara tradisional dipakai oleh umat Hindu). Ada orang yang percaya bahwa mereka telah melakukan penolakan hanya karena kepala mereka dicukur bersih, membuang benang suci mereka, dan menghentikan api pencahayaan. Tapi mereka keliru, karena, Sebenarnya, shikha melambangkan tujuan yang harus dicapai, dan sutr adalah manfaat tindakan dalam kehidupan sebelumnya (Sanskar)[18]. [1] Rantai Sanskar utuh selama Tuhan belum terealisasikan. Bagaimana bisa ada penolakan sampai saat penyelesaian itu terjadi? Sampai kapan kita hanya musafir. Khayalan akan reda hanya jika Tuhan yang diinginkan tercapai dan manfaat perbuatan sebelumnya berkurang menjadi tidak ada. Jadi Srikandi yang terbukti menjadi kehancuran Bheeshma, citra khayalan dan menipu diri sendiri. Srikandi merupakan kualitas yang unik yang sangat penting bagi orang yang memilih jalan refleksi, seorang pejuang yang benar-benar perkasa di sisinya.

Dhristdyumn, pikiran yang teguh, kaya akan iman keilahian kekal yang menyeluruh, dan Virat, mampu memahami kemahahadiran Tuhan yang Agung, adalah konstituen utama dari keunggulan suci.

Kaashyashcha parameshwaasah shikhandee cha mahaarathah;
Dhrishtadyumno viraatashcha saatyakishchaaparaajitah. ||17||
Drupado draupadeyaashcha sarvashah prithiveepate;
Saubhadrashcha mahaabaahuh shankhaan dadhmuh prithak prithak. ||18||

17. Shikha adalah kunci rambut yang tumbuh di mahkota dan sutr adalah benang suci atau benang pengorbanan yang dipakai oleh umat Hindu. Menurut Mahabharat, dalam rangka untuk menghindari bencana dari ayah mertuanya Hiranyavarman, yang putrinya menikah sebagai tindakan penipuan, menyerang kerajaan ayahnya Drupad, Srikandi mengatur sebuah pertapaan berat-untuk menukar jenis kelaminnya dengan seorang Yaksh. Dengan demikian, setelah berubah jenis kelamin, Srikandi maju ke perang Mahabharat dan berhasil membunuh Bheeshma, yang menolak untuk berkelahi dengan seorang wanita.

18. Kata ini memiliki beberapa arti lain juga, seperti kesempurnaan, ritual sakral, dll

Satyaki adalah kebenaran. Tidak akan pernah jatuh dari kesalehan selama ada kebenaran atau keinginan untuk merenungkan kebenaran, selalu melindungi kita dari kebingungan dalam perang antara roh dan materi.

Drupad, mewujudkan konsistensi yang ideal dan ketabahan dalam pelaksanaan tugas, lima anak Dropadi, simbol kasih sayang, kelembutan, keindahan, berdiamnya spiritual, yang semuanya adalah prajurit besar yang memberikan bantuan kepada upaya untuk tujuan yang diinginkan , dan Abimanyu yang berlengan panjang, semua meniup keong masing-masing. "Lengan" adalah simbol dari wilayah tindakan. Ketika pikiran terbebas dari rasa takut, jangkauannya sangat panjang.

Kemudian, Sanjaya mendekati Dhritrashtra dan memberitahukan kepadanya bagaimana para pemimpin tentara Pandawa telah mengucapkan sumpah mereka dibarengi tiupan keong mereka. Masing-masing dari mereka merupakan prasyarat keterampilan melintasi jarak tertentu untuk emansipasi spiritual. Ketaatan mereka adalah penting dan itulah sebabnya mereka disebutkan secara rinci. Namun, ada, setelah tahap-tahap awal, hamparan jalan yang berada di luar pikiran pengamatan dan intelek. Ini terjadi sepanjang manusia bisa melakukan perjalanan hanya dengan berkat kebangkitan Tuhan yang Agung dalam diri. Dia berdiri dari Diri sebagai penglihatan dan ia terbukti dengan jelas.

19. "Kekacauan besar, bergema melalui langit dan bumi, menembus hati anak-anak Dhritrashtr. '"

Kekacauan besar, bergema melalui langit dan bumi, menembus hati anak-anak Dhritrashtra. Ada pasukan Pandawa, juga, tapi hati yang terkoyak hanya hati anak-anak Dhritrashtra. Ketika nama dari Panchjanya, terdiri dari pengetahuan sejati, realisasi yang tak terbatas, kehancuran kejahatan, dan penegasan kesalehan, mulai mengalir, hati Kaurawa dengan impuls yang tidak benar dan berwawasan ke luar tidak bisa tidak dikoyak. Kekuatan mereka berkurang sedikit demi sedikit. Dan jika prosesnya bertemu dengan kesuksesan, ketergila-gilaan muncul bersama.

Sa ghosho dhaartaraashtraanaam hridayaani vyadaarayat;
Nabhashcha prithiveem chaiva tumulo vyanunaadayan. ||19||

20-22. "Kemudian, O Raja, setelah melihat anak-anak Dhritrashtr dalam barisan perang, ketika tembakan rudal hendak dimulai, anak Kunti (Arjun), yang panjinya menanggung citra Hanuman, mengangkat busurnya dan berbicara kepada Hrishikesh demikian: 'Oh Achyut (Krishn), buatlah kereta saya berada di antara dua tentara sehingga saya dapat menonton orang-orang yang bersiap untuk perang dan tahu siapa yang aku perangi dalam pertempuran berikutnya. ' "

Sanjaya, lambang diri menahan diri, berupaya untuk mencerahkan pikiran yang ada di bawah selubung ketidaktahuan dengan menunjukkan bahwa terlepas dari panglima besar dari tentara Pandawa ada Hanuman-panji dari Arjuna. Hanuman, simbol penolakan sejati. Kekecewaan dengan dunia dan keinginan untuk meninggalkannya adalah tanda acuan pertempuran dari Arjuna. Beberapa penafsir telah menyebut standar ini dengan sebutan "panji kera" karena suara hiruk pikuk nya. Tapi ini tidak dapat diterima, karena primata yang dipamerkan pada panji bukanlah kera biasa tetapi Hanuman sendiri yang telah naik di atas semua perbedaan. Baginya penghormatan dan penghinaan adalah sama. Menyerah nafsu pada benda-benda yang telah terdengar atau terlihat, benda duniawi dan kesenangan sensual, adalah penolakan. Jadi, setelah melihat anak-anak Dhritrashtra yang tersusun ketika rudal akan segera diluncurkan, Arjuna, yang moto khasnya adalah penolakan, mengangkat busurnya dan berbicara kepada Hrishikesh, penguasa indera dan yang mengetahui misteri hati, berbicara padanya sebagai " seorang yang sempurna." Dia meminta kusir untuk menghentikan keretanya di antara kedua pasukan. Tapi, Kata-katanya, bukanlah kata-kata dari komandan untuk kusir, tetapi doa dari pemuja kepada yang disembah, guru yang sempurna. Tapi kenapa dia ingin Krishna untuk meletakkan keretanya?

Arjuna ingin memastikan dengan baik siapa prajurit yang berniat dengan pertempuran ini adalah, prajurit yang harus ia perangi dalam

---

Atha vyavasthitaan drishtwaa dhaartaraashtraan kapidhwajah;
Pravritte shastrasampaate dhanurudyamya paandavah. ||20||
Hrisheekesham tadaa vaakyamidamaaha maheepate;
Senayor ubhayormadhye ratham sthaapaya me'chyuta. ||21||
Yaavad etaan nireekshe'ham yoddhukaamaan avasthitaan;
Kair mayaa saha yoddhavyam asmin ranasamudyame. ||22||

perang ini.

23. "Karena saya ingin mengamati orang-orang yang telah berkumpul di sini untuk memperjuangkan menyenangkan pikiran Putra Dhritrashtra (Duryodhana) yang jahat ini dalam pertempuran." '

Arjuna ingin keretanya diparkir di depan Kurawa sehingga ia bisa melihat para raja, yang menginginkan pertempuran, yang telah bergabung dengan Duryodhana yang berpikiran jahat demi kebahagiaan untuk Duryodhana yang mewujudkan ketidaktahuan yang berlebihan. Arjuna ingin mengamati dengan baik raja-raja yang telah berkumpul untuk melawan dalam perang penyebab kegilaan.

24-25. " Demikian dimaksudkan oleh Gudakesh, [19] Oh keturunan Bharat (Dhritrashtr), Hrishikesh memarkir kereta uniknya di antara dua tentara, di depan Bheeshm, Dron, dan semua raja lainnya, dan berkata, "Lihatlah, wahai anak Pritha [20] (Arjun), keturunan Kuru yang sudah berkumpul. ' "

Sanjaya menyampaikan kepada Dhritrashtra tentang apa yang diminta oleh Arjuna, yang telah menguasai tidur, Krishna, yang Maha Tahu itu mengetahui pikiran dan hati, memarkirkan kereta dengan keindahan tak terkalahkan itu di tengah-tengah semua raja yang telah mengintai klaim pada bumi yang merupakan badan di makrokosmos, dan meminta Parth untuk melihat Kaurawa yang telah berkumpul. Kereta yang indah tersebut terbuat dari emas atau perak yang sangat baik kualitasnya, atau dari zat materi. Keunggulan didefinisikan di dunia ini dalam hal kesesuaian atau ketidaksesuaiannya pada tubuh

---

Yotsyamaanaan avekshe'ham ya ete'tra samaagataah;
Dhaartaraashtrasya durbuddher yuddhe priyachikeershavah. ||23||

Sanjaya Uvaacha:

Evamukto hrisheekesho gudaakeshena bhaarata;
Senayor ubhayormadhye sthaapayitwaa rathottamam. ||24||
Dhritarashtra, in the midst of the two armies,
Bheeshmadronapramukhatah sarveshaam cha maheekshitaam;
Uvaacha paartha pashyaitaan samavetaan kuroon iti. ||25||

19. Orang yang diserang tidur.

20. "Pritha" adalah nama lain dari Kunti. Ada juga "Parth" dan berhubungan dengan Parthiv yang berarti "terbuat dari debu." 'Artinya adalah mirip dengan "Debu senimu."

yang fana. Tapi pandangan seperti itu menyesatkan, karena keunggulan juga bisa berarti manusia dengan kenyataan, Diri, dan yang tidak memiliki kejahatan atau ketidaksucian.

26-1 / 28. "Parth kemudian melihat, yang berkumpul dalam dua pasukan, paman, kakek (dari pihak paman), guru, paman dari ibu, saudara, anak, cucu dan teman-teman, serta ayah mertua dan simpatisan yang baik. Melihat semua kerabat ini berkumpul dan dipenuhi dengan rasa kasihan yang intens, ia berbicara demikian dalam kesedihan besar: "

Parth, penembak jitu yang sempurna yang telah membuat kereta dengan tubuhnya yang berbentuk bumi, [21] melihat tentara dan melihat sanak saudaranya. Apa yang patut dicatat adalah bahwa dalam dua tentara yang ia lihat hanya keluarganya sendiri, keluarga paman ibu, dan ayah mertua, teman, dan guru. Menurut perkiraan ilmiah, kedua pasukan dari Mahabharat terdiri dari delapan belas akshauhini kereta, gajah, kuda, dan prajurit, yang kira-kira 650 juta, jumlah yang sangat besar memang. Hampir tidak perlu mengatakan bagaimana dunia dihadapi saat ini dengan berbagai masalah serius dari segi makanan dan perumahan terkait dengan kenaikan populasi. Jadi apa yang kita lakukan ketika kita diberitahu bahwa hanya tiga atau empat keluarga kerabat Arjuna namun jumlahnya begitu besar? Apakah mungkin untuk sebuah keluarga menjadi begitu besar? Jawabannya pasti negatif. Jadi apa yang kita miliki di sini adalah bukan gambaran dari tentara fisik tetapi dari bidang pikiran dan hati. Dipenuhi dengan kasih sayang yang mendalam, ketika ia melihat semua sanak saudaranya berkumpul untuk berperang, Arjuna berbicara dalam kesedihan. Ia sedih karena ia melihat bahwa dia harus melawan keluarganya sendiri.

Tatraapashyat sthitaan paarthah pitrin atha pitaamahaan;
Aachaaryaan maatulaan bhraatrun putraan pautraan sakheemstathaa. ||26||
Shvashuraan suhridashchaiva senayorubhayorapi;
Taan sameekshya sa kaunteyah sarvaan bandhoon avasthitaan.
Kripayaa parayaa'vishto visheedannidam abraveet; ||27||

21. Dalam Upanishad Katha, Raja Kematian berkata kepada Nachiket, * Ketahuilah bahwa tubuh adalah kereta, Diri adalah pengendaranya, intelek adalah kusirnya, dan pikiran adalah kendalinya. '"

2/28-30. "Arjun berkata," Melihat sanak dan kerabat ini, berkumpul dengan tujuan untuk berperang, Oh Krishn, kaki saya jadi lemah, mulut saya kering, gemetar tubuh saya, bulu kuduk saya berdiri, Gandeev (busur Arjun) tergelincir dari tanganku, kulit saya terbakar seluruhnya, saya tidak dapat berdiri, dan pikiran saya bingung. "'

Melihat pertemuan sanak saudaranya, Arjuna takjub. Tubuhnya lembam, mulutnya kering, tubuhnya gemetar, dan rambutnya berdiri. Gandeev nya jatuh dari tangannya dan kulitnya panas. Dia amat tertekan dengan prospek perang di mana sanak saudaranya sendirilah yang menghadapinya. Dia bingung. Dia merasa bahwa ia bahkan tidak bisa berdiri dan melihat ke depan dengan benar.

31. "Saya melihat, Oh Madhav (Krishn), pertanda sial, dan saya bisa merasakan tidak ada aturan yang memperbolehkan kita membantai sanak saudara dalam pertempuran." '

Arjuna melihat tanda-tanda buruk dari perang yang akan datang. Dia tidak melihat hal yang menguntungkan untuk membunuh keluarganya sendiri. Bagaimana bisa ada hasil yang baik dari pembunuhan seperti itu?

32. "'Aku tidak menginginkan, Oh Krishn, kemenangan ataupun kekuasaan daerah dan kesenangan karena bagi kami kebahagiaan macam apakah kedaulatan itu, ya Govind (Krishn), atau kenikmatan, atau bahkan kehidupan itu sendiri?"

Seluruh keluarga Arjuna berada di ambang perang. Jadi dia tidak ingin baik untuk kemenangan atau kerajaan bahwa kemenangan ini dapat membawanya, atau bahkan kenikmatan kerajaan itu. Apa gunanya akan menjadi kerajaan atau kenikmatan atau kehidupan

---

Arjuna Uvaacha

Drishtwemam swajanam krishna yuyutsum samupasthitam. ||28||
Seedanti mama gaatraani mukham cha parishushyati;
Vepathushcha shareere me romaharshashcha jaayate. ||29||
Gaandeevam sramsate hastaat twak chaiva paridahyate;
Na cha shaknomyavasthaatum bhramateeva cha me manah. ||30||
Nimittaani cha pashyaami vipareetaani keshava;
Na cha shreyo'nupashyaami hatwaa swajanam aahave. ||31||
Na kaangkshe vijayam krishna na cha raajyam sukhaani cha;
Kim no raajyena govinda kim bhogair jeevitena vaa. ||32||

padanya? Dia kemudian menyatakan alasan keengganannya untuk bertarung di perang:

33. "Demi Mereka kami mendambakan sebuah kerajaan, kesenangan, dan kesenangan itu terbentuk di sini, mempertaruhkan kehidupan dan kekayaan mereka. '"

Keluarga, yang karena Arjuna telah menginginkan kebahagiaan kerajaan dan kesenangan lainnya, kini berkumpul di medan perang dan merasa putus ada pada hidupnya. Jika ia menginginkan kerajaan, maka kerajaan itu adalah untuk mereka. Jika dia lapar untuk kesenangan kekayaan dan kesenangan, itu karena dia ingin menikmatinya bersama dengan kawan-kawan dan kerabatnya. Tapi dia tidak menginginkan sebuah kerajaan atau kesenangan, atau kenikmatan, karena ia melihat sanak saudaranya berdiri melawan dia tanpa harapan hidup. Apa pun yang telah diinginkan adalah kasih sayang demi mereka. Tapi dia tidak perlu hal-hal ini jika ia harus mendapatkan keinginannya dengan mengorbankan sanak saudaranya. Keinginan tetap ada selama ada ikatan keluarga. Bahkan orang miskin yang hanya memiliki gubuk untuk tempat tinggal tidak akan menerima sebuah kerajaan seluas dan sepanjang dunia jika dia harus membunuh keluarganya, teman-teman, dan kerabat. Arjuna mengatakan hal yang sama. Dia menyukai kesenangan dan dia mencintai kemenangan, tetapi apa artinya semua yang dia dapatkan jika orang yang diharapkan akan menikmati semua itu sudah tidak lagi bersama dia? Apa gunanya mencari kesenangan bila tanpa kehadiran mereka? terlepas dari semua itu, siapakah orang-orang yang harus dia bunuh dalam perang?

34-35. "Guru, paman, keponakan serta kakek paman, paman dari ibu, ayah mertua, keponakan laki-laki, saudara ipar, dan kerabat lainnya. Meskipun mereka mungkin membunuh saya, saya belum punya keinginan untuk membunuh mereka, O Madhusudan[22] (Krishn), bahkan untuk sebuah dunia yang terdiri dari tiga dunia, apalagi untuk bumi ini saja."

Yeshaam arthe kaangkshitam no raajyam bhogaah sukhaani cha;
Ta ime'vasthitaa yuddhe praanaamstyaktwaa dhanaani cha. ||33||
Aachaaryaah pitarah putraastathaiva cha pitaamahaah;
Maatulaah shwashuraah pautraah shyaalaah sambandhinas tathaa. ||34||
Etaan na hantum icchaami ghnato'pi madhusoodana;
Api trailokya raajyasya hetoh kim nu maheekrite. ||35||

Orang-orang yang akan dibunuh adalah darah dan daging Arjuna sendiri. Saat ia mengatakan pada Krishna dengan sangat sedih, ia tidak ingin menyakiti sanak saudaranya meskipun jika ia melakukannya ia akan kehilangan nyawanya sendiri di tangan mereka, bahkan untuk menguasai semua tiga dunia.

Dalam tentara terbentuk sekitar 650 juta orang yang dapat Arjuna lihat hanyalah keluarganya sendiri saja. Siapa sebenarnya kerabat yang tak terhitung banyaknya ini? Arjuna sesungguhnya adalah gambaran pengabdian yang lembut. Dilemanya adalah salah satu dilemma yang dihadapi semua pemuja ketika ia berjalan di jalan adorasi penuh pemujaan (bhajan). Merupakan keinginan semua orang agra Arjuna mencapai realitas tertinggi dengan penghormatan dan penyembahan. Tapi dia diisi dengan putus asa, di bawah pengawasan guru yang berpengalaman dan berkeahlian, ketika dia mulai memahami sifat dasar konflik antara tubuh material dan Diri ilahi, dan menyadari dengan siapa dia harus berperang. Dia berharap bahwa keluarga ayahnya, keluarga istrinya, keluarganya paman dari pihak ibunya, orang-orang yang mencintainya, teman, dan gurunya semua harus tinggal bersamanya dalam kebahagiaan, dan bahwa, sambil melayani mereka semua, ia juga harus mencapai Tuhan. Jadi dia bingung ketika dihadapkan dengan fakta bahwa dalam rangka untuk maju dalam tugas ibadahnya, dia harus meninggalkan keluarganya. Karena keterikatannya, prospek untuk memutuskan ikatan kekerabatan membuatnya bingung dan putus asa.

Guru yang mulia dan dihormati di Paramhans[23] Parmanand Ji, Beliau biasa mengatakan, "Untuk menjadi sadhu (pertapa) adalah sama dengan mati." Bahkan jika alam semesta memiliki makhluk yang ia anggap sebagai makhluk hidup, tidak ada satu orang pun yang bisa dianggap keluarga oleh sang pertapa. Selama ada pertapa seperti itu, perasaan keterikatan tetap ada. Karena kelemahan ini, orang yang berjuang untuk mewujudkan diri-Nya bisa menjadi pemenang hanya ketika dia menolak dan menghancurkan keterikatannya serta semua perasaan terikat lainnya. Apakah dunia ini hanya perpanjangan dari ikatan keterikatan? Apa yang ada di dalamnya untuk kita jika tidak ada obligasi ini? Dunia seperti yang kita

---

22. Sebuah julukan untuk Wisnu, dewa pertama dari Trinitas Hindu, yang berarti "Pembunuh setan Madhu "dan juga" perusak kesombongan. "

tahu itu hanya perpanjangan dari pikiran. Yogeshwar Krishna telah menggambarkan ekstensi yang sama dari pikiran sebagai dunia. Orang yang telah bertahan dan menundukkan kekuatannya berarti telah menaklukkan seluruh alam semesta. Krishna mengatakan pada Arjuna dalam ayat kesembilan belas dari Bab 5, "Seluruh kosmos bisa teratasi bahkan di dunia ini dengan mereka yang pikirannya terletak dalam kesetaraan." Seperti keadaan tenang, dari mental yang imbang, dimungkinkan oleh penghancuran sempurna dari ego. Hal ini membebaskan pikiran dari sikap tunduknya dengan dunia materi. Hanya setelah ego telah tidak ada lagi, Diri bisa tetap dalam keadaan murni. Jadi ini adalah cara untuk pencapaian keselamatan dan kebahagiaan akhir (brahmavastha) yang melampaui kehidupan alam fana. Itulah mengapa mereka yang telah menyadari keadaan ini tidak tunduk pada keterbatasan dunia material.

Hal ini tidak hanya tentang Arjuna yang sedang bingung. Keterikatan kasih sayang berada di setiap hati, dan semua orang dengan perasaan seperti kasih sayang pasti dalam keadaan kebingungan. Kawan-kawan dan kerabat selalu di menjadi bagian yang paling depan dari kesadaran manusia. Pada awalnya ia percaya bahwa kasih sayang suci akan membantu dalam usaha untuk membuat sanak saudaranya bahagia. Dia berharap untuk menikmati apa yang bisa dia raih bersama mereka. Tapi apa yang harus dia lakukan dengan kebahagiaan jika rakyatnya sendiri tidak lagi bersama dia? Hal itu lah yang terjadi Arjun. Visinya sejauh ini terbatas pada kesenangan yang bisa didapatkan dari sebuah kerajaan dan langit.

Dia membayangkan kebahagiaan tertinggi sampai sekarang dalam hal surga dan alam yang terdiri dari tiga dunia. Jika ada realitas di luar ini, Arjuna namun belum memiliki firasat itu.

36. "Kebahagiaan apa yang bisa kita miliki, Oh Janardan[24] (Krishn), dari membunuh anak Dhritrashtr ini? hanya dosa banyak yang akan jatuh kepada kita jika kita membunuh bahkan orang-orang fasik sekalipun. "

Nihatya dhaartaraashtraan nah kaa preetih syaaj janaardana;
Paapam evaashrayed asmaan hatwaitaan aatataayinah. ||36||

23. Guru pembimbing penulis. Paramhans adalah sebuah gelar kehormatan yang digunakan untuk seorang pertapa dari urutan tertinggi, orang yang telah belajar kontrol secara sempurna dari indranya dengan meditasi abstrak.

Apa kebahagiaan yang bisa Arjuna dapatkan dari membunuh anak-anak Dhritrashtar? Dhritrashtar perwujudan "sifat kurang ajar atau boros," [25] dan lahirlah darinya seorang Duryodhana, gambaran ketergila-gilaan. Tapi apakah membunuh kerabat yang jahat seperti itu membuat Arjuna dan Krishna bahagia? Kaurawa memang tidak benar, tetapi Pandawa akan berdosa jika membunuh mereka. Kami menyebutnya penjahat jika mereka mengadopsi cara-cara fasik untuk mata pencaharian mereka. Tapi, penjahat terburuk adalah mereka yang menempatkan penghalang di jalan yang jelas. Para pelanggar paling parah dalam hal ini adalah nafsu, amarah, ketamakan, dan keterikatan yang berlebihan yang menghambat realisasi seseorang dari Diri.

37. "Jadi, tidak bagi kita (izin) untuk membunuh anak-anak Dhritrashtr, karena bagaimana kita bisa bahagia, Oh Madhav (Krishn), jika kita membunuh kerabat kita sendiri?"

Apakah tidak mengherankan jika Kaurawa saat ini terlihat sebagai kawan-kawan dan kerabat? Tidakkah mereka datang ke medan perang sebagai musuh? Sebenarnya, hubungan fisik muncul dari ketidaktahuan. Dia adalah paman dari pihak ibu saya; di sini adalah keluarga istri saya; ini adalah komunitas orang-orang saya sendiri. Apa arti semua ini jika bukan kebodohan? Kami memiliki orang-orang yang sayang kepada kami dan kami memiliki keluarga kami, dan kami memiliki dunia kita, tetapi artinya semua ini selama tidak ada keterikatan. Semua hubungan tersebut dibongkar ketika tidak ada keterikatan. Itulah sebabnya musuh bebuyutan terlihat oleh Arjuna sebagai seorang kerabat. Dia bertanya pada Krishna bagaimana mereka bisa bahagia dengan membunuh kerabat mereka. Tanpa ketidaktahuan dan keterikatan, konsep sebuah keluarga tidak akan ada. Tapi, ketidaktahuan juga memberikan dorongan awal pada pengetahuan. Beberapa orang besar seperti Bhartrihari dan Tulsidas didorong pada penolakan oleh pasangan mereka, sedangkan ada contoh dari banyak orang lain yang telah mengalami hal yang sama karena mereka kehilangan kepercayaan dengan adanya ibu tiri.

Tasmaan naarhaa vayam hantum dhaartaraashtraan swabaandhavaan;
Swajanam hi katham hatwaa sukhinah syaama maadhava. ||37||

24. Namun julukan lain Krishn, yang berarti "orang yang disembah-diminta untuk kemakmuran dan emansipasi.

25. "Dhrisht" (pemborosan) + "rashtr" (bangsa) = Dhritrashtr.

38-39. "Meskipun, dengan pikiran mereka yang telah dirusak oleh keserakahan, mereka (Kaurav) tidak memiliki kesadaran kejahatan yang mereka lakukan dalam menghancurkan keluarga dan membuat dirinya menjadi berbahaya untuk teman-teman, mengapa kita, ya Janardan, kita tahu bahwa menghancurkan keluarga itu adalah kejahatan, tidak berpaling dari perbuatan dosa? "

Menyimpang dari kebenaran karena kesombongan dan ketamakan mereka, Kaurawa telah buta terhadap dosa mereka karena menghancurkan keluarga dan melakukan pengkhianatan terhadap teman-teman. Ini adalah kesalahan mereka. Tapi mengapa, Arjuna ingin tahu dari Krishna, mereka sendiri, mengetahui betapa jahatnya menghancurkan keluarga, tidak berhenti dari kejahatan? Yang layak mendapat perhatian khusus di sini adalah keyakinan Arjuna yang tidak hanya dia, tapi juga Krishna, akan membuat kesalahan yang sama. Jadi dia juga secara tidak langsung menuduh Krishna. Setiap pemula yang berlindung pada seorang guru yang sudah mencapai beralasan dengan cara yang sama. Arjuna berada di bawah kesan bahwa mungkin masalah yang mengganggu dia belum terjadi pada Krishna. Semua sama, mereka berdua laki-laki biasa dan mereka perlu memikirkan akibat buruk dari menghancurkan keluarga.

40. "Dalam masalah kehancuran keluarga, tradisi sucinya yang kekal sudah hilang, dan ketiadaan rasa hormat menimpa seluruh keluarga dengan hilangnya nilai-nilainya."

Sampai saat ini Arjuna telah melihat tradisi keluarga sebagai Dharm yang kekal (Sanatan). Dan ia juga berpendapat bahwa dengan hilangnya tradisi-tradisi ini, keluarga akan penuh dengan dosa.

41. "Ketika dosa dilakukan, O Krishn, perempuan dari keluarga itu akan keluar dari kebajikan, dan ketika mereka tidak suci, O

Yadyapyete na pashyanti lobhopahatachetasah;
Kulakshayakritam dosham mitradrohe cha paatakam. ||38||
Katham na jneyam asmaabhih paapaad asmaan nivartitum;
Kulakshayakritam dosham prapashyadbhir janaardana. ||39||
Kulakshaye pranashyanti kuladharmaah sanaatanaah;
Dharme nashte kulam kritsnam adharmo'bhibhavatyuta. ||40||
Adharmaabhibhavaat krishna pradushyanti kulastriyah;
Streeshu dushtaasu vaarshneya jaayate varnasankarah. ||41||

keturunan 'Vrishnis, (Varshneya: Krishn), akan ada campuran beberapa kelas (varnsankar) yang tidak suci.' '

Ketika cara-cara yang tidak benar mendominasi sebuah keluarga, perempuan kehilangan kesucian mereka dan akan muncul sebuah pembauran kelas yang berbeda, budaya dan cara hidup yang tidak kompatibel. Menurut Arjuna, pembauran berdosa ini terjadi ketika wanita kehilangan kebajikan mereka. Tapi Krishna menentang ini: "Saya sepenuhnya puas dengan Diri dan tidak ada yang lebih berharga yang berada di luar jangkauan. Tapi, saya terus melakukan meditasi dan penolakan, dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Tapi ini hanya sarana, bukan tujuan, dan ketika tujuan tercapai, siapa yang peduli pada sarana? Jadi jika berkeahlian seperti saya mengabaikan sarana, pengikutnya dari keahlian yang rendah akan menirunya dan mereka juga akan melepaskan sarana yang diperlukan. Karena mereka bingung dan tersesat dari jalan realisasi diri, mereka kemudian binasa." Kurang dalam pencapaian sejati, mereka bersikap angkuh seolah-olah mereka sempurna. Imitasi ini menciptakan kekacauan. Masih ada perbedaan antara layak dan tidak layak. Kebingungan ini adalah varnsankar dan guru sendiri yang bertanggung jawab atas gangguan ini. Itulah sebabnya seorang guru yang ideal selalu mengajarkan ajaran dengan tindakannya sendiri.

Tapi, Untuk sementara ia memilih untuk tetap diam, dan Arjuna melanjutkan dengan elaborasi tentang kejahatan varnsankar.

42. "Pembauran tidak suci dari beberapa kelas mengutuk perusak keluarga serta keluarga sendiri ke neraka, karena leluhur mereka, kehilangan persembahan kue pemakaman yang terbuat beras dan air persembahan, jatuh (dari tempat tinggal surgawi mereka)."

Ini adalah kualitas varnsankar untuk mengirim keluarga dan perusak mereka ke neraka. Dengan hilangnya hadiah pemakaman dari kue beras, nenek moyang mereka juga kehilangan rumah surgawi mereka. Hadiahnya hancur, nenek moyang zaman dulu gugur jatuh, dan keturunan yang akan datang juga akan turun ke neraka. Tidak hanya itu, tapi-

---

Sankaro narakaayaiva kulaghnaanaam kulasya cha;
Patanti pitaro hyeshaam luptapindodakakriyaah. ||42||

43. "Dosa yang dilakukan oleh perusak keluarga, yang menyebabkan pembauran kelas, dharm abadi dari kasta dan keluarga berakhir." '

Menurut Arjuna, kejahatan varnsankar menghancurkan tradisi keluarga dan perusak mereka. Dia berpandangan bahwa tradisi keluarga tak berubah dan kekal. Tapi Krishna membantah ini nanti dengan menegaskan Diri itu sendiri tak berubah dan Sanatan Dharma yang kekal. [26] Sebelum seorang manusia menyadari esensi ini Sanatan Dharma, ia memberikan kepercayaan kepada beberapa tradisi atau yang lain. Itulah keyakinan Arjuna saat ini, tetapi dalam pandangan Krishna itu adalah khayalan belaka.

Nilai yang mengungkapkan dirinya dalam hati adalah Sanatam Dharm.

44. "Kami telah mendengar, Oh Janardan, neraka memang tempat yang mengerikan untuk manusia, untuk waktu yang tak terbatas, untuk tradisi yang keluarganya telah hancur."

Manusia yang tradisi keluarganya dihancurkan harus tinggal di neraka tanpa henti. Yang penting adalah bahwa Arjuna hanya mendengar begitu. Karena ia percaya, kehancuran keluarga tidak hanya akan membuat tradisi hancur tetapi dharma abadinya yang kekal tidak bisa hancur. Ia kemudian menyamakan tradisi dengan Sanatan Dharma. Hal ini juga diketahui, katanya, bagaimana menderitanya seorang manusia di neraka karena hilangnya dharma nya. Tapi dia hanya mendengar begitu: tidak melihat, tetapi hanya mendengar tentang hal itu.

45. "Tergoda oleh kenikmatan kekuasaan duniawi, sayangnya,

Doshair etaih kulaghnaanaam varnasankarakaarakaih;
Utsaadyante jaatidharmaah kuladharmaashcha shaashwataah. ||43||
Utsannakuladharmaanaam manushyaanaam janaardana;
Narake'niyatam vaaso bhavateetyanushushruma. ||44||
Aho bata mahat paapam kartum vyavasitaa vayam;
Yadraajya sukhalobhena hantum swajanam udyataah. ||45||

26. Sanatan adalah "kekekalan". Sanatan Dharm sehingga dapat diinterpretasikan kurang lebih sebagai prinsip ketuhanan yang tidak berubah (Shashwat), kekal, yang menjiwai segala sesuatu dan makhluk, dan yang memungkinkan mereka untuk menyadari diri mereka sendiri. Sanatan juga Tuhan yang Mahakuasa dan kebajikan yang mengungkapkan dirinya.

kejahatan macam apa yang telah kita lakukan dengan membunuh sanak dan kerabat kita sendiri!"

Sangat disesalkan bahwa meskipun memiliki kebijaksanaan, mereka akhirnya bertekad untuk melakukan dosa besar dengan membunuh keluarga mereka sendiri karena keserakahan akan kekuasaan dan kesenangannya. Pada titik ini Arjuna menganggap pengetahuannya tidak kurang dari pengetahuan Krishna. Semua pencari, seperti telah dikatakan, merasa demikian sejak awal. Menurut Mahatma Buddh, asalkan seorang manusia memiliki pengetahuan parsial ia menganggap dirinya sebagai gudang kebijaksanaan yang agung, tetapi ketika ia mulai belajar sebagian lagi dari pengetahuan yang dia peroleh, ia menganggap dirinya sebagai orang yang sangat bodoh. Arjuna menganggap dirinya orang bijak dengan cara yang sama. Dia membujuk Krishna bahwa sangatlah tidak mungkin bahwa perbuatan dosa mereka dapat memiliki hasil yang menguntungkan, dan juga bahwa tekad mereka untuk menghancurkan keluarga mereka termotivasi oleh keserakahan semata-mata kedaulatan dan kesenangannya. Mereka benar-benar melakukan kesalahan yang mengerikan. Yakin bahwa kesalahannya tidak hanya itu, ia mencari tahu lagi dari Krishna ketika ia menyatakan bahwa kesalahan tersebut adalah kesalahan nya juga. Dan, akhirnya, ia (Krishna) memberikan pandangan akhir tentang masalah ini:

46. "Aku memang akan lebih suka prospek dibunuh oleh anak-anak Dhritrashtr yang bersenjata sedangkan (saya sendiri) dalam kondisi tidak bersenjata dan tidak melawan." '

Kematiannya di tangan anak-anak Dhritrashra yang bersenjata ini, sementara dia sendiri tidak bersenjata dan tidak melawan, menurut Arjuna akan menjadi kejadian yang menguntungkan. Sejarah kemudian akan mengingatnya sebagai seorang dermawan yang telah menghindari perang dengan mengorbankan hidupnya sendiri. Orang-orang meninggalkan hidup mereka untuk kebahagiaan anak-anak penuh kasih sayang yang tidak bersalah sehingga keluarga dapat berkembang. Orang-orang pergi ke luar negeri dan tinggal di rumah-rumah mewah, tapi setelah dua hari mereka mulai memimpikan untuk gubuk mereka yang telah ditinggal. Itulah kekuatan dari keterikatan.

Yadi maam aprateekaaram ashastram shastrapaanayah;
Dhaartaraashtraa rane hanyus tanme kshemataram bhavet. ||46||

Itulah hal yang berada di belakang perasaan Arjuna bahwa akan menguntungkan jika ia dibunuh dan tidak melawan anak-anak Dhritrashtra yang bersenjata, untuk itu akan memastikan anak-anak dari keluarganya atas sebuah kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

47. "Sanjay berkata,"Berbicara demikian dan dipukul oleh kesedihan, di tengah-tengah medan perang, Arjun menyisihkan busur dan anak panah, dan duduk di kereta." "

Dengan kata lain, Arjuna menarik diri dari konflik antara fisik tubuh-bidang aksi-dan Diri itu dengan kesadarannya pada Tuhan.

❖ ❖ ❖

Geeta adalah investigasi perang kshetr-kshetragya: konflik antara tubuh material, terlibat dalam tindakan, dan Jiwa yang sudah mencapai yang pernah sadar akan kesatuannya dengan Jiwa nan Agung. Sebuah lagu dari wahyu, ia berusaha untuk menunjukkan apa yang menjadi kepastian Tuhan dalam semua kemegahan ilahi-Nya. Lingkup yang dirayakan oleh lagu itu adalah medan perang: tubuh dengan dua impuls yang saling menentang yang membentuk 'Dharmkshetr' dan 'Kurukshetr.

Bab pertama, seperti telah kita lihat, menguraikan struktur masing-masing dan basis kekuatan yang menjadi ciri musuh. Peniupan keong menyatakan keberanian serta niat mereka. Maka Ada tinjauan dari pasukan yang akan saling melawan dalam perang. Kekuatan numerik mereka diperkirakan sekitar 650 juta, namun jumlah tersebut benar-benar tak terbatas. Alam mewujudkan dua sudut pandang, relevan dengan impuls yang saling bertentangan yang berbenturan pada bidang tindakan. Pertama, ada pikiran yang selalu melihat ke dalam yang selalu bertujuan untuk realisasi Diri dan mendongak ke Tuhan yang dipuja. Di sisi lain, ada pikiran yang selalu melihat keluar, sibuk dengan dunia material dan didominasi oleh impuls yang tidak benar. Yang pertama memungkinkan diri untuk terserap dalam dharma yang paling luhur yang terkandung dalam Tuhan, sedangkan yang kedua membentuk ilusi (maya) berdasarkan kesucian dimana dunia materi dianggap sebagai benar-benar ada dan berbeda dari Jiwa nan Agung. Langkah awal musafir spiritual adalah untuk mencari keunggulan moral sehingga bisa menundukkan

---

Sanjaya Uvaacha

Evamuktwaa'rjunah sankhye rathopastha upaavishat;
Visrijya sasharam chaapam shokasamvignamaanasah. ||47||

impuls yang tidak benar. Selanjutnya, dengan persepsi dan persatuan dengan Tuhan yang kekal yang tidak bisa berubah, kebutuhan akan kebenaran sudah usang dan hasil akhir dari perang antara materi dan roh bisa terungkap.

Melihat pasukan di medan perang kehidupan, kita melihat keluarga kita sendiri, dan mereka harus hancur. Dunia hanyalah perpanjangan dari keterikatan. Keterikatan keluarga membuktikan hambatan dalam tahap utama pengabdian seorang penyembah untuk tujuan yang diinginkannya. Dia terguncang ketika ia menemukan bahwa ia harus berpisah dengan orang yang dekat dan sayang dan memperlakukan mereka seolah-olah mereka tidak pernah ada. Dia tidak bisa menemukan apa-apa selain bahaya yang tidak diinginkannya dalam tindakannya menghancurkan rakyatnya sendiri. Seperti Arjuna, dia, mencari cara melarikan diri ke dalam tradisi yang berlaku. Arjuna mengatakan bahwa tradisi keluarga tersebut adalah Sanatan Dharma. Penghancuran tradisi keluarga dan kasta dengan jalan perang adalah penghancuran dharma abadi itu sendiri. Dan ketika dharma hilang, perempuan dari keluarga menjadi tidak suci dan ada pembauran kelas yang penuh dosa yang mendorong keluarga dan perusaknya untuk masuk neraka untuk waktu yang tidak terbatas. Dengan pengetahuan dan kebijaksanaan yang terbatas, Arjuna putus asa untuk melindungi tradisi keluarga yang ia anggap sebagai Sanatan Dharma. Jadi dia meminta Krishna dan mencari pencerahan tentang mengapa mereka (Krishna dan dia), orang-orang yang penuh kebijaksanaan, harus membungkuk saat melakukan dosa keji yaitu menghancurkan keluarga mereka. Menurut pandangannya tentang masalah tersebut, bahkan Krishna hampir menjadi bagian dari kejahatan itu. Akhirnya, ia menegaskan dengan tegas bahwa untuk menyelamatkan diri dari dosa, dia tidak akan melawan. Mengatakan ini, dia duduk putus asa di bagian belakang kereta. Dengan kata lain, ia berpaling dari usahanya dari konflik abadi yang berkecamuk antara materi dan jiwa, antara impuls yang saleh dan yang salah, antara pasukan yang menyeret seorang manusia turun ke alam kotor dan kekuatan yang mengangkatnya dan akhirnya membawa Jiwa ke Tuhan yang Agung.

Komentator telah menyebut Bab pertama dari Geeta ini dengan sebutan “Arjun Vishad Yog”. “Vishad” adalah kesedihan. Arjuna adalah simbol dari pemuja yang penuh kelembutan dan kasih sayang. Kesedihan adalah motif serta instrumen seorang pemuja yang peduli

tentang pelestarian Sanatan Dharma. Begitulah kesedihan Manu, orang yang dipercaya oleh Hindu untuk menjadi perwakilan dan ayah dari umat manusia. Goswami Tulsidas mengatakan, "rasa penuh kesedihan adalah gambaran hati saya karena saya menjalani hidup saya tanpa kasih Tuhan." Seorang manusia tenggelam ke dalam kesedihan karena ketidakteguhan. Arjuna khawatir tentang varnsankar, pembauran kelas, karena hibridisasi semacam itu hanya akan menyebabkan kutukan. Ia juga sedih karena ia khawatir akan keselamatan Sanatan Dharma. Jadi judul "Sanshay Vishad Yog," cocok untuk bab ini.

Sehingga selesailah Bab Pertama, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Jiwa Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjun, berjudul:

"Sanshay Vishad Yog ", atau

"Yog dari Keraguan dan Kedukaan"

Sehingga menutup paparan Swami Adgadanand mengenai Bab Pertama

Shreemad Bhagwad Geeta pada “Yatharth Geeta”.

HARI OM TAT SAT

CHAPTER 2

KEINGINTAHUAN MENGENAI TINDAKAN

Seperti dalam kata pengantar, Bab[1] menyajikan keraguan dan kebingungan pencari. Partisipan dalam perang adalah seluruh Kurawa dan Pandawa, tapi Arjuna saja yang merasakan kekhawatiran. Namun, Arjuna adalah perwujudan dari pengabdian sebagai seorang musafir dalam perjalanan spiritual. Cintanya pada Tuhan menginspirasinya untuk mempersiapkan diri untuk peran antara materi dan roh. Karena itu tahap pertamanya adalah cinta, pemujaan. Guru saya yang saya hormati biasa mengatakan, "Percayalah bahwa pemujaan Jiwa nan Mulia dimulai ketika, bahkan ketika seseorang menjalani kehidupan sebagai kepala rumah tangga, ada tanda-tanda kelelahan dan air mata, dan sentiment yang sangat kuat hingga mencekik tenggorokan." Berbagai benang terjalin dalam cinta: dharma, aturan, pengendalian, hubungan yang taat, dan sentimen.

Pada tahap pertama pencarian spiritual, keterikatan pada keluarga menjadi halangan. Pada awalnya semua orang ingin mencapai realitas utama, tapi penyembah dikuasai oleh kesedihan ketika dia menyadari bahwa setelah menjalani hingga tahap tertentu dia harus memutuskan ikatannya pada keluarganya. Jadi dia belajar untuk merasa puas pada kebiasaan yang diikutinya sebelumnya. Dia bahkan mengutip kebiasaan yang ada untuk membenarkan ketertarikannya, seperti Arjuna ketika dia berkeras bahwa ritual keluarga adalah Sanatana Dharma. Perang akan menyebabkan kepunahan Sanatana Dharma sendiri dan, bersamanya, kehancuran keluarga dan hilangnya cara hidup biadab. Ini bukan pandangan Arjuna sendiri, gagasannya hanya mencerminkan warisan kepercayaan yang telah didapatkannya sebelum mendekat pada guru hebat seperti Krishna.

---

1. Garhastya: kedua dari empat tahap dalam kehidupan dan tradisi Hindu, tiga lainnya adalah Brahmcharya, vanprasth, dan sanyas.

Hanyut kedalam tradisi ini, manusia akhirnya merancang berbagai agama, sekte, kelompok kecil dan besar, dan kasta yang berada di luar perhitungan. Beberapa orang menghela nafas panjang ketika suara suara menembus telinga mereka, sementara yang lain kehilangan dharma karena tersentuh oleh seseorang, atau karena makanan dan minuman mereka adalah hal yang mengandung najis. Apakah adil untuk menyalahkan apa yang disebut "tak tersentuh" atau non-Hindu dalam hal ini? Tidak mungkin. Kesalahan ini mesti dibagi di antara mereka yang menyebarkan delusi atas nama dharma. Bagi kita yang mendengarkan mereka, adalah korban kebutaan dari semua kebiasaan yang salah, jadi kita juga harus menanggung sebagian kesalahan.

Dalam masa Mahatma Buddha, ada sekte yang disebut Kesh-Kambal,[2] anggotanya melakukan praktek bagaimana menyuburkan rambut, sehingga rambutnya dapat digunakan seperti selimut, sebagai standar kesempurnaan. Ada beberapa yang berpikir bahwa hidup seperti sapi adalah hidup yang saleh, sementara yang lain telah hidup dan bertindak seperti kehidupan anjing. Tapi semua ini hanya kebiasaan bodoh yang tidak ada hubungannya dengan kesadaran akan Tuhan. Ada perpecahan dan kebiasaan bodoh di masa lalu, dan kebiasaan bodoh antara mereka dengan kehidupan saat ini masih berlangsung bahkan sampai hari ini. Ada juga bagian kehidupan dan kebiasaan bodoh didalam masa Krishna , dan Arjuna adalah korban dari beberapa kesalahan itu. Ini terlihat dari empat argumennya, yaitu bahwa perang menghancurkan Sanatan Dharma yang kekal dan menghasilkan varnsankar, sebuah pembauran tidak suci dari kelas dan cara hidup yang berbeda. Persembahan arwah nenek moyang yang sakit akan berhenti dan bahwa dengan terlibat dalam menghancurkan ras kita, kita pasti mengundang kutukan besar pada kita. Kemudian, Yogeshwar Krishna berbicara kepadanya.

1. "Sanjaya mengatakan, 'kepadanya (Arjun), dengan pandangan penuh air mata kesedihan karena perasaan iba dan kasihan, Madhusudan berkata demikian.' "

Sanjaya Uvaacha

Tam tathaa kripayaavishtam ashrupoornaakulekshanam;
Visheedantam idam vaakyam uvaacha madhusoodanah. ||01||

2. Terjemahan Secara harfiah, Kesh-Kambal adalah "selimut dari rambut'.

Arjuna, matanya dipenuhi dengan air mata duka dan luka yang mendalam, Madhusudan, dengan dileburnya kesombongan, berbicara:

2. "Tuhan Mengatakan, "Apa yang menyebabkan, Oh Arjun, keputusasaan yang tidak jantan (tidak seperti engkau biasanya), menghalangi surga, dan memalukan, ini datang padamu di tempat yang berbahaya ? " '

Krishna menggunakan istilah "visham" tempat di mana Arjuna dan Dia berada pada saat itu. Selain berarti "sulit" atau "berbahaya," kata itu juga berarti "unik" atau "tiada tandingnya." Jadi Krishna benar-benar ingin tahu apa yang telah menyebabkan kebodohan spiritual (agyan)[3] dalam diri Arjuna pada keadaan yang tidak seperti biasanya . Keadaan ini adalah keadaan yang, bandingannya, tidak dapat ditemukan di tempat lain di seluruh dunia, karena itu adalah bidang perjuangan spiritual menuju tujuan surgawi duniawi. Dalam keadaan universal dan tak terbantahkan seperti ini, bagaimana kebodohan spiritual ada pada Arjuna? Mengapa Krishna menyebut pandangan Arjuna sebagai kebodohan spiritual? Apakah Arjuna tidak mengatakan bahwa secara kategoris itu adalah keinginan tulus untuk membela Sanatan Dharma? Apakah ketidaktahuan spiritual ini harus diselesaikan, dengan raga dan jiwa, untuk melindungi apa yang Arjuna percayai sebagai dharma yang kekal dan tidak akan berubah? Menurut Krishna memang demikian, karena itu belum dilakukan oleh mereka yang benar-benar layak untuk disebut manusia. Ia juga tidak memberikan akses ke surga. Ia juga tidak kondusif untuk kemuliaan. Orang yang terus teguh dalam jalan kebenaran adalah Arya. Dalam kitab suci Hindu, bukan mengacu ras atau kekayaan, "Arya" menunjukkan seorang manusia yang sangat dilatih untuk mentaati dharma dengan ketat. Jika mati untuk keluarga seseorang yang bukan merupakan contoh dari ketidaktahuan, Krishna menambahkan, orang-orang bijak akan melakukannya. Jika tradisi keluarga menjadi realitas, maka pasti tradisi itu sudah digunakan

---

Sri Bhagavaan Uvaacha

Kutastwaa kashmalam idam vishame samupasthitam;
Anaaryajushtam aswargyam akeertikaram arjuna. ||02||

3. Agyan: ketidaktahuan yang membuat seorang manusia menganggap dirinya sebagai berbeda dan terpisah dari Roh Agung dan menganggap dunia materi sebagai hal yang benar-benar ada.

sebagai tangga untuk memanjat naik ke surga dan keselamatan. Ketika Meera menyanyikan lagu-lagu nya tentang kasih sayang ilahi, orang menyatakan dia gila dan ibu mertuanya menyalahkannya sebagai perusak keluarga. Tapi tidak ada manusia pun hari ini yang mengingat ibu mertuanya yang menangis berlebihan karena kekhawatiran tentang kesejahteraan keluarga dan keselamatan kehormatannya, padahal seluruh dunia menghargai memori Meera. Kesimpulannya, berapa lama kita bisa mengingat orang yang hanya memikirkan tentang keluarganya? Apakah masih tidak jelas bahwa kebiasaan yang tidak membawa kemuliaan atau kebahagiaan yang luhur, dan yang telah diterima oleh Arya (seorang dharma), apakah semacam kebodohan? Krishna berkata kepada Arjuna:

3. **"Jangan menyerah, O Parth, pada ke-tidak jantan-an karena itu bukanlah kamu yang sesungguhnya. Jadi, O Parantap, berdiri dan usirlah kelemahan yang memalukan ini dari hatimu. '"**

Krishna mendesak Arjuna untuk tidak menyerah pada ketidakmampuan (klaibyam). Apakah Arjuna tidak mampu-kurang kejantanan? Apakah kita laki-laki yang jantan? Seorang laki-laki yang tidak mampu adalah laki-laki tanpa kejantanan. Kita semua, menurut pikiran kami, melakukan apa yang kita yakini sebagai kejantanan. Seorang petani yang berkeringat siang dan malam di ladang, mencoba untuk membuktikan kejantanannya dengan pekerjaannya. Beberapa orang menunjukkan kejantanan mereka dalam perdagangan dan yang lain mencoba untuk membuktikan bahwa mereka adalah laki-laki sejati dengan menyalahgunakan kekuasaan mereka. tapi, ironisnya, bahkan setelah seumur hidup menunjukkan kejantanan ini, kami tidak mendapatkan apa-apa kecuali tangan kosong pada akhirnya. Apakah tidak jelas bahwa semua ini bukan sebuah kejantanan yang sesungguhnya? Kejantanan yang sesungguhnya adalah pengetahuan akan Diri: kesadaran Jiwa dan mengetahui asal ilahi. Contoh lain dari Brihadaranyak Upanishad, Gargi mengatakan pada Yagnvalkya bahwa seorang pria, meskipun diberkahi dengan kecakapan seksual, ia belum jantan jika ia tidak memiliki kesadaran akan jiwa yang diwujudkan. Diri itu adalah laki-laki

---

Klaibyam maa sma gamah paartha naitat twayyupapadyate;
Kshudram hridaya daurbalyam tyaktwottishtha parantapa. ||03||

sejati (Purush), berseri-seri dan tidak mengeluh. Usaha untuk mengetahui diri ini adalah kejantanan sejati (purush). Karena ini lah Krishna meminta Arjuna untuk tidak menyerah pada ketidakmampuan. Ini tidak layak ada padanya. Dia adalah terik, sebuah Vanquisher tangguh, bagi musuh. Jadi dia harus menolak menyembah-nyembah kelemahan nya dan berdiri untuk bertempur. Dia harus menyerahkan ikatan sosialnya, karena mereka hanyalah kelemahan. Disini, Arjuna mengajukan pertanyaan ketiga:

4. **"Arjuna berkata," Bagaimana, ya Madhusudan, pembunuh musuh, saya akan menembak panah dalam pertempuran melawan orang-orang seperti Bheeshma dan Drona yang layak dihormati? " '**

Arjuna menyebut Krishna sebagai Madhusudan, perusak setan ego, dan ingin tahu dari dia bagaimana dia bisa bertarung dengan kakeknya Bheeshma dan guru Drona. Keduanya hanya layak untuk mendapat kerhormatan (bukan dibunuh). Perilaku ganda, seperti telah kita lihat, diwujudkan dalam Dronacharya: perilaku yang muncul dari perasaan bahwa Allah terpisah dari kita dan kita terpisah dari Dia. Tapi kesadaran dualitas ini juga merupakan dorongan awal untuk meraih prestasi spiritual. Ini adalah keunggulan Dronacharya sebagai guru. Dan kemudian ada Bheeshma, gambaran khayalan. Selama kita menyimpang dari jalan yang benar dan berada di bawah kekuasaan khayalan, anak-anak, keluarga, dan kerabat semua muncul sebagai kita sendiri. Perasaan bahwa mereka yang milikku-adalah milikku, adalah media di mana khayalan bekerja. Orang tertipu menganggap mereka sebagai orang yang patut disembah dan sebaiknya orang terikat kepada mereka, karena yang satu adalah ayah, yang satunya lagi kakek, dan juga guru yang telah mengajar dia. Tapi setelah pencapaian spiritual tak ada guru atau murid, dan Diri yang telah memperoleh kesadaran esensi, Roh Agung, tertinggal sendirian.

Ketika Diri terserap dalam Allah, guru bukanlah pembimbing dan murid juga bukan penerima. Ini adalah keadaan keunggulan yang paling mulia. Setelah asimilasi keunggulan guru dibagikan pada murid, dan perbedaan antara guru dan murid tersebut lenyap. Krishna

---

Arjuna Uvaacha

Katham bheeshmamaham sankhye dronam cha madhusoodana;
Ishubhih pratiyotsyaami poojaarhaavarisoodana. ||04||

mengatakan, "Arjuna, Anda akan tinggal di dalam Aku." Arjuna akan menjadi identik dengan Krishna, dan hal yang sama berlaku pada setiap resi yang telah mencapai. Dalam keadaan seperti itu keberadaan guru menyatu ke dalam hati murid, dan kemuliaan-Nya mengalir secara spontan seperti sungai kristal melalui hati murid.

Tapi Arjuna masih jauh dari kondisi tersebut dan saat ini ia bahkan memanfaatkan posisi guru sebagai perisai untuk menangkal partisipasinya dalam perang.

5. **"Bahkan untuk hidup di dunia ini sebagai pengemis untuk meminta sedekah lebih baik daripada membunuh guru, karena jika aku membunuh mereka, semua kegembiraan dan kekayaan dan keinginanku di dunia ini akan bersimbah darah (mereka)."**

Arjuna lebih suka kehidupan sebagai seorang pengemis yang hidup dari sedekah dari pada membunuh gurunya. Bukannya berarti "mengemis sebagai mata pencaharian" (untuk kelangsungan tubuh), "mengemis" di sini lebih kearah menunjukkan meminta seorang manusia hebat pria-melalui penyerahan diri walau hanya untuk layanan setengah hati kepada mereka-untuk mendukung keberuntungan mereka. Makanan adalah satu-satunya Tuhan, setelah mengambil bagian Jiwa yang kelaparan yang terpuaskan selama-lamanya.[4] Bahwa dia seharusnya, meskipun dalam ukuran kecil, terus mencicipi makna keunggulan Allah dengan melayani dan meminta pada orang bijak, tanpa harus berpisah dengan keluarga nya, adalah keinginan di balik tangisan Arjuna. Bukankah kebanyakan dari kita melakukan hal yang sama? Ini adalah aspirasi kami bahwa kita harus secara bertahap, di beberapa titik, mencapai pembebasan spiritual tanpa harus menghancurkan hubungan cinta dan keterikatan pada keluarga. Tapi tidak ada cara lain selain ini bagi pencari yang

---

Guroon ahatwaa hi mahaanubhaavaan
Shreyo bhoktum bhaikshyam apeeha loke;
Hatwaarthakaamaamstu guroon ihaiva
Bhunjeeya bhogaan rudhirapradigdhaan. ||05||

4. Ide ini ditemukan di beberapa tempat di Upanishad. Upanishad Taittiriya mengatakan, "Mereka yang menyembah makanan sebagai Allah (Brahma) mendapatkan semua benda material. Dari pangan tumbuhlah semua makhluk, yang lahir, hidup dan tumbuh dengan makanan. Semua makhluk hidup dengan makanan, dan, ketika mereka mati, makanan mengambil bagian mereka.

telah mencapai tingkat yang lebih tinggi dari prestasi dan cara ini cukup kuat untuk menghadapi perang yang berkecamuk di medan perang hatinya. Meminta dan memohon seperti pengemis daripada melakukan sesuatu dengan gaya diri sendiri adalah mirip seperti mengemis makanan layaknya seorang pengemis.

Dalam "Dhamnadayad Sutt" dari Majjhim Nikaya, Mahatma Buddh juga telah menyatakan makanan yang diperoleh dengan mengemis bernilai rendah karena ia seperti daging yang diterima sebagai sedekah.

Bagaimana dia akan mendapatkan keuntungan, Arjuna bertanya, dengan membunuh gurunya? Apa lagi yang bisa dunia berikan untuk membalas kejahatan ini selain hanya kenikmatan wajar akan kesenangan yang berlumuran darah atas kepuasan sensual dan kemakmuran materi? Tampaknya dari sini ia percaya bahwa adorasi kasih Allah akan menambah kebahagiaan duniawi. Jadi semua prestasinya setelah perjuangan paling berat, ia percaya, tidak lebih dari kenikmatan kekayaan yang menopang tubuh dan kenikmatan sensual. Dia melanjutkan untuk membuat penalaran lain:

6. **"Aku tidak tahu mana yang lebih baik, mereka (Kaurawa ini) menaklukkan kami atau kami menaklukkan mereka - bahkan anak Dhritrashtr-yang merupakan musuh kita, namun setelah membunuhnya, kita mungkin tidak ingin hidup lagi."**

Bahkan kepemilikan kelezatan yang diharapkan tidak menyakinannya. Arjuna kehabisan akal untuk memikirkan tindakan apa yang bisa membawanya pada kemuliaan, karena apapun yang ia katakan sampai sekarang telah terbukti hanya ketidaktahuan. Dia tidak tahu apakah dia juga akan menumpas Kaurawa atau justru mereka yang akan mengusir dia. Anak Dhritrashtr ini, yang setelah membunuhnya, ia seharusnya tidak ingin hidup lagi, sudah bersiap melawan dia. Untuk apa ia hidup karena jika perasaan keterikatannya diwujudkan di sini oleh sanak saudaranya, mereka semua adalah hasil dari kebodohan Dhritrashtra ini, dihancurkan? Pada saat yang sama, bagaimanapun, hal ini terjadi kepada Arjuna bahwa apa yang ia telah katakan sekarang mungkin juga salah. Jadi dia kembali pada Krishna lagi:

Na chaitad vidmah kataran no gareeyo
Yadwaa jayema yadi vaa no jayeyuh;
Yaan eva hatwaa na jijeevishaamas
Te'vasthitaah pramukhe dhaartaraashtraah. ||06||

7. **"Dengan pikiran yang dipenuhi rasa belas kasihan dan kebingungan tentang tugas, Aku memohon kepada Mu untuk menginstruksikan pada apa yang pasti kondusif untuk kemuliaanku, karena Aku hanya murid dan aku hanya berlindung kepada Mu."**

Dengan hatinya yang lemah karena kasihan dan pikirannya yang mendung dengan kegilaan dalam hal dharma, Arjuna memohon Krishna mengatakan kepadanya cara yang pasti akan menjadi hal yang paling kondusif untuk sesuatu yang amat menguntungkan baginya. Tapi kenapa Krishna harus melakukan ini? Menurut Arjuna, itu adalah tugas Krishna untuk menunjukkan kepadanya jalan yang benar karena dia (Arjuna) adalah seorang murid yang telah menemukan tempat berlindung di bawahnya.

Selain itu, ia tidak hanya membutuhkan instruksi tetapi juga dukungan ketika ia tersandung. Dia seperti orang yang meminta pembantu untuk menempatkan beban di punggungnya, membantunya dalam mengamankanya disana, dan juga untuk berjalan bersama dengan dia, karena siapa yang akan memasukkan kembali beban tersebut ke tempatnya lagi jika merosot ke bawah. Demikianlah pengajuan Arjuna kepada Krishna.

Pada titik ini penyerahan Arjuna selesai. Sampai saat ini ia telah menganggap dirinya sederajat dari Krishna dari sisi pahala dan, pada kenyataannya, bahkan ia lebih hebat dari Krishna dalam keterampilan tertentu. Tapi sekarang dia benar-benar menempatkan dirinya pada belas kasihan pada kusirnya itu. Guru yang telah mencapai itu berdiam di dalam hati muridnya dan selalu di sisinya sampai tujuannya tercapai. Jika dia tidak ada di sisinya, sang murid mungkin goyah dalam usahanya. Seperti menjaga seorang gadis yang melindunginya sampai pernikahannya, guru yang sudah mencapai dan bertindak sebagai kusir yang terampil me-manuver Jiwa muridnya dengan aman untuk melintasi lembah berbahaya dari alam. Arjuna sekarang membuat satu pengajuan lagi:

Kaarpanyadoshopahataswabhaavah
Pricchaami twaam dharmasammoodha chetaah;
Yacchreyah syaan nishchitam broohi tanme
Shishyaste'ham shaadhi maam twaam prapannam. ||07||

8. "Saya tidak melihat bahwa memperoleh kekuasaan yang tak terbantahkan dan tidak menguntungkan atas seluruh bumi atau, (hal) bahkan memperoleh Ketuhanan dari para dewa, dapat menyembuhkan kesedihan yang melelahkan indera saya."

Arjuna tidak percaya bahwa sebuah dunia yang aman dan menguntungkan seluas bumi atau bahkan ketuhanan seperti Indra atas para dewa langit bisa membantunya menyingkirkan kesedihan yang melelahkan indranya. Jika kesedihannya terus berlanjut, apa yang harus ia lakukan dengan semua yang ia dapatkan? Dia meminta untuk dibebaskan dari pertempuran dalam perang jika semua itu adalah imbalannya. Dia benar-benar kecewa dan dia tidak tahu harus berkata apa setelah ini.

9. "Sanjaya mengatakan," Setelah berbicara dengan Hrishikesh, Arjuna, penakluk tidur dan perusak musuh, mengatakan pada Govind[5] (Krishna) bahwa ia tidak akan melawan, dan kemudian ia terdiam.

Sejauh ini sikap Arjuna telah ditentukan oleh Puran,[6] yang berisi tata cara untuk kegiatan seremonial dan ritual pengorbanan serta kenikmatan keuntungan yang dihasilkan dari uji kinerjanya. Dalam karya-karya ini, surga adalah tujuan akhir, tetapi Krishna kemudian memberi pencerahan pada Arjuna bahwa garis pemikiran itu keliru.

10. "Selanjutnya Hrishikesh, Oh Bharat (Dhritrashtr), dengan senyuman seperti itu, berkata demikian kepadanya (Arjuna)

Na hi prapashyaami mamaapanudyaad
Yacchokam ucchoshanam indriyaanaam;
Avaapya bhoomaavasapatnam riddham
Raajyam suraanaam api chaadhipatyam. ||08||
Sanjaya Uvaacha:
Evam uktwaa hrisheekesham gudaakeshah parantapah;
Na yotsya iti govindam uktwaa tooshneem babhoova ha. ||09||
Tam uvaacha hrisheekeshah prahasanniva bhaarata;
Senayor ubhayor madhye visheedantam idam vachah. ||10||

5. Salah satu dari beberapa nama Krishna, yang berarti "penjaga sapi" atau " penggembala. "

6. Nama komposisi sakral kuno tertentu, jumlahnya delapan belas dan diyakini telah ditulis oleh Vyas. Karya-karya ini mengandung seluruh isi mitologi Hindu.

yang duduk sedih di antara dua tentara.

Krishna, yang mengetahui isi hati (Hrishikesh), berbicara sambil tersenyum kepada Arjuna yang berduka:

11. "Tuhan berkata, meskipun berduka cita atas mereka yang tidak pantas dikasihani, Anda berbicara kata-kata bijak, tetapi tidak meratapi atas orang yang hidup maupun orang-orang yang mati " '.

Krishna mengatakan pada Arjuna bahwa meskipun ia berduka bagi untuk orang yang tidak layak atas kesedihan tersebut, Ia juga berbicara kata-kata bijak, tetapi orang yang tegas tidak berkabung atas orang yang telah wafat maupun untuk orang-orang yang hidup. Mereka tidak berduka untuk orang yang masih hidup karena mereka juga akan mati. Itu berarti bahwa Arjuna hanya berbicara seperti orang bijak; dia tidak mengetahui kenyataan, karena…

12. "Ini tidak berarti bahwa baik kamu atau Aku, atau semua raja itu, tidak ada di masa lalu, juga bukan berarti bahwa keberadaan kita akan berakhir di masa depan. '"

Bukan berarti, Krishna menjelaskan, bahwa Ia, guru yang agung, atau Arjuna-murid yang setia, atau semua raja itu dengan kesombongan yang merupakan karakteristik dari penguasa manusia, tidak ada di suatu masa di zaman yang akan datang. Guru yang agung ada untuk selama-lamanya, dan begitu juga murid yang setia serta penguasa yang melambangkan penyimpangan nafsu dan kebutaan moral. Di sini, selain memberi pencerahan tentang keabadian Yog secara umum, Yogeshwar Krishna telah sangat menekankan keberadaannya di masa depan. Menjelaskan mengapa orang mati tidak boleh dikasihani, ia berkata:

13 "Karena Roh yang berwujud melewati masa bayi, remaja, dan usia tua di dalam tubuh, dan kemudian transmigran ke dalam

---

Sri Bhagavaan Uvaacha:
Ashochyaan anvashochastwam prajnaavaadaamshcha bhaashase;
Gataasoon agataasoomshcha naanushochanti panditaah. ||11||
Na twevaaham jaatu naasam na twam neme janaadhipaah;
Na chaiva na bhavishyaamah sarve vayam atah param. ||12||
Dehino'smin yathaa dehe kaumaaram yauvanam jaraa;
Tathaa dehaantara praaptir dheeras tatra na muhyati. ||13||

tubuh yang lain, manusia dengan pikiran teguh tidak berduka atas kematiannya. '"

Sebagai jiwa tumbuh dari masa kanak-kanak ke remaja, kemudian menyusut sampai usia lanjut, dan mendapat satu tubuh baru setelah tubuh yang lama, orang bijak tidak menjadi korban obsesi. Pada beberapa waktu seorang laki-laki anak laki-laki dan kemudian ia tumbuh menjadi seorang pemuda. Tapi apakah dia mati dengan ini? Kemudian ia tua. Diri yang pernah sama; hanya kondisi tubuh fisik di mana ia berada terus berubah. Tidak ada celah di saat dia berubah ke tubuh yang baru. Perubahan dari satu tubuh fisik yang lain akan berlanjut sampai Jiwa bersatu dengan Roh Agung yang hanya Ia saja yang berada di luar semua perubahan.

14. "Ada sensasi panas dan dingin, dan rasa sakit dan kesenangan, O putra Kunti,ketika indra bertemu benda mereka. Rasakan mereka dengan sabar, ya Bharat,karena mereka memiliki awal dan akhir, dan bersifat sementara."

Kontak indera dan objek mereka, yang menghasilkan kenikmatan dan rasa sakit, dan perasaan dingin dan kehangatan, adalah rasa yang kadang-kadang dan sesaat. Arjuna harus, karena itu, meninggalkan mereka. Tapi, ia justru terguncang oleh pikiran kesenangan yang berasal dari penyatuan indera dan objek mereka. Keluarga yang demi mereka kita merindukan kesenangan dan guru yang kami hormati keduanya merupakan keterikatan dari indera. Tapi penyebab keterikatan ini sesaat, palsu dan tidak tahan lama. Indera kita tidak selalu bertemu dengan benda-benda yang mereka sukai, dan tidak juga mereka selalu mampu menikmatinya. Jadi Arjuna dinasihati untuk menyerahkan kesenangan sensual dan belajar untuk menahan tuntutan akal sehatnya. Tapi mengapa Arjuna dinasihati demikian? Apakah ini adalah perang Himalaya di mana ia harus bertahan dengan dingin? Atau ini adalah perang gurun di mana ia harus merasakan panas?. Sebagai orang yang berpengetahuan mengatakan, sebenarnya "Kurukshetra yang memiliki iklim moderat selama hanya delapan belas hari yang merupakan total durasi perang Mahabharata, apakah mungkin bahwa musim akan berubah: bahwa musim dingin dan musim panas akan datang dan pergi? Yang benar

---

Maatraasparshaastu kaunteya sheetoshnasukhaduhkhadaah;
Aagamaapaayino'nityaas taamstitikshaswa bhaarata. ||14||

adalah bahwa daya tahan dingin dan panas, kebahagiaan dan kesedihan, kehormatan dan aib, tergantung pada usaha spiritual seorang pencari ini. Geeta adalah, seperti yang kita lihat lebih dari sekali, suatu eksternalisasi dari konflik batin yang berkecamuk di dalam pikiran. Perang ini adalah perang antara tubuh fisik yang kotor dan Diri yang menyadari identitasnya dengan Tuhan. Ini adalah konflik yang akhirnya bahkan kekuatan keilahian menjadi lembam setelah mereka menundukkan impuls yang tidak benar dan memungkinkan diri untuk menjadi satu dengan Tuhan. Ketika masih ada ketiadaan rasa hormat, apa lagi yang harus dilawan oleh impuls yang saleh? Maka Geeta adalah gambaran konflik batin yang berkecamuk di dalam pikiran. Tapi, keuntungan apa yang akan dibawa oleh pengorbanan yang direkomendasikan atas indera dan kesenangan mereka? Apa yang didapat dengan semua ini? Krishna berbicara tentang ini:

15. "Jadi, wahai engkau manusia paling sempurna (Arjuna), orang yang memiliki keseimbangan dari kesakitan dan kesenangan, dan tegas, dan tidak goyah oleh ini (perasaan yang dihasilkan oleh pertemuan indra dengan obyek-obyeknya), layak (untuk merasakan) nektar keabadian. '"

Orang yang teguh, yang menganggap kesedihan dan kebahagiaan dengan imbang dan tidak terganggu oleh indera dan hubungan mereka dengan benda-benda, layak merasakan keabadian realisasi yang dibawa oleh Jiwa Nan Agung. Disini Krishna mengacu pada pencapaian, yaitu amrit, secara harfiah minuman keabadian. Arjuna berpikir bahwa sebagai imbalan atas perang, ia akan diberi tempat tinggal surgawi atau wewenang untuk memerintah bumi. Tapi sekarang Krishna mengatakan kepadanya bahwa hadiahnya akan amrit daripada kenikmatan surga atau kekuasaan duniawi. Apa amrit ini?

16. "yang tidak nyata tidak memiliki keberadaan dan yang nyata tidak memiliki ketidakberadaan; dan kebenaran tentang keduanya juga telah terlihat oleh orang-orang yang mengetahui kenyataan. '"

Yam hi na vyathayantyete purusham purusharshabha;
Samaduhkha sukham dheeram so'mritatwaaya kalpate. ||15||
Naasato vidyate bhaavo naabhaavo vidyate satah;
Ubhayorapi drishto'ntastwanayos tattwadarshibhih. ||16||

Yang tidak nyata tidak memiliki eksistensi; tidak memiliki makhluk dan membawanya pada sebuah akhir adalah di luar dari pertanyaan. Di sisi lain, tidak ada ketiadaan dari yang nyata dalam semua waktu-masa lalu, sekarang atau masa depan. Arjuna kemudian bertanya pada Krishna apakah ia mengatakan ini sebagai inkarnasi dari Tuhan. Balasan Krishna untuk ini adalah bahwa perbedaan antara yang nyata dan yang tidak nyata juga telah diungkapkan kepada orang bijak yang telah menyadari sifat sejati Jiwa manusia sebagai identik dengan Jiwa Nan Agung yang meresapi alam semesta. Itu adalah untuk mengatakan bahwa Krishna dari Geeta adalah pelihat yang telah memperoleh wawasan menjadi kenyataan. Apa itu, setelah semua, benar dan salah, yang nyata dan tidak nyata?

17. "Ketahuilah bahwa karena Jiwa yang meliputi alam semesta adalah abadi dan tidak musnah, tidak ada yang bisa mempengaruhi kerusakannya."

Hal yang tersebar dan muncul dalam setiap atom alam semesta adalah tidak bisa dihancurkan. Tidak ada yang mampu menghancurkan prinsip yang tidak bisa binasa. Tapi apa nama dari amrit keabadian ini? Siapakah dia?

18. "Bertempurlah, Oh Bharat (Arjuna), karena meskipun tubuh yang menyelimuti Jiwa akan berakhir, Roh yang berwujud itu adalah untuk selama-lamanya, tidak bisa dihancurkan, dan tak terbatas." '

Arjuna terdesak untuk bangun dan melawan karena semua tubuh fisik ini yang mewujudkan Roh yang berdiam, tak terbatas, dan yang kekal adalah tubuh yang singkat (usianya). Roh ini, Diri, adalah abadi, dan tidak dapat dihancurkan kapanpun. Diri adalah nyata, sedangkan tubuh fisik tunduk pada kematian, dan sangat tidak nyata dan tidak selalu ada setiap saat.

Perintah Krishna untuk Arjuna adalah, "Bertempurlah karena tubuh adalah fana." Tapi itu tidak jelas apakah Arjuna hanya harus

---

Avinaashi tu tad viddhi yena sarvam idam tatam;
Vinaasham avyayasyaasya na kashchit kartum arhati. ||17||
Antavanta ime dehaa nityasyoktaah shareerinah;
Anaashino'prameyasya tasmaad yudhyaswa bhaarata. ||18||

membunuh Kaurawa. Bukankah orang-orang di sisi Pandawa juga, "tubuh"? Apakah Pandawa abadi? Jika tubuh fisik akan mati, siapa yang akan dibela Krishna? Apakah Arjuna bukan tubuh, juga? Apakah Krishna ada untuk mempertahankan tubuh yang nyata, tak berwujud, dan abadi? Jika sudah demikian, mungkin tidak dianggap bahwa ia juga adalah bodoh dan kurang dalam diskriminasi, kekuatan yang membedakan antara dunia nyata dan Roh yang tak terlihat. Apakah dia sendiri tidak mengatakan bahwa orang yang berpikir dan bekerja hanya untuk tubuh fisik (3.13) adalah bodoh dan ingin penegasan? Manusia seperti itu hidup sia-sia. Ada juga masalah lain. Siapakah sebenarnya Arjuna ini?

Seperti dikatakan dalam Bab I, Arjuna merupakan perwujudan dari pengabdian kasih sayang. Seperti kusir yang setia, Tuhan selalu dihormati dengan pemuja-Nya. Seperti seorang teman, ia membimbing dia dan menunjukkan kepadanya dengan cara yang benar. Kami bukan tubuh fisik. Tubuh adalah pakaian belaka, hunian untuk Jiwa. Orang yang hidup di dalamnya adalah Diri yang penuh kasih sayang. Tubuh fisik kadang-kadang disebut "terus-menerus." Perang elemen dan pembantaian tidak merusak tubuh. Ketika salah satu tubuh ditinggalkan, Jiwa mendapat tubuh yang lain. Hal ini sehubungan dengan yang dikatakan Krishna bahwa ada perubahan dari satu tubuh ke tubuh lain seperti seorang manusia tumbuh dari masa kanak-kanak ke remaja, dan kemudian ke usia tua. Jika Anda pukul tubuh menjadi berkeping-keping, Jiwa ditempatkan pada tubuh lain seperti pakaian baru.

Dasar yang nyata dari tubuh didasari oleh Sanskar, manfaat-pengaruh dan kesan payah selama kehidupan sebelumnya. Dan Sanskar bersandar pada pikiran. Penaklukan Sempurna dari pikiran, sehingga bisa tak berubah, tegas, dan terus-menerus, dan pembubaran Sanskar terakhir, semua itu adalah aspek berbeda dari proses yang sama. Disintegrasi dari lapisan terakhir Sanskar ini menandai akhir dari keberadaan fisik. Untuk mewujudkan pembubaran ini, kita harus melakukan Aradhana, ibadah dan adorasi, pada Tuhan yang diinginkan. Krishna telah menamai itu sebagai tindakan (Karma) atau Jalan Tanpa Pamrih (Nishkam Karm Yog). Dalam Geeta, ia dari waktu ke waktu mendesak Arjuna untuk berperang, tetapi di seluruh puisi tidak ada satu ayat yang mendukung gagasan bahwa perang ini adalah perang fisik atau cara apapun yang berhubungan dengan pertumpahan darah yang sebenarnya. Jelas

perang ini adalah perang antara impuls yang saling bertentangan antara kebenaran dan ketidakbenaran, kekuatan kesalehan dan orang-orang yang lalim, yang berjuang dalam Jiwa manusia –tempat semua pikiran dan perasaan.

19. "Mereka berdua bodoh, orang yang percaya bahwa Diri membunuh dan ia yang berpikir bahwa ia dibunuh, karena ia tidak membunuh atau dia dibunuh."'[7]

Dia yang menganggap diri sebagai pembunuh dan orang yang menganggap dia sebagai orang yang tewas keduanya menyadari sifatnya yang sesungguhnya, karena ia tidak membunuh, juga tak dapat dibunuh. Hal yang sama ditekankan lagi:

20. "tidak (pernah) lahir atau mati, baik pada saat pernah menjadi seseorang tidak atau saat menjadi tidak ada lagi, Diri tidak dilahirkan, abadi, tidak berubah, dan abadi, dan dia tidak hancur ketika badan hancur. '"

Diri, Tuhan dalam jiwa, tidak pernah lahir juga tidak pernah mati, karena apa dia alami dalam nama kematian adalah hanya perubahan pakaian. Dia juga tidak bisa menjadi apa pun selain Diri, karena ia tidak dilahirkan, permanen, kekal, dan purba. Disintegrasi, kematian, dari tubuh tidak memusnahkan Diri. Diri sendiri adalah nyata, abadi, tidak berubah, dan abadi. Siapakah Anda ini ? Seorang pengikut Dharma yang kekal? Apa yang abadi? Diri. Jadi Anda seorang pengikut, seorang murid, dari Diri.

Diri dan Brahma (Tuhan) adalah sama, Dan siapakah Engkau? Seorang pemuja Dharma yang kekal? Apa itu kekal? Diri, tentu saja.

Ya enam vetti hantaaram yashchainam manyate hatam;
Ubhau tau na vijaaneeto naayam hanti na hanyate. ||19||
Na jaayate mriyate vaa kadaachin Naayam
bhootwaa bhavitaa vaa na bhooyah;
Ajo nityah shaashwato'yam puraano
Na hanyate hanyamaane shareere. ||20||

7. RW Emerson, yang penyair-filsuf yang hebat dari Amerika, telah memberikan ide dalam puisinya yang berjudul "Brahma" (1857) sebagai berikut:

Jika pembunuh merah berpikir dia membunuh.
Atau jika yang terbunuh berpikir dia dibunuh,
Mereka tidak mengetahui dengan baik cara yang halus
Aku menyimpan, dan melewati, kemudian berbalik lagi.

Itu adalah untuk mengatakan bahwa Anda dan saya semua adalah pengikut Diri? Tetapi jika kita tidak terbiasa dengan jalan spiritual untuk kebenaran abadi, cara mengikuti mekanisme Diri sampai ia menjadi satu dengan Roh Agung, kita tidak ada yang layak digambarkan sebagai tak berubah dan abadi. Kami dicoba untuk absolusi akhir dan dekat dengan Tuhan jika kita rindu padanya, tapi kita tidak dapat dianggap sebagai orang yang telah diakui selama kita cukup mudah percaya untuk menerima dengan buta satu konvensi yang salah yang mengatasnamakan Sanatan Dharma.

Baik itu di India atau negara lain, Jiwa semua identik. Jadi, jika di mana saja di bumi ada orang yang menyadari hakikat diri dan tujuan utamanya, dan siapa yang ingin mengambil dengan cara yang pada akhirnya akan mengarahkan Diri-nya kepada Jiwa Nan Agung, baik itu seorang yang mengaku Kristen , Muslim, Yahudi, atau apa pun, dia pasti juga milik Sanatan Dharma-yang tak berubah dan yang kekal.

21. "Bagaimana dia, O Parth, orang yang sadar akan Jiwa didalamnya sebagai hal yang tidka bisa binasa, permanen, tidak dilahirkan, dan abadi, membunuh atau menggerakkan orang lain untuk membunuh?"

Arjuna dipanggil sebagai Parth, karena ia telah membuat kereta dari kerangka yang terbuat dari bumi dan sedang mempersiapkan untuk mengambil tujuan yang sempurna pada Roh Agung. Orang yang tahu bahwa Jiwa diwujudkan tidak bisa dihancurkan, permanen, tidak terlahir, dan tidak berawal-bagaimana ia membuat orang lain membunuh atau menjadi pembunuh? Penghancuran atas apa yang tidak bisa dihancurkan adalah mustahil. Dan, karena tidak terlahir, Diri juga tidak pernah lahir. Jadi mengapa berduka bagi tubuh? Ide ini dijabarkan lebih lanjut dalam ayat berikut:

22. "Seperti seorang laki-laki yang memakai pakaian baru setelah membuang pakaiannya yang usang, Diri yang diwujudkan, juga, terlempar dari tubuh yang compang-camping dan bertransmigran ke dalam tubuh lain yang baru." "

Vedaavinaashinam nityam ya enam ajam avyayam;
Katham sa purushah paartha kam ghaatayati hanti kam. ||21||
Vaasaamsi jeernaani yathaa vihaaya
Navaani grihnaati naro'paraani;
Tathaa shareeraani vihaaya jeernaa
Nyanyaani samyaati navaani dehee. ||22||

Jiwa menolak tubuh yang telah dirusak oleh usia tua atau beberapa penyakit lain dan membungkus dirinya dalam pakaian baru seperti manusia membuang baju tua yang robek dan memakai baju baru. Tetapi jika pakaian baru diperlukan hanya bila kain pakaian lama sudah mulai rapuh, mengapa anak-anak mati?

"Pakaian" ini belum tumbuh dan berkembang. Dikatakan lebih awal bahwa tubuh bertumpu pada Sanskar, kesan dari tindakan yang dicapai dalam perjalanan kehidupan sebelumnya. Ketika penyimpanan Sanskar habis, Diri membuang tubuh. Jika Sanskar hanya berdurasi dua hari saja, tubuh akan berada di ambang kematian pada hari kedua itu sendiri. Di luar Sanskar, bahkan tidak ada satu napas pun yang hidup; Sanskar adalah tubuh dan Diri mendapat sebuah badan baru sesuai dengan Sanskar nya. Menurut Chandogya Upanishad, "Seorang manusia adalah kehendak-Nya". Seperti kehendak-Nya dalam kehidupan ini, maka ia juga akan bertindak seperti itu ketika ia berangkat dari kehidupan. "Ini adalah keteguhan kehendak-Nya dalam satu kehidupan yang menentukan akan jadi apa manusia di kehidupan nantinya. Manusia demikian lahir dalam tubuh yang dibentuk oleh keinginannya sendiri. Jadi kematian hanya perubahan fisik semata: Diri tidak mati. Krishna menekankan lagi kekekalan Jiwa yang sama.

23. "Diri ini tidak ditembus oleh senjata, atau dibakar oleh api, tidak juga bisa basah oleh air ataupun kering oleh angin. "'

Senjata tidak bisa membelah Diri. Api tidak bisa menghanguskan dia. Dia tidak bisa juga basah kuyup oleh air, atau layu oleh angin.

24. "Diri, yang tidak dapat ditembus atau dibakar atau dibuat basah atau pudar, tidak bisa terganggu, menyerap semua, konstan, tak tergoyahkan, dan abadi."

Diri tidak dapat dipotong atau menembus; dia tidak dapat dibakar; dan ia tidak dapat direndam. Bahkan seluruh cakrawala tidak dapat

---

Nainam cchindanti shastraani nainam dahati paavakah;
Na chainam kledayantyaapo na shoshayati maarutah. ||23||
Acchedyo'yam adaahyo'yam akledyo'shoshya eva cha;
Nityah sarvagatah sthaanur achalo'yam sanaatanah. ||24||

membawanya dalam bentangan nya. Diri tidak diragukan lagi, selalu segar, di mana-mana, tak tergoyahkan, konstan, dan abadi.

Arjuna telah mengucapkan tradisi keluarga sebagai sesuatu yang kekal. Jadi, menurut dia, perang akan menghancurkan Sanatan Dharma itu sendiri. Tapi Krishan menganggapnya sebagai contoh kebodohan dan menunjukkan bahwa Diri itu saja yang abadi. Jika kita tidak tahu cara dimana kita dapat mewujudkan diri kita dan tujuannya, kita tidak memiliki firasat akan Sanatan Dharma. India telah membayar harga yang berat untuk kebodohan ini.

Jumlah penjajah Muslim yang datang ke negara ini pada Abad Pertengahan adalah sekitar dua belas ribu. Saat ini mereka berkembang menjadi lebih dari 280 juta. Dua belas ribu bisa berkembang menjadi beberapa ratus ribu sampai 10 juta paling banyak. Mereka tidak mungkin berkembang menjadi lebih dari itu. Tapi jumlah mereka sekarang lebih dari 280 juta. Sekarang, yang menjadi mayoritas dari mereka kecuali Hindu, umat dan saudara-saudara kita sendiri, yang kalah untuk berkumpul karena tingkah tabu kami atas makanan dan sentuhan? Bahkan, konversi mereka adalah bukti bahwa kita memiliki sentuhan besar yang hilang pada Sanatan Dharma. Kami sangat dibingungkan oleh kebiasaan konyol bahwa kita telah kehilangan kapasitas untuk menyadari bahwa makanan dan sentuhan tidak bisa menghancurkan Sanatan Dharma. Kebenarannya adalah bahwa tidak ada objek dunia material dapat menyentuh prinsip spiritual universal. Apa yang membuat kami kehilangan jutaan saudara kita bukanlah dharma tetapi hanya beberapa konvensi yang bodoh. Dan kesalahpahaman yang sama menjadi penyebab memburuknya situasi komunal, partisi dari India, dan bahkan ancaman serius bagi persatuan nasional dan integritas yang kita hadapi saat ini. Ada banyak contoh tentang bagaimana kita telah menderita karena kebiasaan ceroboh kami yang tidak ada hubungannya dengan dharma.

Dulu pernah tinggal lima puluh-sampai-enam puluh keluarga ksatria berbudaya di sebuah desa di distrik Hamirpur. Tapi saat ini mereka semua Muslim. Apakah mereka mendapat wahyu, kita mungkin bertanya, di bawah ancaman pedang dan senjata? Tidak sama sekali. Apa yang sebenarnya terjadi - Suatu malam beberapa mualaf menyembunyikan diri di dekat sumur desa yang hanya satu-satunya, mengetahui bahwa perenang pertama yang datang ke

sumur di pagi hari akan menjadi karmkandi[8] Brahmana desa. Ketika ia datang, para mualaf menangkap dia dan menghalangi dia. Kemudian di depan matanya mereka menimba air dari sumur, minum sebagian, dan menuangkan sisanya kembali ke dalam sumur; mereka juga menjatuhkan sepotong roti ke dalamnya. Brahmana memandang semua ini dengan tercengang, tapi ia tak berdaya. Akhirnya, mereka meninggalkan nya bersama dengan Brahmana, yang mereka kurung di rumah mereka.

Hari berikutnya ketika mereka meminta dia dengan tangan dilipat untuk makan sesuatu, Brahmana marah dan berkata, "Anda adalah Yavan[9] dan saya seorang Brahmana. Bagaimana mungkin saya bisa makan makanan Anda? " Para mualaf menjawab, "yang kami hormati, kita amat membutuhkan orang bijak seperti Anda." Setelah itu Brahmana dibebaskan.

Dia kembali ke desanya dan melihat orang-orang nya menggunakan sumur seperti sebelumnya. Jadi sebagai penebusan dosa ia pergi dengan cepat. Ketika orang bertanya kepadanya tentang alasannya, dia mengatakan kepada mereka bagaimana beberapa Muslim tadi naik di atas tembok rendah di sekitar sumur, dan bagaimana mereka juga menuangkan air kotor dan melemparkan sepotong roti ke dalamnya. Tertegun, orang-orang desa bertanya, "Apa yang harus kita lakukan sekarang?" Brahmana menjawab, "Tidak ada, karena kita telah kehilangan dharma kita."

Orang-orang biasanya tidak berpendidikan pada masa itu. Tidak ada yang tahu berapa lama sejak perempuan dan, yang disebut "tak tersentuh" telah kehilangan hak untuk belajar. Waisya dibuat yakin bahwa hanya membuat uang lah dharma mereka. Ksatria diserap dalam lagu pujian pujangga. Tidak lama kemudian pedang majikan mereka berkilap daripada ada petir dan tahta Delhi mulai gemetar. Jika kehormatan berasal dari kekuatan otot, pikiran ksatria, mengapa mereka harus belajar dan belajar? Apa yang mereka, pemegang senjata, harus lakukan dengan dharma. Dharma telah demikian berubah menjadi monopoli Brahmana. Tidak hanya perumus hukum agama serta penerjemah mereka, mereka juga menunjuk sendiri para arbiter akhir dari benar dan salah-yang benar dan yang salah.

---

8. Seorang ahli dari bagian dari Ved yang berkaitan dengan kegiatan seremonial dan ritual pengorbanan.

9. Awalnya berarti sebuah Ionian (Yunani), tapi sekarang digunakan untuk alien

Begitulah degradasi moral dan spiritual negara ini di abad pertengahan. Melawan ini, di India kuno, tidak hanya Brahmana tetapi anggota dari semua kelas dan bahkan perempuan telah berhak untuk belajar dari Ved. Resi dari sekolah yang berbeda kemudian menyusun ayat-ayat Weda dan berpartisipasi dalam wacana dan perdebatan spiritual. Penguasa India kuno diketahui telah menghukum berat mereka yang menyebarkan kepura-puraan dan sok atas nama dharma. Mereka juga telah menghormati kitab suci agama-agama selain mereka sendiri.

Tapi di India abad pertengahan, mengabaikan semangat Sanatan Dharma, ksatria dari desa dari kisah sedih kami menyelinap satu demi satu ke sudut seperti domba yang ketakutan, gemetar dengan penderitaan tak tertahankan karena pikiran bahwa mereka telah kehilangan dharma mereka. Beberapa dari mereka bahkan bunuh diri. Tapi, tentu saja, semua dari mereka tidak dapat diharapkan untuk bunuh diri. Manusia yang beriman, mereka mencari alternatif karena keyakinan yang salah mereka. Bahkan saat ini umat Islam dari desa Hamirpur melangsungkan upacara pernikahan mereka seperti orang Hindu. Hanya pada akhir upacara, Para mualaf dibawa untuk melakukan upacara nikah. Semua dari mereka dulunya Hindu yang setia dan mereka semua sekarang Muslim yang setia.

Bencana, seperti telah kita lihat, itu dibawa oleh keyakinan Hindu yang berlaku dimana air mereka akan menjadi najis jika tersentuh oleh seorang Muslim. Para penduduk desa yang sesat yakin bahwa mereka telah kehilangan dharma mereka dengan menggunakan air najis itu. Jadi itulah turunan dari dharm di India abad pertengahan. Ini telah berubah menjadi sesuatu seperti tanaman yang daunnya menyusut dan terkulai ketika disentuh. Kami menyebutnya tanaman ini Lajwanti (satu pemalu). Daunnya mati jika Anda menyentuh mereka, tetapi mereka memperluas dan mengencangkan ketika Anda menghapus tangan Anda. Betapa disayangkan bahwa tanaman hanya hidup sampai tangan yang menyentuhnya bergerak menjauh, tapi dharma penduduk desa Hamirpur begitu layu sampai tidak pernah bisa hidup kembali. Dharma mereka telah mati, dan Ram mereka juga pergi dari mereka selamanya, Krishna mereka, dan Allah mereka. Kekuasaan yang mereka ambil selamanya sekarang tidak ada lagi untuk mereka. Itulah, bagaimana penduduk desa yang bodoh melihat pertanyaan itu. Yang benar adalah, bagaimanapun, bahwa kekuatan yang sudah mati itu hanya kebiasaan bodoh tertentu yang

orang telah mengambil untuk dharma dari kebodohan spiritual mereka. Dharma melindungi kita dan, karena itu, lebih kuat dari kita. Namun, meskipun tubuh fana membutuhkan beberapa jenis senjata untuk bisa mati, "dharma" yang aneh dari Hindu yang mudah tertipu dihancurkan oleh sentuhan belaka. Dharma jenis apa itu, kita bertanya-tanya, sebab hanya adat istiadat buatan manusia yang bisa mati, atau tidak ia kekal dan abadi?

Yang abadi begitu kuat dan tak tertembus senjata tidak dapat menembusnya, api tidak dapat membakarnya, dan air tidak bisa membasahinya. Tidak ada dunia material yang bisa menyentuhnya, apalagi makanan dan minuman.

Beberapa tradisi sesat telah ada pada masa Arjuna, juga, dan ia jelas salah satu korban dari tradisi sesat itu. Jadi dia menangis merengek untuk Krishna untuk sifat kekal ritual keluarga dan adat istiadat. Perang, katanya, akan menghancurkan Sanatan Dharma, dan ketika ini hilang, semua anggota keluarga pasti berakhir di neraka. Jelaslah bahwa apa yang Arjuna bicarakan adalah beberapa keyakinan adat pada masanya. Itulah mengapa Krishna membantah dia dan menunjukkan bahwa Diri saja lah yang abadi. Jika kita tidak tahu jalan menuju Tuhan yang diwujudkan, kami belum bisa tahu ke dalam roh Sanatan Dharma. Mengetahui bahwa Diri yang kekal dan tidak berubah ini meliputi semua, apa yang harus kita cari? Inilah yang dibicarakan Krishna sekarang:

25. "Mengetahui bahwa Diri memang tidak nyata, non-objek untuk indra, tidak bisa dimengerti karena ia adalah non-objek untuk pikiran, dan tidak berubah, (O Arjun), tidak sebaiknya Anda berduka (atasnya). "

Jiwa adalah tidak nyata, bukan obyek indera. Dia tidak dapat ditangkap oleh indera. Ia hadir bahkan ketika ada penyatuan indra dengan obyek-obyeknya, tetapi ia tidak dapat dipahami. Dia berada di luar pikiran. Dia adalah abadi dan ia hadir bahkan ketika pikiran dan kemauan mereka bertahan, tapi dia berada di luar persepsi, kenikmatan, dan akses. Jadi pikiran harus dikendalikan. Krishna telah mengatakan kepada Arjuna bahwa yang tidak nyata tidak memiliki eksistensi dan yang nyata tidak pernah ada. Diri adalah realitas itu.

Avyakto'yam achintyo'yam avikaaryo'yam uchyate;
Tasmaad evam viditwainam naanushochitum arhasi. ||25||

Diri lah yang tak berubah, konstan, abadi, dan tidak nyata. Mereka yang mengetahui esensi telah menemukan Diri dihiasi dengan sifat-sifat ini. bukan ahli bahasa bukan juga orang kaya, tetapi hanya pelihat yang tahu karakter unik dari Diri. Dalam Bab 18, Krishna akan menegaskan bahwa Jiwa Nan Agung sendiri adalah nyata. Dengan menahan pikiran, penyembah melihat dia dan menjadi satu dengan dia. Pada saat pencapaian ia menyadari Allah dan, saat berikutnya setelah ini, ia menemukan dirinya sendiri dihiasi dengan sifat-sifat Ilahi. Dia melihat kemudian bahwa Diri ini adalah benar, kekal, dan sempurna. Diri ini berada di luar jangkauan pemikiran. Bebas dari penyimpangan, ia disebut tidak bisa berubah. Krishna kemudian menggunakan logika sederhana untuk menunjukkan kontradiksi antara pikiran Arjuna.

26. "Anda seharusnya tidak berduka, wahai yang perkasa bersenjata, bahkan jika kamu berpikir tentang dia (Diri) seperti hal yang pernah lahir dan pernah mati. '"

Arjuna tidak seharusnya untuk berkabung bahkan jika ia menganggap Diri sebagai hal yang terus lahir dan terus-menerus sekarat.

27. "Karena ini juga membuktikan kematian tertentu dari apa yang lahir dan kelahiran tertentu dari apa yang mati, engkau tidak harus berduka atas yang tak terelakkan."

Bahkan asumsi bahwa Diri pernah lahir dan pernah mati hanya ada untuk menetapkan bahwa yang lahir harus mati dan yang mati harus dilahirkan. Jadi Arjuna seharusnya tidak berduka atas apa yang harus terjadi, untuk berdukacita atas sesuatu yang tidak bisa dihindari hanya mengundang kesedihan lain.

28. "Mengapa berduka atas masalah, Oh Bharat (Arjun), ketika semua makhluk, tanpa tubuh sebelum kelahiran dan tanpa tubuh setelah kematian, muncul untuk memiliki tubuh hanya antara dua peristiwa itu?"

Atha chainam nityajaatam nityam vaa manyase mritam;
Tathaapi twam mahaabaaho naivam shochitum arhasi. ||26||
Jaatasya hi dhruvo mrityur dhruvam janma mritasya cha;
Tasmaad aparihaarye'rthe na twam shochitum arhasi. ||27||
Avyaktaadeeni bhootaani vyaktamadhyaani bhaarata;
Avyakta nidhanaanyeva tatra kaa paridevanaa. ||28||

Semua makhluk adalah tidak bertubuh sebelum kelahiran dan juga tidak bertubuh setelah kematian. Mereka dapat dilihat baik sebelum kelahiran maupun setelah kematian. Hanya antara kelahiran dan kematian dimana yang mereka mendapatkan bentuk tubuh. Jadi mengapa berduka sia-sia atas perubahan ini? Tapi siapa yang bisa melihat Diri ini? Krishna menjawab pertanyaan demikian:

29. "Hanya seorang pelihat memandang Jiwa sebagai sebuah keajaiban, yang lain menggambarkan dia sebagai keajaiban, dan satu lagi mendengar dia sebagai keajaiban. Meskipun ada beberapa yang mendengarnya, namun tidak mengenalnya. "

Krishna telah mengatakan sebelumnya bahwa hanya resi yang tercerahkan, sadar, melihat Diri dengan jelas. Sekarang ia menguraikan langka dari visi ini. Hanya resi melihat Diri-pandangan secara langsung bukannya hanya mendengar tentang dia. Demikian pula, resi langka lain berbicara tentang zat-Nya. Hanya dia yang telah melihat sendiri yang bisa menggambarkan dia. Namun pencari langka lain mendengar dia sebagai keajaiban, bahkan untuk mendengar suara Diri tidak mungkin bagi semua orang karena hal ini dimaksudkan hanya untuk manusia dengan pencapaian spiritual yang tinggi. Ada orang yang mendengar Diri dan belum mengenalnya, karena mereka tidak mampu menapaki jalan spiritual. Seseorang bisa mendengarkan, kata-kata yang tak terhitung jumlahnya dari kebijaksanaan, helai rambut, dan bersemangat untuk memperoleh kebijaksanaan tertinggi. Tapi keterikatannya yang dimiliki dari kekuatan tak tertahankan dan setelah beberapa saat dia menemukan dirinya dibalik urusan duniawi.

Jadi akhirnya Krishna memberikan vonis:

30. "Karena Diri yang berdiam di semua badan tidak bisa dibunuh, Oh Bharat, tidak sebaiknya kamu berduka untuk makhluk hidup. '"

Aashcharyavat pashyati kashchid enam
Aashcharyavad vadati tathaiva chaanyah;
Aashcharyavacchainam anyah shrinoti
Shrutwaapyenam veda na chaiva kashchit. ||29||
Dehee nityam avadhyo'yam dehe sarvasya bhaarata;
Tasmaat sarvaani bhootaani na twam shochitum arhasi. ||30||

Arjuna tidak seharusnya meratapi makhluk hidup karena Diri, di dalam tubuh apa pun dia, bisa tidak dibunuh atau ditembus. Sepatutnya diuraikan dan diperlakukan dengan otoritas, titik pada masalah bahwa "diri adalah kekal" disimpulkan di sini.

Tapi ada muncul pertanyaan lain pada saat ini. Bagaimana untuk mewujudkan dan memenuhi Diri? Di seluruh Geeta hanya dua cara yang disarankan untuk ini, pertama "Jalan Tindakan Tanpa Pamrih " (Nishkam Karm Yog) dan, kedua, "Jalan Penegasan" (Gyan Yog). Tindakan yang diperlukan untuk kedua cara adalah sama. Menekankan perlunya tindakan ini, Yogeshwar Krishna mengatakan:

31. "Mengingat dharm Anda sendiri, juga, tidak layak Anda untuk takut, karena tidak ada yang lebih menguntungkan untuk ksatria dari perang demi kebenaran."

Tidak sebaiknya Arjuna menjadi ragu-ragu bahkan ia terus dharma dalam pandangan, karena tidak ada kebaikan yang lebih besar untuk ksatria daripada perang demi kesalehan. Sudah berulang kali dikatakan bahwa "Diri adalah kekal," bahwa "Diri adalah abadi," dan bahwa "diri adalah satu-satunya dharma yang nyata." Sekarang apa dharma ini dari Diri (swadharm)? Diri adalah satu-satunya dharma, meskipun kapasitas untuk terlibat dalam dharma ini bervariasi dari individu ke individu. Kemampuan ini timbul dari disposisi seseorang yang telah dinamai swadharm atau dharma yang melekat.

Orang bijak kuno membagi wisatawan di jalan Diri yang kekal menjadi empat kelas, Shudr, waisya, Kshatriy, dan Brahmana, sesuai dengan kemampuan bawaan mereka. Pada tahap utama keberhasilan setiap pencari adalah Shudr, yang berarti orang yang kekurangan dalam pengetahuan. Dia menghabiskan berjam-jam di ibadah dan adorasi untuk Allah, namun gagal untuk membuat bahkan walau sepuluh menit dari waktunya agar benar-benar bermanfaat bagi pencarian spiritual nya. Dia tidak mampu menembus fasad ilusi dari dunia materi. Duduk taat di kaki resi yang sadar, guru yang telah mencapai, pada tahap ini membantu dalam budidaya kebajikan secara alami. Dengan ini ia dipromosikan ke tingkat pencari kelas waisya. Secara bertahap menyadari bahwa pencapaian Diri adalah

---

Swadharmam api chaavekshya na vikampitum arhasi;
Dharmyaaddhi yuddhaacchreyo'nyat kshatriyasya na vidyate. ||31||

satu-satunya pencapaian yang benar, ia menjadi mahir dalam merebut dan melindungi akal sehatnya. Gairah dan murka fatal bagi indra, sedangkan diskriminasi dan penolakan melindungi mereka, tetapi mereka sendiri tidak mampu memusnahkan benih dunia material. Secara bertahap, maka, sebagai penyembah berjalan lebih lanjut, hati dan pikirannya tumbuh cukup kuat untuk mengukir jalan melalui tiga sifat alam. Ini adalah kualitas bawaan dari Kshatriy. Pada titik ini penyembah memperoleh kemampuan untuk menghancurkan dunia alam dan penyimpangan tersebut. Jadi, ini adalah titik dimulainya perang. Dengan perbaikan lebih lanjut setelah ini, penyembah perlahan-lahan diangkat ke kategori brahmana. Beberapa kebajikan yang sekarang tumbuh pada pencari adalah kendali pikiran dan indera, kontemplasi gencarnya, kesederhanaan, persepsi, dan pengetahuan. Dengan perlahan-lahan menyempurnakan kualitas ini, maka, ia akhirnya mencapai Allah, dan pada tahap ini dia berhenti menjadi seorang brahmana.

Pada pengorbanan yang dilakukan oleh Janak, Raja Videh, menjawab pertanyaan dari Ushast, Kahol, Aruni, Uddalak, dan Gargi, Maharshi Yagnvalkya mengatakan bahwa seorang Brahmana adalah orang yang telah mencapai realisasi langsung dari Diri. Ini adalah Diri, tinggal di dunia ini dan dunia yang lebih tinggi, dan dalam semua makhluk, yang mengatur semua dari dalam. Diri adalah penguasa batin. Matahari, bulan, bumi, air, eter, api, bintang, ruang, langit, dan setiap saat waktu-berada di bawah kewenangan Diri ini. Diri yang diwujudkan ini, mengetahui dan mengendalikan pikiran dan mendengar dari dalam, adalah abadi. Dia adalah realitas yang tidak bisa binasa (Akshar) dan segala sesuatu yang tidak ada hancur. Di dunia ini, orang yang menawarkan persembahan, melakukan pengorbanan, praktik pertapaan, meskipun selama ribuan tahun tetapi tanpa kesadaran akan realitas ini, keuntungannya sedikit: semua persembahan dan latihan nya tidak tahan lama. Dia yang berangkat dari kehidupan ini tanpa mengetahui yang tidak bisa binasa seperti orang yang celaka. Tapi dia yang mati dengan pengetahuan tentang realitas adalah seorang Brahmana[10].

Arjuna adalah hamba Kshatriy. Menurut Krishna tidak ada cara yang lebih bermanfaat bagi seorang pencari daripada perang. Pertanyaannya adalah: apa yang dimaksud dengan istilah Kshatriy?

---

10. Upanishad Brihadaranyak.

Biasanya, dalam penggunaan sosial, diambil sebagai salah satu istilah seperti Brahmana, Waisya, dan Shudr, yang merupakan denominasi "kasta" yang ditentukan oleh kelahiran. Empat ini merupakan apa yang dikenal sebagai varn empat kali lipat. Tapi seperti itu bukan maksud asli di balik ketentuan tersebut yang terlihat dari apa yang Geeta katakan tentang disposisi yang melekat pada Kshatriy. Selanjutnya Krishna hanya menunjukkan tugas seorang Kshatriy. Masalahnya, yaitu apa itu varn dan bagaimana seorang manusia varn yang rendah dengan perilakunya secara bertahap dapat mengangkat dirinya ke kelas yang lebih tinggi, berulang kali diambil dan diselesaikan pada akhir dari komposisi sakral.

Krishna mengatakan bahwa ia telah menciptakan empat varn. Apakah dia membagi orang menjadi empat kelas dengan melakukan semua ini? Dia sendiri mengatakan bahwa itu tidak begitu: ia hanya dibagi menjadi empat kategori tindakan sesuai dengan sifat bawaan. Jadi kita harus melihat tindakan apa yang digunakan unruk membagi dengan cara demikian. Sifat adalah variabel. Modus yang benar dari ibadah dapat meningkatkan salah satu dari sufat terendah dari kebodohan gairah dan kebutaan moral itu, dan karenanya pada kebajikan, atau kualitas kebaikan. Jadi melalui budidaya bertahap pada properti yang melekat, setiap individu dapat mengembangkan dirinya menjadi seorang Brahmana. Dia, kemudian, memiliki semua kualitas yang penting untuk pencapaian dan persatuan dengan Jiwa Nan Agung.

Krishna menetapkan bahwa bahkan jika kemampuan yang melekat, di mana seorang manusia berpartisipasi dalam dharma ini, adalah milik tingkat Shudra yang tidak berguna dan bodoh, itu bermanfaat dalam arti tertinggi, karena itu adalah titik awal dari mana ia dapat ditetapkan pada jalur kultivasi Diri. Namun, penyembah hancur jika ia meniru cara kelas yang lebih tinggi. Arjuna adalah pemuja kelas Kshatriy. Itulah sebabnya Krishna memerintahkan dia untuk mengingat kemampuannya untuk berperang, karena melalui itu ia akan tahu bahwa ketidakteguhan dan kesedihan tidak layak untuknya. Tidak ada tugas yang lebih baik daripada ini untuk Kshatriy. Mengklarifikasi poin ini lebih jauh, Yogeshwar mengatakan:

32. "Sudah sepantasnya berbahagia, Oh Parth, Kshatriya yang tanpa dicari, telah hadir didalam pertempuran seperti itu bagaikan sebuah pintu yang terbuka ke surga."

Yadricchayaa chopapannam swargadwaaram apaavritam;
Sukhinah kshatriyaah paartha labhante yuddham eedrisham. ||32||

Penembak jitu yang sempurna, Arjuna telah membuat kereta dari tubuh duniawi itu sendiri. Hanya sebagian yang paling beruntung di antara para Kshatriya yang mendapatkan kesempatan untuk bertarung di perang kebenaran yang memberikan gerbang terbuka ke surga kepada para pejuangnya. Pemuja kelas Kshatriya cukup kuat untuk menaklukkan semua tiga sifat materi. Pintu surga terbuka baginya karena ia telah menyimpan kelimpahan kekayaan ilahi dalam hatinya. Dia memenuhi syarat untuk kenikmatan keberadaan langit. Ini adalah jalan terbuka ke surga. Hanya yang beruntung di antara Kshatriya, orang-orang yang memiliki kapasitas untuk berperang, dapat mengetahui pentingnya perjuangan terus-menerus yang terjadi antara materi dan roh.

Ada perang di dunia. Orang-orang berkumpul di sebuah tempat dan saling bertarung. Tetapi bahkan pemenang dalam perang ini gagal untuk mengamankan kemenangan abadi. Perang ini, pada kenyataannya, hanya bertindak untuk mendapatkan kepuasan dengan sengaja menimbulkan luka karena luka yang ditimbulkan hanya tindakan balas dendam. Semakin seorang menusia menekan orang lain, semakin ia akhirnya tertekan sendiri. Kemenangan macam apa ini, di mana hanya ada rasa kesedihan yang layu? Dan pada akhirnya tubuh juga hancur. Perang yang benar-benar bermanfaat adalah konflik antara materi dan roh, karena penaklukan dalam perang menyebabkan dominasi materi oleh Diri. Ini adalah penaklukan dimana tidak akan ada kemungkinan kekalahan lagi setelahnya.

33. "Dan jika engkau tidak terlibat dalam perang yang benar ini, engkau akan kehilangan dharma Dirimu dan kemuliaanmu, dan kamu menjadi berdosa. '"

Jika Arjuna tidak berjuang dalam perang materi dan jiwa ini, dimana ia akan meraih akses ke Roh Agung-menuju dharma yang tidak berubah dan abadi, ia akan kehilangan kemampuan bawaannya dalam segi tindakan dan perjuangan, dan berkubang dalam lumpur kelahiran dan kematian yang berulang, dan aib. Krishna kemudian menjelaskan sifat aib ini:

Atha chettwam imam dharmyam samgraamam na karishyasi;
Tatah swadharmam keertim cha hitwaa paapam avaapsyasi. ||33||

34. "Dan semua orang akan selama-lamanya berbicara tentang aib dan aib tersebut lebih buruk daripada kematian untuk orang terhormat." '

Orang akan lama berbicara buruk tentang ketidakmanusiaan Arjuna. Bahkan resi saat ini seperti Vishwamitr, Parasher, Nimi, dan Shringi, diingat terutama karena pemberontakan mereka atas jalan kebenaran. Jadi pemuja merenungkan dharma mereka. Mereka berpikir tentang apa yang orang lain katakan tentang mereka. Pemikiran tersebut sangat membantu dalam proses pencarian spiritual. Ini memberikan dorongan untuk tekun dengan pencarian realitas. Hal ini juga menyediakan dukungan tertentu yang lebih panjang dengan cara spiritual. Penghujatan bahkan lebih buruk daripada kematian bagi orang-orang terhormat.

35. "Bahkan prajurit besar yang sangat memujamu kemudian akan mencemooh karena kamu telah berbalik dari perang karena takut. '"

Para prajurit yang gagah berani, yang karena penghargaannya Arjuna kemudian akan jatuh dari kehormatan untuk tidak dihormati, akan percaya bahwa ia telah mundur dari perang karena sebab pengecut. Siapa prajurit besar lainnya? Mereka, juga, adalah pencari yang membuat jalan mereka dengan susah payah sepanjang jalan realisasi spiritual. Para prajurit tangguh lainnya yang menentang mereka, sebaliknya, berkeinginan atas kesenangan sensual, kemarahan, keserakahan, dan keterikatan, yang menyeret penyembah itu dengan kegigihan yang sama terhadap ketidaktahuan. Arjuna akan dipermalukan di mata banyak orang yang sekarang sangat menjunjungnya sebagai pencari yang hebat. Selain itu,

36. "tidak ada yang lebih menyakitkan bagimu daripada kata-kata yang meremehkan dan tidak tepat yang diucapkan musuhmu untuk menentang keberanianmu. '"

Akeertim chaapi bhootaani kathayishyanti te'vyayaam;
Sambhaavitasya chaakeertir maranaad atirichyate. ||34||
Bhayaad ranaad uparatam mamsyante twaam mahaarathaah;
Yeshaam cha twam bahumato bhootwaa yaasyasi laaghavam. ||35||
Avaachyavaadaamshcha bahoon vadishyanti tavaahitaah;
Nindantastava saamarthyam tato duhkhataram nu kim. ||36||

Musuh-musuhnya akan memfitnah Arjuna dan mengucapkan kata-kata tentang dirinya yang tidak boleh diucapkan. Sebuah cacat sudah cukup untuk membawa pada satu kubangan fitnah dan pelecehan dari segala arah. Bahkan kata-kata, yang tidak tepat untuk dikatakan, diucapkan. Bisakah ada kesedihan yang lebih besar daripada menjadi obyek fitnah seperti itu? Jadi Krishna mengatakan kepada Arjuna:

37. "Bangkitlah dengan tekad untuk perang karena jika kamu mati di dalamnya maka kamu akan mencapai ke surga dan, jika menang, kamu akan mencapai kemuliaan paling mulia." '

Jika Arjuna kehilangan nyawanya dalam perang, ia akan pergi ke surga dan bersama Swar - Allah yang tidak bisa dihancurkan. Impuls yang memandu manusia terhadap dunia materi yang berada di luar Diri akan tertinggalkan. Dan hatinya kemudian akan dipenuhi dengan sifat-sifat ilahi yang memungkinkan seseorang untuk mewujudkan Jiwa Nan Agung. Jika dia menang, bagaimanapun, dia akan mencapai ke keadaan penebusan, prestasi mulia. Jadi Krishna mendesak Arjuna untuk membangun tekad dan mempersiapkan diri untuk perang.

Biasanya oleh ayat di bawah pemeriksaan, dapat dipahami bahwa jika Arjuna meninggal dalam perang, ia akan memiliki hak istimewa untuk tinggal di surga, tetapi jika ia menang ia akan dihargai dengan kenikmatan kesenangan duniawi. Tapi kita tidak berbuat apa-apa selain hanya mengingat bahwa Arjuna telah mengatakan pada Krishna bahwa, baik dalam alam yang terdiri dari tiga dunia, atau bahkan dalam ketuhanan yang seperti Indra atas para dewa, dia tidak bisa melihat cara yang dapat memperbaiki kesedihan yang melelahkan indranya. Jika dia ingin mencapai hanya semua ini, ia mengatakan, ia tidak akan berperang atas alasan apapun. Namun demikian, Krishna mendesak dia untuk berperang. Apa hadiah yang lebih besar dari dominasi atas bumi jika ia menang dan kesenangan surgawi jika ia kalah yang dijanjikan Krishna pada Arjuna agar dia mau berperang? Arjuna, pada kenyataannya, seorang murid yang mengarah pada kebenaran dan keunggulan yang berada di luar

---

Hato vaa praapsyasi swargam jitwaa vaa bhokshyase maheem;
Tasmaad uttishtha kaunteya yuddhaaya kritanishchayah. ||37||

duniawi dan sukacita surgawi. Mengetahui hal ini, Krishna, Guru yang telah Tercapai, mengatakan kepadanya bahwa bahkan jika waktu yang diberikan untuk tubuhnya berakhir dalam perjalanan perang dan ia tidak berhasil mencapai tujuannya, dijiwai dengan kekayaan ilahi ia akan memperoleh eksistensi di Swar, yang tidak berubah dan abadi. Jika, di sisi lain, ia berhasil dalam perjuangan sementara tubuh jasmani- Nya masih hidup, ia akan mencapai keagungan Allah dan dengan demikian ia sampai pada keadaan kemuliaan tertinggi. Ia kemudian akan menjadi pemenang dalam dua cara: jika ia mengalahkan dia akan mencapai ke keadaan tertinggi; dan jika ia dikalahkan, dia akan menemukan tempat tinggal di surga dan menikmati kesenangan yang saleh. Ada keuntungan dalam kemenangan dan ada keuntungan juga dalam kekalahan. Poin ini menegaskan:

38. "Kamu tidak akan mendatangkan dosa jika kamu bangun dan bertempur dalam perang, mendapat kemenangan dan kekalahan, keuntungan dan kerugian, dan kebahagiaan dan kesedihan, hampir sama. '"

Krishna menasihati Arjuna berkenaan dengan pikiran yang sama antara kebahagiaan dan kesedihan, untung dan rugi, dan kemenangan dan kekalahan, dan mempersiapkan diri untuk perang. Jika dia berpartisipasi dalam perang, ia tidak akan berdosa. Dia akan mendapatkan keadaan yang agung, harta paling berharga yang mungkin dimiliki manusia, jika ia berhasil, dan pencapaian keilahian jika ia kalah. Jadi Arjuna harus membahas dengan baik akan keuntungan dan kerugian, dan mempersiapkan diri untuk perang.

39. "Pengetahuan yang saya telah sampaikan kepadamu, Oh Parth, terkait dengan Gyan Yog, Jalan pengetahuan, dan sekarang kamu harus mendengarkanku tentang Karm Yog, Jalan tindakan Tanpa Pamrih , dengannya kamu dapat berhasil memutuskan belenggu tindakan serta konsekuensinya (Karm). '"

Sukhaduhkhe same kritwaa laabhaalaabhau jayaajayau;
Tato yuddhaaya yujyaswa naivam paapamavaapsyasi. ||38||
Eshaa te'bhihitaa saankhye buddhir yoge twimaam shrinu;
Buddhyaa yukto yayaa paartha karma bandham prahaasyasi. ||39||

Krishna mengatakan pada Arjuna bahwa pengetahuan, yang telah ia bicarakan, berhubungan dengan Jalan Pengetahuan. Pengetahuan apa lagi kalau bukan pengetahuan bahwa Arjuna harus berjuang? Substansi Jalan Diskriminasi atau Pengetahuan hanya bahwa jika kita berjuang menurut disposisi kita setelah penilaian pada kapasitas kita serta untung dan ruginya, kita akan mencapai keadaan kebahagiaan tertinggi jika kita menang, dan ke keberadaan yang mirip dengan surga jika kita kalah. Ada keuntungan dalam kedua kasus itu. Jika kita tidak bertindak, orang lain akan berbicara meremehkan kita dan memandang kita telah mundur seperti pengecut, dan kita akan malu. Jadi untuk maju pada jalan tindakan dengan pemahaman hati-hati akan fitrah seseorang itu adalah Jalan Pengetahuan atau penegasan.

Kita biasanya menemukan kesalahpahaman bahwa tidak boleh ada perang di Jalan Pengetahuan. Dikatakan bahwa pengetahuan tidak melibatkan tindakan. Kita berpikir dalam kesombongan kita: "Saya suci." " Saya tercerahkan. "- " Saya bagian dari Allah itu sendiri." Menerimanya sebagai kebenaran bahwa keunggulan pasti akan menjadi keunggulan, kita duduk diam. Tapi ini bukan Jalan Pengetahuan menurut Yogeshwar Krishna. "Tindakan" yang harus dilakukan dalam mengikuti Jalan Pengetahuan adalah sama dengan yang harus dilakukan untuk Jalan Tindakan Tanpa Pamrih. Satu-satunya perbedaan antara dua jalan itu adalah sikapnya. Orang yang menginjak jalan Pengetahuan bertindak dengan evaluasi yang tepat dari situasi dan dengan kemandirian, sedangkan orang yang diperlukan untuk Jalan Tindakan Tanpa Pamrih juga bertindak, tetapi dengan ketergantungan pada belas kasihan Allah yang dipuja. Tindakan merupakan kebutuhan pokok dari kedua jalan tersebut dan tindakan pada masing-masing itu adalah sama, meskipun itu harus dilakukan dengan dua cara yang berbeda. Sikap dibalik tindakan dalam dua jalan adalah berbeda.

Jadi Krishna meminta Arjuna untuk mendengarkan saat dia berbicara tentang Jalan Tindakan Tanpa Pamrih, dipersenjatai dengan senjata yang membuatnya bisa menghancurkan ikatan tindakan dan konsekuensinya secara efektif. Di sini Yogeshwar telah, untuk pertama kalinya, membicarakan Karma, meskipun tanpa menjelaskan apa itu. Alih-alih tinggal pada sifat dari tindakan, ia menjelaskan ciri-ciri khasnya.

40. "Karena tindakan tanpa pamrih tidak menghabiskan benih yang ditebarkannya dan tidak juga mempunyai konsekuensi yang merugikan, bahkan ketaatan parsial dharma ini membebaskan (satu) dari teror yang mengerikan (kelahiran dan kematian yang berulang)".

Dalam melaksanakan tindakan tanpa mengingini buah dari padanya, dorongan awal atau benihnya tidak hancur. Ini juga tidak menimbulkan kejahatan. Jadi tindakan tanpa pamrih, meskipun dilakukan dalam langkah-langkah kecil, membebaskan kita dari ketakutan yang berupa kelahiran dan kematian. Itu mengharuskan adanya pencerminan atas sifat tindakan tersebut dan berjalan setidaknya beberapa langkah di sepanjang jalan. Penyembah yang telah meninggalkan kesia-siaan harta duniawi telah menapaki jalan ini, tapi itu bisa dilakukan hanya oleh mereka yang memimpin kehidupan rumah tangga. Krishna mengatakan pada Arjuna untuk menabur benih, benih tidak pernah hancur. Tidak ada kekuatan di alam, tidak ada senjata, yang dapat menghancurkannya. Dunia materi hanya bisa menutupinya sesaat dan menyembunyikannya untuk sementara waktu, tetapi tidak dapat menghapus inspirasi, benih awal, dari tindakan pencapaian spiritual.

Menurut Krishna, bahkan pendosa yang paling parah bisa menyeberang tanpa ragu dengan biduk pengetahuan. Maksudnya memang ini ketika ia mengatakan bahwa jika benih tindakan tanpa pamrih ditanam, ia abadi. Ia bahkan kebanyakan tidak memiliki hasil yang merugikan karena ia tidak meninggalkan kita di tengah setelah menunjukkan kepada kita bagaimana kita bisa maju menuju pencapaian spiritual. Bahkan jika kita menyerah, ia tetap tabah selama pembebasan akhir kita. itulah mengapa tindakan tanpa pamrih, bahkan dalam ukuran kecil, memberikan kebebasan dari ketakutan yang besar akan kelahiran dan kematian. Setelah ditanam, bahkan setelah kelahiran berulang, benih tindakan tersebut membawa kita pada realisasi Tuhan dan emansipasi yang sama dari kesenangan dan dari rasa sakit. Pertanyaannya adalah apa yang harus kita lakukan jika kita memilih Jalan Tindakan Tanpa Pamrih.

Nehaabhikramanaasho'sti pratyavaayo na vidyate;
Swalpam apyasya dharmasya traayate mahato bhayaat. ||40||

41. "Pada jalan yang baik ini, O Kurunandan (Arjuna), pikiran tegas adalah satu, tetapi pikiran orang bodoh terbagi dan banyak. '"

Pikiran yang sungguh-sungguh dan tegas berorientasi pada tindakan tanpa pamrih bersatu. Tindakan tanpa pamrih hanya satu dan hasilnya juga hanya satu. Pencapaian Spiritual adalah satu-satunya pencapaian yang benar, Realisasi bertahap pencapaian ini dengan melawan kekuatan dunia material adalah suatu perusahaan. Perusahaan dan tindakan tegas ini, dengan satu tujuan juga satu dan sama. Lalu bagaimana dengan mereka yang menyebarkan lebih dari satu cara kerja? Dalam pandangan Krishna mereka bukan penyembah yang benar. Pikiran manusia tersebut tanpa henti terbagi dan itulah sebabnya mereka menyulap cara yang tak ada habisnya.

42-43. "Manusia yang penuh keinginan, O Parth, yang diciptakan hanya untuk mendengarkan janji-janji Veda dari penghargaan atas tindakan, yang percaya bahwa pencapaian surga adalah tujuan tertinggi kelahiran temporal dan kegiatannya, dan yang mengucapkan kata-kata megah untuk menggambarkan banyak ritual dan upacara yang mereka anggap sebagai kondusif untuk pencapaian kenikmatan dan kekuasaan duniawi, adalah bodoh dan kehilangan ketajaman. '"

Pikiran manusia tersebut penuh dengan perselisihan yang tak ada habisnya. Tamak dan terikat pada janji-janji menggiurkan yang dibuat oleh ayat-ayat Weda, mereka menganggap surga sebagai tujuan yang paling luhur dan mereka tidak percaya apapun di luar ini. Manusia bodoh seperti itu tidak hanya merancang berbagai ritual dan upacara, kinerja yang diharapkan dapat membawa manfaat seperti kelahiran berikutnya, kenikmatan sensual, dan kekuasaan duniawi, tetapi juga memamerkan mereka dalam bahasa berbunga-bunga dan bahasa yang sudah berubah. Dengan kata lain, pikiran manusia tanpa

---

Vyavasaayaatmikaa buddhir ekeha kurunandana;
Bahushaakhaa hyanantaashcha buddhayo'vyavasaayinaam. ||41||
Yaam imaam pushpitaam vaacham pravadantyavipashchitah;
Vedavaadarataah paartha naanyad asteeti vaadinah. ||42||
Kaamaatmaanah swargaparaa janmakarmaphalapradaam;
Kriyaavisheshabahulaam bhogaishwaryagatim prati. ||43||

diskriminasi memiliki divisi yang tak terbatas. Mereka kecanduan ajaran yang menjanjikan hasil dari tindakan dan menerima janji dari Ved sebagai hasil final dan otoritatif. Mereka menganggap surga sebagai tujuan tertinggi. Karena pikiran mereka dibagi oleh banyak perbedaan, mereka menciptakan banyak mode ibadah. Mereka berbicara tentang Allah, tapi di belakang dibalik sampul namanya mereka membangun banyak upacara ritual. Sekarang, bukankah kegiatan ini bentuk dari tindakan? Krishna menyangkal bahwa kegiatan ini tindakan yang benar. Lalu apakah tindakan yang benar? Pertanyaannya tetap belum terjawab pada saat ini. Untuk saat ini Krishna hanya menyatakan bahwa pikiran bodoh adalah pikiran yang terbagi, karenanya mereka merumuskan jumlah ritual dan upacara yang bukan merupakan tindakan nyata. Mereka tidak hanya menjelaskan tindakan itu, tetapi juga memberikan ucapan kepada mereka dalam bahasa kiasan. Mari kita sekarang melihat efek dari semua ini.

44. "Senang dengan kata-kata hiasan dan melekat pada kesenangan duniawi dan didominasi, laki-laki tanpa diskriminasi memiliki pikiran ragu-ragu."

Pikiran yang dipengaruhi oleh kata-kata yang menggoda orang tersebut juga rusak dan mereka juga gagal untuk mencapai apa yang berharga. Orang-orang yang pikirannya terpikat kata-kata tersebut, dan yang terikat pada kenikmatan sensual dan kekuasaan duniawi, kehilangan kapasitas mereka untuk bertindak; mereka kehilangan kemantapan atas tindakan yang benar yang merupakan prasyarat kontemplasi dari Tuhan yang disembah. Tapi siapa orang-orang yang meminjamkan telinga mereka ke-orang yang tidak bijaksana? Tentu saja, bukannya menjadi orang yang berpengetahuan tentang Diri dan tanpa Jiwa Nan Agung, mereka adalah orang-orang yang kecanduan kesenangan sensual dan kekuasaan duniawi. Pikiran manusia tersebut kurang berminat untuk tindakan yang diperlukan untuk penyatuan utama Diri dengan Jiwa Nan Agung. Apa sebenarnya arti dari pernyataan bahwa mereka juga, keliru yang membabi buta mengkhususkan diri pada pernyataan Veda? Krishna berbicara tentang hal ini:

Bhogaishwarya prasaktaanaam tayaapahritachetasaam;
Vyavasaayaatmikaa buddhih samaadhau na vidheeyate. ||44||

45. "Karena semua Ved, O Arjun, hanya menerangi tiga sifat, kamu harus naik di atas mereka, bebas dari kontradiksi kebahagiaan dan kesedihan, sisanya pada apa yang konstan, dan jadilah biasa untuk mendapatkan apa yang tidak kamu miliki serta melindungi apa yang kamu miliki, untuk mendedikasikan diri untuk Diri di dalam. "

Ved hanya menerangi tiga sifat alam; mereka tidak tahu apa-apa tentang apa yang di luar mereka. Jadi Arjuna harus melampaui lingkup tindakan yang ditetapkan oleh Ved. Bagaimana untuk melakukan ini? Krishna menyarankan Arjuna untuk membebaskan diri dari konflik suka dan duka, berkonsentrasi pada satu realitas yang tidak berubah, dan keinginan baik yang tidak diperoleh maupun diperoleh; sehingga ia bisa mengabdikan dirinya secara utuh untuk Diri yang berdiam padanya. Ini adalah bagaimana ia dapat naik ke atas Ved. Tapi apakah ada yang perlu dilakukan dari siapa pun yang akan melampaui mereka? Krishna mengatakan bahwa ketika manusia melampaui Ved, meskipun dia datang berhadapan dengan Jiwa Agung, dan bahwa orang yang menyadarinya adalah VIPR sejati, seorang Brahmana.

46. "Setelah absolusi akhir seorang laki-laki tidak perlu Ved, sama seperti kita tidak perlu kolam ketika ada laut membentang di (sekitar). '"

Ketika seorang manusia dikelilingi oleh laut di semua sisi, ia tidak membutuhkan kolam. Begitupun seorang Brahmana yang telah memperoleh pengetahuan tentang Jiwa Nan Agung tidak memerlukan Ved. Itu berarti bahwa orang yang mengenal Allah melampaui Ved, dan bahwa manusia adalah seorang Brahmana. Jadi Krishna menasihati Arjuna untuk naik ke atas Ved dan menjadi seorang Brahmana. Arjuna adalah Kshatriya dan Krishna menasihati dia untuk menjadi seorang Brahmana. Brahmana dan Kshatriya antara lain, nama-nama kualitas yang melekat pada disposisi varn yang berbeda (atau apa yang sekarang lebih dikenal sebagai kasta}. Tapi tradisi varn awalnya, seperti yang telah kita lihat, berorientasi pada tindakan lebih dari ketentuan sosial yang ditentukan oleh kelahiran. Apa gunanya kolam kecil yang telah mencarikan dirinya

---

Traigunyavishayaa vedaa nistraigunyo bhavaarjuna;
Nirdwandwo nityasatwastho niryogakshema aatmavaan. ||45||
Yaavaanartha udapaane sarvatah samplutodake;
Taavaan sarveshu vedeshu braahmanasya vijaanatah. ||46||

dari arus kristal Gangga? Beberapa menggunakan kolam untuk wudhu, sementara yang lain mencuci ternak mereka di dalamnya. Seorang resi yang telah mengenal Allah dengan pengamatan langsung memiliki kebutuhan yang sama atas Ved. Mereka sangat berguna. Ved ada untuk pejalan kaki yang tertinggal di belakang. penjelasan lebih lanjut dari masalah dimulai dari titik ini. Selanjutnya Krishna menguraikan tindakan pencegahan yang harus diamati dalam kinerja tindakan.

47. "Karena kamu hanya berhak untuk kinerja tindakan tetapi tidak pernah berhak atas buahnya, kamu tidak boleh menginginkan imbalan tindakan atau ditarik ke dalam posisi tidak bertindak."

Arjuna, Krishna mengatakan, memiliki hak untuk tindakan tetapi tidak berhak atas hasilnya. Jadi Arjuna harus meyakinkan dirinya sendiri bahwa hasil dari tindakan sama sekali tidak ada. Dia seharusnya tidak menginginkan hasil ini dan janganlah ia kecewa dengan tindakan yang ia lakukan.

Selama ini Krishna telah lebih dulu menggunakan istilah "tindakan" (Karma: berarti tindakan dan konsekuensinya) dalam ayat ketiga puluh sembilan dari bab ini, tapi dia belum menunjukkan apa itu Karma dan bagaimana cara melakukannya. Tapi, dia menggambarkan ciri khasnya.

(A) Dia telah mengatakan kepada Arjuna bahwa dengan kinerja tindakan, dia akan dibebaskan dari ikatan tindakan.

(B) Dia kemudian berkata bahwa benih atau impuls awal tindakan tidak bisa dihancurkan. Setelah dimulai, alam tidak memiliki cara untuk menghancurkannya.

(C) Arjuna telah diberitahu bahwa tidak akan ada cacat sedikitpun dalam tindakan ini, karena ia tidak pernah meninggalkan kita ketika kita terdampar di tengah-tengah godaan kesenangan surgawi dan kemakmuran duniawi.

(D) Kinerja tindakan ini, bahkan dalam proporsi kecil, dapat membebaskan kita dari rasa takut yang besar dari kelahiran dan kematian.

Tapi, seperti yang terlihat dari ringkasan di atas, Krishna tidak mendefinisikan tindakan dengan jauh. Adapun cara melakukannya, ia telah mengatakan dalam ayat keempat puluh satu:

Karmanyevaadhikaaraste maa phaleshu kadaachana;
Maa karmaphalahetur bhoor maa te sango'stwakarmani. ||47||

(E) Pikiran yang memutuskan untuk melakukan tindakan ini hanya satu dan cara untuk melakukannya adalah juga hanya satu-satunya. Apakah ini berarti, bahwa orang yang terlibat dalam kegiatan lain tidak benar-benar terlibat dalam menyembah Allah? Menurut Krishna, aktivitas warga tersebut bukan termasuk tindakan.

Menjelaskan mengapa begitu, ia menambahkan bahwa pikiran manusia tanpa terkecuali tercabik-cabik oleh perpecahan tak berujung, yang menyebabkan mereka cenderung untuk menciptakan dan menjelaskan ritual dan upacara yang tidak terbatas. Jadi mereka tidak penyembah sejati. Mereka menggunakan bahasa megah dan hiasan untuk menggambarkan ritual dan upacara ini. Jadi pikiran manusia itu juga teracuni yang terpikat oleh pesona kata-kata mereka. Tindakan yang ditahbiskan, oleh karena itu, hanya satu, meskipun kami belum diberitahu apa sebenarnya itu. Dalam ayat empat puluh tujuh Krishna telah mengatakan kepada Arjuna bahwa ia memiliki hak atas tindakan, tetapi tidak atas buahnya. Jadi Arjuna seharusnya tidak menginginkan imbalan ini. Pada saat yang sama ia tidak seharusnya kehilangan kepercayaan pada kinerja tindakan. Dengan kata lain, ia harus terus-menerus dan setia terlibat dalam kinerjanya. Tapi Krishna belum mengatakan apa tindakan ini. Ayat ini biasanya ditafsirkan dengan makna: Lakukan apapun yang Anda inginkan, tapi jangan menginginkan buahnya. Artinya, mengatakan orang-orang yang menafsirkan ayat itu dengan demikian, semua ini adalah tindakan apa yang tanpa pamrih. Tapi, Krishna belum mengatakan kepada kami apa tindakan yang wajib dilakukan manusia ini. Dia sejauh ini hanya menguraikan hanya karakteristiknya, apa keuntungannya, dan tindakan pencegahan yang harus diamati dalam perjalanan kinerjanya. Namun pertanyaan tentang tindakan tanpa pamrih apa yang tepat tetap belum terjawab. Hal ini, pada kenyataannya, dijawab hanya dalam Bab 3 dan 4.

Krishna beralih pada apa yang dia telah katakan:

48. “Keseimbangan pikiran yang muncul dari penyerapan mendalam dalam kinerja tindakan setelah menyangkal keterikatan dan menjadi orang yang berpikiran tenang dalam hal keberhasilan dan kegagalan adalah, O Dhananjay (Arjuna), diberi nama yog."

Yogasthah kuru karmaani sangam tyaktwaa dhananjaya;
Siddhyasiddhyoh samo bhootwaa samatwam yoga uchyate. ||48||

Beristirahat di yog, menyangkal obsesi untuk ikatan duniawi, dan melihat keberhasilan dan kegagalan dengan pikiran yang sama, Arjuna harus melakukan tindakan. Tapi tindakan apa? Pernyataan Krishna adalah bahwa manusia harus melakukan tindakan tanpa pamrih. Pikiran yang seimbang adalah apa yang disebut dengan yog. Pikiran di mana tidak ada perbedaan, penuh dengan ketenangan. Keserakahan menghancurkan persamaannya, keterikatan membuatnya tidak sama, dan keinginan untuk hasil dari tindakan merusak ketenangan nya. Itulah sebabnya tidak boleh ada keinginan atas hasil dari tindakan. Tapi, pada saat yang sama ada juga berkurangnya iman dalam kinerja tindakan. Menyangkal keterikatan segala sesuatu, yang terlihat dan tak terlihat, dan melepaskan semua kekhawatiran tentang pencapaian dan non pencapaian, kita harus fokus pada yog, disiplin yang menggabungkan Jiwa individu dengan Jiwa yang Agung, dan memimpin kehidupan tindakan berat. Yog memang keadaan puncak. Tetapi juga tahap awal. Pada awalnya fokus pada tujuan. Karena alasan ini, kita harus fokus pada yog. Keseimbangan batin pikiran juga bernama yog. Ketika pikiran tidak dapat terguncang oleh kegagalan dan keberhasilan, dan tidak ada yang bisa menghancurkan persamaan, ia dikatakan dalam keadaan yog. Hal ini tidak bisa dipindahkan oleh gairah. Karena keadaan pikiran memungkinkan Jiwa untuk mengidentifikasi dirinya dengan Allah. Ini adalah alasan lain mengapa kondisi ini disebut Samattwa Yog, disiplin yang membuat pikiran dipenuhi dengan ketenangan. Karena ada, dalam keadaan seperti pikiran, penolakan seutuhnya atas keinginan, ia juga disebut Jalan Tindakan Tanpa Pamrih (Nishkam Karma Yog). Karena mengharuskan kita untuk melakukan tindakan, itu juga dikenal sebagai jalan Tindakan (Karma Yog). Karena menyatukan diri dengan Jiwa Agung, hal itu disebut yog. Perlu diingat bahwa keberhasilan dan kegagalan harus dilihat dengan tenang, bahwa tidak boleh ada rasa keterikatan, dan bahwa tidak ada keinginan untuk hasil dari tindakan. Dengan demikian bahwa Jalan Tindakan Tanpa Pamrih dan Jalan Pengetahuan adalah sama:

49. "Berlindunglah di jalan keseimbangan batin (yog), Dhananjay, karena tindakan yang disertai dengan keinginan atas buahnya jauh lebih rendah daripada jalan diskriminasi, dan mereka memang orang miskin yang termotivasi oleh nafsu (untuk hadiah). '"

Doorena hyavaram karma buddhiyogaad dhananjaya;
Buddhau sharanamanwiccha kripanaah phalahetavah. ||49||

Tindakan serakah jauh dan kalah dengan Jalan Diskriminasi. Mereka yang mendambakan setelah pujian adalah laki-laki celaka, keji dan tanpa penghakiman. Arjuna Oleh karena itu, mendesak untuk menemukan tempat berlindung di Jalan bahkan berpikiran Pengetahuan. Bahkan jika Jiwa dihargai dengan apa yang dia inginkan, dia harus mendapat tubuh untuk menikmatinya. Selama proses datang dan pergi, kelahiran dan kematian, berlangsung, bagaimana bisa ada penebusan di awal? Seorang pencari seharusnya tidak menginginkan kepastian, karena pengampunan adalah kebebasan total dari nafsu. Berpikir atas akuisisi imbalan jika ia mendapat apapun, ibadahnya terganggu. Mengapa dia sekarang melanjutkan lebih jauh dengan tugas meditasi pada Tuhan? Dia tersesat. Jadi yog harus diamati dengan sempurna bahkan pikiran.

Krishna menggambarkan Jalan Pengetahuan (Gyan-Karma-Sanyas Yog) seperti Buddhi-atau Sankhya Yog. Dia menunjukkan pada Arjuna bahwa ia telah berusaha untuk memberinya pencerahan pada dirinya tentang sifat "diskriminasi" dalam kaitannya dengan Jalan Pengetahuan. Sebenarnya, satu-satunya perbedaan antara keduanya adalah sikapnya. Di satu sisi, kita harus bertindak hanya setelah melakukan pemeriksaan yang tepat dari aspek konstruktif dan negatif dari usaha tersebut, sementara di sisi lain, juga, keseimbangan batin harus dipertahankan. Jadi ia juga disebut Jalan Ketenangan dan Diskriminasi (Samattwa-Buddhi Yog). Karena ini dan karena manusia memiliki keinginan atas imbalan dan mengurangi kemalangan yang menyedihkan, Arjuna disarankan untuk mencari tempat berlindung di Jalan Pengetahuan.

50. "Karena Jiwa yang diberkahi dengan pikiran ketenangan memungkiri kebajikan dan kejahatan di dunia ini dan seni bertindak dengan imbang adalah yog, upaya untuk menguasai cara ketenangan diskriminasi adalah Samattwa Yog."

Pikiran yang tenang menyerahkan manusia yang sakral dan yang penuh dosa dalam kehidupan ini. Mereka mengambil sikap

---

Buddhiyukto jahaateeha ubhe sukrita dushkrite;
Tasmaad yogaaya yujyaswa yogah karmasu kaushalam. ||50||

detasemen yang baik. Jadi Arjuna harus berusaha untuk menyeimbangkan pikiran yang berasal dari Jalan Pengetahuan. Yog adalah keterampilan bertindak dengan imbang.

Dua sikap terhadap tindakan berlaku di dunia. Jika orang melakukan pekerjaan, mereka juga berharap untuk mendapatkan hasilnya. Jika tidak ada imbalan, mereka mungkin tidak ingin bekerja. Tapi Yogeshwar Krishna menganggap tindakan seperti itu sebagai perbudakan dan menyatakan bahwa menyembah satu Tuhan adalah satu-satunya tindakan yang berharga. Dalam bab ini ia hanya menyebutkan apa itu tindakan. Definisinya diberikan dalam ayat kesembilan Bab 3; dan sifat-sifat dari tindakan ada dalam Bab 4 secara panjang lebar. Dalam ayat yang hendak dikutip, keterampilan bertindak dalam kebebasan dari kebiasaan duniawi adalah bahwa kita harus melakukan tindakan dan melakukannya dengan dedikasi, tapi pada saat yang sama juga ada penolakan pada hak atas buahnya. Namun, memang alami untuk ingin tahu tentang apa yang akan menjadi hasilnya. Tapi, tentu saja, tidak ada keraguan bahwa tindakan tanpa pamrih adalah Jalan tindakan yang tepar. Seluruh energi dari seorang penyembah yang tidak memiliki keinginan kemudian diarahkan kepada tindakannya. Tubuh manusia dimaksudkan untuk menyembah Tuhan. Tapi, pada saat yang sama orang ingin tahu apakah seseorang selalu bertindak atau apakah tindakan yang dilakukannya juga akan menghasilkan beberapa hasil. Krishna sekarang membahas masalah ini:

51. "Memungkiri semua keinginan atas hasil dari tindakan mereka dan (dengan demikian) dibebaskan dari belenggu kelahiran, orang bijak yang terampil dalam jalan keseimbangan dan diskriminasi mencapai kondisi murni yang abadi."

Orang bijak yang diberkahi dengan yog diskriminasi meninggalkan buah yang timbul dari tindakan mereka dan terbebas dari belenggu kelahiran dan kematian. Mereka mencapai keadaan yang murni dan abadi atas kesatuan dengan Allah.

Karmajam buddhiyuktaa hi phalam tyaktwaa maneeshinah;
Janmabandha vinirmuktaah padam gacchantyanaamayam. ||51||

Penerapan kecerdasan dikategorikan di sini menjadi tiga macam. Pertama dengan cara diskriminasi (dalam ayat-ayat 31-39). Ini menghasilkan dua hasil: kekayaan Ilahi dan kebahagiaan tertinggi. Kedua dengan cara Tindakan tanpa pamrih (dalam ayat 39-51) yang menghasilkan hanya satu konsekuensi-pembebasan dari teror mengerikan atas kelahiran dan kematian berulang dengan mencapai kesatuan Tuhan yang tidak bisa dihancurkan. Inilah dua cara yang menjelaskan yog tersebut. Jenis ketiga aplikasi intelek dilakukan oleh orang bodoh yang terlibat dalam modus tindakan tak berujung dan yang jatuh ke dalam siklus kelahiran dan kematian berulang sesuai perbuatan mereka.

Visi Arjuna terbatas hanya untuk memperoleh kedaulatan atas tiga dunia dan bahkan lebih dari Dewa. Tetapi bahkan demi ini, ia tidak cenderung pada perang. Pada titik ini, Krishna mengungkapkan kepadanya sebuah kebenaran bahwa manusia bisa mencapai keadaan abadi melalui tindakan tanpa pamrih. Jalan Tindakan Tanpa Pamrih juga memberikan akses pada sebuah keadaan yang mana makhluk mati tidak bisa mencapainya. Tapi, pada titik mana akan seorang manusia akan cenderung pada kinerja tindakan tersebut?

52. "Pada saat ketika pikiranmu telah berhasil membuat jalan melintasi rawa keterikatan, kamu akan mampu menolak apa yang sebaiknya didengar dan apa yang telah kamu dengar." '

Pada saat pikiran Arjuna, pikiran penyembah manapun sebenarnya, telah mengarungi rawa keterikatan dengan aman, dan ketika pikiran benar-benar bebas dari kerinduan pada anak-anak atau kekayaan atau kehormatan, semua hubungan duniawi akan hancur. Pikiran kemudian akan menerima, tidak hanya apa yang tepat untuk didengar, tetapi juga gagasan penolakan, menjadikannya sebagai bagian integral dari tindakannya sesuai dengan apa yang telah dipelajari. Pada saat ini, bagaimanapun, Arjuna tidak siap untuk mendengarkan apa yang tepat untuk didengar; jadi pertanyaan yang mempengaruhi perilaku, tentu saja, tidak muncul. Krishna menerangkan kelayakan yang sama lagi:

Yadaa te mohakalilam buddhir vyatitarishyati;
Tadaa gantaasi nirvedam shrotavyasya shrutasya cha. ||52||

53. "Ketika pikiranmu, sekarang terguncang oleh ajaran yang bertentangan dari Ved, mencapai eksistensi yang tak berubah dan konstan dalam keberadaan Jiwa Agung, maka kamu akan mencapai ke keadaan abadi melalui meditasi yang mendalam."

Ketika pikiran Arjuna, saat ini terbelah melalui dan melalui oleh ajaran kontradiktif dari Ved,[11] mencapai keadaan kontemplasi yang stabil atas Allah, pikiran akan menjadi tak berubah dan konstan, dan kemudian dia akan menguasai keterampilan diskriminasi yang tenang. Dia kemudian akan mencapai keseimbangan yang sempurna yang merupakan keadaan utama dari keabadian. Ini adalah titik puncak dari yog. Ved tidak diragukan lagi mengajar kita; tetapi seperti yang ditunjukkan Krishna, perintah-perintah kontradiktif dari Shruti membingungkan pikiran. Silanya ada banyak, namun sangat disayangkan bahwa orang biasanya menjauhkan diri dari pengetahuan yang cocok untuk dipelajari.

Arjuna mengatakan bahwa ia akan mencapai tahap keabadian, puncak dari yog, ketika pikiran gelisah nya mencapai keteguhan dengan meditasi. Hal ini tentu mengasah rasa ingin tahu Arjuna tentang sifat bijak yang ada dalam keadaan kebahagiaan spiritual tertinggi yang sempurna, dan yang pikirannya tidak bergerak dan damai pada keadaan meditasi abstrak. Jadi dia bertanya pada Krishna:

54. "Arjuna berkata," Apakah, Oh Keshav, tanda dari orang yang telah mencapai keadaan meditasi yang benar dan keseimbangan pikiran, dan bagaimana orang ini berbicara, duduk, dan berjalan dengan diskriminasi yang kuat?"

Shrutivipratipannaa te yadaa sthaasyati nishchalaa;
Samaadhaavachalaa buddhistadaa yogam avaapsyasi. ||53||

Arjuna Uvaacha:

Sthitaprajnasya kaa bhaashaa samaadhisthasya keshava;
Sthitadheeh kim prabhaasheta kimaaseeta vrajeta kim. ||54||

11. Bagian pertama dari Ved, yang dikenal sebagai "Pekerjaan" (Shruti), Ved diketahui berdasarkan wahyu, dan terutama terdiri dari himne dan instruksi mengenai ritual dan upacara sakral. Bagian kedua, yang dikenal sebagai "Pengetahuan" (Smriti), yang terdiri dari Upanishad yang berkaitan dengan kesadaran akan Tuhan, aspek tertinggi dari kebenaran suci.

Jiwa itu yang telah menyelesaikan keraguannya dalam keadaan samadhi atau penyerapan sempurna atas pemikiran pada Jiwa Nan Agung, salah satu obyek meditasi yang layak. Orang yang telah mencapai bahkan-diskriminasi berpikiran dengan identifikasi dengan esensi abadi, yang memiliki bukan sebuah awal atau akhir, dikatakan dalam keadaan kontemplasi abstrak atas sifat Jiwa Nan Agung. Arjuna bertanya pada Krishna tentang kualitas manusia dengan ketenangan pikiran yang terlibat dalam perenungan semacam itu. Bagaimana seorang manusia berbicara dengan kebijaksanaan yang teguh? Bagaimana dia duduk? Apa saja kiprahnya? Arjuna telah bertanya empat pertanyaan. Kemudian Krishna mengatakan:

55. "Tuhan berkata, "Seorang manusia dikatakan teguh dalam pikiran ketika ia telah meninggalkan semua keinginan pikirannya dan mencapai kepuasan Diri melalui Diri."

Ketika seorang manusia telah meninggalkan semua keinginan dan mencapai kepuasan Jiwa melalui kontemplasi Jiwa, ia dikatakan sebagai seorang dengan ketegasan yang teguh. Diri ini dipahami hanya melalui gairah yang ditinggalkan dengan sempurna. Orang bijak yang telah melihat keindahan yang tak terlukiskan dari Diri dan menemukan kepuasan yang sempurna dalam Diri adalah manusia dengan penilaian yang mapan.

56. "Dia memang orang bijak dengan pikiran yang stabil yang tergerak oleh kesedihan dan acuh tak acuh terhadap kebahagiaan, dan yang mengatasi gairah, rasa takut dan amarahnya."

Dia yang pikirannya tidak terganggu oleh tubuh, kecelakaan, dan penderitaan duniawi, dan yang telah melepaskan diri dari keinginan untuk kesenangan fisik, dan nafsu, ketakutan, dan kemarahan telah ditundukkan, adalah orang bijak dengan diskriminasi yang telah mencapai puncak dari disiplin spiritual. Krishna kemudian menunjukkan kualitas lain dari orang suci ini:

Sri Bhagavaan Uvaacha

Prajahaati yadaa kaamaan sarvaan paartha manogataan;
Aatmanyevaatmanaa tushtah sthitaprajnastadochyate. ||55||
Duhkheshwanudwignamanaah sukheshu vigatasprihah;
Veetaraagabhayakrodhah sthitadheer munir uchyate. ||56||

57. "Orang itu memiliki pikiran yang stabil yang sepenuhnya bebas dari keterikatan dan yang tidak tertawa atas kesuksesan atau benci pada kegagalan."

Orang itu memiliki kebijaksanaan yang kuat yang benar-benar bebas dari kegilaan dan yang tidak menyambut keberuntungan atau mengakui kemalangan. Itu saja sudah menguntungkan yang menarik Jiwa pada keberadaan Allah, sedangkan yang menarik pikiran pada godaan dunia material adalah menguntungkan. Orang dengan diskriminasi tidak terlalu senang dalam keadaan yang menguntungkan dan ia juga tidak menilai kemalangan, karena bukan objek yang cocok untuk pencapaian yang berbeda dari dia juga tidak ada kejahatan apapun yang mungkin menodai kemurnian pikirannya. Itu adalah untuk mengatakan bahwa ia kini tidak perlu berjuang lebih lanjut.

58. "Seperti kura-kura yang menarik semua anggota tubuhnya, manusia ini mengendalikan indranya dari semua benda, dan kemudian ia benar-benar memiliki pikiran yang mantap."

Ketika seorang manusia menarik kembali indranya dari semua sisi dan menahan mereka pikirannya seperti kura-kura menarik kepala dan kaki di dalam cangkangnya, pikirannya mantap. Tapi itu hanya sebuah analogi. Begitu kura-kura tahu bahwa bahaya itu hilang, ia memperluas anggota tubuhnya. Apakah orang yang bijaksana dan teguh juga, dengan cara yang sama, membiarkan indra longgar setelah menahan mereka, dan melanjutkan kenikmatan kesenangan duniawi?

59. "Sementara obyek kesenangan indera berhenti bagi orang yang menarik indranya dari mereka, keinginannya untuk benda-benda ini tetap ada;. Tetapi keinginan orang dengan diskriminasi benar-benar terhapus oleh persepsi tentangnya Tuhan.”

Yah sarvatraanabhisnehas tattat praapya shubhaashubham;
Naabhinandati na dweshti tasya prajnaa pratishthitaa. ||57||
Yadaa samharate chaayam kurmo'ngaaneeva sarvashah;
Indriyaaneendriyaarthebhyas tasya prajnaa pratishthitaa. ||58||
Vishayaa vinivartante niraahaarasya dehinah
Rasavarjam raso'pyasya param drishtwaa nivartate. ||59||

Obyek rasa berakhir bagi mereka yang telah menolaknya karena indranya tidak lagi melihat mereka, tapi keinginannya tetap ada. Perasaan keterikatan tetap hidup. Tapi nafsu yogi, pelaku tindakan tanpa pamrih, dimusnahkan oleh persepsi tentang esensi utama yaitu Allah.

Orang bijak yang telah tercapai, atau tercerahkan, tidak, seperti kura-kura, kembali membuka indranya untuk objek yang menyenangkan bagi mereka. Ketika sekali indranya telah layu, semua pengaruh dan kesan (Sanskar yang telah dia bawa dari kehidupan sebelumnya sudah mati dan tidak bisa muncul lagi. Indranya tidak kembali ke kehidupan. Dengan memahami Allah melalui ketaatan Jalan Tindakan Tanpa Pamrih, bahkan keterikatan ke obyek kesenangan sensual juga punah. Kekuatan sering menjadi fitur meditasi, dan dengan menggunakannya, para pencari membersihkan diri mereka dari benda akal. Tapi pikiran akan benda ini tetap ada. Keterikatan ini berakhir hanya dengan persepsi Tuhan dan mustahil sebelum semua ini, karena sebelum tahap ini residu materi tetap bertahan.

Terkait semua ini, Guru kami yang paling dihormati Shree Parmanand Ji, biasa mengutip sebuah kejadian dari hidupnya sendiri. Dia telah mendengar tiga suara dari surga ketika ia akan kembali ke rumah. Kami dengan hormat bertanya mengapa suara-suara dari surga datang kepadanya; hal itu tidak pernah ada bagi kita. Dia menjawab bahwa ia juga memiliki keraguan yang sama. Tapi kemudian ia memiliki intuisi bahwa dia pernah menjadi pertapa selama tujuh kelahiran terakhirnya. Selama empat pertama pertapaan yang pertama, dia hanya berkeliaran dengan berpakaian perlengkapan orang suci, dengan pasta tanda sandal di dahinya, abu gosok tubuhnya, dan membawa panci air yang digunakan oleh pertapa. Dia kemudian tinggal dengan ketidaktahuan atas yog. Tapi selama tiga kelahiran terakhir ia telah menjadi orang suci sejati, dimana memang Jiwa seharusnya seperti itu; dan sekarang ada kebangkitan yog dalam dirinya. Dalam kehidupan terakhir, pembebasan akhir sudah hampir berada tangan dan dalam pandangan, tapi beberapa keinginannya itu tetap. Meskipun ia telah tegas mengontrol tubuh luarnya, nafsu ini ada dalam dirinya. Itulah mengapa dia harus terlahir lagi. Dan dalam kelahiran ini, dalam waktu yang terbatas Tuhan telah membebaskan dirinya dari semua gairah, memberi dia dua tamparan seolah-olah dengan memberikannya

semua pemandangan dan suara, dan membuatnya menjadi sadhu sejati.

Krishna bermaksud persis sama ketika ia menyatakan bahwa meskipun hubungan manusia dengan benda-benda dari rasa berakhir ketika ia menahan mereka dari bereaksi terhadap benda-benda, ia menyingkirkan keinginan untuk benda-benda ini hanya ketika dia tahu dia sendiri identic dengan Tuhan melalui meditasi. Jadi kita harus bertindak sampai kita telah mencapai persepsi ini. Goswami Tulsidas juga mengatakan bahwa pada awalnya ada gairah dalam hati, yang tersapu hanya dengan pengabdian sejati kepada Tuhan.

Krishna berbicara tentang bagaimana sulitnya untuk menarik indra dari objek mereka:

60-61. "Oh putra Kunti, manusia harus menundukkan indra mereka yang merebut paksa pikiran bijak dan pikiran untuk berjuang, dan mengabdikan diri kepada saya dengan konsentrasi yang sempurna, karena hanya manusia dengan pikiran yang tak tergoyahkan yang telah mencapai kendali atas akal sehatnya."

Indra pemberontak mengotori pikiran cerdas dan aktif, dan menghilangkan kemantapan mereka. Jadi dengan kontrol penuh atas akal sehatnya, dilengkapi dengan yog dan pengabdian, Arjuna harus menemukan tempat berlindung pada Tuhan, dimana Krishna adalah salah satu inkarnasiNya, karena manusia itu sendiri memiliki pikiran yang kuat yang telah menundukkan indranya. Berikut Yogeshwar Krishna menjelaskan apa yang seharusnya dicegah dalam perjalanan ibadah, dan juga komponen pencarian spiritual yang sudah menjadi tugas manusia untuk dilakukan. Pengendalian dan larangan saja tidak dapat menaklukkan indra. Seiring dengan negasi dari indra, juga harus ada kontemplasi gencarnya Tuhan yang dipuja. Dengan tidak adanya refleksi tersebut, pikiran akan disibukkan dengan benda-benda material, konsekuensi kejahatan yang kita lihat dalam kata-kata Krishna sendiri.

Yatato hyapi kaunteya purushasya vipashchitah;
Indriyaani pramaatheeni haranti prasabham manah. ||60||
Taani sarvaani samyamya yukta aaseeta matparah;
Vashe hi yasyendriyaani tasya prajnaa pratishthitaa. ||61||

62. "Mereka yang pikirannya adalah benda sensual yang melekat pada mereka, keterikatan menimbulkan keinginan, dan kemarahan lahir ketika keinginan ini terhalang. '"

Perasaan keterikatan masih tetap ada pada manusia yang sudah merasa prihatin dengan benda-benda akal. Keinginan lahir dari keterikatan. Dan ada kemarahan ketika ada hambatan di jalan kepuasan atas keinginan. Dan apa yang ditimbulkan oleh perasaan marah?

63. "Khayalan lahir dari kemarahan, dimana memori bingung, kebingungan memori merusak fakultas diskriminasi dan, ketika diskriminasi hilang, pencari menyimpang dari jalan absolusi".

Kebingungan dan ketidaktahuan timbul dari kemarahan. Perbedaan antara abadi dan sementara dilenyapkan. Ingatan terguncang oleh khayalan, seperti yang terjadi dengan Arjuna. Krishna mengatakan lagi bahwa dalam keadaan seperti itu pikiran seseorang tidak dapat menentukan dengan bijak apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Kebingungan memori melemahkan dedikasi pencari dan hilangnya diskriminasi membuatnya menyimpang dari tujuannya menjadi satu dengan Tuhan.

Disini Krishna telah menekankan pentingnya menumbuhkan ketidakpedulian dengan objek sensual. Pikiran penyembah harus selalu peduli dengan kata, bentuk, inkarnasi, atau tempat tinggal-di mana pikirannya dapat diaktifkan menjadi satu dengan Tuhan. Pikiran tertarik ke obyek sensual ketika disiplin ibadah melemah. Pikiran benda ini menghasilkan keterikatan, yang pada gilirannya menyebabkan keinginan pada mereka. Kemarahan muncul jika kepuasan atas keinginan ini terhalang dengan cara apapun. Dan ketidaktahuan akhirnya menghilangkan kekuatan kearifan. Jalan Tindakan Tanpa Pamrih juga dikatakan Jalan Pengetahuan, untuk itu selalu harus diingat dalam pandangan bahwa keinginan tidak harus diperbolehkan untuk memasuki pikiran penyembah itu. Nantinya,

---

Dhyaayato vishayaan pumsah sangas teshupajaayate;
Sangaat sanjaayate kaamah kaamaat krodho'bhijaayate. ||62||
Krodhaad bhavati sammohah sammohaat smriti vibhramah;
Smritibhramshaad buddhinaasho buddhinaashaat pranashyati. ||63||

tidak ada hasil yang nyata. Munculnya keinginan adalah bertentangan dengan kebijaksanaan. Kontemplasi yang mantap, oleh karena itu, suatu keharusan. Seorang manusia yang tidak selalu berpikir tentang Tuhan menyimpang dari jalan yang benar yang akan membawanya ke kebahagiaan dan kemuliaan tertinggi. Namun, ada satu penghiburan. Rantai ibadah hanya rusak, tidak hancur. Setelah sukacita ibadah telah berlalu, ketika diambil lagi, itu dilanjutkan dari titik yang sama di mana itu dihentikan.

"Ini adalah nasib hamba yang terikat pada benda sensual. Tapi siapakah pencari yang telah menguasai pikiran dan hatinya?

64. "Tetapi orang yang mencapai ketenangan spiritual yang telah menguasai pikirannya, dan yang tetap tidak terpengaruh oleh rasa benda meskipun ia mungkin berkeliaran di tengah-tengah mereka, karena indranya yang terkendali dengan baik."

Memiliki sarana realisasi spiritual, orang bijak yang telah mengalami persepsi intuitif akan identitas Diri dan Jiwa Nana Agung mencapai keadaan damai yang paling luhur, karena ia telah menundukkan akal sehatnya, dan karena itu tetap tak tersentuh oleh benda meskipun ia mungkin berkeliaran di tengah-tengah mereka. Tidak ada larangan yang diperlukan untuk orang seperti itu. Tidak hal yang perlu ia perangi dan membela dirinya dari hal itu. Juga tidak ada hal yang ia rindukan.

65. "Setelah menyadari istirahat akhir, semua penderitaannya (pencari ini) menghilang, dan pikiran bahagia dari orang seperti itu cepat tumbuh dengan kuat. '"

Diberkati dengan visi kemuliaan tak terlukiskan atas Tuhan dan rahmat ilahi-Nya, semua kesedihan penyembah itu -dunia sementara dan benda-benda yang merupakan tempat tinggal dari semua penderitaan-lenyap dan kekuasaannya atas diskriminasi tumbuh kuat dan mantap. Selanjutnya, Krishna berdiam pada banyak orang-orang yang belum mencapai kondisi suci:

Raagadwesha viyuktaistu vishayaanindriyaishcharan;
Aatmavashyair vidheyaatmaa prasaadamadhigacchati. ||64||
Prasaade sarvaduhkhaanaam haanir asyopajaayate;
Prasannachetaso hyaashu buddhih paryavatishthate. ||65||

66. "Seorang manusia tanpa pencapaian spiritual tidak memiliki kebijaksanaan atau iman yang benar, dan seorang manusia tanpa pengabdian tidak mengenal ketenangan pikiran. Karena kebahagiaan tergantung pada perdamaian, bagaimana manusia tersebut bisa bahagia?"

Seorang manusia yang belum melakukan meditasi tidak memiliki kebijaksanaan yang berorientasi pada tindakan tanpa pamrih. Manusia miskin ini bahkan kekurangan perasaan menyatu dengan Roh. Bagaimana bisa orang seperti itu, tanpa kesadaran Diri di dalam dan tanpa Tuhan, berada dalam kedamaian? Dan bagaimana bisa dia, tanpa kedamaian, mengalami kebahagiaan? Tidak akan ada pengabdian tanpa mengetahui obyek pengabdian dan pengetahuan berasal dari kontemplasi. Tanpa pengabdian tidak ada perdamaian dan seorang manusia dengan pikiran yang terganggu tidak bisa mengalami kebahagiaan, apalagi kebahagiaan abadi yang tak berubah.

67. "Karena, seperti angin menangkap perahu di atas air, bahkan walau hanya satu indra, yang berkeliaran di tengah-tengah objek kepuasan mereka dan dengannya intelek berdiam, cukup kuat untuk menyapu diskriminasi dari orang yang tidak memiliki pencapaian spiritual. '"

Seperti angin mendorong perahu jauh dari tujuan, bahkan satu dari lima indera yang keliling di antara benda-benda yang dirasakan oleh intelek bisa menangkap orang yang belum melakukan tugas pencarian spiritual dan disiplin. Oleh karena itu mengingat gencarnya Tuhan sangat penting. Krishna berdiam pada pentingnya perilaku yang berorientasi pada tindakan.

68. "Oleh karena itu, wahai perkasa yang bersenjata (Arjuna), orang yang mencegah indra dari kesesatan ke obyek memiliki diskriminasi yang mantap."

Naasti buddhir ayuktasya na chaayuktasya bhaavanaa;
Na chaabhaavayatah shaantir ashaantasya kutah sukham. ||66||
Indriyaanaam hi charataam yanmano'nuvidheeyate;
Tadasya harati prajnaam vaayur naavam ivaambhasi. ||67||
Tasmaad yasya mahaabaaho nigriheetaani sarvashah;
Indriyaaneendriyaarthebhyas tasya prajnaa pratishthitaa. ||68||

Orang yang membatasi indra agar tidak tertarik ke obyek mereka adalah orang yang memiliki kebijaksanaan yang mantap. "Senjata" adalah ukuran bidang tindakan. Tuhan disebut "perkasa yang bersenjata" (mahabahu), meskipun ia tanpa tubuh dan bekerja tanpa tangan dan kaki. Orang yang menjadi satu dengan dia atau cenderung kepadanya dan dalam perjalanan ke kemegahan luhur nya juga disebut "perkasa yang bersenjata." Itulah pentingnya penggunaan julukan ini untuk Krishna dan Arjuna.

69. "penyembah (yogi) yang sejati tetap terjaga di tengah-tengah malam bagi semua makhluk, tapi kesenangan duniawi yang fana dan sementara di tengah-tengah semua makhluk hidup tetap terjaga adalah seperti malam untuk bijak yang telah merasakan kenyataan."

Roh transendental terasa seperti malam untuk makhluk hidup karena ia tidak dapat terlihat atau dipahami oleh pikiran. Jadi dia seperti malam, tetapi di malam hari ini orang yang sadar akan rohani tetap terjaga karena ia telah melihat sesuatu yang tidak berbentuk dan mengetahui apa yang tidak bisa diketahui. Para pencari menemukan akses kepada Tuhan melalui pengendalian indera, ketenangan pikiran, dan meditasi. Itulah mengapa kesenangan duniawi yang mudah rusak yang diperjuangkan makhluk hari demi hari adalah malam untuk hamba sejati Tuhan.

Orang bijak sendiri, yang memandangi Diri individu dan Diri Universal dan acuh tak acuh terhadap keinginan, berhasil dalam usahanya atas realisasi Tuhan. Jadi dia berdiam di dunia dan belum tersentuh olehnya. Mari kita lihat apa yang Krishna katakan tentang cara di mana orang bijak mengatur dirinya sendiri.

70. "Seperti air dari banyak sungai yang jatuh ke laut penuh dan selalu konstan tanpa mempengaruhi ketenangan, juga demikian kenikmatan rasa bergabung menjadi seorang dengan diskriminasi yang stabil tanpa menghasilkan penyimpangan, dan orang seperti itu mencapai keadaan paling damai dan luhur daripada merindukan kenikmatan sensual. '"

Yaanishaa sarvabhootaanaam tasyaam jaagarti samyamee;
Yasyaam jaagrati bhootaani saa nishaa pashyato muneh. ||69||
Aapooryamaanam achalapratishtham, Samudram aapah pravishanti yadwat;
Tadwat kaamaa yam pravishanti sarve, Sa shaantim aapnoti na kaamakaami. ||70||

Laut yang penuh dan tak berubah mengasimilasi semua sungai yang mengalir keras ke dalamnya tanpa kehilangan ketenangannya. Demikian pula orang yang menyadari keesaan Diri dan Roh Agung mengasimilasi kesenangan duniawi semua dalam dirinya tanpa cara apapun menyimpang dari jalan yang dipilihnya. Daripada kerinduan untuk kepuasan sensual, ia bertujuan untuk pencapaian kebahagiaan yang paling luhur yaitu menyatukan diri-Nya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Melanda segala sesuatu yang datang dengan jalan mereka-tanaman, manusia dan binatang, dan pemukiman mereka -dan dengan gemuruh yang menakutkan, arus keras menyapu ratusan sungai yang jatuh ke laut dengan kekuatan yang luar biasa tetapi mereka tidak bisa menaikkan atau menurunkan tingkatnya bahkan walau satu inci; mereka hanya bergabung ke laut. Dengan cara kekerasan sensual kesenangan serangan yang sama, orang bijak yang telah mencapai pengetahuan tentang realitas dan bergabung dalam dirinya. Mereka dapat menganggap dirinya tidak sejahtera atau celaka. Tindakan pemuja adalah tidak baik dan juga tidak-jahat; mereka melampaui baik dan jahat. Pikiran yang sadar akan Tuhan, terkendali dan terlarutkan, hanya menanggung tanda keunggulan ilahi. Jadi bagaimana bisa ada kesan lain untuk pikiran seperti itu? Dalam satu ayat ini, dengan demikian, Krishna telah menjawab beberapa pertanyaan Arjuna. Arjuna penasaran untuk mempelajari tanda seorang bijak yang tahu realitas ilahi: bagaimana dia berbicara, bagaimana dia duduk, bagaimana dia berjalan. Dengan kata tunggal - " laut " - Krishna yang mahatahu menjawab semua pertanyaan ini. Tanda bijak adalah bahwa dia seperti lautan. Seperti samudra yang tidak terikat oleh aturan, bahwa ia harus duduk seperti ini dan berjalan seperti itu. Ini adalah orang-orang seperti dia yang mencapai perdamaian akhir, karena mereka memiliki kontrol diri. Mereka yang merindukan kesenangan dapat memiliki kedamaian.

71. '"Orang yang telah meninggalkan semua keinginan, dan yang menjalankan dirinya tanpa ego, kesombongan, dan keterikatan, adalah orang yang mencapai perdamaian."'

Manusia yang telah memberikan semua keinginan, dan yang tindakannya sama sekali bebas dari perasaan saya dan milik saya,

---

Vihaaya kaamaan yah sarvaan pumaamshcharati nihsprihah;
Nirmamo nirahankaarah sa shaantim adhigacchati. ||71||

menyadari perdamaian akhir luar yang tidak ada yang diusahakan dan untuk dicapai.

72. "Seperti itu, O Arjun, adalah ketabahan dari orang yang telah menyadari Tuhan, setelah mencapai keadaan ini dia menundukkan semua godaan dan, beristirahat dengan tegas dalam imannya, dengan kematiannya ia terus dalam keadaan atas pengangkatan kesatuan Dirinya dengan Tuhan. '"

Demikianlah keadaan orang yang telah menyadari Tuhan. Sungai benda duniawi bergabung menjadi laut, seperti orang bijak yang diberkahi dengan kontrol diri dan persepsi intuitif atas Tuhan.

Dikatakan oleh beberapa bahwa Geeta selesai dalam bab kedua. Tapi bab ini dapat diterima sebagai kesimpulan hanya jika semua implikasi tindakan (Karma) dijelaskan oleh penamaan dari proses. Dalam bab ini Krishna mengatakan kepada Arjuna untuk mendengarkannya di Jalan Tindakan Tanpa Pamrih, karena dengan mengetahui hal itu ia akan dibebaskan dari belenggu kehidupan material. Dia berhak hanya bertindak, tapi ia tidak memiliki hak untuk buah tindakannya. Pada saat yang sama dia seharusnya tidak kehilangan dedikasi untuk bertindak. Dia harus selalu siap untuk bertindak. Dengan kinerja tindakan tersebut ia mengamankan pengetahuan yang paling dimuliakan atas Diri dan Tuhan, dan mencapai perdamaian akhir. Krishna telah mengatakan semua ini, tapi tidak mengatakan apa itu tindakan.

Bahkan, bagian yang dikenal sebagai "Yog atau Jalan Diskriminasi" bukanlah sebuah bab; itu hanyalah penemuan pengulas bukannya buatan penyair dari Geeta. Tidak ada yang mengejutkan dalam hal ini, karena kami paling tidak sudah dapat menafsirkan karya menurut pemahaman kita sendiri. Dalam "bab" ini, seperti telah kita lihat, dengan menguraikan manfaat tindakan, dan dengan menunjukkan tindakan pencegahan yang harus diamati dalam kinerja tindakan serta tanda karakteristik orang bijak yang telah memperoleh pengetahuan langsung tentang Diri dan Tuhan melalui persepsi, Krishna telah menimbulkan rasa ingin tahu Arjuna dan juga menjawab beberapa pertanyaannya. Diri itu abadi dan kekal. Arjuna ingin tahu untuk belajar realitas. Ada dua cara untuk memperoleh pengetahuan ini, Jalan Diskriminasi atau Pengetahuan dan Jalan Tindakan Tanpa

---

Eshaa braahmee sthitih paartha nainaam praapya vimuhyati;
Sthitwaasyaamantakaale'pi brahmanirvaanamricchati. ||72||

Pamrih. Kinerja tindakan yang diperlukan setelah pemeriksaan yang seksama terhadap seseorang kapasitas dan penentuan nasib sendiri adalah Jalan Pengetahuan, sedangkan menerapkan diri untuk tugas yang sama dengan mencintai ketergantungan pada Tuhan yang disembah adalah Jalan Tindakan Tanpa Pamrih, juga dikenal sebagai Jalan Pengabdian Saleh (Bhakti Marg). Goswami Tulsidas telah menggambarkan dua cara, baik yang mengarah ke pembebasan akhir, demikian:. "Aku punya dua putra Si anak sulung adalah orang diskriminasi dan yang lebih muda adalah seorang anak belaka, yang ditujukan untuk saya seperti seorang hamba yang setia dan hanya berkeinginan utnuk memberikan saya layanan dan penghormatan. Yang terakhir bergantung pada saya, sedangkan yang pertama tergantung pada kehebatannya sendiri. Tapi, keduanya harus berjuang dan melawan musuh yang sama, yaitu, gairah dan kemarahan.

Krishna mengatakan dengan cara yang sama bahwa ia memiliki dua macam umat. Ada pertama pengikut Jalan Pengetahuan (gyanmargi). Kedua, ada pengikut Jalan Pengabdian (bhaktimargi). Orang dengan pengabdian atau pelaku tindakan tanpa pamrih menemukan perlindungan di dalam Tuhan dan hasil pada jalan yang dipilihnya dengan ketergantungan total pada kasih karunia-Nya. Memiliki kepercayaan dengan kekuatannya sendiri, sebaliknya, manusia dengan diskriminasi berjalan sepanjang jalan setelah membuat evaluasi yang tepat dari kemampuannya sendiri, serta dari keuntungan dan kerugian pada semua itu. Tapi keduanya memiliki tujuan yang sama dan musuh yang sama. Tidak hanya orang dari diskriminasi, orang dari pengabdian juga harus mengatasi lawan yang sama, yaitu, kemarahan, keinginan, dan cela lainnya. Keduanya harus meninggalkan keinginan; dan tindakan, juga, yang harus berjalan di bawah kedua disiplin adalah satu dan sama.

Sehingga selesailah Bab Ke Dua, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Jiwa Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjuna, berjudul:

"Karm-Jigyasa," atau " Keingintahuan mengenai Tindakan “
Sehingga menutup paparan Adgadanand dari Bab Kedua
Shreemad Bhagwad Geeta pada "Yatharth Geeta".
HARI OM TAT SAT

CHAPTER 3

MENDORONG KEHANCURAN MUSUH

Di Bab 2, Krishna memberi tahu Arjuna bahwa pengetahuan yang telah diberikannya terkait dengan Jalan Pengetahuan. Dan apakah pengetahuan tersebut kecuali bahwa Arjuna harus berperang? Jika dia menang dia akan dihargai mendapatkan kerajaan yang mulia, namun jika kalah, dia tetap akan memilki keberadaan ilahiah di surga. Terdapat banyak hal dalam kemenangan, termasuk kesuksesan, dan keilahian bahkan dalam kekalahan. Kurang lebih, pada kedua kasus ada keuntungan dan tidak ada kerugian sama sekali. Krishna kemudian menjelaskan pengetahuan yang sama terkait dengan Jalan Tindakan Tanpa Pamrih, dimana Arjuna akan sepenuhnya bebas dari tekanan tindakan. Dia juga mengindikasikan ciri-ciri jalan tersebut dan menekankan peringatan mendasar yang harus diikuti dalam menjalankan tindakan tersebut. Arjuna akan dibebaskan dari belenggu tindakan jika tidak menginginkan buahnya dan menjalankan tindakan tersebut tanpa pamrih, namun tanpa melemahkan pengabdiannya. Namun, walaupun pada akhirnya akan ada pengampunan, jalan ini-Jalan Tindakan Tanpa Pamrih-adalah jalan dimana Arjuna tidak bisa melihat kelanjutannya sebagai makhluk individual.

Jadi dia berpikir bahwa Jalan Pengetahuan lebih mudah dijalani daripada Jalan Tindakan Tanpa Pamrih dan ingin tahu mengapa Krishna mendorongnya, walaupun dia sendiri percaya Jalan Pengetahuan lebih unggul daripada Jalan Tindakan Tanpa Pamrih, untuk melakukan tindakan yang sangat mengerikan seperti membunuh sanak keluarganya sendiri. Ini adalah pertanyaan yang masuk akal. Jika kita ingin pergi ke suatu tempat dimana ada dua jalan, kita pasti berusaha mencari tahu yang mana yang lebih aman. Jika kita tidak menanyakan pertanyaan ini, kita bukan musafir yang sebenarnya-bukan pencari yang sebenarnya. Jadi Arjuna berpaling pada Krishna.

1. **“Arjuna mengatakan, 'Hai Janardan, jika Anda berpikir pengetahuan lebih unggul daripada tindakan, mengapa Anda, Hai Keshav, meminta saya untuk menjalankan tindakan yang mengerikan?'”**

“Jarnardan” adalah orang yang murah hati pada rakyatnya. Jadi Arjuna berharap Krishna akan memberinya penerangan mengenai mengapa dia mendorongnya menggunakan jalan yang mengerikan. Arjuna merasa jalan ini mengerikan karena pada jalan ini dia hanya memiliki hak untuk bertindak, tapi tidak berhak untuk mendapatkan imbalan atas tindakannya. Juga tidak boleh ada hilangnya pengabdian dan, dengan ketundukan yang konstan dan mata yang terpancang pada jalan tersebut, dia harus terus-menerus terlibat dalam tugas tersebut.

Bukankah Krishna menjanjikan bahwa dengan mengikuti Jalan Pengetahuan,

`jika dia menang dia akan mencapai keadaan Roh Nan Mulia, sedangkan bahkan jika kalah dia akan diperbolehkan menjalani kehidupan ilahiah? Selain itu, dia harus menempuh jalan tersebut hanya setelah penilaian atas kelebihan dan kelemahannya. Jadi dia merasa pengetahuan lebih mudah daripada tindakan tanpa pamrih, dan dia memohon pada Krishna:

2. **“Karena kata-kata rumit Anda membingungkan pikiran saya, mohon beri tahu saya satu jalan dimana saya dapat mencapai keadaan yang diberkati.”**

Krishna sebenarnya telah mulai menghilangkan keragu-raguan Arjuna, tapi kata-katanya hanya menambah keraguannya. Jadi dia meminta Krishna untuk memberi tahukan mengenai satu jalan dimana dia dapat mencapai pembebasan. Krishna kemudian berkata padanya.

3. **“Tuhan Berkata, “Aku telah memberi tahumu sebelumnya, Hai Engkau yang tidak berdosa (Arjuna), dua jalan disiplin**

Arjuna Uvaacha

Jyaayasee chet karmanaste mataa buddhir janaardana;
Tat kim karmani ghore maam niyojayasi keshava. ||01||
Vyaamishreneva vaakyena buddhim mohayaseeva me;
Tadekam vada nishchitya yena shreyo'ham aapnuyaam. ||0|2|
Loke'smin dwividhaa nishthaa puraa proktaa mayaanagha;
Jnaanayogena saankhyaanaam karmayogena yoginaam. ||03||

spiritual, Jalan Diskriminasi atau Pengetahuan untuk orang bijaksana dan Jalan Tindakan Tanpa Pamrih untuk orang–orang yang bertindak."

"Sebelumnya" disini tidak berarti zaman dahulu (yug) seperti zaman Emas atau Treta[1]. Ini mengacu pada bab sebelumnya dimana Krishna telah menyebutkan dua jalan, dengan merekomendaiskan Jalan Pengetahuan untuk orang-orang bijak dan Jalan Tindakan Tanpa Pamrih untuk mereka yang secara aktif terlibat dalam tugas-tugas yang akrhinya akan membuat mereka bersatu dengan Tuhan. Dalam kedua jalan tersebut, tindakan harus dijalankan. Jadi tindakan adalah penting.

4. **"Manusia tidak mencapai keadaan akhir ketidakbertindakan dengan berhenti bekerja, dan tidak mencapai kesempurnaan Ilahian hanya dengan menolak bekerja."**

Tindakan tidak bisa dihindari. Seseorang tidak bisa mencapai keadaan ketidakbertindakan dengan tidak menjalankan pekerjaan, dan dia tidak bisa mencapai keadaan kesempurnaan ilahiah hanya dengan menyerah mengerjakan tugas yang dilakukannya. Jadi, baik Arjuna memilih Jalan Pengetahuan atau Jalan Tindakan Tanpa Pamrih, dia harus berusaha keras di dalam keduanya.

Biasanya, saat ini, pencari dalam jalan menuju Tuhan mulai mencari jalan pintas dan jalan keluar. Kita harus berhati-hati melawan kesalahpahaman umum bahwa kita menjadi "pelaku tanpa pamrih" hanya karena kita tidak melakukan pekerjaan apa pun. Karena itu Krishna menekankan inti, bahwa seseorang tidak mencapai keadaan ketidakbertindakan hanya dengan tidak mulai bekerja. Inti dimana tindakan baik dan buruk berhenti sama sekali, dimana ada "ketidakbertindakan" yang sebenarnya, hanya dapat dicapai melalui tindakan. Di sisi lain, ada orang yang salah jalan, yang percaya bahwa mereka tidak peduli dengan tindakan karena mereka orang-orang intelektual dan arif, dan karena tidak ada tindakan seperti itu pada

---

Na karmanaam anaarambhaan naishkarmyam purusho'shnute;
Na cha sannyasanaad eva siddhim samadhigacchati. ||04||

1. Dalam agama Hindu terdapat empat zaman (yug) dunia, Satya Treta, Dwapar, dan Kali (zaman saat ini). Zaman yang pertama dan terakhir masing-masing dikenal sebagai "Emas" dan "Besi".

jalan yang mereka pilih. Tapi mereka yang meninggalkan tindakan dengan pikiran seperti itu bukan merupakan orang bijak. Hanya berhenti mengerjakan tugas yang dilakukan tidak dapat membawa menuju pencapaian kesadaran dan menjadi satu dengan Tuhan.

5. "Karena semua orang pasti muncul dari alam, tidak ada orang yang bisa hidup bahkan untuk sekejap saja tanpa tindakan."

Tidak ada orang yang bisa bahkan untuk setengah detik hidup tanpa tindakan karena tiga sifat material yang lahir dari alam mendorongnya untuk bertindak. Selama alaman dan sifatnya ada, tidak ada orang yang bisa hidup tanpa tindakan.

Krishna mengatakan di bait 33 dan 37 Bab 4 bahwa semua tindakan tidak lagi menjadi dan larut menjadi pengetahuan yang kaya: pengetahuan yang didapatkan dari meditasi mengenai kebenaran luhur yang mengajari manusia untuk menyadari Dirinya sendiri dan bagaimana dia dapat kembali bersatu dengan Roh Nan Mulia. Api pengetahuan ini menghilangkan semua tindakan. Apa yang dimaksudkan Yogeshwar adalah tindakan berhenti menjadi ketiga yoga telah melebihi tiga sifat dunia material, dan ketika hasil jelas dari proses meditasi keluar dalam bentuk persepsi langsung juga leburhnya Diri dalam Tuhan. Tapi sebelum penyelesaian tugas yang diberikan, tindakan tidak berhenti dan kita tidak boleh meninggalkannya.

6. "Orang yang tersesat tersebut adalah orang yang tertutup perasaannya yang tampaknya mengendalikan inderanya dengan kekerasan[2] tapi pikirannya terus disibukan oleh obyek kesenangan mereka."

Orang bodoh yang terus memikirkan obyek sensual sambil mengendalikan indera dari luar dengan hath yoga adalah orang –orang yang salah dan bukan orang bijak sama sekali. Jelas bahwa praktik tersebut banyak dilakukan di zaman Krishna juga. Ada

---

Na hi kashchit kshanamapi jaatu tishthatyakarmakrit;
Kaaryate hyavashah karma sarvah prakritijair gunaih. ||05||
Karmendriyaani samyamya ya aaste manasaa smaran;
Indriyaarthaan vimoodhaatmaa mithyaachaarah sa uchyate. ||06||

2. Hath yog: disebut hath yoga karena dipraktikan dengan cara melakukan kekerasan pada badan. Seperti berdiri pada satu kaki, mengangkat tangan, menghirup asap, dan lain lain.

beberapa yang, bukannya mempraktikkan apa yang harus dipraktikkan, hanya mengendalikan indera mereka dengan cara tidak alami dan menyatakan bahwa mereka bijak dan sempurna. Tapi menurut Krishna orang-orang tersebut adalah pembohong licik. Baik pilihan kita adalah Jalan Diskriminasi atau Jala Tindakan Tanpa Pamrih, pekerjaan harus dilakukan untuk keduanya.

7. **"Dan, O Arjuna, orang yang patut dimuliakan adalah yang mengendalikan inderanya dengan pikirannya dan menggunakan organ tindakannya untuk melakukan pekerjaan tanpa pamrih dengan semangat pelepasan yang menyeluruh."**

Dia adalah orang unggul yang menggunakan kontrol dari dalam (bukannya eksternal) atas inderanya, sehingga pikirannya bebas dari hasrat, dan yang menjalankan tugasnya dalam keadaan seluruhnya tanpa hasrat. Sekarang, walaupun kita telah tahu bahkan pekerjaan harus dilakukan, kesulitannya adalah kita belum memahami sifat pekerjaan ini. Ini juga adalah masalah Arjuna dan Krishna sekarang ulai menyelesaikannya.

8. **"Kamu harus melakukan tindakan yang ditugaskan padamu seperti yang dperintahkan oleh Kitab Suci, karena melakukan pekerjaan adalah lebih baik daripada tidak melakukan sama sekali, dan dalam tidak adanya pekerjaan bahkan perjalanan tubuhmu mungkin tidak bisa diselesaikan."**

Arjuna didorong untuk melakukan tindakan yang ditugaskan padanya-tugas yang diberikan-yang berbeda dari jenis pekerjaan lain. Dilakukannya tindakan ini lebih baik daripada tidak adanya tindakan, karena jika kita melakukannya dan melintasi bahkan sebagian kecil jalan kita, ini dapat menyelamatkan kita dari ketakutan besar akan kelahiran dan kematian. Karena itu, dilakukannya tugas spiritual seseorang-tindakan yang ditugaskan-adalah jalan yang lebih baik. Dengan tidak melakukannya kita bahkan tidak bisa menyelesaikan perjalanan Jiwa kita melalui tubuh-tubuh yang berbeda. Perjalanan ini biasanya diinterpretasi sebagai "kelangsungan hidup tubuh fisik." Tapi

---

Yastwindriyaani manasaa niyamyaarabhate'rjuna;
Karmendriyaih karmayogam asaktah sa vishishyate. ||07||
Niyatam kuru karma twam karma jyaayo hyakarmanah;
Shareerayaatraapi cha te na prasiddhyed akarmanah. ||08||

jenis kelangsungan hidup apa ini? Apakah kita tubuh fisik? Jiwa ini, Diri yang berwujud, yang kita kenal dengan nama Purush-apa lagi yang telah dilakukannya selain melakukan perjalanan fisiknya melalui kehidupan yang tidak terhitung jumlahnya? Ketika pakaian usang, kita menggantinya dan memakai pakaian baru. Demikian juga seluruh dunia ini, dari makhluk yang berevolusi terendah hingga tertinggi, dari Brahma[3] hingga batasan terjauhnya, dapat berubah. Melalui kelahiran, rendah dan tinggi, Jiwa ini telah melakukan perjalanan fisiknya sejak awal yang tidak diketahui. Tindakan adalah sesuatu yang melengkapi perjalanan ini. Pencari masih dalam perjalanan, berkelana melalui tubuh-tubuh. Perjalanan hanya selesai ketika tujuannya dicapai. Setelah lebih dalam Tuhan, Diri tidak perlu melakukan perjalanan melalui kelahiran fisik lagi. Rantai penolakan Diri atas tubuh lama dan penggunaan tubuh baru sekaran terputus. Jadi tindakan adalah sesuatu yang membebaskan Diri, Purush, dari perlunya melakukan perjalanan melalui tubuh. Krishna memberi tahu Arjuna pada bait keenam belas Bab 4: “Dengan tindakan ini kamu akan dibebaskan dari kejahatan yang mengikat dunia.” Jadi tindakan yang digunakan dalam Geeta adalah sesuatu yang membebaskan dari ikatan dunia.

Namun pertanyaan mengenai apakah tindakan yang ditugaskan ini masih belum dijawab. Krishna sekarang mulai menjawab pertanyaan itu.

9. “Karena pelaksanaan yagya adalah satu-satunya tindakan dan usaha-usaha lain dimana orang-orang terlibat hanya merupakan bentuk dari belenggu duniawi, Wahai putra Kunti, lepaskan ikatanmu dan lakukan tugasmu pada Tuhan juga.”

Perenungan mengenai Tuhan adalah satu-satunya tindakan yang benar. Tindakan tersebut adalah tindakan yang memungkinkan pikiran untuk berkonsentrasi pada Tuhan. Ini adalah tindakan yang telah ditetapkan dan, menurut Krishna, tindakan selain ini hanya bentuk dari ikatan duniawi. Hal-hal selain menjalankan yagya ini adalah bentuk pembudakan bukannya tindakan. Penting untuk mengingatkan diri kita sekali lagi mengenai perintah Krishna pada

---

Yajnaarthaat karmano'nyatra loko'yam karmabandhanah;
Tadartham karma kaunteya muktasangah samaachara. ||09||

3. Trinitas Hindu pertama dan paling kuno yang dipercayai berkuasa atas tindakan penciptaan.

Arjuna bahwa dia akan dibabaskan dari kejahatan dunia ini hanya dengan melakukan satu pekerjaan nyata. Pencapaian pekerjaan ini, yagya, adalah tindakan; dan Arjuna didorong untuk melakukannya dengan baik dengan semangat pelepasan. Ini tidak bisa dijalankan tanpa ketidaktertarikan pada dunia dan obyeknya.

Jadi yagya adalah tindakan. Tapi pertanyaan yang lain yang sekarang muncul adalah apakah pelaksanaan yagya yang sangat bernilai ini. Namun, sebelum menjawab pertanyaan ini Krishna pertama-tama memberikan penjelasan singkat mengenai asal yagya, dan juga apa yang ditawarkannya. Hanya pada Bab 4 dijelaskan apakah yagya itu-dimana dijalankannya hal tersebut adalah tindakan. Jelas dari sini bahwa ini adalah cara Krishna adalah menjelaskan ciri-ciri subyek yang diajarkannya untuk menciptakan rasa hormat padanya, kemudian menjelaskan peringatan yang harus diikuti dalam menjalankannya, dan baru setelah itu menjelaskan prinsip utamanya.

Sebelum kita melanjutkan, mari kita ingat kembali apa yang telah dikatakan Krishna mengenai aspek lain dari tindakan: yaitu tindakan tugas yang telah ditetapkan dan apa yang biasa dilakukan atas namanya bukan merupakan tindakan yang benar.

Istilah “tindakan” pertama diguanakan di Bab 2. Ciri-cirinya juga peringatan yang diperlukan untuknya dijelaskan. Di Bab 3, Krishna sejauh ini telah mengatakan bahwa tidak ada yang bisa hidup tanpa tindkaan. Karena manusia hidup di alam, dia harus bertindak. Namun, ada orang-orang yang mengendalikan organ inderanya dengan menggunakan kekerasan, tapi yang pikirannya masih dipenuhi dengan obyek indrawi. Orang-orang tersebut arogan dan usaha mereka sia-sia. Jadi Arjuna diperintah untuk mengendalikan inderanya untuk menjalankan tindakan yang ditugaskan padanya. Tapi pertanyaan yang tersisa adalah: tindakan apa yang harus dilakukannya? Dia diberi tahu bahwa pencapaian yagya adalah tindakan. Tapi itu tidak menjawab pertanyaannya. Benar bahwa yagya adalah tindakan; tapi apakah yagya itu? Pada bab ini Krishna hanya menelaskan asal dan ciri-ciri khusus yagya, dan hanya pada Bab 4 dia akan menjelaskan konsep tindakan yang patut dijalankan.

Pemahaman yang baik mengenai definisi tindakan adalah kunci pemahaman kita tentang Geeta. Semua orang terlibat dalam suatu pekerjaan, tapi hal itu berbeda dari tindakan yang benar. Beberapa orang bertani, sementara yang lain melakukan perdagangan dan

perniagaan. Beberapa memegang posisi yang berkuasa, sementara yang lain hanya pelayan. Beberapa menyatakan bahwa mereka orang yang intelektual, sementara yang lain melakukan pekerjaan kasar. Beberapa melakukan layanan sosial, sementara yang lain melayani negara. Dan untuk semua kegiatan ini orang-orang juga telah menciptakan konteks keegoisan dan ketidakegoisan. Tapi menurut Krishna, mereka hanya tidak tahu apa maksudnya dengan tindakan. Apapun yang dilakukan selain dari yagya dilakukan hanya sebagai bentuk dari ikatan duniawi, bukan tindakan yang benar. Dilakukannya yagya adalah satu-satunya tindakan yang benar. Tapi bukannya menjelaskan apa yagya itu, dia sekarang menjelaskan awal penciptaannya.

10. "Di awal kalp-perjalanan kesadaran diri[4]-Prajapati Brahma membentuk yagya bersama dengan manusia dan memerintahkan mereka untuk naik dengan yagya yang dapat memberi mereka apa yang diinginkan hati mereka."

Prajapati[5] Brahma, dewa yang berkuasa atas penciptaan, menciptakan manusia bersama dengan yagya pada awalnya dan memerintah manusia untuk berkembang melalui yagya. Yagya ini, yang sepenuhnya menguntungnya, diperintahkan atau ditetapkan sebagai tindakan yang akan memuaskan lapar mereka akan perwujudan Tuhan yang abadi.

Siapakah pencipta manusia bersama dengan yagya? Apakah itu Brahma dan siapa dia? Apakah dia, seperti yang diyakini orang-orang, Dewa dengan empat kepala dan delapan mata? Menurut Krishna tidak ada makhluk seperti dewa-dewa. Orang bijak yang telah menyadari dan menjadi satu dengan Roh Nan Mulia, sumber dari seluruh manusia telah muncul, yaitu "prajapati." Kebijakan yang

---

Sahayajnaah prajaah srishtwaa purovaacha prajaapatih;
Anena prasavishyadhwam esha vo'stvishtakaamadhuk. ||10||

4. Biasanya berarti 1000 yug (zaman), yaitu suatu periode selama 432 juta tahun manusia, kalp juga menunjukkan proses perawatan untuk pemulihan kesehatan (kayakalp). Jadi kalp disini berarti seluruh perjalanan kesadaran diri.

5. Gelar lain dewa yang berkuasa atas penciptaan juga pertapaan yang benar. Dia juga adalah seorang pati, dewa dan penyelamat. Seperti dewa, dia juga menetapkan cara meditasi. Dia seperti raja dan pengikutnya adalah rakyatnya. Karena itu prajapati disini adalah manusia sempurna yang menjadi penyampai inti Tuhan.

dihasilkan dari pengetahuan akan Tuhan sendiri adalah Brahma. Pada saat kesadaran ini pikiran hanya menjadi instrumen. Tuhan sendiri yang kemudian berbicara melalui suara orang bijak tersebut.

Terdapat pertumbuhan kebijakan terus menerus setelah dilakukannya pemujaan spiritual, atau penyembahan. Karena sejak awal kebijakan ini diberikan dengan pengetahuan mengenai Tuhan, ini disebut brahmvitt. Secara bertahap dorongan jahat ditekan dan pengetahuan mengenai Tuhan diperkaya, kebijakan ini disebut sebagai brahmvidwar. Ketika hal ini semakin meningkat dan menjadi lebih sempurna, ini dikenal sebagai brahmvidwariyan. Pada tahap ini, orang bijak yang diberkahi dengan pengetahuan mengenai Tuhan juga mencapai kapasitas untuk membawa orang lain ke jalan pertumbuhan spiritual. Titik tertinggi kebijakan adalah brahmvidwarisht, keadaan pembanjiran ilahiah dimana roh Tuhan mengalir melaluinya seperti arus kristal. Orang-orang yang telah mencapai keadaan ini memasuki dan tinggal di dalam Roh Non Mulia yang melahirkan seluruh manusia. Pikiran orang–orang bijak tersebut hanya merupakan instrumen dan merekalah yang disebut “prajapati.” Dengan melepaskan diri mereka dari kontradiksi alam, mereka menciptakan Diri yang masih belum sadar akan proses meditasi atau pemujaan Tuhan. Yang memberikan kesempurnaan yang sesuai dengan semangat yagya adalah penciptaan manusia. Sebelum ini, masyarakat manusia tidak sadar dan kacau. Penciptaan tidak memiliki awal. Sanskar selalu ada: tapi sebelum orang bijak memberikan kesempurnaan padanya, sanskar cacat dan dalam keadaan anarkis. Membentuknya sesuai dengan syarat yagya adalah tindakan penyempurnaan dan penghiasan.

Beberapa orang bijak terkenal menciptakan yagya selain menciptakan manusia pada awal kalp, jalan Kesadaran diri. Namun, kata “kalp” juga berarti menyembuhkan penyakit. Dokter menyebabkan kesembuhan tersebut dan ada beberapa yang bahkan memulihkan kita. Tapi pengobatan hanya unutk tubuh fana. Obat yang sebenarnya adalah yang memberikan kebebasan dari penyakit umum di dunia. Awal dari penyembahan atau pemujaan adalah dilakukannya penyembuhan ini. Ketika meditasi selesai, kita sepenuhnya disembuhkan.

Karena itu orang bijak dengan adanya di dalam Rooh Nan Mulia memberikan bentuk yang benar pada keunggulan spiritual dan yagya,

dan mengintruksikan manusia bahwa mereka akan sejahtera dengan mengikuti yagya. Dengan kesejahteraan ini mereka tidak berarti bahwa rumah dari tanah liat akan berubah menjadi rumah megah dari batu bata dan plaster. Mereka juga tidak menjanjikan bahwa manusia akan mulai mendapatkan lebih banyak uang. Namun, mereka berharap manusia tahu bahwa yagya akan memenuhi aspirasi mereka yang terkait dengan Tuhan. Pertanyaan logis yang kita hadapi disini adalah apakah yagya menimbulkan pencapaian Tuhan dengan segera atau dengan langkah-langkah bertahap. Brahma juga mengatakan pada manusia:

11. "Dan cintailah para Dewa dengan yagya dan semoga semua Dewa merawatmu, karena ini adalah cara dimana kamu akhirnya akan mencapai keadaan utama."

Mencintai para Dewa dengan yagya berarti memelihara dorongan suci. Dan ini juga bagaimana semua Dewa memelihara manusia. Karena itu, dengan pembesaran bersama manusia pada akhirnya mencapai kebahagiaan akhir dimana setelah itu tidak ada lagi yang dicapai. Semakin dalam kita memasuki yagya (nanti yagya akan dijelaskan sebagai cara penyembahan), hati semakin kaya akan hal-hal ilahi. Roh Nan Mulia adalah satu-satunya Tuhan dan cara-dorongan-yang memberikan akses kepada Tuhan tersebut adalah "harta ilahiah" karena membahwa Tuhan yang utama ke dalam jangkauan. Hal ini, bukannya dewa-dewa yang biasa dibayangkan seperti sepotong batu atau badan air, adalah kekayaan ilahiah yang sebenarnya. Menurut Krishna dewa-dewa seperti tidak ada. Dia juga menambahkan:

12. "Dewa-dewa yang kamu rawat dengan yagya akan memandikanmu tanpa menanyakan kesenangan apa yang kamu inginkan, tapi orang yang mengambil keuntungan dari kesenangan ini tanpa membayarnya sesungguhnya adalah pencuri."

Kekayaan ilahiah yang kita peroleh dan simpan dengan yagya tidak memberikan kita apapun kecuali kesenangan terkait dengan

---

Devaan bhaavayataanena te devaa bhaavayantu vah;
Parasparam bhaavayantah shreyah param avaapsyatha. ||11||
Ishtaan bhogaan hi vo devaa daasyante yajnabhaavitaah;
Tair dattaan apradaayaibhyo yo bhungkte stena eva sah. ||12||

Tuhan yang dihormati. Mereka adalah satu-satunya kekuatan yang memberi. Tidak ada jalan lain untuk mencapai Tuhan yang dipuja. Orang yang berusaha untuk menikmati keadaan ini tanpa membuat persembahan kekayaan ilahian, dorongan kebenaran, jelas adalah pencuri yang tidak memberikan apapun. Dan karena dia tidak mendapatkan apapun, apa yang dinikmatinya? Tapi dia tetap berpura-pura bahwa dia sempurna, orang yang mengetahui inti. Pembuat seperti itu menjauh dari jalan kebenaran dan karena itu dia sesungguhnya adalah pencuri (walaupun pencuri yang tidak berhasil). Tapi adakah yang didapatkan orang – orang yang mencapai Tuhan?

13. "Orang bijak yang makan dengan apa yang tersisa dari yagya menghapus semua kejahatan, tapi pendosa yang hanya memasak untuk kelangsungan hidup tubuh mereka hanya memakan dosa."

Mereka yang bertahan hidup dengan makanan yang didapatkan dari yagya dibebaskan dari semua dosa. Saat pencapaian dalam memperbesar keilahian juga adalah saat penyelesaian. Ketika yagya selesai, sisanya adalah Tuhan sendiri[6]. Hal yang sama dikatakan oleh Krishna dalam cara yang berbeda: orang yang memakan apa yang dihasilkan oleh yagya menyatu ke dalam Roh Nan Mulia. Orang bijak yang memakan makna Tuhan yang berasal dari yagya dibebaskan dari semua dosa atau, dengan kata lain, dari kelahiran hingga kematian. Orang bijak makan untuk kebebasan, tapi pendosa makan untuk badan yang terlahir melalui medium kelekatan. Dia memakan kejahatan. Dia mungkin menyanyikan banyak himne, mengetahui cara penyembhana, dan juga menjalani sebagian kecil dari jalan tersebut, tapi walaupun hal ini terjadi muncul di dalamnya hasat kuat

---

Yajnashishtaashinah santo muchyante sarva kilbishaih;
Bhunjate te twagham paapaa ye pachantyaatma kaaranaat. ||13||

6. Makanan mewakili bentuk terendah dimana Roh Nan Mulia bermanifestasi. Gagasan mengenai Tuhan sebagai makanan terus muncul di dalam Upanishad. Dalam Upanishad Prashn, orang bijak Pippalad mengatakan, "Makanan adalah Pran (energi primitif) dan Rayi (pemberi bentuk). Dari makanan tumbuh benih, dan dari benih tumbuh semua makhluk." Menurut Upanishad Taittiriya, "Dari Brahma (Tuhan), yang adalah Diri, muncul langit; dari langir, udara; dari udara, api; dari api, air; dari air, bumi; dari bumi, tanaman; dari tanaman, makanan; dari manakan, tubuh manusia.

bahwa dia harus mencapai sesuai untuk badan dan obyek keterikatannya. Dan kemungkinan bahwa dia juga mendapatkan apa yang diinginkannya. Tapi kemudan, setelah "kesenangan" ini, dia akan menemukan dirinya ada di titik dimana dia memulai perjalanan spiritualnya. Kerugian apa yang lebih besar daripada ini? Ketika tubuh sendiri tidak bisa dihancurkan, seberapa besar kebahagian dan kesenangannya lain akan ada bersama kita? Jadi, tanpa melihat pemujaan ilahiah mereka, orang-orang seperti itu hanya melakukan dosa.

Mereka tidak dihancurkan tapi mereka tidak mengalami kemajuan dalam jalannya. Karena itu Krishna menekankan tindakan (pemujaan) dilakukan dalam semangat merendahkan diri sendiri. Sejauh ini dia mengatkaan bahwa praktik yagya menghasilkan kemenangan terbesar dan bahwa ini adalah penciptaan orang bijak yang sadar dan sukses. tapi kenapa orang bijak tersebut melakukan pembentukan dan penyempurnaan manusia?

14. "Semua makhluk mendapatkan kehidupan mereka dari makanan, makanan tumbuh dari hujan, hujan muncul dari yagya, dan yagya adalah hasil dari tindakan."

15. "Perlu kamu ketahui bahwa tindakan muncul dari Ved dan Ved muncul dari Roh Nan Mulia Yang Tidak Dapat Dihancurkan, sehingga Tuhan yang maha luas dan abadi selalu ada pada yagya."

Semua makhluk lahir dari makanan. Makanan adalah Tuhan itu sendiri yang nafasnya adalah kehidupan. Seorang manusia berpaling pada yagya dengan pikiran yang terpancang pada makna keilahian tersebut. Makanan dihasilkan dari hujan; bukan hujan yang jatuh dari awan, tapi dari hujan rahmat. Yagya yang telah dilakukan dan disimpan sebelumnya turun sebagai hujan rahmat. Pemujaan hari ini diberikan kembali pada kita sebagai rahmat esok jari. Karena itu yagya dikatakan menghasilkan hujan. Jika persembahan yang tidak membeda-bedakan atau pesembahan kepada semua dewa-dewa dan pembakaran gandum dan biji minyak dapat menghasilkan hujan,

---

Annaad bhavanti bhootaani parjanyaad anna sambhavah;
Yajnaad bhavati parjanyo yajnah karma samudbhavah. ||14||
Karma brahmodbhavam viddhi brahmaakshara samudbhavam;
Tasmaat sarvagatam brahma nityam yajne pratishthitam. ||15||

kenapa padang pasir tetap kering? Karena itu hujan disini adalah rahmat yang merupakan hasil dari yagya. Sekali lagi, yagya ini muncul dari tindakan dan memang diselesaikan melalui tindakan.

Arjuna diperintah untuk mengingat bahwa tindakan ini dilahirkan dari Ved. Ved adalah suara orang bijak yang hidup di dalam Tuhan. Persepsi jelas, bukannya memadatkan bait-bait tertentu, mengenai inti yang tidak bermanifestasi disebut Ved. Ved labih dari Tuhan yang tidak dapat dihancurkan[7]. Kebenaran Ved telah dinyatakan orang jiwa-jiwa yang hebat, namun karena mereka telah menyatu dengan Tuhan, Tuhan yang tidak dapat dihancurkan sendiri berbicara melalui mereka. Karena itu Ved dikatakan memiliki asal ilahiah. Ved berasal dari Tuhan. Dan orang bijak, yang menyatu dengan-Nya, hanya merupakan instrumen. Mereka adalah juru bicara-Nya. Tuhan memanifestasikan dirinya pada mereka ketika mereka mengendalikan hasrat pikirannya dengan yagya. Karena itu, Tuhan yang ada dimana-mana, utama, dan tidak dapat dihancurkan selalu ada dalam yagya. Jadi yagya adalah satu-satunya cara mencapainya. Inilah yang dikatakan Krishna pada Arjuna:

16. "Manusia di dunia ini, O Parth, yang mencintai kesenangan sensual dan menjalani kehidupan yang tidak tidak beriman, dan tidak bertindak sesuai dengan siklus yang ditentukan (dari Kesadaran diri), hanya menjalani kehidupan sia-sia."

Orang penuh dosa yang mencintai kenikmatan, walaupun lahir dalam bentuk manusia, tidak hidup dengan mengikuti cara tindakan yang diperintahkan atau, dengan kata lain, tidak mengikuti jalan pencapaian keadaan keabadian dengan memuja dewa-dewa dan demikian pula dirinya dengan merawat kekayaan ilahian sifatnya, hidup dalam kesia-siaan.

Untuk mengingatkan kembali, Krishna menamakan "tindakan" di Bab 2, sedangkan di bab ini dia telah memberi tahu Arjun, dan kita semua, untuk menjalankan tindakan yang diperintahkan. Melakukan yagya adalah tindakan ini. Hal-hal lain yang dilakukan selain itu hanya bagian dari kehidupan duniawi. Jadi seseorang harus, dalam

---

Evam pravartitam chakram naanuvartayateeha yah;
Aghaayur indriyaaraamo mogham paartha sa jeevati. ||16||

7. Dari Brihadaranyak Upanishad: "Semua pengetahuan dan semua kebijakan, apa yang kita kenal sebagai Rig Ved, yajur Ved, dan yang lain, telah dihembuskan dari Yang Abadi. Mereka adalah nafas dari Yang Abadi.

semangan pelepasan, menjalankan pelaksanaan yagya. Krishna kemudian memberikan ciri-ciri yagya dan mengetakan bahwa yagya berasal dari Brahma. Manusia cenderung untuk melakukan yagya dengan memandang kelangsungan hidup. Yagya muncul dari tindakan dan tindakan dari Ved yang terinspirasi secara ilahiah, sedangkan visioner yang mempersepsikan aturan Ved adalah orang bijak yang tercerahkan. Namun Jiwa-jiwa hebat ini telah meninggalkan ego mereka. Dengan pencapaian ini, yang tersisa sebagai hasilnya hanya adalah Tuhan yang tidak bisa dihancurkan. Karena itu Ved muncul dari Tuhan dan Tuhan selalu ada pada yagya. Pecinta taat dari kenikmatan sensual yang tidak mengikuti jalan tindakan yang diperintahkan ini hidup dalam kesia-siaan. Artinya yagya adalah tindakan dimana tidak ada kenyamanan untuk indera. Perintah ini meminta partisipasi dalam tindakan dengan penundukkan indera yang sepenuhnya. Berdosalah mereka yang merindukan kenyamanan sensual. Tapi bahkan setelah semua hal ini, yagya belum didefinisikan. Ini membawa kita pada pertanyaan apakah kita harus mempraktikkan yagya selamanya, atau apakah ada akhirnya? Yogeshwar Krishna berbicara mengenainya:

17. "Tapi tidak ada hal lain yang harus dilakukan untuk orang yang bersuka cita dalam Diri-nya, menemukan kepuasan dalam Diri-nya, dan merasa cukup dalam Diri-nya."

Orang yang sepenuhnya berbakti pada Jiwanya yang berwujud, menemukan kepuasan di dalamnya da mereka bahwa tidak memerlukan hal lain selain dirinya-tidak memiliki apapun yang tersisa. Lagi pula, Diri adalah tujuannya. Setelah inti yang tidak bermanifestasi, abadi, dan tidak dapat dirusak dari Jiwa telah terwujud, tidak ada hal lain yang dicari. Seseorang yang sperti ini tidak memerlukan tindakan ataupun pemujaan. Jiwa dan Tuhan-Diri dan Roh Nan Mulia-adalah sama. Inilah apa yang ditunjukkan lagi oleh Krishna.

18. "Orang seperti itu tidak mendapatkan apapun dari tindakan ataupun kehilangan apapun dari tidak adanya tindakan, dan

---

Yastwaatmaratir eva syaad aatmatriptashcha maanavah;
Aatmanyeva cha santushtas tasya kaaryam na vidyate. ||17||
Naiva tasya kritenaartho naakriteneha kashchana;
Na chaasya sarvabhooteshu kashchidartha vyapaashrayah. ||18||

tidak tidak memiliki ketertarikan pada makhluk apapun atau obyek apapun."

Sebelumnya ada manfaat, tapi sekarang tidak ada manfaat bagi orang seperti itu dalam bertindak-ataupun kerugian dalam tidak bertindak. Dia berhenti memiliki hubungan egois dengan makhluk lain. Diri bersifat konstan, abadi, tidak bermanifestasi, tidak berubah, dan tidak bisa dirusak. Setelah Jiwa ini telah dikenal dan seseorang merasa bahagia, puas, dan asyik di dalamnya, apa lagi selain itu yang dicarinya? Dan apa yang akan dia dapatkan dengan mencari lebih lanjut? Untuk orang seperti itu tidak ada kerugian dalam meniggalkan tindakan, karena tidak tidak lagi memiliki pikiran dimana ketidaktaatan dapat mempengaruhinya. Dia sama sekali tidak peduli dengan makhluk dunia eksternal atau dengan lapisan-lapisan aspirasi internal. Ketika dia telah memahami yang tertinggi, apa kegunaan hal-hal lain?

19. "Jadi selalu lakukan apa yang benar untuk kamu lakukan dalam semangat ketidakpamrihan, karena dalam melakukan tugasnya orang yang tidak pamrih mencapai Tuhan."

Untuk mencapai keadaan ini, Arjuna harus tidak tertarik dan sukses melakukan apa yang patut dilakukannya, karena orang yang tidak pamrih hanya mewujudkan Tuhan melalui tindakan tanpa pamrih. Tindakan yang patut dilakukan sama dengan tindakan yang diperintahkan. Jadi untuk menginspirasi Arjuna untuk melakukan tindakan yang diperintahkan, Krishna menambahkan:

20. Karena orang bijak seperti janak juga telah mencapai kesadaran utama dengan tindakan, dan mengingat pemeliharaan aturan (yang dibuat Tuhan), wajib bagimu untuk bertindak."

Janak disini tidak berarti Raja Mithila. "Janak" adalah julukan ayah-pemberi kehidupan. Yoga, cara dimana Jiwa individual dapat dipersatukan dengan Roh Nan Mulia dan karenanya memastikan penghapusan, adalah janak, karena ini mengeluarkan dan

---

Tasmaad asaktah satatam kaaryam karma samaachara;
Asakto hyaacharan karma param aapnoti poorushah. ||19||
Karmanaiva hi samsiddhim aasthitaa janakaadayah;
Lokasangraham evaapi sampashyan kartum arhasi. ||20||

memanifestasikan Jiwa yang berwujud. Banyak orang hebat memiliki kebijakan yang benar juga telah mencapai kegembiraan akhir melalui tindakan yang ditujukan pada pencapaian utama. “Utama” berarti terwujudnya inti yang diwakili Roh Nan Mulia. Semua orang suci yang hebat, seperti Janak, telah mencapai keadaan keterwujudan utama dengan melakukan tindakan yaitu yagya. Tapi setelah pencapaian mereka bertindak dengan memandang kesejahteraan dunia. Mereka bekerja untuk memperbaiki manusia. Jadi Arjun juga pantas untuk menjadi pemimpin yang benar dari masyarakat setelah pencapaian.

Krishna baru saja mengatakan bahwa tidak ada manfaat dalam bertindak ataupun kerugian dalam tidak bertindak untuk Jiwa yang hebat setelah dia mencpaai keadaan keterwujudan. Namun, dengan mengingat kepentingan dunia dan penegakan aturannya, dia terus mengerjakan tugas yang diperintahkan padanya. Alasan hal ini dijelaskan pada baik berikutnya.

21. “Orang lain mengulang tindakan orang hebat dan mengikuti dengan patuh contoh yang dia buat.”

Orang yang telah mengenal Dirinya, dan yang menemukan kebahagiaan dan kepuasan dalam Jiwanya yang berwujud, tidak mendapatkan manfaat dari bertindak atau kerugian dari tidak bertindak. Tapi, di sisi lain, ada kejadian dimana orang dengan pencapaian kebernaran seperti Janak dan yang lain yang tekun terlibat dalam tindakan. Dalam bait berikutnya, Krishna diam-diam membandingkan dirinya dengan orang-orang hebat tersebut untuk menyatakan: “Aku juga Jiwa hebat seperti mereka.”

22. “Walaupun, Hai Parth, tidak ada tugas di ketiga dunia yang harus kulakukan, dan tidak ada obyek yang bernilai yang belum aku dapatkan, namun aku terlibat dalam tindakan.”

Seperti orang bijak lain dalam pencapaian, Krishna juga tidak memiliki hal lain untuk dilakukan. Dia telah mengatakan sebelumnya bahwa orang bijak tidak memiliki tugas untuk dijalankan pada makhluk lain. Demikian juga, pada ketiga dunia dia tidak memiliki apapun untuk dilakukan dan tidak ada obyek yang paling tidak diingikan yang tidak

---

Yadyad aacharati shreshthas tattadevetaro janah;
Sa yat pramaanam kurute lokas tad anuvartate. ||21||
Na me paarthaasti kartavyam trishu lokeshu kinchana;
Naanavaaptam avaaptavyam varta eva cha karmani. ||22||

dimilikinya. Namun dia dengan sungguh-sungguh terlibat dalam tindakan.

23. "Karena jika aku tidak rajin melakukan tugasku, O Parth, orang lain akan mengikuti contohnya dalam segala hal."

Jika dia tidak hati-hati dalam mengerjakan tindakan yang ditunjuk untuknya, orang lain juga akan bertindak seperti dia. Apakah itu berarti bahkan meniru Krishna (Tuhan) dapat merupakan kesalahan? Berdasarkan pengakuannya sendiri, dia akan memberi contoh yang buruk jika dia tidak bertindak.

24. "Jika aku tidak menjalankan tindakanku dengan benar, seluruh dunia akan hancur dan aku akan menjadi penyebab varnsankar dan menjadi penghancur manusia."

Jika dia tidak mengerjakan tugasnya dengan cermat, dunia tidak hanya akan tersesat, tapi dia juga akan menyebabkan varnsankar dan kehancuran manusia. Jika orang bijak yang dicerahkan dan ulung tidak terlibat dalam meditasi dengan cermat, masyarakat akan rusak dengan meniru contohnya. Tidak ada kerugian bagi orang bijak jika dia tidak bertindak karena dia telah mewujudkan tujuan utama dengan sukses menyelesaikan pemujaannya. Tapi ini tidak benar untuk orang lain yang mungkin bahkan belum menjalani jalan latihan spiritual ini. Jadi Jiwa hebat bekerja untuk mencerahkan dan memandu mereka yang tertinggal di belakang. Krishna melakukan hal yang sama. Implikasinya juga jelas bagi Krishna bahwa seorang bijak-yogi yang sebenarnya. Dia bekerja seperti orang bijak lain untuk kebaikan dunia. Pikiran sangat tidak stabil. Pikiran menginginkan semuanya kecuali meditasi untuk pemujaan. Jika orang bijak yang telah menyadari Tuhan tidak bertindak, dengan meniru tindakan mereka orang-orang di belakang mereka juga akan berhenti bertindak. Orang-orang biasa akan memiliki alasan jika mereka menemukan baha orang suci tidak bermeditasi, melakukan kesalahan kecil, dan berpartisipasi dalam gosip murah. Kecewa, mereka mungkin mundur dari pemujaan dan jatuh pada ketidaktaatan. Ini menjelaskan kenapa Krishna

---

Yadi hyaham na varteyam jaatu karmanyatandritah;
Mama vartmaanuvartante manushyaah paartha sarvashah. ||23||
Utseedeyur ime lokaa na kuryaam karma ched aham;
Sankarasya cha kartaa syaam upahanyaam imaah prajaah. ||24||

mengatakan bawha jika tidak tidak melakukan tugas yang ditunjuk untuknya, semua manusia akan berdosa dan dia akan menjadi penyebab varnsankar.

Menurut Arjuna, ada pembauran yang merusak dari kelas-kelas yang berbeda ketika wanita menjadi tidak suci. Di Bab 1, dia diganggu oleh pikiran bahwa akan ada varnsankar jika wanita kehilangan kehormatan mereka. Tapi Krishna membantahnya dan menyatakan bahwa hanya akan ada varnsankar jika dia tidak tekun menjalankan tugas yang diberikan padanya. Bahkan, Tuhan sendiri adalah varn (kualitas) sebenarnya sebenarnya dari Diri. Karena itu menyimpang dari jalan yang membawa seseorang pada Tuhan yang abadi adalah penyimpangan yang disebut varnsankar. Jika orang suci yang memperspsikan Tuhan berhenti mengerjakan tugas yang berharga, dengan mengikuti conothnya orang lain juga akan melupakan tugas mereka dan menjadi varnsankar, karena sifat alam yang saling bertentangan kemudian bergabung di dalam mereka.

Keperawanan wanita dan kesucian ternak adalah ciri-ciri tatanan sosial-masalah hak. Tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki kegunaan bagi masyarakat, tapi juga benar bahwa pelanggaran moral orang tua tidak mempengaruhi kebenaran dan pemikiran mengenai Tuhan dari anak-anak mereka. Seorang individual mendapatkan keselamatan dengan tindakannya sendiri. Hanuman, Vyas, Vshisht, Narad, Shukdev, Kabir, dan Yesus Kristus adalah orang suci dalam makna yang sebenarnya, tapi kehormatan sosial mereka dipertanyakan. Suatu Jiwa memasuki tubuh baru dengan semua kebaikan yang telah diterimanya di kehidupan sebelumnya. Menurut Krishna, Jiwa meninggalkan tubuh lama dan memasuki yang baru dengan sankskar semua kebaikan dan keburukan yang didapatkannya di kehidupannya sebelumnya melalui tindakan pikiran dan indera. Sanskar jiwa ini tidak berhubungan dengan orang tua fisik tubuh yang baru. Mereka tidak mempengaruhi perkembangan Jiwa dan karena itu tidak ada hubungan antara ketidaksucian wanita dan kelahiran varnsankar. Menjadi terpecah dan tersebar pada obyek-obyek adalah bukannya maju secara bertahap menuju Roh Nan Mulia adalah varnsankar.

Dalam arti inilah orang suci menjadi penyebab kehancuran manusia jika dia tidak membuat orang lain bertindak sementara dia sendiri dengan tekun mengerjakan tugas yang diberikan padanya.

Pewujudan Tuhan yang tidak dapat dihancurkan, akar darimana segala hal terlahir, adalah kehidupan, sedangkan asyik dengan berbagai obyek alam dan menyimpang dari jalan ilahiah adalah kematiha. Sehingga orang suci yang tidak mendorong orang lain untuk menjalani jalan tindakan adalah penghancur-sesungguhnya dia pembunuh umat manusia. Dia adalah penghancur manusia jika dia tidak memeriksa rusaknya pikiran dan indera, dan mendorong orang lain untuk tetap berada di jalan yang benar. Maka dia adalah perwujudan kekerasan. Non-kekerasan yang sebenarnya adalah mengolah Diri seseorang sendiri dan, pada saat yang sama, juga mendorong orang lain melakukan disiplin dan pertumbuhan spiritual. Menurut Geeta, kematian fisik hanya adalah perubahan tubuh yang bisa hancur dan tidak ada kekerasan di dalamnya. Jadi Krisna berkata pada Arjuna:

25. "Karena orang bodoh bertindak dengan perasaan keterikatan pada tindakannya, walaupun begitu, O Bharat, orang bijak harus bertindak untuk menyajikan tatanan dunia yang telah ditetapkan (secara ilahiah)."

Orang bijak, tidak pamrih dan diberkahi dengan pengetahuan spiritual, bertindak untuk menginspirasi hati orang lain untuk bertindak untuk kebaikan mereka sendiri seperti orang egois dan bodoh. Kita mungkin bodoh walaupun kita mengetahui jalan dan mempraktikkan yagya. Pengetahuan adalah persepsi langsung. Selama kita bahkan sedikit jauh dari Tuhan dan dia, Yang Diinginkan, jauh dari kita, maka terdapat kebodohan. Ketika kegelapan ini tetap ada, ada keterikatan pada tindakan dan kosekuensinya. Orang yang tidak pamrih bermeditasi dengan pengabdian yang sangat mirip dengan keterikatan orang bodoh pada pekerjaan mereka. Tidak ada keterikatan pada orang yang tidak peduli dengan bertindak, tapi bahkan orang-orang bijak ini harus bertindak untuk kebaikan dunia dan untuk memperkuat ketaatan sehingga orang lain mengikuti jalan yang benar.

26. "Bukannya membingungkan dan mengecilkan keyakinan orang bodoh yang terikat pada tindakan, orang bijak harus

---

Saktaah karmanyavidwaamso yathaa kurvanti bhaarata;
Kuryaad vidwaam stathaa saktash chikeershur lokasangraham. ||25||
Na buddhibhedam janayed ajnaanaam karmasanginaam;
Joshayet sarva karmaani vidwaan yuktah samaacharan. ||26||

mendorong mereka untuk tinggal di dalam Tuhan dan bertindak sebaik dirinya."

Bukannya menciptakan kebingungan dalam pikiran orang bodoh yang melakukan tindakan tersebut, orang yang melihat yang telah mempersepsikan Tuhan secara langsung harus hati-hati bahwa tidak ada tindakan mereka yang dapat menciptakan kelemahan pengabdian orang lain. Adalah tugas orang bijak, yang diberkati dengan pengetahuan yang agung, untuk menginspirasi orang lain untuk menjalankan tindakan yang diperintahkan yang dilakukannya dengan tekun.

Ini adalah kenapa bahkan pada usia yang sangat lanjut suru yang sangat saya hormati biasa bangun pada pukul dua pagi dan batuk untuk memperingatkan orang lain bahwa dia bangun. Dan kemudian dia akan mulai memanggil keras-keras, "Bangun, kalian manusia duniawi." Ketika kami semua telah bangun dan duduk untuk bermeditasi, dia akan berbaring untuk beberapa lama. Kemudian dia akan banging ladi dan mengatakan, "Apa kamu pikira aku tidur? Aku sebenarnya berkonsentrasi pada pernapasanku. Aku berbaring karena tubuhku tua dan duduk menyakitkanku.Tapi kalian pria muda harus duduk diam dan tegak dan merenung hingga pernapasanmu seperti aliran arus minyak yang terus menerus dan mulus, tanpa terpecah dalam arusnya dan tidak ada pikiran ekternal yang mengganggu konsentrasimu. Adalah tugas pemuja untuk terus menjalankan tugas meditasi hingga saat itu. Untuk napasku, dia teratur dan lurus seperti batang bamboo." Inia dalah kenapa orang bijak harus bertindak baik, karena tanpa itu dia tidak bisa mendorong muridnya melakukan yang sama. "Seorang guru harus mengajar dengan memberi contoh bukannya dengan perintah[8]."

Karena itu adalah tugas orang bijak bahwa ketika dia sendiri terlibat dalam tindakan, dia juga harus membuat pemuja lain terlibat dalam meditasi. Seorang pemuja harus mengabdikan diri pada pemujaan dengan kekaguaman tulus dalam cara yang sama, tapi baik dia pengikut Jalan Pengetahuan atau pelaku setia tindakan tanpa pamrih, dia tidak boleh membiarkan dirinya merasa arogan karena meditasinya. Krishna sekarang membahas siapa pelaku tindakan tersebut dan apa motif tindakannya.

---

8. Sang guru (guru mulia) mengajar tidak hanya dengan perintah tapi dengan contoh kehidupannya sendiri.

27. "Walaupun semua tindakan disebabkan oleh sifat alam, manusia dengan pikiran egois dan tersesat berasumsi bahwa dirinya sendiri adalah pelaku."

Dari awal pencapaian, semua tindakan dilakukan karena sifat alam, tapi orang yang pikirannya dikaburkan dengan kesombongan berpikir dengan arogan bahwa dia adalah pelakunya. Dia meremehkannya. Tapi bagaimana kita bisa percaya bahwa pemujaan Tuhan juga dihasilkan oleh sifat alam. Bukti pentingnya diberikan oleh Krishna.

28. "Namun orang bijak, yang menyadari bidang lain dari sifat alam dalam bentuk pikiran dan indera juga tindakan mereka pada obyek, tidak jatuh pada keterikatan, Hai yang bersenjata hebat, karena dia tahu bahwa pikiran dan indera (gun) memikirkan obyek persepsi (gun)."

Orang yang melihat yang telah mempersepsikan inti utama sadar akan perbedaan antara sifat alam dan tindakan, dan juga pada fakta bahwa sifat-sifat ini terkait dengan diri mereka sendiri dan tidak tertarik pada tindakan mereka.

"Inti" disini berarti Jiwa Nan Muli bukannya lima (atau dua puluh lima) elemen atau zat utama yang dapat dihitung. Menurut Krishna, Tuhan adalah satu-satunya elemen; selain-Nya tidak ada realitas lain. Dengan melintasi sifat alam, orang biak yang tinggal di dalam Tuhan-satu-satunya realitas, dapat melihat pembagian tindakan menurut sifat alam. Jika kualitas atau sifat dominan adalah kebodohan (tamas), ini menunjukkan diri dalam bentuk kelesuan, tidur, dan kecerobohan-pendeknya, dalam ketidakinginan umum untuk bertindak. Jika sifat dasarnya adalah hasrat (rajas), tindakan yang dihasilkan bercirikan ketidakbersediaan untuk mundur dari pemujaan dan perasaan berkuasa. Jika sifat yang mendominasi adalah kebajikan atau kualitas kebaikan (sattwa), tindakan yang didorong olehnya memiliki sifat-sifat seperti konsentrasi pikiran, sikap meditative, sikap positif terhadap pengalaman, pikiran berkelanjutan, dan kesederhanaan. Sifat alam dapat berubah. Jadi orang bijak yang

---

Prakriteh kriyamaanaani gunaih karmaani sarvashah;
Ahamkaaravimoodhaatmaa kartaaham iti manyate. ||27||
Tattwavittu mahaabaaho gunakarma vibhaagayoh;
Gunaa guneshu vartanta iti matwaa na sajjate. ||28||

perseptif saja yang dapat melihat keunggulan atau keburukan tindakan ditentukan oleh sifat pembentuk. Sifat-sifat ini mempengaruhi pekerjaan mereka melalui instrumen mereka, indera dan obyeknya. Tapi mereka yang belum melampaui sifat-sifat ini, dan masih ada di pertengahan jalan, ketagihan pada apapun yang mereka lakukan.

29. "Mereka tidak boleh mengecilkan keyakinan orang yang tersesat yang tidak menyadari kebenaran, karena mereka terpesona pada bentuk materi dan sangat terikat pada indera dan fungsinya."

Orang yang terpesona pada alam menjadi ketagihan pada tindakan mereka ketika mereka melihat bahwa mereka secara bertahap berevolusi menuju sifat unggul. Orang bijak yang mengetahui kebenaran tidak boleh mengganggu orang-orang yang tertipu ini, yang kekurangan pengetahuan dan usaha energik. Bukannya menakuti mereka, orang bijak harus mendorong mereka karena mereka dapat mencapai keadaan utama dimana tindakan berhenti hanya menjadi pelaksanaan tindakan. Setelah melakukan penilaian cermat atas kapasitas bawaan dan situasinya, pencari yang memutuskan bertindak berdasarkan Jalan Pengetahuan harus mempertimbangkan tindakan yang diberikan padanya oleh sifat alam. Jika sebaliknya dia menganggap dirinya sendiri adalah pelaku, ini akan membuatnya sombong dan angkuh. Bahkan setelah mengalami kemajuan menuju sifat yang unggul dia tidak boleh ketagihan padanya. Di sisi lain, pencari yang telah memilih Jalan Tindakan Tanpa Pamrih, tidak perlu menganalisis sifat tindakan dan sifat alam. Dia hanya harus bertindak dengan penyerahan diri sepenuhnya terhadap Tuhan. Dalam kasus ini, Tuhan di dalam (guru) yang melihat sifat mana yang masuk dan mana yang pergi. Pencari dalam Jalan Tindakan Tanpa Pamrih mempercayai segalanya-perubahan dalam sifat juga peningkatan bertahapnya dari sifat rendah ke yang tinggi-sebagai berkah dari Tuhan. Jadi, walaupun dia selalu terlibat dalam tindakan, dia tidak merasa sombong karena menjadi pelaku atau menjadi terikat pada apa yang dilakukannya. Sehubungan dengan hal ini juga sifat perang yang terjadi, Krishna mengatakan:

Prakriter gunasammoodhaah sajjante gunakarmasu;
Taan akritsnavido mandaan kritsnavin na vichaalayet. ||29||

30. "Jadi, Hai Arjuna, renungkanlah Diri, serahkan semua tindakanmu padaku, tinggalkan semua hasrat, rasa kasihan, dan kesedihan, dan siaplah berperang."

Arjuna diperintahkan untuk brtarung, menahan pikirannya di dalam dirinya yang paling dalam, menyerahkan semua tindakannya dalam keadaan meditatif untuk Tuhan di dalam Krishna, dan sepenuhnya bebas dari aspirasi, rasa kasihan, dan kesedihan. Ketika pikiran seseorang dipernuhi dengan perenungan, ketika tidak ada keinginan untuk harapan dimanapun, ketika tidak ada kepentingan pribadi di belakang tindakan, dan ketika tidak ada penyesalan atas prospek kekalahan, perang seperti apa yang bisa dilakukan seseorang? Ketika pikiran ditarik dari seua sisi ke jiwa yang paling dalam, siapa yang akan dilawannya? Dan dimana? Dan siapa yang dilawannya? Namun, sebenarnya hanya ketika kamu memasuki proses meditatif muncullah bentuk sebenarnya dari perang. Hanya saat itu diketahui bahwa kumpulan dorongan salah, hasrat, kemarahan, ketertarikan dan kebencian, dan nafsu dan kelaparan, semua penimpangan dari ketaatan, yang disebut kuru, adalah musuh besar yang menciptakan keterikatan pada dunia. Mereka menghalangi pencari kebenaran dengan melakukan serangan kejam. Mengalahkan mereka adalah perang yang sebenarnya. Untuk menaklukkan mereka, untuk mengikat diri di dalam pikiran sendiri, dan mencapai keadaan perenungan yang mantap adalah perang yang sebenarnya. Krishna sekali lagi menekankan intinya.

31. "Orang yang tidak ragu dan berbakti yang selalu bertindak menurut ajaranku dibebaskan dari tindakan."

Bebas dari ilusi dan memiliki perasaan memuja dan penyerahan diri, orang yang selalu bertindak sesuai dengan ajaran Krishna bahwa "seseorang harus bertarung" juga dibebaskan dari semua tindakan. Kepastian Yogeshwar Krishna bukan unutk orang Hindu, Muslim atau Kristiani, tapi untuk seluruh manusia. Doktrinnya adalah bahwa seseorang harus berperang. Ini mungkin tampak seperti ajaran bagi oran yang haus perang. Untungnya ada pengaturan perang universal

---

Mayi sarvaani karmaani sannyasyaadhyaatma chetasaa;
Niraasheer nirmamo bhootwaa yudhyaswa vigatajwarah. ||30||
Ye me matam idam nityam anutishthanti maanavaah;
Shraddhaavanto'nasooyanto muchyante te'pi karmabhih. ||31||

di hadapan Arjuna. Tapi ketika kita tidak menghadapi prospek seperti itu kenapa kita mencari penyelesaian dalam Geeta atau ketika kita sangat berkeras bahwa jalan pembebasan dari tindakan hanya ada untuk petarung dalam perang? Kebenarannya adalah sebaliknya. Perang dalam Geeta adalah perang hati—Diri yang paling dalam. Ini adalah perang antara materi dan jiwa, pengetahuan dan kebodohan, Dharmkshetr dan Kurushetra. Semakin kita berusaha memeriksa pikiran kita melalui meditasi, semakin banyak dorongan salah yang muncul sebagai musuh dan melakukan serangan kejam. Mengalahkan kekuatan kejam mereka dan mengendalikan pikiran adalah pusat dari perang lagu ilahiah ini. Orang yang menghapus ilusi ini dan melakukan perang dengan keyakinan sepenuhnya dibebaskan dari ikatan tindakan,d an kelahiran dan kematina. Tapi apa yang terjadi pada orang yang mundur dari perang ini?

32. "Ketahuilah bahwa orang-orang skeptis, yang tidak bertindak dalam mengikuti ajaranku karena mereka tidak memiliki pengetahuan dan pembedaan, hanya akan mengalami kesedihan."

Orang-orang yang tersesat, yang mabuk dengan keterikatan dan tidak bisa membedakan, yang tidak mengikuti ajaran Krishna, atau yang, dengan kata lain, tidak melakukan perang dalam keadaan meditasi dimana ada penyerahan diri sepenuhnya juga kebebasan dari hasrat, kepentingan diri, dan kesedihan, kehilangan kebahagiaan utama. Jika ini benar, kenapa semua melakukan hal itu? Krishna menjelaskannya sebagai berikut.

33. "Karena semua makhluk terbatas untuk bertindak sesuai dengan sifat alami mereka dan orang bijak juga berjuang sesuainya, apa faedah kekerasan (dengan alam)?

Semua makhluk didominasi oleh sifat yang mengatur mereka dan bertindak berdasarkan dorongannya. Orang bijak yang diberkati dengan persepsi juga berusaha sesuai dengan sifatnya. Orang biasa mengikuti dalam tindakan mereka dan orang bijak dalam Diri mereka. Semua orang bertindak sesuai dengan permintaan alam yang tidak

---

Ye twetad abhyasooyanto naanutishthanti me matam;
Sarvajnaanavimoodhaam staan viddhi nashtaan achetasah. ||32||
Sadrisham cheshtate swasyaah prakriter jnaanavaan api;
Prakritim yaanti bhootaani nigrahah kim karishyati. ||33||

bisa dipungkiri. Ini adalah kebenaran yang jelas dan tidak terbantahkan. Karena itu, menurut Krishna, orang tidak mengikuti ajarannya walaupun mereka mengetahuinya. Tidak dapat menaklukan hasrat, kepentingan pribadi, dan kesedihan, atau, dengan kata lain, keterikatan dan kebencian, mereka tidak dapat bertindak dalam jalan yang ditentukan. Krishna juga memberikan alasan lain.

34. "Jangan dikuasai oleh keterikatan dan kebencian, karena keduanya adalah musuh besar yang menghalangimu dalam perjalanan menuju kebaikan."

Ketertarikan dan penolakan ada di dalam indera dan kenikmatan mereka. Seseorang tidak boleh didominasi oleh merkea karena mereka adalah musuh besar pada jalan yang menuju kebaikan dan kebebasan dari tindakan; mereka menrusak sikap penuh pemujaan pencari. Ketika musuh adal di dalam, kenapa seseoran bertarung dalam perang eksternal? Musuh bekerja sama dengan indera dan obyeknya-di dalam pikiran. Jadi perang Geeta adalah perang internal. Hati manusia adalah medan dimana dorongan ilahian dan jahat dipimpin-kekuatan pengetahuan dan kebodohan, dua aspek ilusi. Untuk mengatasi kekuatan-kekuatan negatif ini, untuk menghancurkan yang buruk dengan memelihara dorongan ilahiah, adalah perang yang sebenarnya. Tapi ketiak kekuatan jahat dikalahkan, manfaat dorongan baik juga habis. Setelah Diri menyatu dengan Tuhan, dorongan taat juga melebur dan menyatu dengan-Nya. Karena itu mengalahkan alam adalah perang yang hanya bisa dilakukan dalam keadaan perenungan.

Kehancuran perasaan keterikatan dan kebencian memerlukan waktu lama. Karena itu banyak pencari meninggalkan meditasi dan tiba-tiba meniru orang bijak yang ulung. Krishna memperingatkan mengenai hal ini.

35. "Walaupun lebih rendah (dalam manfaat), dharma seseorang sendiri adalah yang terbaik dan bahkan bertemu dengan kematian di dalam membawa kebaikan, sedangkan dharma

---

Indriyasyendriyasyaarthe raagadweshau vyavasthitau;
Tayor na vasham aagacchet tau hyasya paripanthinau. ||34||
Shreyaan swadharmo vigunah paradharmaat swanushthitaat;
Swadharme nidhanam shreyah paradharmo bhayaavahah. ||35||

selain dharmanya sendiri, walaupun diikuti dengan baik, hanya menghasilkan ketakutan."

Ada pencari yang telah melakukan pemujaan selama sepuluh tahun dan ada yang lain yang sedang diinisiasi untuk memasuki proses hariini. Alami bahwa keduanya tidak setara. Pemula akan hancur jika dia meniru pemuja yang berpengalaman. Karena itu, Krishna mengatakan bawha walaupun kurang dalam kualitas, dharma seseorang sendiri lebih baik daripada dharma orang lain yang baik. Kemampuan untuk terlibat dalam tindakan yang muncul dari sifat seseorang adalah dharma seseorang. Jadi mati dalam mengikuti dharma sendiri sangat beruntung. Setelah jiwa mengambil tubuh baru, dia akan melanutkan perjalanannya dari titik sama dari pencapaian spiritual dimana dia berhenti pada kehidupan fisiknya yang sebelumnya. Jiwa tidak mati. Perubahan pakaian tidak mengubah benak dan pikirannya. Berpura-pura menjadi orang yang mengunggulinya akan membuat pencari lebih ketakutan. Ketakutan adalah kualitas alam, bukan Tuhan. Selubung alam menebal ketika ada imitasi.

Ada banyak peniruan murah pada jalan "spiritual". Guru yang saya hormati pernah mendengar suara ilahiah yang memberi tahunya bahwa dia harus pergi dan tinggal di Ansuiya[9]. Jadi dia pergi dari Jammu ke Chitrakoot dan kemudian ulai tinggak di hutan bat Ansuiya. Banyak orang suci dulu melintasi jalan itu. Salah satunya melihat bahwa walaupun Pramhans Parmanand Ji hidup telanjang, dia sangat dihormati. Jadi dia juga menaggalkan sepotong kecil pakaian yang dipakainya sebagai cawat, memberikan tongkat pertapanya dan belangga airnya pada orang suci lain, dan menjadi telanjang. Ketika dia kembali setelah beberapa waktu, dia melihat bahwa Parmanand Ji juga berbicara dengan orang-orang dan bahkan memarahi mereka (dia memiliki perintah ilahiah untuk menegur dan bahkan menghukum pengikutnya jika perlu untuk kebaikan merka-agar mengawasi orang-orang dalam perjalanan pada jalan spiritual). Untuk meniru orang hebat, orang suci yang lain juga mulai berbicara dengan kasar. Tapi orang-orang membalas dengan kata-kata marah dan tidak enak, dan

---

9. Tempat suci di negara bagian India yang disebut Madhya Pradesh, tempat kediaman guru Swarmi Adgadanand, orang suci paling mulia Shre Parmanand Ji. Tempat ini disebut seperti itu karena dikaitkan dengan Ansuiya, istri orang bijak Atri, yang mewakili jenis kecusian paling mulia dan pengabdian istri.

peniru malang kebingungan kenapa orang-orang membalasnya sedangkan tidak ada yang protes pada Paramhans Ji.

Ketika dia kembali lagi setelah dua tahun, dia melihat Parmanand Ji duduk pada kasur tebal dan tipis dan orang-orang mengipasinya. Jadi orang yang putus asa tersebut membawa tempat duduk kayu ke hutan, meletakkan kasur di atasnya, dan menyewa beberapa orang untuk mengipasinya. Orang-orang mulai mendatanginya pada hari Senin ketika orang suci tersebut mempraktikkan "keajaibannya:" dengan meminta lima puluh rupee jika seseorang menginginkan anak laki-laki dan dua puluh lima rupee untuk anak perempuan. Tapi dia harus melarikan diri setelah satu bulan karena dia terungkap sebagai pembohong. Jadi peniruan tidak membantu ketika kita menjalani jalan spiritual. Pencari harus mempraktikkan dharmanya sendiri.

Apakah dharma sendiri (swadharma)? Di Bab 2, Krishna telah menyebutkan namanya dan memberi tahu Arjuna bahwa bahkan dengan memandang dharmanya sendiri adalah tugasnya untuk berperang. Tidak ada jalan yang lebih diberkati untuk seorang Kshatriya. Dari sudut pandang sifat bawaannya, dharma bawaan, Arjuna dinyatakan sebagai seorang Kshatriya. Krishna memberi tahu Arjun bahwa untuk Brahmin, orang–orang yang berpengabdian besar yang memiliki pengethuan Roh Nan Mulia, instruksi dalam Ved adalah seperti membawa orang yang mandi ke genangan air. Tapi Arjun didorong untuk belajar Ved dan tumbuh mejadi seorang Brahmin. Dengan kata ain dharma turunan dapat mengalami perubahan. Namun, inti yang terpenting adalah dharma bawaan adalah yang paling kondusif untuk kesejahteraan seseorang. Tapi ini tidak berarti bahwa Arjun harus meniru seorang Brahmin, dan berpakaian dan tampak sepertinya.

Jalan tindakan yang sama telah dibagi oleh orang bijak menjadi empat bagian: terendah, tengah, baik, dan unggul. Kraishna telah menamai pencari yang menjalani jalan-jalan ini masing-masing sebagai Sudra, Waisya, Ksatriya, dan Brahmana. Tindakan bermula di tingkat terendah, tapi selama perjalanan spiritualnya pencari tersebut dapat berevolusi menjadi seorang Brahmana. Lebih lanut, ketika dia menyatu dengan Tuhan, tidak da Brahmana, Ksatriya, Waisya, atau Sudra, tapi hanya kecerdasan murni, Roh Nan Mulia yang abadi dan tidak berubah. Dia kemudian melebihi kelas-kelas ini. Krishna mengatakan bahwa dia telah menciptakan keempat kelas.

Namun, seperti yang dikatakan sebelumnya, klasifikasi adalah berdasarkan tindakan bukannya kelahiran. Tapi apakah tindakan yang membentuk dasarnya? Apakah ini yang biasa dilakukan did an untuk dunia? Krishna membantah hal ini dan menjelaskan tugas atau tindakan yang diperintahkan.

Seperti yang telah kita lihat, tindakan yang diperintahkan ini adalah proses yang disebut yagya, dimana satu napas dipersembahkan sebagai korban untuk napas lain dan semua indera dikendalikan, semuanya dalam arti sebenarnya adalah praktik yog dan meditasi. Latihan khusus yang membawa seseorang ke Tuhan yang dikagumi adalah meditasi. Varn adalah pembagian tindakan meditasi ini ke dalam empat kategori. Seseorang harus memulai perjalanannya pada tingkat kemampuan alaminya. Ini adalah dharma bawaan. Jika pencari meniru orang yang lebih unggul dan mendahuluinya, dia akan terbebani oleh ketakutan. Dia tidak akan dihancurkan seluruhnya, karena dalam usaha spiritual benih tidak dapat dihancurkan. Tapi dia akan dikuasai ketakutan dan miskin di bawah beban dunia material. Jika seorang murid pada tingkat sekolah dasar duduk di kelas pascasarjana, dia tidak bisa lulus walaupun dia pasti akan melupakan alfabet. Kenapa, tanya Arjuna, manusia tidak bertindak sesuai dengan dharma bawaannya?

36. “Arjuna mengatakan, 'Apa, Hai Vershneya (Krishna), yang mendorong manusia, memaksa melawan kehendaknya sendiri dan dengan keengganan, untuk bertindak dengan tidak taat?'”

Kenapa seseorang, walaupun seperti orang yang diseret menuju sesuatu yang dibencinya, bertindak penuh dosa? Kenapa dia tidak bertindak sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh Krishna? Jawaban Krishna untuk pertanyaan ini dibeirkan di bait selanjutnya.

37. “Tuhan mengatakan, “Ketahuilah bahwa hasrat yang muncul dari sifat emosional alam (rajas) dan tidak bisa dipuaskan

---

Arjuna Uvaacha

Atha kena prayukto'yam paapam charati poorushah;
Anicchann api vaarshneya balaad iva niyojitah. ||36||
Sri Bhagavaan Uvaacha:
Kaama esha krodha esha rajoguna samudbhavah;
Mahaashano mahaapaapmaa viddhyenam iha vairinam. ||37||

seperti api sama dengan kemarahan; dan belajarlah untuk mengenalinya sebagai musuh terlicikmu di dunia ini.'"

Hasrat dan kemarahan yang muncul dari sifat alami gairah memiliki kelaparan yang tidak terpuaskan untuk kesenangan sensual dan merpakan hasrat paling penuh dosa dan kemarahan adalah pelengkap keterikatan dan kebencian. Jadi Arjuna diperingatkan bahwa dia harus menganggap mereka sebagai musuhnya yang paling berbahaya. Dansekaran efek merusak mereka dibahas.

38. "Ketika api dilingkupi asap, kaca dikeruhkan debu, dan fetus disembunyikan oleh rahim, demikian juga pengetahun ditelan oleh hasrat."

Pembedaan ditutupi oleh lapisan hasrat dan kemarahan. Jika kita membakar kayu basah, hanya ada asap. Ada api, tapi tidak bisa menjadi api unggun. Kaca yang tertutup debu tidak bisa memberikan citra yang jelas. Demikian juga ketika ada penyimpangan yang dikenal sebagai hasrat dan kemarahan, pikiran tidak bisa mendapatkan persepsi yang jelas mengenai Tuhan.

39. "Dan, Hai putra Kunti, bahwa pembedaan orang bijak ditelah oleh hasrat, tidak bisa dipuaskan seperti api dan musuh abadi mereka."

Sejauh ini Krishna telah menamai dua musuh, hasrat dan kemarahan, tapi pada bait ketiga puluh sembilan dia hanya menyebutkan satu di antaranya, yaitu hasrat. Sebenarnya, perasaan marah ada di dalam hasrat. Ketika suatu tugas sukses diselesaikan rasa marah berkurang, tapi ketika hasrat terhalang kemarahan muncul kembali. Jadi kemarahan ada di pusat hasrat. Penting untuk mengetahui dimana musuh bersembunyi, karena mengetahui ini akan membantu penghancuran total musuh itu. Krishna menyatakan pandangannya atas masalah ini.

Dhoomenaavriyate vahnir yathaadarsho malena cha;
Yatholbenaavrito garbhas tathaa tenedam aavritam. ||38||
Aavritam jnaanam etena jnaanino nityavairinaa;
Kaamaroopena kaunteya dushpoorenaanalena cha. ||39||
Indriyaani mano buddhir asyaadhishthaanam uchyate;
Etair vimohayatyesha jnaanam aavritya dehinam. ||40||

40. "Karena indera, pikiran, dan intelek adalah hasrat di singgasana , melalui mereka hasrat akan menyesatkan makhluk dengan mengaburkan kemampuannya untuk membedakan."

Jadi kita mendapatkan jawabannya. Musuh terburuk kita ada di dalam indera, pikiran, dan intelek kita sendiri. Melalui mereka hasrat melingkupi pengetahuan dan menyesatkan Jiwa yang berwujud.

41. "Jadi, wahai yang terbaik dari Bharata (Arjuna), pertama-tama kalahkan indera dan bunuh hasrat ini, penghancur baik dari pengetahuan spiritual maupun fisik."

Yang terpenting, Arjuna harus mengendalikan indera karena musuhnya bersembunyi di dalam indera. Musuh ada di dalam kita dan sia-sia untuk mencarinya di luar. Perang yang harus dilakukan bersifat internal; perang harus dilakkan di dalam pikiran dan hati. Jadi Arjuna harus menaklukan inderanya dan membunuh hasrat penuh dosanya yang merusak pengetahuan Jiwa yang tidak bermanifestasi dan pengetahuan mengenai dunia fisik. Namun, dia tidak bisa menyerang mereka secara langsung; pertama-tama dia harus mengepung penyimpangan moral sendiri dengan mengalahkan indera.

Tapi untuk mengendalikan inera dan pikiran sangat sulit. Kesuksesan hal ini selalu tampak meragukan. Krishna mengenyahkan sikap pesimis ini dengan mengingatkan pada banyak senjata miliknya yang bisa digunkaan sseorang untuk melawan musuh.

42. "Di atas indera ada pikiran dan di atas pikiran ada intelek, dan yang ada di atas semuanya adalah Jiwa di dalam, sangat kuat namun halus."

Jadi manusia bukan tanpa harapan. Dia memiliki gudang senjata penuh senjata yang bisa digunakan untuk berperang dengan penuh kekuatan dan kepercayaan diri. Dia bisa menggunakan pikirannya melawan indera, intelekya melawan pikiran, dan yang terpenting ada Jiwanya yang maha kuat namun tidak bermanifestasi. Jiwa adalah

---

Tasmaat twam indriyaanyaadau niyamya bharatarshabha;
Paapmaanam prajahi hyenam jnaana vijnaana naashanam. ||41||
Indriyaani paraanyaahur indriyebhyah param manah;
Manasastu paraa buddhir yo buddheh paratastu sah. ||42||

"kita" yang sebenarnya dan karena itu kita cukup kuat bukan hanya untuk mengalahkan indera kita, tapi juga pikiran dan intelek kita.

43. "Karena itu, wahai yang bersenjata hebat, mengetahui Jiwa-halus dan sangat kuat dan bermanfaat dalam segala hal-mengendalikan pikiran dengan intelekmu dan membunuh hasrat ini, adalah musuhmu yang terbesar."

Memiliki pengetahuan akan Jiwa yang tidak bermanifestasi namun kuat yang melebihi intelek, dan setelah penilaian atas kekuatan bawaannya dan mengendalikan pikiran dengan inteleknya, Arjuna harus membunuh hasrat, musuh terbesarnya. Arjuna harus membunuh musuh ini setelah mempelajari dengan baik kapasitas bawaannya. Hasrat adalah musuh yang keji karena menyesatkan Jiwa melalui indera. Jadi dengan mengetahui kekuatannya dan dengan kepercayaan pada kekuatan Jiwanya, Arjuna harus membunuh hasrat ini-musuhnya. Tentu saja, musuh ini bersifat internal dan perang yang harus dilakukan untuk melawannya juga bersifat internal-pada medan pikiran dan hati.

❖ ❖ ❖

Banyak orang yang memaparkan tentang Geeta memberikan bab ini dengan judul "Karma Yog" ("Jalan Tindakan"), tapi ini tidak tepat. Yogeshwar Krishna menyebutkan tindakan di Bab 2, dan penjelasannya mengenai nilai pentingnya menciptakan sikap hormat terhadap subyek itu. Di bab ini Krishna telah mendefinisikan tindakan sebagai pelaksanaan yagya. Jelas bahwa yagya adalah mode yang diperintahkan. Hal-hal lain yang dilakukan manusia selain ini adalah suatu benutk dari pelayanan duniawi. Ini akan ditegaskan di Bab 4 bahwa pelaksanaan yagya adalah tindakan yang mempengaruhi kebebasan dari dunia material.

Bab ini menjelaskan asal yagya juga apa yang ditawarkan pelaksanaan disiplin ini. Bab ini kemudian menggambarkan ciri-ciri yagya. Pentingnya menjalankan yagya berkali-kali ditekankan karena ini adalah tindkaan yang diperintahkan. Mereka yang tidak mempraktikkannya tidak hanya pecinta kenikmatan yang penuh dosa, tapi juga hidup dengan sia-sia. Orang bijak di zaman dulu menyadari

---

Evam buddheh param buddhwaa samstabhyaatmaanam aatmanaa;
Jahi shatrum mahaabaaho kaamaroopam duraasadam. ||43||

keadaan pencapaian dan ketidakbertindakan melalui yagya. Mereka adalah orang –orang yang telah merayakan dan merasa cukup dalam Diri. Jadi tidak ada hal lain yang perlu mereka lakukan. Namun mereka tetap dengan tekun terlibat dalam tugas mereka untuk memandu orang lain yang kurang beruntung yang terlambat di belakang mereka. Krishna membandingkan dirinya dengan Jiwa-jiwa hebat ini. Dia juga tidak memilki apapun untuk dilakukan dan tidak ada yang dicapai, namun dia engabdikan diri pada tindakan untuk kebaikan manusia. Karena itu dia mengungkapkan dirinya sebagai seorang yogi, seorang pertapa atau orang suci, yang terlibat dalam meditasi terus menerus. Dia memang, seperti yang telah kita lihat, seorang Yogeshwar, seorang ahli dalam yog. Lebih lanjut, dalam bab ini, Krishna berkali-kali memperingkatkan orang bijak seperti dirinya bahwa mereka tidak boleh membingungkan dan mengecilkan keyakinan pencari pemula walaupun mereka mungkin terlibat dalam tugas material karena mereka dapat mencapai keadaan ideal hanya melalui tindakan. Jika mereka berhenti bertindak, mereka akan dihancurkan. Tindakan yang benar mewajibkan berperang dengan berkonstrasi pada DIri dan Roh Nan Mulia. Tapi untuk apa berperang ketika mata tertutup dan pikiran seseorang berpusat pada perenungan, dan ketika indera terpenjara di dalam intelek? Menurut Krishna, ketika seorang pencari menapaki jalan pemujaan, hasrat dan kemarahan, dan ketertarikan dan kejijikan muncul sebagai hambatan yang menakutkan pada jalannya. Memerangi dan mengalahkan dorongan-dorongan negatif ini adalah perang. Secara bertahap memasuki keadaan meditasi dengan penghapusan bertahap dorongan buruk dan asing Kurukshetra adalah perang. Jadi ini adalah perang yang dilakukan dalam keadaan meditasi. Singkatnya, ini adalah Bab 3 dan, seperti yang bisa dilihat pada ringkasan, kita belum diberi tahu apa tepatnya tindakan atau yagya itu. Ketika kita memahami sifat yagya, kita juga akan memahami sifat tindakan.

Bab ini sebagian besar menekankan peran instruksional dari orang bijak, Jiwa-jiwa hebat, yang telah mempersepsikan realitas. Bab ini adalah arahan untuk guru-guru yang dihormati. Mereka tidak akan kehilangan apa-apa jika mereka tidak melakukan tindakan dan mereka tidak akan mendapatkan apapun untuk diri mereka sendiri jika mereka melakukannya. Namun mereka harus aktif untuk kesejahteraan manusia. Namun, tidak ada hal penting yang dikatakan untuk pencari yang ingin untuk mewujudkan Tuhan. Mereka tidak

diberi tahu apa yang harus mereka lakukan untuk hal ini. Karena itu, bab ini bukan mengenai Jalan Tindakan. Tindakan yang harus dilakukan belum dijelaskan. Sejauh ini yang kita ketahui adalah bahwa pelaksanaan yagya adalah tindakan yang diperintahkan. Tapi kita tidak diberi tahu mengenai apakah yagya itu. Namun harus diakui bahwa gambaran yang paling detail dari perang hanya ditemukan pada Bab 3 di seluruh Geeta.

Melihat Geeta secara keseluruhan, pada Bab 2 Krishna menganjurkan Arjuna untuk bertarung karena tubuh bisa dihancurkan. Dia harus bertempur karena tubuh bersifat fana. Ini adalah satu-satunya alasan konkrit untuk bertarung yang diberikan di dalam Geeta. Nanti sambil menjelaskan Jalan Pengetahuan, perang dikatakan sebagai satu-satunya cara untuk mencapai akhir yang terbaik. Krishna telah memberi tahu Arjuna bahwa pengatahuan yang telah diberikannya terkait dengan Jalan pengetahuan. Pengetahuannya adalah bahwa Arjuna harus bertarung karena ini menguntungkan baginya jika menang maupun kalah. Nanti, di Bab 4, Krishna mengatakan pada Arjun bahwa dengan bertumpu pada yog dia harus memotong keragu-raguan di hatinya dengan pedang pembedaan. Pedang ini adalah pedang yog. Tidak ada referensi pada perang sama sekali dari Bab 5 hingga Bab 10. Di Bab 11, Krishna hanya mengatakan bahwa musuh telah dibunuh olehnya, jadi Arjun hanya harus berdiri sebagai seorang wakil dan mendapatkan kemenangan. Musuh telah dibunuh bahkan tanpa membunuh mereka; dan kekuatan yang mendorogn semua makhluk dan obyek juga akan menggunakan sebagai suatu instrumen untuk mempengarhi apa yang diinginkannya. Jadi Arjuna harus berdiri dengan ebrani dan membunuh musuhnya yang hanya merupakan mayat hidup.

Di Bab 15, dunia akan dibandingkan dengan pohon Peepal yang berakar kuat dan Arjuna akan diarahkan untuk mencari kesempurnaan spiritual dengan memotong pohon itu dengan kapak penolakan. Tidak disebutkan perang di bab-bab setelahnya, walaupun di Bab 16 ada pernyataan mengenai setan yang akan masuk neraka. Gambaran perang yang paling detail ditemukan di Bab 3. Bait 30 hingga 43 membahas pengaturan perang, sifat tidak bisa dihindarinya, kehancuran pasti mereka yang menolak bertempur, nama musuh yang harus dibunuh, menimbang kekuatan seseorang, dan ketetapan untuk membunuh musuh. Bab ini mengindentifiikasi

mush dan, pada akhirnya, juga memberikan dorongan yang diperlukan pada pencari untuk menghancurkan musuh-musuh ini.Shreemad Bhagwad Geeta, tentang Pengetahuan Jiwa Nan Mulia, Ilmu Yoga, dan Dialog antara Krishna dan Arjuna, yang berjudul:

“Shatru Vinash-Prerna” atau “Mendorong kehancuran musuh”
Segaimana dipaparkan oleh Swami Adgadanand di dalam Bab Ketiga Shreemad Bhagwad Geeta pada “Yatharth Geeta”.

HARI OM TAT SAT

CHAPTER 4

PENJELASAN - PELAKSANAAN YAGYA

Di Bab 3, Yogeshwar Krishna telah memberikan kepastian bahwa jika seseorang mengikuti ajarannya, bebas dari kesesatan dan dengan pemujaan yang tulus, dia akan dibebaskan dari ikatan tindakan. Yog (pengetahuan dan tindakan) memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pembebasan dari perbudakan . Gagasan mengenai berperang diwujudkan dalam yog. Dalam bab ini, Beliau menunjukkan siapakah pencipta yog, juga tahap-tahap dimana disiplin telah berevolusi.

1. **"Tuhan berkata, "Akulah yang mengajarkan yog abadi pada Matahari- (Vivaswat), dan kemudian mengajarkannya pada Manu, yang mengajarkannya pada Ikswaku."**

Adalah dia, kata Krishna, yang pada awal pengabdian (kalp) memberikan pengetahuan mengenai yog abadi pada Matahari (menyimbolkan dorongan kebaikan), darimana ini disampaikan pada Manu (menyimbolkan pikiran), anak laki-laki dan kemudian pada Ikshwaku (menyimbolkan aspirasi). Krishna, seperti yang telah kita lihat, adalah seorang yogi. Seorang bijak yang hidup di dalam Jiwa Nan Mulia, yang memulai yog abadi di awalnya atau, dengan kata lain, pada permulaan pemujaan dan membawanya ke napas kehidupan. Matahari mewakili jalan pewujudan Tuhan[1]. Tuhan adalah "satu cahaya yang memberi cahaya pada segalanya."

Yog bersifat abadi. Krishna telah mengatakan sebelumnya pada penciptaan, benih, dari proses ini tidak bisa dihancurkan. Jika telah

---

Sri Bhagavaan Uvaacha
Imam vivaswate yogam proktavaan aham avyayam;
Vivaswaan manave praaha manur ikshwaakave'braveet. ||01||

1. Di dalam Upanishad Prashn kita menemukan ini: "Orang yang bijak mengetahui dia yang mengambil semua bentuk, yang bersinar, yang maha tahu, dan yang adalah satu cahaya yang memberi cahaya pada segalanya. Dia bangkit sebagai matahari dengan seribu sinar dan tinggal di tempat-temat yang tidak terhingga."

dimulai, ini tidak berhenti hingga telah mencapai kesempurnaan. Tubuh disembuhkan oleh obat, tapi pemujaan adalah obat bagi Jiwa. Awal pemujaan adalah awal dari penyembuhan Diri. Tindakan pengabdian dan meditasi ini juga adalah ciptaan orang bijak yang unggul. Bagi orang primitif yang berbaring tidak sadar pada malam kebodohan, yang tidak memilkirkan yog, dia dibawa ke kesempurnaan yog ketika dia menemua seorang bijak-hanya dengan melihat orang hebat tersebut, dengan mendengarkan suaranya, dengan memberikan layanan yang tidak cukup sekalipun padanya, dan dengan bergaul dengannya. Goswami Tulsidas juga telah mengatakan hal ini: "Kebahagiaan utama diberikan pada orang yang telah mempersepsikan Tuga juga orang yang telah diperhatikan oleh Tuhan."

Krishna mengatakan bahwa pada awalnya dia mengajarkan yog pada Matahari. Jika seorang bijak yang telah dicerahkan memandang seorang pemuja, penyempurnaan yog dikirimkan menjadi napas kehidupan Jiwa yang beruntung tersebut. Semua makhluk yang hidup hidupkan oleh matahari-oleh Tuhan yang hanya tunduk pada dirinya sendiri. Karena cahaya adalah kehidupan atau napas, diperintahkan bahwa Roh Nan Mulia hanya bisa dicapai dengan pengaturna napas kehidupan. Pengiriman insting taat kepada manusia awal adalah penyampaian pengetahuan mengenai yog pada Matahari, dimana setelah waktu tertentu benih kesempurnaan ini tumbuh pada pikiran. Ini adalah bagaimana dewa-dewa menyampaikan pengetahuan pada Manu. Setelah benih tumbuh di pikiran, akan muncul keingingna untuk mejudukan perkataan orang bijak. JIka pikiran berisi sesuatu, juga ada keinginan untuk mencapainya. Ini adalah ajaran yoh Manu pada Ikshwaku. Aka nada kerinduan, atau aspirasi untuk melakukan tindakan yang diperintahkan tersebut yang abadi dan yang membebaskan dari ikatan tindakan. Jika begitu, ada keinginan untuk bertindak dan pemujaan dipercepat. Krishna sekarang berbicara mengenai titik yang dituju yog setelah yog bergerak.

2. "Diturunkan dari tradisi, yog ini telah dikenal oleh orang-orang bijak pada tahap megah (rajarshi)[2], tapi pada titik, Hai penghancur musuh, hal ini mundur dan hampir punah."

Evam paramparaa praaptam imam raajarshayo viduh;
Sa kaaleneha mahataa yogo nashtah parantapa. ||02||

Yog ini, yang dikirimkan oleh orang suji unggul ke dalam napas orang primitif dan barbar, dan kemudian mengalir dari napas ke pikiran, kemudian ke kerinduan (atau aspirasi), dan dari itu ke praktik aktif, sehingga mengembangkan tahapan-tahapan, mencapai tahap megah dan kemudian diungkapkan pada pencari. Kekuatan luar biasa dimunculkan pada pemuja yang telah mencapai tahap ini. Pada tahap kritis ini, yog hampir menghilang di dunia ini (tubuh). Jadi masalahnya sekarang adalah bagaimana membawanya melewati garis pembatas ini. Tampaknya setiap pencari dihancurkan setelah mencapai tahap ini, tapi menurut Krishna ini tidak benar. Seseorang yang telah mencari perlindungan padanya sebagai pemuja kesayangan dan teman baik akan diampuni.

3. **"Itulah yog abadi yang sekarang kusampaikan padamu, karena kamu adalah pemuja dan teman kesayanganku, dan karena yog ini adalah perwujudan misteri utama."**

Arjuna adalah pemuja Kshatriya pada tingkat rajarshi dimana, dicambuk dengna ombak prestasi, pemuja berada dalam bahaya akan dihancurkan. Tidak berarti bahwa sifat bermanfaat yog menghilang pada tahap ini, tapi pemuja biasanya jatuh setelah mencapai titik ini. Yog abadi dan sangat misterius ini sekarang disampaikan Krishna pada Arjuna, karena pengikutnya ada pada jalan yang sama di ambang kehancuran. Dan dia melakukan ini karena Arjuna mengabdi padanya, sepenuhnya bergantung padanya, dan adalah teman kesayangannya.

Ketika Tuhan yang kita inginkan-orang bijak yang unggul-tinggal

---

Sa evaayam mayaa te'dya yogah proktah puraatanah;
Bhakto'si me sakhaa cheti rahasyam hyetad uttamam. ||03||

2. Pembaca perlu diperingatkan mengenai kesalahpahaman umum mengenai kata rajarshi. Dikatakan bahwa seorang Kshatriya dinaikkan ke status rajarshi oleh berkah kehidupan taatnya dan pengabdian setianya seperti seorang Brahmin dinaikkan ke posisi seorang brahmarshi. Tapi sebenarnya Tuhan tidak membuat Brahmin atau Kshatriya, dan orang Yahudi atau Kristen. Ini hanyalah aturan sosial, berdasarkan kelahiran atau pekerjaan. Jadi rajjarshi digunakan disini untuk menyebut satu dari empat keadaan spiritual yang hanya dibedakan oleh kelebihan internal seorang pemuja tanpa melihat kasta atau kepercayaannya. Ini adalah interpretasi yang benar, karena jika tidak yog dari Geeta harus diasumsikan sebagai hanya dimaksudkan untuk anggota satu kasta, yang sama sekali tidak benar.

di dalam Jiwa dan mulai memberinya instruksi, hanya ketika itulah pemujaan sebenarnya dimulai. Disini Tuhan dan orang bijak yang unggul-guru, sebagai pendorong, adalah sama. Jika tuhan turun ke dalam hati di tingkat dimana kita berdiri, mulai memeriksa dan memandu, dan mendukung jika pemuja terjatuh-hanya ketika itulah pikiran sepenuhnya dikendalikan. Kecuali Tuhan bertindak sebagai kusir, dekat dengan Jiwa sebagai pendorong, tidak mungkin ada awal yang memenuhi syarat untuk jalan ini. Sebelum ini pemuja diuji; dia belum mencapai keadaan pemujaan yang sebenarnya.

Guru yang saya hormati-Tuhan ku, telah mengatakan, "Ha! Aku telah sering hampir tidak lolos. Tapi Tuhan menyelamatkanku. Tuhan mengajarkanku ini… memberi tahuku hal itu…" Saya kadang bertanya, "Maharaj Ji, apakah Tuhan juga berbicara dan berkata?" Kemudian dia juga berkata: "Oh, Tuhan berbicara tepat seperti kamu dan aku, selama berjam-jam, dan tanpa henti." Ini membuat saya sedih dan saya bertanya-tanya bagaimana Tuhan berbicara. Ini adalah pengungkapan hebat bagi saya. Sejenak kemudian Maharaj Ji akan mengatakan, "Kenapa kamu khawatir? Tuhan juga akan berbicara padamu." Sekarang saya menyadari bahwa setiap kata yang diucapkannya adalah benar. Ini adalah sentiment persahabatan yang mengikat Jiwa individual dengan Jiwa Kosmik. Ketika Tuhan mulai menghapus keraguan seperti seorang teman, hanya ketika itu pemuja melewati tahap kehancuran dengan aman.

Sejauh ini Yogshwar Krishna telah membahas penciptaan yog oleh seorang bijak, banyak hambatan di jalannya, dan bagaimana mengatasinya. Tapi Arjuna sekarang bertanya padanya:

4. "Arjun mengatakan, 'Karena Vivaswat (pendambaan Tuhan) terlahir di zaman dahulu dan kelahiranmu baru-baru saja, bagaimana aku bisa percaya bahwa kamu mengajarkan yog padanya?"

Kelahiran Krishna terjadi baru-baru saja, pada zaman yang masih diingat, sedangkan napas pengetahuan yang dinyatakannya telah dikirimkannya pada Matahari berada di "halaman belakang yang gelap didalam jurang waktu." Jadi bagaimana Arjuna bisa percaya bahwa Krishna adalah yang menyampaikan yog pada awalnya?

Arjuna Uvaacha

Aparam bhavato janma param janma vivaswatah;
Katham etadvijaaneeyaam twam aadau proktavaan iti. ||04||

Krishna menghapus keraguan ini seperti berikut ini:

5. **"Dewa tersebut berkata, "Hai Arjun, kamu dan aku telah melalui kelahiran yang tidak terhitung tapi, Hai penakluk musuh, dimana kamu tidak memiliki ingatan mengenai kelahiran-kelahiranmu sebelumnya, aku memilikinya."**

Krishna dan Arjuna memiliki banyak kelahiran, tapi Aruna tidak mengingatnya. Pemuja tidak tahu. Tapi dia yang telah melihat Dirinya mengetahunya dan orang yang telah mewujudkan yang tidak bermanifestasi mengetahuinya. Menurut Krishna, kelahirannya tidak seperti orang lain.

Pencapaian Diri berbeda dari pencapaian suatu tubuh. Manifestasi Krishna tidak bisa dilihat dengan mata fisik. Dia tidak memiliki kelahiran, tersembunyi, dan abadi, namun dia terlahir dengan tubuh manusia. Karena itu, mereka yang mengajarkan bahwa kematian tubuh fisik membawa kebebasan hanya menawarkan penghiburan yang salah.

Suatu Jiwa menyadari inti utama ketika dia berada dalam tubuh manusia yang digunakannya. Jika ada kelemahan sekecil apapun, dia harus menjalani kelahiran lain. Hingga saat ini Arjuna menganggap Krishna manusia biasa sepertinya. Karena itu dia berbicara mengenai kelahirannya yang baru saja. Apakah Krishna seperti tubuh lain?

6. **"Walaupun tidak bisa dihancurkan, tidak memiliki kelahiran, dan Tuhan semua makhluk, aku memanifestasikan diriku dengan mengalahkan dunia alam materialistik dengan kekuatan misterius atm-maya."**

Krishna tidak bisa dihancurkan, tidak memiliki kelahiran, dan memasuki napas semua makhluk, tapi dia bermanifestasi ketika dia mengendalikan keterikatan materialistik dengan atm-maya[3]. Satu jenis maya adalah kebodohan moral yang membuat seseorang menerima realitas dunia material, dan yang merupakan penyebab kelahiran kembali dalam bentuk rendah dan lebih buruk. Maya yang

---

Sri Bhagavaan Uvaacha

Bahooni me vyateetaani janmaani tava chaarjuna;
Taanyaham veda sarvaani na twam vettha parantapa. ||05||
Ajo'pi sannavyayaatmaa bhootaanaam eeshwaro'pi san;
Prakritim swaam adhishthaaya sambhavaamyaatmamaayayaa. ||06||

lain adalah yang disebut Krishna yog-maya yang tidak kita ketahui. Ini adalah maya Diri yang memberikan akses kepada Jiwa dan menghasilkan kesadaran akan Roh Nan Mulia. Dengan operasi yog-maya inilah Krishna mengalahkan tiga sifat alam dan bermanifestasi.

Orang-orang biasanya mengatakan bahwa mereka akan memiliki visi akan Tuhan ketika dia bermanifestasi melalui suatu inkarnasi. Namun, menurut Krishna tidak ada inkarnasi yang dapat dilihat oleh orang lain. Tuhan tidak terlahir dalam bentuk jasmaniahh. Hanya dengan tahapan-tahapanlah dia mengendalikan tiga sifat alam dengan menggunakan yog-maya dan memanifestasikan dirinya. Tapi apa situasi menifestasi tersebut?

7. "Kapanpun, oh Bharat, kebenaran (dharma) menurun dan ketidakbenaran Berjaya, aku memanifestasikan diriku."

Krishna memberi tahu Arjuna yang taat bahwa ketika hati jatuh ke dalam kelembaman sehubungan dengan Jiwa Nan Mulia, dharma yang paling mulia, dan ketika orang yang taat tidak bisa melihat bagaimana bisa dengan aman melintas ke sisi yang lain, dia mulai membentuk wujudnya untuk memanifestasikan diri. Perasaan lelah tersebut berasal dari Manu. Goswami Tulsidas telah menulis mengenai hatinya yang penuh kesedihan karena hidupnya telah berlalu tanpa merenungkan Tuhan. Ketika air mata putus asa mengalir dari mata pemuja setia karena perasaan tidak berdaya yang

---

Yadaa yadaa hi dharmasya glaanir bhavati bhaarata;
Abhyutthaanam adharmasya tadaatmaanam srijaamyaham. ||07||

3. Dalam Ram Charit Manas, penceritaan untuk pemujaan dan terjemahan tiga puluh cerita epic India lain, Ramayana, oleh pengarang puisi hebat Tulsidas, Goswami Tulsidas mendefinisikan maya sebagai berikut: "Dimana saya dan hal-hal ini adalah milik saya, kamu dan hal-hal itu adalah milikmu." Gagasan ini adalah maya, dimana semua makhluk adalah korbannya. Ini memiliki dua lapisan, yang pertama adalah kebodohan dan kemudian pencerahan. Yang pertama adalah penipu ulung karena menjebak setiap makhluk di dalam jurang kelahiran dan kematian. Sebaliknya, walaupun yang lainnya dinyatakan sebagai satu-satunya air mancur kebaikan, ini dihidupkan oleh Tuhan di dalam dan tidak memiliki kekuatan sendiri. Proses pencerahan disebut vidya-maya. Karena ini menyatukan Jiwa individual dengan Yang Tak Terbatas, ini juga disebut yog-maya. Dan karena ini memungkinkan Jiwa untuk mencapai kemenangan tertingginya, ini juga dikenal sebagai atm-maya. Setelah penyelesaian, seorang yogi diberkahi dengan kekuatan yang memungkinkannya melindungi ribuan engikutnya sekaligus. Kekuatan ini, yang disebut atm-maya, adalah yang digunakan disini.

kuat akan ketidakmampuan mereka untuk melintasi ketidakbenaran, Tuhan mulai menggabungkan wujudnya ke dalam bentuk manifest. Tapi ini juga mengimplikasikan bahwa Tuhan hanya memanifestasikan diri pada pemuja yang setia dan hanya untuk kesejahteraan mereka.

Inkarnasi Tuhan hanya datang ke dalam hati pemuja yang diberkati. Tapi a pa yang dilakukan Tuhan yang bermanifestasi?

8. "Aku bermanifestasi dari zaman ke zaman untuk melindungi orang yang taat, menghancurkan kejahatan, dan memperkuat dharma."

Tuhan bermanifestasi sebagai seorang penyelamat orang–orang suci. Dia, yang dikagumi, adalah Tuhan dimana setelah mencapai-Nya tidak ada hal lain yang direnungkan. Krishna mengambil wujud manifest dari zaman ke zaman untuk menghancurkan hambatan yang menghalangi arus lancar dorongan kebenaran seperti kebijakan, peniggalan keduniawian dan pengendalian, dan juga untuk menghancurkan kekuatan setan yaitu nafsu, kemarahan, keterikatan dan kebencian, dan memperkuat dharma.

"Zaman", yang digunakan Krishna disini, bukan mengacu pada zaman sejarah seperti Zaman Emas (Satyug) atau Zaman Besi (Kaliyug). Ini mengacu tahapan perkembangan dan keruntuhan, membesar dan mengecil, dari dharma yang harus dilalui sifat manusia. Ini adalah tahap-tahap dharma dan hati manusia harus melaluinya. Goswami Tulsidas telah menulis mengenainya di dalam Ram Charit manas (7. 10)- penceritaan untuk pemujaan dan terjemahan cerita epic India, Ramayana dari bahasa Sansekerta menjadi bahasa rakyat oleh penulis puisi Tulsidas. Tahap-tahap dharma memiliki berbagai variasi di setiap hati setiap saat, bukan karena kebodohan tapi karena operasi kekuatan ilahiah maya. Ini adalah yang dinamai atma-maya di bait keenam bab ini. Diinspirasi dari Tuhan, pengetahuan ini adalah yang membuat hati menjadi tempat tinggal yang sesungguhnya dari Tuhan. Tapi bagaimana seseorang bisa tahu Tahap mana yang dilaluinya saat itu? Ketika kebajikan dan kebaikan moral (sattwa) sendiri aktif di dalam hati, ketika hasrat dan kebodohan telah menurun, ketika semua ketakutan

---

Paritraanaaya saadhoonaam vinaashaaya cha dushkritaam;
Dharma samsthaapanaarthaaya sambhavaami yuge yuge. ||08||

ditenangkan, ketika tidak ada lagi perasaan penolakan, ketika ada kekuatan yang diperlukan untuk bersandar dengan kuat pada sinyal yang diterima dari tujuan yang diinginkan, etika pikiran dipenuhi oleh kebahagiaan-maka seseorang dapat memasuki Zaman Emas. Di sisi lain, ketika kekuatan kegelapan (tamas), digabungkan dengan hasrat dan kebutaan moral (rajas), berkuasa, ketika ada kebencian dan konflik di segala tempat, pemuja sedang melalui Zaman Besi (Kaliyug). Ketika terdapat dominasi kebodohan dan banyak kelelahan, tidur, dan penundaan, itu adalah tahap Kaliyug dari dharma. Orang yang melalui tahap ini tidak melakukan tugasnya walaupun dia mengetahuinya. Dia tahu apa yang tidak boleh dilakukan, tapi dia tetap melakukannya. Tahap-tahap dharma ini, kenaikan dan penurunannya, ditentukan oleh sifat bawaan. Tahap-tahap ini adalah empat zaman (yug) menurut beberapa orang, empat kelas (varn) menurut yang lain, dan empat tingkat pencarian spiritual-luar biasa, baik, menengah, dan rendah ,menurut yang lain lagi. Di semua tahap Tuhan mendampingi pemuja. Namun, ada banyak kemurahan hati ilahiah di tahap tertinggi, sedangkan bantuan tampak kecil pada tahap yang lebih rendah.

Jadi Krishna memberi tahu Arjuna bahwa seorang pemuja yang taat mengabdi pada tujuan utamanya adalah orang bijak, tapi dia hanya bisa diselamatkan ketika aliran dorongan ilahiah seperti kebijaksanaan, penolakan keduniawian, dan pengendalian diri, yang memberikan akses pada obyek tersebut, tidak terhalang. Demikian juga, pelaku tindakan jahat tidak dikalahkan hanya dengan kehancuran tubuh manusia mereka yang tidak berwujud, tapi mereka akan dilahirkan kembali dengan kesan keji yang sama (sanskar) yang mereka dapatkan di kehidupan sebelumnya, dan melakukan kejahatan yang sama yang telah mereka lakukan sebelumnya. Jadi Krishna memanifestasikan dirinya pada semua zaman untuk menghancurkan penyimpangan moral dan memperkuat dharma. Pemujaan satu Tuhan yang tidak berubah saja yang merupakan kehancuran akhir dari kejahatan.

Singkatnya, Krishna telah mengatakan bahwa dia memanifestasikan dirinya berkali-kali, di semua situasi dan kategori, untuk menghancurkan kejahatan dan memeliharan kebaikan, dan untuk memperkuat keyakinan pada Jiwa Nan Mulia. Tapi dia hanya melakukan ini jika ada penyesalan mendalam di dalam hati pemuja. Selama berkah Tuhan yang dipuja tidak bersama kita, kita tidak bisa

tahu apakah kejahatan telah dihancurkan atau seberapa banyak yang masih tersisa. Dari awal hingga pencapaian terakhir, Tuhan tetap mendampingi pemuja pada semua tahap. Dia memanifestasikan diri hanya di hati pemuja. Tidakkah semua orang melihatnya ketika dia memanifestaikan diri? Menurut Krishna ini tidak benar.

9. **"Dia yang telah melihat inti dari inkarnasi dan pekerjaanku yang cerah, Hai Arjuna, tidak terlahir lagi setelah meninggalkan tubuhnya, tapi tinggal di dalamku."**

Inkarnasi Tuhan, manifestasi bertahapnya melalui penyesalan mendalam, dan karyanya-penghapusan halangan yang menghasilkan kejahatan, pemberihan hal-hal penting kesadaran Diri, dan pemulihan dharma-tidak seperti kelahiran dan tindakan manusia. Hanya dilihat sebagai abstraksi, inkarnasi dan operasi Tuhan tidak bisa dilihat dengan mata fisik. Dia tidak bisa diukur oleh pikiran dan kebijakan. Tuhan, yang sangat sulit dipahami dan misterius, hanya bisa dipersepsikan oleh dia yang telah mengetahui relaitasnya. Hanya dia yang bisa melihat inkarnasi dan karya Tuhan, dan setelah dia melakukan persepsi langsung ini, dia tidak dilahirkan kembali namun tinggal di dalam Krishna.

Ketika orang yang bisa melihat saja yang bisa melihat inkarnasi dan karya Tuhan, kenapa kita memiliki ratusan ribu orang yang menunggu kelahiran Tuhan sehingga mereka bisa melihatnya? Apa kita semua orang yang bisa melihat? Ada banyak yang menyamar sebagai orang bijak, kebanyakan dengan berpakaian seperti orang suci, dan yang mengaku bahwa mereka adalah inkarnasi, dan yang agennya melakukan publisitas untuk membuktikannya. Orang yang mudah percaya berbondong-bondong seperti domba untuk melihat "manusia Tuhan" ini, tapi Krishna meyakinkan bahwa hanya orang yang sempurna yang bisa melihat Tuhan. Sekarang, siapa orang yang kita sebut orang yang bisa melihat ini?

Ketika memberikan penjelasannya mengenai yang benar dan yang salah di Bab 2, Krishna memberi tahu Arjuna bahwa yang tidak benar tidak memiliki keberadaan dan yang benar tidak pernah menjadi tidak berada di setiap waktu-masa lalu, masa kini dan masa depan. Ini telah dialami oleh orang yang bisa melihat bukannya ahli

---

Janma karma cha me divyam evam yo vetti tattwatah;
Tyaktwa deham punarjanma naiti maameti so'rjuna. ||09||

bahasa atau orang kaya. Sekarang dia menjelaskan bahwa walaupun Tuhan memanifestasikan dirinya, hanya orang yang bisa melihat inti yang bisa melihatnya. Dia telah menjadi satu dengan realitas utama dan menjadi orang yang bisa melihat. Kita tidak menjadi orang yang bisa melihat dengan belajar melihat lima(atau dua puluh lima) elemen. Krishna menjelaskan lebih lanjut bahwa Jiwa sajalah yang merupakan realitas utama. Ketika Jiwa menyatu dengan Jiwa Universal ini, dia juga menjadi Tuhan. Jadi hanya orang yang telah menyadari Dirinya yang bisa melihat dan memahami manifestasi Tuhan. Karena itu jelas bahwa Tuhan memanifestasikan dirinya dalam hati pemuja. Pada awalnya pemuja tidak bisa mengenali kekuatan yang mengirimkan sinyal padanya. Siapa yang menunjukkan jalan padanya? Tapi setelah dia melihat kebenaran Jiwa Nan Mulia, dia mulai melihat dan mengerti, dan kemudian ketika dia meninggalkan tubuh dia tidak terlahir kembali. Krishna telah mengatakan bahwa manifestasinya bersifat internal, tersembunyi, dan bercahaya, dan orang yang melihat cahayanya menjadi satu dengannya. Tapi bukannya melakukan ini, orang-orang membuat patungnya yang mereka sembah dan mereka membayangkan dia tinggal di surga. Tapi ini sama sekali tidak benar. Krishna hanya mengatakan bahwa jika orang-orang melakukan tugas yang diperintahkan, mereka akan menemukan bahwa mereka juga bercahaya. Potensi yang dimiliki orang lain telah digunakan Krishna. Dia mewakili kemungkinan manusia-masa depan mereka. Hari dimana kita mencapai kesempurnaan di dalam diri kita, kita juga akan menjadi seperti Krishna; kita akan identik dengannya. Inkarnasi tidak pernah bersifat eksternal. Jika suatu hati penuh dengan cinta dan kekaguman, ada kemungkinan dia mengalami inkarnasi ilahiah. Namun, Krishna tetap menenangkan orang-orang biasa dengan memberi tahu mereka bahwa banyak yang telah menyadarinya dengan menjalani jalan yang diperintahkan.

10. **“Bebas dari hasrat dan kemarahan, mengabdi sepenuhnya padaku, mencari perlindungan padaku, dan disucikan oleh pengetahuan dan penebusan dosa, banyak yang telah menyadari keberadaanku.”**

Banyak yang mencari keselamatan pada Krishna-dengan tulus dan pelepasan yang menyeluruh, sama-sama bebas dari hasrat dan

---

Veetaraagabhayakrodhaa manmayaa maam upaashritaah;
Bahavo jnaana tapasaa pootaa madbhaavam aagataah. ||10||

tidak adanya hasrat, ketakutan dan ketidaktakutan, kemarahan dan tidak adanya kemarahan, dan disucikan oleh pengetahuan dan penebusan dosa, telah mencapai keadaannya. Ini bukan hanya terjadi saat ini. Peraturan ini selalu beroperasi. Banyak yang telah mencapai keadaannya sebelumnya. Tapi apa jalannya? Krishna membentuk dirinya dan muncul di dalam hati yang dipenuhi kesedihan mendalam karena dominasi ketidakbenaran. Orang-orang dengan hati seperti itulah yang menyadarinya. Apa yang sebelumnya disebut persepsi realitas oleh Yogeshwar Krishna sebelumnya sekarang disebutnya pengetahuan (gyan). Tuhan adalah realitas utama. Mempersepsinya adalah kebijakan. Karena itu orang-orang dengan pengetahuan ini menyadarinya. Disini masalah ini diselesaikan dan Krishna sekarang mulai membedakan pemuja berdasarkan kualitas mereka.

11. "Wahai Parth, ketika manusia memujaku, aku akan menerima mereka, dan mengetahui hal ini orang yang bijaksana mengikutiku dalam segala cara."

Krishna memberi imbalan pengikutnya berdasarkan sifat pengabdian mereka; dia membantu mereka dalam tingkat yang sama. Pengabdian pemujalah yang dikembalikan padanya sebagai berkah. Mengetahui rahasia ini, orang-orang yang benar bertindak dengan tulus menurut jalan yang ditentukan olehnya. Mereka yang disayanginya bertindak menurut jalannya. Mereka melakukan apa yang diperintahkannya.

Tuhan menunjukkan kemurahan hatinya dengan berdiri bersama pemuja nya sebagai kusir; dia mulai berjalan bersama pemuja dan memanifestasikan keagungannya/ Ini adalah bentuk perhatiannya. Dia berdiri untuk menghancurkan kekuatan yang menghasilkan kejahatan dan untuk melindungi dorongan kebenaran yang memberikan akses pada realitas. Kecuali Tuhan yang dipuja bertindak sebagai kusir taat yang siaga setiap saat, walaupun berdedikasi dan menutup mata dalam meditasi dan usaha-usaha lainnya, pemuja tidak dapat menghadapi kesulitan dunia material dengan sukses. Bagaimana dia tahu seberapa jauh dia telah berjalan dan seberapa yang masih tersisa? Tuhan yang dikagumi berdiri tidak

---

Ye yathaa maam prapadyante taamstathaiva bhajaamyaham;
Mama vartmaanuvartante manushyaah paartha sarvashah. ||11||

terpisahkan dengan Diri dan memandunya: bahwa dia sekarang ada pada titik ini, bahwa dia harus melakukan ini, dan berjalan seperti itu. Karena itu teluk alam secara bertahap dijembatani dan, dengan memandu Jiwa ke depan secara bertahap, Tuhan akhirnya memungkinkannya menyatu dengannya. Pemujaan dan kekaguman harus dilakukan oleh pemuja, tapi jarak pada jalan yang telah dijalani oleh si pemuja hanya adalah berkah dari Tuhan. Mengetahui hal ini, orang-orang yang sepenuhnya dipenuhi sentiment ilahiah mengikuti ajaran Krishna. Tapi mereka tidak selalu melakukan ini dengan benar.

12. "Menginginkan buah tindakan mereka, orang-orang memuja bermacam-macam Dewa, karena imbalan tindakan kemudian akan cepat didapatkan."

Menginginkan pencapaian tindakan di dalam tubuh manusia ini, orang-orang memuja banyak dewa. Artinya, mereka membina beberapa dorongan kebenaran. Krishna telah memberi tahu Arjuna untuk melakukan tindakan yang diperintahkan, yaitu melakukan yagya, cara pemujaan, dimana napas kehidupan masuk dan keluar ditawarkan pada Tuhan sebagai persembahan khusus dan indera yang melihat keluar dibakar dalam api pengendalian diri, dan yang hasil akhirnya adalah pencapaian Tuhan. Makna sebenarnya dari tindakan adalah pemujaan dan ini diklarifikasi lagi dalam bab ini. Hasil tindakan ini adalah kesatuan dengan Tuhan yang abadi, tujuan utama: keadaan ketidakbertindakan total. Krishna mengatakan bahwa rang-orang yang mengikuti jalannya memuja dewa-dewa untuk pencapaian ketidakbertindakan, artinya mereka memperkuat dorongan ilahian di dalam mereka.

Krishna berkata di Bab 3 bahwa Arjuna harus mempraktikkan yagya untuk memelihara dewa-dewa-untuk memperkuat dorongan kebenarannya. Dia akan semakin maju ketika dorongan-dorongan ini secara bertahap menguat dan membersar. Karena ini, dengan maju selangkah demi selangkah, dia akhirnya akan mencapai kebahagiaan utama. Ini adalah tahap akhir dari proses kemajuan spiritual yang harus dilalui dari awal hingga akhir. Sambil menekankan hal ini, Krishna mengatakan bahwa mereka yang mengikutinya, walaupun beraspirasi mendapatkan kesuksesan tindakan dalam tubuh manusia

---

Kaangkshantah karmanaam siddhim yajanta iha devataah;
Kshipram hi maanushe loke siddhir bhavati karmajaa. ||12||

mereka, memelihara dorongan kebenaran yang mempercepat terjadinya keadaan ketidakbertindakan. Proses ini selalu sukses. Apa makna “cepat” atau “segera” disini? Apakah segera setelah kita memulai tindakan kita akan diberi pencapaian akhir? Menurut Krishna, ditetapkan bahwa tingkat ini hanya bisa ditaklukkan secara bertahap, dengan bergerak selangkah demi selangkah. Tidak ada yang bisa melompat melalui puncak sekaligus dan mendapatkan keajaiban seperti pengugkapan yang diklaim guru-guru keilahian saat ini mengenai meditasi abstrak. Mari kita lihat bagaimana caranya.

13. “Walaupun aku telah menciptakan empat kelas (varn)-Brahmin, Kshatriya, Vaishya dan Shudra-sesuai sifat bawaan dan tindakan, ketahuilah aku yang abadi sebagai non-pelaku.”

Krishna menyatakan dirinya sebagai pencipta empat kelas. Apa kah itu berarti bahwa dia membagi manusia menjadi empat kategori kaku yang ditentukan oleh kelahiran? Sebenarnya dia membagi tindakan ke dalam empat kelas berdasarkan sifat bawaan. Tetap saja, seperti yang dikatakannya pada Arjuna, dia-Tuhan yang tidak bisa dihancurkan-adalah non-agen dan harus dikenal sebagai hal tersebut. Sifat bawaan (gun) seorang makhluk atau benda adalah ukuran, penggaris. Jika sifat yang dominan adalah kebodohan atau kegelapan (tamas), ini akan menghasilkan kecenderungan yang tidak bisa ditolak menuju kemalasan, tidur yang berlebihan, kecerobohan, kebencian terhadap pekerjaan, dan kecanduan kompulsif pada kejahatan walaupun menyadari apa yang jahat. Bagaimana bisa pemujaan berlanjut dalam keadaan tersebut. Kita duduk dan memuja selama dua jam dan kita berusaha melakukannya dengan taat, tapi kita gagal untuk melindungi sepuluh menit yang sangat menguntungkan. Tubuh tidak bergerak dan diam, tapi pikiran yang seharusnya sangat sepi membubung atas jaring-jaring khayalan. Gelombang-gelombang spekulasi menderanya. Maka kenapa kita duduk diam atas nama meditasi dan membuang waktu? Satu-satunya obat pada tahap ini adalah mengabdikan diri kita pada layanan orang bijak yang tinggal di dalam yang tidak bermanifestasi dan mereka yang telah mendahului kita pada jalan ini. Ini akan menekan kesan negatif dan memperkuat pikiran yang kondusif untuk pemujaan.

Chaaturvarnyam mayaa srishtam gunakarma vibhaagashah;
Tasya kartaaram api maam viddhyakartaaram avyayam. ||13||

Secara bertahap dengan berkurangnya kekuatan kegelapan dan kebodohan, terdapat perubahan yang semakin besar dari kualtias rajas, dan kebangkitan sebagian dari sifat kebaikan dan kebajikan moral (sattwa) juga, sehingga kemampuan pemuja dinaikkan ke tingkat Vaishya. Kemudian pemuja tersebut mulai secara spontan menyerap sifat seperti kontrol atas indera dan mengumpulkan dorongan-dorongan kebajikan lain. Semakin jauh pada jalan tindakan, dia diberi kekayaan kebajikan. Sifat rajas sekarang mengecil dan tamas terhenti. Pada tahap ini perkembangan pemuja menapaki tingkat Kshatriya. Kekuatan, kemampuan untuk tenggelam dalam tindakan, ketidakmauan untuk mundur, penguasaan atas perasaan, kapasitas untuk membuka jalan melalui tiga sifat alam sekarang adalah sifat bawaan watak pemuja. Dengan penyempurnaan tindakan lebih lanjut, sattwa melakukan pendekatan, dimana ada evolusi kebijakan seperti kotrol atas pikiran dan indera, konsentrasi, ketidakbersalahan, perenungan dan meditasi abstrak, dan keyakitan juga kapasitas untuk mendengar suara Tuhan-semua kualitas yang memberikan akses pada-Nya. Dengan munculnya kualitas ini pemuja memasuki kelas Brahmin. Namun, ini adalah tahap terendah pemujaan pada tingkat ini. Ketika akhirnya pemuja menyatu dengan Tuhan, pada tingkat itu-tingkat tertinggi-dia bukan Brahmin, atau Kshatriya, atau Vaisya, atau Shudra. Jadi pemujaan Tuhan adalah satu-satunya tindakan-tindakan yang diperintahkan. Dan ini adalah satu-satunya tindakan yang dibagi menjadi empat tahap menurut sifat yang memotivasi. Pembagiannya dibuat, seperti yang telah kita lihat, oleh orang suci-oleh seorang Yogeshwar. Seorang bijak yang tinggal di dalam yang tidak bermanifestasi adalah pencipta pembagian ini. Namun Krishna memerintahkan Arjuna untuk menganggapnya, yang tidak bisa dihancurkan dan pencipta varn, sebagai non-pelaku. Kenapa hal ini terjadi?

14. "Aku tidak dinodai oleh tindakan karena aku tidak terikat padanya, dan mereka yang menyadari hal ini juga sama-sama tidak terbelenggu oleh tindakan."

Krishna tidak terikat pada buah dari tindakan. Dia telah mengatakan sebelumnya bahwa pelaksanaan yagya adalah

---

Na maam karmaani limpanti na me karmaphale sprihaa;
Iti maam yo'bhijaanaati karmabhir na sa badhyate. ||14||

tindakan, dan bahwa orang yang merasakan madu kebijakan yang dihasilkan oleh yagya menyatu pada yang tidak berubah, Tuhan yang abadi. Jadi konsekuensi akhir tindakan adalah pencapaian Jiwa Nan Mulia sendiri. Dan Khrishna telah mengatasi bahkan keinginan akan Tuhan karena dia telah menjadi identik dengan-Nya. Jadi dia juga tidak bermanifestasi seperti Tuhan. Sekarang tidak ada kekuatan lain yang diinginkannya. Jadi dia tidak tersentuh oleh tindakan, dan mereka yang mengenalnya dari tingkat yang sama, dari tingkat kesadaran akan Tuhan, juga tidak terikat oleh tindakan. Mereka adalah orang bijak yang telah mencapai tingkat yang dicapai Krishna.

15. "Karena dengan kebijakan ini orang-orang yang bertujuan mendapatkan keselamatan dari keberadaan duniawi juga telah melakukan tindakan pada zaman dahulu, kamu juga harus mengikuti contoh pendahulumu."

Di masa lalu orang-orang yang menginginkan keselamatan juga bertindak dengan kesadaran yang sama: bahwa pola tindakan terpotong ketika sebagai hasil akhir tindakannya pelaku menjadi satu dengan Tuhan, dan ketika dia terbebas dari hasrat bahkan untuknya. Krishna berada dalam keadaan ini. Jadi dia tidak ternodai oleh tindakan dan, jika kita memiliki apa yang dimilikinya, kita juga akan dibebaskan dari ikatan tindakan. Siapapun yang mengetahui apa yang diketahui Krishna dari posisinya yang tinggi akan dibebaskan dari tindakan. Jadi apapun Krishna dahulu, Tuhan yang tidak bermanifestasi atau orang bijak yang dicerahkan, pencapaiannya dalam kita raih. Dengan kebijakan seperti inilah orang-orang dahulu kala yang mencari keselamatan berjalan pada jalan tindakan. Untuk alasan ini Arjuna diperintah untuk melakukan apa yang dilakukan pendahulunya. Ini adalah satu-satunya jalan yang mengarah pada kebaikan agung.

Sejauh ini Krishna telah menekankan dijalankannya tindakan, tapi dia belum menjelaskan apa tindakan itu. Dia hanya menyebutkannya di Bab 2 dan memerintahkan Arjuna untuk mendengarkannya mengenai tindakan tanpa pamrih. Dia mendeskripsikan ciri-ciri khususnya, salah satunya adalah bahwa ini memberikan perlindungan dari ketakutan hebat akan kelahiran dan kematian. Dia

---

Evam jnaatwaa kritam karma poorvair api mumukshubhih;
Kuru karmaiva tasmaat twam poorvaih poorvataram kritam. ||15||

kemudian membahas peringatan yang harus dipatuhi dalam menjalankannya. Tapi dia belum mengatakan apakah tindakan itu. Dia nanti menambahkan, di Bab 3, bahwa, baik seseorang memilih Jalan Pengetahuan atau Jalan Tindakan Tanpa Pamrih, tindakan diperlukan di keduanya. Seseorang tidak menjadi bijaksana dengan meninggalkan tindakan atau bebas dari tindakan hanya dengan tidak melakukannya. Mereka yang menekan organ tindakan mereka dengan kekerasan hanya merupakan orang munafik yang arogan. Jadi Arjuna harus bertindak, mengendalikan inderanya dengan pikiran. Krishna memerintahkannya untuk melakukan tindakan yang diperintahkan, yaitu menjalankan yagya, untuk menjelaskan arti tindakan. Dan sekarang di bab ini dia memberi tahu Arjuna bahwa bahkan orang berpendidikan yang berpendidikan tinggi kebingungan oleh masalah mengenai apakah tindakan itu dan apa ketidakbertindakan itu. Jadi penting bahwa tindakan dan ketidakbertindakan dipahami dengan baik.

16. "Bahkan orang bijak bingung mengenai sifat tindakan dan ketidakbertindakan, dan karena itu aku akan menjelaskan makna tindakan padamu juga, sehingga dengan mengetahuinya kamu dapat terbebas dari kejahatan.

Apakah tindakan dan keadaan dimana tidak ada tindakan? Bahkan orang-orang yang berpendidikan kebingungan oleh pertanyaan ini. Jadi Krishna memberi tahu Arjuna bahwa dia akan menjelaskan dengan baik makna tindakan padanya, sehingga dia bisa terbebas dari ikatan duniawi. Dia telah mengatakan bahwa tindakan adalah sesuatu yang membebaskan dari belenggu kehidupan sementara. Sekarang, sekali lagi, dia menekankan pentingnya mengetahui apakah itu.

17. "Penting untuk mengetahui sifat tindakan juga ketidakbertindakan, dan juga tindakan bermanfaat, karena jalan tindakan (sangat) sulit dipahami."

Sangat penting untuk mengetahui apakah tindakan itu dan apa ketidakbertindakan itu, dan juga tindakan yang bebas dari semua

---

Kim karma kim akarmeti kavayo'pyatra mohitaah;
Tat te karma pravakshyaami yajjnaatwaa mokshyase'shubhaat. ||16||
Karmano hyapi boddhavyam boddhavyam cha vikarmanah;
Akarmanashcha boddhavyam gahanaa karmano gatih. ||17||

keraguan dan kebodohan dan yang dilakukan orang-orang bijaksana yang telah meninggalkan semua hasrat duniawi dan keterikatan. Ini penting karena maslaah tindakan adalah teka teki yang besar. Beberapa komentator telah menginterpretais kata "vikarm" dalam teks (yang diterjemahkan disini sebagai tindakan bermanfaat") sebagai "terlarang atau tindakan yang dilarang" dan "tindakan rajin," dll. Tapi awalan vi[4] didepan akar kata karm disini menunjukkan manfaat atau keunggulan. Tindakan orang-orang yang telah mencapai kebahagiaan utama bebas dari semua ketidakpastian dan kesalahan. Untuk orang bijak yang tinggal dan menemukan kepuasan dalam Diri, dan mencintainya dan Jiwa Nan Mulia, tidak ada keuntungan dalam menyelesaikan tindakan atau kerugian dari meninggalkannya. Tapi mereka bertindak untuk kebaikan orang-orang di belakang mereka. Tindakan seperti itu murni dan bebas dari semua keraguan dan kebodohan.

Kita baru saja melihat "tindakan bermanfaat." Jadi sekarang kita tinggal menanyakan tindakan dan ketidakbertindakan. Mereka dijelaskan di bait selanjutnya, dan jika kita tidak memahami perbedaan antara keduanya disini, kita mungkin tidak akan pernah memahaminya.

18. "Seseorang yang dapat mempersepsi non-tindakan dalam tindakan dan tindakan dalam non-tindakan adalah orang yang bijak dan pelaku yang unggul dari tindakan sempurna."

Tindakan berarti memuja, dan pelaku yang sukses adalah yang melihat non-tindakan dalam tindakan, yaitu yang merenungkan Tuhan dan pada saat yang sama percaya bahwa bukannya merupakan pelaku, dia hanya didorong melakukan tindakan oleh sifat bawaannya. Hanya ketika kemampuan untuk melihat non-tindakan ini telah dikuasai dan keberlanjutan tindakan tidak terputus, sesorang percaya bahwa tindakan berjalan kearah yang tepat. Orang dengan pandangan ini adalah orang yang bijaksana, sesungguhnya seorang yogi, yang diberi cara dimana Jiwa individual bersatu dengan Jiwa Nan Mulia, dan pelaku tindakan sempurna. Tidak ada kesalahan sedikitpun dalam pelaksanaan tindakannya.

Karmanyakarma yah pashyed akarmani cha karma yah;
Sa buddhimaan manushyeshu sa yuktah kritsnakarmakrit. ||18||

4. Tidak hanya disini tapi di seluruh Geeta, kapanpun awalan "vi" ada di depan suatu akar kata, ini menunjukkan keunggulan.

Maka singkatnya, pemujaan adalah tindakan. Seseorang harus mempraktikkannya dan melihat non-tindakan di dalamnya, yaitu menyadari bawha dia hanya suatu instrumen sementara pelaku yang sebenarnya adalah sifat yang mendasari. Ketika kita tahu bahwa kita adalah non-pelaku namun ada tindakan konstan dan tidak terhalang, hanya ketika itu pelaksanaan tindakan yang menghasilkan kebaikan utama tersebut dimungkinkan. Guru mulia saya, Maharaj Ji yang terhormat, biasa mengatakan, "Hingga Tuhan menjadi kusir untuk mengendalikan dan memandu, pemujaan yang sebenarnya tidak dimulai." Apapun yang dilakukan sebelum tahap ini hanya usaha awal untuk memasuki jalan tindakan. Seluruh beban dipikul oleh lembu namun pembajak adalah yang mengendalikan mereka, dan membajak sawah dikatakan sebagai pencapaiannnya. Namun walaupun semua beban pemujaan ditanggung oleh pemuja, pemuja yang sebenarnya adalah Tuhan karena dia selalu mendampingi orang yang mengabdi, mendorong dan memandunya. Hingga tuhan memberikan penghakimannya, kita tidak bisa mengetahui apa yang dilakukan melalui kita. Apakah kita tinggal di dalam Jiwa Nan Mulia atau apakah kita hanya berkeliaran di alam yang liar? Pemuja yang menjalani jalan spiritual dalam panduan Tuhan, dan yang bertindak dengan kepercayaan konstan bahwa dia adalah non-pelaku, sangat bijaksana; dia mengetahui realitas dan memang seorang yogi. Namun, apakah pemuja harus terus bertindak selamanya atau apakah ada titik untuk berhenti? Yogeshwar Krishna berbicara mengenai hal ini selanjutnya.

Tapi sebelum kita memasuki bait selanjutnya, mari kita mengingat sejenak apa yang telah dikatakan Krishna mengenai tindakan dan yagya sejauh ini untuk memahami dengan lebih baik. Manurutnya, apa yang biasa dilakukan atas nama tindakan bukan adalah tindakan. Tindakan adalah pelaksanaan yang ditentukan-pelaksanaan yagya. Apapun selain itu bukan merupakan tindakan. Menurut Krishna segala hal yang dilakukan selain ini adalah ikatan duniawi bukannya tindakan. Dari apa yang dikatakan Krishna mengenai sifat yagya, jelas bahwa ini adalah mode tertentu dari pemujaan yang memandu pemuja menuju Tuhan yang dikagumi dan mempengaruhi peleburan ke dalam-Nya.

Untuk melaksanakan yagya ini seseorang harus menaklukan indera, mengendalikan pikiran, dan menguatkan dorongan bertapa.

Untuk mengakhiri bagian dari argumen ini, Krishna mengatakan bahwa banyak yogi bergantung pada ketenangan napas selama pembacaan dalam diam dari nama dengan mengendalikan angin kehidupan, keadaan dimana tidak ada kemauan internal atau masuknya hasrat ke dalam pikiran dari lingkungan eksternal. Dalam keadaan pengendalian total pikiran, ketika bahkan pikiran yang dikendalikan melebur, pemuja menyatu ke dalam Tuhan yang tidak berubah dan abadi. Ini adalah yagya, yang pelaksanaannya adalah tindakan. Karena itu, makna sebenarnya dari tindakan adalah "pemujaan;" ini berarti kekaguman ilahiah dan praktik yog. Dan ini adalah apa yang dijelaskan panjang lebar dalam bab yang diulas ini. Sejauh ini hanya dijelaskan perbedaan antara tindakan dan non-tindakan, dimana kesadaran atasnya akan memandu pemuja ke jalan yang benar dan memungkinkannya menjalaninya secara efektif.

19. "Bahkan orang yang berpendidikan memanggil orang tersebut orang bijak yang tindakannya bebas dari hasrat dan keinginan, (keduanya) terbakar menjadi abu oleh api pengetahuan."

Dikatakan pada bait sebelumnya bahwa dengan mendapatkan kapasitas mempersepsi non-tindakan terjadi, orang yang terlibat dalam tindakan tumbuh menjadi pelaku tindakan sempurna dimana tidak ada kesalahan sedikitpun. Sekarang ditambahkan bahwa pengendalian hasrat dan keinginan adalah kemenangan pikiran. Jadi tindakan adalah sesuatu yang mengangkat pikiran di atas hasrat dan keinginan. Krishna memberi tahu Arjuna bahwa tindakan yang dilakukan dengan baik secara bertahap menjadi sempurna dan mulia sehingga membawa pikiran ke atas keinginan juga keraguan dan kemudian, dengan pembakaran bahkan hasrat terakhir yang tidak diketahuinya tapi yang sangat ingin diketahuinya sebelum itu, pemuja diberkahi dengan persepsi langsung akan Tuhan. Pengetahuan langsung akan Tuhan yang mengikuti jalan tindakan disebut pengetahuan (gyan): pengetahuan suci yang memungkinkan Jiwa menyatu dengan Jiwa Nan Mulia. Api persepsi langsung akan Tuhan ini menghancurkan tindakan selamanya. Apa yang dicari telah dicapai. Tidak ada hal selain itu untuk dicari. Ada siapa selain Tuhan

---

Yasya sarve samaarambhaah kaamasankalpa varjitaah;
Jnaanaagni dagdhakarmaanam tam aahuh panditam budhaah. ||19||

yang dicari dengan usaha lebih lanjut? Jadi dengan pencapaian kebijakan ini, kebutuhan untuk tindakan mencapai akhirnya. Benar bagi pada orang bijak untuk memanggil orang-orang dengan kebijakan tersebut sebagai pandit, orang-orang dengan pengetahuan yang dalam. Pelajaran mereka sempurna. Tapi apa yang dilakukan orang suci? Bagaimana dia hidup? Krishna sekarang menjelaskan cara hidupnya.

20. "Mandiri dari dunia, selalu puas, dan meninggalkan semua keterikatan juga buahnya, orang seperti itu bebas dari tindakan bahkan ketika dia terlibat di dalamnya."

Menolak untuk bersandar pada obyek dunia, sangat puas dengan tinggal dalam Tuhan yang abadi, dan tidak hanya meninggalkan hasrat untuk mendapatkan buah tindakan tapi bahkan keterikatan pada Tuhan karena sekarang dia tidak terpisah dari-Nya, orang bijak ini adalah non-pelaku bahkan ketika dia rajin mengerjakan tindakan.

21. "Dia yang telah menaklukan pikiran dan inderanya, dan menyerahkan semua obyek kenikmatan sensual, tidak melakukan dosa bahkan ketika tubuhnya tampak terlibat dalam tindakan."

Hanya tubuh fisik seseoranglah yang telah mengalahkan pikiran dan inderanya, meninggalkan semua obyek kenikmatan duniawi, dan mencapai kebebasan total dari hasrat yang tampak terlibat dalam tindakan, sementara sebenarnya dia tidak melakukan apa-apa, dan karena itu dia tidak menghasilkan dosa. Dia sempurna dan karenanya dia dibebaskan dari siklus kelahiran dan kematian.

22. "Puas dengan apa yng mendatanginya tanpa dicari, dia yang tidak peduli pada kebahagiaan dan kesedihan, bebas dari iri, dan berpikiran seimbang dalam kesuksesan dan kegagalan, adalah orang dengan keseimbangan batin, tidak diperbudak oleh tindakan bahkan ketika dia melakukannya."

Tyaktwaa karmaphalaasangam nityatripto niraashrayah;
Karmanyabhipravritto'pi naiva kinchit karoti sah. ||20||
Niraasheer yatachittaatmaa tyaktasarvaparigrahah;
Shaareeram kevalam karma kurvannaapnoti kilbisham. ||21||
Yadricchaalaabhasantushto dwandwaateeto vimatsarah;
Samah siddhaavasiddhau cha kritwaapi na nibadhyate. ||22||

Ketika seseorang puas dengan apapun yang mendatanginya tanpa diinginkan atau diminta, tidak peduli pada kebahagiaan dan kesedihan, dan cinta dan kebencian, bebas dari perasaan negatif, dan mengikuti keseimbangan pikiran dalam pencapaian dan non-pencapaian, dia tidak terbelanggu oleh tindakan walaupun dia tampak melakukannya. Karena tujuan yang ditujunya sekarang tercapai dan tidak akan pernah meniggalkannya, dia terbebas dari ketakutan akan kekalahan. Orang ini bertindak dengan melihat pencapaian dan non-pencapaian, tapi tanpa obesi. Dan apa yang dilakukannya tidak lain adalah yagya, tindakan pengorbanan utama. Untuk menjelaskan konsep ini, Krishna menambahkan:

23. "Ketika seseorang bebas dari ikatan, pikirannya didasarkan pada pengetahuan mengenai Tuhan, dan ketika tindakannya adalah seperti yagya yang dilakukan untuk Tuhan, dia benar-benar bebas dan semua tindakannya tidak lagi ada."

Pelaksanaan yagya sendiri adala tindakan dan persepsi langsung atas Tuhan adalah pengetahuan. Bertindak dalam semangat pengorbanan dan tinggal di dalam pengetahuan yang didaptkan dari persepsi langsung akan Tuhan, semua tindakan orang yang bebas yang tidak memiliki keterikatan dan hasrat ini mengalami proses peleburan. Sekarang tindakannya tidak memiliki konsekuensi pada pemuja, karena Tuhan, tujuan yang diinginkannya, tidak lagi jauh darinya. Sekarang buah apa yang tumbuh dari suatu buah? Karena itu, kebutuhan akan tindakan orang bebas untuk diri mereka sendiri sudah berakhir. Namun mereka bertindak sebagai mesias, tapi bahkan ketika melakukan ini mereka tidak tersentuh oleh apa yang mereka lakukan. Krishna membahas hal ini dalam bait berikut ini:

24. "Karena pengabdian dan persembahan sendiri adalah Tuhan, dan guru yang seperti Tuhan yang menawarkan persembahan pada api yang juga adalah Tuhan, demikian juga pencapaian seseorang yang pikirannya ditujukan pada tindakan seperti Tuhan adalah Tuhan sendiri."

Gatasangasya muktasya jnaanaavasthitachetasah;
Yajnaayaacharatah karma samagram pravileeyate. ||23||
Brahmaarpanam brahmahavirbrahmaagnau brahmanaa hutam;
Brahmaiva tena gantavyam brahmakarmasamaadhinaa. ||24||

Yagya orang yang bebas adalah Tuhan, apa yang ditawarkannya sebagai persembahan adalah Tuhan, dan api suci untuk pengorbanan juga adalah Tuhan. Artinya apa yang ditawarkan oleh pemuja yang seperti Tuhan pada api yang merupakan perwujudan Tuhan juga adalah Tuhan sendiri.

Apa yang patut diamankan oleh orang yang tindakannya telah dileburkan dan dihentikan oleh sentuhan penuh kasih sayang Tuhan juga adalah Tuhan. Jadi orang ini tidak melakukan apa-apa; dia yang bertindak untuk kebaikan orang lain.

Ini adalah sifat-sifat orang bijak yang sadar yang telah mencapai tahap pencapaian terakhir. Tapi apa sifat yagya yang dilakukan oleh pemuja yang baru melakukan perjalanan? Krishna memerintahkan Arjuna di bab sebelumnya untuk melakukan tindakan yang diperintahkan. Penjelasan mengenai tindakan yang diperintahkan ini menurutnya adalah pelaksanaan yagya. (3.9) Hal-hal lain selain ini yang dilakukan oleh manusia hanyalah belenggu. Tapi tindakan dalam makna yang sebenarnya memberikan kebebasan dari belenggu dunia. Jadi Arjuna diperintahkan untuk membebaskan dirinya dari keterikatan dan bertindak dalam semangat pelepasan keduniawian untuk menyelesaikan yagya. Namun, dengan melakukan ini Yogeshwar Krishna mengangkat pertanyaan baru: Apakah yagya itu dan bagaimana cara melakukannya dengan tepat? Setelah itu dia menjelaskan ciri-ciri yagya, asalnya, dan manfaat yang dihasilkan olehnya. Jadi ciri-ciri yagya dibahas. Tapi baru sekarang makna yagya dijelaskan.

25. "Beberapa yogis melakukan yagya untuk merawat dorongan ilahiah, sedangkan yogis lain menawarkan korban yagya pada (orang yang dapat melihat yang merupakan) api Tuhan."

Pada bait sebelumnya Krishna menggambarkan pengorbanan yang dilakukan oleh orang bijak yang telah tinggal di dalam Jiwa Nan Mulia. Tapi sekarang dia menjelaskan yagya yang dilakukan oleh pemuja yang ingin diinisiasikan ke dalam yog. Pemula-pemula ini melakukan yagya pada dewa-dewa secara tulus untuk memelihara mereka, artinya mereka memperkuat dan memperbesar dorongan ilahiah di hati. Disini sebaiknya kita mengingat bagaimana Brahma

---

Daivam evaapare yajnam yoginah paryupaasate;
Brahmaagnaavapare yajnam yajnenaivopajuhwati. ||25||

telah mengarahkan manusia untuk memelihara dewa-dewa dengan yagya. Semakin banyak kebaikan yang ditanam dan dikumpulkan di hati, semakin jauh pemuja berjalan menuju keunggulan utama hingga akhirnya dia mencapainya. Karena itu yagya pemuja pemula ditujuan pada penguatan kekuatan kebaikan di hatinya.

Penjelasan mendetail mengenai harta kebaikan ilahiah diberikan di tiga bait Bab 16. Dorongan kebaikan tertidur di dalam kita semua dan adalah tugas penting untuk menghargai dan membangunkannya. Dengan menunjukkan hal ini, Yogeshwar Krishna memerintahkan Arjuna untuk tidak bersedih karena dia diberkahi dengan kebaikan ilahiah ini. Dengan mereka, dia akan tinggal di dalam Krishna dan mencapai wujud abadinya, karena kebajikan membawa kebaikan utama. Sebaliknya, ada kekuatan jahat dan kejam yang membuat jiwa terlahir kembali dalam bentuk rendah dan inferior; dorongan negatif inilah yang ditawarkan sebagai persembahan pada api. Ini adalah yagya dan penciptaannya.

Yogi lain melakukan yagya dengan menawarkan pengorbabnan pada guru yang unggul di hatinya-api suci yang merupakan perwujudan Tuhan. Krishna menambahkan lebih lanjut bahwa di dalam tubuh manusia dia adalah adhiyagya atau dimana pengorbanan dikonsumsi. Krishna juga adalah yogi dan guru yang unggul. Yogi-yogi lain ini menawarkan pengorbanan pada guru yang seperti Tuhan yang juga memusnahkan kejahatan seperti api. Mereka melakukan pengorbanan yang ditujuan pada guru yang unggul yang juga merupakan perwujudan pengorbanan. Singkatnya, mereka mengkonsentrasikan pikiran mereka pada bentuk guru yang unggul, orang bijak yang sadar.

26. "Sementara beberapa menawarkan pendengaran mereka dan indera-indera lain sebagai korban pada api pengendalian diri, yang menawarkan kemampuan berbicara dan obyek indera lain pada api indera."

Yogi yang lain menawarkan semua indera tindakan mereka-telinga, mata, kulit, lidah, dan hidung-pada api kontrol diri, artinya mereka menaklukkan indera mereka dengan menarik indera-indera tersebut dari obyek-obyeknya. Tidak ada api yang sebenarnya dalam kasus ini. Semua hal yang dimasukkan ke api berubah menjadi abu,

---

Shrotraadeeneendriyaanyanye samyamaagnishu juhwati;
Shabdaadeen vishayaananya indriyaagnishu juhwati. ||26||

demikian juga api pengendalian menghancurkan indera-indera yang berpandangan ke luar. Ada yogi yang menawarkan semua indera mereka yaitu penglihatan, suara, sentuhan, bentuk, rasa, dan bau, pada api indera; mereka menghaluskan hasrat mereka dan dengan itu mengubahkan menjadi cara efektif untuk mecapai tujuan utama.

Setelah itu, pemuja harus menjalankan tugasnya di dunia ini, dengan diserang oleh ucapan kebaikan dan kejahatan orang-orang di sekitarnya. Namun, tidak lama setelah dia mendengar kata-kata yang membangkitkan hasrat dia menghaluskannya menjadi perasaan pelepasan keduniawian dan dengan itu membakarnya dalam api indera. Ini pernah terjadi sekali pada Arjuna sendiri. Dia sedang melakukan perenungan ketika tiba-tiba telinganya digoda oleh melodi indah. Ketika dia memandang ke atas, dia melihat Urvashi[5], seorang bidadari surga, berdiri di depannya. Pria-pria lain terpesona oleh daya tarik sensualnya, tapi Arjuna melihatnya dengan sentiment kekeluargaan sebagai ibu. Musik yang menggairahkan menjadi semakin pelan di pikirannya dan terkubur dalam inderanya.

Disini kita memiliki api indera. Seperti obyek yang dimasukkan ke api terbakar, bentuk sensual—penglihatan, rasa, bau, sentuhan, dan suara—tidak memiliki kekuatan untuk mengalihkan perhatian pemuja ketika mereka diubah dan dibenutk sesuai dengan yang diperlukan oleh tujuannya. Setelah tidak memiliki ketertarikan lagi dalam persepsi indera, pemuja sekarang tidak mengasimilasinya.

Kata-kata seperti “yang lain” (apare dan anye) dalam bait-bait yang dibahas mewakili keadaan-keadaan berbeda dari pemuja yang sama. Mereka adalah keadaan pikiran beragam, tinggi dan rendah, dari pemuja yang sama bukannya bentuk yagya yang berbeda.

27. “Yogi yang lain lagi menawarkan fungsi indera dan operasi napas kehidupan mereka pada api yog (kontrol diri) yang dinyalakan pengetahuan.”

Dalam yagya Krishna sejauh ini telah membicarakan mengenai pemeliharaan bertahap dari dorongan ketaatan, pengendalian kerja

---

Sarvaaneendriya karmaani praanakarmaani chaapare;
Aatmasamyamayogaagnau juhwati jnaanadeepite. ||27||

5. Salah satu bidadari surge, yang digambarkan oleh Raja Kematian dalam Kathopanishad sebagai yang tercantik untuk dilihat dan karena itu tidak dimaksudkan untuk manusia.

indera, dan penangkisan persepsi sensual melalui modifikasi niat mereka. Dalam keadaan yang lebih tinggi dari ini, yogi menawarkan fungsi semua indera dan operasi napas kehidupan sebagai persembahan pada api yog yang dinyalakan oleh pengetahuan mengenai Tuhan. Ketika pengendalian dipadukan dengan Diri dan operasi napas dan indera dihentikan, arus yang menstimulasi hasrat dan arus yang mendorong seseorang menuju Tuhan menyatu ke dalam Diri. Hasil dari yagya kemudian muncul sebagai perwujudan Tuhan, hasil dari latihan spiritual ini. Ketika seseorang tinggal di dalam Tuhan yang telah diwujudkan, tidak ada hal lain yang perlu dicapai. Yogeshwar Krishna sekali lagi menjelaskan yagya:

28. "Seperti banyak orang yang menjalankan yagya dengan membuat pemberian material untuk melayani dunia, beberapa orang menjalankan yagya melalui hinaan fisik, beberapa melakukan korban yog, dan yang lain lagi yang mempraktikkan ketaatan hebat melakukan yagya dengan mempelajari kitab-kitab."

Ada banyak orang yang memberi pengrobanan kekayaan. Mereka memberikan kekayaan pada layanan orang suci. Krishna menerima pemberian yang ditawarkan padanya dengan pengabdian dan dia adalah penyumbang mereka yang memberikan pemberian ini. Ini adalah yagya harta atau kekayaan. Untuk melayani setiap orang, untuk membawa mereka yang telah tersesat kembali ke jalan yang benar, dengan mengkontribusikan kekayaan pada maksud tersebut adalah pengorbanan harta. Pengorbanan ini memiliki kemampuan untuk membatalkan sanskars alami. Beberapa orang menaklukan indra mereka melalui penebusan dosa untuk pemenuhan dharma mereka. Dengan kata lain, pengorbanan mereka, yang dibuat berdasarkan sifat bawaan mereka, adalah penebusan dosa-penghinaan tubuh, dan ini ada pada tahap di antara tahap terendah dan tertinggi dari yagya. Karena menginginkan pengetahuan yang baik mengenai jalan yang menuju ke Tuhan, pemuja Shudra yang baru memulai jalan pemujaan melakukan penebusan dosa dengan memberikan layanan, Vaishya dengan mendapatkan kekayaan ilahiah, Kshatriya dengan menghancurkan hasrat dan kemarahan,

---

Dravyayajnaas tapoyajnaa yogayajnaastathaapare;
Swaadhyaayajnaana yajnaashcha yatayah samshitavrataah. ||28||

dan Brahmin dengan kemampuannya untuk menyatu dengan Tuhan. Semuanya harus berusaha. Sebenarnya yagya adalah satu dan hanya ada tahap yang lebih rendah dan lebih tinggi yang diatur oleh sifat bawaan.

Guru mulia , Maharaj Ji yang dihormati, biasa mengatakan, “Untuk merapikan pikiran bersama dengan tubuh dan indera agar sesuai dengan tujuan adalah penebusan dosa. Mereka cenderung menyimpang dari tujuan tapi harus ditarik kembali dan diterapkan padanya.”

Ada banyak yang mempraktikkan yagya dari yog. Yog adalah penggabungan Jiwa, yang berkelana di alam, dengan Tuhan yang di luar alam. Definisi yang jelas dari yog ditemukan di bait ketiga puluh tiga dari Bab 6. Biasanya, pertemuan dua obyek adalah yog. Tapi apakah yog jika pena bertemu kertas atau piring bertemu meja. Tentu tidak, karena keduanya dibuat dari lima elemen yang sama: mereka adalah satu, bukan dua. Alam dan Diri adalah dua entitas, saling berbeda. Terdapat yog ketika Jiwa yang berdasarkan pada alam bertemu Tuhan yang identik, dan ketika alam dileburkan dalam Jiwa. Ini adalah yog yang sebenarnya. Jadi ada banyak yang melakukan praktik pengendalian ketat karena hal itu kondusif untuk penyataun ini. Praktisi yog pengorbanan (yagya) dan mereka yang melakukan ketaatan kuat terus memandang Diri mereka sendiri dan melakukan yagya pengetahuan. Disini, ketaatan tanpa kekerasan tapi ketat seperti pengendalian, kepatuhan relijius, postur yang tepat untuk duduk, ketenangan napas, menahan pikiran bersama dengan organ fisik, pengingatan, metasi dan penyerapan pikiran yang sempurna dalam Roh Nan Mulia, diindikasikan sebagai delapan lapis sifat yog. Ada banyak yang mempelajari Diri karena mereka bertujuan mencapai pengetahuan Diri. Membaca buku adalah langkah pertama dalam pengetahuan Diri, karena sebenarnya ini hanya didapatkan dari perenungan Diri yang menghasilkan pencapaian Tuhan, dan hasil akhirnya adalah pengetahuan atau persepsi intuitif. Krishna sekarang menunjukkan apa yang dilakukan untuk melakukan yagya pengetahuan atau perenungan Diri ini.

29. “Seperti beberapa orang menawarkan hembusan napas mereka pada helaan napas, yang lain menawarkan napas

---

Apaane juhwati praanam praane'paanam tathaa'pare;
Praanaapaana gatee ruddhwaa praanaayaamaparaayanaah. ||29||

yang dihela pada napas yang dihembuskan, sementara yang lain mempraktikkan ketenangan napas dengan mengatus napas masuk dan keluar ."

Meditator Diri, mengorbankan udara yang vital pada apan dan melakukan yang terhadap apan pada pran. Lebih dari ini, yogi lain mengendalikan semua angin kehidupan dan mencari perlindungan dalam pengaturan napas (paranayam).

Yang disebut Krishna sebagai pran-apan, disebut oleh Mahatma Buddha sebagai anapan. Inilah apa yang juga digambarkannya sebagai shwas-prashwas (menghirup dan menghela). Pran adalah napas yang dihirup, sedangkan apan adalah napas yang bergerak keluar. Orang bijak menemukan berdasarkan pengalaman bahwa dengan napas kita juga menyerap hasrat dari lingkungan sekitar dan, demikian juga, mengirimkan gelombang pikiran taat dan tidak taat internal dengan menghela napas. Non-asimilasi hasrat dari sumber eksternal adalah penawaran pran sebagai pengorbanan, sedangkan penekanan semua hasrat internal adalah pengorbanan apan, sehingga tidak mungkin hasrat atau kesedihan internal karena pikiran mengenai dunia eksternal. Jadi ketika pran dan apan seimbang, napas diatur. Ini adalah pranayam, ketenangan napas. Ini adalah keadaan dimana pikiran unggul, karena pengendalian napas sama dengan pengendalian pikiran.

Setiap orang bijak unggul telah membahas subyek ini dan ini disebutkan dalam Ved (Rig, 1.164.45 dan Atharv, 9.10.27). Ini juga adalah apa yang biasa dikatakan Maharaj Ji. Menurutnya, satu-satunya nama dewa dibaca dalam empat tingkat: baikhari, madhyama, pashyanti, dan para. Baikhari adalah yang bermanifestasi dan dapat didengar. Nama diucapkan dalam suatu cara sehingga kita juga orang-orang lain yang duduk di sekitar kita dapat mendengarnya. Madhyama adalah menggumamkan nama pada titi nada menengah, sehingga hanya pemuja itu yang dapat mendengarnya, bahkan orang yang duduk di sebelahnya tidak bisa. Pengucapan ini dilakukan di dalam tenggorokan. Karena itu ada penghasilan bertahap dari arus harmoni yang tidak terputus. Ketika pemujaan lebih sempurna, tahap ini dicapai ketika pemuja mengembangkan kapasitas untuk memvisualisasikan nama itu. Setelah ini nama ini tidak dibaca, karena sekarang telah menjadi bagian integral dari napas kehidupan. Pikiran menjadi penonton dan

hanya melihat apa yang dibentuk napas. Kapan napas masuk? Dan kapan keluar? Dan apa yang dikatakannya? Orang bijak yang melihat memberi tahu kita bahwa ini hanya mengucapkan nama itu. Sekarang pemuja bahkan tidak membaca nama itu; dia hanya mendengarkan melodi nama muncul dari napasnya. Dia hanya melihat napasnya dan karena itu tahap kontrol napas ini disebut pashyanti.

Pada tahap pashyanti, pikiran dijadikan saksi-penonton.Tapi bahkan ini tidak diperlukan ketika ada penyempurnaan lebih lanjut. Jika nama yang diinginkan terpatri dalam ingatan, melodinya akan terdengar secara spontan. Tidak perlu membaca lagi, karena nama terdengar di pikiran secara sendirinya. Pemuja tidak membaca lagi dan tidak perlu mendorong pikiran untuk mendengar nama itu, namun pembacaan terus berlanjut. Ini adalah tahap ajapa, yaitu tidak terbaca. Namun salah jika berpikiran bahwa tahap ini dicapai tanpa melakukan proses pembacaan. Jika ini belum dimulai; tidak akan ada ajapa. Ajapa berarti bahwa pembacaan tidak meninggalkan kita walaupun kita tidak membaca. Jika saja ingatan mengenai terpancang kuat dalam pikiran, pembacaan mulai mengalir melaluinya seperti arus abadi. Pembacaan spontan ini disebut ajapa dan ini adalah pembacaan dengan pengucapan yang sulit dipahami (parvani). Ini membawa seseorang kepada Tuhan yang merupakan inti di luar alam. Tidak ada variasi dalam cara bicara setelah ini, karena setelah memberikan pandangan atas Tuhan, ini melebur di dalamnya. Karena itu ini disebut para.

Dalam bait yang dikutip, Krishna hanya memerintah Arjun untuk mengawasi napasnya, sementara setelah itu dia sendiri akan menekankan pentingnya melantunkan OM. Buddha Gautama juga telah berkutat dalam penghirupan dan penghelapan dalam Anapan Sad. Lalu apa yang ingin dikatakan Yogeshwar? Sebenarnya, dimulai dengan baikhari, kemudian berkembang menjadi madhyama, dan lebih lanjut dari ini, pada tahap pashyanti, seseorang mendapatkan kontrol atas napas. Pada tahap ini pembacaan dipadukan dengan napas. Dan apa yang erlu dibaca ketika pemuja hanya perlu mengawasi napasnya? Karena itu Krishna hanya membicarakan mengenai pran-apan daripada memerintahkan Arjuna untuk “membaca nama itu.” Ini adalah karena tidak perlu untuk memberi tahunya hal ini. Jika dia mengatakannya, pemuja akan tersesat dan mulai berjalan di gang gelap di luar tingkat-tingkat itu. Mahatma Buddha, guru saya yang mulia yang seperti Tuhan, dan semua yang

telah menjalani jalan ini mengatakan hal yang sama. Baikhari dan madhyama adalah pintu yang kita masuki ke dalam bidang pembacaan. Pashyanti-lah yang memberikan jalan kepada nama. Nama mulai mengalir dalam aliran yang tidak terputusa dalam para, dan pelantunan nama internal dan spontan tidak pernah meninggalkan pemuja setelah ini.

Pikiran dikaitkan dengan napas. Keadaan kemenangan pikiran adalah ketika mata terpancang pada napas, ketika nama dimasukkan ke dalam napas, dan tidak ada hasrat akan dunia eksternal dapat memasuki pemuja. Dengan ini hasil akhir yagya muncul.

30. "Yang lain lagi yang bertahan dengan naas yang dikendalikan dengan ketat dan menawarkan napas mereka pada napas, dan kehidupan pada kehidupan, adalah yang mengetahui yagya, dan dosa semua orang yang telah mengetahui yagya dihancurkan."

Mereka yang melakukan pembatasan makanan menawarkan napas mereka pada napas sebagai persembahan-kehidupan ke kehidupan. Guru saya yang mulia, Maharaj Ji yang dihormati, biasanya mengatakan bahwa makanan, postur duduk, dan tidur seorang yogi harus stabil. Pengaturan makanan dan kenikmatan adalah keharusan. Banyak yogi yang melakukan disiplin itu menyerahkan napas mereka pada napas, berkonsentrasi pada penghirupan dan tidak memperhatikan penghelaan. Dengan setia napas yang masuk mereka mendengar OM. Karena itu orang-orang yang dosanya telah dihancurkan oleh yagya adalah orang-orang dengan pengetahuan yang sebenarnya. Krishna sekarang membicarakan hasil yagya.

31. "Wahai yang terbaik dari Kuru, yogi yang telah merasakan madu yang mengalir dari yagya mencapai Tuhan mulia yang abadi, tapi bagaimana kehidupan berikutnya dari orang yang kehilangan yagya bisa bahagia ketika bahkan kehidupan mereka di dunia ini sengsara?"

Apare niyataahaaraah praanaan praaneshu juhwati;
Sarve'pyete yajnavido yajnakshapita kalmashaah. ||30||
Yajnashishtaamritabhujo yaanti brahma sanaatanam;
Naayam loko'styayajnasya kuto'nyah kurusattama. ||31||

Apa yang dihasilkan yagya-apa yang keluar darinya adalah madu, inti dari keabadian. Pengalaman langsung akan hal ini adalah kebijakan. Orang yang memakannya menjadi satu dengan Tuhan yang abadi. Jadi yagya adalah sesuatu dimana dengan penyelesaiannya menyatukan pemuja dengan Tuhan. Menurut Krishna, bagaimana bisa dunia yang selanjtunya membawa kebahagiaan pada orang-orang yang tidak memiliki yagya ketika bahkan manusia, kelahiran manusia ada di luar jangkauan mereka? Mereka tidak bisa menghindari untuk terlahir dalam bentuk yang lebih rendah dan tidak lebih baik hal itu. Jadi pelaksanaan yagya adalah wajib.

32. "Banyak yagya seperti itu yang dijelaskan oleh Ved tapi mereka bertunas dan tumbuh dari tindakan yang diperintahkan, dan dengan menjalankan berbagai langkahnya kamu akan terbebas dari belenggu duniawi."

Ada beberapa langkah yagya yang dijelaskan oleh Ved-kata-kata Tuhan sendiri. Setelah kesadaran, Tuhan menggunakan tubuh orang bijak yang unggul. Pikiran orang-orang yang telah menjadi satu dengan Tuhan kemudian hanya merupakan instrumen saja. Tuhan-lah yang berbicara melalui mereka. Jadi dalam suaranyalah yagya ini diajarkan.

Krishna memberi tahu Arjuna bahwa dia harus mengetahui semua yagya ini muncul dari tindakan. Ini juga apa yang telah dikatakannya sebelumnya. (3.14) Dia menunjukan bahwa semua orang yang dosanya telah dihapus oleh yagya adalah orang-orang yang benar-benar berpengetahuan mengenai yagya. Dan sekarang dia memberi tahu Arjuna bahwa dia akan dibebaskan dari ikatan dunia jika dia tahu bahwa yagya muncul dari tindakan. Disini Yogeshwar dengan jelas menjelaskan arti tindakan. Pelaksanaan adalah tindakan dimana yagya diselesaikan.

Sekarang, tidak ada kerugian dari melakukan perdagangan, layanan dan politik jika dalam melakukannya kita bisa mendapatkan kekayaan ilahiah, merenungkan guru yang unggul, mengendalikan indera, menawarkan pengorbanan napas keluar pada napas masuk, mengorbankan penghirupan pada penghelaan, dan mengatur angin kehidupan yang vital. Tapi kita tahu bahwa ini tidak benar. Yagya

---

Evam bahuvidhaa yajnaa vitataa brahmano mukhe;
Karmajaan viddhi taan sarvaan evam jnaatwaa vimokshyase. ||32||

hanya adalah latihan yang membawa seseorang pada Tuhan saat ini diselesaikan. Lakukan pekerjaan lain yang Anda sukai jika ini membawa Anda dalam jalan yang sama.

Bahkan, semua bentuk yagya ini hanya proses internal dari perenungan-bentuk pemujaan yang membuat Tuhan bermanifestasi dan mengetahui. Yagya adalah mode yang diperintahkan khusus yang membantu pemuja untuk menjalani jalan yang membawa kepada Tuhan. Cara dimana yagya ini dilakukan, pengaturan dan ketenangan napas, adalah tindakan. Karena itu, makna sebenarnya dari "tindakan" adalah "pemujaan".

Biasanya dikatakan bahwa apapun yang dilakukan di dunia adalah tindakan. Pekerjaan tanpa hasrat atau kepentingan egois adalah Jalan Tindakan Tanpa Pamrih. Beberapa orang merasa bahwa ini adalah tindakan jika mereka menjual kain impor untuk laba yang lebih bear. Mereka merasa mereka adalah orang yang bertindak. Bagi yang lain, mengurusi barang dalam negeri untuk melayani negara adalah Jalan Tindakan Tanpa Pamrih. Jika seseorang bertindak dengan pengabdian atau berdagang tanpa memikirkan laba dan rugi, itulah Jalan Tindakan Tanpa Pamrih. Berperang atau menentang suatu pemilihan tanpa pikiran untuk menang atau kalah membuat seseorang pelaku tindakan tanpa pamrih. Tapi tindakan ini tidak bisa membawa keselamatan. Krishna telah mengatakan secara kategoris bahwa tindakan yang diperintahkan hanya satu, dan dia telah memerintahkan Arjuna untuk melakukannya. Pelaksanaan yagya adalah tindakan. Dan yagya adalah pengorbanan napas, pengendalian indera, perenungan Jiwa Nan Mulia-guru unggul-yang menyimbolkan yagya, dan terakhir, pengaturan dan ketenangan napas. Ini adalah tahap penaklukan pikiran. Dunia hanya perluasan dari pikiran. Menurut Krihsna, dunia yang sementara ditaklukkan disini, "pada tepi dan dangkalan waktu," oleh orang-orang yang telah mencapai keseimbangan pikiran. Tapi apa hubungan antara ketenangan pikiran dan penaklukan dunia? Jika dunia sendiri ditaklukkan, dimana seseorang berhenti? Menurut Krishna Tuhan sempurna dan adil, dan tidak terpengaruh oleh gairah; dan begitu juga pikiran seseorang yang telah memiliki pengethuan. Jadi keduanya menjadi satu.

Singkatnya, dunia adalah bentuk pikiran yang meluas. Jadi dunia yang bisa berubah adalah obyek yang harus ditawarkan sebagai

suatu pengorbanan. Ketika pikiran sepenuhnya dikontrol, juga ada kontrol sempurna atas dunia. Hasil yagya tampak jelas ketika pikiran dikendalikan seluruhnya. Madu pengetahuan yang dihasilkan oleh yagya membawa orang yang telah merasakannya pada Tuhan yang abadi. Ini disaksikan oleh semua orang bijak yang telah menyadari Tuhan. Ini tidak berarti pemuja dari sekolah berbeda melakukan yagya dalam cara yang berbeda. Bentuk berbeda yang dikutip dalam gita hanya adalah keadaan yang lebih tinggi dan lebih rendah dari pemujaan yang sama. Awal pelaksanaan yagya ini adalah tindakan. Tidak ada satu bait dalam seluruh Geeta yang mendukung atau menyetujui usaha duniawi sebagai cara untuk mewujudkan Tuhan.

Biasanya untuk pelaksanaan yagya orang-orang membangun altar, menyalakan api di dalamnya, melantunkan swaha, melempar biji gandum dan biji minyak ke api suci. Kita mungkin bertanya apa ini bukan yagya? Krishna mengatakan hal berikut mengenainya:

33. "Pengorbanan melalui kebijakan, Hai Parantap, adalah lebih unggul dalam segala cara dibandingkan pengorbanan yang dilakukan dengan obyek material, karena (Hai Parth) semua tindakan berhenti pada pengetahuan, puncaknya."

Yagya kebijakan, yang dilakukan dengan ketaatan, menahan nafsu, keyakinan, dan pengetahuan, yang menghasilkan persepsi langsung dari Tuhan, adalah yang paling menguntungkan. Semua tindakan sepenuhnya dileburkan dalam pengetahuan ini. Karena itu pengetahuan adalah puncak yagya. Setelah itu tidak ada manfaat dari melakukan tindakan atau kerugian dari tidak melakukannya.

Demikian pula ada yagya yang dilakukan dengan obyek material, tapi mereka tidak signifikan dibandingkan dengan yagya pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk memiliki persepsi langsung akan Tuhan[6]. Bahkan jika kita mengorbankan jutaan, membangung ratusan altar untuk api suci, menyumbangkan

---

Shreyaan dravyamayaadyajnaaj jnaanayajnah parantapa;
Sarvam karmaakhilam paartha jnaane parisamaapyate. ||33||

6. Orang bijak Pippalad mengatakan, dalam Prashn Upanishad, mereka yang menginginkan anak dan melakukan ritus, menganggapnya pencapaian tertinggi, mendapatkan dunia Bulan (Rayi) dan terlahir kembail di bumi, tapi mereka yang berbakti pada pemujaan Diri, dengan ketaatan, penahanan nafsu, keyakinan, dan pengetahuan, menapaki jalan utara dan mendapatkan dunia Matahari (Pran).

uang untuk tujuan baik, dan menginvestasikan uang untuk melayani orang bijak dan orang suci, yagya ini jauh lebih kecil dibandingkan pengorbanan pengetahuan. Krishna baru saja memberi tahu kita bahwa yagya yang sebenarnya adalah pengendalian angin kehidupan yang vital, menaklukkan indera, dan mengontrol pikiran. Darimana kita bisa belajar bentuknya? Dari kuil, masjid atau gereja? Haruskah kita mendapatkannya dengan berziarah ke tempat-tempat suci atau dengan berendam dalam sungai suci? Krishna menyatakan ini hanya bisa didapatkan dari satu sumber, yaitu orang bijak yang telah mengetahui kenyataan.

34. "Dapatkan pengetahuan itu (dari orang bijak) melalui penghormatan, pertanyaan dan permintaan tidak berbosa, dan orang bijak yang sadar akan realitas akan menginisiasimu ke dalamnya."

Jadi Arjuna disarankan untuk mendekatai orang yang bisa melihat dengan rasa hormat, penyerahan diri, dan kerendahan hati, untuk diajarkan pengetahuan yang sebenarnya melalui layanan berbakti dan keingintahuan yang jujur. Orang-orang yang bisa melihat ini akan mencerahkannya mengenai hal ini. Kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan ini hanya datang dengan layanan yang penuh pengabdian. Mereka adalah orang yang bisa melihat yang memungkinkan kita memiliki persepsi langsung akan Tuhan. Mereka mengentahui mode yagya dan mereka akan mengajarkannya pada Arjuna. Jika perang bersifat eksternal, apa kegunaan orang yang bisa melihat?

Bukannya Arjuna berdiri langsung di depan Dewa? Kemudian kenapa Krishna memintanya mendatangi orang yang bisa melihat? Sebenarnya, makna Krishna yang merupakan seorang yogi-memang seorang Yogeshwar-adalah bahwa hari ini pemuja ada bersamanya, tapi dia mungkin kebingungan di masa depan ketika dia tidak lagi ada untuk memandunya. "Ya ampun!" Arjuna akan berkata, "Krishna telah pergi dan aku tidak tahu siapa yang bisa memberiku panduan. Karena itu Krishna memberi tahu Arjuna secara kategoris bahwa dia harus mendekati orang yang bisa melihat yang akan memberinya insturksi dalam pengetahuan yang sebenarnya.

Tadviddhi pranipaatena pariprashnena sevayaa;
Upadekshyanti te jnaanam jnaaninas tattwadarshinah. ||34||

35. "Dengan mengetahuinya, Hai putra pandu, kamu tidak lagi akan menjadi mangsa pada keterikatan seperti ini, dan dilengkapi dengan pengetahuan ini kamu akan melihat semua makhluk di dalam dirimu sendiri dan kemudian di dalamku."

Setelah mendapatkan pengetahuan ini dari orang bijak Arjuna akan bebas dari segala ikatan. Dengan memiliki pengetahuan ini dia akan mempersepsi semua makhluk dalam Dirinya, artinya dia akan melihat perluasan Diri yang sama di semua tempat, dan hanya setelah itu dia bisa menyatu dengan Tuhan. Karena itu cara mencapai Tuhan itu adalah orang bijak yang telah mempersepsi kenyataan.

36. "Bahkan jika kamu adalah pendosa terburuk, kapal pengetahuan akan membawamu dengan aman melewati semua kejahatan."

Kita tidak boleh membuat kesalahan dengan menyimpulkan dari ini bahwa kita akan mengetahui keselamatan bahkan dengan melakukan semakin banyak dosa. Krishna bermaksud mengatakan bahwa kita tidak boleh merasa bahwa kita adalah pendosa yang sangat besar hingga tidak ada keselamatan bagi kita. Jadi ini adalah pesan harapan dan keberanian Krishna pada Arjuna dan semua orang: bahwa walaupun dia adalah pelaku dosa yang lebih besar daripada dosa semua pendosa dia akan berlayar melewati dosa dengan sukses dengan kapal pengetahuan yang didapatkan dari orang yang bisa melihat. Sehingga-

37. "Ketika api yang menyala mengubah bahan bakar menjadi abu, demikian juga sesungguhnya Hai Arjuna, api pengetahuan membuat semua tindakan menjadi abu."

Disini kita mendapatkan gambaran, bukan perkenalan pada pengetahuan untuk mendekati yagya, tapi puncak pengetahuan atau persepsi atas Tuhan, dimana pertama-tama ada kehancuran semua

---

Yajjnaatwaa na punarmoham evam yaasyasi paandava;
Yena bhootaanyasheshena drakshyasyaatmanyatho mayi. ||35||
Api chedasi paapebhyah sarvebhyah paapakrittamah;
Sarvam jnaanaplavenaiva vrijinam santarishyasi. ||36||
Yathaidhaamsi samiddho'gnir bhasmasaat kurute'rjuna;
Jnaanaagnih sarvakarmaani bhasmasaat kurute tathaa. ||37||

kecenderungan tidak benar dan dimana kemudian bahkan tindakan meditasi dileburkan. Satu-satunya yang perlu dicapai telah dicapai. Sekarang siapa lagi yang dicari melalui meditasi? Orang bijak yang memiliki kebijakan yang muncul dari persepsi akan Tuhan mengakhiri tindakannya. Tapi dimana persepsi akan Tuhan ini muncul? Apakah ini fenomena eksternal atau internal?

38. "Tanpa diragukan lagi tidak ada hal di dunia yang lebih memurnikan daripada pengetahuan ini dan hatimu akan menyadarinya secara spontan ketika kamu telah mencapai kesempurnaan dalam Jalan Tindakan."

Tidak ada hal di dunia ini yang menyucikan seperti pengetahuan ini. Dan pengetahuan ini akan bermanifestasi untuk pelaku saja, bukan untuk orang lain, ketika praktik yog-nya telah mencapai kematangan, bukan di awal, bukan di tengah, bukan secara eksternal tapi di dalam hatinya-di dalam Diri-nya. Apa kemampuan yang diperlukan untuk penegtahuan ini? Menurut Yogeshwar,

39. "Pemuja keyakinan yang benar yang telah menaklukkan inderanya mencapai pengetahuan ini dan pada saat itu (saat pencapaian) dia diberi berkah kedamaian utama."

Untuk kesadaran akan Tuhan seseorang perlu memiliki keyakinan, ketetapan, dan pengendalian indera. Jika tidak ada keingintahuan yang dirasakan dengan kuat untuk mendapatkan pengetahuan akan Tuhan, bahkan mencari keselamatan pada seorang yang dapat melihat tidak akan menghasilkannya.

Selain itu, keyakinan saja tidak cukup. Usaha pemuja mungkin lemah. Karena itu, ketetapan untuk terus berusaha dalam jalan yang ditentukan sangat diperlukan. Bersama dengan ini juga perlu untuk mengendalikan indera. Kesadaran akan Tuhan yang Utama tidak akan datang dengan mudah pada orang yang tidak bebas dari hasrat. Jadi hanya orang yang memiliki keyakinan, antusiasme untuk bertindak, dan pengendalian indera yang bisa mendapatkan pengetahuan ini. Dan saat pengetahuan ini dimilikinya, dia diberikan

---

Na hi jnaanena sadrisham pavitram iha vidyate;
Tat swayam yogasamsiddhah kaalenaatmani vindati. ||38||
Shraddhaavaan labhate jnaanam tatparah samyatendriyah;
Jnaanam labdhvaa paraam shaantim achirenaadhigacchati. ||39||

kedamaian utama, karena setelah ini tidak ada hal lain yang diinginkan. Setelah ini dia tidak akan mengenal hal lain selain kedamaian. Tapi,

40. "Bagi orang yang skeptis, yang tidak memiliki keyakinan dan pengetahuan, yang menyimpang dari jalan kebenaran, tidak ada kebahagiaan dalam dunia ini atau yang berikutnya; dia kehilangan kedua dunia."

Bagi orang yang tidak mengetahui jalan yagya-untuk orang yang ragu yang tidak memiliki keyakinan dan yang menyimpang dari jalan kebenaran, tidak ada kebahagiaan, tidak ada kehidupan selanjutnya dalam bentuk manusia, dan tidak ada Tuhan. Jadi jika ada keraguan dalam pemuja, dia harus menemui orang yang bisa melihat dan menghapus keraguannya, jika tidak dia tidak akan pernah mengetahui kenyataan. Jadi siapa yang diberkahi dengan pengetahuan?

41. "Hai Dhananjay, tindakan tidak dapat mengikat orang yang bergantung pada Tuhan dan yang telah menyerahkan semua tindakannya padanya dengan praktik karm-yog dan semua yang keraguannya telah diselesaikan oleh pengetahuan."

Tindakan tidak bisa memperbudak orang yang tindakannya dileburkan dalam Tuhan oleh praktik yog, yang keraguannya telah diselesaikan oleh persepsi, dan yang disatukan dengan Tuhan. Tindakan akan diakhiri hanya oleh yog. Hanya pengetahuan yang akan menghancurkan keraguan. Jadi Krishna akhirnya berkata:

42. "Jadi, Hai Bharat, tinggalah dalam yog dan bangkitlah untuk memotong keraguan yang telah memasuki hatimu karena kebodohan dengan baja pengetahuan."

Arjuna harus pertempur. Tapi musuhnya-keraguan-ada di dalam hatinya sendiri, bukan di luar. Ketika kita menempuh jalan pengabdian dan perenungan, alami bahwa perasaan ragu dan hasrat akan muncul

---

Ajnashchaashraddhadhaanashcha samshayaatmaa vinashyati;
Naayam loko'sti na paro na sukham samshayaatmanah. ||40||
Yogasannyasta karmaanam jnaanasamcchinnasamshayam;
Aatmavantam na karmaani nibadhnanti dhananjaya. ||41||
Tasmaad ajnaanasambhootam hritstham jnaanaasinaatmanah;
Cchittwainam samshayam yogam aatishthottishtha bhaarata. ||42||

sebagai halangan di depan kita. Musuh-musuh ini meluncurkan serangan yang menakutkan. Untuk memerangi dan menundukkan mereka, melalui penghancuran ketidakyakinan dengan praktik yagya yang diperintahkan, adalah perang yang harus dilakukan Arjuna, dan hasil perang ini baginya adalah kedamaian mutlak dan kemenangan dimana setelahnya tidak ada kemungkinan kalah.

❖ ❖ ❖

Di awal bab, Krisha mengatakan bahwa dia telah memberikan pengetahuan mengenai yog pada Vivaswat di awal. Vivaswat mengajarkannya pada Manu dan Manu pada Ikshwaku, dan karena itu pengetahuan berevolusi pada tahap rajas. Karena itu guru yang telah memberikan pengetahuan ini pada Krishna adalah yang tidak memiliki kelahiran dan tidak bermanifestasi. Orang bijak yang sadar juga tidak memiliki kelahiran dan tidak bermanifestasi. Tubuhnya hanya tempat tinggal dimana dia hidup. Adalah Tuhan sendiri yang berbicara melalui suaranya. Yog diajarkan oleh orang bijak seperti itu. Bahkan pandangan orang bijak seperti itu menyinari napas kehidupan seseorang dengan cahaya kesadaran Diri. Karena memiliki cahaya yang dikirimkannya, matahari menyimbolkan Tuhan yang selalu bercahaya yang tinggal di dalam dan menekspreiskan dirinya melalui napas. “Memberikan pengetahuan mengenai yagya pada Matahari” berarti membangunkan kehidupan ilahiah yang tertidur dan tidak dipersepsi di setiap hati manusia. Dengan dikirimkan pada napas, cahaya ini disucikan ke dalam disiplin suci. Pada waktunya ini memasuki pikiran sebagai ketetapan. Kesadaran akan signifikansi perkataan Krishna pada Vivaswat menghasilkan keinginan untuk mencapainya dan yog kemudian diubah menjadi tindakan.

Hal ini memerlukan penjelasan lebih lanjut. Vivaswat, Manu, dan Ikshwaku adalah nenek moyang simbolik dari manusia. Vivaswat mewakili orang primitif yang tidak dicerahkan tanpa kebangkitan spiritual. Adalah orang bijak yang menabur bibit pengabdian pada orang ini. Kemudian muncul hasrat akan Tuhan yang muncul dalam pikiran yang merupakan Manu dalam mikrokosmos. Pikiran mengubah aspirasi menjadi keinginan kuat yang diwujudkan sebagai Ikshwaku, dan proses mengubahnya menjadi praktik dipercepat. Setelah menempuh dua tahap pertama, ketika pemuja diberkahi dorongan ilahiah, kerinduan akan Tuhan memasuki tahap ketiga ketika yog menjadi diketahui dan mulai memanifestasikan

kemuliaannya. Ini adalah tahap yang penuh resiko, karena yog sekarang ada di ambang kehancuran. Tapi mereka yang merupakan pengabdi kesayangan dan temap baik diberi pertolongan orang orang bijak seperti Krishna.

Ketika Arjuna menyebutkan kelahirannya yang baru-baru saja, Krishna mengatakan bahwa, walaupun tidak bermanifestasi, tidak bisa dihancurkan, tidak memiliki kelahiran, dan ada di dalam semua makhluk, dia memanifestaiskan dirinya melalui atm-maya dan dengan menaklukkan sifatnya bersama dengan ketiga ciri-cirinya dengan yog-nya. Kemudian apa yang dia lakukan setelah memanifestasikan dirinya? Sejak awal dia telah melakukan satu demi satu inkarnasi untuk melindungi yang pantas untuk melakukan pencapaian, juga menghancurkan kekuatan yang menghasilkan kejahatan dan memperkuat dharma seperti Tuhan. Kelahiran dan tindakannya bersifat metafisik dan hanya orang yang bisa melihat yang bisa mempersepsinya. Keadaan Kaliyug (dominasi kekuatan kegelapan) menimbulkan munculnya Tuhan, tapi hanya jika ada pengabdian yang taat. Tapi pemuja pemula tidak bisa tahu apakah Tuhan berbicara pada mereka atau apakah tanda-tanda yang mendatangi mereka tidak memiliki tujuan. Suara siapa yang kita dengar dari surga? Guru mulia saya biasa mengatakan bahwa ketika Tuhan menyiramkan berkahnya dan kemudian dia berubah dalam Diri menjadi kusir, dia berbicara dan memberikan dukungan dari setiap kolom, setiap daun, sesungguhnya dari kekosongan itu sendiri, dan dari setiap sudut. Ketika dengan penyempurnaan terus menerus ada kesadaran akan inti yaitu Tuhan, hanya saat ini, dengan merasakan keberadaannya seakan disentuh, pemuja akan mengetahui kenyataan. Jadi Krishna memberi tahu Arjuna bahwa bentuk manifestasinya hanya bisa dilihat oleh orang yang bisa melihat, dimana setelah itu mereka terlepas dari kelahiran dan kematian.

Dia lebih lenjut menjelaskan bentuk manifestasi Tuhan: bagiamana ini adalah suatu kejadian yang terjadi di dalam hati seorang yogi yang mengabdi dan jelas tidak pernah secara eksternal. Krishna telah mengatakan bahwa tindakan tidak mengikatnya, dan demikian juga mereka yang telah mencapai keadaan yang sama tidak terikat oleh tindakan. Dengan kesadaran akan kebenaran ini orang-orang awal yang menginginkan keselamatan menapaki jalan tindakan untuk mencapai keadaan itu, dan orang yang telah mengetahui apa yang diketahui Krishna dari posisinya yang tinggi, dan Arjuna juga,

yang menginginkan keselamatan, akan menjadi seperti Krishna. Pencapaian ini dipastikan jika yagya dilakukan. Krishna kemudian memberi tahu kita sifat yagya ini dan hasil akhir latihan ini adalah kesadaran akan kenyataan tertinggi-ketenangan utama. Tapi bagaimana cara mengetahui jalan pengetahuan? Krishna telah menyarankan Arjuna untuk mendekati orang bijak dan memenangkan mereka dengan rasa hormat, pertanyaan rendah hati, dan permohonan jujur. Dia juga mengatakan dengan tidak ambigu bahwa pengetahuan ini hanya bisa didapatkan dengan tindakannya sendiri bukannya melalui kelakuan atau tindakan orang lain. Selain itu, ini akan menghampirinya ketika yog-nya ada pada tahap penyelesaian bukannya di awal. Persepsi akan penegtahuan akan ada di dalam hati, bukan di luar. Dan ini hanya datang pada mereka yang mengabdi, berketetapan, mengendalikan indera mereka, dan bebas dari semua keraguan. Jadi akhirnya Arjuna disarankan untuk memotong keraguan dalam hatinya dengan pedang pelepasan. Itulah perang di dalam hati. Perang Geeta tidak terlalu berhubungan dengan konflik eksternal.

Dalam bab ini Krishna telah menggambarkan dan menjelaskan sifat dan bentuk yagya, dan menambahkan bahwa penyelesaiannya adalah tindakan.

Sehingga selesailah Bab Keempat, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Jiwa Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjun, berjudul:

“Yagya Karma-Spashtikaran” atau “Penjelasan mengenai Pelaksanaan Yagya”

Sehingga menutup paparan Swami Adgadanand mengenai Bab Keempat Shreemad Bhagwad Geeta pada “Yatharth Geeta”.

HARI OM TAT SAT

CHAPTER 5

TUHAN YANG MAHA AGUNG: PENIKMAT YAGYA

Di Bab 3, Arjuna mengatakan, “Oh Tuhanku Kenapa Engkau melemparku ke dalam tindakan yang mengerikan ketika Engkau yakin bahwa Jalan Pengetahuan lebih unggul?” Dia merasa Jalan Pengetahuan lebih mudah dipraktikkan, karena jalan ini memastikan kehidupan surgawi dalam kekalahan dan keadaan kemuliaan utama dalam kemenangan. Jadi ada manfaat dalam kesuksesan dan kegagalan. Tapi sekarang dia memahami dengan baik bahwa tindakan diperlukan pada kedua jalan itu. Yogeshwar Krishna juga mendorongnya untuk menghilangkan keraguannya dan mencari keselamatan pada orang yang bisa melihat, karena hanya dialah sumber kesadaran yang dicarinya. Namun, sebelum dia memilih salah satu jalan, Arjuna mengajukan permohonan dengan rendah hati.

1. **“Arjuna mengatakan, 'Sejauh ini Engkau telah menjelaskan, O Krishna, Jalan pengetahuan mengenai Penyerahan Keduniawian dan Jalan Tindakan Tanpa Pamrih; jadi sekarang beri tahu aku mana yang lebih menguntungkan.'”**

Krishna telah menjelaskan tindakan dengan jalan Pengetahuan melalui Penyerahan Keduniawian dan kemudian dia telah menyetujui tindakan yang dilakukan dengan sikap tanpa pamrih. Jadi Arjuna sekarang ingin dicerahkan mengenai cara spesifik yang dianggap Krishna lebih kondusif untuk kesejahteraannya .Jika kita diberi tahu dua jalan untuk mencapai tempat tertentu, layak untuk menanyakan yang mana yang lebih mudah. Jika kita tidak menanyakan hal ini, implikasinya adalah kita tidak perlu pergi kemana-mana. Yogeshwar Krishna merespons pada permohonan Arjuna sebagai berikut:

Arjuna Uvaacha

Sannyaasam karmanaam krishna punar yogam cha shamsasi;
Yacchreya etayorekam tanme broohi sunishchitam. ||01||

2. **“Tuhan Berkata, 'Penyerahan keduniawian dan tindakan tanpa pamrih mencapai keselamatan, tapi dari keduanya Jalan Tindakan Tanpa Pamrih lebih baik karena lebih mudah dipraktikkan.”**

Jika kedua jalan sama-sama efektif dalam menghasilkan penebusan dosa akhir, kenapa Jalan Tindakan Tanpa Pamrih digambarkan sebagai lebih unggul? Ini yang dikatakan Krishna mengenainya.

3. **“Dia, Hai yang bersenjata hebat (Arjuna), yang tidak iri pada apapun dan tidak menginginkan apapun pantas dianggap sebagai sanyasi yang sebenarnya dan, bebas dari konflik hasrat dan penolakan, dia membebaskan diri dari ikatan duniawi.”**

Orang yang bebas dari cinta dan kebencian adalah seorang sanyasi, orang yang menyerahkan keduniawian, tanpa memandang apakah dia telah memilih Jalan Pengetahuan atau Jalam Tindakan Tanpa Pamrih. Bebas dari keterikatan dan penolakan, dia terlepas dari ketahuan besar akan kelahiran berulang.

4. **“Adalah orang bodoh bukannya orang yang bijak yang membedakan antara Jalan Pengetahuan dan Jalan Tindakan Tanpa Pamrih, karena dia yang tinggal dengan baik di dalam salah satu dari keduanya telah mencapai Tuhan.”**

Hanya mereka yang tidak cukup mengetahui tentang kehidupan spiritual berpikir bahwa dua jalan itu berbeda, karena hasil akhir keduanya adalah sama, yaitu, meraih Tuhan.

5. **“Orang itu melihat kenyataan yang memandang Jalan Pengetahuan dan Jalan Tindakan Tanpa Pamrih sebagai**

Sri Bhagavaan Uvaacha

Sannyaasah karmayogashcha nihshreyasakaraa vubhau;
Tayostu karmasannyaasaat karmayogo vishishyate. ||02||
Jneyah sa nityasannyaasi yo na dweshti na kaangkshati;
Nirdwandwo hi mahaabaaho sukham bandhaat pramuchyate. ||03||
Saankhyayogau prithagbaalaah pravadanti na panditaah;
Ekam apyaasthitah samyag ubhayor vindate phalam. ||04||
Yatsaankhyaih praapyate sthaanam tad yogair api gamyate;
Ekam saankhyam cha yogam cha yah pashyati sa pashyati. ||05||

identik, karena kebebasan yang dicapai dengan pengetahuan juga dicapai dengan tindakan tanpa pamrih."

Tujuan yang diraih pemuja pengetahuan dan pemberdaan juga dicapai oleh pelaku tindakan tanpa pamrih. Jadi dia mengetahui kebenaran yang menganggap kedua jalan sama dari sudut pandang konsekuensi. Sekarang, ketika dua jalan bertemu pada titik yang sama, kenapa Krishna mengatakan satu lebih baik daripada yang lain? Dia menjelaskan:

6. **"Tapi, Hai engkau yang bersenjata hebat, penyerahan keduniawian sangat tidak mungkin dicapai tanpa tindakan tanpa pamrih, tapi orang yang pikirannya ada pada Tuhan segera menyatu dengannya."**

Menyerahkan semua yang kita miliki sangat menyakitkan tanpa tindakan tanpa pamrih. Ini tidak mungkin jika tindakan tanpa pamrih belum dimulai sama sekali. Karena itu, orang bijak yang merenungkan Tuhan yang identik, dan yang pikiran dan inderanya diam, segera mencapai Tuhan itu dengan pelaksanaan tindakan tanpa pamrih.

Jelas bahwa tindakan tanpa pamrih juga harus dipraktikkan pada Jalan Pengetahuan, karena tindakan yang diperlukan untuk kedua jalan adalah sama. Ini adalah tindakan yagya, yang berarti "memuja." Perbedaan antara kedua jalan hanya adalah sikap pemuja. Dimana satu mengabdikan dirinya pada tindakan setelah penilaian menyeluruh dari kemampuannya sendiri dan dengan kemandirian, yang lainnya-pelaku tindakan tanpa pamrih-terlibat dalam tugas dengan bergantung sepenuhnya pada Tuhan yang dikagumi. Jadi, dimana yang pertama adalah seperti murid yang mempersiapkan ujian sendirian, yang lainnya adalah murid yang pergi ke sekolah atau kampus. Keduanya memiliki guru yang hebat untuk menguasai pelajaran yang sama, mengerjakan ujian yang sama, dan bahkan sertifikat yang mereka dapatkan adalah sama. Hanya sikap mereka pada tugas yang berbeda.

Sebelumnya, dikatakan bahwa nafsu dan kemarahan adalah musuh besar, Krishna mendorong Arjuna untuk membunuh mereka. Arjuna merasa ini sangat menyakitkan. Krishna kemudian mengatakan padanya bahwa di luar tubuh ada indera, di luar indera

---

Sannyaasastu mahaabaaho duhkham aaptuma yogatah;
Yogayukto munir brahma na chirenaadhigacchati. ||06||

ada pikiran, di luar pikiran ada intelek, dan di luar semua ini ada diri, kekuatan yang memerintahkan semua tindakannya. Untuk bertindak dengan pemahaman yang jelas mengenai kekuatan seseorang sendiri dan dengan bergantung pada kemampuan seseorang sendiri adalah Jalan Pengetahuan. Krishna mendorong Arjuna untuk menkonsentrasikan pikirannya padanya dan bertempur, mengabdikan semua tindakannya padanya dan sepenuhnya bebas dari keterikatan dan kesedihan. Menjalankan tindakan dengan perasaan menyerahkan diri pada Tuhan yang disembah adalah Jalan Tindakan Tanpa Pamrih. Jadi tindakan dalam kedua jalan adalah sama dan demikian juga hasil akhirnya.

Dengan menekankan hal yang sama, Krishna sekarang mengatakan bahwa pencapaian penyerahan keduniawian, penghentian akhir kebaikan juga kejahatan, tidak mungkin tanpa tindakan tanpa pamrih. Tidak ada jalan dimana kita duduk diam, hanya berkata pada diri kita sendiri: "Aku adalah Tuhan, suci dan bijak. Bagiku tidak ada tindakan dan tidak ada ikatan. Walaupun aku mungkin tampak berpartisipasi dalam kejahatan, ini hanya inderaku yang berfungsi sesuai sifat mereka." Tidak ada kemunafikan seperti itu dalam kata-kata Krishna. Bahkan dia, Yogeshwar, tidak bisa, tanpa tindakan yang diperintahkan, memberikan keadaan utama pada teman kesayangan seperti Arjuna. Jika dia bisa melakukan ini, Geeta tidak diperlukan. Tindakan harus diselesaikan. Tahap penyerahan keduniawian hanya bisa dicapai melalui tindakan dan orang yang melakukannya segera menyadari Tuhan. Krishna sekarang berbicara mengeani tanda-tanda orang yang diberkahi dengan tindakan tanpa pamrih.

7. **"Pelaku, yang memiliki kontrol seluruhnya akan tubuhnya melalui penaklukan indera, berhati murni dan sepenuhnya mengabdi pada Tuhan semua makhluk, tidak ternodai oleh tindakan walaupun dia terlibat di dalamnya."**

Orang tersebut dirasuki yog, tindakan tanpa pamrih, yang telah menaklukkan tubuh, yang inderanya dikalahkan, yang pikiran dan perasaannya sepenuhnya bersih, dan yang telah menyadari identitasnya dengan Tuhan, Jiwa semua makhluk. Tidak tetap tidak

---

Yogayukto vishuddhaatmaa vijitaatmaa jitendriyah;
Sarvabhootaatmabhootaatmaa kurvannapi na lipyate. ||07||

ternoda walaupun dia terlibat dalam tindakan, karena tindakannya ditujukan pada pengumpulan benih kebaikan tertinggi untuk mereka yang tertinggal di belakang. Dia tidak ternoda karena dia tinggal dalam inti yang merupakan Tuhan, sumber vitalitas semua makhluk. Tidak ada apapun untuknya yang harus dicarinya setelah ini. Pada saat yang sama, tidak boleh ada keterikatan pada apa yang telah ditinggalkannya, karena mereka semua telah menjadi tidak signifikan. Jadi dia tidak ditelan oleh tindakannya. Karena itu kita sekarang memiliki gambaran tahap akhir pemuja yang telah mencapai tindakan tanpa pamrih. Krishna menjelaskan lagi kenapa orang ini, yang diberkahi dengan yog, tetap tidak terikat pada tindakan.

8-9. ”Orang yang melihat, dalam apapun yang dilakukannya, baik mendengar, menyentuh, mencium, makan, berjalan, tidur, bernapas, menyerah atau mengambil, dan membuka atau menutup matanya, bahwa hanya inderanya yang bertindak sesuai sifat mereka dan dia sendiri adalah non-pelaku, yang merupakan orang dengan penetahuan yang benar.”

Ini adalah kepercayaan, bukannya pengalaman, orang yang melihat Tuhan bahwa dia tidak melakukan apapun. Bukannya hanya khayalan, ini adalah keyakinan kuat yang dicapainya melalui pelaksanaan tindakan. Setelah mengetahui hal ini tidak bisa dihindari, percaya bahwa apapun yang tampak dilakukannya hanya operasi inderanya menurut sifat alami mereka. Dan, ketika tidak ada yang lebih tinggi daripada Tuhan yang telah dicapanya, kebahagiaan yang lebih besar apa yang dapat diinginkannya dengan menyentuh obyek atau makhluk lain? Jika ada sesuatu lain yang lebih baik, pasti ada keterikatan. Tapi setelah pencapaian Tuhan, tidak ada tujuan lebih lanjut yang dituju. Dan tidak ada yang tersisa di belakangnya untuk ditinggalkan. Jadi orang yang diberkahi dengan pencapaian tidak terlibat dalam tindakan. Gagasan ini sekarang digambarkan dengan suatu contoh.

Naiva kinchit karomeeti yukto manyeta tattwavit;
Pashyan shrunvan sprishan jighran nashnan
gacchan swapan shwasan. ||08||
Pralapan visrijan grihnan nunmishan nimishannapi;
Indriyaaneendriyaartheshu vartanta iti dhaarayan. ||09||

10. "Orang yang bertindak, mengabdikan semua tindakannya pada Tuhan dan meninggalkan semua keterikatan, tidak tersentuh oleh dosa seperti daun teratai tidak tersentuh oleh air."

Teratai tumbuh di lumpur, tapi daunnya mengapung di atas air. Riak melewatinya setiap malam dan pagi hari, tapi jika Anda mengamati, daunnya selalu kering. Tidak ada setetespun air yang ada padanya. Jadi teratai yang tumbuh di lumpur dan air tidak dikotori oleh mereka. Demikian juga orang yang semua tindakannya menyatu dengan Tuhan (peleburan ini hanya muncul dengan persepsi, bukan sebelumnya), dan yang bertindak dengan ketidakterikatan penuh karena tidak ada hal lain yang diinginkan, tidak terpengaruh oleh tindakan. Namun dia disibukan pelaksanaan tindakan untuk pemanduan dan kebaikan orang-orang yang ada di belakangnya. Ini adalah inti yang ditekankan pada bait selanjutnya.

11. "Orang bijak menyerahkan keterikatan mereka pada indera, pikiran, intelek dan tubuh mereka, dan bertindak untuk penyucian internal."

Seorang bijak meninggalkan semua hasrat indera, pikiran, intelek, dan tubuhnya, dan mempraktikkan tindakan tanpa pamrih untuk kesucian internal. Apakah ini berarti bahwa Diri ternoda oleh ketidaksucian bahkan setelah dia menyatu dengan Tuhan? Ini tidak mungkin karena setelah peleburan ini, Diri menjadi satu dengan semua makhluk; dia melihat perluasan dirinya pada semua makhluk. Jadi dia bertindak bukan untuk dirinya, tapi untuk penyucian dan pemanduan makhluk-makhluk lain. Dia bertindak dengan pikiran, intelek dan organ fisiknya, tapi Diri-nya ada dalam keadaan tidak bertindak dan selalu damai. Dia tampak aktif dari luar, tapi di dalam hanya ada ketenangan tanpa batas. Tali itu tidak lagi bisa mengikat karena telah terbakar dan yang tersisa hanya bekas ikatannya.

Brahmanyaadhaaya karmaani sangam tyaktwaa karoti yah;
Lipyate na sa paapena padmapatram ivaambhasaa. ||10||
Kaayena manasaa buddhyaa kevalair indriyair api;
Yoginah karma kurvanti sangam tyaktwaatmashuddhaye. ||11||

12. "Orang bijak yang mengorbankan buah tindakannya pada Tuhan mencapai keadaan ketenangan agung, tapi orang yang menginginkan imbalan tindakan terbelenggu oleh hasrat."

Orang yang diberkahi dengan hasil akhir tindakan tanpa pamrih dan yang tinggal di dalam Tuhan-akar semua makhluk, dan yang telah meninggalkan hasrat untuk buah dari tindakan karena Tuhan yang merupakan tujuan tindakannya tidak lagi jauh darinya, mencapai keadaan kedamaian tertinggi dimana tidak ada kedamaian lain yang lebih besar dan setelah itu dia tidak lagi mengenal keresahan. Tapi musafir yang masih dalam perjalanan dan terikat (dia harus terikat karena "buah" dari tindakannya, Tuhan, masih belum tercapai) pada konsekuensi tindakannya, terbelenggu olehnya. Jadi hasrat terus muncul hingga saat pencapaian, dan pemuja harus siaga hingga saat itu. Guru yang sangat saya hormati, Maharaj Ji, mengatakan, "Ingat ini, maya menang jika kita menjauh dari Tuhan bahkan sedikit saja dan dia menjauh dari kita." Bahkan jika pencapaian terjadi besok, saat ini pemuja hanya orang yang tidak mengetahui. Jadi pemuja yang mencari tidak boleh lengah. Mari lihat apa lagi yang dikatakan mengenai hal ini.

13. "Orang yang sepenuhnya mengontrol hati dan pikiran mereka, dan bertindak sesuai dengan hal tersebut, hidup dengan bahagia dalam tempat tinggal tubuhnya dengan sembilan bukaan[1] karena dia tidak bertindak sendiri atau membuat orang lain bertindak."

Orang yang sepenuhnya mengendalikan dirinya dan tinggal, di luar tubuh, pikiran, intelek, dan sifat materialnya, di dalam Diri-nya sendiri-orang yang penuh pengendalian ini tidak diragukan lagi tidak bertindak maupun merupakan penyebab tindakan. Bahkan mendorong orang-orang yang tertinggal di belakang untuk bertindak tidak mengganggu kedamaiannya. Orang ini yang telah menyadari Diri-nya dan mematuhinya, dan yang telah mengalahkan semua

---

Yuktah karmaphalam tyaktwaa shaantim aapnoti naishthikeem;
Ayuktah kaamakaarena phale sakto nibadhyate. ||12||
Sarvakarmaani manasaa sannyasyaaste sukham vashee;
Navadwaare pure dehee naiva kurvan na kaarayan. ||13||

1. Tubuh manusia digambarkan sebagai kota dengan sembilan gerbang, seperti mulut, telinga, mata, dll.

organ yang memberinya kenikmatan fisik, tinggal dalam kebahagiaan utama yaitu Tuhan. Karena itu sebenarnya dia tidak bertindak atau mempengaruhi pelaksanaan tindakan.

Gagasan yang sama dinyatakan secara berbeda ketika Krishna mengatakan bahwa Tuhan juga tidak bertindak atau membuat suatu tindakan dilakukan. Guru yang unggul, Tuhan, orang yang dikagumi, orang bijak yang sadar, guru yang dicerahkan, dan orang yang diberkahi adalah sama. Tidak ada Tuhan yang turun dari surga untuk melakukan apapun. Ketika dia berfugnsi, dia beroperasi melalui Jiwa-jiwa yang mematuhi Diri, khidmat, dan menyayangi ini. Tubuh hanyalah tempat tinggal untuk Jiwa. Jadi tindakan Jiwa Nan Mulia sama dengan tindakan Diri individual, karena dia bertindak melaluinya. Jadi sebenarnya Diri yang telah menyatu dengan Tuhan tidak melakukan apa-apa bahkan ketika dia melakukan tindakan. Bait berikutnya juga berkaitan dengan masalah yang sama.

14. "Tuhan tidak menciptakan tindakan atau kapasitas untuk tindakan, dan bahkan hubungan tindakan dengan buahnya, tapi pada saat yang sama, dihidupkan oleh semangatnya, alamlah yang bertindak."

Tuhan tidak membuat kekuatan makhluk untuk bertindak ataupun tindakan. Dia juga tidak memutuskan buah tindakan, dan semua obyek dan makhluk hanya bertindak di bawah tekanan sifat alami bawaan. Seseorang bertindak sesuai dengan tiga sifat, tamas, rajas, dan sattwa. Namun sifat ini hanya mempengaruhi manusia hingga titik dimana sifat bawaannya berbudi luhur atau merusak – ilahiah atau jahat.

Orang-orang biasa mengatakan bahwa Tuhan yang melakukan atau membuat sesuatu terjadi dan kita hanya instrumen. Dia yang membuat kita berhasil atau gagal. Tapi Krishna menyatakan bahwa Tuhan tidak bertindak atau mendorong tindakan, dan bahwa dia juga tidak menghasilkan keadaan yang bermanfaat atau merugikan. Manusia bertindak sendiri menurut dorongan sifat bawaannya. Mereka terdorong untuk bertindak oleh keniscayaan sifat bawaannya; bukan Tuhan yang bertindak. Lalu kenapa orang-orang berkata semua dilakukan oleh Tuhan? Krishna membahas masalah ini.

Na kartritwam na karmaani lokasya srijati prabhuh;
Na karmaphala samyogam swabhaavas tu pravartate. ||14||

15. "Tuhan yang ada dimana-mana, Yang Mulia, tidak menerima tindakan penuh dosa atau keterikatan manusia karena pengetahuan mereka dilingkupi oleh kebodohan (maya)[2]."

Yang disebut Tuhan sekarang digambarkan sebagai Yang Mulia karena dia dihias dengan kemuliaan agung. Tuhan itu, yang maha kuat dan bercahaya, tidak menerima dosa maupun tindakan benar kita. Tapi orang-orang mengatakan dia melakukan segalanya karena pengetahuan mereka tertutupi kebodohan. Karena orang yang mengatakan hal itu hanya manusia, terkurung dalam tubuh. Karena mengalami delusi, mereka bisa mengatakan apapun. Jadi Krishna sekarang menjelaskan fungsi penegtahuan.

16. "Tapi pengetahuan seseorang yang kebodohannya telah dihilangkan oleh persepsi Diri bersinar seperti matahari dan membuat Tuhan menjadi tampak cemerlang."

Pikiran, yang kegelapannya telah ditembus oleh pengetahuan mengenai Diri dan yang telah mencapai kebijakan yang sebenarnya, menyala seakan dengan cahaya matahari dan Tuhan jelas dimanifestasikan padanya. Ini tidak mengimplikasikan bahwa Tuhan adalah sejenis kegelapan, karena dia sebenarnya adalah sumber semua cahaya. Dia adalah asal semua cahaya, tapi cahayanya tampaknya bukan untuk kita karena tidak terlihat bagi kita. Ketika kegelapan dihilangkan oleh pandangan akan Diri-Diri dan matahari sama saja-pengetahuan yang dihasilkan menyerap kecerahannya ke dalam pengetahuan itu sendiri. Setelah itu tidak ada lagi kegelapan. Ini yang dikatakan Krishna mengenai sifat pengetahuan ini:

17. "Orang-orang itu mendapatkan keselamatan-dimana setelah itu tidak ada kelahiran selanjutnya - yang pikiran dan

---

Naadatte kasyachit paapam na chaiva sukritam vibhuh;
Ajnaanenaavritam jnaanam tena muhyanti jantavah. ||15||
Jnaanena tu tad ajnaanam yeshaam naashitam aatmanah;
Teshaam aadityavaj jnaanam prakaashayati tatparam. ||16||
Tadbuddhayas tadaatmaanas tannishthaas tatparaayanaah;
Gacchantyapunaraavrittim jnaana nirdhoota kalmashaah. ||17||

2. Ishwar sebagai Tuhan yang dikaitkan dengan kekuatan yang disebut maya, kekuatan untuk berevolusi seperti jagad empiris, atau dengan kebodohan universal; setiap orang adalah Tuhan yang dikaitkan dengan kebodohan. Perbedaan antara Tuhan dan manusia adalah Tuhan mengendalikan maya, tapi manusia dikendalikan olehnya. Cf. Upanishad Mandukya.

inteleknya bebas dari kesesatan, yang tinggal dengan satu pikiran dalam Tuhan dan menempatkan diri mereka dalam belas kasihannya, dan yang dibebaskan dari semua dosa oleh pengetahuan."

Keadaan adalah pengetahuan dimana seseorang mengabdikan diri sepenuhnya pada Tuhan dan bergantung padanya, dengan pikiran dan intelek yang dibentuk sesuai dengan hal tersebut, dan penuh dengan intinya. Pengetahuan bukan kecerewetan atau sifat suka mendebat. Orang yang diberkahinya dengan pengetahuan ini mencapai keselamatan dan dibebaskan dari ikatan fisik. Orang-orang seperti ini disebut pandit, orang dengan pengetahuan dan kebijakan yang besar. Hanya orang yang telah mencapai keadaan akhir ini patut mendapat sebutan pandit.

18. "Orang bijak yang memandang lurus pada seorang Brahmin, sapi, gajah, anjing, dan bahkan orang yang paling hina diberkati dengan tingkat pengetahuan tertinggi."

Mereka adalah orang bijak yang sadar yang dosanya telah dihancurkan oleh pengetahuan dan yang telah mencapai keadaan dimana tidak ada kelahiran selanjutnya. Dan orang seperti itu memandang semua makhluk dengan adil, tidak membedakan antara Brahmin yang cerdas dan orang buangan, atau antara anjing dan gajah. Di mata mereka tidak ada kelebihan khusus pada orang bijak dan Brahmin cerdas atau kekurangan khusus pada orang buangan. Baginya sapi tidak suci dan anjing tidak kotor. Dia tidak menemukan kehebatan khusus pada gajah besar. Orang berpengetahuan berpandangan adil dan seimbang. Mata mereka tidak memandang kulit, pada bentuk eksternal, tapi Jiwa-inti internal. Perbedaannya hanya ini: orang yang mengetahui dan mengehormati Diri dekat dengan Tuhan, sedangkan yang lain tertinggal di belakang. Beberapa telah maju terlebih dahulu, sementara yang lain berlama-lama di belakang. Orang berpengetahuan sadar bahwa tubuh hanyalah sebagai pakaian. Jadi mereka melihat Jiwa yang berwujud dan tidak mengaitkan suatu signifikansi pada bentuk luar. Mereka tidak membeda-bedakan.

Krishna adalah penggembala sapi dan dia memelihara sapi. Jadi dia dapat membicarakan makhluk ini dengan penuh penghormatan.

Vidyaavinaya sampanne braahmane gavi hastini;
Shuni chaiva shvapaake cha panditaah samadarshinah. ||18||

Tapi dia tidak melakukannya dan tidak memberikan tempat bagi sapi dalam dharma. Dia hanya mengakui bahwa seperti makhluk lain sapi juga memiliki Jiwa. Apapun nilai penting ekonomi dari sapi, pengangkatan relijius sapi hanya adalah ciptaan orang bodoh dengan pikiran yang diperbudak. Krishna telah mengatakan sebelumnya bahwa pikiran yang bodoh terbelah dengan pertikaian, karena itu mereka menciptakan berbagai tindakan.

Bait kedelapan belas menunjukkan bahwa ada dua jenis orang bijak. Pertama, ada orang bijak yang pengetahuannya sempurna. Kedua, ada orang bijak yang dipenuhi pengetahuan penuh hormat. Mari berhenti sejenak untuk melihat bagaimana keduanya berbeda. Adalah kebenaran bahwa semua hal memiliki setidaknya dua tahap, tahap tertinggi-tahap utama- dan tahap awal-tahap terendah. Tahap terendah pemujaan adalah dimana ini dimulai, ketika mulai dilaksakaan dengan kearifan, ketidakterikatan, dan pengabdian, sementara tahap tertinggi adalah dimana hasil akhir tindakan pemujaan akan muncul. Hal yang sama berlaku pada kelas Brahmin-keadaan sattwa, ketika terdapat kemunculan sifat yang memberi akses pada Roh Nan Agung dan terdapat pengetahuan dan sikap hormat. Pada tahap ini semua kemampuan yang membawa seseorang pada Tuhan menjadi aktif secara spontan di dalam diri-kontrol pikiran, pengendalian indera, awal proses intuisi-persepsi langsung, perenungan yang tetap, konsentrasi, dan meditasi abstrak. Ini adalah tahap terndah keadaan yang dinamai Brahmin. Tahap tertingginya dicapai ketika kesempurnaan bertahap dari Diri akhirnya menghadapi Tuhan dan meleber ke dalamnya. Sekarang yang perlu diketahui telah dimengerti dengan sempurna. Orang bijak yang telah mencapai ini adalah yang memiliki pengetahuan sempurna. Orang bijak ini, yang sekrang di luar kelahiran kembali, memandang semua makhluk dengan adil, karena matanya berpaling ke dalam diri untuk melihat Diri yang abadi. Jadi Krishna sekarang menjelaskan apa nasib akhir orang bijak ini:

19. "Mereka yang mencapai keadaan keseimbangan menaklukkan seluruh dunia di dalam kehidupan manusia itu sendiri, karena mereka bersandar pada Tuhan yang juga tidak bercacat dan adil."

Ihaiva tairjitah sargo yeshaam saamye sthitam manah;
Nirdosham hi samam brahma tasmaad brahmani te sthitaah. ||19||

Orang bijak dengan pikiran yang sepenuhnya tenang terbebas dari sifat material selama kehidupan duniawai mereka sendiri. Tapi ada hubungan antara pikiran yang seimbang dan penaklukan alam? Ketika dunia sendiri dihancurkan, apa posisi Diri? Dalam pandangan Krishna, karena Tuhan bersifat sempurna dan adil, pikiran orang bijak yang telah mengenalnya juga terbebas dari semua noda dan ketidakseimbangan. Orang bijak menyatu dengan Tuhan. Ini adalah keadaan tanpa kelahiran utama dan dicapai ketika kemampuan untuk mengalahkan musuh, dunia penampilan luar, sepenuhnya berkembang. Kemampuan ini ada ketika pikiran dikendalikan dan ketika seseorang telah mencapai keadaan keseimbangan, karena dunia penampilan luas hanya berluasa dari pikiran. Krishna kemudian berbicara mengenai tanda-tanda pembeda orang bijak yang telah mengenal Tuhan dan menyatu ke dalamnya:

20. "Orang yang berpikiran seimbang itu tinggal di dalam Tuhan yang tidak dibuat senang oleh apa yang dicintai orang lain ataupun marah oleh apa yang dibenci orang lain, yang bebas dari keraguan, dan yang telah mempersepsi-Nya."

Orang tersebut melebihi perasaan cinta dan kebencian. Dia tidak menjadi liar karena gembira ketika dia mendapatkan sesuatu yang dihargai dan dikagumi oleh orang lain. Demikian pula, dia tidak menolak apa yang dianggap orang lain tidak mengenakkan. Dengan pikiran yang konstan tersebut, bebas dari keraguan, dan diberkahi dengan pengetahuan akan Diri ilahiah, dia selalu tinggal di dalam Tuhan. Dengan kata lain dia adalah orang yang telah melakukan pencapaian, dan-

21. "Orang itu menyatu dengan Tuhand an menikmati kebahagiaan abadi yang sepenuhnya diberikan padanya yang yang hatinya bebas dari hasrat akan kegembiraan duniawi."

Na prahrishyet priyam praapya nodwijet praapya chaapriyam;
Sthirabuddhir asammoodho brahmavid brahmani sthitah. ||20||
Baahyasparsheshwasaktaatmaa vindatyaatmani yat sukham;
Sa brahma yoga yuktaatmaa sukham akshayam ashnute. ||21||

Orang yang telah meninggalkan hasrat untuk kenikmatan obyek dunia eksternal mencapai kebahagiaan Tuhan. Diri-nya disatukan dengan Tuhan dan kebahagiaan yang dihasilkannya adalah abadi. Tapi kebahagiaan ini hanya datang orang orang yang tidak terikat pada kenikmatan.

22. "Karena kesenangan yang muncul dari hubungan indera dengan obyek mereka adalah penyebab kesedihan dan bersifat sementara, Wahai putra Kunti, orang bijaksana tidak menginginkannya."

Bukan hanya kulit, tapi semua indera merasakan sensasi sentuhan. Melihat adalah sentuhan mata seperti mendengar adalah sentuhan telinga. Walaupun tampak menyenangkan untuk dialami, semua kesenangan yang muncul dari kontak indera dengan obyek mereka hanya menghasilkan kelahiran yang sedih. Selain itu, kesenangan sensual ini bersifat sementara dan dapat hancur. Jadi Arjuna diberi tahu bahwa orang yang luar biasa tidak terjerat di dalamnya. Krishna kemudian menjelaskan padanya mengenai kejahatan yang diwujudkan oleh keterikatan pada kenikmatan ini.

23. "Orang tersebut di dunia ini adalah yogi yang sebenarnya dan yang diberkati, bahkan menghadapi kematian tubuh manusianya, mendapatkan kemampuan untuk bertahan dari serangan hasrat dan kemarahan, dan menaklukkannya selamanya."

Dia adalah yang yang sebenarnya (nara= na + raman) - orang yang tidak melakukan kesia-siaan fisik. Bahkan ketika dia hidup dalam tubuh manusia, dia mampu menghadapi keinginan kuat akan nafsu dan kemarahan, dan akan penghancurannya. Dia telah mencapai tindakan tanpa pamrih di dunia dan dia bahagia. Dia telah memenangkan kebahagiaan identitas dengan Tuhan dimana tidak ada kesedihan. Menurut ketentuan Keilahian, kebahagiaan ini didapatkan dalam kehidupan manusia duniawi sendiri dan bukan setelah kematihan tubuh fisik. Ini adalah apa yang ingin disampaikan

---

Ye hi samsparshajaa bhogaa duhkhayonaya eva te;
Aadyantavantah kaunteya na teshu ramate budhah. ||22||
Shaknoteehaiva yah sodhum praak shareera vimokshanaat;
Kaamakrodhodbhavam vegam sa yuktah sa sukhee narah. ||23||

Saint Kabir ketika dia mengajari pengikutnya untuk menempatkan harapan mereka dalam kehidupan ini. Keyakinan bahwa keselamatan datang setelah kematian adalah salah dan hanya diberikan oleh guru yang tidak layak dan egois. Krishna juga mengatakan bhawa orang yang sukses mengatasi nafsu dan kemarahannya dalam kehidupan ini adalah pelaku tindakan tanpa pamrih di dunia ini, dan dia diberkahi dengan kebahagiaan abadi. Nafsu dan kemarahan, ketertarikan dan penolakan, hasrat untuk menyentuh obyek dengan indera, adalah musuh besar kita yang harus kita kalahkan dan hancurkan. Krishna sekali lagi membahas sifat pelaku tindakan tanpa pamrih.

24. "Orang yang mengetahui Diri-nya dan yang kebahagiaan dan kedamaiannya ada di dalam dirinya menyatu ke dalam Tuhan, dan dia mencapai kebahagiaan akhir yang ada di dalam dirinya."

Orang tersebut, yang bahagia di dalam dirinya, damai di dalam dirinya, dan diterangi di dalam dirinya oleh diri dan Jiwa Universal yang identik, adalah orang bijak dan sadar yang menyatu dengan Tuhan dan yang mencapai keadaannya tidak terlukiskan. Dengan kata lain, pertama-tama ada kehancuran penyimpangan-dorongan asing seperti keterikatan dan kebencian, kemudian munculnya persepsi, dan terakhir memasuki samudra kebahagiaan akhir yang meresapinya.

25. "Mereka mencapai kedamaian abadi Tuhan yang dosanya telah dihancurkan oleh persepsi dan keraguannya diselesaikan, dan yang sepenuhnya mengkhawatirkan kebaikan semua makhluk."

Dia adalah orang yang berhasil melakukan pencapaian yang dosanya telah dihilangkan oleh pandangannya pada Tuhan, yang keraguannya telah dihapus, dan yang sepenuhnya mengabdikan diri untuk melayani umat manusia. Hanya orang dalam keadaan tinggi ini yang dapat membantu orang lain, karena bagaimana orang yang jatuh ke dalam selokan membantu orang lain untuk keluar? Jadi kasih sayang tampak sebagai sifat alami orang bijak yang sadar dan

---

Yo'ntah sukho'ntaraaraamas tathaantarjyotir eva yah;
Sa yogee brahma nirvaanam brahmabhooto'dhigacchati. ||24||
Labhante brahma nirvaanam rishayah ksheenakalmashaah;
Cchinnadwaidhaa yataatmaanah sarvabhootahite rataah. ||25||

dengan persepsi spiritual dan penaklukan indera mereka, mereka mewujudkan kedamaian yang datang dengan peleburan akhir ke dalam Tuhan.

26. "Orang-orang yang bebas dari nafsu dan kemarahan, yang telah menaklukkan pikiran mereka, dan yang telah memiliki persepsi langsung adanya Tuhan, melihat Diri sendiri sepenuhnya damai dari apapun yang mereka lihat."

Krishna berkali-kali menekankan fitur pembeda sifat dan kehidupan pelaku tindakan tanpa pamrih untuk memotivasi dan mendorong Arjuna, dan melaluinya, semua pengikutnya yang lain. Pertanyaannya hampir terjawab. Namun, untuk mengakhiri argumennya, Krishna kembali pada pentingnya merenungkan napas masuk dan keluar untuk mewujudkan keadaan orang bijak ini. Pada Bab 4, dia memberi tahu kita mengenai menawarkan pran pada apan, mengorbankan apan pada pran, dan pengaturan kedua angin kehidupan sambil menjelaskan proses yagya. Subyek yang sama dibahas lagi pada akhir bab ini.

27-28. "Orang bijak itu dibebaskan selamanya yang menutup pikirannya dari semua obyek kenikmatan sensual, tetap memusatkan matanya di antara kedua alis, mengatur pran dan apannya, menaklukkan indera, pikiran dan inteleknya, dan yang pikirannya tertuju pada keselamatan."

Krishna mengingatkan Arjuna mengenai kebutuhan vital untuk mengeluarkan dari pikiran semua pikiran mengenai obyek eksternal juga untuk tetap menjaga mata tetap di antara kedua alis. Menjaga mata di antara alis tidak berarti berkonsentrasi pada seusiatu. Ini artinya ketika pemuja duduk tegak, matanya harus ditujukan ke depan dalam garis lurus dari pertengahan di antara alis; mata tidak boleh jelalatan dan melihat ke kanan dan kiri. Menjaga mata agar lurus dengan batang hidung-kita harus berhati-hati untuk tidak memandang hidung-dan menyeimbangkan pran terhadap apan dan menjaga mata

---

Kaamakrodhaviyuktaanaam yateenaam yatachetasaam;
Abhito brahma nirvaanam vartate viditaatmanaam. ||26||
Sparsaan kritwaa bahir baahyaamschakshus chaivaantare bhruvoh;
Praanaapaanau samau kritwaa naasaabhyantara chaarinau. ||27||
Yatendriya manobuddhir munir mokshaparaayanah;
Vigatecchaabhaya krodho yah sadaa mukta eva sah. ||28||

tetap lurus, kita harus mengarahkan pandangan pikiran, Jiwa, pada napas dan membiarkannya mengawasinya: kapan napas masuk, berapa lama ditahan-jika ditahan untuk setengah detik saja, kita tidak boleh memaksa memperlamanya, dan berapa lama dikeluarkan? Tidak perlu untuk mengatakan bahwa nama dalam napas akan dapat didengarkan. Karena itu ketika pandangan pikiran belajar untuk berkonsentrasi dengan stabil pada napas masuk dan keluar, pernapasan secara bertahap menjadi konstan, kuat, dan seimbang. Kemudian tidak dihasilkan hasrat internal atau serangan pada pikiran dan hati oleh hasrat dari sumber eksternal. Pikiran mengenai kenikmatan eksternal telah diteriakkan; sekarang tidak akan muncul hasrat internal. Perenungan kemudian menjadi mantap dan lurus seperti aliran minyak. Aliran minyak tidak turun seperti air, setetes demi setetes; ini turun dalam garis konstan yang tidak putus-putus. Demikian juga gerakan pernapasan orang bijak yang telah melakukan pencapaian. Jadi orang ini, yang telah menyeimbangkan pran dan apannya, menaklukkan indera, pikiran dan inteleknya, membebaskan diri dari hasrat, ketakutan dan kemarahan, menyempurnakan disiplin perenungan, dan mencari perlindungan dalam keselamatan, adalah orang yang terbebas. Krishna akhirnya menjelaskan mengenai kemana orang bijak ini pergi setelah pembebasan dan apa yang dicapainya.

29. "Dengan mengetahui kebenaran bahwa akulah yang menikmati persembahan yagya dan penebusan dosa, bahwa akulah Tuhan semua dunia, dan bahwa akulah penolong tanpa pamrih semua makhluk, dia mencapai kedamaian akhir."

Orang yang terbebaskan ini, yang mengetahui bahwa Krishna adalah Perwujudan -Tuhan dari Tuhan di seluruh jagad -adalah penerima dan penikmat persembahan dari semua yagya dan penebusan dosa, dan bahwa dia adalah pemberi selamat tanpa pamrih dari semua makhluk-mengetahui hal ini dia mencapai ketenangan utama. Krishna mengatakan bahwa dia adalah penikmat yagya, pemuja dari napas masuk dan keluar dalam kesederhanaan. Dia adalah, dimana yagya dan penebusan dosa dileburkan dan

---

Bhoktaaram yajnatapasaam sarvaloka maheshwaram;
Suhridam sarvabhootaanaam jnaatwaa maam shaantim ricchati. ||29||

dengan demikian pelakunya mendatangi-Nya, kedamaian utama yang dihasilkan dari penyelesaian yagya. Pemuja, dibebaskan dari hasrat oleh tindakan tanpa pamrih, mengetahui Krishna dan mewujdukannya segera setelah diberkahi dengan pengetahuan ini.

Ini disebut kedamaian; dan orang yang mencapainya sebagai perwujudan Tuhan itu sendiri, seperti Krishna.

❖ ❖ ❖

Di awal bab, Arjuna bertanya mengenai pujian Krishna pada Jalan Tindakan Tanpa Pamrih dan Jalan Pengetahuan melalui Pelepasan Keduniawian. Dia ingin tahu yang mana yang lebih baik menurut pendapat Krishna. Krishna memberitahunya bahwa ada kebaikan utama pada keduanya. Pada keduanya pemuja harus melakukan tindakan yagya yang diperintahkan, tapi Jalan Tindakan Tanpa Pamrih lebih unggul. Tanpa tindakan tersebut tidak ada akhir hasrat dan tindakan baik dan buruk. Pelepasan keduniawian adalah nama, bukan jalan, dari tujuan itu sendiri. Orang yang melepaskan keduniawian adalah pelaku tindakan tanpa pamrih, seorang yogi. Keilahian adalah tandanya. Dia tidak bertindak atau membuat orang lain bertindak, dan semua makhluk terlibat dalam tindakan hanya di bawah tekanan alam. Dia adalah orang yang dapat melihat-pandit-karena dia mengenal Tuhan. Tuhan (Krishna) diketahui sebagai hasil dari yagya. Dia adalah dimana napas-pelafalan, yagya, dan ritus penyucian menyatu. Dia adalah ketenangan yang dialami pemuja sebagai hasil yagya, yaitu, dengan pencapaian ketenangan ini dia diubah menjadi seorang bijak seperti Krishna. Seperti Krishna dan orang-orang lain yang bisa melihat, dia juga menjadi Dewa dari dewa-dewa karena dia sekarang menyatu dengan Tuhan. Bahwa terjadinya pencapaian ini mungkin memerlukan beberapa kelahiran adalah masalah lain. Bab 5 telah menjelaskan hal unik dan menakjubkan bahwa kekuatan yang ada di dalam orang bijak setelah menyadari Tuhan tidak lain adalah jiwa Tuhan yang maha Agung – Tuhan yang merupakan penikmat persembahan semua yagya dan penebusan dosa.

Dengan demikian selesailah Bab Kelima, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Jiwa Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjuna, berjudul:

“Yagya Bhokta Mahapurushasth Maheswarah” atau “Tuhan yang Maha Agung-penikmat Yagya”

Sehingga menutup paparan Swami Adgadanand mengenai Bab Kelima Shreemad Bhagwad Geeta pada “Yatharth Geeta”.

HARI OM TAT SAT

CHAPTER 6

YOGA - MEDITASI

Dimanapun ada pertumbuhan peringkat atas nama dharma, berbagai kebiasaan dan praktik, bentuk pemujaan , sembahyang, dan sekolah atau sekte, muncul beberapa Jiwa yang hebat untuk mulai menghancurkannya, dan untuk mendirikan dan memperkuat satu-satunya Tuhan, dan juga memperluas jalan tindakan yang menuju padanya. Praktik meninggalkan tindakan dan menjadi dikenal karena bijak juga banyak ditemui pada zaman Krishna. Ini menjelaskan kenapa dia menegaskan untuk keempat kalinya, pada awal bab ini, bahwa tindakan adalah syarat penting dan tidak dapat dihindari dari Jalan Pengetahuan dan Tindakan Tanpa Pamrih.

Dia memberi tahu Arjuna di Bab 2 bahwa tidak ada jalan yang lebih menguntungkan bagi seorang Ksatriya daripada bertarung. Jika dia kalah perang, dia akan diberi eksistensi ilahiah, sementara kemenangan akan memberinya kebahagiaan yang utama. Mengetahui hal ini, dia harus berperang. Krishna juga menunjukkan padanya bahwa dia telah memberinya ajaran mengenai Jalan Pengetahuan: ajaran bahwa dia harus berperang. Jalan Pengetahuan tidak berarti tidak beraktivitas. Walaupun benar bahwa dorongan awal muncul dari seorang guru yang unggul sendiri, pengikut pengetahuan harus melakukan tindakan setelah menilai diri dan menilai pro dan kontra, dalam kekuatannya. Bertempur tidak terelakkan untuk Jalan Pengetahuan.

Di Bab 3, Arjuna bertanya pada Krishna kenapa dia mendorongnya bertindak penuh dosa ketika dia berpikir bahwa Jalan Pengetahuan lebih unggul daripada Tindakan Tanpa Pamrih. Dalam keadaan yang ada, dia merasa Jalan Tindakan Tanpa Pamrih lebih berbahaya. Kemudian dia diberi tahu oleh Krishna bahwa dia telah mengajarkan kedua jalan itu, tapi berdasarkan ketentuan keduanya tidak boleh untuk berjalan tanpa melakukan tindakan. Seseorang tidak mencapai keadaan ketidakbertindakan hanya dengan tidak bekerja, dan dia tidak mencapai pembebasan utama dengan

meninggalkan usaha yang dilakukannya. Proses yagya yang diperintahakan harus dilakukan untuk kedua jalan tersebut.

Jadi Arjuna mengetahui dengan baik bahwa kebenarannya adalah baik dia memilih Jalan Pengetahuan atau Jalan Tindakan Tanpa Pamrih, dia harus bertindak. Namun dia bertanya lagi pada Krishna di Bab 5 jalan yang mana yang lebih baik dari segi hasil; Dan yang mana yang lebih mudah? Krishna menjawab bahwa keduanya sama-sama menguntungkan. Kedua jalan membawa ke tujuan yang sama namun Jalan Tindakan Tanpa Pamrih lebih unggul daripada Jalan Pengetahuan karena tidak ada yang bisa mendapatkan yog tanpa menjalankan tindakan tanpa pamrih. Tindakan yang diperlukan adalah sama pada kedua kasus. Karena itu sekarang tidak ada ambiguitas mengenai kenyataan bahwa seseorang tidak bisa menjadi seorang pertapa atau yogi tanpa menjalankan tugas yang diberikan. Satu-satunya perbedaan adalah antara sikap musafir yang menapaki kedua jalan.

1. **“Tuhan Mengatakan, 'Orang yang menjalankan tugas yang diperintahkan tanpa menginginkan buahnya, bukannya orang yang hanya berhenti (menyalakan) api suci atau tindakan, adalah seorang sanyasi dan seorang yogi.'”**

Krishna berkeras bahwa hanya orang yang telah melakukan penolakan yang sebenarnya atau mencapai yog adalah yang terlibat dalam satu tindakan yang patut dilakukan tanpa hasrat akan imbalan sama sekali. Tidak ada yang menjadi syanyasi atau yogi hanya dengan meninggalkan tindakan yang diperintahkan. Ada banyak jenis pekerja, tapi dari semuanya tindakan yang pantas dilakukan dan yang diperintahkan hanya satu. Dan satu tindakan ini adalah yagya yang berarti “pemujaan,' suatu cara untuk mencapai Tuhan. Praktiknya adalah tindakan; dan orang yang melakukannya adalah seorang sanyasi dan seorang yogi. Jika seseorang berhenti menyalakan api atau memberi tahu dirinya dengan puas diri bahwa tidak ada guna tindakan baginya karena dia memiliki pengetahuan Diri, dia bukan sanyasi atau pelaku tindakan tanpa pamrih. Krishna menjelaskan lebih lanjut mengenai hal ini:

Sri Bhagavaan Uvaacha

Anaashritah karmaphalam kaaryam karma karoti yah;
Sa sannyaasi cha yogee cha na niragnirna chaakriyah. ||01||

2. **"Ingat, O Arjun, bahwa yog (tindakan tanpa pamrih) adalah sama dengan penyerahan (pengetahuan), karena tidak ada yang bisa menjadi seorang yogi tanpa sepenuhnya menolak hasrat."**

Apa yang kita kenal sebagai penyerahan keduniawian juga adalah yog, karena tidak ada yang bisa menjadi yogi tanpa menyerahkan semua hasratnya. Dengan kata lain, pengorbanan hasrat penting bagi orang-orang yang telah memilih salah satu jalan. Pada permukaan, ini tampak sangat mudah, karena yang perlu kita lakukan untuk menjadi seorang yogi-sanyasi adalah mengaku bahwa kita bebas dari hasrat. Tapi menurut Krishna ini tidak benar.

3. **"Sedangkan tindakan tanpa pamrih adalah cara untuk perenung yang ingin untuk mencapai yog, kekosongan sepenuhnya dari keinginan adalah cara bagi orang yang telah mencapainya."**

Pelaksanaan tindakan untuk mencapai yog adalah cara untuk orang yang melakukan refleksi yang bertujuan melakukan tindakan tanpa pamrih. Tapi ketika praktik berulang tindakan itu lama-lama membawa seseorang pada tahap dimana hasil akhir yaitu kemunculan tindakan tanpa pamrih, hilangnya semua hasrat adalah cara mencapainya. Hasrat seseorang tidak terhapus sebelum tahap ini; dan-

4. **"Seseorang dikatakan telah mencapai yog ketika dia tidak terikat pada kenikmatan sensual dan tindakan."**

Ini adalah tahap dimana seseorang tidak tertarik pada kenikmatan sensual, atau pada tindakan. Ketika puncak yog telah dicapai, siapa selain itu yang dituju dan dicari? Jadi tidak ada lagi kebutuhan bahkan untuk pemujaan yang diperintahkan dan, karena itu, keterikatan pada tindakan. Ini adalah titik dimana keterikatan sepenuhnya terputus. Ini adalah penyerahan-(sanyas); dan ini juga adalah pencapaian yog.

Yam sannyaasamiti praahuryogam tam viddhi paandava;
Na hyasannyastasankalpo yogee bhavati kashchana. ||02||
Aarurukshormuneryogam karma kaaranamuchyate;
Yogaaroodhasya tasyaiva shamah kaaranamuchyate. ||03||
Yadaa hi nendriyaartheshu na karmaswanushajjate;
Sarvasankalpasannyaasee yogaaroodhas tadochyate. ||04||

Sementara seorang pemuja masih dalam perjalanan dan belum mencapai titik ini, tidak ada penyerahan keduniawian. Krishna kemudian membicarakan mengenai keuntungan yang didapatkan dari mencapai yog:

5. **"Karena Jiwa yang diabadikan di dalam seseorang adalah temannya juga musuhnya, seseorang terikat untuk mengangkat dirinya dengan usahanya sendiri bukanya merendahkan dirinya."**

Adalah tugas manusia untuk berusaha menyelamatkan Jiwanya. Dia tidak boleh menggodanya menuju kebinasaan, karena Jiwa yang berwujud adalah teman dan musuhnya.Sekarang mari kita melihat, menurut pernyataan Krishna, kapan Diri sebagai teman dan kapan sebagai musuh.

6. **"Diri adalah teman bagi orang yang telah mengalahkan pikiran dan inderanya, tapi adalah musuh bagi orang yang gagal melakukannya."**

Bagi orang yang telah mengalahkan pikiran dan inderanya, Jiwa yang ada di dalam adalah teman, tapi bagi orang yang belum menaklukkan pikiran dan inderanya, dia adalah musuh.

Di bait kelima dan keenam, Krishna berkali-kali berkeras bahwa seseorang harus menyelamatkan Diri-nya dengan usahanya sendiri. Dia tidak boleh mengecilkannya, karena Diri adalah seorang teman. Selainnya, Selain Diri, tidak ada teman atau musuh. Ini dikarenakan jika seseorang telah mengendalikan pikiran dan inderanya, Jiwanya bertindak sebagai teman dan membawanya pada kebaikan tertinggi. Tapi, jika pikiran dan indera seseorang tidak dikendalikan, Jiwanya berubah menjadi musuh yang menyeretnya pada kelahiran kembali dalam bentuk kehidupan yang lebih rendah dan kesengsaraan tanpa akhir. Orang-orang suka mengatakan, "Aku adalah Jiwa." Jadi tidak ada yang perlu kita khawatirkan. Kita megutip bukti dari Geeta sendiri. Bukannya dikatakan di dalamnya, tanya kita, bahwa senjata tidak dapat menusuk dan api tidak bisa membakar dan angin tidak bisa melayukan Diri? Karena itu dia, yang tidak bisa mati, kekal dan

---

Uddharedaatmanaatmaanam naatmaanamavasaadayet;
Atmaiva hyaatmano bandhuraatmaiva ripuraatmanah. ||05||
Bandhuraatmaa'tmanastasya yenaatmaivaatmanaa jitah;
Anaatmanastu shatrutwe vartetaatmaiva shatruvat. ||06||

universal, adalah Aku. Dengan mempercayai hal ini, kita tidak memperhatikan peringatan di dalam Geeta bahwa Jiwa di dalam diri kita jika bisa diturunkan pada tingkat yang lebih rendah dan buruk. Namun, untungnya, dia juga bisa diselamatkan dan dinaikkan; dan Krishna telah memberi tahu Arjuna tindakan yang patut dilakukan dan yang membawa Jiwa pada penebusan dosa. Bait berikut ini mengindikasikan kualitas Diri yang tidak berbahaya dan ramah.

7. **"Tuhan selalu ada dan tidak bisa terpisahkan di dalam hati yang damai dari orang yang mematuhi Diri yang tidak tergerakkan oleh kontradiksi panas dan dingin, kebahagiaan dan kesedihan, dan ketenaran dan hujatan."**

Tuhan tinggal di hati orang yang beristirahat di dalam Diri-nya sendiri dan bereaksi dengan adil pada dualitas alam seperti panas dan dingin, sakit dan nikmat, kehormatan dan rasa malu. Ketenangan sempurna mengalir melalui orang yang telah menaklukkan pikiran bersama dengan inderanya. Ini adalah tahap dimana Jiwa terbebas.

8. **"Yogi, yang pikirannya dipuaskan oleh pengetahuan-baik ilahiah maupun intuitif, yang pengabdiannya kuat dan konstan, yang telah menaklukkan inderanya juga, dan yang tidak membeda-bedakan antara obyek seolah-olah berbeda seperti tanah, batu, dan emas, dikatakan telah menyadari Tuhan."**

Yogi yang telah mencapai tahap ini dikatakan diberkahi dengan Yog. Dia telah mencapai titik tertinggi yog yang telah digambarkan Yogeshwar Krishna di bait 7-12 di Bab 5. Persepsi atas Tuhan dan pencerahan setelahnya adalah pengetahuan. Pemuja hanya menyembah-nyembah dalam lumpur kebodohan jika ada jarak sesedikit apapun di antaranya dan Tuhan yang dipuja dan hasrat untuk mengenalnya tetap tidak terpenuhi. Apa yang disebut pengetahuan "intuitif" (vigyan)[1] di sini adalah pengetahuan mengenai fungsi Tuhan melalui hal-hal, tindakan, dan hubungan (jagad

---

Jitaatmanah prashaantasya paramaatmaa samaahitah;
Sheetoshna sukha duhkheshu tathaa maanaapamaanayoh. ||07||
Jnaana vijnaana triptaatmaa kootastho vijitendriyah;
Yuktah ityuchyate yogee samaloshtaashmakaanchanah. ||08||

1. Interpretasi berbeda dari kata ini akan ditemukan di bab 7.

manifestasi) yang mengungkapkan bagaimana dia ada dimana-mana, bagaimana dia mendorong, bagaimana dia memandu jiwa-jiwa yang tidak terhitung secara bersamaan, dan bagaimana dia menggetahui segala masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dia mulai memandu dari saat ketika dia muncul di dalam hati sebagai yang dihomati, tapi pemuja tidak dapat mengetahui hal ini di tahap awal. Hanya ketika dia telah mencapai puncak latihan perenungannya dia mendapatkan kesadaran penuh akan jalan Tuhan. Ini adalah vigyan. Hati orang orang menyelesaikan yog dipuaskan dengan pencapaian ini, yang dikombinasikan dengan pengetahuannya akan Tuhan dan wawasan yang akurat. Melanjutkan penjelasannya mengenai ahli dalam yog ini, Krishna menambahkan:

9. "Orang tersebut memang lebih unggul, memandang semuanya dengan pikiran yang adil: teman dan musuh, yang bersifat anatogis, tidak peduli, netral atau cemburu, kerabat, dan orang yang benar juga pendosa."

Setelah persepsi akan Tuhan, orang bijak bersifat adil dan berpikiran seimbang. Krishna mengatakan di bab sebelum bahwa orang bijak yang diberkahi dengan pengetahuan dan pembedaan memandang dengan adil pada Brahmin, orang yang dikucilkan, dan berbagai hewan seperti sapi, anjing dan gajah. Bait yang dibahas ini melengkapi apa yang telah dikatakan sebelumnya. Orang itu tidak diragukan lagi adalah orang yang unggul yang memandang dengan adil pada semua jenis orang, dari yang tertinggi hingga yang terendah, dari yang baling baik hingga yang paling jahat, dan dari yang paling penuh kasih sayang hingga yang paling kejam, tanpa memandang perasaan mereka padanya. Dia melihat perjalanan Jiwa di dalam mereka bukannya tindakan eksternal mereka. Karena itu satu-satunya perbedaan yang dilihatnya antara berbagai makhluk adalah sementara beberapa telah menaiki tingka yang lebih tinggi dan mendekati keadaan tersucikan, yang lain tertinggal di belakang dan masih berada di tahap-tahap yang lebih rendah. Pada saat yang sama, dia melihat kapasitas untuk keselamatan pada semuanya.

Pada lima berikutnya, Krishna menjelaskan bagaimana seseorang menjadi dan memiliki yog, bagaimana dia mempraktikkan

---

Suhrinmitraary udaaseena madhyastha dweshya bandhushu;
Saadhushwapi cha paapeshu samabuddhirvishishyate. ||09||

yagya, sifat tempat dimana tindakan itu dilakukan, tempat duduk dan postur pemuja, hukum yang mengatur makanan dan hiburannya, tidur dan bangun, dan kualitas usaha yang diperlukan untuk menyelesaikan yog. Yogeshwar telah melakukan ini, sehingga kita juga dapat melakukan tindakan yagya yang diperintahkan dengan mengikuti ajarannya.

Sekarang diperlukan suatu ulasan singkat mengenai hal-hal yang terkait. Yagya disebutkan di Bab 3 dan Krishna mengatakan bahwa yagya adalah tindakan yang diperintahkan. Di Bab 4 dia kemudian menjelaskan sifat yagya dimana napas keluar dikorbankan pada napas masuk, napas masuk ditawarkan sebagai pengorbanan pada napas keluar, dan pikiran dikendalikan melalui ketenangan angin kehidupan yang sangat penting. Makna tepat dari yagya adalah, seperti yang telah kita lihat, "pemujaan", tindakan yang memungkinkan pemuja untuk menjalani jalan menuju Tuhan yang dipuja. Krishna juga tinggal di dalamnya di Bab 5. Tapi hal-hal seperti tempat duduk pemuja, tempat sembahyang, postur pemuja, dan cara pemujaan belum dijelaskan. Baru sekarang subyek-subyek ini dijelaskan.

10. "Yogi, yang terlibat dalam penaklukan diri, harus mengabdikan diri pada praktik yog sendirian di tempat terpencil, mengendalikan pikiran, tubuh dan inderanya, dan menyingkirkan hasrat dan ketamakannya."

Sendirian di tempat dimana tidak ada gangguan, pengendalian pikiran, tubuh, dan indera, dan penolakan sepenuhnya pada keterikatan adalah penting bagi orang yang terlibat dalam tugas kesadaran Diri. Bait berikut ini memuat penjelasan mengenai tempat dan tempat duduk yang kondusif bagi pelaksanaan ini.

11. "Di tempat bersih dia harus membuat tempat duduk dari rumput kush[2] atau kulit kijang yang ditutupi dengan selembar kain, yang tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah."

Yogee yunjeeta satatamaatmaanam rahasi sthitah;
Ekaakee yatachittaatmaa niraasheeraparigrahah. ||10||
Shuchau deshe pratishthaapya sthiramaasanamaatmanah;
Naatyucchritam naatineecham chailaajinakushottaram. ||11||

2. Kush: sejenis rumput yang dianggap suci dan merupakan syarat penting untuk upacara keagamaan Hindu.

Kebersihan tempat adalah masalah menyapu dan mengelapnya agar rapi dan bersih. Di tempat yang bersih, pemuja harus membuat tempat duduk dari rumput atau kulit kinjang, dimana di atasnya dibentangkan kain seperti sutra, atau wol. Namun, tempat duduk itu bisa juga papan kayu biasa. Tapi apapun itu, tempat duduk harus kuat, dan tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. Tujuan hal ini adalah sesuatu harus diletakkan di tanah untuk menutupinya; apapun bisa digunakan-kulit, tikar, sepotong kain jenis apa saja, atau bahkan sepotong kayu. Penting bahwa tempat duduk tidak goyah. Sekali lagi, tempat duduk tidak boleh terlalu tinggi dari tanah atau terlalu rendah. Guru yang saya hormati, Maharaj Ji, biasa duduk di tempat duduk setinggi sekitar lima inchi. Suatu saat beberapa pengikut memberinya tempat duduk marmer yang kira-kira setinggi satu kaki. Maharaj Ji hanya mendudukinya sekali dan mengatakan, "Tidak, ini terlalu tinggi. Seorang sadhu tidak boleh duduk terlalu tinggi. Ini hanya membuat mereka sombong. Namun, ini tidak berarti bahwa mereka harus duduk terlalu rendah, karena itu menimbulkan rasa rendah diri-kebencian pada diri sendiri." Jadi dia memerintahkan untuk menyimpan tempat duduk marmer di hutan. Maharaj Ji tidak pernah pergi kesana, dan sekarang tidak ada orang yang kesana juga. Ini hanya pelaksanaan pelajaran praktik oleh orang yang hebat. Jadi tempat duduk seorang pemuja tidak boleh terlalu tinggi. Jika terlalu tinggi, kesombongan akan menguasainya bahkan sebelum dia melakukan tindakan pemujaan ilahian. Setelah membersihkan suatu tempat dan membuat tempat duduk yang kokoh dan bertinggi yang masuk akal di tempat itu,-

12. "Dia kemudian harus mendudukinya dan mempraktikkan yog, mengkonsentrasikan pikirannya dan menahan indera, untuk pemurnian diri."

Maka kemudian postur duduk (menurut ketentuan, meditasi dilakukan dalam postur duduk) - cara dimana pemuja harus duduk sambil merenung-dilakukan.

13. "Dengan menjaga tubuh, kepala, dan leher tetap tegak, matanya harus berkonsentrasi pada ujung hidungnya, tidak melihat ke kanan atau kiri."

Tatraikaagram manah kritwaa yatachittendriyakriyah;
Upavishyaasane yunjyaadyogamaatmavishuddhaye. ||12||
Samam kaayashirogreevam dhaarayannachalam sthirah;
Samprekshya naasikaagram swam dishashchaanavalokayan. ||13||

Selama meditasi, pemuja harus menjaga tubuh, leher, dan kepalanya lurus, mantap, dan tidak bergerak, seperti kolom kayu. Dengan duduk tegak dan mantap seperti ini, dia harus menjaga pandangan matanya pada ujung hidungnya. Ini tidak berarti dia harus melihat ujung hidung, artinya adalah mata harus melihat lurus sejajar dengan hidung. Kecenderungan mata untuk memandang kesana kemari harus dihentikan. Dengan melihat lurus sejajar dengan hidung, pemuja harus duduk tanpa bergerak, dan-

14. "Dengan mematuhi penahanan nafsu, keberanian, kedamaian hati, kesiagaan dan pengendalian pikiran, dia harus menyerahkan diri sepenuhnya padaku."

Apa sebenarnya arti penahanan nafsu (brahmcharya vrat)-pembujangan? Orang-orang biasanya mengatakan bahwa ini mengendalikan dorongan seksual. Tapi dalam pengalaman orang-orang bijak ini tidak mungkin dilakukan selama pikiran berasosiasi dengan obyek, pandangan, sentuhan, dan suara yang mengobarkan dorongan. Orang bujang (brahmchari) adalah orang yang melakukan pewujudan Tuhan (Brahma). Brahmchari adalah orang yang memiliki tindakan seperti Brahma: pelaku tugas yagya yang diperintahkan yang membawa orang pada pencapaian dan peleburan akhir dalam Tuhan yang abadi dan kekal. Sambil melakukannya, sensasi ekternal harus dikeluarkan untuk mengkonsentrasikan pikiran pda perenungan pada Tuhan, pada napas masuk dan keluar, dan pada meditasi. Tidak ada ingatan eksternal ketika pikiran ditujukan pada Tuhan. Selama ingatan ini ada, penyerapan dalam Tuhan tidak selesai. Arus penyimpanan mengalir melalui pikiran, tidak melalui tubuh. Ketika pikiran sepenuhnya tertuju pada pemujaan Tuhan, tidak hanya dorongan seksual tapi semua dorongan fisik lain juga berhenti. Jadi dengan tinggal di dalam tindakan yang akan membawanya ke pada Tuhan, bebeas dari ketakutan, dalam keadaan damai, dan dengan pikiran yang terkendali, pemuja yang penuh pengabdian harus menyerahkan diri sepenuhnya pada guru yang utama. Tapi apa hasil semua ini?

Prashaantaatmaa vigatabheer brahmachaarivrate sthitah;
Manah samyamya macchitto yukta aaseeta matparah. ||14||

15. "Yogi dengan pikiran yang dikendalikan yang kemudian tak henti-hentinya bermeditasi padaku pada akhirnya mencapai kedamaian utama yang ada di dalamku."

Yogi yang selalu direfleksikan pada Krishna, seorang guru ideal yang unggul dan tinggal di dalam Tuhan, dengan pikiran yang terkontrol mencapai kedamaian agungnya. Jadi Arjuna dipertinahkan untuk terus mengabdikan dirinya pada tugas itu. Penjelasan mengenai subyek ini sekarang hampir selesai. Pada dua bait berikutnya, Krishna menunjukkan pentingnya disiplin fisik, pengaturan makanan, dan hiburan untuk pemuja yang bertujuan menaklukkan kenikmatan utama.

16. "Yog ini, Hai Arjuna, tidak dicapai oleh orang yang makan terlalu banyak atau terlalu sedikit, atau oleh orang yang tidur telalu banyak atau terlalu sedikit."

Makan dan tidur secukupnya adalah penting bagi orang yang ingin menjadi seorang yogi. Sekarang, jika orang yang tidak cukup makan dan tidur tidak bisa mencapai yog, siapa yang bisa?

17. "Yog, penghancur segala kesedihan, hanya dicapai oleh mereka yang mengatur makanan dan hiburan mereka, yang berjuan menurut kemampuan mereka, dan yang tidur cukup."

Jika seseorang terlalu banyak makan, dia akan mengalami keletihan, tidur, dan kelalaian. Dan tindakan meditasi tidak mungkin dilakukan dalam keadaan tersebut. Sebaliknya, berpuasa akan melemahkan tubuh dan tidak akan ada cukup kekuatan bahkan untuk duduk tegak dan kokoh. Menurut guru yang saya hormati, seseorang harus makan lebih sedikit daripada yang diperlukan. Hiburan yang dimaksud disini adalah berjalan sesuai dengan ruang yang tersedia. Diperlukan beberapa latihan fisik; sirkulasi tanpa adanya pengerahan tenaga dan seseorang menjadi rentan terkena penyakit. Seberapa banyak seseorang tidur atau tetap bangkit ditentukan oleh usia,

---

Yunjannevam sadaa'tmaanam yogee niyatamaanasah;
Shaantim nirvaanaparamaam matsamsthaamadhigacchati. ||15||
Naatyashnatastu yogo'sti nachaikaantamanashnatah;
Na chaatiswapnasheelasya jaagrato naiva chaarjuna. ||16||
Yuktaahaaravihaarasya yuktacheshtasya karmasu;
Yuktaswapnaavabodhasya yogo bhavati duhkhahaa. ||17||

makanan, dan kebiasaan. Maharj Ji yang sangat mulia biasa memberi tahu kami bahwa seorang yogi tidur selama empat jam dan terus melakukan meditasi. Namun, orang yang memaksa memotong tidur mereka segera kehilangan kewarasan mereka. Bersama dengan hal-hal ini, juga harus ada usaha yang mencukupi untuk menyelesaikan tugas yang dilakukan, karena tanpa hal ini tindakan pemujaan tidak bisa dijalankan dengan baik. Dia berhasil mencapai yog yang menghapus semua pikiran mengenai obyek eksternal dari pikirannya dan yang selalu terlibat dalam meditasi. Ini yang sekali lagi ditekankan oleh Krishna.

18. "Seseorang dikatakan diberkahi dengan yog ketika, dikendalikan oleh praktik tindakan tanpa pamrih dan terpuaskan oleh Diri, pikirannya dibebaskan dari semua hasrat."

Karena itu ketika didisiplinkan oleh praktik tindakan tanpa pamrih, pikiran seseorang ditujukan pada Tuhan dan melebur ke dalamnya, dan tidak ada hasrat yang tersisa, pemuja dikatakan telah mencapai yog. Sekarang mari kita melihat apakah pikiran yang terkendali dengan baik itu.

19. "(Biasanya) ditarik suatu analogi antara lampu yang apinya tidak berkelip karena tidak ada angin dan pikiran yang sepenuhnya dikendalikan dari seorang yogi yang terlibat dalam perenungan akan Tuhan."

Ketika suatu lampu disimpan dimana tidak ada udara, sumbunya terbakar terus dan apinya lurus-tidak berkelip. Jadi ini digunakan sebagai persamaan pikiran tenang seorang yogi yang telah sepenuhnya menyerahkan diri pada Tuhan. Namun, lampu hanya suatu contoh. Jenis lampu yang dibicarakan disini sekarang hampir tidak pernah digunakan. Jadi mari membuat contoh lain. Ketika satu batang dupa dinyalakan, asapnya naik lurus jika tidak terganggu oleh angin. Tapi sekali lagi ini hanya analogi antara asap dan pikiran seorang yogi. Memang pikiran telah ditaklukkan dan dikendalikan, tapi pikiran masih ada disana. Apa keindahan spiritual yang terwujud ketika pikiran yang terkendali juga dilebur?

Yadaa viniyatam chittamaatmanyevaavatishthate;
Nihsprihah sarvakaamebhyo yukta ityuchyate tadaa. ||18||
Yathaa deepo nivaatastho nengate sopamaa smritaa;
Yogino yatachittasya yunjato yogamaatmanah. ||19||

20. "Dalam keadaan dimana bahkan pikiran yang dikendalikan yog dileburkan oleh persepsi langsung akan Tuhan, dia (pemuja) beristirahat dengan tenang dalam Diri-nya."

Keadaan ini hanya bisa dicapai dengan praktik yog yang konstan dan panjang. Tanpa praktik tersebut, tidak akan ada pengendalian pikiran. Jadi ketika intelek, pikiran yang disempurnakan yang telah dikalahkan oleh yog, juga menghilang karena diserap ke dalam Tuhan, pemuja melihat Tuhan melalui Diri-nya dan mematuhi Diri-nya sendiri dengan bahagia. Dia memahami Tuhan, tapi dia tinggal dengan puas di dalam Jiwa-nya. Pada saat pencapaian dia melihat Tuhan, menghadapinya secara langsung, tapi saat berikutnya dia menemukan Diri-nya dipenuhi keagungan abadi dari Tuhan itu. Tuhan adalah abadi, konstan, tidak bermanifestasi, dan vital; dan sekarang jiwa pemuja juga diberi sifat-sifat ilahiah ini. Benar, tapi sekarang ini juga ada di luar pikiran. Selama hasrat dan dorongannya ada, kita tidak bisa memiliki Diri. Tapi ketika pikiran dikendalikan dan ketika dileburkan oleh persepsi langsung, saat berikutnya setelah pengalaman tersebut Jiwa yang berwujud diberkahi dengan semua kualitas luar biasa dari Tuhan. Dan karena itu pemuja sekarang hidup bahagia dan puas dalam Diri-nya sendiri. Diri ini adalah dia yang sebenarnya. Ini adalah kemenangan terbesar baginya. Gagasan ini semakin dikembangkan dalam bait selanjutnya.

21. "Setelah mengenal Tuhan, dia (yogi) tinggal selamanya dan tidak tergoyahkan di dalam keadaan dimana dia diberkahi dengan kebahagiaan abadi dan melebihi indera yang hanya bisa dirasakan oleh intelek yang disempurnakan dan halus; dan…"

Ini adalah keadaan setelah pencapaian dimana pemuja hidup selamanya dan dimana dia tidak pernah tersesat. Selain itu,-

22. "Dalam keadaan, dimana dia percaya bahwa tidak ada kebaikan yang lebih besar daripada kedamaian utama yang

---

Yatroparamate chittam niruddham yogasevayaa;
Yatra chaivaatmanaa'tmaanam pashyannaatmani tushyati. ||20||
Sukhamaatyantikam yattad buddhi graahyamateendriyam;
Vetti yatra na chaivaayam sthitashchalati tattwatah. ||21||
Yam labdhwaa chaaparam laabham manyate naadhikam tatah;
Yasmin sthito na duhkhena gurunaapi vichaalyate. ||22||

telah ditemukannya dalam Tuhan, dia tidak tergerakkan bahkan oleh kesedihan yang terdalam."

Setelah dia diberkahi dengan kedamaian luar biasa dari Tuhan, berada terus dalam keadaan tersadar, yogi terbebas dari semua kesedihan, dan sekarang bahkan duka yang paling menyakitkan tidak dapat mempengaruhinya. Ini karena pikiran yang merasakan sekarang terlebur. Jadi-

23. "Adalah kewajiban untuk mempraktikkan yog ini, tidak tersentuh oleh kesengsaraan dunia, dengan semangat dan tekad, dan tanpa rasa bosan."

Hal yang bebas dari ketertarikan dan kemuakan pada hal-hal duniawi disebut yog. Yog adalah megalami kebahagiaan akhir. Pencapaian inti utama, yaitu Tuhan, adalah yog. Menjalankan yog ini tanpa rasa monoton atau jenuh (bosan) dan dengan tekad, adalah kewajiban suci. Dia yang dengan sabar terlibat dalam tindakan tanpa pamrih adalah orang yang sukses mencapai yog.

24. "Meninggalkan semua hasrat, nafsu, dan keterikatan, dan ditarik oleh suatu latihan pikiran berbagai indera dari semua sisi,-"

Adalah tugas manusia untuk mengorbankan semua hasrat yang muncul dari keinginan bersama dengan keterikatan dan kenikmatan duniawi dan dengan pikirannya mengendalikan dengan baik inderanya dari menyimpan kesana kemari. Dan setelah melakukan ini,-

25. "Inteleknya juga harus mengendalikan pikiran dengan tegas dan membuatnya hanya merenungkan Tuhan saja dan, dengan itu selangkah demi selangkah, dia harus berjalan menuju pencapaian kebebasan akhir."

Peleburan akhir pada Tuhan hanya terjadi secara bertahap dengan praktik yog. Ketika pikiran sepenuhnya terkendali, Diri

---

Tam vidyaad duhkhasamyogaviyogam yogasamjnitam;
Sa nishchayena yoktavyo yogo'nirvinna chetasaa. ||23||
Sankalpaprabhavaan kaamaan styaktwaa sarvaan asheshatah;
Manasaivendriyagraamam viniyamya samantatah. ||24||
Shanaih shanairuparamed buddhyaa dhritigriheetayaa;
Aatmasamstham manah kritwaa na kinchidapi chintayet. ||25||

menyatu dengan Jiwa Nan Mulia. Namun pada awalnya, ketika pemuja baru menapaki jalan, dia harus mengkonsentrasikan pikirannya dengan sabar pada, dan tidak memikirkan hal lain kecuali, Tuhan. Jalan usaha spiritual ini adalah pencapaian yang hanya datang dengan penerapan terus menerus. Tapi pada awalnya, pikiran gelisah dan tidak bisa tetap ditujukan pada satu titik. Inilah yang dibicarakan Yogeshwar Krishna sekarang.

26. "Dengan meninggalkan penyebab-penyebab yang membuat orang yang tidak tetap dan berubah-ubah berjalan di antara obyek duniawi, dia harus mengabdikan pikirannya hanya untuk Tuhan."

Dengan mengusir semua bujukan yang menggoda pikiran yang berubah-ubah dan gelisah untuk berasosiasi dengan obyek keduniawian, pemuja harus mencoba berkali-kali untuk membatasi pikiran pada Diri. Sering ditakatan bahwa pikiran harus dibiarkan bebas pergi kemanapun dia inginkan. Lagipula, kemana lagi pikiran akan pergi kecuali alam, yang juga adalah ciptaan Tuhan? Jadi jika dia berkelana di alam, ini tidak melanggar batasan Tuhan. Tapi menurut Krishna ini adalah salah paham. Tidak ada ruang bagi kepercayaan seperti itu di dalam Geeta. Ajaran Krishna adalah organ-organ yang digunakan pikiran untuk menipang harus dikekang untuk mengabdikannya sepenuhnya pada Tuhan. Pengendalian pikiran adalah mungkin. Tapi apa konsekuensi pengendalian ini?

27. "Kebahagiaan yang paling utama adalah milik yogi yang pikirannya damai, yang bebas dari kejahatan, yang hasrat dan kebutaan moralnya telah disingkirkan, dan yang telah menyatu dengan Tuhan."

Tidak ada yang lebih unggul daripada kebahagiaan yang datang pada yogi ini, karena ini adalah kebahagiaan yang dihasilkan dari identitas dengan Tuhan; dan kegembiraan utama ini hanya datang pada orang yang sepenuhnya damai dalam hati dan pikirannya, bebas dari dosa, dan yang kepemilikan atas hasrat dan kebutaan moralnya telah dikalahkan. Gagasan yang sama ditekankan lagi.

Yato yato nishcharati manashchanchalamasthiram;
Tatastato niyamyaitad aatmanyeva vasham nayet. ||26||
Prashaantamanasam hyenam yoginam sukhamuttamam;
Upaiti shaantarajasam brahmabhootamakalmasham. ||27||

28. "Karenanya dengan terus mengabdikan Diri-nya pada Tuhan, yogi yang sempurna mengalami kebahagiaan abadi dari kesadaran…"

Penekanan disini adalah pada ketidakberdosaan dan pengabdian terus menerus. Yogi harus memiliki kualitas-kualitas ini sebelum dia dapat mengalami berkah menyentuh Tuhan dan menyatu dengannya. Jadi pemujaan adalah keharusan.

29. "Pemuja, yang Diri-nya telah mencapai keadaan yog dan yang melihat semua hal dengan mata yang adil, melihat dirinya sendiri dalam semua makhluk dan semua makhluk dalam Diri-nya."

Yog menghasilkan keadaan dimana pemuja berpikiran seimbang melihat perluasan Jiwa-nya di semua makhluk dan adanya semua makhluk di Jiwa-nya sendiri. Kelebihan persepsi kesataun semua makhluk adalah beban bait selanjutnya.

30. "Dari orang yang melihatku sebagai Jiwa di dalam semua makhluk dan semua makhluk di dalamku (Vasudev)[3], aku tidak tersembunyi dan dia tidak tersembunyi dariku."

Tuhan bermanifestasi pada orang yang melihatNya pada semua makhluk (bahwa semua makhluk diberkahi dengan Jiwa-nya) dan semua makhluk mematuhinya. Tuhan juga mengetahui pemujanya dalam cara yang sama. Ini adalah pertemuan langsung antara yogi dan pendorongnya. Ini adalah perasaan kekerabatan antara Tuhan dan manusia, dan keselamatan dalam kasus ini muncul dari perasaan kesatuan yang membawa pemuja sangat dekat pada Tuhan yang dipujanya.

31. "Yogi yang berpikiran seimbang (yang telah mengetahui

Yunjannevam sadaa'tmaanam yogee vigatakalmashah;
Sukhena brahmasamsparsham atyantam sukham ashnute. ||28||
Sarvabhootasthamaatmaanam sarvabhootaani chaatmani;
Eekshate yogayuktaatmaa sarvatra samadarshanah. ||29||
Yo maam pashyati sarvatra sarvam cha mayi pashyati;
Tasyaaham na pranashyaami sa cha me na pranashyati. ||30||

3. Semua keturunan Vasudev, terutama Krishna.

kesataun Diri individual dan Roh Nan Mulia) yang memujaku (Vasudev), Jiwa di dalam semua makhluk, mematuhiku apapun yang dilakukannya."

Yogi yang menyadari kesatuhan Jiwa individual dan Jiwa Nan Mulia telah melebihi pluralitas dan mengetahui kesatuan yang mengikat seluruh jagad. Dengan pandangan yang menyatu ini dia merenungkan Tuhan saja karena hanya Tuhan yang tersisa baginya. Mantel kebodohan yang menutupinya sekarang menghilang. Jadi apapun yang dilakukannya, dia melakukannya dengan pikiran mengenai Tuhan.

32. "Si pemuja, Hai Arjuna, yang melihat semua hal sebagai identik dan menganggap kebahagiaan dan kesedihan identik, dianggap sebagai yogi yang paling unggul."

Orang yang menyadari bahwa Diri ini juga adalah Diri semua makhluk lain, yang tidak membedakan antara dirinya dan orang lain, dan merasa kegembiraan dan kesedihan adalah sama, adalah orang dimana tidak ada pembedaan atau pemisahan. Jadi, dia dianggap sebagai seorang yogi yang telah mencapai keutamaan tertinggi dalam disiplinnya.

Tapi segera setelah Krishna penyelesaikan ajarannya mengenai konsekuensi pengendalian mental yang sempurna, Arjuna menunjukkan keraguan yang baru.

33. "Arjuna mengatakan, 'Karena pikiran sangat tidak tenang, aku tidak bisa melihat, Oh Madhusudan, bahwa pikiran dapat tinggal dengan tetap dan dalam waktu lama dalam Jalan Pengetahuan yang telah kau ajarkan padaku sebagai keseimbangan batin.'"

Arjuna merasa tidak berdaya. Dengan pikirannya yang berubah-ubah dan tidak konstan, dia tidak melihat prospek kepatuhan tetap

---

Sarvabhootasthitam yo maam bhajatyekatwamaasthitah;
Sarvathaa vartamaano'pi sa yogee mayi vartate. ||31||
Aatmaupamyena sarvatra samam pashyati yo'rjuna;
Sukham vaa yadi vaa duhkham sa yogee paramo matah. ||32||

Arjuna Uvaacha

Yo'yam yogastwayaa proktah saamyena madhusoodana;
Etasyaaham na pashyaami chanchalatwaat sthitim sthiraam. ||33||

dan konstan pada Jalan Pengetahuan yang digambarkan Krishan sebagai kapasitas untuk memandang semua hal secara adil.

34. "Karena aku merasa mengendalikan pikiran sama sulitnya dengan mengendalikan angin, karena (sama-sama) tidak tenang, bergelora, dan kuat."

Pikiran sangat berubah-ubah dan gelisah (secara alami ini adalah sesuatu yang bergelora dan berguncang), keras kepala, dan kuat. Jadi Arjuna ragu bahwa berusaha mengendalikannya akan tidak berguna seperti mengikat angin. Karena itu memeriksa pikiran adalah sama tidak mungkinnya dengan memeriksa badai. Untuk hal ini Krishna mengatakan,-

35. "Dewa mengatakan, 'Pikiran, Hai yang bersenjata hebat, tidak diragukan lagi bersifat berubah-ubah dan sulit dikendalikan, tapi ini didisiplinkan, Hai putra Kunti, oleh kegigihan usaha dan penyerahan keduniawian."

Arjuna "bersenjata hebat" karena dia mempu melakukan hal-hal luar biasa. PIkiran memang gelisah dan sangat sulit untuk dikendalikan, tapi seperti yang dikatakan Krishna, ini dikendalikan dengan usaha terus menerus dan penyerahan semua hasrat. Usaha berulang ulang untuk menjaga pikiran tetap ada pada obyek yang pengabdiannya adalah meditasi (abhyas), sedangkan penyerahan keduniawian adalah pengorbanan hasrat untuk atau keterikatan pada semua obyek indrea yang dilihat juga didengar, yang termasuk kenikmatan dunia dan juga janji kebahagiaan di surga. Jadi, walaupun sulit untuk mengalahkan pikiran, ini bisa dikendalikan dengan meditasi dan penyerahan keduniawian terus menerus. Karena itu,-

36. "Adalah keyakinan kuatku bahwa walaupun pencapaian yog paling sulit bagi orang yang gagal mengendalikan

---

Chanchalam hi manah krishna pramaathi balavad dridham;
Tasyaaham nigraham manye vaayoriva sudushkaram. ||34||

Sri Bhagavaan Uvaacha:

Asamshayam mahaabaaho mano durnigraham chalam;
Abhyaasena tu kaunteya vairaagyena cha grihyate. ||35||
Asamyataatmanaa yogo dushpraapa iti me matih;
Vashyaatmanaa tu yatataa shakyo'vaaptumupaayatah. ||36||

pikirannya, ini mudah bagi dia yang merupakan tuannya sendiri dan aktif dalam pelaksanaan tindakan yang diperlukan."

Pencapaian yog tidak sesulit yang dipikirakan Arjuna. Ini memang sulit, memang tidak mungkin untuk orang dengan pikiran yang tidak terkendali. Tapi ini dapat dijangkau oleh orang yang telah mendisiplinkan pikiran dan perasaannya, dan berusaha. Jadi Arjuna tidak boleh meninggalkan usahanya untuk yog hanya karena takut ini tidak mungkin dicapai. Namun, dia merespons dengan sedih pada dorongan ini, seperti yang dapat kita lihat pada pertanyaan berikut ini.

37. "Arjuna mengatakan, 'Bagaimana pada akhirnya , oh Krisha, dari penerimaan pemuja yang pikiran tidak tetapnya telah menyimpang dari tindakan tanpa pamrih dan yang karena itu telah dirampas dari persepsi yang merupakan hasil akhir dari yog?"

Tidak semua pemuja diberi kesuksesan dalam usaha mereka mencapai yog, walaupun ini tidak berarti bahwa mereka tidak percaya padanya. Praktik yog sering terganggu oleh pikiran yang gelisah. Tapi apa yang terjadi pada orang yang ingin menjadi yogi tapi tidak berhasil karena pikiran yang berubah-ubah?

38. "Apakah, Engkau yang bersenjata hebat, orang yang tersesat tanpa tempat tujuan untuk mendapat keselamatan dihancurkan seperti awan yang tersebar, dirampas dari kesadaran Diri dan kenikmatan duniawi?"

Apakah orang ini seperti awan yang tersebar karena pikirannya terbagi dan dia bingung? Jika sebentuk kecil awan muncul di langit, dia tidak bisa menimbulkan hujan atau bergabung dengan awan lain, dan dalam beberapa saat angin menghancurkannya. Seperti awan kecil dan terpisah inilah orang yang pasif dan tidak gigih yang memulai dengan usaha dan kemudian menghentikan usahanya. Arjuna

---

Arjuna Uvaacha

Ayatih shraddhayopeto yogaacchalitamaanasah;
Apraapya yogasamsiddhim kaam gatim krishna gacchati. ||37||
Kacchinnobhayavibhrashtash cchinnaabhramiva nashyati;
Apratishtho mahaabaaho vimoodho brahmanah pathi. ||38||

menginginkan penjelasan mengenai apa yang akhirnya terjadi pada orang tersebut? Apakah dia dihancurkan? Jika ya, dia telah kehilangan kesadaran Diri dan kenikmatan duniawi? Tapi bagaimana nasib akhirnya?

39. "Engkau, Oh Krishna, adalah yang paling mampu sepenuhnya mengakhiri keraguanku ini karena aku tidak bisa memikirkan orang lain yang bisa melakukannya."

Kekuatan keyakinan Arjuna sangat luar biasa. Dia yakin hanya Krishna yang dapat menyingkirkan keraguannya. Tidak ada lagi orang yang bisa melakukannya. Jadi Krishna, guru yang utama, mulai mengakhiri keraguan murid setianya.

40. "Tuhan Berkata, 'Orang ini, wahai Parth, bukan penghancur di dunia ini atau dunia berikutnya karena, saudaraku, orang yang menjalankan tindakan yang baik tidak pernah mengalami kesedihan.'"

Arjuna disebut "Parth" karena, seperti yang telah kita lihat, dia telah mengubah tubuh manusianya sendiri menjadi kereta untuk menuju tujuannya. Dan sekarang Krishna memberi tahunya bahwa orang yang menyimpang dari yog karena pikirannya berubah-ubah tidak dihancurkan dalam dunia ini atau dunia selanjutnya. Ini karena pelaku tindakan baik, tindakan terkait Tuhan, tidak pernah terkutuk. Namun, apa takdirnya?

41. "Orang yang benar yang menyimpang dari jalan yog mencapai kelebihan dan kenikmatan surgawi dari tuhun-tahun yang tak terhitung dimana dia terlahir kembali di rumah orang yang berbudi dan luhur (atau orang yang beruntung dan kaya)."

Betapa suatu paradox bahwa orang yang jatuh dari yog menikmati kepuasan berbudi luhur di dunia dari hasrat untuk kenikmatan sensual

---

Etanme samshayam krishna cchettumarhasyasheshatah;
Twadanyah samshayasyaasya cchettaa na hyupapadyate. ||39||

Sri Bhagavaan Uvaacha

Paartha naiveha naamutra vinaashas tasya vidyate;
Nahi kalyaanakrit kashchid durgatim taata gacchati. ||40||
Praapya punyakritaam lokaanushitwaa shaashwateeh samaah;
Shucheenaam shreemataam gehe yogabhrashto'bhijaayate. ||41||

yang menggoda pikiran gelisahnya menjauhi jalan yang telah ditentukan di dunia manusia! Tapi ini adalah cara ringkas Tuhan untuk memberinya sedikit dari apa yang dia inginkan, dimana setelah itu dia terlahir kembali di rumah orang yang luhur-orang dengan tindakan yang baik (atau orang yang beruntung).

42. "Atau dia memasuki keluarga (kul) yogi yang cerdas dan kelahiran itu adalah yang paling langka di dunia."

Jika Jiwa yang menyimpang tidak terlahir kembali di keluarg orang yang berbudi dan luhur, dia diberi kelahiran yang memberinya jalan masuk ke keluarga seorang yogi. Di dalam keluarga orang yang mulia, pengaruh baik diajarkan dari masa kanak-kanak. Tapi jika tidak terlahir dalam keluarga tersebut, dia mendapatkan jalan masuk tidak ke keluarga seorang yogi tapi ke kul-nya sebagai salah satu muridnya. Orang-orang seperti Kabir, Tulsidas, Raidas, Valmiki, dan yang lain yang walaupun tidak terlahir di rumah-rumah orang-orang yang mulia dan kaya, menjadi murid keluarga yogi. Kelahiran dimana kebaikan (sanskar) diwarisi dari kehidupan sebelumnya semakin disempurnakan dengan hubungan dengan guru yang unggul, orang bijak yang sadar, memang sangat jarang. Terlahir pada yogi tidak berarti terlahir sebagai keturunan fisik mereka. Mungkin anak terlahir pada seorang yogi sebelum dia meninggalkan rumah dan menganggapnya sebagai ayah karena keterikatan, tapi sebenarnya seorang bijak tidak memiliki siapapun yang dapat dianggap sebagai keluarga. Seratus kali kepeduliannya pada anak-anaknya adalah kepeduliannya pada muridnya yang setia dan patuh. Mereka, pada murid, adalah Anaknya yang sebenarnya.

Guru yang unggul tidak menerima murid yang tidak diberkahi dengan sanskar yang disyaratkan. Jika guru yang saya hormati, Maharaj ji, ingin mengubah orang menjadi sadhu, dia dapat memiliki ribuan orang kecewa sebagai muridnya, tapi dia memulangkan semua pelamar, membayar biaya perjalanan beberapa darinya, dengan menjelaskan dan menulis surat pada keluarga-keluarga dalam beberapa kasus lain, dan kadang-kadang dengan membujuk. Dia memiliki firasat buruk bahwa beberapa pelamar sangat ingin

---

Athavaa yoginaameva kule bhavati dheemataam;
Etaddhi durlabhataram loke janma yadeedrisham. ||42||

4. Seorang gf

diterima sebagai murid. Suatu suara dari dalam dirinya memperingatkannya bahwa mereka tidak memiliki kualitas yang diperlukan seorang sadhu dan dia menolak mereka. Sakit hati karena kecewa, beberapa pelamar bahkan melakukan langkah akstrim dengan mengambil nyawa mereka sendiri. Meskipun ini terjadi, Maharaj Ji tidak menerima murid yang dirasanya tidak memenuhi syarat spiritual untuk menerima dan mengambil manfaat dari ajarannya. Setelah mengetahui bunuh diri salah satu orang yang telah ditolaknya, dia mengatakan, “Aku tahu dia sangat terkejut, tapi aku tidak tahu dia akan bunuh diri. Jika aku tahu, aku akan menerimanya, karena apa hal terburuk yang dapat terjadi kecuali bahwa dia akan terus menjadi pendosa?” Maharaj Ji yang sanagt dihormati adalah orang yang penuh kasih sayang tapi dia tidak menerima murid yang tidak layak. Dia hanya menerima sekitar setengah lusin murid dimana dia diberi tahu oleh suara di dalam dirinya: “Hari ini kamu akan menemui seseorang yang telah jauth dari yog. Dia telah berusaha selama beberapa kelahiran. Ini namanya dan ini penampilannya. Terima dia ketika dia datang, ajarkan pengetahuan mengenai Tuhan padanya, dan dukung dia dalam perjalanannya di jalan ini.” Jadi dia hanya menerima sedikit orang ini. Kebenaran ituisinya dapat dilihat dari kenyataan bahwa dari murid terpilihnya sekarang ada orang bijak yang hidup di Dharkundi, satu orang ain di Ansuiya, dan dua atau tiga orang bijak lain yang melakukan pelayanan umat manusia di tempat lain. Mereka semua adalah orang-orang yang telah diterima sebagai murid keluarga guru yang unggul. Diberkahi dengan kelahiran yang memberikan peluang tersebut adalah hal yang sangat jarang.

43. “Dia secara alami membawa dengannya ke dalam kelahirannya yang baru kesan luhur (sanskar) yog dari kehidupannya sebelumnya, dan berkat ini dia berjuang dengan baik untuk mencapai kesempurnaan (yang datang dari kesadaran akan Tuhan).”

Kebaikan yang telah diterimanya di tubuhnya yang sebelumnya secara spontan kembali padanya dalam kelahirannya yang baru, yang digunakannya untuk mencapai keunggulan utama, yaitu Tuhan.

Tatra tam buddhisamyogam labhate paurvadehikam;
Yatate cha tato bhooyah samsiddhau kurunandana. ||43||

44. "Walaupun dia tertarik oleh obyek indera, kelebihan kehidupannya sebelumnya menariknya menuju Tuhan dan aspirasinya akan yog memungkinkannya untuk melebihi imbalan material yang dijanjikan oleh Ved."

Jika dia lahir di keluarga yang mulia atau kaya dan terkena pengaurh obyek indera, bekas tindakan baik yang diwarisinya dari kehidupannya sebelumnya menarikkan ke jalan menuju Tuhan, dan bahkan dengan usaha yang tidak cukup, dia bisa naik melebihi buah yang disebutkan dalam komposisi Ved dan mencapai keadaan keselamatan. Ini adalah cara mencapai kebebasan utama. Tapi ini tidak bisa dilakukan dalam satu kehidupan.

45. "Yogi, yang telah memurnikan hati dan pikirannya melalui beberapa kelahiran dengan meditasi kuat dan menghilangkan semua dosa pada dirinya, mencapai keadaan utama yaitu menyadari Tuhan."

Hanya usaha yang dilakukan selama beberapa kehidupan yang mempengaruhi pencapaian akhir ini. Yogi yang mempraktikkan meditasi dengan tekun dibersihkan dari semua jenis kelaliman dan kemudian mencapai kebahagiaan akhir. Ini adalah jalan pencapaian. Dengan menjalani jalan yog dengan usaha yang lemah dan diinisiasi ke dalamnya ketika pikiran masih gelisah, dia masuk ke dalam keluarga guru yang unggul dan, dengan melakukan meditasi dalam beberapa kehidupan, dia akhirnya mencapai titik yang disebut keselamatan-keadaan dimana Jiwa menyatu ke dalam Tuhan. Krishna juga telah mengatakan sebelumnya bahwa benih yog ini tidak pernah hilang. Jika kita mengambil beberapa langkah, kebaikan yang diterima darinya tidak akan pernah dihancurkan. Orang dengan keyakinan yang sebenarnya dapat melakukan tindakan yang diperintahkan di setiap keadaan kehidupan keduniawian. Baik Anda adalah wanita atau pria, dari rasa tau budaya apapun, jika Anda hanya manusia biasa, Geeta adalah bagi Anda. Geeta adalah untuk seluruh umat manusia-untuk orang yang mengabdi pada keluarganya dan sanyasi, orang yang berpendidikan dan buta huruf, dan untuk semua

---

Poorvaabhyaasena tenaiva hriyate hyavasho'pi sah;
Jijnaasurapi yogasya shabdabrahmaativartate. ||44||
Prayatnaadyatamaanastu yogee samshuddhakilbishah;
Anekajanmasamsiddhas tato yaati paraam gatim. ||45||

orang. Ini tidak hanya untuk makhluk unik yang disebut pertapa (sadhu). Ini adalah pernyataan Dewa Krishna.

46. "Karena yogi lebih unggul daripada orang yang menebus dosa, atau orang yang mengikuti jalan pembedaan, atau orang yang menginginkan buah dari tindakan, Hai Kurunandan, kamu harus menjadi pelaku tindakan tanpa pamrih."

Seorang yogi, pelaku tindakan tanpa pamrih, melebihi semua pertapa, orang berpengetahuan juga orang yang bertindak. Jadi ajaran terakhir Krishna pada Arjuna adalah bahwa dia harus menjadi seorang yogi. Ini memerlukan penilaian dari apa saja jenisnya.

PERTAPA adalah orang yang mempraktikkan kesederhanaan dan penyiksanaan berat dari tubuh, pikiran dan indera unutk membentuk yog yang belum mulai mengalir melaluinya seperti arus yang tidak terhalang.

PELAKU adalah orang yang terlibat dalam tugas yang diperintahkan setelah mengetahuinya, tapi yang menerapkannya tanpa menilai kekuatan atau rasa pengabdiannya sendiri. Dia juga terlibat dalam menjalankan usaha.

ORANG BERPENGETAHUAN, pengikut Jalan Pengetahuan, terlibat dalam pelaksanaan tindakan yagya hanya setelah mendapatkan pemahaman penuh mengenai proses dari mentor yang mulia, guru yang unggul, juga dengan penilaian dan pertimbangan jelas akan kekuatannya sendiri; dia merasa bertanggung jawab akan keuntungan dan kerugiannya dalam menjalani hal ini.

YOGI, pelaku tindakan tanpa pamrih, menjalankan tugas meditasi yang diperintahkan yang sama dengan rasa penyerahan diri sepenuhnya pada yang dipuja; tanggung jawab untuk kesuksesan yog-nya ditanggung oleh Tuhan dan Yogeshwar. Bahkan ketika ada prospek kegagalan, dia tidak takut karena Tuhan yang dirindukannya, bertanggung jawab untuk mendukung dan menguatkannya.

Keempat jenis tindakan adalah sama-sama mulia. Tapi pertapa, orang yang menebus dosa, masih terlibat dalam melengkapi diri untuk

---

Tapaswibhyo'dhiko yogee jnaanibhyo'pi mato'dhikah;
Karmibhyashchaadhiko yogee tasmaad yogee bhavaarjuna. ||46||

yog. Palu, orang yang bertindak, terlibat dalam tindakan hanya karena dia tahu ini harus dilakukan. Kedua jenis ini mungkin gagal, karena mereka tidak memiliki rasa pengabdian atau pemahaman yang tepat akan aset dan kelemahan mereka. Tapi pengikut Jalan Pengetahuan sadar akan cara yog dan juga kekuatannya sendiri. Dia merasa bertanggung jawab atas apapun yang dia lakukan. Dan yogi, pelaku tindakan tanpa pmarih, menyerahkan diri pada belas kasihan Tuhan yang dipujanya, dan Tuhan-lah yang akan melindungi dan membantunya. Kedua jenis ini berjalan dengan baik pada jalan keselamatan spiritual. Tapi cara dimana keselamatan pemuja diawasi oleh Tuhan adalah yang lebih unggul. Ini diakui oleh Krishna. Jadi yogi adalah orang yang paling unggul dan Arjuna harus menjadi seorang yogi. Dia harus menjalankan tugas melaksanakan yog dengan penyerahan yang sepenuhnya.

Yogi lebih unggul, tapi yang lebih baik lagi adalah yogi yang tinggal di dalam Tuhan melalui Diri-nya. Kata-kata terakhir Krishna dalam bab ini adalah mengenai hal ini.

47. "Dari semua yogi kurasa yang terbaik yang mengabdikan diri padaku dan, dengan mematuhi Diri, selalu memujaku."

Krishna menganggap, dari semua pelaku tindakan tanpa pamrih yogi , yang terbaik adalah yang dipenuhi rasa pengabdian, selalu memujanya. Pemujaan bukan masalah penampilan atau peruntukan. Masyarakat mungkin menyetujui tampilan tersebut, tapi Tuhan tersinggung. Pemujaan adalah kegiatan rahasia dan pribadi dan dilakukan di dalam hati. Naik dan turunnya pemujaan adalah kejadian yang terjadi di pemikiran dan perasaan terdalam.

❖ ❖ ❖

Yogeshwar Krishna mengatakan di awal bab bahwa orang yang menjalankan tindakan yang diperintahkan dan patut dilakukan adalah seorang sanyasi. Yogi juga adalah pelaku tindakan yang sama. Seseorang tidak menjadi seorang yogi atau sanyasi hanya dengan berhenti menyalakan api atau menjalankan tindakan. Tidak ada yang bisa menjadi sanyasi atau yogi tanpa mengorbankan hasrat. Kita tidak menghapus keinginan hanya dengan menyatakan kita tidak memilikinya. Orang yang ingin memmiliki yog harus melakukan apa

---

Yoginaamapi sarveshaam madgatenaantaraatmanaa;
Shraddhaavaan bhajate yo maam sa me yuktatamo matah. ||47||

yang harus dilakukan, karena kebebasan dari hasrat hanya dihasilkan oleh pelaksanaan berulang-ulang dan konstan dari tindakan ini dan tidak sebelumnya. Penyerahan keduniawian adalah tidak adanya hasrat sama sekali.

Yogeshwar kemudian menunjukkan bahwa Jiwa bisa dikutuk juga diselamatkan. Bagi orang yang telah mengalahkan pikiran dan inderanya, Diri-nya adalah teman yang membawa kebaikan utama. Tapi bagi orang yang gagal mengendalikan pikiran dan indera, Diri tersebut adalah musuh dan tindakan kejamnya menyebabkan kesedihan. Karena itu adalah kewajiban, tugas suci, bagi orang-orang untuk bertindak untuk mengangkat Jiwa mereka bukannya merendahkannya.

Krishna kemudian menjelaskan cara hidup yogi. Mengenai tempat dimana yagya dilakukan, dan tempat duduk dan postur pemuja, dia mengatakan bahwa tempat itu harus bersih dan terpencil, dan tempat duduknya dibuat dari kain, kulit kijang atau tikar dari rumput kusuh. Dia telah menekankan pentingnya kesederhanan, menurut sifat tugas yang dijalankan, dalam tindakan, makanan, hiburan, tidur, dan bangun. Dia membandingkan pikiran yang terkendali seorang yogi dengan api yang tetap dari suatu lampu di tempat dimana tidak ada angin. Lebih lanjut, klimaks-tahap kegembiraan utama-dicapai keitka bahkan pikiran dikendalikan secara sempurna dilebur. Kegembiraan abadi yang bebas dari semua keterikatan dan penolakan duniawi adalah keselamatan. Yog adalah yang menyatu dengan keadaan ini. Yogi yang mencapai keadaan ini mencapai pandangan yang seimbang dan memandang semua makhluk secara adil. Dia melihat Jiwa pada orang lain seperti dia melihat Jiwa-nya sendiri. Dan dengan itu dia mencapai kedamaian utama. Jadi yog sangat penting. Kemanapun pikiran pergi, adalah tugas kita untuk menariknya lagi dan mengendalikannya. Krishna mengakui bahwa pengendalian pikiran adalah yang paling sulit, tapi dia juga meyakinkan bahwa ini mungkin. Bahkan orang yang usahanya tidak cukup bisa mencapai titik yang dikenal sebagai keadaan utama-keadaan menyatu dengan Tuhan-dengan terus bermeditasi selama beberapa kehidupan. Yogi yang sempurna lebih unggul daripada semua orang-pertapa, orang berpengetahuan, dan mereka yang hanya terlibat dalam suatu bisnis. Jadi Arjuna harus menjadi seorang yogi. Dengan pengabdian tulus pada Krishna, dia harus mencapai yog di dalam hati dan pikirannya. Karena itu ini bab ini, Krihsna menekankan pentingnya meditasi untuk pencapaian yog.

Dengan demikian selesailah Bab Keenam, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Roh Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjuna, berjudul:
"Abhyas Yog" atau "Yog Meditasi"

Sehingga menutup paparan Swami Adgadanand mengenai Bab Keenam Shreemad Bhagwad Geeta pada "Yatharth Geeta".

HARI OM TAT SAT

CHAPTER 7

PENGETAHUAN SEMPURNA

Di dalam Bab-bab sebelum ini memuat hampir semua isu utama yang disebutkan dalam Geeta. Ada pelajaran terperinci mengenai Jalan Tindakan Tanpa Pamrih dan Jalan Pengetahuan; sifat tindakan dan yagya juga bentuk pelaksanaan dan konsekuensinya, makna yog dan hasilnya, dan manifestasi ilahiah dan varnasankar. Pentingnya menjalankan perang tindakan untuk kesejahteraan umat manusia bahkan oleh orang yang mematuhi Tuhan telah ditekankan secara panjang lebar. Di Bab selanutnya, Krishna akan menjawab beberapa pertanyan tambahan lain, dalam konteks subyek yang telah dijelaskan, dan yang penyelesaiannya akan membantu pelaksanaan pemujaan.

Di bait terakhir Bab 6, Yogeshwar sendiri menjelaskan dasar suatu pertanyaan dengan menyatakan bahwa yogi terbaik adalah yang Dirinya mematuhi Tuhan. Apakah arti mematuhi Tuhan dengan teguh? Banyak yogi mencari Tuhan, tapi mereka merasa ada yang hilang. Kapan muncul tahap dimana tidak ada ketidaksempurnaan sama sekali? Kapan pengetahuan sempurna mengenai Tuhan muncul? Krishna sekarang membicarakan keadaan dimana pengetahuan tersebut dicapai.

1. **“Tuhan memberitahukan, 'Dengarkan, Oh Parth, bagaimana dengan mencari keselamatan padaku dan mempraktikkan yog dengan penuh pengabdian, kamu akan mengenalku dengan pasti sebagai Jiwa maha sempurna di dalam semua makhluk.”**

Syarat penting dari kesadaran sepenuhnya akan Tuhan ini harus diperhatikan dengan seksama. Jika Arjuna menginginkan pengetahuan tersebut, dia harus mempraktikkan yog dengan penuh pengabdian dan dengan menyerahkan dirinya pada belas kasihan

---

Sri Bhagavaan Uvaacha

Mayyaasaktamanaah paartha yogam yunjanmadaashrayah;
Asamshayam samagram maam yathaa jnaasyasi tacchrinu. ||01||

Tuhan. Tapi ada beberapa aspek lain dari masalah ini yang akan dijelaskan Krishna, dan dia memberi tahu Arjuna untuk mendengarkan dengan seksama sehingga semua keraguannya terselesaikan. Pentingnya pengetahuan sempurna akan berbagai kemenangan Tuhan ditekankan sekali lagi.

2. **"Aku akan sepenuhnya mengajarkanmu pengetahuan ini juga tindakan yang melingkupi segala hal yang dihasilkan dari kesadaran akan Tuhan (vigyan), dimana setelahnya tidak ada yang lebih baik untuk diketahui di dunia."**

Krishna menawarkan untuk mencerahkan Arjuna sepenuhnya mengenai pengetahuan mengenai Tuhan bersama dengan pengetahuan yang disini disebut "vigyan[1]". Pengetahuan adalah pencapaian, dalam saat penyelesaian, dari hakekat kekekalan (amrit-tattwa) yang dihasilkan oleh yagya. Persepsi langsung dari inti Tuhan adalah pengetahuan. Tapi pengetahuan yang lain, yang disebut vigyan, adalah pencapain orang orang bijak yang sadar atas kemampuan untuk bertindak pada saat yang sama di semua tempat. Ini adalah pengetahuan mengenai bagaimana Tuhan pada saat yang sama beroperasi pada semua makhluk. Ini adalah pengetahuan mengenai bagaimana dia membuat kita melakukan tindakan dan bagaimana dia memungkinkan Diri untuk berjalan menuju ke dalam Jiwa Nan Mulia yang identik. Jalan Tuhan ini adalah vigyan. Krishna memberi tahu Arjuna bahwa dia akan menjelaskan pengetahuan ini padanya dengan sepenuhnya, dimana setelah mengetahuinya tidak akan ada hal yang lebih baik di dunia untuk diketahui. Orang yang benar-benar mengetahui sangat sedikit jumlahnya.

3. **"Jarang ada satu orang dari ribuan orang berusaha mengenalku dan jarang satu dari ribuan yang berusaha melakukan ini untuk mengetahui intiku."**

Jarang orang yang berusaha untuk menyadari Tuhan dan, di antara mereka yang berusaha melakukannya, sangat jarang ada orang yang berhasil mengetahui kenyataannya dengan persepsi

---

Jnaanam te'ham savijnaanam idam vakshyaamyasheshatah;
Yajjnaatwaa neha bhooyo'nyaj jnaatavyamavashishyate. ||02||
Manushyaanaam sahasreshu kashchidyatati siddhaye;
Yatataamapi siddhaanaam kashchinmaam vetti tattwatah. ||03||

1. Lihat interpretasi kata ini di Bab 6, dalam penjelasan bait kedelapan.

langsung. Sekarang, dimana kenyataan total-inti seluruhnya ini? Apakah ini diam di satu tempat sebagai tubuh jasmaniah-kumpulan zat, atau apakah ini melingkupi segalanya? Krishna sekarang membicarakan hal ini.

4. **"Aku adalah pencipta seluruh alam dengan delapan pembagiannya-tanah, air, api, angin, udara, pikiran, intelek, dan ego."**

Dari Krishna, Tuhan, telah muncul dialam dengan semua komponennya. Ala mini dengan delapan bagian adalah alam yang lebih rendah.

5. **"Alam ini, oh yang bersenjata hebat, adalah alam yang lebih rendah dan tidak dapat merasakan, tapi di sebaliknya ada alam sadar dan hidupku yang menghidupkan seluruh dunia."**

Alam dengan delapan bagian adalah alam lebih bawah Tuhan, membosankan dan tidak masuk akal. Tapi, bersama dengan ini, ada alam kesadarannya yang mengisi dan memberi kehidupan pada seluruh dunia. Tapi Jiwa individual juga adalah "alam" karena ini dikaitkan dengan alam lebih bawah yang lain.

6. **"Ketahuilah bahwa semua makhluk muncul dari kedua alam dan bahwa aku adalah pencipta dan akhir seluruh dunia."**

Semua makhluk muncul dari alam hidup dan mati itu. Ini adalah dua sumber segala kehidupan. Tuhan (Krishna) adalah akar dari seluruh jagad, pencipta dan penghancurnya. Ini muncul darinya dan juga dileburkan di dalamnya. Dia adalah mata air alam selama alam ada, tapi dia juga adalah kekuatan yang eleburkan alam setelah orang bijak telah mengatasi batasannya. Tapi ini adalah masalah intuisi.

Manusia selalu ingin tahu mengenai pertanyaan universal mengenai penciptaaan dan kehancuran ini, yang kadang disebut "kiamat". Hampir semua kitab suci di dunia telah berusaha menjelaskan fenomena ini dalam suatu cara. Beberapa mengatakan

---

Bhoomiraapo'nalo vaayuh kham mano buddhireva cha;
Ahamkaara iteeyam me bhinnaa prakritirashtadhaa. ||04||
Apareyamitastwanyaam prakritim viddhi me paraam;
Jeevabhootaam mahaabaaho yayedam dhaaryate jagat. ||05||
Etadyoneeni bhootaani sarvaaneetyupadhaaraya;
Aham kritsnasya jagatah prabhavah pralayastathaa. ||06||

bahwa akhir dunia terjadi dengan tenggelam di dalam air, sementara menurut yang lain bumi hancur karena matahari mendekatinya dan membakarnya. Beberapa menyebut kejadian itu Hari Penghakiman Terakhir, hari dimana Tuhan menghakimi semua makhluk, sementara yang lain menjelaskan gagasan kiamat sebagai fitur berulang atau bergantung pada suatu penyebab spesifik. Namun, menurut Krishna, alam tidak memiliki awal dan akhir. Telah ada perubahan, tapi alam tidak pernah benar-benar dihancurkan.

Menurut mitologi India, Manu mengalami kiamat dimana sebelas orang bijak telah berlayar, dengan mengikat kapal mereka pada sirip seekor ikan, menuju puncak tinggi Himalaya dan menemukan tempat berlindung disana[2]. Dalam komposisi suci yang disebut Shreemad Bhagwat[3], yang sejaman dengan Krishna-Tuhan datang ke bumi untuk kenikmatannya-dan sehubungan kehidupan dan ajarannya, putra orang bijak Mrikandu, Markandeya Ji menceritakan mengenai kiamat yang dinyatakannya telah dilihatnya dengan "mata"nya sendiri. Dia hidup di utara Himalaya, di tepi sungai Pushpbhadr.

Menurut Bab 8 dan 9 bagian kedua belas Shreemad Bhagwat, orang bijak agung Shaunak dan beberapa yang lain memberi tahu Sut Ji (murid Vyas) bahwa Markandeya Ji mendapatkan mimpi mengenai Balmukund (bayo Wisnu) pada daun beringin. Tapi kesulitannya adalah dia adalah bagian dari garis silsilah mereka dan terlahir sebelum mereka; dan memang bumi tidak bernah tenggelam dan dihancurkan setelah kelahirannya. Mengetahui hal ini, bagaimana mungkin dia melakukan penghancuran dunia? Kesesatan apa ini?

Sut Ji memberi tahu mereka bahwa, senang dengan doanya, Tuhan telah memanifestasikan diri pada Markandeya Ji, yang kemudian menyatakan keinginannya untuk melihat maya Tuhan yang mendorong Jiwa untuk berkelana selama kelahiran yang tidak terhitung. Tuhan telah mengabulkan keinginannya dan suatu hari, ketika si orang bijak duduk merenung, dia melihat gelombang laut

---

2. Referensi disini adalah Matsya-Avtar, yang pertama dari delapan inkarnasi Wisnu. Selama pemerintahan Manu ketujuh, seluruh bumi, yang telah menjadi rusak, terapu oleh banjir, dan semua makhluk hidup mati kecuali Manu yang alim dan delapan orang bijak yang diselamatkan oleh Wisnu dalam bentuk seekor ikan besar. Episode ini tentu saja bersifat simbolik.

3. Nama salah satu dari delapan belas Puran (catatan mitologi Hindu). Telah dinyatakan bahwa, seperti Mahabharat, kitab-kitab ini juga dianggab sebagai karangan Maharshi Vyas.

tinggi dan kuat menyerangnya dari semua sisi. Ikan-ikan mengerikan melompat dari ombak. Dia berlari-lari untuk menyelamatkan diri. Langit, matahari, bulan, surga sendiri, dan semua rasi bintang tenggelam dalam banjir. Pada saat itu dia melihat pohon beringin dengan bayi pada salah satu daunnya. Ketika anak tersebut menghirup napas, Markandeya Ji tersedot kedalamnya bersama dengan udara yang masuk, dan disana dia menemukan pertapaannya bersama dengan tata surya dan seluruh jagad masih hidup dan baik-baik saja. Tidak lama kemudian, dia dikeluarkan dengan napas keluar. Ketika matanya akhirnya terbuka, Markandeya Ji menemukan dirinya aman di tempat duduknya di pertapaannya. Jadi apapun yang dilihatnya hanya mimpi-wahyu.

Jelas bahwa orang bijak ini mendapatkan wahyu ilahiah dan sulit dipahami ini-pengalaman intuitif ini-hanya setelah pemuja selama bertahun-tahun yang tidak terhitung. Ini adalah persepsi oleh Jiwa-nya; semua yang ada di luar sama seperti sebelumnya. Jadi kiamat juga adalah kejadian yang ditunjukkan oleh Tuhan di dalam hati seorang yogi. Ketika pada penyelesaian proses pemujaan pengaruh duniawi menghilang dan hanya ada Tuhan di pikiran yogi-itulah kiamat. Peleburan ini bukan fenomena eksternal. Kiamat akhir adalah keadaan yang tidak bisa diekspresikan dari identitas total Jiwa dengan Tuhan ketika tubuh belum mencapainya. Ini adalah sesuatu yang hanya bisa dirasakan melalui tindakan saja. Baik Anda atau saya, kita adalah korban kesesatan jika kita hanya menilai dengan pikiran saja. Ini adalah apa yang diberitahukan pada kita sekarang.

7. “Tidak ada, Hai Dhananjay, satu obyek selain aku, dan seluruh dunia dihubungkan denganku seperti mutiara suatu kalung.”

Sama sekali tidak ada apapun kecuali Tuhan dan seluruh dunia terikat denganya. Tapi hanya mungkin untuk mengetahui hal ini ketika, seperti yang dikatakan di bait pertama bab ini, seseorang menjalankan yog dengan penyerahan diri total pada Tuhan, dan tidak sebelumnya. Partisipasi dalam yog adalah kewajiban yang harus dilakukan.

Mattah parataram naanyat kinchidasti dhananjaya;
Mayi sarvamidam protam sootre maniganaa iva. ||07||

8. "Hai Arjuna, Aku adalah yang membuat air cair, cahaya pada matahari dan bulan, suku kata suci OM[4], gema kata (Shabd)[5] di udara, dan aku juga kejantanan pada laki-aki."

Tuhan adalah semua hal ini dan seluruh pengetahuan; dan seluruh kebijakan Ved telah dinapaskan darinya[6]. Dia juga lebihi dari itu.

9. "Aku adalah parfum di bumi, nyala dalam api, Jiwa yang menghidupkan semua makhluk, dan penebusan dosa pertapa."

Tuhan menyebar di seluruh jagad, dunia, api, semua makhluk dan bahkan kesederhanaan spiritual berat yang dipraktikkan oleh pertapa. Dia tinggal di setiap atom.

10. "Karena aku juga intelek pada orang bijak dan kebesaran orang-orang yang mulia, tahulah kamu, Hai Arjuna, bahwa aku adalah sumber abadi dari semua makhluk."

Tuhan adalah benih darimana semua makhulk terlahir. Selain itu-

11. "Akulah, Hai Bharat yang terbaik, kekuatan tanpa pamrih dari orang yang kuat dan aku juga aspirasi untuk kesadaran pada semua makhluk yang tidak pernah bermusuhan dengan Tuhan."

Tuhan adalah aspirasi yang baik dari yang maha kuasa dan juga kekuatan yang bebas dari semua hasrat. Tidakkah semua orang di dunia ingin menjadi kuat? Beberapa berusaha untuk mencapainya melalui latihan fisik dan yang lain melalui mengumpulkan senjata

---

Raso'hamapsu kaunteya prabhaasmi shashisooryayoh;
Pranavah sarvavedeshu shabdah khe paurusham nrishu. ||08||
Punyo gandhah prithivyaam cha tejashchaasmi vibhaavasau;
Jeevanam sarvabhooteshu tapashchaasmi tapaswishu. ||09||
Beejam maam sarvabhootaanaam viddhi paartha sanaatanam;
Buddhir buddhimataamasmi tejastejaswinaamaham. ||10||
Balam balavataam asmi kaamaraagavivarjitam;
Dharmaaviruddho bhooteshu kaamo'smi bharatarshabha. ||11||

4. Suku kata OM, simbol Tuhan, adalah suci bagi orang Hindu.
5. Pengetahuan mengenai Diri dan Jiwa Nan Mulia yang di luar jangkauan atau kekuatan kata.
6. Brihadaranyak Upanishad: "Mereka (Ved) adalah napas dari Yang Abadi."

nuklir. Tapi Krishna menyatakan bahwa dia adalah kekuatan yang ada di luar semua hasrat dan keterikatan. Dia adalah kekuatan sejati. Dia juga ada di dalam semua makhluk, aspirasi yang baik untuk dharma. Tuhan sajalah yang merupakan dharma sebenarnya. Jiwa abadi yang menyiman segala hal di dalam dirinya adalah dharma. Dan Tuhan juga adalah kerinduan yang tidak bertentangana dengan dharma. Krishna telah mendorong Arjuna sebelumnya untuk beraspirasai menyadari Tuhan. Semua hasrat dilarang, tapi menginginkan pencapaian Tuhan adalah penting karena kita tidak akan terdorong untuk memuja jika ini tidak ada. Kehausan akan Tuhan ini juga adalah pemberian dari Krishna.

12. "Dan ketahuilah bahwa walaupun semua sifat alam (tamas, rajas, dan sattwa) telah muncul dariku, mereka tidak tinggal di dalamku dan aku tidak tinggal di dalam mereka"

Semua sifat alam, kebodohan, gairah dan kebaikan terlahir dari Tuhan. Namun dia tidak berada di dalam merka dan mereka tidak ada di dalamnya; dia tidak terserap di dalam mereka dan mereka tidak bisa memasukinya karena dia tidak terikat pada mereka dan tidak ternodai oleh mereka. Dia tidak mendapatkan apa-apa dari alam atau sifatnya, dan mereka tidak bisa mengotorinya.

Namun demikian, karena kelaparan dan kehausan tubuh disebabkan oleh Jiwa sedangkan Jiwa sama sekali tidak peduli dengan makanan dan air, jadi bawalaupun alam muncul dari Tuhan, dia tidak tersentuh oleh sifat dan kegiatannya.

13. "Karena seluruh disesatkan oleh perasaan yang dihasilkan dari operasi ketiga sifat ini, dunia tidak sadar akan intiku yang tidak bisa dihancurkan yang ada di luar jangkauan mereka."

Dibutakan oleh perasaan yang berkaitan dengan operasi tamas, rajas dan sattwa, orang-orang gagal melihat yang tidak bisa dihancurkan dan satu realitas yaitu Tuhan ada di luar sifat alam. Jadi dia tidak bisa diketahui jika ada sedikit sifat ini. Selama sifat ini melingkupi pikiran pemuja, perjalanannya belum selesai. Dia masih harus berusaha, dia masih dalam perjalanan.

Ye chaiva saattvikaa bhaavaa raajasaastaamasaashcha ye;
Matta eveti taanviddhi na twaham teshu te mayi. ||12||
Tribhirgunamayair bhaavairebhih sarvamidam jagat;
Mohitam naabhijaanaati maamebhyah paramavyayam. ||13||

14. "Yog-maya ilahiah dengan tiga sifat milikku paling sulit diatasi, tapi mereka yang mencari keselamatan padaku mengatasi ilusi ini dan mencapai keselamatan."

Maya surgawi Tuhan, kekuatan darimana jagad empiric berevolusi, adalah yang paling sulit untuk dipahami, tapi mereka yang selalu memuja Tuhan melintasinya dengan aman. Maya disebut ilahiah, tapi ini tidak berarti bahwa kita harus mulai membakar dupa sebagai persembahan baginya. Jangan lupa bahwa ini adalah sesuatu yang harus kita kalahkan dan lalui.

15. "Orang yang bodong dan tidak bijak adalah orang yang paling hina dan pelaku kekejian, karena disesatkan oleh maya dan memiliki kualitas kejam, mereka tidak memujaku."

Mereka yang merenungkan dan memuja Tuhan mengetahui hal ini. Namun banyak orang lain yang tidak memuja. Orang-orang dengan sifat jahat yang kemampuan membedakannya telah dirusak oleh maya, raja manusia terkejam yang tenggelam dalam nafsu dan kemarahan, tidak memuja Tuhan. Dalam bait berikutnya Krisha membahas pemuja.

16. "Empat jenis pemuja, Hai Bharat yang terbaik, memujaku: mereka yang menginginkan imbalan material, orang yang menderita dan orang-orang berpengetahuan yang ingin mengenalku."

Keempat jenis ini mencakup semua pemuja. Pertama, ada mereka yang melakukan tugas yang ditunjuk karena melakukannya akan membawa nasib baik, mereka adalah pelaku tindakan egois. Kemudian ada orang-orang yang mengabdikan diri pada Tuhan karena ingin dibebaskan dari kesedihan. Pemuja yang lain ingin memperepsikan Tuhan secara langsung. Dan, terakhir, ada orang yang bijaksana, orang bijak yang sadar, yang telah mencapai tahap pencapaian tujuan utama.

Kekayaan material adalah cara yang mendukung tubuh juga semua hubungannya. Jadi kekayaan dan kepuasan hasrat pertama-

---

Daivee hyeshaa gunamayee mama maayaa duratyayaa;
Maameva ye prapadyante maayaametaam taranti te. ||14||
Na maam dushkritino moodhaah prapadyante naraadhamaah;
Maayayaapahritajnaanaa aasuram bhaavamaashritaah. ||15||
Chaturvidhaa bhajante maam janaah sukritino'rjuna;
Aarto jijnaasurartharthee jnaanee cha bharatarshabha. ||16||

tama diberikan oleh Tuhan. Krishna mengatakan bahwa dia adalah penyedia cara-cara, tapi kata-katanya menunjukkan lebih dari ini. Kekayaan yang abadi terdiri atas perolehan spiritual. Ini adalah harta yang sebenarnya.

Sementara pemuja sibuk mengumpulkan harta material, Tuhan mendorongnya menuju pencapaian spiritual, karena dia tahu bahwa manfaat spiritual adalah kekayaan manusia yang sebenarnya dan bahwa pemujanya tidak akan selalu puas dengan perolehan material saja. Jadi dia juga mulai memberikan kekayaan spiritual padanya. Memberikan manfaat di dunia manusia dan dukungan di dunia selanjutnya adalah beban Tuhan. Dia tidak pernah meninggalkan pemuja tanpa memberi imbalan.

Kemudian ada pemuja dengan hati penuh kesedihan. Di antara para pemuja, ada juga orang yang ingin sepenuhnya mengenal Tuhan. Orang-orang yang telah mendapatkan pengetahuan mengenai Tuhan dengan persepsi juga memujanya. Karena itu, menurut Krishna, empat jenis orang ini adalah pemuja setianya. Tapi dari mereka semua pemuja dengan kebijakan yang berasal dari persepsi adalah yang paling unggul. Namun intinya adalah orang yang bijaksana ini juga adalah pemuja. Dari semua jenis ini,-

17. "Bagi orang bijak berpengetahuan yang memujaku, Tuhan yang Maha Esa, dengan cinta dan pengabdian yang terus menerus, aku adalah yang paling disayangi dan begitu juga dia bagiku."

Dari semua pemuja, mereka yang paling menciptai Tuhan adalah yang telah dicerahkan oleh persepsi dan yang mematuhinya dengan pengabdian yang tulus. Perasaan ini dibalas karena Tuhan juga mencitai pemuja ini lebih dari siapapun. Orang bijak ini berhubungan dengan Tuhan; dan-

18. "Walaupun mereka semua murah hati karena mereka memujaku dengan penuh pengabdian, aku percaya orang bijak yang sadar identik denganku, tujuan utamanya."

Teshaam jnaanee nityayukta eka bhaktirvishishyate;
Priyo hi jnaanino'tyarthamaham sa cha mama priyah. ||17||
Udaaraah sarva evaite jnaanee twaatmaiva me matam;
Aasthitah sa hi yuktaatmaa maamevaanuttamaam gatim. ||18||

Keempat jenis pemuja digambarkan sebagai murah hati. Tapi amal apa yang telah mereka tunjukkan? Apakah Tuhan diuntungkan oleh pengabdian seorang pemuja? Apakah mereka memberinya sesuatu yang tidak dimilikinya? Jelas jawaban untuk semua pertanyaan ini adalah "tidak". Hanya Tuhan saja yang murah hati. Dia selalu siap untuk menyelamatkan Jiwa-jiwa dari kehancuran. Jadi kemurahan hati juga adalah kualitas merkea yang ingin agar Jiwa mereka tidak direndahkan. Jadi kita memiliki kasus saling bermurah hati. Tuhan dan pemujanya sama-sama murah hati. Tpai menurut Krishna pemuja yang diberkahi dengan pengetahuan adalah identik dengannya karena pemuja tersebut tinggal di dalamnya dengan keyakinan bahwa dia adalah tujuan utamanya. Dengan kata lain, dia adalah Tuhan-dia ada di dalamnya. Tidak ada pemisahan antara Tuhan dan dirinya. Gagasan yang sama ditekankan kembali di bait berikutnya:

19. "Jiwa yang hebat memang sangat jarang, orang yang memujaku dengan pengetahuan yang didapatkan di akhir banyak kehidupan bahwa aku (Vasudev) adalah satu-satunya kenyataan."

Orang bijak yang dicerahkan, yang akhirnya diberkahi dengan persepsi setelah bermeditasi selama banyak kelahiran, melakuakn pemujaan ilahiah dengan keyakinan bahwa Krishna adalah segalanya. Orang bijak tersebut sangat jarang. Dia tidak memuja entitas eksternal yang disebut Vasudev, tapi merasakan adanya Tuhan di dalam Diri-nya sendiri. Ini adalah orang yang digambarkan Krishna sebagai orang yang bisa melihat. Hanya orang bijak yang sadar tersebut yang bisa menginstruksi masyarakat manusia di luar mereka. Orang yang dapat melihat ini, yang telah mempersepsi kenyataan secara langsung, menurut Krishna adalah yang paling jarang. Jadi semua orang harus memuja Tuhan karena dia adalah pemberi kemenangan spiritual juga kenikmatan. Namun orang-orang tidak memujanya. Paradoks in idibahas di bait beirkutnya.

20. "Didorong oleh sifat alami mereka, mereka yang hatur dari pengetahuan menginginkan kenikmatan duniawi dan,

---

Bahoonaam janmanaamante jnaanavaanmaam prapadyate;
Vaasudevah sarvamiti sa mahaatmaa sudurlabhah. ||19||
Kaamaistaistairhritajnaanaah prapadyante'nyadevataah;
Tam tam niyamamaasthaaya prakrityaa niyataah swayaa. ||20||

dengan meniru kebiasaan yang ada, memuja dewa-dewa lain bukannya satu Tuhan."

Tanpa memiliki kebijaksanaan karena kehausan mereka akan kenikmatan sensual, orang-orang yang bodoh tidak bisa melihat bahwa hanya orang bijak yang dicerahkan, guru yang unggul dan Tuhan saja yang bernilai. Jadi, didorong oleh sifat mereka atau oleh manfaat (sanskar) yang telah mereka dapatkan dan kumpulkan selama beberapa kehidupan, mereka menjalankan kredo dan praktik yang ada, dan mengabdikan diri merka pada pemujaan dewa-dewa lain. Disini untuk pertama kalinya Geeta menyebutkan dewa-dewa lain.

21. "Adalah aku yang memberkahi ketetapan dalam keyakinan pemuja yang tamak berdasarkan sifat dewa yang mereka puja."

Adalah Tuhan yang memberikan kualitas keteguhan pada pengabdian pemuja yang memuja dewa-dewa lain karena mereka menginginkan imbalan material. Adalah Tuhan yang membuat keyakinan pada dewa-dewa lain menjadi kuat. Jika dewa-dewa benar-benar ada, hal ini akan dilakukan oleh mereka sendiri. Tapi karena mereka hanya mitos, Tuhanlah yang harus membuat keyakinan pada pemuja pada mereka teguh dan kuat.

22. "Dengan memiliki keyakinan yang diperkuat ini, pemuja mengabdikan diri pada dewa pilihannya dengan penuh pengabdian dan, melalui hal ini, tidak diragukan lagi mencapai kenikmatan kesenangan yang diinginkannya yang juga ditunjuk dengan hukumku."

Dipenuhi oleh keyakinan yang didukung oleh Tuhan, pemuja yang dikendalikan hasrat mengabdikan diri dengan semangat baru pada pemujaan dewa-dewa yang tidak pantas, tapi secara mengejtukan dia juga mendapat imbalan yaitu kepuasan yang diinginkan. Tapi kepuasan ini juga adalah hadiah dari Tuhan. Jadi Tuhan juga adalah

---

Yo yo yaam yaam tanum bhaktah shraddhayaarchitum icchati;
Tasya tasyaachalaam shraddhaam taameva vidadhaamyaham. ||21||
Sa tayaa shraddhayaa yuktastasyaaraadhanameehate;
Labhate cha tatah kaamaan mayaiva vihitaan hi taan. ||22||

pemberi kebahagiaan kenikmatan duniawi. Kenikmatan kejam bukannya kebahagiaan ilahiah adalah imbalan bagi mereka yang memuja dewa-dewa lain untuk kepuasan hasrat mereka. Tapi dalam suatu cara, mereka mendapatkan imbalan. Jadi tampaknya tidak ada yang salah dengan pemujaan ini. Namun, ini yang dikatakan Krishna mengenai pertanyaan ini:

23. "Tapi imbalan orang-orang yang tersesat ini terbatas karena mereka hanya mencapai dewa yang mereka puja, sedangkan orang yang memujaku bagaimanapun caranya – menyadariku."

Hadiah yang dimenangkan oleh orang-orang bodoh ini dapat dihancurkan. Hadiah ini tidak permanen karena adalah kenikmatan duniawi yang memiliki awal dan akhir.

Kenikmatan yang ada bersama kita hari ini meninggalkan kita besok. Orang yang memuja dewa-dewa lain mendapatkan kekuatan yang dapat menghilang. Dunia lain, dari tingkat ilahiah hingga makhluk terrendah, bisa berubah dan mati. Sebaliknya, orang yang memuja Tuhan mencapainya dan kedamaian tidak terlukiskan yang memasuki Jiwa setelah dia disatukan dengan Tuhan.

Yogeshwar Krishna telah menasihati Arjuna sebelumnya untuk memelihara dewa-dewa, yang merupakan dorongan saleh, melalui pelaksanaan yagya. Nasib baik didapatkan dari peningkatan dan penguatan kekayaan ini. Dan pada akhirnya dengan kemajuan bertahap, terdapat pencapaian persepsi dan kedamaian utama. Dalam konteks ini "dewa-dewa" mewakili dorongan saleh yang menjamin keilaihian Tuhan. Dorongan-dorongan ilahiah yang harus dipelihara ini adalah cara untuk mendapat keselamatan dan kedua puluh empat atributnya disebutkan di Bab 16.

Kebenaran yang mengumpulkan kesucian Tuhan di dalam di dalam hati pemuja diberi nama "dewa". Pada awalnya ini bersifat internal, tapi lama-lama orang-orang mulai memvisualisasikan kualitas ini dalam bentuk yang bisa diraba. Jadi dibuat patung-patung, diciptakan karmkand, dan kebenaran menghilang. Krishna telah

---

Antavattu phalam teshaam tadbhavatyalpamedhasaam;
Devaan devayajo yaanti madbhaktaa yaanti maamapi. ||23||

7. Seorang ahli sanksi-sanksi Ved yang terkait dengan tindakan upacara dan ritus pengorbanan.

berusaha menghapus kesalahpahaman mengenai dewa dan dewi di bait 2—23 bab ini. Dengan menyebut dewa-dewa lain untuk pertama kalinya di Geeta, dia menyatakan bahwa mereka tidak ada. Ketika keyakinan menurun dan menjadi lemah, dialah yang mendukungnya dan menguatkannya, dan dia juga yang memberikan imbalan untuk keyakinan ini. Tapi imbalan ini terbatas dan dapat hancur. Buah dihancurkan, dewa-dewa dihancurkan, dan pemuja dewa-dewa ini juga dihancurkan. Jadi hanya orang bodoh yang tidak bisa membedakan yang memuja dewa-dewa lain. Nantinya Krishna bahkan menyatakan bahwa pemujaan tersebut adalah lalim. (9.23).

24. "Dengan tidak bijak dan tidak menyadari kenyataan bahwa aku sempurna dan melebihi teman dan indera, orang-orang menganggap manifestasiku sebagai inkarnasi fisik."

Tidak ada dewa-dewa dan imbalannya, demikian juga pemujaan mereka adalah fana. Namun demikian, tidak semua orang mengabdi pada Tuhan. Ini adalah karena orang-orang yang tidak memiliki pemahaman, seperti yang telah kita lihat di bait sebelumnya, tidak terlalu menyadari kesempurnaan dan kehebatan Tuhan. Karena ini mereka menganggap Tuhan yang tidak bermanifestasi sebagai menggunakan bentuk manusia. Dengan kata lain, Krish adalah seorang yogi dalam tubuh seorang manusia, sesungguhnya seorang Yogeshwar, Dewa Yog. Orang yang merupakan yogi dan memiliki pemampuan untuk mengajarkan yog pada orang lain disebut Yogeshwar, guru yang unggul. Dengan melakukan pemujaan yang tepat, dan dengan penyempurnaan bertahap, orang bijak juga mulai tinggal di dalam keadaan itu. Walaupun memakai pakaian tubuh manusia, mereka akhirnya tinggal di dalam Tuhan tanpa bentuk dan tidak bermanifestasi. Tapi orang bodoh menganggap mereka manusia biasa. Bagaimana mungkin mereka adalah Tuhan, pikir orang-orang ini, keitka mereka terlahir seperti mereka? Mereka tidak bisa disalahkan untuk ini, karena pikiran tersesat mereka, kemanapun mereka melihat, hanya melihat bentuk eksternal. Yogeshwar Krishna sekarang menjelaskan kenapa mereka tidak bisa melihat Jiwa yang ada di dalam tubuh fisik.

Avyaktam vyaktimaapannam manyante maamabuddhayah;
Param bhaavamajaananto mamaavyayamanuttamam. ||24||

25. "Tersembunyi di belakang yog-maya-ku, Aku tidak dipersepsi oleh semua orang dan orang yang bodoh ini tidak mengenalku, Tuhan tanpa kelahiran dan abadi."

Untuk orang biasa, maya, kekuatan yang digunakan Tuhan untuk membangung jagad fisik, adalah seperti layar tebal yang menyembunyikan Tuhan di belakangnya. Setelah yog-maya ini, atau praktik yog, juga ada tirai lain. Hanya dengan praktik yog terus menerus dan lama pemuja mencapai titik ujung yog dimana Tuhan yang tersembunyi dipersepsi. Yogeshwar Krishna mengatakan bahwa dia disembunyikan oleh yog-maya-nya dan hanya mereka yang telah memperoleh yog yang bisa mengenalnya. Karena dia tidak bermanifestasi sama sekali, orang bodoh dan tidak bijaksana tidak mengetahui dia yang tidak memiliki kelahiran (yang tidak akan terlahir kembali), abadi (yang tidak bisa dihancurkan), dan tidak bermanifestasi (yang tidak akan bermanifestasi lagi). Arjun pada awalnya menganggap Krishna orang biasa. Tapi setelah dia dicerahkan dan pandangannya diperluas, dia mulai meminta dan memohon. Memang benar bahwa kita hanya seperti orang buta dalam hal mengenali Jiwa orang bijak dan orang hebat yang tidak bermanifestasi.

26. "Aku tahu, Hai Arjuna, semua makhluk yang telah ada (atau akan ada) di masa lalu, masa kini, dan masa depan, dan tidak ada yang mengenalku (tanpa pengabdian tulus)."

Mengapa seperti ini dijelaskan di bait selanjutnya:

27. "Semua makhluk di dunia menjadi bodoh, Hai Bharat, karena kontradiksi keterikatan dan kebencian, dan kebahagiaan dan kesedihan."

Semua orang adalah korban dari kesesatan karena dualitas tanpa batas dari alam material dan gagal mengenal dewa (Krishna). Apakah ini berarti tidak ada yang akan mengenalnya? Menurut Krishna:

Naaham prakaashah sarvasya yogamaayaasamaavritah;
Moodho'yam naabhijaanaati loko maamajamavyayam. ||25||
Vedaaham samateetaani vartamaanaani chaarjuna;
Bhavishyaani cha bhootani maam tu veda na kashchana. ||26||
Icchaadweshasamutthena dwandwamohena bhaarata;
Sarvabhootaani sammoham sarge yaanti parantapa. ||27||

28. "Tapi mereka yang memujaku dalam berbagai cara tanpa pamrih terlibat dalam tindakan baik, bebas dari dosa dan kesesatan, yang muncul dari konflik keterikatan dan kebencian, dan niat yang teguh."

Terbebas dari kejahatan dan hasrat yang bertentangan, pelaku tindakan baik yang membawa kehidupan duniawi-kelahiran dan kematian-menuju akhirnya, dan yang digambarkan sebagai tindakan yang layak, tindakan yang diperintahkan, dan pelaksanaan yagya, menyembah dan memujanya untuk mencapai penebusan dosa.

Disini jelas tidak diragukan lagi bahwa jalan menuju kesadaran akan Tuhan menurut Krishna hanya melalui guru yang unggul. Seseorang yang menjalankan tugas yang diperintahkan menurut panduan guru seperti itu mendapatkan penguasaan atas kapasitas spiritual juga tindakan sempurna. Ini juga digambarkan lebih lanjut di bait-bait berikut ini.

29. "Hanya mereka yang mencari kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian dengan mencari perlindungan di bawahku yang berhasil dalam mengetahui Tuhan, kebijakan spiritual dan semua tindakan."

Pengetahuan mengenai Tuhan, kekerabatan individual dan Jiwa Universal, dan semua tindakan menyiapkan manusia secara spiritual untuk mencari keselamatan di dalam Tuhan dan mencari kebebasan utama. Bersama dengan ini-

30. "Mereka yang mengenalku sebagai Jiwa yang ada di semua makhluk (adhibut) dan dewa-dewa (adhidaiv), dan dalam yagya (adhiyagya), dan yang pikirannya tetap ada padaku, mengenalku pada akhirnya."

Orang-orang yang mengenal Krishna juga mengenal Jiwa Nan Agung yang menghidupkan semua makhluk, semua dewa dan yagya. Mereka, yang pikirannya terserap di dalamnya, mengetahui Tuhan di

---

Yeshaam twantagatam paapam janaanaam punyakarmanaam;
Te dwandwamohanirmuktaa bhajante maam dridhavrataah. ||28||
Jaraamaranamokshaaya maamaashritya yatanti ye;
Te brahma tadviduh kritsnam adhyaatmam karma chaakhilam. ||29||
Saadhibhootaadhidaivam maam saadhiyajnam cha ye viduh;
Prayaanakaale'pi cha maam te vidur yuktachetasah. ||30||

dalam Krishna, bersemayam di dalamnya dan mencapainya selamanya. Di bait 26-27, Krishna telah mengatakan bahwa orang-orang tidak mengenalnya karena mereka bodoh. Tapi mereka yang ingin menyingkirkan kesesatan mengenalnya bersama dengan Tuhan, perwujudan kesempurnaan, identitas antara dia dan Jiwa individual juga jagad material, dan tindakan sempurna secara singkat, sifat sempurna Jiwa yang tinggal di semua makhluk, dewa dan yagya. Sumber semua ini adalah orang yang bisa melihat: orang yang telah menyadari kebenaran. Jadi kesadaran ini bukannya tidak mungkin untuk dicapai. Tapi ada cara yang ditentukan yang harus diikuti untuk mendapatkan pengetahuan sempurna ini.

❖ ❖ ❖

Yogeshwar Krishna telah mengatakan dalam bab ini bahwa mereka yang menyerahkan diri padanya dan mempraktikkan tindakan tanpa pamrih mengenalnya dengan baik. Tapi jarang ada satu dari ribuan usaha untuk mengenalnya dan jarang ada satu dari mereka yang berusaha benar-benar mengenalnya. Pemuja yang telah memiliki persepsi langsung atas mengenalnya tidak sebagai tubuh fisik-segumpal tanah, tapi sebagai Jiwa yang ada dimana-mana. Alam delapan lapis adalah alamnya yang lebih bawah yang tidak dapat dirasakan, tapi di kedalamannya ada Roh yang merupakan sifat sadarnya. Semua makhluk muncul dari hubungan kedua alam itu. Krishna adalah akar semua ciptaan. Dialah yang membuat sinar cahaya dan keberanian manusia. Dia adalah kejantanan tanpa pamrih dari orang yang kuat dan dia juga adalah aspirasi suci pengikutnya. Semua hasrat dilarang, tapi Arjun diperintahkan untuk menghargai hasrat untuk menyadarinya. Kemunculan kerinduan yang patut ini juga adalah berkah darinya. Hasrat untuk menyatu dengan Tuhan adalah satu-satunya hasrat yang sesuai dengan inti dharma.

Krishna lebih lanjut mengatakan bahwa orang bodoh dan tidak bijaksana tidak memujanya karena, tersembunyi si belakang yog-maya-nya, dia tampak seperti orang biasa bagi mereka. Hanya dengan meditasi terus meneruslah pencari dapat menembus selubung maya dan mengetahui inti tidak bermanifestasi dari inkarnasi fisiknya. Dia tidak bisa dikenal tanpa hal ini.

Dia memiliki empat jenis pengikut, pencari imbalan, orang menderita yang ingin mengenalnya dan orang berpengetahuan.

Orang bijak yang akhirnya diberkahi dengan persepsi setelah menjalanan meditasi selama beberapa kelahiran, menjadi satu dengan Krishna. Dengan kata lain, hanya dengan perenungan selama beberapa kehidupanlah Tuhan dapat dicapai. Tapi orang-orang yang memiliki keterikatan dan kebencian tidak akan pernah mengenalnya. Di sisi lain, mereka yang melakukan tindakan yang diperintahkan (yaitu pemujaan) berada dalam keadaan bebas dari kesesatan daya tarik duniawi dan penolakan, dan yang secara tekun melakukan perenungan untuk dibebaskan dari kematian, mengenalnya dengan baik. Merka mengenalnya bersama dengan Tuhan yang ada dimana-mana, tindakan sempurna, adhyatm, adhidaiv, dan yagya.

Mereka tinggal di dalamnya dan mengingatnya pada akhirnya, sehingga mereka tidak pernah kehilangan ingatan mengenainya. Bab ini bisa dirangkum sebagai ajaran mengenai pengetahuan sempurna mengenai Tuhan, atau yang dapat kita sebut sebagai “pengetahuan sempurna.”

Sehingga selesailah Bab Keenam, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Roh Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjun, berjudul: “Samagr Gyan” atau “Pengetahuan Sempurna”

Sehingga menutup paparan Swami Adgadanand mengenai Bab Ketujuh Shreemad Bhagwad Geeta pada “Yatharth Geeta”.

HARI OM TAT SAT

CHAPTER 8

YOG – KEKEKALAN TUHAN

Di akhir Bab 7, Krishna mengatakan bahwa yogi yang melakukan tindakan penuh takwa dilepaskan dari semua dosa dan mengenai Tuhan yang mempengaruhi semua hal. Jadi tindakan adalah sesuatu yang menghasilkan pengetahuan mengenai Jiwa Nan Mulia. Mereka yang melakukannya mengenalnya (Krishna) bersama dengan Tuhan yang ada dimana-mana-adhidaiv, adhibhoot, adhiyagya, tindakan sempurna dan Adhyatma1. Jadi tindakan adalah yang memberitahu mereka mengenai kita. Orang-orang yang mengenal mereka sadar, pada akhirnya, mengenai Krishna saja, dan pengetahuan ini tidak pernah menghilang.

Dengan mengulang kata-kata Krishna sendiri, Arjuna mengajukan suatu pertanyaan:

1. **"Arjuna mengatakan 'Jelaskan padaku, Wahai Makhluk Nan Mulia, mengenai sifat Brahma, adhyatm, tindakan, adhibhoot dan adhidaiv.'"**

Kata adhyatm, tindakan, adhibhoot dan adhidaiv adalah misteri bagi Arjuna dan dia ingin memahami mereka.

2. **"Siapa adhiyagya, Hai Madhusudan, dan bagaimana dia diabadikan di dalam tubuh: dan bagaimana orang dengan pikiran yang terkendali mengenalmu pada akhirnya?"**

Siapa adhiyagya dan bagaimana dia berada dalam tubuh? Jelas bahwa pelaku yagya adalah Jiwa yang berada di dalam suatu tubuh manusia.

Arjuna Uvaacha

Kim tadbrahma kim adhyaatmam kim karma purushottama;
Adhibhootam cha kim proktam adhidaivam kimuchyate. ||01||
Adhiyajnah katham ko'tra dehe'smin madhusoodana;
Prayaanakaale cha katham jneyo'si niyataatmabhih. ||02||

1. Lihat bait 29-30 dan penjelasannya di Bab 7.

Dan terakhir, bagaimana seseorang dengan pikiran yang seluruhnya terkendali mengetahui Krishna pada akhirnya? Jadi ada sejumlah tujuh pertanyaan dan Krishna kemudian menjawabnya secara berturut-turut.

3. **"Tuhan mengatakan, 'Dia yang tidak bisa dihancurkan adalah Jiwa Nan Mulia (Brahma); berdiam di dalam suatu tubuh dia adalah adhyatm; dan berhentinya sifat-sifat di dalam makhluk yang menghasilkan sesuatu hal atau yang lain, adalah tindakan."**

Dia yang tidak dapat dihancurkan, yang tidak pernah mati, adalah Jiwa Nan Mulia. Pengabdian terus menerus pada dominasi Diri dari Jiwa adalah adhyatm. Sebelum tahap ini, semua orang dikuasai oleh maya, tapi ketika seseorang tinggal di dalam Tuhan dan dengan itu di dalam Diri-nya sendiri, dia diresapi oleh rasa unggul atas Diri-nya. Ini adalah puncak dari adhyatm. Di sisi lain, berhentinya-ketidakberlanjutan-keinginan makhluk yang menghasilkan terciptanya kebaikan dan kejahatan adalah titik puncak tindakan. Ini adalah tindakan sempurna yang telah dibicarakan Krishna sebelumnya seperti yang diketahui oleh Yogi. Tindakan sekarang lengkap dan karena itu tidak lagi diperlukan. Tindakan disempurnakan ketika hasrat makhluk yang menciptakan sanskar yang bersifat menguntungkan dan tidak menguntungkan dihentikan. Setelah ini, tindakan tidak lagi dibutuhkan. Jadi tindakan yang sebenarnya adalah yang mengakhiri hasrat. Karena itu, tindakan seperti berarti pengabdian dan perenungan yang melekat pada yagya.

4. **"Adhibhoot adalah segala hal yang tunduk pada kelahiran dan kematian; Roh Nan Mulia adalah adhidaiv, dan wahai yang Tidak Disamai di antara Manusia (Arjun), aku (Vasudev) adalah adhiyagya di dalam tubuh."**

Hingga keadaan keabadian tercapai, semua hasrat sementara yang dapat dihancurkan adalah adhibhoot atau dengan kata lain dunia makhluk. Mereka adalah sumber dari makhluk. Dan Jiwa Nan

---

Sri Bhagavaan Uvaacha

Aksharam brahma paramam swabhaavo'dhyaatmamuchyate;
Bhootabhaavodbhavakaro visargah karmasamjnitah. ||03||
Adhibhootam ksharo bhaavah purushashchaadhidaivatam;
Adhiyajno'hamevaatra dehe dehabhritaam vara. ||04||

Mulia yang ada di luar alam adalah adhidaiv, pencipta semua dewa, yaitu dorongan kebajikan-harta Ilahiah yang akhirnya dileburkan di dalamnya. Vasudev-Krisha-adalah adhiyagya di dalam tubuh manusia, pelaku semua yagya. Karena itu Tuhan sendiri, yang tinggal sebagai jiwa yang tidak bermanifestasi di dalam tubuh, adalah adhiyagya. Krishna adalah seorang yogi, penikmat semua persembahan. Dan semua yagya akhirnya terserap di dalam dirinya. Ini adalah saat kesadaran akan Jiwa Nan Mulia. Enam pertanyaan Arjuna telah dijawab. Terakhir, Krishna menjawab pertanyaan bagaimana dia dikenal pada akhirnya dan tidak pernah dilupakan setelahnya.

5. **"Orang yang meninggalkan tubuh dengan mengingatku tanpa diragukan akan mencapaiku."**

Ini menjelaskan pernyataan Krishna bahwa orang yang akhirnya, artinya ketika dia memiliki kendali sempurna atas pikirannya dan ketika bahkan pikirannya dilebur, menghentikan hubungannya dengan tubuh dan meninggalkannya dengan mengingatnya, pasti mencapai kesatuan total dengannya.

Kematian tubuh bukan merupakan akhir, karena penggantian tubuh berlanjut bahkan setelah kematian. Hanya ketika kebaikan atau keburukan (sanskar) yang didapatkan yang terakhir telah menghilang, dan demikian juga pikiran yang terkendali bersamanya, akhir akan datang, dan setelah itu Jiwa tidak perlu mengambil tubuh baru. Tapi ini hanya proses tindakan dan tidak bisa dipahami hanya dengan kata-kata. Selama perpindahan dari satu tubuh ke tubuh lain, seperti berganti pakaian, tetap ada, tidak ada akhir untuk manusia fisik. Tapi bahkan ketika tubuh hidup, dengan pengendalian pikiran dan peleburan pikiran yang terkendali, hubungan fisik menjadi terpisah. Jika keadaan ini dimungkinkan setelah kematian, bahkan Krishna tidak mungkin sempurna. Dia telah mengatakan bahwa orang bijak bisa mendapatkan identitas bersamanya hanya dengan pemujaan yang dilakukan selama kelahiran yang tidak terhitung. Tidak akan ada jarak sedikitpun di antara mereka. Tapi pencapaian ini dilakukan selama kehidupan fisik. Ketika Jiwa tidak harus menggunakan tubuh baru adalah akhir yang sebenarnya dari tubuh fisik.

Antakaale cha maameva smaran muktwaa kalevaram;
Yah prayaati sa madbhaavam yaati naastyatra samshayah. ||05||

Ini adalah gambaran dari kematian sebenarnya dimana setelahnya tidak ada kelahiran kembali. Di sisi lain, ada kematian fisik yang diterima dunia sebagai kematian, tapi dimana setelahnya Jiwa harus dilahirkan lagi. Krishna sekarang menjelaskan hal ini:

6. **"Seseorang berhasil melakukan, Hai putra Kunti, keadaan ini dengan pikiran dimana dia meninggalkan tubuh karena dia terus disibukkan dengan keadaan tersebut."**

Seseorang mencapai apa yang dipikirkannya ketika dia meninggal. Seberapa mudah kita dapat melakukan hal ini? Yang harus kita lakukan hanya mengingat Tuhan sebelum meninggal setelah seumur hidup memuaskan diri dengan kenikmatan. Namun, menurut Krishna ini sama sekali tidak benar. Pada saat kematiannya, seseorang hanya dapat mengingat apa yang dipikirkannya seumur hidupnya. Jadi yang diperlukan adalah perenungan seumur hidup. Jika ini tidak ada, saat meninggal tidak akan mengingat keadaan ideal yang harus dicapai.

7. **"Jadi kamu tidak diragukan akan menyadariku jika, dengan pikiran dan intelek yang dibaktikan padaku, kamu selalu berperang."**

Bagaimana meditasi terus menerus dan pertempuran dilakukan bersamaan? Mungkin ini adalah yang dilakukan oleh prajurit: seseorang sambil memanah pada saat yang sama mengucapkan dan meneriakkan nama Tuhan. Tapi makna sebenarnya dari mengingat (membaca nama tersebut di dalam hati) adalah hal lain dan ini dijelaskan oleh Yogeshwar di bait selanjutnya.

8. **"Dengan dirasuki oleh yog meditasi dan pikiran yang terkendali, Oh Parth, orang yang selalu tenggelam dalam pikiranku mencapai cahaya mulia Tuhan."**

Perenungan mengenai Tuhan dan praktik yog memiliki makna yang sama. Pengingatan yang telah dibicarakan Krishna mewajibkan pemuja untuk dirasuki oleh yog dan pikiran yang sangat terkendali

---

Yam yam vaapi smaran bhaavam tyajatyante kalevaram;
Tam tamevaiti kaunteya sadaa tadbhaavabhaavitah. ||06||
Tasmaat sarveshu kaaleshu maamanusmara yudhya cha;
Mayyarpitamanobuddhir maamevaishyasyasamshayam. ||07||
Abhyaasayogayuktena chetasaa naanyagaaminaa;
Paramam purusham divyam yaati paarthaanuchintayan. ||08||

sehingga tidak pernah melenceng dari Tuhan. Jika syarat-syarat ini dipenuhi dan pemuja kemudian terus mengingat, dia mencapai kebesaran Tuhan. Jika pemikiran mengenai obyek-obyek lain memasuki pikiran, pengingatan seseorang masih tidak sempurna. Sekarang, jika ini sangat sulit hingga tidak ada ruang untuk pikiran lain kecuali Tuhan dan tidak menerima dorongan-dorongan lain, bagaimana bisa ini dilakukan bersama dengan berperang? Perang seperti apa ini? Ketika pikiran ditarik kembali dari semua sisi dan dipusatkan pada obyek pemujaan, didorong oleh sifat-sifat alami, perasaan keterikatan dan kemarahan, cinta dan kebencian tampak sebegai halangan di jalan. Kita berusaha mengingat dan berkonsentrasi, tapi perasaan-perasaan ini mengganggu pikiran dan menjauhkannya dari ingatan yang diinginkan. Mengatasi dorongan-dorongan ini adalah peperangan; dan mereka hanya dapat dihancurkan oleh meditasi terus menerus. Ini adalah perang yang digambarkan Geeta. Masalah yang kemudian di bahas adalah obyek meditasi dan Krishna menjelaskannya.

9. **"Orang yang mengingat Tuhan yang ada dimana-mana, tanpa awal dan akhir, tinggal di dalam Jiwa yang menguasai semua makhluk, yang paling halus dari yang halus, tidak bermanifestasi, penyedia semua hal, di luar pikiran, dijiwai oleh cahaya kesadaran, dan cukup di luar kebodohan…"**

Tuhan berada di luar pikiran dan tidak bisa dibayangkan. Selama pikiran ada, pikiran mendorong untuk bertahan hidup dan dia tidak terlihat. Dia hanya dikenal setelah pikiran yang sepenuhnya terkendali sendiri dileburkan. Di bait ketujuh, Krishna membicarakan perenungan pemuja akan dirinya dan sekarang dia membicarakan mengenai perenungan akan Tuhan. Jadi instrumen meditasi adalah Jiwa unggul yang dijiwai dengan kesadaran akan kenyataan.

10. **"Dengan konsentrasi yang tidak tergoyahkan, dengan napas kehidupannya berpusat kuat di antara alisnya engan kekuatan yog-nya, orang seperti itu mencapai Makhluk Nan Mulia yang bercahaya."**

Kavim puraanamanushaasitaaram Anoraneeyaamsam anusmaredyah;
Sarvasya dhaataaram achintyaroopam Aadityavarnam tamasah parastaat. ||09||
Prayaanakaale manasaachalena Bhaktyaa yukto yogabalena chaiva;
Bhruvormadhye praanamaaveshya samyak Sa tam param purusham upaiti divyam. ||10||

Pemuja yang selalu bermeditasi pada Tuhan dengan pikiran yang mantap menyadari kebesarannya ketika pikirannya dilebur oleh kekuatan yog-nya-oleh kekuatan dari menjalankan tindakan yang diperintahkan-yang memungkinkannya memusatkan napas di antara kedua alis sehingga tidak ada pergolakan di dalam diri atau munculnya keinginan dari sumber eksternal. Singkatnya, kesadaran datang dalam keadaan dimana semua sifat, sattwa, rajas dan tamas, tenang, visi pikiran tetap ada pada diri dan ini dicapai oleh pemuja yang selalu mengingat bahwa yog adalah jalan yang ditentukan untuk kesadaran. Jalan ini adalah yog, yang telah dijelaskan panjang lebar oleh Krishna di Bab 5 dan 6. Dia memberi tahu Arjuna, "Selalu ingat aku." Seperti yang telah kita lihat, ini dilakukan dengan bersandar pada ajaran yog. Seseorang yang mencapai ini mengetahui kebesaran Tuhan dan menjadi satu dengan-Nya, dan selanjutnya ingatannya tidak pernah hilang dari pikirannya. Pada saat ini, pertanyaan mengenai bagaimana Tuhan dipersepsikan pada saat meninggalkan tubuh telah terjawab. Mari melihat kondisi utama yang harus menjadi tujuan pemuja dan yang terus menerus dibahas dalam diskusi mengenai Geeta.

11. "Aku akan memberi tahumu secara singkat mengenai keadaan akhir yang disebut tidak bisa dihancurkan oleh orang yang mengetahui Ved, dan diwujudkan oleh orang-orang yang bercitacita mencapainya, bertindak tanpa hasrat, dan mempraktikkan penahanan nafsu."

Seperti yang bisa dilihat dalam penjelasan bait kempat belas Bab 6, penahanan nafsu adalah konsentrasi pada Tuhan yang tidak terganggu melalui penolakan semua hubungan eksternal dari pikiran bukannya hanya mengendalikan dorongan seksual. Meditasi konstan adalah penahanan nafsu yang sejati karena inilah yang menghasilkan persepsi mengenai Tuhan dan pengampunan dosa terakhir. Tindakan ini adalah pengedalian dari bukan hanya satu indera, tapi semua indera. Orang yang dapat melakukan ini adalah bujangan yang sebenarnya. Karena itu apa yang akan dikatakan Krishna pada Arjuna mengenai disiplin ini adalah sesuatu yang pantas dihargai oleh semua hati.

Yadaksharam vedavido vadanti Vishanti yadyatayo veetaraagaah;
Yadicchanto brahmacharyam charanti Tatte padam samgrahena pravakshye. ||11||

12. "Menutup pintu untuk semua indera, yaitu mengendalikan mereka dari hasrat untuk obyek mereka, membatasi inteleknya di dalam Diri, mengarahkan napas kehidupannya di dalam pikirannya, dan tenggelam di dalam yog,…"

Perlunya menolak hasrat dengan pengendalian indera yang sempurna berkali-kali ditekankan. Pikiran harus dibatasi di dalam Diri, tidak di luar. Dengan pikiran seperti itu, napas diatur berpusat di antara kedua alis dan, tentu saja, praktik yog dijalankan, karena ini adalah syarat utama;-

13. "Dia yang meningglkan tubuh melantunkan OM, yang merupakan Tuhan dalam kata, dan dengan mengingatku, mencapai keselamatan."

Orang bijak yang meninggal dengan pengetahuan bahwa Tuhan yang tidak dapat dihancurkan adalah satu-satunya kenyataan mencapai keadaan kebahagiaan agung. Krishna adalah seorang yogi, orang yang dapat melihat yang telah mencapai kesadaran kebenaran utama. Sebagai orang bijak yang sadar, guru yang unggul, dia mengajarkan Arjuna untuk mengucapkan OM, simbol Tuhan, dan merenungkannya. Semua Jiwa yang hebat dikenali dengan nama wujud yang mereka capai dan dimana mereka telah berasimilasi. Karena itu Krishna mendorong Arjuna untuk mengucapkan nama Tuhan tapi mengingat bentuknya (Krishna). Perlu diperhatikan bahwa dia tidak menyuruh Arjuna untuk mengucapkan namanya. Namun, seiring waktu, Krishna didewakan dan orang-orang mulai mengucapkan namanya; dan mereka mendapatkan imbalan tapi hanya sesuai dengan sifat pengabdian mereka. Krishna telah memberi tahu Arjuna bahwa dialah yang memperkuat pengabdian pemuja tersebut dan menentukan imbalan mereka. Tapi imbalan ini dihancurkan bersama dengan penerimanya.

Perlu untuk mengingat bagaima Dewa Shiv, penggagas yog, memerintahkan pengucapan suku kata "Ram" yang melambangkan Tuhan yang ada dimana-mana yang hanya dapat dialami sebagai suara di dalam hati.

Sarvadwaaraani samyamya mano hridi nirudhya cha;
Moordhnyaadhaayaatmanah praanamaasthito yogadhaaranaam. ||12||
Omityekaaksharam brahma vyaaharan maamanusmaran;
Yah prayaati tyajan deham sa yaati paramaam gatim. ||13||

Sant Kabir juga dikatakan telah berkomitmen pada pengucapan terus menerus dari dua bunyi yang diwakili oleh “ra” dan “m”. Dan Krishna disini mendukung kegunaan OM. Tuhan dikenal dengan berbagai nama, tapi hanya nama yang mendorong dan mengkonfirmasi keyakinan pada satu Tuhan yang pantas terus diingat dan diucapkan. Pemuja diperingatkan oleh Krishna bahwa nama yang mereka ucapkan terus menerus tidak boleh nama yang dapat menghasut atau mendorong mereka untuk percaya pada banyak dewa dan dewi yang hanya sekumpulan mitos. OM bersifat unik dalam arti bahwa ini berarti bahwa kekuatan utama Tuhan melekat pada setiap “aku”. Jadi pencari tidak boleh menyimpang dari jalan untuk menemukan-Nya di luar diri mereka.

Maharaj Ji yang dihormati sering menasihati pengikutnya untuk mengingat bentuknya sambil menyebutkan beberapa nama seperti OM, Ram atau Shiv untuk mevisualisasikannya dan, dengan dirinya di depan mata pikiran, mengingatkan Tuhan yang identik-obyek pemujaan mereka. Guru yang unggullah yang dibayangkan ketika bermeditasi. Baik kita berpegang pada suatu Ram, Krishna, atau atau seorang pertapa yang dibebaskan dari semua hasrat dan kenikmatan indera yang mengganggu, atau berpegang pada makhluk lain sesuai kecenderungan kita, kita hanya dapat mengetahui mereka dengan pengalaman yang sebenarnya, dimana setelahnya mereka mengungkap pada kita jalan pada guru kontemporer dan unggul yang panduannya harus kita ikuti pelan-pelan namun pasti untuk menklukkan dunia material. Di awal, saya juga biasa merenungkan gambar besar dari Krishna, tapi gambar ini secara bertahap terhapus dari pikiran saya oleh munculnya persepsi atas guru yang tercerahkan.

Pemula mengucapkan nama nama Tuhan, tapi ragu-ragu dalam melakukannya sambil memanggil seorang bijak dalam tubuh manusia. Mereka tidak dapat meninggalkan bias kepercayaan yang mereka warisi. Jadi mereka mengingat beberapa dewa palsu. Namun seperti yang telah kita lihat praktik ini dilarang oleh Yogeshwar Krishna karena tidak beriman. Jalan yang benar adalah menemukan keselamatan pada orang bijak yang sada, guru yang unggul atau dicerahkan, yang telah mengalami pengalaman tersebut. Kepercayaan yang menyesatkan kemudian dihancurkan dan pemuja dapat menjalankan tindakan yang nyata ketika dorongan beribadah dan kapasitas untuk bertindak menurutnya dianggap cukup kuat. Jadi,

menurut Krishna, pikiran dikendalikan dan akhirnya dilebur oleh pengucapan OM dan pengingatan bentuknya secara bersamaan. Ini adalah titik dimana lapisan-lapisan sanskar yang terkumpul-kebaikan dari tindakan-dilebur dan semua hubungan tubuh dihentikan selamanya. Seseorang tidak meninggalkan tubuh hanya dengan kematian fisik.

14. "Yogi yang dengan teguh mengabdi padaku, dan yang terus mengingatkan dan tenggelam di dalamku, menyadariku dengan mudah."

Krishna dengan mudah dicapai oleh pemuja yang hanya memilikinya di pikirannya, dan yang terus berpikir mengenainya saja dan selalu mengingatnya. Manfaat pencapaian ini digambarkan di bait selanjutnya.

15. "Orang bijak yang ulung yang telah mencapai keadaan utama tidak lagi tunduk pada kelahiran kembali yang bersifat sementara yang seperti rumah kesedihan."

Orang tersebut tidak akan terlahir kembali hanya setelah mencapai Jiwa Nan Mulia. Krishna kemudian membicarakan mengenai lingkaran kelahiran kembali,

16. "Semua hal di dunia dari Brahmlok dan seterusnya, Arjuna, adalah karakter yang berulang, tapi, oh putra Kunti, jiwa yang menyadariku tidak terlahir kembali."

Penciptaan dunia-dunia (lok) berbeda di kitab-kitab suci adalah penciptaan metafora. Tidak ada lubang gelap di akhirat dimana kita disengat dan disiksa oleh makhluk-makhluk beracun yang disebut neraka, atau tempat di langit yang kita sebut surge. Orang sendiri adalah Tuhan ketika dia dipenuhi dengan insting untuk taat dan dia juga adalah iblis ketika dikendalikan oleh dorongan tidak taat. Kerabat Krishna sendiri seperti Kans, Shishupal, dan Banasur dikutuk dengan temperamen iblis. Dewa, manusia, dan sub-manusia adalah tiga dunia metafora. Krishna menekankan bahwa Diri, yang membawa

---

Ananyachetaah satatam yo maam smarati nityashah;
Tasyaaham sulabhah paartha nityayuktasya yoginah. ||14||
Maamupetya punarjanma duhkhaalayamashaashwatam;
Naapnuvanti mahaatmaanah samsiddhim paramaam gataah. ||15||
Aabrahmabhuvanaallokaah punaraavartino'rjuna;
Maamupetya tu kaunteya punarjanma na vidyate. ||16||

pikiran dan lima indera, menggunakan tubuh baru menurut sanskar yang didapatkan dalam kehidupan yang tidak terhitung.

Dewa-dewa, perwujudan kebajikan yang kita sebut abadi, juga tunduk pada kematian. Dan tidak ada kehilangan yang lebih besar daripada kehancuran ketaatan di dunia manusia ini. Apa guna tubuh seperti Tuhan jika tubuh ini bekerja untuk kehancuran kebajikan yang didapatkan? Semua dunia, dari yang tertinggi hingga terendah, adalah dunia penderitaan. Hanya manusia saja yang dapat membenutk tindakan dimana dia dapat mencapai tujuan utama, dimana setelahnya tidak ada kelahiran dan kematian kembali. Dengan tindakan yang diperintahkan manusia dapat menjadi Tuhan dan bahkan mencapai posisi Brahma sendiri, dewa pertama Trinitas suci Hindu yang dipercayaai dengan tugas penciptaan. Namun, dia tidak akan terbebas dari kelahiran kembali hingga, dengan pengendalian dan peleburan pikiran, dia mempersepsi Tuhan dan menyatu ke dalamnya. Upanishad mengungkapkan kebenaran yang sama. Menurut Kathopanshad, manusia yang fana dapat menjadi abadi dan dalam tubuh fisik ini dan dunia ini dia dapat mencapai persepsi langsung akan Roh Nan Mulia dengan kehancuran semua keterikatan hati.

Apakah Brahma, pencipta dunia, adalah fana? Krishna mengatakan di Bab 3 bahwa pikiran Prajapati Brahma hanya adalah alat dan Tuhan bermanifestasi melaluinya. Adalah jiwa jiwa hebat yang telah menciptakan yagya. Tapi sekarang diungkapkan bahwa, bahkan dia yang mencapai status brahma harus terlahir kembali. Apa yang ingin dikatakan oleh Krishna?

Sebenarnya, orang bijak yang sadar, dimana Tuhan bermanifestasi, tidak memiliki pikiran seperti Brahma, tapi mereka disebut sebagai Brahma karena mereka mengajarkan dan melakukan kebaikan. Mereka bukan Brahma sendiri, karena pikiran mereka pada akhirnya dilebur, tapi pikiran mereka yang ada selama pemujaan sebelum tahap itu adalah Brahma. Pikiran ini, yang terdiri dari ego, intelek, pemikiran, dan perasaan, sangat luas dan seperti Brahma.

Tapi pikiran orang biasa bukan Brahma. Brahma mulai dibentuk dari saat ketika pikiran melanjutkan mendekati Tuhan yang dipuja. Ahli pengetahuan besar telah mengajarkan empat tahap proses ini yang telah dijelaskan di Bab 3[2]. Mereka adalah brahmvitt, brahmividwar,

---

2. Lihat penjelasan bait kesepuluh di Bab 3.

brahmvidwariyan, dan brahmvidwarisht. Brahmvitt adalah pikiran yang dihiasi oleh pengetahuan mengenai Jiwa Nan Mulia (brahmvidya. Brahmvidwar adalah pikiran yang telah mencapai keunggulan dalam pengetahuan tersebut. Bukan hanya mencapai keunggulan dalam pengetahuan mengenai Tuhan, brahmavidwariyan adalah pikiran yang telah berubah menjadi medium untuk penyebaran pengetahuan dan untuk memandu orang lain yang ingin menapaki jalan itu. Brahmawidwarisht mewakili tahap terakhir tersebut dimana ini dibanjiri oleh kesadaran akan Tuhan yang dipuja. Pikiran memiliki keberadaan hingga tahap ini karena Tuhan yang menyinarkannya belum dihilangkan darinya. Pemuja masih di dalam batasan alam dan, walaupun dalam keadaan yang ditinggikan, dia masih tunduk pada pengulangan kelahiran dan kematian.

Ketika pikiran (Brahma) tinggal di dalam sinar surgawi, seluruh keberadaan dan aliran pikirannya sadar dan siaga. Tapi mereka tidak sadar dan tidak siaga ketika mereka dikelilingi oleh kebodohan spiritual. Ini adalah apa yang telah digambarkan sebagai kecerahan dan kegelapan atau pagi dan malam. Ini hanya kiasan keadaan-keadaan pikiran yang berbeda.

Bahkan dalam keadaan unggul seperti Brahma yang diberkati dengan pengetahuan mengenai Tuhan dan dibanjiri oleh sinarnya, rentetan hari pengetahuan spiritual (yang menyatukan Diri dengan Jiwa Nan Mulia) dan malah kebodohan, cahaya dan kegelaan, terus ada. Bahkan pada tahap ini maya masih berkuasa. Ketika terdapat kemegahan pengetahuan, makhluk yang tidak dapat merasakan menjadi sadar dan mereka mulai melihat tujuan utama. Di sisi lain, keitka pikiran tenggelam dalam kegelapan, makhluk berada dalam keadaan ketidaktahuan (tidak adanya pengetahuan). Pikiran kemudian tidak bisa memastikan posisinyanya dan kemajuannya menuju Tuhan menjadi terhenti. Keadaan pengetahuan dan kebodohan ini adalah pagi dan malah Brahma. Dalam cahaya pagi berbagai impuls pikiran dinyalakan oleh cahaya Tuhan, sedangkan dalam malam kebodohan implus yang sama terkubur di bawah kesuraman ketidakpekaan yang tidak dapat ditembus.

Kesadaran akan Tuhan yang abadi dan tidak bermanifestasi, yang tidak dapat dihancurkan dan ada di luar pikiran yang tidak bermanifesasi, terpengaruh ketika kecenderungan menuju kebaikan dan kejahatan, pengetahuan dan kebodohan, sepenuhnya diam, dan ketika semua arus keinginan yang masuk akal dan juga yang tidak

masuk akal yang menghilang dari pandangan dalam kegelapan malam dan muncul dalam cahaya pagi dihancurkan.

Jiwa unggul adalah jiwa yang telah melalui keempat tahap pikiran ini. Tidak ada pikiran di dalamnya karena pikiran telah berubah menjadi instrumen Tuhan saja. Namun, dia tampak memiliki pikiran karena dia memberi instruksi pada orang lain dan mendorong mereka dengan ketegasan. Tapi sebenarnya dia tidak dipengaruhi operasi pikiran, karena dia sekarang telah menemukan tempatnya dalam kenyataan utama yang tidak bermanifestasi dan memenangkan kebebasan dari kelahiran kembali. Tapi sebelum ini, ketika dia masih memiliki pikirannya, dia adalah Brahma dan tunduk pada kelahiran kembali. Untuk menjelaskan hal-hal tersebut, Krishna mengatakan:

17. "Yogi yang mengetahui kenyataan mengenai satu hari, Brahma yang merupakan durasi seribu zaman (yug) dan satu malam yang juga sama dengan seribu zaman mengetahui inti dari waktu."

Di bait ketujuh belas, pagi dan malam digunakan sebagai simbol pengetahuan dan kebodohan. Brahma tercipta ketika pikiran diberkahi dengan pengetahuan mengenai Tuhan (brahmvitt), sedangkan pikiran yang telah mencapai keadaan brahmvidwarisht menandai titik puncak Brahma. Pikiran yang dipenuhi oleh pengetahuan adalah pagi Brahma. Ketika pengetahuan mempengaruhi pikiran, yogi berjalan menuju Tuhan dan berbagai kegemaran pikirannya ditutupi oleh cahayanya. Di sisi lain, ketika malam kebodohan menang, pikiran dan hati dibanjiri oleh kontradiksi maya di antara berlapis-lapis dorongan. Ini adalah batasan terjauh dari cahaya dan kegelapan. Di luar ini tidak ada kebodohan atau pengetahuan, karena inti utama yaitu Tuhan sekarang diketahui secara langsung. Yogi yang mengetahui inti ini mengetahui realitas waktu. Mereka tahu kapan malam kebodohan datang dan kapan pagi pengetahuan terbit, dan juga batas dominasi waktu-titik terjauh dia dapat mengejar kita.

Orang bijak zaman dahulu menggambarkan dunia internal sebagai pikiran atau kadang sebagai intelek. Seiring waktu, fungsi pikiran dibagi menjadi empat kategori yang dikenal sebagai pikiran,

---

Sahasrayugaparyantam aharyad brahmano viduh;
Raatrim yugasahasraantaam te'horaatravido janaah. ||17||

intelek, pemikiran dan ego, walaupun dorongan sebenarnya tanpa akhir. Dalam pikiran ada malam kebodohan dan juga pagi pengetahuan. Ini adalah pagi dan malam Brahma. Di dunia manusia, yang merupakan bentuk kegelapan, semua makhluk ada pada keadaan tidak sadar. Berkelana di alam, pikiran mereka gagal melihat Tuhan yang bersinar. Tapi mereka yang mempraktikkan yog telah bangun dari tidur ketidaksadaran dan mulai berjalan menuju Tuhan.

Menurut Goswami Tulsidas dalam Ram Charit Manas, versinya dari Ramayana, bahkan pikiran yang dipenuhi pengetahuan turun menjadi keadaan kebodohan karena asosiasi dengan kejahatan. Tapi ini dipenuhi kembali dengan cahaya oleh teman yang benuh kebajikan. Pergantian kenaikan dan penurunan spiritual ini terus berlanjut hingga saat pencapaian. Namun, setelah mewujudkan tujuan utama, tidak ada Brahma, tidak ada pikiran, tidak ada malan, dan tidak ada pagi. Pagi dan malam Brahma hanya metafora saja. Tidak ada malam atau selama seribu tahun, atau Brahma dengan empat wajah. Brahmvitt, brahmvidwar, brahmvidwariyan, dan brahmvidwarisht, empat tahapan pikiran, adalah empat wajahnya, dan empat pembagian utama pikiran adalah empat zamannya (yug). Pagi dan malam tinggal di dalam kecenderungan dan operasi pikiran. Orang yang mengetahui rahasia ini memahami misteri waktu- sejauh mana ini mengejar kita dan siapa yang dapat mengalahkannya. Krishna kemudian menjelaskan bahwa tindakan yang menjadi bagian dari pagi dan juga yang menjadi bagian dari malam: apa yang dilakukan dalam keadaan pengetahuan dan apa yang dilakukan dalam ketidakjelasan kebodohan.

18. "Semua makhluk manifestasi terlahir dari tubuh halus Brahma di awal harinya dan juga dileburkan di dalam tubuh yang tidak bermanifestasi yang sama pada jatuhnya malamnya."

Dengan terbitnya pagi Brahma, yaitu dengan penciptaan pengetahuan, semua makhluk terbangun dari pikiran tidak bermanifestasi mereka, dan dalam pikiran halus dan tidak bermanifestasi ini mereka menjadi tidak sadar. Mereka tidak dapat meihat Roh Nan Mulia, tapi mereka memiliki keberadaan. Pikiran

---

Avyakatadavyactyh sardah prabhvantyhragme;
Raatryaagame praleeyante tatraivaavyaktasamjnake. ||18||

yang tidak bermanifestasi dan tidak terlihat, adalah medium kesadaran dan ketidaksadaran, pengetahuan dan ketidak tahuan (tidak adanya pengetahuan).

19. "Karena itu makhluk-makhluk yang tersadar didorong oleh alam untuk kembali ke dalam ketidaksadaran dengan datangnya malamnya dan mereka kemudian, O Parth, terlahir kembali dengan mulainya hari."

Selama pikiran tetap ada, pengetahuan dan kebodohan terus berlanjut. Selama ini berlanjut, pencari hanya merupakan pemuja, bukannya orangbijak yang unggul.

20. "Tapi di luar Brahma yang tidak bermanifestasi terdapat Tuhan abadi dan tidak bermanifestasi yang tidak dihancurkan bahkan setelah kehancuran semua makhluk."

Di sisi lain, pikiran yang bersifat Brahma tidak terlihat. Ini tidak bisa diketahui oleh indera. Di sisi lain, ada Jiwa Nan Mulia yang abadi dan tidak bermanifestasi yang tidak dihancurkan bahkan dengan kehancuran makhluk fisik, atau Brahma yang tidak terlihat (pikiran) yang mendapatkan kesadaran dengan munculnya pengetahuan dan menjadi tidak sadar dengan memasukan pengetahuan ke dalam kegelapan kebodohan. Tuhan ada bahkan setelah kehancuran dorongan pikiran yang terbangun dalam cahaya pagi dan kembali tidak sadar dalam kegelapan malam. Gerakan naik dan turun pikiran ini hanya berhenti setelah mencapai Tuhan yang merupakan tempat tinggal utama. Dengan kesadaran akan Jiwa Nan Mulia, pikiran diwarnai olehnya dan menjadi dirinya. Ini adalah titik ketika pikiran dihancurkan dan di tempatnya hanya tertinggal Tuhan yang abadi dan tidak bermanifestasi.

21. "Tuhan yang tidak bermanifestasi dan tidak dapat dihancurkan yang dikatakan merupakan keselamatan dan dimana setelah menyadari-Nya seseorang tidak kembali ke dunia, adalah tempat tinggal utamaku."

Bhootagraamah sa evaayam bhootwaa bhootwaa praleeyate;
Raatryaagame'vashah paartha prabhavatyaharaagame. ||19||
Parastasmaat tu bhaavo'nyo'vyakto'vyaktaatsanaatanah;
Yah sa sarveshu bhooteshu nashyatsu na vinashyati. ||20||
Avyakto'kshara ityuktastamaahuh paramaam gatim;
Yam praapya na nivartante taddhaama paramam mama. ||21||

Keadaan abadi tidak bermanifestasi bersifat kekal dan ini disebut pencerahan (atau pencapaian) tujuan utama! Krishna mengatakan, “Ini adalah tempat tinggal utamaku, dimana setelah mencapainya seseorang tidak kembali ke kehidupan fana dan tidak terlahir kembali.” Jadi sekarang dia memberi tahu Arjuna mengenai cara untuk mencapai keadaan abadi dan tidak bermanifestasi ini.

22. “Dan, O Parth, Tuhan tersebut dimana semua makhluk ada dan yang meresapi seluruh dunia disadari dengan pengabdian terus menerus.”

Pengabdian terus menerus dan teguh berarti tindakan mengingat Tuhan saja sehingga menjadi satu dengan-Nya. Krishna kemudian mengungkapkan kapan orang dengan pengabdian seperti itu berada dalam batas kelahiran kembali dan kapan mereka berada di luarnya.

23. “Dan, Wahai yang terbaik dari Bharat, sekarang aku akan mencerahkanmu mengenai cara dimana, setelah meninggalkan tubuh mereka, yogi mencapai keadaan tanpa kelahiran juga kelahiran kembali.”

Kebebasan dari kelahiran kembali, seperti yang akan kita lihat, dicapai oleh mereka yang tinggal dalam cahaya pengetahuan.

24. “Mereka yang meninggalkan tubuh dalam adanya api terang, sinar matahari, matahari, bulan sebagian separuh terang dalam suatu bulan, dan langit yang sangat cerah saat ketika matahari bergerak ke utara, mencapai Tuhan.”

Api adalah simbol cahaya Tuhan seperti pagi adalah simbol pengetahuan. Separuh bulan lunar yang bercahaya berarti kemurnian. Enam kebajikan pembedaan, penolakan keduniawian, pengendalian, ketenangan, keberanian dan intelek adalah enam bulan gerakan naik dari matahari. Keadaan bergerak naik adalah jalannya matahari ke utara ekuator. Dicerahkan oleh pengetahuan

---

Purushah sa parah paartha bhaktyaa labhyastwananyayaa;
Yasyaantahsthaani bhootaani yena sarvamidam tatam. ||22||
Yatra kaale twanaavrittim aavrittim chaiva yoginah;
Prayaataa yaanti tam kaalam vakshyaami bharatarshabha. ||23||
Agnijyotirahah shuklah shanmaasaa uttaraayanam;
Tatra prayaataa gacchanti brahma brahmavido janaah. ||24||

mengenai kenyataan yang ada di luar alam, orang bijak mencapai Tuhan dan mereka kemudian tidak terlahir kembali. Tapi apa yang terjadi pada pemuja yang tidak menyadari keadaan kebesaran ilahian ini walaupun telah mengabdi?

25. "Mati terjadi selama kegelapan malam yang suram, separuh gelap dari bulan[3] lunar, dan enam bulan pergerakan matahari ke bawah, yogi yang menginginkan buah tindakannya mendapatkan cahaya bulan yang redup dan terlahir kembali setelah menikmati imbalannya di surge.'

Jiwa tersebut masih jauh dari Tuhan yang meniggalkan tubuh ketika api suci yagya-nya ditutupi oleh asap, ketika malam kebodohan berkuasa, ketika bulan mengecil pada separuh gelap dari suatu bulan, ketika kesuraman berkuasa pada semua sisi dan pikiran yang memandang terinfestasi oleh enam keburukan hasrat, kemarahan, keserakahan, khayalan, kesombongan dan kedengkian dan dia terlahir kembali. Namun, apa ini berarti bahwa bersama dengan tubuhnya pemujaan pencari ini dihancurkan?

26. "Jalan terang (yang membawa kepada Tuhan) dan jalan kegelapan yang membawa seseorang ke akhirat (dunia Manes yang dituju nenek moyang yang telah meninggal) adalah dua jalan abadi di dunia. Seseorang yang mengambil jalan pertama mencapai ketidaklahiran, sementara yang menjalani jalan kedua mengalami kelahiran dan kematian berulang-ulang."

Kedua jalan, cahaya dan kegelapan, pengetahuan dan kebodohan, selalu ada. Tapi kebaikan dari pemujaan tidak pernah dihancurkan. Orang yang meninggal dalam keadaan penuh pengetahuan dan kecerahan mendapatkan keselamatan utama, tapi dia yang meninggalkan tubuh dalam keadaan bodoh dan tidak dikenal

---

Dhoomo raatristathaa krishnah shanmaasaa dakshinaayanam;
Tatra chaandramasam jyotir yogee praapya nivartate. ||25||
Shuklakrishne gatee hyete jagatah shaashwate mate;
Ekayaa yaatyanaavrittim anyayaa'vartate punah. ||26||

3. Orang bijak Pippalad berkata dalam Upanishad Prashn: Tuhan, Penguasa makhluk, menciptakan Pran, energi primifit (prinsip laki-laki) dan rayi (prinsip perempuan), pemberi bentuk, Pran, energi primitif, matahari; dan Rayi, benutk yang memberikan zat, adalah Bulan.

harus kembali dan mengalami kelahiran lagi. Dan kelahiran berturut-turut ini berlanjut hingga ada cahaya sempurna; hingga saat itu pencari harus melanjutkan pemujaannya. Masalah ini diselesaikan pada titik ini dan Krishna kemudian menjelaskan jalan yang penting untuk pencapaian kebebasan akhir.

27. "Kamu harus selalu bersandar pada yog, O Parth, karena yogi yang mengetahui kenyataan kedua jalan tidak pernah tertipu."

Dengan mengetahui kedua jalan dengan baik, yogi sadar bahwa tindakan pemujaannya tidak akan dihancurkan bahkan jika dia terlahir kembali karena mati dalam ketidaktahuan. Kedua jalan juga selalu ada. Jadi Arjuna harus selalu menjalankan yog dan mengabdikan diri pada pemujaan, karena-

28. "Dengan mengetahui rahasia ini, yogi melampaui imbalan belajar Ved, ritus pengorbanan, penebusan dosa, dan amal dan dengan itu mencapai keselamatan."

Dengan perenungannya akan Tuhan, buah dari yagya, yogi yang menjadi mengetahui Jiwa Nan Mulia yang identik dengan mempersepsikan secara langsung bukannya hanya dengan kepercayaan atau asumsi melampaui imbalan yang dijanjikan, dan dibebaskan selamanya. Persepsi langsung akan Roh Nan Sempurna ini disebut Ved yang telah secara langsung diungkapkan oleh Tuhan sendiri. Jadi ketika inti yang tidak bermanifestasi dikenal, tidak ada hal lain yang perlu diketahui. Setelah ini bahkan kebutuhan untuk Ved sudah selesai, karena orang yang tahu sekarang tidak berbeda dari dia yang mengungkapkannya pada orang yang melihat-penyusun mereka. Yagya dan tugas yang ditentukan sebelumnya adalah kewajiban, tapi setelah kenyataaan diketahui tidak ada hal lain yang perlu didoakan. Untuk membuat indera dan pikiran tunduk pada kesederhanaan adalah penebusan dosa, tapi bahkan hal itu sekarang tidak diperlukan. Penyerahan diri sepenuhnya dalam pikiran, perkataan dan tindakan adalah amal. Dan buah yang menguntungkan

---

Naite sritee paartha jaanan yogee muhyati kashchana;
Tasmaat sarveshu kaaleshu yogayukto bhavaarjuna. ||27||
Vedeshu yajneshu tapahsu chaiva Daaneshu yat punyaphalam pradishtam:
Atyeti tatsarvam idam viditwaa Yogee param sthaanamupaiti chaadyam. ||28||

dari semua ini adalah pencapaian Tuhan. Dan semua ini sekarang tidak perlu karena tujuan yang diinginkan tidak lagi jauh dari pencari. Yogi yang telah menyadari Tuhan melampaui imbalan semua tindakan yang bermanfaat ini-yagya, penebusan dosa, amal dan yang lain dan mencapai peleburan.

❖ ❖ ❖

Lima inti utama telah dijelaskan dalam bab ini. Di awal, keingin tahuan mengenai masalah yang diisyaratkan oleh Krishna pada akhri Bab 7, Arjuna mengajukan tujuh pertanyaan. Dia ingin mengetahui sifat Jiwa Nan Mulia, adhyatm, tindakan yang sempurna, adhidaiv, adhibhoot dan adhiyagya, dan bagaimana dia (Krishna) dapat dikenal dengan begitu baik di akhirnya sehingga dia tidak pernah dilupakan setelahnya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, Krishna memberi tahunya bahwa yang tidak bisa dihancurkan adalah Tuhan. Pengabdian yang mengamankan kesadaran akan Tuhan adalah adhyatm; ini adalah pengetahuan yang membawa manusia ke bawah dominasi diri dengan membebaskannya dari kekuasaan maya. Dengan meninggalkan sifat bawaan alam yang menghasilkan kesan baik atau buruk (sanskar)-pemusnahan atau kehancuran sifat-sifat ini adalah kesempurnaan tindakan. Tidak diperlukan tindakan lebih lanjut setelah ini. Jadi tindakan sejati adalah sesuatu yang menghancurkan sumber kebaikan yang disebut sanskar.

Hasrat yang sementara dan bisa dihancurkan adalah adhibhoot. Dengan kata lain, hal yang bisa dihancurkan adalah medium untuk penghasilan semua makhluk. Jiwa Nan Mulia adalah adhidaiv dan harta ketuhanan dilebur di dalamnya. Krishna sendiri adalah adhiyagya di dalam tubuh karena semua pengorbanan yagya dilakukan untuknya. Dia adalah agen yang mempengaruhi pengorbanan. Dan dia juga dimana pengorbanan dilebur. Adhiyagya adalah seseorang yang hidup di dalam tubuh, tidak di luarnya. Pertanyaan terakhir Arjuna adalah bagaimana dia (Krishna) dikenal pada akhirnya. Krishna memberi tahunya bahwa orang yang merenungkan hanya dirinya, dan yang meninggalkan tubuh dengan memikirkannya, mengetahuinya dengan persepsi langsung dan menjadi satu dengan apa yang telah mereka persepsikan. Karena mereka selalu merenungkannya, pada akhrinnya mereka juga mencapai apa yang selalu mereka pikirkan. Bukan berarti pencapaian ini datang setelah kematian fisik. Jika kesempurnaan hanya datang

setelah kematian fisik, Krishna tidak tanpa noda. Jika begitu, dia tidak memiliki pengetahuan yang didapatkan dari praktik disiplin spiritual selama sejumlah kehidupan. Akhir yang sebenarnya datang ketika pikiran yang dikendalikan selruhnya menghilang, dimana setelah itu proses menggunakan tubuh baru berhenti selamanya. Pemuja kemudian menyati ke dalam Jiwa Nan Mulia dan tidak dilahirkan kembali setelahnya.

Menurut Krishna pengingatan adalah jalan menuju kesadaran ini. Jadi Arjuna harus selalu memikirkannya dan berperang. Bagaimana mungkin melakukan keduanya pada saat yang sama? Apakah maksud Krishna adalah praktik berkelahi dan mengucapkan nama Tuhan pada saat yang sama yang biasa dilakukan? Pengingatan, menurut definisinya, adalah perenungan terus menerus mengenai dirinya tanpa pikiran mengenai hal lain. Ketika pengingatan sangat sempurna dan sungguh-sungguh, siapa yang bisa berkelahi? Perang apa yang mungkin dengan pikiran terserap sepenuhnya ke dalam satu obyek. Sebenarnya, bentuk yang sebenarnya dari “perang” yang merupakan tema dari Geeta hanya muncul ketika pemuja tenggelam dalam perenungan yang total dan teguh. Ini juga adalah keadaan dimana sifat maya yang mengganggu jelas terlihat. Hasrat, kemarahan, keterikatan dan kebencian adalah musuh-musuh terburuk kita. Mereka menghalangi ingatan pemuja dan usaha menaklukkan mereka adalah perang. Tujuan utama hanya dicapai setelah kehancuran musuh-musuh ini.

Jadi Arjuna dinasihati untuk mengucapkan suku kata suci OM tapi merenungkan bentuk Krishna, dan menguasai yog. Mengucapkan nama dewa ketika pada saat yang sama membayangkan bentuk yang diketahui dari mentor mulia, guru yang unggul atau dicerahkan, adalah kunci pemujaan yang sukses.

Dalam bab ini Krishna juga membahas masalah kelahiran kembali dan mengatakan bahwa seluruh dunia, dari Brahma sendiri hingga makhluk terendah, mengulangi diri mereka. Tapi bahkan setelah mereka semua dihancurkan, keberadaan agung dan tidak bermanifestasinya (Krishna) dan pengabdian terus menerus padanya tidak pernah berakhir.

Orang yang diinisiasi ke dalam yog diberi dua jalan yang dapat ditempuhnya. Pada jalan yang pertama, diberkahi dengan sinar pengetahuan sempurna, dirasuki oleh enam lapis keunggulan (bait

24), dalam keadaan gerakan ke atas, dan sepenuhnya terbebas dari cacat, pemuja dipastikan mendapat penebusan. Tapi jika ada ketidak sempurnaan di dalamnya atau sentuhan kesuraman yang ada dalam dua minggu gelap dalam satu bulan, dan dia meninggalkan tubuh dalam keadaan tersebut, dia harus menjalani kelahiran kembali. Namun, karena dia adalah pemuja, bukannya selamanya terjebak dalam jaring kelahiran dan kematian yang kejam, setelah kelahiran barunya dia kembali menjalankan tugas menyelesaikan pemujaannya yang tidak terpenuhi.

Karena itu, mengikuti jalan tindakan dlam kelahirannya berikutnya, pemuja yang tidak sempurna juga bisa mencapai tujuan utama. Krishna juga telah mengatakan sebelumnya bahwa bahkan pencapaian sebagian dari pemujaan tidak berhenti hingga telah menghasilkan kebebasan dari ketakutan besar akan kehidupan dan kematian. Kedua jalan bersifat abadi dan tidak dapat dihancurkan. Orang yang memahami ini selalu mantap dan tenang. Jadi Arjuna disarankan untuk menjadi seorang yogi, karena yogi melebihi bahkan imbalan suci pembelajaran akan Ved, penebusan dosa, yagya dan amal dan mencapai kebebasan utama.

Pada beberapa titik dalam bab ini terdapat referensi pada tujuan utama sebagai pencapaian Tuhan, yang digambarkan sebagai tidak bermanifestasi, tidak dapat dihancurkan dan abadi.

Sehingga selesailah Bab Kedelapan, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Jiwa Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjun, berjudul:

“Akshar Brahm Yog” atau “Yog dengan Tuhan yang Tidak Dapat Dihancurkan atau Kekekalan Tuhan”

Sehingga menutup paparan Swami Adgadanand mengenai Bab Kedelapan Shreemad Bhagwad Geeta pada “Yatharth Geeta”.

HARI OM TAT SAT

CHAPTER 9

TERBANGUN PADA PENCERAHAN SPIRITUAL

Hingga Bab 6, Krishna melakukan penyelidikan sistematis mengenai yog. Makna tepatnya, seperti yang telah kita lihat, adalah menjalankan yagya. Yagya mewakili bentuk khusus pemujaan yang memberikan akses kepada Tuhan, dan dimana seluruh dunia yang hidup dan tidak hidup diserahkan sebagai pengorbanan. Inti abadi dikenal sebagai pengendalian pikiran dan peleburan utama dari pikiran yang terkendali sendiri. Orang yang ikut serta dalam apa yang dihasilkan oleh yagya setelah selesai adalah orang yang dicerahkan, orang bijak yang sadar dan guru yang unggul yang menyatu dengan Tuhan yang abadi. Penyatuan ini, bergabungnya individual dengan Jiwa Kosmik, disebut yog. Pelaksanaan yagya disebut tindakan. Krishna kemudian mengatakan pada Bab 7 bahwa pelaku tindakan ini mengenalinya bersama dengan Tuhan yang merasuki, tindakan sempurna, adhyatm dan adhidaiv, juga adhibhoot dan adhiyagya. Dia menambahkan di Bab 8 bahwa ini adalah keselamatan, yang merupakan tujuan utama.

Pada bab ini dia mengajukan pertanyaan mengenai kehebatan Jiwa yang diberkahi dengan yog. Walaupun meresapi, dia tidak terlibat. Walaupun dia bertindak, dia bukan pelaku. Selain menerangkan sifat dan pengaruh Jiwa unggul ini, bab ini juga memuat peringatan atas hambatan-hambatan dalam praktik yog seperti dewa-dewa lain; bab ini juga menekankan pentingnya menemukan perlindungan dari orang bijak yang sadar, guru yang unggul, yang dirasuki Jiwa seperti itu.

1. **“Tuhan mengatakan, 'Aku akan memerintahkanmu dengan baik dengan analogi dalam pengetahuan misterius ini, Wahai yang tanpa dosa, dimana setelah mengetahuinya kamu akan dibebaskan dari dunia yang penuh kesedihan ini.”**

Sri Bhagavaan Uvaacha:
Idam tu te guhyatamam pravakshyaamyanasooyave;
Jnaanam vijnaanasahitam yajjnaatwaa mokshyase'shubhaat. ||01||

Dengan menawarkan untuk memberikan pengetahuan ini dengan "vigyan," maksud Krishna adalah dia akan menggambarkannya dengan prestasi pencapaian Jiwa yang hebat: bagaimana dia berfungsi di semua tempat pada saat yang sama, bagaimana dia mencerahkan, dan bagaimana sebagai kusir dia selalu berdiri di sisi Diri. Dengan mengetahui ini Arjuna akan dibebaskan dari dunia kesedihan dimana kebahagiaan tidak permanen.

2. "Ini (pengetahuan) adalah raja dari semua pembelajaran juga semua misteri, paling suci, tidak diragukan lagi menguntungkan, mudah dipraktikkan, dan tidak bisa dihancurkan."

Dengan diperkuat oleh gambaran, pengetahuan ini adalah penguasa semua pelajaran. Tapi "belajar" disini tidak berarti menguasai bahasa atau pelajaran dalam arti biasa. Pembelajaran yang sebenarnya adalah yang memungkinkan orang yang telah mendapatkannya untuk berjalan pada jalan Tuhan hingga dia memenangkan keselamatan. Jika dia terjebak di dalam kesombongan prestasinya atau di dunia material ketika dia berada di jalan itu, jelas bahwa pelajarannya telah gagal. Maka, pelajarannya bukanlah pengetahuan tapi tirai kebodohan. Hanya pembelajaran agung (rajvidya), pencerahan spiritual, yang jelas bermanfaat. Ini adalah raja semua "pengajaran rahasia"[1] karena seseorang hanya dapat mendekatinya setelah praktik yog menjadi sempurna dengan melepaskan simpul pengetahuan dan kebodohan. Yang paling suci dari yang suci dan diberkahi dengan keunggulan, ini juga bermanfaat secara nyata. Keuntungan darinya sangat jelas. Segera setelah seseorang mendapatkannya, dia mendapatkan imbalan. Kita tidak akan diberi keyakinan buta di kehidupan selanjutnya jika kita berbudi luhur dalam kehidupan ini. Ditopang oleh kesadaran akan operasinya, pengetahuan ini tidak bisa dihancurkan dan mudah dipatuhi.

Raajavidyaa raajaguhyam pavitramidamuttamam;
Pratyakshaavagamam dharmyam susukham kartumavyayam. ||02||

1. Salah satu makna berbeda dari kata "Upanishad.." Pengetuhan yangtarkandung di dalam Upanishad memang rahasia karena secara tradisional ini hanya diberikan pada mereka yang secara spiritual siap untuk menerima dan mendapat keuntungan darinya.

Yogeshwar Krishna telah memberi tahu Arjuna di Bab 2 bahwa benih yog tidak pernah menghilang. Mempraktikkannya bahkan sedikit saja memberikan kebebasan dari ketakutan besar pada kelahiran dan kematian berulang. Pada Bab 6, Arjuna meminta Tuhan untuk memberi tahunya nasib pemuja lemah yang menyimpang dari yog dan karenanya kehilangan persepsi yang merupakan pencapaian akhirnya. Krishna saat itu mengatakan bahwa kebutuhan utama adalah mengetahui cara tindakan ini (yog) dimana setelahnya, jika seseorang hanya mengambil beberapa langkah di dalamnya, kebaikan yang mereka dapatkan tidak pernah dihancurkan. Dia membawa sanskar ini bersamanya ke kehidupan selanjutnya dan dengan kebaikan sanskar itu melakukan tindakan yang sama dengan setiap kelahiran. Setelah mempraktikkan yog berkali-kali, dia akhirnya tiba pada keadaan yang terselamatkan, tujuan utama. Hal yang sama dikatakan lagi di bab ini ketika Krishna mengatakan bahwa walaupun praktik yog mudah dan tidak bisa dihancurkan, keyakinan adalah syarat yang sangat dibutuhkan.

3. **"Orang yang tidak memiliki keyakinan akan pengetahuan ini, Hai Parantap, tidak akan mencapaiku dan dikutuk untuk berkelana di dunia manusia."**

Bahkan praktik terkecil dharm ini tidak pernah dihancurkan, tapi orang yang pikirannya belum sepenuhnya berpusat pada obyek pemujaannya mengalami kelahiran dan kematian berkali-kali bukannya mencapai Krishna. Sekarang, Yogeshwar membicarakan mengenai kemahaberadaan Tuhan:

4. **"Seluruh dunia dirasuki olehku, Makluk Utama yang tidak bermanifestasi, dan semua makhluk tinggal di dalam kehendakku tapi aku tidak ada di dalam mereka."**

Bentuk tidak bermanifestasi dimana Krishna ada menyebar ke seluruh atom jagad raya dan semua makhluk memiliki kehidupan di dalamnya. Tapi dia tidak berada di dalam mereka karena dia ada dalam bentuk tidak bermanifestasi. Karena orang bijak yang unggul menyatu dengan Tuhan yang tidak bermanifestasi, mereka meninggalkan tubuh mereka dan bertindak dalam keadaan ilahiah yang sama.

Ashraddhadhaanaah purushaa dharmasyaasya parantapa;
Apraapya maam nivartante mrityusamsaaravartmani. ||03||
Mayaa tatamidam sarvam jagadavyaktamoortinaa;
Matsthaani sarvabhootaani na chaaham teshvavasthitah. ||04||

5. **"Dan bahkan semua makhluk tidak ada di dalamku, dan adalah dengan kekuatan yog-maya milikku sehingga Roh-ku pencipta dan pemelihara semua makhluk, tidak berada di dalam mereka."**

Bahkan semua makhluk tidak berada di dalam Krishna karena mereka fana dan bergantung pada alam. Tapi itulah kehebatan yog-nya sehingga walaupun dia menciptakan dan memelihara semua makhluk, Jiwanya tidak berada di dalam mereka. Aku ada dalam bentuk Diri, bukan di dalam makhluk-makhluk itu. Ini adalah pencapaian yog. Krishna menceritakan suatu kejadian untuk menjelaskan maksudnya:

6. **"Ketahuilah bahwa semua makhluk tinggal di dalamku seperti angin besar yang bertiup dimana-mana selalu tinggal di langit."**

Angin selalu berada di langit, tapi tidak bisa menodainya dan mempengaruhi kecerahannya. Demikian juga, semua makhluk ada di dalam Krishna, tapi dia tidak dirusak seperti langit. Masalah kekuatan yog sekarang telah diselesaikan. Jadi Krishna kemudian menjawab pertanyaan mengenai apa yang dilakukan yogi.

7. **"Semua makhluk, Wahai putra Kunti, mencapai sifatku dan menyatu dengannya di akhir suatu siklus (kalp) dan aku menciptakan mereka kembali di awal siklus lain."**

Dia mengubah bentuk makhluk dengan perhatian khusus pada awal suatu fase. Mereka sudah ada sebelumnya, tapi mereka berbentuk salah. Sekarang dia memberi mereka bentuk yang lebih baik dan sempurna. Mereka yang berada dalam keadaan tidak sadar sekarang dibuatnya sadar. Dia juga mendorong makhluk ke dalam kalp dalam makna lain kata tersebut. Selain "siklus waktu", kalp juga berarti berubah menjadi lebih baik. Awal kalp adalah ketika, terbebas dari dorongan kejam dan negatif, seseorang menemukan harta surgawi; dan ini berakhir dengan pemuja menyatu dengan Tuhan.

Na cha matsthaani bhootaani pashya me yogamaishwaram;
Bhootabhrinna cha bhootastho mamaatmaa bhootabhaavanah. ||05||
Yathaakaashasthito nityam vaayuh sarvatrago mahaan;
Tathaa sarvaani bhootaani matsthaaneetyupadhaaraya. ||06||
Sarvabhootaani kaunteya prakritim yaanti maamikaam;
Kalpakshaye punastaani kalpaadau visrijaamyaham. ||07||

Suatu kalp menghilang setelah tujuannya tercapai. Permulaan pemujaan adalah awal, sementara puncak dimana tujuan dilihat adalah akhirnya-titik ketika Jiwa, terbebas dari perasaan seperti keterikatan dan penolakan yang mempengaruhi penciptaaan semua makhluk yang harus terlahir kembali, tinggal didalam bentuk identik abadinya. Inilah maksud Krishna dengan berkata bahwa makhluk menyatu ke dalam sifatnya.

Tapi "sifat" seperti apa yang dimiliki orang bijak yang telah menghancurkan semua sifat dan menjadi satu dengan Tuhan? Apakah sifatnya masih bertahan? Seperti yang dikatakan Krishna di bait ke-33 Bab 3, semua makhluk mencapai sifat mereka sendiri. Mereka bertindak menurut sifat dominan mereka; dan bahkan orang bijak yang telah mencapai pengetahuan dengan persepsi langsung bertindak menurut watakya. Dia bekerja untuk kebahagiaan mereka yang tertinggal. Tindakan-cara hidup-orang bijak yang tinggal di dalam inti utama adalah sifatnya. Dia bertindak sesuai keadaan keberadaannya. Pada akhir kalp, manusia mencapai tindakan-jalan hidup–dari guru unggul, orang bijak yang sadar. Krishna kemudian menjelaskan lebih lanjut prestasi Jiwa-jiwa hebat tersebut.

8. "Aku berulang-ulang membentuk semua makhuk ini, yang sepenuhnya bergantung pada sifat bawaan mereka, menurut tindakan mereka."

Dengan menerima jalan hidup yang diberikan padanya; Krishna terus menerus dan dengan berhati-hati membentuk dan membentuk ulang semua makhluk yang tinggal di dalam sifat mereka sendiri dan didominasi oleh tiga sifat: dia mendorong mereka untuk maju menuju keadaan Diri-nya sendiri. Namun, apa ini berarti bahwa dia juga terikat oleh tindakan?

9. "Tidak terikat dan tidak tertarik pada tindakan-tindakan ini, Hai Dhananjay, aku tidak terikat oleh tindakan."

Menurut bait keempat Bab 4, jalan tindakan seorang bijak adalah tidak bersifat duniawi. Bait keempat bab ini mengatakan bahwa dia bekerja dalam jalan yang tidak bermanifestasi. Sekarang Krishna

---

Prakritim swaamavashtabhya visrijaami punah punah;
Bhootagraamamimam kritsnamavasham prakritervashaat. ||08||
Na cha maam taani karmaani nibadhnanti dhananjaya;
Udaaseenavadaaseenam asaktam teshu karmasu. ||09||

mengatakan hal yang sama lagi disini: bahwa dia tidak terikat pada tindakan yang dia lakukan dengan tidak terlihat. Karena penyataun Jiwa-nya dengan Jiwa nan Mulia telah memberikan keadaan ketidakterikatan padanya, dia tidak lagi terikat oleh tindakan. Karena dia sekarang tinggal di dalam tujuan yang dicapai melalui tindakan, dia tidak terdorong untuk melakukannya.

Sejauh ini pertanyaannya adalah hubungan antara tindakan alam dan sifat bawaan-cara hidup dan tindakan orang bijak. Sekarang apa yang diciptakan maya dengan mengambil sifat yang merupakan milik Krishna? Itu juga adalah kalp.

10. "Sehubungan denganku, Hai putra Kunti, maya-ku membentuk dunia yang hidup dan tidak hidup ini, dan dunia berputar seperti roda pengulangan untuk alasan yang telah dikatakan sebelumnya."

Dengan kebaikan jiwanya yang meresapi seluruh dunia, maya ini (alam dengan tiga sifat, dalam bentuk mati rasa dan sadar delapan lapisnya) membentuk dunia yang hidup dan tidak hidup. Ini adalah kalp rendah dan karena ini dunia bergerak dalam siklus kelahiran dan kematian-datang dan pergi. Kalp yang rendah yang dihasilkan alam, yang bersifat bisa berubah dan merusak, dihasilkan oleh maya dengan menggunakan sifat bawaaan Krishna. Ini tidak dibuat olehnya, tapi kalp dari bait ketujuh, yang menandai mulainya tujuan Utama, adalah ciptaan orang bijak sendiri. Dalam kalp ini dia sendiri adalah pelaku yang menciptakan dengan hati-hati, tapi di kal yang lain, alam adalah agen dimana pentulan kekuatannya saja menciptakan keadaan kefanaan dimana ada perubahan tubuh, waktu, dan zaman. Tapi walaupun Krishna bersifat merasuki segalanya, orang yang tersesat belum mengenalnya.

11. "Orang yang tersesat yang tidak mengetahui keberadaan utamaku menganggapku dalam bentuk manusia hanya sebagai manusia rendah."

Orang bodoh yang tidak mengetahui identitasnya dengan Jiwa Nan Mulia, Tuhan semua makhluk, menganggap Krishna sebagai

---

Mayaa'dhyakshena prakritih sooyate sacharaacharam;
Hetunaa'nena kaunteya jagadwiparivartate. ||10||
Avajaananti maam moodhaah maanusheem tanumaashritam;
Param bhaavamajaananto mama bhootamaheshwaram. ||11||

manusia dan karena itu tidak berharga. Dia tinggal dalam keadaan mulia Jiwa Nan Mulia yang merupakan Tuhan semua makhluk, tapi orang yang bodoh tidak mengetahuinya karena dia berada dalam bentuk manusia. Mereka memperlakukannya sebagai manusia. Dan mereka tidak bisa disalahkan. Ketika mereka melihat Krishna, mereka hanya melihat tubuh Jiwa yang hebat. Jadi bagaimana mereka bisa mengetahui bahwa dia tinggal dalam keberadaan Tuhan Yang Maha Besar? Sekarang dijelaskan kenapa mereka tidak bisa menyadari kebenaran.

12. "Orang yang bodoh, seperti roh jahat, menderita sifat kegelapan dan karenanya harapan dan tindakan dan pengetahuan mereka tidak berguna."

Orang yang tidak sadar dikuasai oleh harapan yang tidak berguna (yang tidak akan pernah bisa dipenuhi), tindakan tidak berguna (yang mengikat), dan pengetahuan tidak berguna (yang sebenarnya adalah kebodohan). Berada dalam jurang ketidaksadaran dan bercirikan sifat mudah tertipu dari iblis dan setan, oleh sifat kejam, mereka percaya bahwa Krishna hanya manusia. Iblis dan setan hanya mewakili sifat pikiran yang tidak berhubungan dengan kasta atau kelas. Orang dengan kecenderungan itu tidak dapat mengetahui kenyataan Krishna, tapi orang bijak menegtahuinya dan memujanya.

13. "Namun, Wahai Parth, mereka yang telah menemukan perlindungan pada sifat keilahian dan mengenalku sebagai sumber abadi dan tidak dapat dihancurkan dari semua makhluk memujaku dengan pengabdian yang sempurna."

Orang bijak yang mencari keselamatan dalam dorongan taat, harta surgawi, dan menganggap Krishna sebagai sumber primitif semua makhluk, tidak bermanifestasi dan abadi, selalu bermeditasi dengan penuh pengabdian hanya padanya dan tanpa mengizinkan pikiran mengenai orang lain memasuki pikiran mereka. Bait berikut ini membahas cara pemujaan ini.

14. "Selalu terlibat dalam pengucapan nama dan kebaikanku, selalu aktif untuk menyadariku, dan terus menawarkan

---

Moghaashaa moghakarmaano moghajnaanaa vichetasah;
Raakshaseemaasureem chaiva prakritim mohineem shritaah. ||12||
Mahaatmaanastu maam paartha daiveem prakritimaashritaah;
Bhajantyananyamanaso jnaatwaa bhootaadimavyayam. ||13||
Satatam keertayanto maam yatantashcha dridhavrataah;
Namasyantashcha maam bhaktyaa nityayuktaa upaasate. ||14||

persembahan untukku, pengikut dengan tekad yang kuat memujaku dengan keyakinan penuh."

Dengan sepenuhnya tunduk pada pelaksanaan tindakan pemujaan, membungkuk dalam pada Krishna sebagai penghormatan dan tinggal di dalamnya, orang yang mengetahui kebenaran berusaha menyadarinya dan memujanya dengan pengabdian yang kuat. Mereka selalu terlibat dalam tindakan pengingatan dan pengucapan, yang tidak lain adalah yagya yang telah diterangi. Ritus yang sama dinyatakan kembali secara singkat disini.

15. "Sementara beberapa memujaku dengan gyan-yagya sebagai Roh Nan Mulia yang mencakup segalanya dengan perasaan bawha aku adalah segalanya, beberapa memujaku dengan rasa identitas, beberapa dengan rasa keberadaan terpisah dariku (menganggapku sebagai penguasa dan mereka sebagai pelayan), sementara yang lain lagi memujaku dalam berbagai cara yang berbeda."

Orang yang sadar akan kenyataan memuja Krisha dengan mempraktikkan Jalan Pembedaan atau Pengetahuan yang ditentukan setelah sebelumnya menilai kelebihan dan kekurangan mereka juga kekuatan mereka sendiri. Beberapa memujanya dengan merasa identik dengannya-perasaan bahwa mereka harus menjadi satu dengannya dengan memutuskan hubungan mereka dari segala hal selain dirinya; dan mereka mengabdikan diri padanya dengan pengabdian total Jalan Tindakan Tanpa Pamrih. Demikian juga, ada banyak bentuk pemujaan lain. Namun, sebenarnya ini semua hanya fase lebih tinggi dan lebih rendah dari pelaksanaan yang disebut yagya. Yagya dimulai dengan pelayanan penuh hormat, tapi bagaimana ini dilaksanakan? Menurut pengakuannya, Yogeshwar Krishna sendiri adalah pelaksana yagya. Jika orang bijak tidak bertindak sebagai seorang kusir, pencapaian yagya yang sukses adalah tidak mungkin. Hanya dengan panduannya pemuja dapat mengetahui tahap pencapaian spiritual dimana dia berada dan titik di jalan yang telah dicapainya. Krishna kemudian berbicara mengenai pelaksana yagya.

Jnaanayajnena chaapyanye yajanto maamupaasate;
Ekatwena prithaktwena bahudhaa vishwatomukham. ||15||

16. "Aku adalah tindakan yang dilakukan, yagya, pemenuhan keputusan awal, penyembuh, doa suci, persembahan juga api suci, dan aku juga tindakan pengorbanan dari persembahan."

Krishna adalah pelaku-si agen. Sebenarnya, kekuatan di belakang pemuja yang selalu mendorongnya adalah kekuatan Tuhan yag dipuja. Jadi pencapaian pemuja hanya merupakan pemberian dari-Nya. Dia juga adalah yagya yang merupakan cara pemujaan yang ditentukan. Orang yang merasakan nektar yang dihasilkan pada penyelesaian yagya yang sukses disatukan dengan Tuhan yang abadi. Krishna juga merupakan persembahan, karena di dalam dirinya sankskar tanpa batas masa lalu dilebur; penyelesaian akhir mereka diberikan olehnya. Dia juga adalah obat yang menyembuhkan kesakitan kesedihan duniawi. Manusia menghilangkan kesakitan ini dengan mencapainya. Dia juga adalah pengucapan suci yang dipersembahkan pada dewa, karena dialah yang memberikan kekuatan untuk menkonsentrasikan pikiran pada napas. Sebagai dia yang menambahkan semangat tindakan ini, dia juga adalah unsur yang ditawarkan sebagai persembahan. Dia juga adalah api suci, karena semua hasrat pikiran dibakar dalam apinya yang bercahaya. Dan dia juga adalah tindakan pengorbanan yagya.

Disini Krishna berulang-ulang berbicara dalam kata ganti pertama: "Aku... Aku" Implikasi hal ini adalah dia adalah yang tidak terpisah dari Diri individual sebagai inspirasi dan memandu pelaksanaan yagya hingga selesai dengan penilaian konstan. Ini disebut vigyan. Maharaj Ji yang sangat dihormati berkali-kali memberi tahu kami bahwa tindakan pemujaan penuh pengabdian tidak dimulai hingga Tuhan yang dihormati muncul sebagai kusir untuk mengendalikan setiap napas. Kita dapat menutup mata kita, terlibat dalam tindakan pemujaan penuh ketaatan, dan mematikan indera dengan kesederhanaan yang ketat, tapi kecuali Tuhan yang diinginkan turun ke tingkat dimana kita berada dan tidak terpisah dari dan mengawasi di sebelah Diri, inti pemujaan tidak bisa didapatkan. Karena itu Maharaj Ji dulu mengatakan, "Jika kamu memperhatikanku, aku akan memberimu segalanya." Ini sama dengan Krishna mengatakan bahwa dia adalah pelaku segalanya.

Aham kraturaham yajnah swadhaa'hamahamaushadham;
Mantro'hamahamevaajyam ahamagniraham hutam. ||16||

17. "Dan aku juga pembawa dan pemelihara seluruh dunia seperti juga pemberi imbalan untuk tindakan; ayah, ibu dan juga kakek; OM yang suci dan tidak dapat dihancurkan yang patut diketahui; dan seluruh Ved-Rig, Sam dan Yajur."

Adalah Krishna yang mendukung seluruh dunia. Dia adalah "ayah" yang memberikan, "ibu" yang mengandung dan melahirkan, dan "kakek" yang merupakan sumber kuno dimana semua makhluk pada akhirnya akan menyatu. Dia juga patut dikenal sebagai OM yang suci yang juga dapat diinterpretasi sebagai kemiripan Diri dengan Tuhan (aham+akaran = Omkarah).

OM (Tuhan) itu identik dengannya dan dengan demikian Diri-nya patut dikenal. Dia juga adalah agen dari tiga bagian dari pelaksanaan yog: Rig-doa yang cukup, Sam-keseimbangan pikiran; dan Yajur-yagya yang diperintahkan untuk kesataun dengan Roh Nan Mulia.

18. "Aku adalah tujuan utama, penopang dan Tuhan segalanya, pencipta kebaikan dan keburukan, tempat tinggal dan pelindung segalanya, penderma yang tidak menginginkan balasan, awal dan akhir, sumber asli juga dimana semua makhluk dihancurkan, dan juga energi primitif yang tidak bisa dihancurkan."

Krisna adalah keselamatan yang merupakan tujuan utama yang ingin dicapai semua orang. Sebagai saksi yang berdiri sebagai pengamat dan mengetahui segalanya, dia adalah penguasa seluruh makhluk. Dia adalah penyebab primitif yang tidak bisa dihancurkan dan dia juga adalah malapetaka (kehancuran) dimana semua kebaikan dan kejahatan dilebur. Dia memiliki semua kemenangan ini. Selain itu,

19. "Aku adalah matahari yang membakar, aku menarik awan dan juga membuat mereka hujan, dan, Hai Arjuna, aku adalah keabadian dan juga kematian, dan aku juga zat dan bayangan."

Pitaahamasya jagato maataa dhaataa pitaamahah;
Vedyam pavitramonkaara riksaama yajureva cha. ||17||
Gatirbhartaa prabhuh saakshee nivaasah sharanam suhrit;
Prabhavah pralayah sthaanam nidhaanam beejamavyayam. ||18||
Tapaamyahamaham varsham nigrihnaamyutsrijaami cha;
Amritam chaiva mrityushcha sadasacchaahamarjuna. ||19||

Dia adalah matahari, pemberi cahaya, namun banyak yang menganggapnya tidak nyata. Orang seperti itu adalah korban kefanaan dan Krishna juga adalah hukuman yang diberikan pada mereka.

20. "Orang yang melakukan tindakan taat diperintahkan oleh ketiga Ved, yang telah merasakan nektar dan membebaskan diri dari dosa, dan yang menginginkan keberadaan surgawi melalui pemujaanku dengan yagya, pergi ke surga (Indralok) dan menikmati kenikmatan ilahi sebagai imbalan untuk tindakan baik mereka."

Walaupun mereka mempraktikkan ketiga bagian pemujaan-doa (Rig), tindakan seimbang (Sam), dan kesautan (Yajur), mengambil bagian dalam cahaya redup bulan (Rayi, bahan pemberi bentuk), membersihkan diri dari dosa, dan memuja Krishna berdasarkan jalan yagya yang ditetapkan, orang tersebut berdoa untuk mencapai surga sehingga mereka diberi kefanaan dan harus dilahirkan kembali. Mereka memujanya dan juga menerima jalan yang ditentukan, tapi mereka meminta kenikmatan surgawi sebagai imbalan. Jadi sebagai imbalan untuk ketaatan mereka, mereka pergi ke tempat tinggal Indra[2] dan menikmati kenikmatan surgawi pada Tuhan. Krishna juga adalah pemberi kenikmatan ini.

21. "Dengan keausan bertahap dari kebaikan ketaatan mereka, mereka kembali ke dunia manusia setelah menikmati kenikmatan surge; dan dengan itu mereka yang mencari keselamatan dalam tindakan yang berorientasi hasrat yang ditetapkan oleh ketiga Ved dan mengejar kegembiraan dikutuk untuk mengulangi kematian dan kelahiran."

Yagya yang mereka laksanakan juga tiga jalannya, doa, keseimbangan pikiran, dan pengabdian yang menyatukan, adalah sama, dan mereka juga mencari perlindungan pada Krishna, tapi mereka harus melakukan kelahiran kembali karena hasrat mereka. Jadi sangat penting bahwa hasrat sepenuhnya dikendalikan. Tapi apa nasib mereka yang terbebas dari semua hasrat?

Traividyaa maam somapaah pootapaapaa Yajnairishtwaa swargatim praarthayante;
Te punyamaasaadya surendraloka- Mashnanti divyaan divi devabhogaan. ||20||
Te tam bhuktwaa swargalokam vishaalam Ksheene punye martyalokam vishanti;
Evam trayeedharmamanuprapannaa Gataagatam kaamakaamaa labhante. ||21||

2. Raja dewa-dewa dalam mitologi Hindu seperti Zeus dalam mitologi Yunani.

22. "Aku sendiri melindungi yog orang yang tinggal di dalamku dengan keyakinan teguh dan penuh dan yang memujaku tanpa pamrih, terus mengingatku sebagai Tuhan."

Krishna sendiri menanggung beban kemajuan pemuja yang bernafsu pada jalan yog. Dia menanggung sendiri tanggung jawab untuk perlindungan yog-nya. Namun, tetap saja orang-orang memuja dewa-dewa lain.

23. "Walaupun pemuja tamak memang memujaku dalam memuja dewa-dewa lain, pemujaan mereka bertentangan dengan ketentuan yang ditetapkan dan karena itu dilingkupi oleh kebodohan."

Disini Yogeshwa Krishna untuk kedua kalinya membahas topik mengenai dewa-dewa lain. Pada bait 20-23 Bab 7 dia pertama kali memberi tahu Arjuna bahwa orang yang tersesat yang kebijakannya dirusak oleh keinginan memuja dewa lain, dan bahwa entitas seperti itu sebenarnya tidak ada. Krishna-lah yang menstabilkan dan memperkuat keyakinan pemuja dalam apapun yang diinginkannya, baik pohon Peepal, batu, Roh yang telah pergi, atau dewi. Dia juga adalah pemberi imbalan mereka. Buah pengabdian jelas didapatkan oleh pemuja-pemuja ini, tapi imbalan yang mereka dapatkan bersifat sementara dan fana. Mereka ada disini saat ini, tapi mereka akan habis esok hari setelah dinikmati. Mereka haus, sedangkan imbalan pemuja sejati Krishna tidak pernah dihancurkan. Jadi hanya orang bodoh yang telah kehilangan kebijakan mereka karena hasrat yang memuja dewa-dewa lain.

Pada bait 23-25 bab ini, Yogeshwar Krishna menjelaskan bahwa mereka yang memuja dewa lain juga sebenarnya memujanya, tapi pemujaan mereka tidak tepat karena bentuk pengabdian ini tidak sesuai ketetapan. Tidak ada kekuatan seperti dewa-dewa dan karena itu berusaha untuk menyadari mereka berarti mencari yang tidak nyata. Tapi apa sebenarnya yang salah dengan pemujaan dewa-dewa lain jika ini sebenarnya adalah pemujaan Krishna sendiri dan

---

Ananyaashchintayanto maam ye janaah paryupaasate;
Teshaam nityaabhiyuktaanaam yogakshemam vahaamyaham. ||22||
Ye'pyanyadevataa bhaktaa yajante shraddhayaa'nvitaah;
Te'pi maameva kaunteya yajantyavidhipoorvakam. ||23||

juga pemberi imbalan? Krishna menjawab pertanyaan tersebut di bawah ini:

24. "Mereka harus menjalani kelahiran kembali karena mereka tidak menyadari kenyataan bahwa aku adalah penikmat dan juga penguasa semua yagya."

Krishna adalah penikmat yagya karena apapun yang ditawarkan sebagai pengorbanan dilebur di dalamnya. Dia adalah berkat yang dihasilkan dari yagya dan juga penguasan ritus suci. Tapi mereka yang tidak mengetahui hal ini menjadi berdosa. Mereka dihancurkan, kadang terjebak dalam perangkap pemujaan dewa-dewa lain dan kadang dalam jaring hasrat mereka. Nasib akhir mereka diungkapkan dalam bait berikut ini:

25. "Orang yang mengabdi pada dewa-dewa mencapai dewa-dewa, pemuja nenek moyang mencapai nenek moyang mereka, pemuja makhluk mencapai keadaan keberadaan, dan pemujaku mencapaiku."

Bukannya benar-benar mencapai dewa-dewa karena mereka tidak ada, pemuja mereka hanya membohongi diri mereka dengan angan-angan. Mereka yang mempraktikkan pemujaan nenek moyang terjebak dalam jurang masa lalu. Pemuja makhluk berakhir dalam tubuh fana. Tapi mereka yang sepenuhnya mengabdi pada Krishna mencapainya. Walaupun masih dalam tubuh fana mereka, mereka benar-benar menjadi dirinya. Itulah identitias pemuja dengan Tuhan yang dipuja. Dan pemuja seperti itu tidak pernah merasakan kesedihan. Selain itu, bahkan cara pemujaan Krishna ini sangat sederhana:

26. "Aku dengan penuh cinta menerima persembahan daun, bunga, buah dan air yang diberikan pemuja tanpa pamrih padaku dengan pengabdian sejati."

Penerimaan penuh cinta oleh Krishna terhadap setiap persembahan yang diberikan untuknya oleh pemuja yang tulus dan

---

Aham hi sarvayajnaanaam bhoktaa cha prabhureva cha;
Na tu maamabhijaananti tattwenaatashchyavanti te. ||24||
Yaanti devavrataa devaan pitreen yaanti pitrivrataah;
Bhutaani yaanti bhutejyaa yaanti madyaajino'pi maam. ||25||
Patram pushpam phalam toyam yo me bhaktyaa prayacchati;
Tadaham bhaktyupahritamashnaami prayataatmanah. ||26||

penuh pengabdian adalah permulaan penghormatan yang sungguh-sungguh. Karena itu,-

27. "Kamu, Hai putra Kunti, harus memberikan padaku apa yang dilakukan, makan, tawarkan sebagai pengorbanan, berikan sebagai amal, dan juga penebusan dosamu."

Krishna akan menanggung tanggung jawab untuk melindungi bidang yog Arjuna jika dia menjalankan semua tindakannya, mulai dari tindakan kecil yaitu makan hingga mematirasakan pikiran dan inderanya untuk membentuk mereka sesuai dengan sifat perjalanannya, dengan rasa penyerahan diri sepenuhnya.

28. "Dikuasai oleh yog penahanan nafsu dengan pengorbanan semua tindakanmu, kamu akan terbebas dari buah kebaikan juga keburukan yang merupakan belenggu tindakan, dan mencapaiku."

Pada ketiga bait di atas, Krishna telah secara sistematis membahas cara-cara pencapaian dan hasilnya. Ketiga jalan yang disarankan adalah: pertama, menawarkan pemberian sederhana seperti daun dan bunga, buah, dan air dengan pengabdian penuh; kedua, pelaksanaan tindakan dengan rasa pengabdian, dan; terakhir, sepenuhnya meninggalkan keduniawian dalam semangat penyerahan diri. Dengan mempraktikkan mereka, Arjuna tidak diragukan lagi akan dibebaskan dari ikatan tindakan dan dengan kebebasan ini dia akan mencapai keadaan agung Krishna. Istilah "kebebasan" dan "pencapaian" yang digunakan disini saling melengkapi. Krishna kemudian membicarakan mengenai manfaat yang terkumpul dari pencapaian pemuja pada keadaannya.

29. "Walaupun aku berdiam dengan adil di dalam semua makhluk dan tidak ada yang kusayangi atau kubenci, pemuja yang merenungkanku dengan pengabdian penuh cinta tinggal di dalamku dan aku di dalam mereka."

Yatkaroshi yadashnaasi yajjuhoshi dadaasi yat;
Yattapasyasi kaunteya tatkurushva madarpanam. ||27||
Shubhaashubhaphalairevam mokshyase karmabandhanaih;
Sannyaasayogayuktaatmaa vimukto maamupaishyasi. ||28||
Samo'ham sarvabhooteshu na me dweshyo'sti na priyah;
Ye bhajanti tu maam bhaktyaa mayi te teshu chaapyaham. ||29||

Krishna merasuki semua makhluk secara adil, tapi dia memiliki hubungan khusus dengan pemuja yang saat taat padanya, karena mereka hidup di dalamnya dan dia di dalam mereka. Ini adalah satu-satunya kekerabatan yang dikenalnya. Pikiran dan hati pemuja dibanjiri oleh keberadaan Krishna dan kemudian tidak ada perbedaan antara keduanya. Namun, apa ini berarti bahwa hanya yang paling beruntung yang berhak menjalankan tindakan pemujaan ilahian ini? Menurut Yogeshwar Krishna:

30. "Bahkan jika seseorang dengan tindakan yang paling sesat memujaku tanpa henti, dia pantas dianggap sebagai orang suci karena dia adalah orang dengan ketetapan hati yang sejati."

Jika bahkan orang yang bertindak jahat mengingat dan memuja Krishna dengan pengabdian penuh, percaya bahwa tidak ada obyek atau Tuhan selain Krishna yang pantas dipuja, dia patut dianggap sebagai orang bijak. Dia belum menjadi orang suci, tapi pada saat yang sama tidak diragukan bahwa dia beurbah menjadi orang suci, karena dia telah mengabdikan dirinya pada tugas itu dengan ketetapan hati. Jadi semua orang, kamu dan aku, apapun keadaan kelahiran kita, berhak melakukan tindakan pemujaan. Satu-satunya syarat adalah pemuja adalah manusia, karena hanya manusia yang dapat melakukan ketetapan hati yang sejati. Geeta ditujukan untuk mengangkat pendosa, seperti yang dikatakan Krishna-

31. "Karena itu dia segera menjadi taat dan mencapai kedamaian abadi dan karena itu, Hai putra Kunti, kamu harus tahu dengan pasti bahwa pemujaku tidak pernah dihancurkan."

Jika melakukan perenungan penuh pengabdian, bahkan orang yang jahat segera menjadi bijak, menjadi satu dengan Tuhan Maha Kuasa, dan menyadari kedamaian utama yang tidak bisa dihancurkan. Arjuna diperintah untuk mengingat bahwa pengikut tulus Krishna tidak pernah dihancurkan. Bahkan jika usaha itu menjadi lemah, dalam kehidupan selanjutnya ini dilanjutkan di titik dimana ini berhenti sebelumnya dan, mulai dengan apa yang telah dilakukan

---

Api chet suduraachaaro bhajate maamananyabhaak;
Saadhureva sa mantavyah samyagvyavasito hi sah. ||30||
Kshipram bhavati dharmaatmaa shashwacchaantim nigacchati;
Kaunteya pratijaaneehi na me bhaktah pranashyati. ||31||

sebelumnya, pemuja mencapai kedamaian yang paling agung. Karena itu, semua orang dengan tindakan bijak dan tidak benar dan yang lain memiliki hak untuk merenungkan dan memuja. Selain itu,-

32. "Karena bahkan wanita, Vaishya dan Shudra, yang kelahirannya dianggap lebih rendah, mencapai, oh Parth, tujuan utama dengan mencari perlindungan di dalamku…"

Untuk menjelaskan sifat kejam, Krishna menunjuk pada bait 7-21 Bab 16 bahwa mereka yang meninggalkan ajaran suci dan hanya berdoa untuk nama karena sombong adalah orang yang paling hina. Mereka yang memanjatkan doa yang sia-sia yang hanya sebagian kecil merupakan yagya bersifat kejam dan penuh dosa. Seperti yang telah kita lihat, "Vaishya" dan "Shudra" hanya berarti tahap-tahap berbeda dari jalan yang menuju ke Tuhan. Wanita kadang dihormati dan kadang direndahkan, tapi mereka juga Vaishya dan Shudra memiliki hak yang sama untuk melaksanakan yog. Jadi ajaran Geeta adalah untuk seluruh umat manusia, untuk semua orang, tanpa memandang tindakan dan kelahiran mereka. Ini memerintah kita semua tanpa membedakan apa yang baik. Karena itu Geeta adalah wujud pesan universal.

33. "Tidak perlu dikatakan bahwa karena Brahmin dan orang bijak bangsawan (rajarshi) mencapai keselamatan, kamu juga harus meninggalkan tubuh sengsara, sementara dan fana ini dan selalu terlibat dalam pemujaanku."

Jangankan pria dan wanita dalam tahap rajarshi Brahmin dan Kshatriya, pengampunan utama berada dalam jangkauan pemuja dalam tahap Vaishya, dan Shudra juga. Brahmin hanya tahap tertentu dari pertumbuhan spiritual yang diberkahi dengan semua kebaikan yang menuntun ke Jiwa Nan Mulia. Menggabungkan kebaikan kedamaian, permohonan rendah hati, persepsi, perenungan dan kesiapan untuk mengikuti tanda-tnda dari Tuhan yang dipuja adalah keadaan Brahmin. Kshatriya yang telah naik menjadi seorang bijak karena kehidupan penuh ketaatan dan pengabdian tegusnya diberkahi dengan semangat prestasi, kekuatan, rasa berkuasa, dan

---

Maam hi paartha vyapaashritya ye'pi syuh paapayonayah;
Striyo vaishyaastathaa shoodraaste'pi yaanti paraam gatim. ||32||
Kim punarbraahmanaah punyaa bhaktaa raajarshayastathaa;
Anityamasukham lokam imam praapya bhajaswa maam. ||33||

keengganan alami untuk menarik diri dari usaha yang dilakukan. Yogi yang telah tiba pada tahap yog ini pasti berhasil menyelesiakan perjalanan mereka. Jadi Arjuna juga harus meninggalkan tubuh manusia tanpa kegembiraan dan sementara ini untuk mengabdikan diri pada pemujaan Krishna.

Untuk keempat kalinya Krishna membicarakan keempat varn-Brahmin, Kshatriya, Vaishya, dan Shudra. Dia telah mengatakan di Bab 2 bahwa tidak ada jalan yang lebih menguntungkan daripada perang untuk Kshatriya; dan kemudian menambahkan di Bab 3 bahwa, bahkan mati untuk dharma bawaan seseorang adalah lebih baik. Di Bab 4 dia mengatakan bahwa dia adalah pencipta keempat varn. Yang dimaksudkan dengan hal ini, seperti yang telah ditekankan berkali-kali, adalah dia telah membagi tindakan menjadi empat fase berdasarkan sifat bawaan mereka. Pelaksanaan yagya adalah tugas yang ditentukan dan mereka yang melakukannya adalah bagian dari empat kategori. Saat seorang pemuja memasuki jalan, dia adalah Shudra karena pengetahuannya yang tidak cukup. Ketika dia telah mengembangkan kapasitas sebagian untuk pencapaian dan pengumpulan beberapa kekayaan spiritual, pemuja tersebut menjadi seorang Vaishya. Naik lagi dan mendapatkan kekuatan untuk membuka jalan melalui ketiga sifat alam, dia menjadi pemuja kelas Kshatriya. Dan pemuja yang sama dinaikkan ke peringkat seorang Brahmin ketika dia dipenuhi dengan kualtias yang menyatukan Jiwa dengan Tuhan. Pemuja Kshatriya dan Brahmin lebih dekat dengan pencapaian daripada Vaishya dan Shudra. Karena bahkan Shudra dipastikan mendapatkan kebahagiaan akhir, tidak perlu untuk berbicara mengenai nasib pemuja yang telah mencapai status yang lebih tinggi.

Selain itu, Upanishad, dimana Geta adalah intisarinya, banyak acuan mengenai wanita yang diberkahi dengan pengetahuan agung mengeani Tuhan. Bahkan semua usaha keras tapi sia-sia untuk menyusun hak dan larangan berasal dari pembelajaran yang segan-segan dan konvensional secara spiritual akan bagian dari Ved yang dikenal sebagai Karya tidak bisa membuat kita mengabaikan pernyataan tidak ambigu oleh Krishna bahwa wanita juga pria bisa juga berpartisipasi dalam tindakan yang diperintahkan yaitu melaksanakan pemujaan yang disbut yagya. Jadi tepat bahwa kata-kata terakhirnya pada Arjuna dalam bab ini adalah kata-kata pendorog

untuk melaksanakan tindakan pemujaan dengan pengabdian yang teguh.

34. "Jika, dengan mencari perlindungan di dalam dan dengan pengabdian total Diri padaku, kamu merenungkan, mengingat dengan rasa hormat yang rendah hati, dan memuja diriku (Vasudev) saja, kamu akan mencapaiku."

Hanya mengingat Krishna dan mengendalikan pikiran dari memikirkan pemikiran yang tidak mengenainya, pengabdian teguh, meditasi tanpa henti dan pengucapan dengan rasa hormat, dan penyerapan total Jiwa di dalamnya, adalah syarat bagi Arjuna juga pemuja lain untuk menyadari Jiwa Nan Mulia yang tidak bisa berubah dan abadi di dalamnya.

❖ ❖ ❖

Dengan berbicara dengan Arjuna sebagai pengikut tanpa dosa, Krishna telah memberi tahukan di awal bab bahwa dia akan menjelaskan dan menunjukkan padanya pengetahuan misterius mengenai Tuhan, dimana dengan memilikinya dia akan terbebas dari dunia kesedihan ini, dan setelah mengetahui tidak ada hal lain yang perlu diketahuinya. Dengan pengetahuan ini dia akan dibebaskan dari ikatan dunia. Jadi pengetahuan ini adalah raja dari semua pelajaran. Pengetahuan sejati adalah yang memberikan akses pada Jiwa Nan Mulia dan jelas menguntungkan. Ini juga adalah "ajaran rahasia" karena ini mengungkapkan kebesaran Tuhan yang tidak bisa dihapami.

Ini jelas bermanfaat, mudah dipraktikkan, dan tidak bisa dihancurkan. Jika kita berhasil mempraktikkan walaupun hanya sedikit, ini memberi kebebasan dari ketakutan besar akan kelahiran dan kematian berulang. Jika dipraktikkan walaupun hanya sedikit, manfaat yang didapatkan darinya tidak pernah dihancurkan dan dengan sifat baiknya pelakunya berhasil mencapai tujuan utama. Tapi ada syarat untuk pencapaian ini. Bukannya mencapai kenikmatan akhir, orang yang tidak memiliki keyakinan kebingungan dalam labirin kejam kehidupan duniawi.

Yogeshwar Krishna dalam bab ini juga membahas kehebatan yog. Meninggalkan kumpulan kesedihan adalah yog. Yang seluruhnya

---

Manmanaa bhava madbhakto madyaajee maam namaskuru;
Maamevaishyasi yuktwaivamaatmaanam matparaayanah. ||34||

bersih dari keterikatan dan kebencian pada dunia adalah yog. Yog adalah nama kesatuan dengan inti mulia yang merupakan Tuhan. Pencapaian pada Tuhan itu adalah akhir dari yog. Arjuna telah diperintah untuk mengingat kekuasaan orang bijak yang telah diinisiasi memasuki yog. Karena Krishna adalah yogi seperti itu, walaupun dia adalah pencipta dan pemelihara semua makhluk, Jiwa-nya tidak berada di dalam mereka. Dia tinggal di dalam Jiwa Nan Mulia yang identik dan dia telah menjadinya. Seperti angin yang berhembus di langit tidak bisa mengotori kecerahannya, namun begitu walaupun semua makhluk ada di dalam Krishna, dia tidak terikat pada mereka.

Krisna membentuk dan menyempurnakan makhluk dengan cermat di awal kalp dan ketika selesai, semua makhluk ini mencapai sifat bawaannya atau, dengan kata lain, cara hidup dan keberadaan tidak bermanifestasi orang bijak yang diberkahi yog. Orang bijak seperti itu melampaui pengaurh alam setelah saat persepsi namun, walaupun terus tinggal di dalam Diri-nya, dia bekerja untuk kebaikan umat manusia. Ini adalah cara hidup orang bijak dan pelaksanaan cara hidup ini adalah sifat seorang bijak.

Walaupun Krishna adalah pencipta yang membangunkan makhluk pada perbaikan Diri, pencipta lain adalah alam dengan tiga sifat yang dengan bekerja sama dengannya menghasilkan dunia yang hidup dan tidak hidup. Ini juga adalah kalp yang bercirikan perubahan tubuh, sifat, dan wkatu yang konstran. Goswami Tulsidas telah menyajikan hal yang sama sebagai lubang gelap tak berdasar dari kehidupan duniawi dimana semua makhluk hidup dalam kekejian dan kesedihan. Alam dibagi menjadi pengetahuan dan kebodohan. Kebodohan adalah jahat dan sedih dan, karena tanpa daya didorong olehnya, seorang makhluk tinggal seperti tawanan. Digagalkan olek kebodohan, dia dikepung oleh waktu, tindakan dan sifat alami. Sebaliknya adalah yog-maya, maya pengetahuan, yang diciptakan sendiri oleh Krishna. Adalah yog-maya ini yang membentuk dunia dan sifat alam bergantung pada kekuatan ini. Kualitas melakukan kebaikan hanya adalah milik Tuhan saja. Walaupun tidak ada keunggulan dalam alam yang tidak bisa dihancurkan, kesadaran akan Tuhan dalam pengetahuan mendorong makhluk untuk berusaha mencapai kesempurnaan ini.

---

3. Lihat penjelasan di bait 8 di bab 4.

Karena itu ada dua jenis kalp. Satu adalah siklus perubahan obyek, tubuh dan waktu-diberikan oleh alam bersama dengan Krishna. Tapi kalp yang lebih tinggi, yang memberikan penyempurnaan pada Jiwa, dibentuk oleh orang bijak yang unggul; merekalah yang memasukkan kesadaran ke sifat tidak berdaya. Pelaksanaan pemujaan adalah awal kalp ini, dimana penyelesaian yang sukses dari pemujaan menandai penutupannya, dimana sakit kesedihan duniawi disembuhkan dan digantikan oleh kekhusyukan total pada Tuhan. Pada titik ini, yogi mencapai cara hidup dan keadaan Krishna. Cara hidup orang bijak setelah pencapaian adalah sifatnya.

Teks suci memberi tahu kita bahwa suatu kalp hanya diselesaikan dengan berlalunya empat zaman (yug), dimana setelahnya terdapat fenomena peleburan total yang dikenal sebagai malapetaka. Namun, ini adalah penjelasan yang salah dari kebenaran. Yug juga berarti "dua." Yug-dharm[3] ada selama kita jauh dari Tuhan yang dipuja dan dia jauh dari kita. Goswami Tulsidas telah menyebutkan hal ini adalah "Uttar Kand" dari Ram CHarit Manas-nya. Selama sifat kebodohan dan kegelapan (tamas) mendominasi dan hanya ada sedikit rajas, ada kekejian dan kontradiksi di setiap tempat. Orang yang hidup dalam keadaan ini dapat dikatakan adalah bagian dari Kaliyug. Dia tidak dapat merenungkan Tuhan dan memuja-Nya. Tapi ada perubahan zaman, yug, dengan pelaksanaan pemujaan. Sekarang sifat-sifat rajas mulai tumbuh, tamas diperlemah, dan muncul sedikit tanda sattwa dalam sifat pemuja. Ini adalah tahap dimana dia bergerak di antara kebahagiaan dan ketakutan, dan dengan ini pemuja memasuki zaman kedua yaitu Dwapar. Kemudian, secara bertahap sifat sattwa menjadi banya dan hanya sedikit rajas yang tersisa, dorongan untuk melakukan pemujaan menjadi semakin kuat. Ini adalah zaman ketiga, Treta, dimana pemuja mempraktikan pelepasan keduniawian melalui pelaksanaan yagya. Pada titik ini ditanamkan di dalamnya kapasitas untuk mengucapkan pada tingkat yagya, dimana kekuatan dan kelemahan, naik dan turunnya bergantung pada kontrol napas. Ketika hanya sattwa yang tersisa dan semua konflik diatasi, dan bersama dengan ini ada ketenangan pikiran, ada zaman pencapaian-dominasi Satyug. Pada tahap ini pengetahuan yogi ada pada ambang transformasi menjadi pengalaman praktis karena dia sekarang mendekati kesempurnaan. Sekarang dia memiliki kapasitas untuk secara spontan berada dalam keadaan meditasi.

---

3. Lihat penjelasan di bait 8 di bab 4.

Orang yang membeda-bedakan memahami perubahan, naik dan turun, dari yug-dharm.. Mereka meninggalkan keburukan untuk mengendalikan pikiran dan menjadi taat. Ketika pikiran yang terkendali juga dilebur, kalp bersama dengan zaman-zaman yang berbeda menjadi berakhir. Setelah menghasilkan kesatuan dengan kesempurnaan, kalp juga menghilang. Ini adalah "malapetaka" dimana alam dilebur di dalam Jiwa. Setelah ini, cara hidup orang bijak adalah kualitas bawaan-sifatnya.

Yogeshwar Krishna kemudian memberi tahu Arjuna bahwa orang bodoh tidak mengenalnya. Mereka bahkan menganggapnya, Tuhan dewa-dewa, tidak penting dan hanya manusia biasa. Situasi ironis yaitu diabaikan oleh orang lain telah dihadapi setiap orang bijak yang hebat. Mereka bahkan telah mencela dan Krishna bukan pengecualian dari hal ini. Walaupun dia tinggal di dalam Makhluk Utama, dia memiliki tubuh manusia, karena itu orang yang bodoh dengan penuh kebencian menganggapnya sebagai manusia rendah. Harapan dan tindakan dan pengetahuan orang seperti itu adalah sia-sia. Mereka adalah yang keliru percaya bahwa mereka adalah pelaku tindakan tanpa pamrih hanya dengan mengatakan hal tersebut, tanpa memandang apa yang mereka lakukan. Orang-orang dengan kecenderungan keji ini tidak dapat mengenali kenyataan Krishna. Tapi mereka yang telah mendapatkan harta surgawi mengenal dan memujanya. Mereka selalu memikirkan dan mengingat keunggulannya.

Ada dua jalan pengabdian yang kuat-jalan satu tindakan sejati. Yang pertama adalah yagya pengetahuan, jalan dimana pemuja berjalan dengan bergantung pada kekuatannya sendiri dan setelah mengulas kapasitasnya dengan cermat. Jalan yang lain adalah dimana pemuja memandang hubungan di antara Tuhan dan dirinya sebagai sama dengan antara tuan dan pelayan, dan dimana tindakan yang ditetapkan dimasuki dengan perasaan meyerahkan diri pada guru yang unggul. Ini adalah dua sudut pandang yang digunakan untuk memuja Krishna. Tapi yagya yang mereka peroleh, pengorbanan yang mereka lakukan, pelaksana, dan keyakinan-obat yang menyembuhkan sakit keberadaan duniawi adalah Krishna sendiri. Dia juga adalah tujuan utama yang ingin dicapai pemuja pada akhirnya.

Yagya ini dilakukan dengan doa, ritual, dan prosedur yang dirancang untuk menghaislkan keseimbangan batin pada praktisi. Namun, ada pemuja yang menggunakan cara-cara ini tapi menginginkan surga sebagai imbalannya, dan inilah yang diberikan Krishna pada mereka. Berkat tindakan penuh ketaatan mereka, mereka tinggal di dunia surgawi Indra dan menikmatinya dalam waktu lama. Tapi ketika kebaikan yang didapatkan habis, mereka harus kembali ke dunia fana dan menjalani kelahiran kembali. Tindakan mereka benar tapi mereka dikutuk untuk melakukan kelahiran kembali karena hasrat mereka. Jadi kebebasan total dari hasrat adalah syarat utama. Yog mereka yang ingat dan merenungkan Krishna dengan konsentrasi sempurna, dengan perasaan bahwa tidak ada yang lain yang diinginkan kecuali dia, dan yang pemujaannya tidak bercela, dilindungi oleh Krishna sendiri.

Walupun begitu, orang-orang memuja dewa-dewa lain. Sebenarnya dengan memuja dewa-dewa lain mereka memuja Krishna sendiri, tapi cara pemujaan ini tidak sesuai ketetapan. Mereka tidak menyadari bahwa dia adalah penikmat yagya mereka-pengorbanan mereka dan karena itu walaupun mereka memuja, mereka tidak bisa menyadarinya. Mereka menjadi gagal dalam perjalanan mereka. Mereka hanya berhasil mencapai bentuk dewa, makhluk, dan nenek moyang yang diinginkan, sedangkan orang-orang yang benar-benar mengabdi pada Krishna tinggal langsung di dalamnya dan mengambil keberadaannya sendiri.

Krishna telah menunjukkan bahwa pelaksanaan yagya mudak dilakukan. Apapun yang ditawarkan padanya oleh pemujanya, dia menerimanya. Jadi Arjuna disarankan untuk menyerahkan semua tindakan pemujaannya pada Krishna. Ketika dia sepenuhnya tidak terikat, diberkahi dengan yog, dan dibebaskan dari ikatan tindakan, dia akan mengetahui keselamatan yang juga adalah Krishna sendiri.

Semua makhluk adalah miliknya, tapi tidak ada yang dia sayangi dan tidak ada yang dia benci. Namun, dia tinggal di dalam pengikut taatnya dan pengikut itu tinggal di dalamnya. Bahkan orang paling kejam dan penuh dosa yang memujanya dengan pengabdian total pantas dianggap sebagai orang suci karena ketetapan hatinya akan segera menyatukannya dengan Jiwa Nan Mulia dan memberkahinya dengan kedamaian abadi. Pengikut sejati Krishna tidak pernah dihancurkan. Baik seorang Shudra, orang bejat, pribumi, yang

dipandang rendah oleh budaya konvensional, atau seseorang yang dikenal dengan nama apapun, atau pria atau wanita, atau orang dengan sifat kejam dan kelahiran rendah-mereka semua mencapai kemenangan utama jika mereka mencapai perlindungan pada Krishna dan memujanya dengan niat yang kuat. Jadi tidak diragukan lagi mengenai keselamatan utama mereka yang telah mencapai tahap Brahmin dan orang bijak bangsawan (rajarshi) yang diberkahi dengan kebaikan yang menyatukan Jiwa dengan Tuhan. Penebusan dosa terakhir mereka telah dipastikan, dan karena itu Arjuna juga harus selalu mengingat dan menghormati Krishna. Jika dia mencari perlindungan padanya, dia akan mencapainya dan mendapatkan keadaan dimana dia tidak bisa kembali lai.

Karena itu, di bab ini, Krishna telah menjelaskan pengetahuan spiritual yang disadarkan sendiri olehnya. Ini adalah pengetahuan yang berkuasa dimana setelah dibangunkan pasti akan bermanfaat.

Sehingga selesailah Bab Kesembilan, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Jiwa Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjun, berjudul:

“Rajvida Jagriti” atau “Terbangun pada Pencerahan Spiritual”

Sehingga menutup paparan Swami Adgadanand mengenai Bab Kesembilan Shreemad Bhagwad Geeta pada “Yatharth Geeta”.

HARI OM TAT SAT

CHAPTER 10

HAKEKAT KEMULIAAN TUHAN

Pada bab sebelumnya Krishna mengungkapkan pengetahuan misterious dan bermanfaat yang merupakan raja semua pengetahuan. Di Bab 10, dia kembali membahas subyek ini dan meminta Arjuna untuk mendengarkannya dengan cermat. Tapi kenapa perlu mengulangi sesuatu yang telah dijelaskan? Pencari sebenarnya tidak sempurna hingga saat pencapaian. Kain alam menjadi semakin tipis ketika semakin banyak yang terserap dalam perenungannya akan Tuhan, dan pandangan yang segar muncul di hadapan berturut-turut. Ini dimungkikan melalui seorang bijak –panduan guru yang unggul. Dia tidak mengenal dan tidak dapat mengenal mereka sendiri. Tanpa arahan tersebut pemuja tidak akan mencapai Tuhan. Selama dia bahkan sedikit jauh dari tujuan utamanya, jelas bahwa masih ada selapis alam dan ada ketakutan dia terpeleset dan jatuh. Arjuna adalah murid yang telah datang ke perlindungan Krishna. Dia telah meminta Yogeshwar untuk mendukungnya karena dia adalah murid yang bergantung padanya. Jadi, untuk murid yang tekun dan submisif ini Krishna berbicara lagi mengenai apa yang telah dibahasnya di Bab 9.

1. **“Tuhan mengtakan, 'Dengarkan lagi, Hai yang bersenjata hebat, kata-kata mistik dan kuat yang akan kukatakan karena perhatianku pada kebaikan murid kesayangan.'”**
2. **“Tidak ada dewa atau orang bijak hebat yang mengetahui asalku, karena aku adalah Sumber primitif darimana mereka semua telah muncul.”**

Krishna juga mengatakan sebelumnya bahwa karena asal dan tindakannya bersifat surgawi, mereka tidak bisa dilihat dengan mata fisik. Jadi, manifestasinya tidak diperhatikan oleh orang –orang yang

---

Sri Bhagavaan Uvaacha:
Bhooya eva mahaabaaho shrinu me paramam vachah;
Yatte'ham preeyamaanaaya vakshyaami hitakaamyayaa. ||01||
Na me viduh suraganaah prabhavam na maharshayah;
Ahamaadirhi devaanaam maharsheenaam cha sarvashah. ||02||

telah mencapai tingkat spiritual dewa-dewa dan orang-orang bijak. Namun, di sisi lain,-

3. **"Orang yang bijaksana di antara manusia, yang mengetahui kenyataanku sebagai Tuhan tanpa kelahiran, abadi, dan mulia dari seluruh dunia terbebaskan dari semua dosa."**

Orang yang mengetahui hal ini adalah orang dengan kebijaksanaan sejati. Dengan kata lain, kesadaran yang jelas akan Tuhan yang ada dimana-man dan abadi adalah pengetahuan yang membebaskan seseorang dari dosa dan kelahiran kembali. Pencapaian ini juga adalah pemberian dari Krishna:

4-5. **"Seluruh lapisan kualitas yang diberkahkan pada makhluk-makluk: kehendak, pengetahuan, kebebasan dari kesesatan, pemberian maaf, kebenaran, pengendalian Indera dan pikiran, kebahagiaan dan ketidakbahagiaan, penciptaan dan kehancuran, ketakutan dan ketidaktakutan, juga penahanan nafsu untuk melukai, ketenangan pikiran, kepuasan, penebusan dosa, amal, ketenaran, dan hinaan-hanya diberikan olehku."**

Keteguhan niat, pengetahuan, pengabdian pada tujuan, penekanan pikiran dan indera, kebahagian internal, rasa sakit jalan spiritual, kebangkitan Tuhan di dalam Diri, peleburan total pada saat kesadaran, ketakutan akan kekuatan Tuhan yang mendisiplinkan, ketidaktakutan pada alam, tindakan yang tidak lapuk, ketenangan dimana tidak ada konflik, kepuasan, penebusan dosa untuk kebutuhan mencapai tujuan, pelepasan diri, dan dengan sabar menerima kehormatan dan hinaan pada jalan Tuhan-semua kecenderungan ini adalah ciptaan Krishna. Ini adalah kualitas-kualitas yang mencirikan jalan perenungan ketuhanan. Dalam ketiadaan mereka, hanya tersisa kumpulan insting jahat yang didapatkan dengan cara tidak baik.

Yo maamajamanaadim cha vetti lokamaheshwaram;
Asammoodhah sa martyeshu sarvapaapaih pramuchyate. ||03||
Buddhir jnaanamasammohah kshamaa satyam damah shamah;
Sukham duhkham bhavo'bhaavo bhayam chaabhayameva cha. ||04||
Ahimsaa samataa tushtistapo daanam yasho'yashah;
Bhavanti bhaavaa bhootaanaam matta eva prithagvidhaah. ||05||

6. "Tujuh orang bijak hebat[1], empat yang ada sebelum mereka, juga Manu dan yang lain darimana umat manusia berasal, telah dibentuk oleh operasi kehendakku."

Tujuh orang bijak yang hebat atau tujuh tahap dari yog-aspirasi1 bajik, pembedaan, penyempurnaan roh, kecederungan pada kebenaran, ketidaktertarikan, kemajuan pada jalan spiritual menuju kesataun dengan Tuhan dan bersama dengan mereka penyataun empat kemampuan pikiran, intelek, pemikiran dan ego sesuai dengan kebutuhan yog, adalah ciptaan kehendak Krishna. Artinya mereka semua muncul dari tekad untuk menyadarinya. Masing-masing dari mereka saling melengkapi. Semua komponen harta surgawi ini adalah karya Krishna. Harta ini bergantung pada evolusi ketujuh langkah yog dan tanpa mereka ini tidak bisa ada.

7. "Orang yang mengetahui kenyataan kehebatan muliaku dan kekuatan yog-ku tidak diragukan mengambil bagian dari sifatku dengan menjadi satu denganku melalui meditasi."

Orang yang belajar mengenai keunggulan yog dan kejayaan Krishna dengan persepsi langsung disatukan dengannya dan tinggal di dalamnya. Ini tidak diragukan sama sekali. Api stabil dan tidak gemetar dari sebuah lampu dimana tidak ada angin adalah gambaran yang cocok dari pikiran terkendali seorang yogi. "Avikampen" dalam bait ini mengacu pada analogi tersebut.

8. "Sadar akan kenyataan bahwa aku adalah sumber semua ciptaan juga motif yang membuatnya berusaha, dan pemilik keyakinan dan pengabdian, orang-orang yang bijak mengingat dan memuja aku saja."

Dengan perintah Krishna seluruh dunia didorong untuk bertindak. Ini mengimplikasikan bahwa dia juga adalah pelaku apapun yang

---

Maharshayah sapta poorve chatwaaro manavastathaa;
Madbhaavaa maanasaa jaataa yeshaam loka imaah prajaah. ||06||
Etaam vibhootim yogam cha mama yo vetti tattwatah;
So'vikampena yogena yujyate naatra samshayah. ||07||
Aham sarvasya prabhavo mattah sarvam pravartate;
Iti matwaa bhajante maam budhaa bhaavasamanvitaah. ||08||

1. Orang suci yang dipercaya merupakan tujuh bintang rasi bintang yang disebut Ursa Major yang melambangkan tujuh langkah yog.

dilakukan yogi agar sesuai dengan sifatnya. Semua usaha yogi hanya merupakan berkah darinya. Bagaimana ini terjadi sudah dijelaskan sebelumnya. Dan sekarang Krishna membahas bagaimana yogi terus memujanya.

9. "Mereka yang melabuhkan pikiran mereka padaku, mengorbankan napas mereka padaku, dan puas dengan berbicara hanya mengenai kehebatanku dengan satu sama lain, selalu tinggal di dalamku."

Orang-orang yang mengabdikan pikrian mereka pada Krishna saja tanpa memikirkan hal lain dan yang mengabdikan diri mereka padanya dengan seluruh hati dan jiwa selalu sadar akan jalannya. Mereka dengan senang menyanyikan himne pujian kejayaannya dan selalu tinggal di dalamnya.

10. "Aku memberikan pada para pengikut, yang selalu mengingatku dan memujaku dengan cinta, disiplin yog yang dapat mereka pelajari untuk mencapai tidak lain dari diriku saja."

Jadi kebangkitan yog pada pemuja juga adalah pemberian dari Tuhan; ini bergantung pada dia mengambil peran seorang kusir. Bait berikut ini menunjukkan jalan dimana orang bijak dan guru mulia seperti Krishna memberkati pengikutnya dengan pengetahuan yang menginisiasinya ke dalam yog.

11. "Untuk memperluas rahmatku pada mereka, aku tinggal di diri mereka yang terdalam dan menghilangkan kesuraman kebodohan dengan sinar pengetahuan."

Krishna tidak bisa dipisahkan dari Diri pemuja sebagai kusir untuk menghancurkan kebodohan spiritual. Pemujaan tidak benar-benar bermula hingga, melalui orang bijak yang telah mengenal Tuhan, Jiwa Nan Mulia sendiri belum terbangun dalam Jiwa pemuja dan melaksanakan tugas memandu dari satu kejadian ke kejadian lain dan

---

Macchittaa madgatapraanaa bodhayantah parasparam;
Kathayantashcha maam nityam tushyanti cha ramanti cha. ||09||
Teshaam satatayuktaanaam bhajataam preetipoorvakam;
Dadaami buddhiyogam tam yena maamupayaanti te. ||10||
Teshaam evaanukampaartham aham ajnaanajam tamah;
Naashayaamyaatmabhaavastho jnaanadeepena bhaaswataa. ||11||

juga mengendalikan dan mendisiplinkannya, dan mengawalnya dengan aman melintasi keganjilan alam. Pada tahap ini Tuhan mulai memerintah dari semua sisi. Tapi pada awalnya dia berbicara melalui orang bijak yang unggul. Jika seorang pencari tidak cukup beruntung untuk memiliki orang bijak seperti itu sebagai guru, suara Tuhan hanya terdengar pelan baginya.

Sang kusir, baik dia adalah dewa yang dipuja atau guru-orang yang mempersepsi, atau Tuhan sendiri, adalah sama. Ketika kursir telah bangkit pada Diri pemuja, perintahnya diterima dalam empat jalan. Pertama ada pengalaman yang terkait dengan napas kotor: mengenai masuknya ke dalamnya pikiran yang sebelumnya tidak ada di dalamnya. Ketika pemuja duduk bermeditasi, dia menghadapi sejumlah pertanyaan. Kapan pikirannya akan sepenuhnya terserap? Hingga sejauh apa pikirannya telah terserap? Kapan pikirannya ingin lari dari alam dan kapan menyimpang dari jalan? Jawaban pertanyaan-pertanyaan ini ditandari setiap saat oleh Tuhan yang dipuja melalui refleks fisik. Kejangnya bagian tubuh adalah pengalaman yang berkaitan dengan napas kotor dan muncul bersama-sama pada lebih dari satu titik bahkan dalam beberapa saat. Jika pikiran telah menyimpang, sinyal-siyal ini dikirimkan setiap menit. Tapi sinyal-sinyal hanya diterima jika pemuja berpegang pada bentuk guru seperti Tuhan yang dipuja dengan keteguhan yang kuat. Tindakan refleks seperti kejangnya anggota tubuh adalah pengalaman yang sering dialami makhluk biasa karena pertentangan antara impuls-impuls mereka yang saling melawan, tapi ini sama sekali tidak berhubungan dengan tanda-tanda yang dikirimkan pada pemuja yang sepenuhnya mengabdi pada obyek agung pemujaan mereka.

Pengalaman lain berhubungan dengan kebangkitan napas dalam mimpi. Orang biasa bermimpi menurut keinginan mereka, tapi ketika seorang pemuja menggantungkan diri pada Tuhan bahkan mimpi berubah menjadi instruksi Ilahiah. Bukannya bermimpi, yogi mempersepsi tindakan pembentukan.

Kedua pengalaman ini bersifat awal. Hubungan dengan orang bijak yang telah mengenai kenyataan, memiliki keyakinan padanya, dan memberinya layanan simbolik saja cukup untuk menghasilkan pengalaman-pengalaman ini. Tapi kedua pengalaman selanjutnya dari seorang pemuja bersifat lebih halus dan dinamis, dan mereka

bisa didapatkan hanya melalui praktik aktif-hanya dengan menapaki jalan itu.

Pengalaman ketiga adalah kebangkitan ke dalam tidur yang mendalam. Lagipula kita semua di dunia ini sedang tidur. Kita hanya berada dalam keadaan tidak sadar dalam kegelapan malam kebodohan. Dan apapun yang kita lakukan, pagi dan malam, hanya mimpi. Tidur yang mendalam disini mengacu pada kondisi setelah tahap ketika ingatan mengenai Tuhan mengalir melalui pemuja seperti arus abadi sehingga pandangannya akan Tuhan terus ada dalam pikirannya. Ini adalah suasana hati damai dan diberkati ketika pemuja dengan lembut dituntun oleh rasa sayangnya, dan dimana ketika napas fisik ditangguhkan dan dia berbaring tidur dalam tubuh, dia menjadi "Jiwa Hidup." Ini adalah keadaan harmoni dan kegembiraan mendalam dimana pemuja diberkahi dengan pandangan mengenai kehidupan berbagai hal. dalam kondisi itu Tuhan yang dipuja mengirimkan sinyal lain yang memanifestasikan diri dalam bentuk citra yang sesuai dengan suasana hati yogi dan memberikan arah yang tepat, sehingga memperkenalkannya pada masa lalu dan masa kini. Guru yang saya hormati sering memberi tahu kami bahwa seperti ahli bedah yang pertama-tama membuat pasien tidak sadar dan kemudian menyembuhkannya dengan menggunakan obat yang sesuai, Tuhan-ketika api pemujaan kuat dan stabil-memberi kesadaran akan keadaan keyakinan dan pemujaan pengikutnya pada pengikut tersebut untuk menyembuhkan sakit spiritualnya.

Pengalaman keempat dan terakhir adalah kebangkitan spiritual yang menimbulkan kerataan napas. Ini adalah keadaan dimana pemuja setara dengan Tuhan yang selalu dipikirkannya sebagai obyek nyata. Kesadaran muncul dari Diri dan setelah kebangkitan terjadi, pada setiap saat sambil duduk atau berdiri dan aktif, pemuja melihat kejadian yang akan terjadi dan menjadi maha tahu. Ini juga adalah keadaan dimana muncul rasa kesatuan dengan Diri yang berwujud. Pengalaman akhir ini dihasilkan ketika kegelapan kebodohan dihapus oleh cahaya pengetahuan melalui perantara orang bijak yang abadi dan tidak bermanifestasi yang telah bangkit di Jiwanya.

Arjuna kemudian berbicara pada Krishna.

12-13. "Arjuna mengatakan, 'Telah dikatakan oleh bahkan orang-orang bijak surgawi[2] seperti Narada, Asit, orang bijak Deval, dan orang suci hebat Vyas[3]-bahwa kau adalah Makhluk yang bersinar, tujuan utama, dan sama sekali tidak ternoda, karena mereka semua percaya Engkau adalah Jiwa Nan Mulia yang bersifat primmitif, tanpa kelahiran, dan Tuhan yang merasuki semuanya dari semua dewa-dewa; dan sekarang Engkau memberi tahuku hal yang sama'"

"Makhluk Bercahaya" dan "tidak berkelahiran" adalah sinonim untuk Tuhan dan keadaan akhir kebahagiaan sempurna. Arjuna pertama mengacu pada orang-orang bijak dari masa lalu yang telah mengatakan hal yang sama. Dan sekarang bahkan orang bijak surgawi seperti Narada, Asit, Deval, Vyas, dan Krishna sendiri mengatakannya. Yang terakhir adalah orang sezaman Arjuna dan dia memiliki keuntungan yaitu berhubungan dengan orang-orang bijak ini. Dan mereka semua, juga Krishna, menegaskan apa yang dinyatakan oleh orang-orang bijak masa lalu. Jadi-

14. "Aku percaya, Oh Keshav, bahwa semua yang telah kau katakan padaku dan, Engkau Tuhan, yang tidak diketahui oleh iblis maupun dewa-dewa, adalah benar."

Dan-

15. "Yang, Engkau Tuhan Utama, Pencipta dan Tuhan semua makhluk, oh Tuhan dari dewa-dewa dan penguasa dunia, hanya diketahui olehmu."

Kebenaran yang diketahui oleh Krishna, pencipta semua makhluk dan Tuhan mereka, juga diketahui oleh Jiwa-jiwa yang dibangunkan

---

Param brahma param dhaama pavitram paramam bhavaan;
Purusham shaashvatam divyam aadidevamajam vibhum. ||12||
Aahustwaam rishayah sarve devarshirnaaradastathaa;
Asito devalo vyaasah swayam chaiva braveeshi me. ||13||
Sarvametadritam manye yanmaam vadasi keshava;
Na hi te bhagavan vyaktim vidurdevaa na daanavaah. ||14||
Swayamevaatmanaatmaanam vettha twam purushottama;
Bhootabhaavana bhootesha devadeva jagatpate. ||15||

2. Orang suci yang dijadikan dewa seperti Atri, Bhrigu, Pulastya, dan Angiras.

3. Salah satu chiranjivis atau orang bijak tanpa kematian. Ida dipercaya sebagai penyusun Ved daam bentuknya saat ini dan juga pengarang Mahabharat, delapan belas Puran, Brahm Sutr, dan beberapa karya lain

dan dinyalakan oleh kesadaran mereka akan dirinya. Jadi pengetahuan pemuja sebenarnya adalah pengetahuannya.

16. "Jadi hanya kamu yang mempu mencerahkanku dengan baik mengenai kejayaanmu dimana kamu merasuki dan tinggal di semua dunia."

Karena itu-

17. "Bagaimana, Hai Yogeshwar, aku harus mengenalmu dengan perenungan tanpa henti dan dalam bentuk apa, Oh Tuhan, aku harus memujamu?

Pertanyaan-pertanyaan ini mengganggu pikiran Arjuna. Bagaimana dia harus mengenal Krishna-seorang yogi, bagimana dia harus bermeditasi padanya, dan bagaimana dia harus mengingatnya?

18. "Dan, Wahai Janardan, beri tahu aku lagi mengenai kekuatan yog-mu dan kehebatan muliamu, karena aku masih belum terpuaskan oleh madu perkataanmu."

Krishna telah mengatakan secara singkat di awal bab ini mengenai apa yang ingin diketahui Arjuna lagi. Arjuna memintanya untuk menjelaskan lagi dengan panjang lebih karena keingintahuannya belum terpuaskan. Selain itu, dia juga ingin mendengakran kata-kata Krishna hanya untuk mendengarnya. Itulah daya tarik manis kemampuan bicara Tuhan dan orang bijak. Tidak heran menurut Goswami Tulsidas, orang yang puas dengan mendengarkan sejarah Ram tidak memiliki sentimen.

Hingga pemuja mendapatkan akses ke Tuhan yang diinginkan, kehausannya akan inti keabadian tetap ada. Jika seseorang duduk di jalan sebelum titik pencapaian dengan perasaan bahwa dia mengetahui segalanya, dia sebenarnya tidak tahu apa-apa. Maka jelas bahwa kemajuannya akan terhalang. Jadi adalah tugas pencari untuk bertahan pada arahan dari Tuhan yang dipuja dan mengubahnya menjadi praktik.

Vaktum arhasyasheshena divyaa hyaatmavibhootayah;
Yaabhir vibhootibhir lokaanimaamstwam vyaapya tishthasi. ||16||
Katham vidyaamaham yogimstwaam sadaa parichintayan;
Keshu keshu cha bhaaveshu chintyo'si bhagavanmayaa. ||17||
Vistarenaatmano yogam vibhootim cha janaardana;
Bhooyah kathaya triptirhi shrinvato naasti me'mritam. ||18||

19. "Tuhan (kemudian) berkata, sekarang aku akan memberi tahumu mengenai kekuatan kejayaanku, karena tidak ada akhir dari berbagai manifestasiku."

Setelah ini dia menyebutkan beberapa kejadian luar biasa dari sifat-sifat surgawinya yang tidak terhitung.

20. "Aku adalah, Hai Gudakesh, Diri yang tinggal di dalam semua makhluk, juga awal, tengah, dan akhir primitif mereka."

21. "Aku adalah Wisnu dari dua belas putra Aditi[4], matahari di antara cahaya, dewa Mareechi di antara angin, dan bulan yang berkuasa di antara planet-planet."

Aditya dan makhluk-makhluk langit lain yang disebutkan di bait ini dianggap sebagai simbol dari sikap internal tertentu pada zaman Krishna; mereka semua tinggal di lingkungan hati.

22. "Aku juga adalah Sam di antara Ved, Indra di antara dewa-dewa, pikiran di antara indera, dan kesadaran dalam makhluk-makhluk."

Di antara Ved, Krishna adalah Sam Ved, karena dialah yang lagunya melahirkan keadaan tenang. Dia adalah Dewa Indra di antara dewa-dewa, dan pikiran di antara indera karena dia hanya dikenal melalui pengendalian pikiran. Dia juga adalah kekuatan yang memberi rasa kesadaran pada makhluk-makhluk.

23. "Aku adalah Shankar di antara Rudr[5], Kuber[6] di antara iblis dan yaksh[7], api di antara Vasu[8], dan Sumeru di antara gunung-gunung tinggi."

Sri Bhagavaan Uvaacha:
Hanta te kathayishyaami divyaa hyaatmavibhootayah;
Praadhaanyatah kurushreshtha naastyanto vistarasya me. ||19||
Ahamaatmaa gudaakesha sarvabhootaashayasthitah;
Ahamaadishcha madhyam cha bhootaanaamanta eva cha. ||20||
Aadityaanaamaham vishnur jyotishaam raviramshumaan;
Mareechirmarutaamasmi nakshatraanaamaham shashee. ||21||
Vedaanaam saamavedo'smi devaanaam asmi vaasavah;
Indriyaanaam manashchaasmi bhootaanaamasmi chetanaa. ||22||
Rudraanaam shankarashchaasmi vittesho yaksharakshasaam;
Vasoonaam paavakashchaasmi meruh shikharinaamaham. ||23||

4. Ketuhanan secara umum. Nama dua belas dewa (matahari) yang dipercaya hanya bersinar pada saat kehancuran jagad raya.

Krishna adalah Shankar di antara Rudra. Shankar-"shanka-ar"-dapat dipahami sebagai kondisi dimana tidak ada keraguan dan ketidaktegasan. Bahkan, "Kuber", "api," dan "Sumeru" adalah metafora untuk disiplin yog; mereka semua adalah istilah yog.

24. "Ketahuilah, Parth, bahwa aku di antara pendeta-pendeta adalah Pendeta Besar Brihaspati, Skand[9] di antara pemimpin militer, dan samudra di antara laut-laut."

Di antara pendeta-pendeta yang mengawasi intelek yang seperti gerbang menuju tubuh manusia, Krishna adalah Brihaspati, guru surgawi dewa-dewa sendiri, dan dialah yang menghasilkan harta surgawi. Di antara komandan militer dia adalah Kartikeya, penolakan tindakan yang mempengaruhi kehancuran dunia yang hidup dan tidak hidup, peleburan total, dan pencapaian akhir Tuhan.

25. "Aku adalah Bhrigu di antara orang-orang suci (maharshi), OM di antara kata-kata, yagya doa yang diucapkan (jap-yagya) di antara yagya, dan Himalaya di antara obyek-obyek tidak bergerak.

Krishna adalah Bhrigu[10] di antara orang-orang bijak. Dia juga adalah OM, sumbol Jiwa Nan Mulia, di antara kata-kata. Dia adalah jap-yagya di antara yagya. Yagya adalah citra bentuk pemujaan khusus yang memungkinkan pemuja untuk menyatu dengan Tuhan. Karena itu, singkatnya, ini adalah pengingatan Jiwa Nan Mulia dan pengucapan namanya. Ketika setelah melewati Tahap dua jenis kemampuan bicara, yang terdengar dan digumamkan, nama mencapai tahap yagya, ini kemudian diucapkan tidak dengan keras-keras atau dari tenggorokan; atau bahkan dalam pikiran; ini memasuki

---

Purodhasaam cha mukhyam maam viddhipaartha brihaspatim;
Senaaneenaamaham skandah sarasaamasmi saagarah. ||24||
Maharsheenaam bhriguraham giraamasmyekamaksharam;
Yajnaanaam japayajno'smi sthaavaraanaam himaalayah. ||25||

5. Nama sekelompok dewa yang berjumlah sebelas, karena mereka tinggal di sebelas indera dan satu pikiran, yang seharusnya di bawah manifestasi Shiva tau Shankar, kepala kelompok itu.
6. Dewa kekayaan
7. Setengah dewa, digambarkan sebagai pelayan Kuber
8. Kelas yang terdiri atau delapan dewa yang membentuk tubuh manusia.
9. Nama lain Kartikeya.
10. Salah satu kepala keluarga yang diciptakan oleh Manu pertama

setiap napas. Kemudian hanya ada kemajuan tanpa henti dengan pandangan pikiran pada Tuhan yang ada di setiap napas. Naik dan turun, pendakian dan turunan, dari yagya dan tahap-tahap berbedanya bergantung pada napas. Ini adalah sesuatu yang dinamis-berhubungan dengan tindakan. Di antara obyek-obyek tidak bergerak, Krishna adalah Himalaya, dingin, tetap, dan tidak tergerakkan seperti Tuhan tunggal sendiri. Pada saat malapetaka dikatakan bahwa Manu bergabung dengan puncak gunung itu. Tuhan yang tidak berubah dan tenang tidak pernah dihancurkan.

26. Aku adalah Ashwath (Peepal) di antara pohon-pohon, Narad di antara orang–orang bijak surgawi, Chitrarath[11] di antara Gandharv[12], orang suci Kapil[13] di antara orang-orang yang telah berhasil mencapai."

Krishna adalah Ashwath, peepal suci di antara pohon-pohon. Dunia, yang bahkan tidak yakin akan hidup hingga keesokan hari simbolik, digambarkan sebagai pohon Peepal (pohon ara) terbalik yang akarnya-Tuhan-di atas dan cabangnya-alam-tersebar di bawah. Ini bukan pohon Peepal biasa yang biasanya dipuja. Dan di dalam Makna ini, Krishna menyebut dirinya Peepal di antara pohon-pohon. Di sisi lain, Narada (nade randhrah adalah Narada) memiliki kesadaran yang tajam bahwa dia bisa berpegang teguh pada ritme surgawi yang muncul dari napas. Di antara Gandharv Krishna adalah Chitrarath, atau keadaan unik dimana obyek perenungan mulai dapat dipersepsi langsung oleh pemuja. Kapil adalah manifestasi tubuh. Krishna adalah bentuk tersebut juga keadaan dan perenungan dalam bentuk itu, dan juga pesan surgawi yang diterima dari bentuk tersebut.

27. "(Juga) ketahuilah bahwa aku adalah Uchchaishrav yang terlahir dari nektar di antara kuda-kuda, Airawat[14] di antara binatang berkulit tebal, dan raja di antara manusia."

Ashwatthah sarvavrikshaanaam devarsheenaam cha naaradah;
Gandharvaanaam chitrarathah siddhaanaam kapilo munih. ||26||
Ucchaihshravasamashwaanaam viddhi maamamritodbhavam;
Airaavatam gajendraanaam naraanaam cha naraadhipam. ||27||

11. Nama raja Gandharv: salah satu dari enam belas putra Kashyap dengan istrinya, Muni.
12. Setengah dewa dianggap sebagai musisi dewa-dewa.
13. Nama orang bijak hebat yang dipercaya mendirikan sekolah filsafat Sankhya
14. Gajah Indra.

Setiap obyek di dunia ini bisa dihancurkan dan hanya Diri saja yang tidak bisa dihancurkan. Karena itu Krishna adalah Uchchaishrav, kuda Indra yang dikatakan telah dihasilkan dari nektar yang diaduk yang keluar dari samudra. Kuda adalah simbol dari gerakan teratur. Krishna adalah gerakan pikiran dalam perjalanannya menuju kenyataan Diri. Dia juga adalah raja di antara manusia. Jiwa yang hebat sebenarnya adalah seorang raja, karena dia tidak menginginkan apa-apa.

28. "Aku adalah Vajra[15] di antara senjata-senjata, Kamdhenu[16] di antara sapi-sapi, Kamdev[17] untuk prokreasi, dan Vasuki[18], raja ular-ular.

Krishna adalah senjata terhebat. Di antara sapi-sapi dia adalah Kamdhenu. Kamdhenu bukan sapi yang melayani makanan lezat untuk menggantikan susu. Di antara orang-orang bijak Vashisth memiliki Kamdhenu. Secara simbolik, kata "sapi" berarti indera. Pengendalian indera adalah sifat pencari yang telah belajar untuk memahami obyek pemujaanya. Ketika dia berhasi menggabungkan inderanya agar sesuai dengan Tuhan, inderanya sendiri menjadi "Kamdhenu" baginya, Dengan ini dia mencapai tahap ketika pencapaian Tuhan tidak di luar jangkauan.

Pencari pada tahap ini tidak menemukan apapun di luar jangkauannya. Krishna juga adalah Kamdev untuk reproduksi. Namun kelahiran yang dia pengaruhi bukan kelahiran fisik anak laki-laki atau perempuan. Prokreasi oleh makhluk hidup ataupun tidak hidup seperti itu terjadi pagi dan malam. Bahkan tikur dan semut bereproduksi. Tapi penciptaan kehidupan baru oleh Krishna adalah penciptaan situasi baru-perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain-dimana kecenderungan internal sendiri berubah. Di antara ular-ular, Krishna adalah Vasuki, raja ular terkenal yang dikatakan sebagai putra Kashyap[19].

Aayudhaanaamaham vajram dhenoonaamasmi kaamadhuk;
Prajanashchaasmi kandarpah sarpaanaamasmi vaasukih. ||28||

15. Petir, senjata Indra, dikatakan dibuat dari tulang orang bijak Dadhichi.
16. Sapi surgawi yang menghasilkan semua hasrat.
17. Dewa asmara mitologi Hindu, putra Krishna dan Rukmini.
18. Nama ular terkenal, raja ular-ular, dikatakan sebagai putra Kashyap.
19. Dalam mitologi India dia memainkan peran yang sangat penting dalam karya penciptaan dan karena itu sering disebut Prajapati.

29. "Aku adalah Sheshnag[20] di antara nag (ular), dewa Varun[21] di antara makhluk-makhluk air, Aryama[22] di antara nenek moyang, dan Yamraj[23] di antara pemimpin-pemimpin."

Krishna bersifat tidak terbatas atau "Shesh nag." Sheshnag sebenarnya bukan ular. Ada deskripsi bentuknya dalam karya yang disebut Shreeman Bhagwat yang sezaman dengan Geeta. Menurut karya ini, Sheshnag adalah perwujudan kekuatan vaishnavi (Wisnu) Tuhan yang ditempatkan sejauh tiga puluh ribu yojan[24] dari bumi dan kepalanya mengangkat bumi dengan ringan seperti butir moster. Sebenarnya ini adalah gambara kekuatan gravitasi antara obyek yang membuat bintang dan bulan tetap di orbit mereka. Kekuatan ini mengelilingi mereka dan menahan mereka seperti ular. Ini adalah hal tidak terbatas yang juga menahan bumi. Krishna mengatakan bahwa dia adalah prinsip surgawi. Dia juga adalah Varun, raja makhluk amfibi, dan Aryama di antara para nenek moyang. Non-kekerasan, kebenaran, ketidakterikatan, penahanan nafsu, dan kebebasan dari keraguan adalah lima yam, pengendalian dan ketaatan moral. "Arah" mewakili pemotongan penyimpangan yang menghalangi praktik mereka. Penghapusan hal-hal buruk ini membuat terpenuhinya kebaikan tindakan yang dilakukan di kehidupan sebelumnya, yang kemudian memberikan kebebasan dari ikatan duniawi. Di antara pemimpin-pemimpin, Krishna adalah yamraj, penjaga pengendalian yang disebut yam.

30. "Aku adalah Prahlad[25] di antara daitya (iblis), unit waktu untuk

---

Anantashchaasmi naagaanaam varuno yaadasaamaham;
Pitreenaamaryamaa chaasmi yamah samyamataamaham. ||29||
Prahlaadashchaasmi daityaanaam kaalah kalayataamaham;
Mrigaanaam cha mrigendro'ham vainateyashcha pakshinaam. ||30||

20. Nama ular terkenal, dikatakan memiliki seribu kepala, dan digambarkan membentuk tempat duduk Wisnu dan mendukung seluruh dunia.
21. Dewa samudra
22. Raja pada Manes (nenek moyang yang telah meninggal)
23. Dewa kematian, dianggap sebagai putra dewa matahari.
24. Ukuran jarak yang sama dengan empat kosas, atau delapan hingga sembilan mil.
25. Menurut Padm-Puran, putra iblis Hiranya-kashipu yang dilahirkan dengan pengabdian setia padaWisnu yang tetap dimilikinya dari kehidupan sebelumnya sebagai seorang Brahmin.

penghitung, singa (mrigendr) di antara binatang-binatang buas, dan Garud[26] di antara burung-burung."

Krishna adalah Prahlad di antara iblish-iblis. Prahlad (par + ahlad) adalah kenikmatan untuk orang lain. Conta sendiri adalah Prahlad. Ketertarikan pada Tuhan dan ketidaksabaran untuk menjadi satu dengan-Nya sementara dia masih tinggal dalam insting kejam adalah proses yang akhirnya menghasilkan persepsi. Krishna adalah cinta penuh kebahagiaan dari kesataun ini. Dia juga adalah waktu di antara mereka yang cenderung menghitung satuannya. Perhitungan ini sebenarnya bukan mengenai angka dan pembagian waktu. Krishna adalah perpanjangan waktu yang progresif yang ditujukan untuk perenungan mengenai Tuhan. Dia adalah waktu dari pengingatan Tuhan tanpa henti baik saat bangun atau saat itu. Di antara hewan-hewan buas dia adalah mrigendra, singa atau raja hewan buas, simbol yogi yang juga berkelana dan menguasasi hutan yog. Krishna juga adalah Garuda di antara makhluk berbulu. Garuda adalah pengetahuan. Ketika kesadaran akan Tuhan mulai tumbuh, pikiran pemuja sendiri berubah menjadi kendaraan Tuhan yang dipuja. Di sisi lain, pikiran yang sama adalah seperti "ular" (sarp: julukan Garud) ketika dipenuhi dengan keinginan duniawi, mematuk dan melemparkan Jiwa ke dalam neraka kelahiran fana. Garud adalah kendaraan Wisnu. Ketika diberkati dengan pengetahuan, pikiran juga berubah menjadi kendaraan yang mengangkut Jiwa tidak bermanifestasi yang merasuki setiap atom jagad raya. Jadi Krishna adalah pikiran yang memegang dan membahwa Tuhan yang dipuja di dalam pikiran itu sendiri.

31. "Aku adalah angin di antara kekuatan yang menyempurnakan, Ram di antara ksatria bersenjata, buaya di antara ikan-ikan, dan Bhagirathi Gangga[27] suci di antara sungai-sungai."

Pavanah pavataamasmi raamah shastrabhritaamaham;
Jhashaanaam makarashchaasmi srotasaamasmi jaahnavee. ||31||

26. Pemimpin makhluk-makhluk berbulu, digambarkan sebagai kendaraan Wisnu, memiliki wajah berwarna putih, hidung bengkok, sayap merah, dan tubuh emas.
27. Nama sungai Gangga.

Krishna adalah Ram yang tidak terkalahkan di antara pengguna senjata. Ram menandakan orang yang merayakan. Yogi merayakan pengetahuan. Sinyal yang diterima dari Tuhan yang mereka puja adalah satu-satunya kenikmatan mereka. Ram menandakan persepsi langsung dan Krishna adalah kesadaran itu. Dia juga adalah buaya kuat di antara makhluk amfibi dan Gangga yang paling suici di antara sungai-sungai.

32. "Aku, Wahai Arjuna, adalah awal dan akhir dan juga pertengahan makhluk-makhluk yang diciptakan, pengetahuan mistik mengenai Diri di antara ilmu pengetahuan, pendamai akhir di antara pihak yang bersengketa."

Di antara cabang-cabang ajaran, Krishna adalah pengetahuan mengenai Jiwa Nan Sempurna (juga hubungan antara Jiwa Nan Mulia dan Jiwa individual). Dia adalah pengetahuan yang menghasilkan penguasaan atas Diri. Karena didominasi oleh maya, mayoritas orang didorong oleh hasrat, kedengkian, waktu, tindakan, watak, dan tiga sifat alam. Krishna adalah pengetahuan yang membawa seseorang dari perbudakan dunia material ini ke keadaan dimana Diri berkuasa sepenuhnya. Ini adalah pengetahuan yang disebut adhyatm. Dia juga adalah keputusan akhir yang menyelesaikan semua perselisihan mengenai Roh Nan Mulia. Tentu saja apa yang terjadi di luar ini tidak bisa diselesaikan.

33. "Aku adalah huruf hidup akar[28] di antara huruf-huruf alphabet, dwandwa[29] di antara kata majemuk, Mah akal abadi di antara waktu yang berubah-ubah, dan juga Tuhan yang memegang dan memelihara segalanya."

Selain menjadi bunyi pertama dari OM suci, Krishna juga adalah waktu yang tidak bisa dihancurkan dan tidak berubah. Waktu selalu

---

Sargaanaamaadirantashcha madhyam chaivaaham arjuna;
Adhyaatmavidyaa vidyaanaam vaadah pravadataamaham. ||32||
Aksharaanaamakaaro'smi dwandwah saamaasikasya cha;
Ahamevaakshayah kaalo dhaataaham vishwatomukhah. ||33||

28. Huruf pertama dari tiga huruf yang membentuk suku kata suci OM.
29. Jenis kata majemuk pertama dari empat jenis kata majemuk, dmana dua kata atau lebih digabungkan dimana jika tidak digabungkan akan membahas hal yang sama dan dihubungkan oleh kata hubung.

berubah tapi dia adalah keadaan-waktu-yang membawa seseorang ke Tuhan yang abadi. Dia juga adalah Jiwa yang Ada Dimana-mana (Virat Swarup) yang merasuki dan menopang segalanya.

34. "Aku adalah kematian yang memusnahkan segalanya, akar ciptaan yang akan datang, dan Keerti[30] di antara wanita-wanita-perwujudan kualitas feminin tindakan yang menyelesaikan (keerti), vitalitas, kemampuan berbicara, ingatan, kesadaran (medha), kesaadaran dan pemberian maaf."

Seperti yang akan dikatakan Yogeshwar Krishna di bait keenam belas Bab 15, semua makhluk (Purush) terdiri atas dua jenis, yang bisa dihancurkan dan yang tidak bisa dihancurkan. Semua tubuh yang menghasilkan makhluk lain dan mati bersifat fana. Baik laki-laki atau wanita, mereka semua Purush menurut Krishna. Purush yang lain adalah Roh Kosmik yang tidak bisa dihancurkan yang dipersepsi pada keadaan dimana pikiran menghilang. Ini adalah alasan kenapa laki-laki dan wanita bisa mencapai tujuan utama. Kualitas-kualitas vitalitas, ingatan, kesdaran, dan seterusnya yang dijelaskan dalam bait ke-34 berinti feminim. Apakah ini berarti bahwa laki-laki tidak memerlukan kualitas-kualitas ini? Sebenarnya, prinsip yang menggerakkan bidang hati adalah prinsip feminim. Kualitas yang disebutkan di bait ini perlu ditanamkan di semua hati, baik pria maupun wanita.

35. "Dan aku adalah Sam Ved di antara himne kitab suci, Gayatri[31] di antara komposisi berirama, Agrahayan[32] berkuasa di antara bulan-bulan, dan musim semi di antara musim-musim."

Keertih shreervaakcha naareenaam smritirmedhaadhritih kshamaa. ||34||
Brihatsaama tathaa saamnaam gaayatree cchandasaamaham;
Maasaanaam maargasheersho'hamritoonaam kusumaakarah. ||35||

30. Baik sebagai istri salah satu dari tujuh dewa maupun simbol kualitas feminim, dia adalah manifestasi kemuliaan Tuhan
31. Satu meter Vedic yang terdiri dari 24 suku kata dan juga nama dari bait paling suci yang diucapkan oleh orang Hindu yang beribadan pada sembahyang pagi dan sore.
32. Bulan lunar Agrahayan yang kira-kira sama dengan November-desember pda kalender Gregorian.

Di antara kita suci Vedic (Shruti)[33] yang pantas dinyanyikan, Krishna adalah Sam Ved (Brihatsam), lagu yang menghasilkan ketenangan pikiran. Dia adalah kebangkitan spiritual dalam himne-himne ini. Dia juga adalah Gayatri[34] di antara bait-bait. Perlu diketahui bahwa Gayatri adalah komposisi berirama doa penolakan diri bukannya mantra atau guna-guna, dan pengucapannya secara otomatis menghasilkan keselamatan. Setelah menyimpang tiga kali, menyerahkan dirinya pada belas kasihan Tuhan yang diinginkan, orang bijak Vishwamitr menyebutnya sebagai inti yang meresapi bumi, semua dunia, dan Diri, dan memohon adanya untuk mengajarkan kebijakan padanya dan menginspirasinya sehingga dia bisa mengetahui kenyataannya. Jadi, seperti yang bisa dilihat, Gayatri adalah doa. Pemuja tdak bisa menyelesaikan keraguannya dengan kecerdasannya sendiri; dia tidak tahu kapan dia benar atau salah. Jadi Krishna adalah Gayatri yang digunakan pemuja malang untuk menyerahkan dirinya pada Tuhan. Doa ini tidak diragukan lagi bermanfaat karena dengannya pengikut mencari perlindungan pada Krishna. Krishna juga adalah Agrahayan di antara bulan-bulan-musim kegembiraan yang berkuasa. Di adalah keadaan bahagia yang mirip dengan bulan ini.

36. "Aku adalah tipuan pejudi curang, kejayaan orang yang terkenal, kemenangan penguasa, tekad orang yang berketetapan, dan kebaikan orang yang taat."

Gagasan mengenai perjudian dalam bait ini mengacu pada sifat dasar alam. Alam sendiri adalah penudi dan pemain curang. Meniggalkan tampilan luar dan terlibat dalam jalan pemujaan pribadi untuk melarikan diri dari kontradiksi alam adalah tindakan "penipuan." Tapi tidak tepat untuk menyebutnya "penipuan", karena kerahasiaant ersebut penting bagi keamanan pemuja. Penting bagi pemuja untuk tampak bodoh seperti seorang Bharat yang kebas-seperti orang yang gila, buta, tuli dan bodoh-walaupun memiliki hati yang diterangi oleh pengetahuan. Walaupun dia melihat, dia harus tampak seakan dia

---

Dyootam cchalayataamasmi tejastejaswinaamaham;
Jayo'smi vyavasaayo'smi sattwam sattwavataamaham. ||36||

33. Bagian dari Ved yang dikenal sebagai Shruti; dikenal dengan pengungkapan.
34. Teks doa tersebut ditunjukkan disini untuk pembaca yang mungkin tertarik mempelajarinya.

tidak tahu apa-apa; walaupun dia mendengar, dia harus tampak tidak mendengar apa-apa. Peraturan pemujaan adalah harus bersifat pribadi dan rahasia. Hanya setelah itu dia bisa menang dalam perjudian alam. Krishna adalah kemenangan pemenang dan tekad orang yang berusaha. Ini juga dikatakan di bait ke-42 Bab 2. Ketetapan hati yang diperlukan untuk yog, kebijakan dan arahnya adalah sama. Krishna adalah pikiran dinamis dan juga kehebatan dan pencerahan orang yang bajik.

37. "Aku adalah Vasudev di antara keturunan Vrishni, Dhananjay di antara Pandawa, Vedvyas di antara orang bijak, dan Shukracharya[35] di antara pengarang puisi."

Krishna adalah Vasudev, atau orang yang ada dimana-mana, di antara ras Vrishni. Dia adalah Dhananjay di antara Pandawa. Pandu (ayah para Pandawa) adalah simbol dari ketaatan; dia adalah dimana kebaikan dibangkitkan. Kesadaran akan Diri adalah satu-satunya kekayaan yang sejati dan tahan lama. Krishna adalah Dhananjay-orang yang mendapatkan dan menyimpan harta Diri-pengetahuan. Dia adalah Vyas di antara orang-orang bijak. Dia adalah orang bijak yang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan mengenai kesempurnaan. Di antara pengarang puisi dia adalah Ushn (Shukr) yang dikaitkan dengan julukan kavya di dalam Ved, dan juga yang memiliki kebijakan untuk menuntun Jiwa kepada Tuhan.

38. "Dan aku adalah penindasan tiran, tindakan bijaksana mereka yang ingin berhasil, kesunyian di antara rahasia, dan juga pengetahuan orang yang dicerahkan."

Krishna adalah semua ini,

39. "Dan, Hai Arjuna, aku juga adalah benih darimana semua makhluk muncul, karena tidak ada yang hidup atau tidak hidup tanpa maya-ku."

Vrishneenaam vaasudevo'smi paandavaanaam dhananjayah;
Muneenaamapyaham vyaasah kaveenaamushanaa kavih. ||37||
Dando damayataamasmi neetirasmi jigeeshataam;
Maunam chaivaasmi guhyaanaam jnaanam jnaanavataamaham. ||38||
Yachchaapi sarvabhootaanaam beejam tadahamarjuna;
Na tadasti vinaa yatsyaanmayaa bhootam charaacharam. ||39||

35. Nama guru para asur (iblis) yang jika terbunuh dalam pertarungan dihidupkan kembali oleh guna-guna sihir kata-katanya.

Tidak ada sesuatupun, tidak ada makhluk, di seluruh dunia yang tidak memiliki Krishna karena dia merasuki segalanya. Semua makhluk mirip dengannya dan berada di dekatnya. Dia menambahkan lebih lanjut:

40. "Apa yang telah kuberitahukan padamu, Hai Parantap, hanya intisari singkat kejayaanku yang tidak terhitung."

Jadi Arjuna harus menganggap apa yang diberikan dengan kebesaran, cahaya, dan kekuatan sebagai berasal dari Krishna. Ini apa yang diberitahukan padanya sekarang.

41. "Ketahuilah bahwa apapun yang dirasuki oleh kejayaan, keindahan, dan kekuatan muncul dari keagunganku."

Krishna mengakhiri pengungkapannya mengenai yang berada dimana-mana dengan:

42. "Atau, bukannya mengetahui lebihi banyak, Hai Arjuna, hanya ingat bahwa aku ada disini dan aku menanggung seluruh dunia hanya dengan sebagian kecil kekuatanku."

Penyebutan berbagai kejayaan Krishna dengan analogi tidak berarti bahwa Arjuna atau kita harus mulai memuja makhluk dan obyek yang dia sebutkan untuk contoh. Ini ditujukan untuk mencerahkan orang-orang yang cenderung memuja dewa-dewa dan dewi-dewi lain juga obyek dan makhluk seperti pohon, sungai, planet, dan ular, bahwa mereka telah membebaskan diri dari tugas mereka pada dewa-dewa, obyek dan makhluk-makhluk ini hanya dengan memuja Krishna saja.

❖ ❖ ❖

Di awal bab ini, Krishna memberi tahu Arjuna bahwa dia akan memberi tahunya lagi mengenai apa yang telah diberitahukan olehnya sebelumnya karena dia sangat menyayanginya. Dia akan mengulang instruksi karena panduan terus menerus dari guru yang

---

Naanto'sti mama divyaanaam vibhooteenaam parantapa;
Esha tooddeshatah prokto vibhootervistaro mayaa. ||40||
Yadyad vibhootimat sattwam shreemadoorjitameva vaa;
Tattadevaavagaccha twam mama tejom'shasambhavam. ||41||
Athavaa bahunaitena kim jnaatena tavaarjuna;
Vishtabhyaahamidam kritsnamekaamshena sthito jagat. ||42||

mulia diperlukan hingga saat pencapaian. Asalnya, kata Krishna, tidak diketahui oleh dewa maupun orang suci, karena dia adalah sumber primitif darimana mereka semua terlahir. Mereka tidak mengetahuinya karena keadaan universal yang muncul dari pencapaian Tuhan yang tidak bermanifestasi hanya bisa dialami oleh mereka yang telah mencapai tujuan utama. Orang yang berpengetahuan mengetahui Krishna yang tidak memiliki kelahiran, abadi, dan merupakan Tuhan Mulia seluruh dunia, dengan persepsi langsung.

Semua kualitas yang membentuk harta surgawi seperti pemahaman, pengetahuan, kebebasan dari kesesatan, pengendalian pikiran dan indera, kepuasan, kesederhanaan spiritual, amal, dan kejayaan-adalah ciptaan Krishna. Tujuh orang bijak abadi atau tujuh langkah yog dan, sebelum mereka, bahkan empat kemampuan internal dan, sesuai dengan hal tersebut, pikiran yang bersifat ada sendiri, menciptakan sendiri: semua sifat kebaktian dan pengabdian pada Krishna dan sifat yang menurunkan seluruh dunia adalah ciptaannya. Dengan kata lain, semua kecenderungan untuk memuja dibentuk olehnya. Mereka dihasilkan oleh anugerah guru unggul bukannya oleh kecenderungan itu sendiri. Orang yang memiliki persepsi langsung akan kejayaan Krishna tidak diragukan lagi menyatu dengannya dengan rasa identitas total.

Mereka yang mengetahui bahwa Krishna adalah akar semua ciptaan dan merenungkannya dengan sepenuh hati mengabdi padanya dengan pikiran, intelek, dan Jiwa, bertukar pikiran mengenai keunggulannya dengan satu sama lain, dan merayakannya. Dia mengajarkan pada pengikutnya, yaitu siapapun yang memikirkan dan memujanya, disiplin yog untuk mencapainya pada akhirnya. Dia melakukan hal itu dengan tinggal di dalam diri mereka yang terdalam dan menyingkirkan kegelapan kebodohan spiritual dengan cahaya pengetahuan.

Arjuna percaya pada kebenaran bahwa Krishna bersfiat sempurna, abadi, bercahaya, tanpa awal, dan merasuki setiap atom di jagad raya. Ini disaksikan oleh orang-orang bijak zaman dahulu dan bahkan pada zaman Arjuna, orang-orang bijak surgawi seperti ANarada, Deval, Vyas, dan Krishna sendiri mengatakan hal yang sama. Juga benar bahwa inti Krishna tidak diketahui oleh dewa maupun iblis. Hanya pada pengikut yang mengenalnyalah Krishna

memutuskan untuk membuat dirinya diketahui. Hanya dia yang dapat memerintah pemuja dalam kejayaannya yang berlapis-lapis yang digunakannya untuk meresapi dan tinggal di dalam mereka. Jadi Arjuna memintanya untuk mencerahkannya mengenai tanda-tanda kehebatannya. Ini benar karena keingintahuan tidak sabar pemuja untuk mendengarkan Tuhan yang dipujanya harus tetap ada hingga saat pemenuhan. Setelah ini dia tidak bisa pergi karena dia tidak tahu apa yang ada di dalam hati Tuhan.

Setelah itu Krishna telah erangkum bagi Arjuna 81 manifestasi kehebatannya. Dimana beberapa menggambarkan kualitas internal yang dikembangkan dengan inisiasi ke dalam yog, yang lain menjelaskan kejayaan yang didapatkan dengan pencapaian sosial dan prestasi. Pada akhirnya, setelah semua ini, Krishna memberi tahu Arjuna bahwa bukannya mengetahuinya secara mendetail, dia hanya harus mengingat bahwa apapun di ketiga dunia yang diberkahi dengan kebesaran dan keindahan muncul dari kekuatan terangnya sendiri.

Dalam Bab ini Krishna memperkenalkan Arjuna pada berlapis-lapis kejayaannya pada tingkat intelektual sehingga keyakinannya menjauh dari semua gangguan dan berpusat pada tujuannya. Tapi bahkan setelah mendengarkan semuanya dan memahaminya dengan banyak mendebat, inti Krishna masih belum diketahui karena jalan menujunya bersifat dinamis dan hanya bisa dilalui dengan menjalankan tindakan dengan bersungguh-sungguh.

Sehingga selesailah Bab Kesepuluh, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Jiwa Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjun, berjudul:

“Vibhooti Varnan” atau “Hakekat Kemuliaan Tuhan”

Sehingga menutup paparan Swami Adgadanand mengenai Bab Kesepuluh Shreemad Bhagwad Geeta pada “Yatharth Geeta”.

HARI OM TAT SAT

CHAPTER 11

WAHYU TUHAN YANG HADIR DIMANA-MANA

Di bab sebelumnya, Krishna hanya memberi penjelasan singkat mengenai kejayaan luar biasanya, tapi Arjuna berpikir dengan puas bahwa dia tahu cukup banyak. Karena itu menyatakan bahwa setelah mendengarkan kata-kata Krishna dia tidak lagi menyimpang. Namun, pada saat yang sama, dia mengakui dalam bab ini bahwa dia ingin mengetahui apa yang dikatakan Krishna sebelumnya dalam bentuk yang lebih nyata. Mendengar berbeda dari melihat seperti timur berbeda dari barat. Ketika seorang pencari berusaha mencapai tujuannya untuk melihatnya dengan matanya sendiri, apa yang diketahuinya mungkin cukup berbeda dari apa yang divisualisasikannya. Jadi ketika Arjuna telah melihat Tuhan secara langsung, dia mulai gemetar ketakutan dan memohon belas kasihan. Apakah orang yang dicerahkan merasakan ketakutan? Apakah dia masih memiliki keingintahuan? Kenyataannya adalah apa yang diketahui hanya pada tingkat intelektual bersifat tidak jelas dengan ketidaktahuan. Namun, pada saat yang sama, ini mendorong keinginan untuk mendapatkan pengetahuan sejati. Jadi Arjuna memohon pada Krishna.

1. **“Arjuna mengatakan, 'Kata-kata penuh kasih yang engkau gunakan untuk mengajariku sangat rahasia dan pengetahuan paling mulia telah menghilangkan kebodohanku.'”**

Apa yang telah dikatakan Krishna sebelumnya mengenai hubungan antara Jiwa Nan Mulia telah menghilangkan kesesatannya dan memenuhinya dengan cahaya pengetahuan.

2. **“Karena aku telah belajar darimu, Hai yang bermata teratai, tidak hanya penjelasan rinci mengenai asal dan peleburan makhluk, tapi juga kejayaanmu yang tidak bisa hancur.”**

Arjuna Uvaacha

Madanugrahaaya paramam guhyamadhyaatmasamjnitam;
Yattwayoktam vachastena moho'yam vigato mama. ||01||
Bhavaapyayau hi bhootaanaam shrutau vistarasho mayaa;
Twattah kamalapatraaksha maahaatmyamapi chaavyayam. ||02||

Dia sepenuhnya percaya pada kebenaran dari apa yang dikatakan Krishna padanya, namun-

3. **"Engkau, Wahai Tuhan, adalah apa yang telah Engkau katakan padaku, tapi aku ingin, oh Makhluk Mulia, untuk memandang langsung bentukmu dalam seluruh kebesaran surgawinya."**

Tidak puas dengan apa yang dia pelajari hanya dengan mendengar, dia ingin melihatnya dalam bentuk yang jelas.

4. **"Tunjukkan padaku, Tuhan, bentuk abadimu jika Engkau menganggap, Yogeshwar, bahwa ini dapat dilihat."**

Krishna tidak keberatan pada permintaan ini karena Arjuna adalah murid setia dan teman kesayangannya. Jadi dia segera mengabulkan doanya dan mengungkapkan bentuk kosmiknya.

5. **"Tuhan mengatakan, 'Lihat, Hai Parth, ratusan dan ribuan manifestasi surgawi dalam berbagai corak dan bentuk yang berbeda'"**

6. **"Lihat di dalamku, Hai Bharat, putra-putra Aditi[1], Rudr, Vasu[2], Ashwin bersaudara[3], dan Marut[4], juga berbagai bentuk menakjubkan yang belum pernah dilihat sebelumnya."**

7. **"Sekarang, Hai Gudakesh, lihat ditubuhku di tempat ini, seluruh dunia hidup dan tidak hidup, dan apapun yang ingin kau ketahui."**

Evametadyathaattha twamaatmaanam parameshwara;
Drashtumicchaami te roopamaishwaram purushottama. ||03||
Manyase yadi tacchakyam mayaa drashtumiti prabho;
Yogeshwara tato me twam darshayaatmaanamavyayam. ||04||

Sri Bhagavaan Uvaacha

Pashya me paartha roopaani shatasho'tha sahasrashah;
Naanaavidhaani divyaani naanaavarnaakriteeni cha. ||05||
Pashyaadityaan vasoon rudraan ashwinau marutastathaa;
Bahoonyadrishtapoorvaani pashyaashcharyaani bhaarata. ||06||
Ihaikastham jagatkritsnam pashyaadya sacharaacharam;
Mama dehe gudaakesha yachchaanyad drashtumicchasi. ||07||

1. Diwakili dalam mitologi sebagai ibu dewa-dewa yang dikenal sebagai Aditya, berjumlah dua belas, setelah dirinya.
2. Nama kelas dewa-dewa yang berjumlah delapan.
3. Dua tabib dewa-dewa dan diwakili sebagai putra kembar dewa matahari.
4. Marut adalah dewa angin tapi dalam bentuk jamak kata tersebut dapat dipahami sebagai "sekumpulan dewa."

Maka Tuhan kemudian memanifestasikan bentuk-Nya melalui tiga bait berturut-turut, tapi Arjuna yang malang tidak bisa melihat apapun. Dia hanya bisa menggosok matanya dengan bingung. Krishna memperhatikan kebingungan Arjuna, berhenti, dan berkata:

8. "Tapi karena kamu tidak bisa melihatku dengan mata fisikmu, aku akan memberimu pandangan surgawi yang dapat kamu gunakan untuk melihat kebesaranku dan kekuatan yog-ku."

Arjuna diberkati dengan penglihatan spiritual dengan berkah Krishna. Dan, dengan cara yang sama, Sanjaya, kusir Dhritrashtra, juga diberkahi dengan pandangan surgawi dengan belas kasih Yogeshwar Vyas[5]'. Karena itu, apa yang terlihat oleh Arjuna juga dilihat dengan jelas dalam bentuk yang sama oleh Sanjaya, dan dengan berbagi pandangan itu dia juga berbagi kebaikan yang didapatkan darinya.

9. "Sanjaya berkata (pada Dhritrashtr), 'Setelah mengatakan ini, Hai Raja, Tuhan-penguasa besar yog-mengungkapkan bentuk maha hadirnya pada Arjuna."

Penguasa yog itu yang merupakan seorang yogi dan mampu memberikan yog pada orang lain, disebut Yogeshwar. Dia adalah Tuhan(Hari) [6]yang mengambil dan membawa pergi segalanya. Jika dia mengambil kesedihan dan meninggalkan kebahagiaan, kesedihan akan kembali. Jadi "Hari" adalah yang menghancrukan dosa-dosa dan memiliki kekuatan untuk menganugrahkan bentuknya sendiri pada orang lain. Jadi dia, yang telah ada sebelum Arjuna, sekarang mengungkapkan bentuknya yang meresapi segalanya dan bersinar.

Na tu maam shakyase drashtum anenaiva swachakshushaa;
Divyam dadaami te chakshuh pashya me yogamaishwaram. ||08||
Evamuktwaa tato raajan mahaayogeshwaro harih;
Darshayaamaasa paarthaaya paramam roopamaishwaram. ||09||

5. Cf. Bab 1, dimana Sanjaya, contoh pengendalian diri, diwakili sebagai medium bagi Dhritrashtra yang buta untuk melihat dan mendengar. Pikiran yang dilingkupi oleh kebodohan melihat melalui dia yang telah menguasai pikiran dan indera-indera.
6. Julukan Jiwa Nan Mulia, Wisnu dan banyak dewa lain. Interpretasi disini adalah hubungan bunyi kata dengan "har" yang berarti "mengambil" atau "merampas".

10-11. "Dan (Arjuna melihat di depannya) Tuhan yang tanpa batas dan menyerapi segalanya dengan banyak mulut dan mata, berbagai manifestasi menakjubkan, dihiasi dengan berbagai ornamen, membawa banyak senjata di tangannya, memakai kalung bunga dan pakaian surgawi, diurapi dengan parfum surgawi, dan diberkahi dengan segala jenis keajaiban."

Pemandangan yang menakjubkan juga dibuat terlihat bagi Dhristrashtra, raja yang buta, gambaran kebodohan, oleh Sanjaya-perwujudan pengendalian.

12. "Bahkan cahaya ribuan matahari di langit tidak bisa menyamai sinar Tuhan yang ada dimana-mana."

13. "Putra Pandu (Arjuna) kemudian melihat di tubuh Krishna, Tuhan dari dewa-dewa, banyak dunia yang berbeda."

Pandangan Arjuna akan seluruh dunia di dalam Krishna adalah tanda dari pengabdian penuh kasih sayangnya yang muncul dari kebaikan.

14. "Kemudian, dengan dipenuhi oleh kekaguman dan dengan rambut yang berdiri, Arjuna menyembah Tuhan yang besar dan mengatakan hal ini dengan tangan yang dilipat."

Arjuna juga telah memberi hormat pada Krishna sebelum ini, tapi sekarang setelah melihat kebesaran surgawinya dia membungkuk lebih dalam. Rasa hormat yang sekarang dia rasakan untuk Krishna lebih dalam daripada yang dialaminya sebelumnya.

15. "Arjuna mengatakan, "Aku melihat di dalam dirimu, Oh Tuhan, semua dewa, pengurus semua makhluk. Brahma pada

---

Anekavaktra nayanam anekaadbhuta darshanam;
Anekadivyaabharanam divyaanekodyataayudham. ||10||
Divyamaalyaambaradharam divyagandhaanulepanam;
Sarvaashcharyamayam devam anantam vishwatomukham. ||11||
Yadi bhaah sadrishee saa syaadbhaasastasya mahaatmanah. ||12||
Tatraikastham jagatkritsnam pravibhaktamanekadhaa;
Apashyaddevadevasya shareere paandavastadaa. ||13||
Tatah sa vismayaavishto hrishtaromaa dhananjayah;
Pranamya shirasaa devam kritaanjalirabhaashata. ||14||

Arjuna Uvaacha

Pashyaami devaamstava deva dehe Sarvaamstathaa bhootavisheshasanghaan;
Brahmaanameesham kamalaasanastha- Mrisheemshcha sarvaanuragaamshcha divyaan. ||15||

tempat duduk teratainya, Mahadev, semua orang bijak hebat, dan ular-ular ajaib."

Ini adalah persepsi langsung bukannya bayangan saja, dan pandangan yang jelas hanya dimungkinkan ketika seorang Yogeshwar memberikan mata yang bisa melihatnya. Pemahaman konkrit dari kenyataan seperti ini hanya bisa didapatkan dengan cara-cara yang tepat.

16. "Tuhan semua dunia, aku melihat banyak perut, mulut, dan matamu juga segala jenis bentukmu yang tidak terbatas, tapi, Engkau yang Maha Hadir, aku tidak bisa melihat akhirmu, pertengahan, atau awalmu."

17. "Aku melihatmu bermahkota dan bersenjata sebuah gada dan sebuah chakra[7], yang sangat terang, seperti nyala api dan matahari, bersinar dan tidak dapat diukur."

Disini kita melihat penyebutan semua kejayaan Krishna. Kecerahan surgawinya sangat hebat hingga mata akan dibutakan jika mencoba untuk melihatnya. Dia diluar pemahaman pikiran. Namun, Arjuna dapat melihatnya karena dia telah sepenuhnya menyerahkan semua inderanya padanya. Dan dia sagat takjub oleh apa yang dia lihat hingga dia memuja-muja dengan memuji beberapa dari kualitas Krishna yang sangat banyak.

18. "Aku percaya bahwa Engkau adalah Akshar, Tuhan yang tidak bisa dihancurkan yang pantas diketahui, tujuan utama dari Diri, surga besar dari dunia, penjaga Dharm abadi, dan Roh Nan Mulia universal."

Ini juga adalah kualitas Diri. Dia juga bersifat universal, abadi, tidak bermanifestasi dan tidak bisa dihancurkan. Orang bijak mencapai keadaan yang sama setelah pemujaannya selesai dengan sukses. Karena itu Jiwa individual dan Jiwa Mulia dikatakan adalah identik.

Anekabaahoodaravaktranetram Pashyaami twaam sarvato'nantaroopam;
Naantam na madhyam na punastavaadim Pashyaami vishweshwara vishwaroopa. ||16||
Kireetinam gadinam chakrinam cha, Tejoraashim sarvato deeptimantam;
Pashyaami twaam durnireekshyam samantaad Deeptaanalaarkadyutimaprameyam. ||17||
Twamaksharam paramam veditavyam Twamasya vishwasya param nidhaanam;
Twamavyayah shaashwatadharmagoptaa Sanaatanastwam purusho mato me. ||18||

7. Senjata tajam bergerigi seperti cakram, dipercaya sebagai senjata utama Wisnu.

19. "Aku melihatmu tanpa awal, akhir atau tengah, dirasuki oleh kekuatan tanpa batas, tangan tak terhitung, mata seperti matahari dan bulan, dan wajah secerah api, menerangi dunia dengan sinarmu."

Pertama-tama Krishna mengungkapkan berbagai bentuknya, tetapi sekarang dia tampak sebagai satu dan tanpa batas. Namun, apa maksud pernyataan Arjuna bahwa satu mata Tuhan adalah seperti matahari sementara yang lain seperti bulan? Kata-kata ini tidak boleh dianggap harafiah. Ini tidak berarti bahwa satu mata Tuhan terang seperti matahari sementara yang lain kabur seperti bulan. Makna pernyataan ini adalah bahwa kecerahan seperti matahari dan kedamaian seperti bulan muncul darinya: cahaya pengetahuan dan ketenangan kedamaian. Matahari dan bulan adalah simbol. Tuhan menyinari dunia seperti matahari dan bulan, dan dia sekarang dilihat oleh Arjuna memenuhi seluruh dunia dengan terangnya.

20. "Dan, Wahai Makhluk Mulia, seluruh ruang di antara surga dan bumi dipenuhi olehmu dan ketiga dunia gemetar ketakutan melihat bentuk indah namun juga mengerikan."

21. "Banyak dewa lebur di dalammu sementara banyak dari mereka dengan penuh ketakutan memuji nama dan kejayaanmu dengan tangan berlipat, dan, dengan berkali-kali mengucapkan doa, banyak orang bijak hebat dan orang-orang yang mencapaimu menyanyikan himne agung untuk memujamu."

22. "Rudr, putra-putra Aditi, Vasu, Sadhya[8], putra-putra vishwa[9], para Ashwin, Marut, Agni dan banyak gandharv, yaksh, iblis dan orang-orang yang mencapaimu melihat padamu dengan ketakjuban."

Anaadimadhyaantamanantaveeryam Anantabaahum shashisooryanetram; Pashyaami twaam deeptahutaashavaktram Swatejasaa vishwamidam tapantam. ||19|| Dyaavaaprithivyoridamantaram hi Vyaaptam twayaikena dishashcha sarvaah; Drishtwaa'dbhutam roopamugram tavedam Lokatrayam pravyathitam mahaatman. ||20|| Amee hi twaam surasanghaah vishanti Kechid bheetaah praanjalayo grinanti; Swasteetyuktwaa maharshisiddhasanghaah Stuvanti twaam stutibhih pushkalaabhih. ||21|| Rudraadityaa vasavo ye cha saadhyaa Vishwe'shvinau marutashchoshmapaashcha; Gandharvayakshaasurasiddhasanghaa Veekshante twaam vismitaashchaiva sarve. ||22||

8. Suatu kelas makhluk surga atau dewa-dewa secara umum.

9. Nama suatu kelompok dewa-dewa tertentu

Dewa-dewa, Agni dan banyak gandharv, yaksh dan iblis memandang dengan takjub pada bentuk maha hadir dari Krishna. Mereka takjub karena mereka tidak dapat memahaminya. Mereka tidak memiliki pandangan untuk melihat intinya. Krishna telah mengatakan sebelumnya bahwa orang dengan sifat kejam dan vulgar memandang dan berbicara padanya sebagai manusia biasa, sedangkan, walaupun menggunakan tubuh manusia, dia sebenarnya tinggal di dalam Tuhan yang mulia. Karena itu dewa-dewa, Agni dan kumpulan gandharv, yaksh dan iblish memandangnya dengan takjub. Mereka tidak bisa melihat dan mengerti kenyataan.

23. "Melihat bentuk raksasamu dengan banyak mulut dan mata, tangan, paha dan kaki, perut dan gading menakutkan, Hai yang bersenjata hebat, semua makhluk ketakutan dan demikian juga aku."

Krishna dan Arjuna memiliki senjata-senjata hebat. Orang yang tindakannya melebihi alam adalah "bersenjata hebat." Dimana Krishna mencapai kesempurnaan di bidang ini dan mencapai titik terjauhnya, Arjuna baru memasukinya dan masih menjalaninya. Tujuannya masih jauh. Sekarang ketika dia melihat bentuk universal Krishna, seperti yang lain dia juga takjub karena kehebatan Tuhan yang tidak bisa dipahami.

24. "Ketika aku melihat bentuk besar dan bercahayamu yang mencapai langit, dengan berbagai manifestasi, mulut terbuka lebar, dan mata besar bercahaya, Hai Vishnu, jiwa terdalamku gemetar ketakutan, aku kehilangan keberanian dan kedamaian pikiran."

25. "Karena aku kehilangan arah dan kebahagiaan dengan melihat wajahmu dengan gading menakutkan dan menyala seperti api besar yang dipercaya membakar dunia dalam malapetaka, aku memohonmu, Tuhan dari dewa-dewa, untuk bermurah hati dan tenang.

Roopam mahat te bahuvaktranetram Mahaabaaho bahubaahoorupaadam; Bahoodaram bahudamshtraakaraalam Drishtwaa lokaah pravyathitaastathaa'ham. ||23|| Nabhahspristham deeptamanekavarnam Vyaattaananam deeptavishaalanetram; Drishtwaa hi twaam pravyathitaantaraatmaa Dhritim na vindaami shamam cha vishno. ||24|| Damshtraakaraalaani cha te mukhaani Drishtwaiva kaalaanalasannibhaani; Disho na jaane na labhe cha sharma Praseeda devesha jagannivaasa. ||25||

26. "Dan aku melihat putra-putra Dhritrashtra bersama dengan raja-raja lain, Bheesma, Dronacharya, Karna, bahkan panglima-panglima sisi kami dan semua…"

27. "Makhluk berlari liar ke dalam mulut menakutkanmu dengan gading mengerikannya, dan beberapa dari mereka terbaring di antara gigi-gigimu dengan kepala yang hancur."

28. "Ksatria dunia manusia melemparkan diri mereka ke dalam mulut berapimu seperti banyak sungai masuk ke samudra."

Arus sungai kuat tapi mereka mengalir ke samudra. Demikian juga banyak ksatria berlari ke mulut berapi Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang berani dan gagah, tapi Tuhan seperti samudra. Kekuatan manusia tidak ada apa-apanya dibandingkan kekuatannya. Bait berikut ini menggambarkan kenapa dan bagaimana mereka melemparkan diri ke dalamnya.

29. "Mereka melemparkan diri ke mulutmu untuk kehancuran mereka seperti serangga terbang melemparkan diri ke api."

30. "Memakan semua dunia dengan mulut berapimu dan menjilat bibirmu, kilau tajammu memusnahkan seluruh dunia dengan memenuhinya dengan terangnya."

Ini jelas adalah gambaran dari peleburan sifat tidak benar di dalam Tuhan dimana setelahnya bahkan penggunaan harta surgawi ditiadakan. Sifat-sifat benar juga kemudian menyatu ke Diri yang sama. Arjuna melihat prajurit Kaurawa dan kemudian prajurit pasukannya sendiri menghilang ke mulut Krishna. Jadi dia memohon padanya.

31. "Karena aku tidak mengetahui sifatmu, oh Makhluk Utama, dan ingin kenyataannya, aku memberikan sepenuh hormatku

---

Amee cha twaam dhritaraashtrasya putraah Sarve sahaivaavanipaalasanghaih;
Bheeshmo dronah sootaputrastathaa'sau Sahaasmadeeyairapi yodhamukhyaih. ||26||
Vaktraani te twaramaanaa vishanti Damshtraakaraalaani bhayaanakaani;
Kechidwilagnaa dashanaantareshu Sandrishyante choornitairuttamaangaih. ||27||
Yathaa nadeenaam bahavo'mbuvegaah Samudramevaabhimukhaah dravanti;
Tathaa tavaamee naralokaveeraah Vishanti vaktraanyabhivijwalanti. ||28||
Yathaa pradeeptam jwalanam patangaa Vishanti naashaaya samriddhavegaah;
Tathaiva naashaaya vishanti lokaas Tavaapi vaktraani samriddhavegaah. ||29||
Lelihyase grasamaanah samantaal Lokaan samagraan vadanair jwaladbhih;
Tejobhiraapoorya jagatsamagram Bhaasastavograah pratapanti vishno. ||30||
Aakhyaahi me ko bhavaanugraroopo Namo'stu te devavara praseeda;
Vijnaatumicchaami bhavantamaadyam Na hi prajaanaami tava pravrittim. ||31||

dan berdoa padamu, Wahai Tuhan yang utama, untuk memberi tahuku siapa dirimu dalam bentuk mengerikan ini."

Arjuna ingin mengetahui siapa Krishna dalam bentuk besarnya dan apa yang ingin dilakukan olehnya. Dia belum sepenuhnya mengerti cara-cara Tuhan memenuhi dirinya sendiri. Setelah itu, Krishna berbicara padanya.

32. "Dan Tuhan berkata, 'Aku adalah waktu (kal) yang maha kuasa, sekarang cenderung pada dan terlibat dalam kehancuran dunia, dan ksatria pasukan-pasukan lawan akan mati bahkan jika kau tidak membunuh mereka."

Dia menambahkan lebih lanjut:

33. "Jadi kamu harus bangkit dan mendapatkan ketenaran dan menikmati kerajaan yang berkembang pesat dan makmur dengan mengalahkan musuh-musuhmu, karena ksatria-ksatria ini sudah dibunuh olehku dan kamu, Hai Savyasachin[10] (arjuna), hanya harus menjadi agen nominal kehancuran mereka."

Krishna telah berkata berkali-kali bahwa Tuhan tidak bertindak sendiri atau menyebabkan manusia bertindak, dan bahkan tidak menciptakan kebetulan. Karena pikiran sesat mereka, orang –orang percaya bahwa setiap tindakan dipengaruhi oleh Tuhan. Tapi disini Krishna sendiri mengatakan bahwa dia telah membinasakan musuh-musuhnya. Arjuna tidak perlu melakukan apapun kecuali menerima pujian untuk hal ini dengan melakukan tindakan membunuh mereka. Ini sekali lagi membawa kita kembali ke sifat intinya. Dia adalah citra pengabdian penuh rasa sayang, dan selalu ingin membantu dan mendukung pemuja penuh rasa sayang seperti itu. Dia adalah pelaku untuk mereka-kusir mereka.

Ini adalah kejadian ketiga dimana gagasan mengenai "kerajaan" muncul dalam Geeta. Pada awalnya Arjuna tidak ingin bertempur dan

---

Sri Bhagavaan Uvaacha:

Kaalo'smi lokakshayakrit pravriddho Lokaan samaahartumiha pravrittah; Rite'pi twaam na bhavishyanti sarve Ye'wasthitaah pratyaneekeshu yodhaah. ||32||
Tasmaat twam uttishtha yasho labhaswa Jitwaa shatroon bhungkshwa raajyam samriddham; Mayaivaite nihataah poorvameva Nimittamaatram bhava savyasaachin. ||33||

10. Arjuna disebut itu karena dia juga bisa memanah dengan tangan kirinya.

dia memberi tahu Krishna bahwa dia tidak bisa melihat bagaimana dengan dirinya sebagai penguasa tak terbantahkan dari kerajaan makmur dan kaya di bumi atau bahkan Tuhan dewa-dewa seperti Indra dia dapat menghapus kesedihan yang mengganggu inderanya. Dia tidak menginginkan ini jika kesedihannya akan tetap ada bahkan setelah dia mencapai imbalan-imbalan ini. Yogeshwar Krishna kemudian memberi tahunya bahwa dalam kekalahan dalam perang dia akan diberi imbalan kehidupan surgawi dan, dalam kemenangan, dengan pencapaian Jiwa Nan Mulia. Dan sekarang dia berkata bahwa musuh telah dibunuh olehnya dan Arjuga hanya perlu bertindak sebagai wakil untuk memenangkan ketenaran dan kekuasaan daerah maju. Apakah maksud Krishna adalah dia akan memberi Arjuna imbalan yang sangat fana yang jelas telah mengecewakannya-imbalan dimana dia tidak bisa melihat akhir penderitaannya? Namun, ini tidak benar. Imbalan yang dijanjikan adalah kesatuan utama dengan Tuhan yang dihasilkan dari kehancuran semua kontradiksi dunia material. Ini adalah satu-satunya pencapaian permanen yang tidak pernah dihancurkan dan yang merupakan hasil dari raj-yog, bentuk tertinggi dari semua yog. Jadi Krishna sekai lagi menasihati Arjuna untuk-

34. "Hancurkan, tanpa rasa takut, Cronacharya, Bheesma, Jayadrath, Karna, dan banyak ksatria lain yang telah dibunuh olehku, dan bertempurlah karena kamu pasti akan mengalahkan musuh-musuhmu."

Disini, sekali lagi, Krishna menasihati Arjuna untuk membunuh musuh yang telah dihancurkan olehnya. Tidakkah ini menunjukkan bahwa dia adalah pelaku, sedangkan dia berkata secara eksplisit di bait 13-15 Bab 5 bahwa Tuhan bukan merupakan pelaku? Selain ini dia kemudian menegaskan bahwa hanya ada lima cara dimana kebaikan dan keburukan dilakukan: dasar (kekuatan pengatur yang mengatasi dilakukannya sesuatu), agen (pikiran), instrumen atau cara (indera juga watak), usaha atau tenaga (hasrat), dan takdir (yang ditentukan oleh tindakan di kehidupan sebelumnya). Mereka yang mengatakan bahwa Tuhan adalah satu-satunya pelaku adalah bodoh dan dikelabui. Lalu apa penjelasan untuk kontradiksi ini?

Dronam cha bheeshmam cha jayadratham cha Karnam tathaa'nyaanapi yodhaveeraan;
Mayaa hataamstwam jahi maa vyathishthaa Yudhyaswa jetaasi rane sapatnaan. ||34||

Sebenarnya ada garis pembatas antara alam dan Jiwa Nan Mulia. Selama pengaruh obyek alam bersifat dominan, kebodohan universam (maya) adalah kekuatan yang memotivasi. Tapi, setelah seorang pemuja telah melampaui alam, dia berhasil memasuki ranah tindakan Tuhan yang dipuja atau, dengan kata lain, Guru yang dicerahkan. Jangan lupa bahwa dalam arti "motivator," guru yang unggul, Jiwa individual, Jiwa Mulia, obyek pemujaan, dan Tuhan adalah sama. Arahan yang diterima pemuja berasal dari Tuhan. Setelah tahap ini, Tuhan atau Guru yang unggul-yang muncul dari Jiwa pemuja sendiri-ada di hatinya seperti kusir yang memandunya di jalan yang benar.

Maharaj Ji yang dihormati selalu berkata, "Perhatikan bahwa tindakan pemujaan belum dilaksanakan dengan benar hingga pemuja sadar akan Dirinya dan Tuhan telah turun dalam tingkatnya. Setelah itu, apapun yang dilakukannya adalah berkah dari Tuhan. Pemuja kemudian menapaki jalan hanya menurut tanda dan arahan Tuhan. Kesuksesan pemuja adalah anugrah dari Tuhan. Tuhan-lah yang melihat melalui mata pemuja, menunjukkan jalan, dan memungkinkannya untuk menjadi satu dengan dirinya." Ini yang dimaksudkan Krishna ketika dia memerintah Arjuna untuk membunuh musuh-musuhnya. Arjuna pasti akan menang, karena Tuhan sendiri berada di sampingnya.

35. "Sanjaya (lebih lanjut) berkata (pada Dhritrashtra), 'Gemetar ketakutan ketika mendengar kata-kata Keshav[11] dan dibanjiri oleh perasaan, Arjuna kemudian berkata pada Krishna dengan tangan terlipat dan kerendahan hati yang mendalam.'"

Sanjaya melihat dengan jelas apa yang telah dilihat Arjuna. Dhritrashtra buta, tapi bahkan dia bisa melihat, mendengar, dan memahami dengan jelas melalui pengendalian.

36. "Arjuna mengatakan, "Sangat benar, Hai Hrishikesh, bahwa orang-orang merayakan dengan menyanyikan pujian nama

---

Sanjaya Uvaacha:

Etacchrutwaa vachanam keshavasya Kritaanjalirvepamaanah kireetee; Namaskritwaa bhooya evaaha krishnam Sagadgadam bheetabheetah pranamya. ||35||

Arjuna Uvaacha:

Sthaane hrisheekesha tava prakeertyaa Jagat prahrishyatyanurajyate cha; Rakshaamsi bheetaani disho dravanti Sarve namasyanti cha siddhasanghaah. ||36||

11. Salah satu nama Wisnu (Tuhan).

dan kejayaanmu, iblis lari karena takut pada kejayaanmu, dan orang bijak unggul membungkuk padamu penuh hormat.'"

37. "Apa lagi yang bisa mereka lakukan, Hai Jiwa yang Hebat, selain memberi penghormatan padamu ketika Engkau, oh Tuhan dari dewa-dewa dan energi utama jagad raya, adalah Roh Nan Mulia yang tidak bisa dihancurkan yang ada di luar semua makhluk dan non-makhluk?"

Arjuna bisa mengatakan ini karena dia telah memiliki pandangan langsung akan Tuhan yang tidak bisa dihancurkan. Hanya pandangan atau asumsi pada tingkat intelektual tidak bisa membuat menyadari Jiwa Nan Mulia yang tidak bisa dihancurkan. Pandangan Arjuna akan Tuhan adalah persepsi internal.

38. "Engkau, yang tidak terbatas, adalah Tuhan utama, Jiwa abadi, surga utama dunia, penglihat, yang patut disadari, tujuan utama, dan yang merasuki segalanya."

39. "Karena kamu adalah angin, dewa kematian (Yamraj), api, dewa hujan (Varun), bulan, Tuhan semua ciptaan, dan bahkan akar utama Brahma, aku membungkuk di depanmu seribu kali bahkan lebih."

Arjuna sangat terpengaruh oleh keyakinan dan pengabdiannya sehingga bahkan setelah memberi hormat lagi dan lagi dia masih belum puas. Jadi dia melanjutkan dengan penghormatannya:

40. "Karena Engkau memiliki, wahai yang tidak bisa dihancurkan dan maha besar, kekuatan tanpa batas dan adalah Tuhan yang ada dimana-mana, Engkau dihormati dimana-mana (oleh semuanya)."

Kasmaachcha te na nameran mahaatman Gareeyase brahmano'pyaadikartre;
Ananta devesha jagannivaasa Twamaksharam sadasattatparam yat. ||37||
Twamaadidevah purushah puraanas Twamasya vishwasya param nidhaanam;
Vettaasi vedyam cha param cha dhaama Twayaa tatam vishwamanantaroopa. ||38||
Vaayuryamo'gnirvarunah shashaankah Prajaapatistwam prapitaamahashcha;
Namo namaste'stu sahasrakritwah Punashcha bhooyo'pi namo namaste. ||39||
Namah purastaadatha prishthataste Namo'stu te sarvata eva sarva;
Anantaveeryaamitavikramastwam Sarvam samaapnoshi tato'si sarvah. ||40||

Sambil membungkuk berkali-kali dengan penuh hormat, Arjuna meminta maaf atas kesalahannya:

41-42. "Aku minta ampunanmu, wahai yang tidak terbatas, karena semua kata-kata kasar yang mungkin telah kukatakan padamu, karena dengan tidak pantas memanggilmu sebagai 'Krishna' dan 'Yadav', karena ketidakhormatan yang mungkin tidak sengaja kutunjukkan padamu selama istirahat atau ketika memakan makanan, Hai Achyut (sempurna), atau ketika kita sendirian atau dengan orang lain, karena perasaanku bahwa Engkau bagaikan teman dekatku dan karena kecerobohan yang muncul dari kebodohanku atas kebesaranmu yang sebenarnya."

Arjuna memiliki keberanian untuk memohon ampunan Krishna untuk kesalahannya karena keyakinannya bahwa dia tidak membeda-bedakan mereka semua: bahwa dia akan memeaafkannya karena dia adalah ayah umat manusia, guru paling mulia, dan sangat patut untuk dipuja dengan mendalam.

43. "Karena tidak ada seorangpun di ketiga dunia yang dapat menandingimu, yang merupakan ayah dunia hidup dan tidak hidup, guru terhebat, yang paling dihormati, dan yang memiliki kehebatan terbesar, bagaimana bisa orang lain mengunggulimu?"

44. "Jadi dengan melemparkan diriku ke kakimu dan membungkuk padamu dalam penghormatan terdalam, aku memohon padamu, Tuhan yang paling dipuja, untuk memaafkan kesalahanku seperti seorang ayah memaafkan putranya, teman memaafkan temannya dan suami penuh kasih memaafkan istri tercintanya."

Arjuna yakin bahwa hanya Krishna yang berhati besar untuk memaafkan kesalahannya. Tapi apa sebenarnya kesalahnnya?

**Sakheti matwaa prasabham yaduktam He krishna he yaadava he sakheti;
Ajaanataa mahimaanam tavedam Mayaa pramaadaat pranayena vaapi. ||41||
Yachchaavahaasaartham asatkrito'si Vihaarashayyaasanabhojaneshu;
Eko'thavaapyachyuta tatsamaksham Tatkshaamaye twaamaham aprameyam. ||42||
Pitaasi lokasya charaacharasya Twamasya poojyashcha gururgareeyaan;
Na twatsamo'styabhyadhikah kuto'nyo Lokatraye'pyapratimaprabhaava. ||43||
Tasmaatpranamya pranidhaaya kaayam Prasaadaye twaamahameeshameedyam;
Piteva putrasya sakheva sakhyuh Priyah priyaayaarhasi deva sodhum. ||44||**

Nama apa selain “Krishna” yang seharusnya digunakannya untuk menyebut teman berkulit gelapnya? Haruskah kita menyebut orang berkulit hitam dengan nama putih? Apakah berdosa untuk menyebut sekop sebagai sekop? Memanggil Krishna seorang “Yadav” juga tidak mungkin salah karena Krishna memiliki silsilah keluarga Yadav. Juga tidak salah untuk memanggilnya “teman,” karena Krishna juga menganggap Arjuna sebagai teman dekat. Namun, jelas bahwa Arjuna memohon maaf karena dia percaya bahwa menyebut Krishna sebagai “Krishna” adalah penghinaan.

Cara meditasi pada intinya adalah satu-satunya yang telah dijelaskan oleh Krishna. Dia mengajari Arjuna, pada bait ketiga belas Bab 8, untuk mengucapkan OM dan merenungkannya. Kita ingat bahwa OM adalah simbol dari Tuhan yang tidak bisa dihancurkan. Arjuna diperintahkan untuk mengucapkan suku kata suci itu dan membayangkan Krishna, karena OM yang mewakili Makhluk Utama yang tidak bermanifestasi juga adalah simbol orang bijak setelah dia mencapai tujuan utama yaitu menyadari Tuhan. Ketika Arjuna mendapatkan pandangan yang jelas akan kebesaran sejati Krishna, dia menyadari bahwa kulitnya tidak putih atau hitam, dan dia bukan teman atau seorang Yadav; dia adalah Jiwa hebat yang telah menjadi satu dan identik dengan Roh Nan Mulia yang tidak bisa dihancurkan.

Di seluruh Geeta Krishna pada lima kejadian berbeda menekankan pentingnya mengucapkan OM. Jika kita harus berdoa, mari mengucapkan OM bukannya nama Krishna. Pemuja sentimental biasanya berhasil menemukan suatu cara. Sementara salah satu mereka kecewa akan kontroversi mengenai kepatutan mengucapkan OM, yang lain mencari perhatian orang bijak, dan yang lain lagi yang ingin segera mengambil hati Krsihna juga menggabungkan Radha[12] pada namanya. Benar bahwa mereka melakukan ini karena mereka memujanya, tapi doa mereka bertandakan sentiment berlebihan. Jika kita memiliki perasaan nyata untuk Krishna, kita harus mematuhi instruksinya. Walaupun tinggal dalam yang tidak bermanifestasi, dia selalu ada di depan kita bahkan jika kita tidak bisa melihatnya karena pandangan yang tidak mencukupi. Suaranya adalah kita, tapi kita tidak bisa mendengarnya. Hanya ada sedikit manfaat dalam pelajaran

---

12. Nama *gopi* atau penggembala sapi terkenal yang dicintai Krishna. Cinta ini dianggap sebagai simbol kesataun antara Jiwa individual dan Jiwa Nan Mulia

kita mengenai Geeta jika kita mematuinya, walaupun salah satu keuntungan pelajaran tersebut selalu ada. Orang yang mendengarkan dan mempelajari Geeta mendapatkan kesadaran akan pengetahuan dan yagya, dan mencapai tubuh yang lebih mulia. Jadi belajar itu penting.

Penyebutan nama “Krishna” berturut-turut tidak bisa dilakukan ketika kita bermeditasi dalam keadaan pengendalian napas. Karena emosi, beberapa orang mengucapkan nama Radha saja. Bukankah sudah biasa untuk memuji istri pejabat yang tidak bisa didekati? Tidak mengejukan bahwa banyak dari kita yang percaya bahwa kita bisa menyenangkan Tuhan dalam cara yang sama. Jadi kita bahkan berhenti mengucapkan “Krishna” dan mulai hanya mengucapkan “Radha,” berharap bahwa dia akan membantu mencapainya. Tapi bagaimana bisa Radha melakukan ini ketika dia sendiri tidak bisa menyatu dengan Krishna? Jadi, bukannya memperhatikan apa yang dikatakan orang lain, mari hanya mengucapkan OM. Pada saat yang sama harus diakuti bahwa Radha harus menjadi sosok ideal kita; kita harus mengabdikan diri pada Tuhan dengan intensitas pengabdiannya pada orang tercintanya. Penting bagi kita untuk menjadi seperti dia, rindu karena terpisah dari Krishna.

Arjuna menyebut temannya “Krishna” karena itu namanya yang sebenarnya. Demikian juga banyak pemuja yang mengucapkan nama guru pembimbing mereka karena sentiment. Tapi seperti yang diketahui, setelah kesadaran orang bijak menjadi satu dengan Tuhan yang tidak bermanifestasi dimana dia tinggal. Jadi banyak murid bertanya, “Ketika kami merenungkanmu, kenapa, wahai guru, kami tidak boleh mengucapkan namamu atau nama Krishna dan alih-alih mengucapkan OM ?” Tapi Yogeshwar Krishna sudah menjelaskan dengan cukup eksplisit disini bahwa setelah pencapaian, seorang bijak memiliki nama yang sama dengan Jiwa Nan Mulia dimana dia telah menyatu. “Krishna” adalah sebutan bukannya nama untuk diucapkan pada yagya.

Ketika Arjuna meminta pengampunan atas kesalahannya dan memintanya untuk kembali ke bentuk tidak berbahaya yang biasa, Krishna memaafkannya dan memenuhi permintaannya. Permohonan ampun Arjuna dilakukan pada bait berikut ini:

45. "Tenanglah, wahai yang tidak terbatas dan Tuhan dari dewa-dewa, dan tunjukkan padaku bentukmu yang penuh belas kasihan, karena walaupun aku gembira melihat bentuk yang mengagumkanmu (meresapi segalanya) yang belum pernah kulihat sebelumnya, pikirannya juga terganggu dengan rasa takut."

Hingga sekarang Yogeshwar Krishna muncul di hadapan Arjuna dalam bentuknya yang ada dimana-mana. Karena Arjuna belum pernah melihatnya sebelumnya, cukup alami bahwa dia segera dipenuhi dengan kebahagiaan dan ketakutan. Pikirannya sangat terganggu. Sebelumnya mungkin Arjuna merasa bangga akan keunggulan ketrampilan memanahnya dan bahkan berpikir dia lebih unggul daripada Krishna dalam hal tersebut. Tapi melihat kebesaran Tuhan yang merasuki segalanya membuatnya takjub. Setelah mendengarkan kejayaan Krishna di bab sebelumnya, dia jelas telah menganggap dirinya orang berpengetahuan dan bijaksana. Tapi dia yang diberkahi dengan pengetahuan dan kebijakan dalam makna yang sejati adalah lebih dari ketakutan. Pengalaman persepsi langsung akan Tuhan memiliki efek unik. Bahkan setelah pemuja telah mendengar dan mempelajari segalanya dalam teori, dia tetap harus mendapatkan kesadaran dan kenyataan dengan praktik dan pengalaman pribadi. Ketika Arjuna memiliki pandangan tersebut, dia dipenuhi kebahagiaan dan ketakutan, dan pikirannya terguncang. Jadi dia memohon Krishna untuk kembali ke bentuknya yang tenang dan penuh kasih sayang.

46. "Karena aku ingin melihatmu, oh Tuhan bertangan seribu yang ada dimana-mana, seperti yang kulihat sebelumnya, memakai mahkota dan bersejatakan sebuah gada dan chakra-mu, aku berdoa padamu untuk mengambil kembali bentuk bertangan empatmu."

Mari kita lihat apa bentuk bertangan empat Krishna ini.

47. "Tuhan mengatakan, 'Aku telah dengan penuh kasih sayang mengungkapkan padamu, Hai Arjuna, dengan menggunakan

---

**Adrishtapoorvam hrishito'smi drishtwaa Bhayena cha pravyathitam mano me;
Tadeva me darshaya deva roopam Praseeda devesha jagannivaasa. ||45||
Kireetinam gadinam chakrahastam Icchaami twaam drashtumaham tathaiva;
Tenaiva roopena chaturbhujena Sahasrabaaho bhava vishwamoorte. ||46||**

Sri Bhagavaan Uvaacha:

**Mayaa prasannena tavaarjunedam Roopam param darshitamaatmayogaat;
Tejomayam vishwamanantamaadyam Yanme twadanyena na drishtapoorvam. ||47||**

kekuatan yog-ku, bentuk megah, utama, tidak terbatas, ada dimana-mana-ku yang tidak bernah dilihat orang lain sebelumnya."

48. "Hai Kuru yang paling luar biasa, tidak ada selain kamu di dunia manusia ini yang dapat melihat bentuk tanpa akhir universalku, yang tidak dapat diketahui dengan mempelajari Veda tahu dengan melaksanakan yagya, atau bahkan dengan amal atau tindakan baik, atau pertapaan spiritual yang berat."

Jika pernyataan Krishna di bait di atas juga jaminannya pada Arjuna bahwa tidak ada selain dia yang bisa melihat bentuknya yang besar dan merasuki adalah benar, dan Geeta tidak bermanfaat bagi kita. Maka dalam kasus tersebut, kemampuan untuk mempersepsi Tuhan hanya milik Arjuna. Namun, di sisi lain Krishna juga menunjukkan padanya sebelumnya bahwa banyak orang bijak zaman dahulu, yang berkonsentrasi padanya dengan pikiran yang bebas dari hasrat, ketakutan, dan kemarahan dan yang memurnikan diri dengan penebusan dosa dengan pengetahuan, dan berhasil mencapai bentuknya. Tapi sekarang dia secara mengejutkan menegaskan bahwa tidak ada orang yang mengetahui manifestasi kosmiknya di masa lalu atau masa depan. Siapa Arjuna ini? Apakah dia bukan kerangka jasmaniah seperti kita semua? Seperti yang diwakilkan dalam Geeta, dia adalah perwujudan kasih sayang yang lembut. Tidak ada orang yang tidak memiliki perasaan ini bisa melihat di masa lalu dan tidak ada orang yang tidak memiliki perasaan ini bisa melihat di masa depan. Kualitas cinta ini mewajibkan pemuja untuk menarik pikirannya dari semua hal eksternal dan mengabdikannya pada Tuhan yang diinginkan saja. Hanya dengan jalan yang diperintahkanlah seseorang yang mendekati Tuhan dengan cinta menyadarinya. Untuk memenuhi permohonan Arjuna, Krishna sekarang tampak dalam bentuk bertangan empatnya.

49. "Lihat lagi bentuk bertangan empatku (membawa teratai, kerang, gada, dan chakra-ku), sehingga kamu dibebaskan

---

Na vedayajnaadhyayanairna daanair Na cha kriyaabhirna tapobhirugraih;
Evam roopah shakya aham nriloke Drashtum twadanyena karupraveera. ||48||
Maa te vyathaa maa cha vimoodhabhaavo Drishtwaa roopam ghorameedringmamedam;
Vyapetabheeh preetamanaah punastwam Tadeva me roopamidam prapashya. ||49||

dari kebingungan dan ketakutan yang disebabkan manifestasi menakutkanku dan memikirkanku (hanya dengan) rasa sayang."

50. "Sanjaya berkata lebih lanjut (pada Dhritrashtra), 'Setelah mengatakan hal tersebut pada Arjuna, Tuhan Vasudev mengungkapkan kembali bentuknya sebelumnya dan Krishna yang seperti orang bijak kemudian menenangkan Arjuna yang ketakutan dengan bermanifestasi padanya dalam bentuk tenangnya."

51. "(Setelah itu) Arjuna mengatakan, 'Hai Janardan, aku telah mendapatkan kembali kendali dan ketenangan (pikiran) dengan melihat bentuk manusia paling penuh belas kasihmu.'"

Arjuna telah meminta Tuhan untuk muncul dalam bentuk bertangan empatnya. Tapi apa yang dia lihat ketika Krishna memenuhi permintaannya dan muncul dalam bentuk yang dinginkan? Apa lagi kalau bukan bentuk manusia? Sebenarnya, istilah "bertangan empat" dan "bertangan banyak" digunakan untuk orang bijak setelah mereka mencapai tujuan utama. Orang bijak guru bertangan dua selalu bersama murid penuh kesayangannya, tapi seseorang dari tempat lain juga dan orang bijak tersebut dibangunkan oleh Roh kekuatan itu, diubah menjadi kusir yang memandu pencari ke jalan yang benar. "Tangan" adalah simbol tindakan. Jadi fungsi tangan kita bukan hanya eksternal tapi juga internal. Ini adalah bentuk bertangan empat. "Kerang," "chakra," "gada," dan "teratai" yang dipegang oleh empat tangan Wisnu bersifat simbolik, masing-masing merupakan penegasan tujuan sejati (kerang), kelanjutan siklus pencapaian (chakra), pengendalian indera (gada), dan kompetensi dalam tindakan yang tidak ternoda dan murni (teratai). Karena itu Arjuna memandang Krishna yang bertangan empat sebagai seorang

---

Sanjaya Uvaacha:
Ityarjunam vaasudevastathoktwaa Swakam roopam darshayaamaasa bhooyah;
Aashwaasayaamaasa cha bheetamenam Bhootwaa punah saumyavapurmahaatmaa. ||50||
Arjuna Uvaacha:
Drishtwedam maanusham roopam tava saumyam janaardana;
Idaaneemasmi samvrittah sachetaah prakritim gatah. ||51||

manusia. Bukannya berarti bahwa ada Krishna yang bertangan empat, istilah “bertangan empat” hanya metafora untuk bentuk tindakan khusus yang dicapai orang bijak dengan tubuh dan Jiwa mereka.

52. “Tuhan mengatakan, “Bentukku ini yang telah kaulihat adalah yang paling langka, karena bahkan dewa-dewa tidak pernah ingin melihatnya.”

Manifestasi tenang dan murah hati dari Krishna adalah yang paling langka dan bahkan dewa-dewa ingin melihatnya. Artinya bahwa tidak mungkin bagi semua untuk mengenali orang bijak. Satsang Maharaj ji yang sangat dihormati, guru unggul dari guruku yang sangat kuhormati, Maharaj ji, adalah orang suci dengan Jiwa yang telah benar-benar terbangkitkan, tapi kebanyakan orang menganggapnya sebagai orang gila. Hanya sedikit orang taat yang belajar dari tanda-tanda surgawi bahwa dia adalah seorang bijak dengan prestasi yang mulia. Dan hanya orang-orang ini kemudian menerimanya dengan seluruh hati mereka, mencapai bentuk metafisiknya, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Ini yang dimaksudkan oleh Krishna ketika dia memberi tahu Arjuna bahwa dewa-dewa, yang telah secara sadar mengisi hati mereka dengan harta surgawi, merindukan melihat bentuk “betangan empat”nya. Mengenai apakah dia bisa diketahui dengan yagya, amal atau mempelajari Ved, Krishna menyatakan:

53. “Bentuk bertangan empat yang telah kau lihat tidak bisa diketahui dengan mempelajari Ved atau dengan menebus dosa atau dengan amal, atau bahkan dengan kemurahan hati atau dengan pelaksanaan yagya.”

Cara untuk mempersepsinya diungkapkan di dalam bait berikut ini:

54. “Hai Arjuna, orang yang menebus dosa dengan hebat, seorang pemuja bisa mengetahui bentukku ini secara

---

Sri Bhagavaan Uvaacha:
Sudurdarshamidam roopam drishtavaanasi yanmama;
Devaa apyasya roopasya nityam darshanakaangkshinah. ||52||
Naa ham vedairna tapasaa na daanena na chejyayaa;
Shakya evamvidho drashtum drishtavaanasi maam yathaa. ||53||

langsung, mendapatkan intinya, dan bahkan menjadi satu dengannya dengan pengabdian total dan teguh."

Satu cara mencapai Jiwa Nan Mulia adalah niat sempurna, keadaan dimana seorang pemuja hanya mengingat tujuan yang diinginkan. Seperti yang telah kita lihat di Bab 7, bahkan pengetahuan akhirnya diubah menjadi pengabdian total. Krishna telah mengatakan sebelumnya bahwa tidak ada orang selain Arjuna yang telah melihatnya sebelumnya dan tidak ada orang yang akan melihatnya di masa depan. Tapi sekarang dia mengungkapkan bahwa dengan pengabdian teguh tersebut pemuja tidak hanya bisa melihatnya, tapi juga menyadarinya secara langsung dan menyatu dengannya. Jadi Arjuna adalah nama pemuja yang sangat penuh pengabdian tersebut: nama keadaan pikiran dan hati bukannya nama orang. Cinta penuh penerimaan tersebut sendiri adalah Arjuna. Jadi Yogeshwar Krishna pada akhirnya mengatakan bahwa:

55. "Orang ini, Hai Arjuna, yang hanya bertindak untuk kepentinganku (matkarmah), berdasar pada dan mengabdi padaku saja (matparmah), dalam ketidakterikatan penuh (sangvarjitah) dan kebebasan dari kekejaman terhadap semua makhluk lain (nirvairah sarvbhooteshu), mengetahui dan mencapaiku."

Empat syarat inti disiplin evolusioner yang digunakan seseorang untuk mencapai kesempurnaan spiritual atau transendensi (dimana kehidupan manusia adalah jalannya) ditunjukkan oleh istilah-istilah: "matkarmah," "matparamah," "sang varjitah," dan "nirvairah sarvbhooteshu." "Matkarmah" berarti pelaksanaan tindakan yang diperintahkan-tindakan yagya. "Marparamah" adalah pentingnya bagi seorang pemuja untuk mencari keselamatan pada Krishna dan pengabdian total padanya. Tindakan yang diperlukan tidak mungkin dicapai tanpa ketidaktertarikan total pada obyek duniawi dan buah tindakan (sangvarjitah). Syarat yang terakhir adalah "nirvairah sarvbhooteshu": tidak adanya kekejian atau keinginan buruk terhadap semua makhluk. Hanya pemuja yang memenuhi keempat syarat ini

---

Bhaktyaa twananyayaa shakyam aham evamvidho'rjuna;
Jnaatum drashtum cha tattwena praveshtum cha parantapa. ||54||
Matkarmakrinmatparamo madbhaktah sangavarjitah;
Nirvairah sarvabhooteshu yah sa maameti paandava. ||55||

bisa mencapai Krishna. Tidak perlu dikatakan bahwa jika empat jalan yang didorong oleh bait terakhir bab ini dilaksanakan, keadaan yang dihasilkan adalah keadaan dimana perang ekternal dan pertumpahan darah fisik tidak perlu dipertanyakan lagi. Ini adalah satu kejadian lagi dimana Geeta bukan mengenai pertempuran eksternal. Tidak ada satupun bait di puisi yang mendukung gagagsan kekerasan fisik atau pembunuhan. Ketika kita telah mengorbankan diri kita melalui yagya, hanya mengingat Tuhan saja, sepenuhnya terpisah dari sifat dan imbalan tindakan kita, dan ketika tidak ada kekejaman di dalam diri kita terhadap makhluk lain, dengan siapa dan untuk apa kita bertempur? Empat pelaksanaan mendorong seorang pemuja ke tahap dimana dia berdiri sendiri. Jika tidak ada yang bersamanya, siapa yang bertarung dengannya? Menurut Krishna, Arjuna telah mengenalnya. Ini tidak akan mungkin jika ada sedikitpun kekejaman di dalamnya. Jadi jelas bahwa perang yang dilakukan Arjuna dalam Geeta adalah melawan musuh menakutkan seperti keterikatan dan kebencian, obsesi dan kekejaman, hasrat dan kemarahan, yang muncul di jalan pemuja ketika dia terlibat dalam perenungan teguh setelah mencapai sikap ketidakterikatan pada obyek duniawi juga imbalan.

❖ ❖ ❖

Pada awal bab, Arjuna mengaku pada Krishna bahwa kesesatannya dihapus oleh kata-kata manis yang digunakan untuk mengungkapkan berlapis-lapis kejayaan padanya. Namun, karena Krishna telah mengatakan sebelumnya bahwa dia meresapi segalanya, Arjuna juga ingin melihat langsung kebesarannya. Dia meminta Yodgeshwar untuk menunjukkan bentuk universalnya yang tidak bisa dihancurkan jika mata manusianya dapat melihat manifestasi tersebut. Karena Arjuna adalah teman kesayangannya dan pemuja paling setianya, Krishna dengan senang hati memenuhi permintaannya.

Setelah menggunakan bentuk universalnya, Krishna memerintah Arjuna untuk melihat di dalam dirinya makhluk-makhluk surgawi seperti tujuh orang bijak abadi[13] dan orang bijak yang ada di zaman dahulu, dan Brahma dan Wisnu. Perhatian Arjuna ditarik pada

---

13. Mareechi, Angiras, Pulastya, Pulah, Kratu, Atri dan Vasishtha. Dua orang bijak juga melambangkan tujuh tindakan atau langkah atau sifat yog, dimana dengan menguasainya penari mancapai keadaan pencapaian utama.

kebesaran Tuhan yang memenuhi segalanya. Untuk menyimpulkan penjelasannya, Krishna memberi tahu Arjuna bagaimana pada satu saat dan pada suatu tempat dia dapat melihat di dalamnya seluruh dunia hidup dan tidak hidup, dan juga hal-hal lain yang ingin diketahuinya.

Penjelasan oleh Krishna ini dilakukan melalui tiga bait, dari 5 hingga 7. Tapi mata fisik Arjuna tidak bisa melihat kejayaan yang disebutkan oleh Tuhan. Semua kebesaran surgawi dari Tuhan ada di depan matanya, tapi mereka hanya bisa melihat Krishna sebagai manusia biasa. Menyadari kesulitan ini, Krishna berhenti dan memberkatinya dengan pandangan surgawi untuk melihat kebesaran sejatinya. Dan kemudian Arjuna melihat Tuhan sendiri di hadapannya. Dia kemudian melihat Tuhan secara langsung dan nyata. Penuh ketakutan akan apa yang dia lihat, dia mulai memohon pada Krishna untuk memaafkan kesalahannya yang sebenarnya tidak salah. Dia berpikir dia telah menyinggungnya dengan menyebutnya sebagai "Krishna," "Yadav," dan "teman." Karena ini tidak salah, Krishna segera memaafkannya dan menggunakan bentuk indah dan murah hatinya untuk memenuh permintaan Arjuna. Dia juga menenangkan dan membesarkan hatinya.

Arjuna memanggil temannya dengan nama "Krishna" bukanlah suatu kesalahan; Krishna berkulit gelap. Begitu juga menyebutnya sebagai "Yadav" bukan tidak sopan, karena dia merupakan anggota keluarga Yaduvanshis. Jika Arjuna memanggil Krishna seorang "teman," itu juga tidak salah, karena bahkan Krishna menganggapnya teman dekat. Ini sebenarnya adalah sikat awal pencari terhadap jiwa-jiwa hebat yang disebut dengan istilah "orang bijak". Beberapa dari mereka menyebut orang-orang bijak ini sesuai dengan penampilan dan bentuk mereka. Beberapa menamai mereka berdasarkan sifat ciri khas mereka, sementara yang lain menganggap mereka setara. Mereka tidak memahami inti orang-orang hebat. Tapi ketika Arjuna akhirnya mengetahui bentuk sebenarnya dari Krishna, dia menyadari bahwa dia tidak berkulit hitam atau putih, atau merupakan anggota suatu keluarga tertentu ataupun teman seseorang. Ketika tidak ada orang seperti Krishna, bagaimana seseorang bisa menjadi temannya? Atau sejawatnya? Dia tidak bisa dipahami dengan rasional. Seseorang hanya bisa mengetahui Krishna jika Yogeshwa memutuskan untuk mengungkapkan diri padanya. Itulah alasan di belakang permohonan maaf Arjuna.

Seperti yang telah kita lihat, masalah yang dibahas dalam bab ini adalah bagaimaan kita harus mengucapkan namanya jika menyebut “Krishna” adalah kesalahan. Masalah ini diselesaikan di Bab 8 dimana Krisna menjelaskan ketentuan bahwa pemuja harus mengucapkan OM, kata atau bunyi utama yang mewakili Tuhan yang meresapi segalanya, terbaik, tidak berubah. OM adalah inti yang menguasai seluruh jagad raya dan yang disembunyikan di dalam Krishna. Pemuja diajari untuk mengucapkan suku kata suci ini dan berkonsentrasi pada bentuk Krishna. Citra Krishna dan OM adalah kunci kesuksesan doa dan meditasi seorang pemuja.

Arjuna kemudian meminta Krishna untuk menunjukkan bentuk bertangan empatnya dan Krishna muncul dalam bentuk lembut dan penuh belas kasih ini. Dia ingin melihat bentuk bertangan empat, tapi yang ditunjukkan Krishna padanya adalah bentuk manusia. Sebenarnya, yogi yang telah mencapai Tuhan yang ada dimana-mana dan abadi hidup di dalam tubuhnya di dunia ini dan bertindak secara eksternal dengan kedua tangannya. Tapi dia bangun di Jiwanya dan pada saat yang sama dia juga terbangun di Jiwa pengikut yang mengingatnya dimana saja untuk bertindak sebagai pemandu mereka- sebagai kusir. Tangan adalah simbol tindakan dan ini adalah arti penting bentuk bertangan empat.

Krishna telah memberi tahu Arjuna bahwa tidak ada orang selain dirinya yang telah melihat bentuknya sebelum ini dan tidak ada yang bisa melihatnya di masa depan. Jika kita menerima ini secara harafiah, Geeta tampak sia-sia. Tapi Krishna menyelesaikan masalah ini dengan memberi tahu Arjuna bahwa mudah bagi pemuja yang mengabdi padanya dengan keyakinan yang teguh dan yang mengingatnya saja, untuk mengenalya dan intinya dengan persepsi langsung dan menjadi satu dengannya. Jika Arjuna mengenal Krishna, ini berarti bahwa dia adalah pengikut seperti itu. Kasih sayang untuk Tuhan yang dipuja adalah bentuk murni dari pengabdian. Seperti yang dikatakan Goswami Tulsidas, seseorang tidak bisa mencapai Tuhan tanpa cinta. Tuhan tidak pernah disadari dan tidak akan bisa disadari oleh seorang pemuja yang tidak memiliki perasaan ini. Jika tidak ada cinta, yoga tau doa atau amal atau penebusan dosa tidak bisa membuat seseorang mencapai Tuhan. Jadi sentimen cinta diperlukan untuk pencapaian akhir pada jalan evolusi spiritual.

Di bab terakhir bab ini Krishna telah menjelaskan jalan berlapis empat yang terdiri atas pelaksanaan yagya-tindakan yang diperintahkan, kebergantungan dan pengabdian total padanya, ketidakterikatan pada obyek dan imbalan duniawi, dan terakhir, tidak adanya kekejaman terhadap semua makhluk. Jadi jelas bahwa tidak mungkin ada perang fisik atau pertumpahan darah dalam keadaan pikiran yang dimiliki dengan mengikuti jalan berlapis empat ini. Ketika seorang pemuja telah mengabdikan segala yang dimilikinya pada Tuhan, hanya mengingatnya saja, dan mengendalikan pikrian dan inderanya dengan kuat sehingga alam dan obyeknya menjadi tidak ada baginya, dan ketika dia dibebaskan dari semua perasaan jahat, gagasan mengenai melakukan perang eksternal tidak mungkin ada. Untuk mencapai tujuan utama dengan mengalahkan musuh yang mengerikan yaitu dunia dengan pedang penolakan keduniawian yang sempurna adalah satu-sautnya kemenangan dimana setelahnya tidak ada prospek kekalahan.

Sehingga selesailah Bab Kesebelas, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Jiwa Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjun, berjudul:

“Vishwroop Darshan Yog” atau “Pengungkapan atau Wahyu Tuhan yang Hadir Dimana-mana”

Sehingga menutup paparan Swami Adgadanand mengenai Bab Kesebelas Shreemad Bhagwad Geeta pada “Yatharth Geeta”.

HARI OM TAT SAT

CHAPTER 12

YOG PENGABDIAN

Krishna berkali-kali memberi tahu Arjuna di akhir Bab 11 bahwa bentuk kosmiknya yang telah dimanifestasikannya padanya belum pernah dilihat orang lain sebelumnya dan tidak dapat dilihat oleh orang lain di masa depan. Bukan dikenal dengan penebusan dosa atau yagya atau amal, dia bisa dengan mudah dikenal dan didekati-dalam bentuk yang telah dilihat Arjuna-dengan pengabdian teguh dan perenungan yang bersifat konstan dan tanpa henti seperti aliran minyak. Jadi Arjuna disarankan untuk mengabdikan dirinya pada Krishna dan mengingatnya; dia harus melaksanakan tindakan yang diperintahkan dan lebih baik menyerahkan dirinya padanya. Pengabdian kuat dan teguh adalah cara pencapaian tujuan utama. Ini secara alami membuat Arjuna ingin tahu jenis pemuja yang mana yang lebih baik, mereka yang memuja Tuhan yang bermanifestasi seperti Krishna dan mereka yang merenungkan Roh yang tidak bermanifestasi.

Sebenarnya, Arjuna menanyakan pertanyaan ini untuk ketiga kalinya disini. Dia telah bertanya pada Krishna di Bab 3 mengapa dia mendoronya untuk melakukan tindakan mengerikan jika dia berpikir bahwa Jalan Pengetahuan lebih unggul daripada Jalan Tindakan Tanpa Pamrih. Menurut Krishna, tindakan diperlukan pada kedua jalan itu.

Namun, jika seseorang mengendalikan inderanya dengan kekerasan yang tidak alami dan tidak mampu melupakan obyeknya, dia adalah peniru sombong bukannya orang berpengetahuan. Jadi Arjuna dinasihati untuk melakukan tindakan yang diperintahkan, pelaksanaan yagya. Bentuk yagya, yang merupakan bentuk khusus dari pemujaan dan yang memberikan akses ke tujuan utama kemudian dijelaskan. Apa perbedaan di antara Jalan Pengetahuan dan Jalan Tindakan Tanpa Pamrih jika tindakan yang sama-pelaksanaan yagya-harus dilakukan pada keduanya. Dimana pemuja penuh kasih sayang melaksanakan yagya setelah menyerahkan diri dan tindakannya pada Tuhan yang diinginkan, yogi pengetahuan

melakukan tindakan yang sama dengan pemahaman akan kekuatannya dan kepercayaannya padanya.

Pada Bab 5, Arjuna memohon untuk mengetahui dari Krishna kenapa dia kadang memuji-muji tidankan yang dilakukan oleh Jalan Pengetahuan dan pada saat yang lain yang dilakukan oleh Jalan Tndakan Tanpa Pamrih dalam penyerahan diri. Dia ingin tahu mana dari keduanya yang lebih baik. Dia mengetahui pada saat itu bahwa tindakan adalah faktor yang sama pada kedua jalan. Namun dia bertanya pada Krishna karena dia menghadapi masalah memilih jalan yang unggul. Dia diberi tahu bahwa walaupun mencapai tujuan yang diinginkan dengan menjalani salah satu jalan, Jalan Tindakan Tanpa Pamrih lebih baik daripada Jalan Pengetahuan. Tanpa tindakan tanpa pamrih, seseorang tidak bisa menjadi seorang yogi atau benar-benar dicerahkan. Jalan Pengetahuan juga tidak bisa dijalani tanpa tindakan dan ini memiliki lebih banyak halangan.

Sekarang untuk ketiga kalinya, Arjuna bertanya pada Tuhan jenis pengikut yang mana yang unggul, mereka yang mengabdi padanya dengan konsentrasi sempurna atau mereka yang menjalani Jalan Pengetahuan dengan merenungkan prinsip yang tidak bermanifestasi dan tidak bisa dihancurkan.

1. **“Arjuna berkata, 'Yang mana dari dua jenis pengabdi setiap, mereka yang selalu memujamu dalam bentuk berwujudmu dan yang lain yang bermeditasi pada Roh yang tidak bisa dihancurkan dan tidak bermanifestasimu, yang lebih unggul dalam penguasaan yog?'”**

Baik mereka memuja Krishna dengan penyerahan diri, rasa identitas dengannya, dan dengan konsentrasi kuat, atau mereka memuja Tuhan yang tidak bermanifestasi dan tidak bisa dihancurkan dimana dia tinggal dengan kemandirian bukannya penyerahan diri, keduanya mengikuti jalan yang diperintahkan olehnya. Namun, yang mana dari keduanya yang unggul? Krishna menjawab pertanyaan itu di bawah ini.

2. **“Tuhan berkata, “Aku percaya mereka adalah yang paling**

Arjuna Uvaacha:
Evam satatayuktaa ye bhaktaastwaam paryupaasate;
Ye chaapyaksharamavyaktam teshaam ke yogavittamaah. ||01||

unggul dari semua yogi yang selalu bermeditasi padaku dengan berkonsentrasi dan memujaku (Tuhan yang berwujud dan bermanifestasi) dengan keyakinan sejati."

3-4. "Dan mereka yang mengendalikan semua indera mereka dengan baik, selalu memuja Jiwa Nan Mulia yang bersifat di luar pikiran, meresapi segalanya, tidak bisa didefinisikan, dipenuhi dengan ketenangan, tidak bisa dberubah dan tidak bisa digerakkan, dan tidak berbentuk dan tidak bisa dihancurkan, dengan konsentrasi total, dan yang melayani semua makhluk dengan memandang mereka dengan setara, mencapaiku."

Sifat-sifat Tuhan ini tidak berbeda dari sifat-sifat Krishna, tapi-

5. Pencapaian kesempurnaan orang orang-orang yang mengabdi pada Tuhan yang tidak berbentuk lebih berat karena mereka yang merasa sombong karena tubuh mereka lebih sulit menyadari yang tidak bermanifestasi."

Pencapaian lebih sulit bagi pemuja yang mengabdi pada Tuhan yang tidak memiliki semua kualitas (nirgun) karena keterikatan mereka pada keberadaan fisik mereka. Pencapaian Tuhan yang tidak bermanifestasi dan tidak berbentuk adalah yang paling sulit selama seorang pemuja membanggakan kelahiran dan kekuatannya."

Yogeshwar Krishna adalah guru unggul yang seperti Tuhan dan Tuhan yang tidak bermanifestasi dimanifestasikan di dalamnya. Menurutnya, pencapai yang bukannya mencari keselamatan pada seorang bijak malahan mempercayai kekuatannya sendiri, mengetahui situasi saat itu dan apa yang akan terjadi selanjutnya, dan dengan kesadaran bahwa dia pada akhirnya akan menyadari Diri-nya sendiri yang tidak bermanifestasi dan identik, mulai berpikir bahwa

---

Sri Bhagavaan Uvaacha:
Mayyaaveshya mano ye maam nityayuktaa upaasate;
Shraddhayaa parayopetaaste me yuktatamaa mataah. ||02||
Ye twaksharamanirdeshyamavyaktam paryupaasate;
Sarvatragamachintyam cha kootasthamachalam dhruvam. ||03||
Samniyamyendriyagraamam sarvatra samabuddhayah;
Te praapnuvanti maameva sarvabhootahite rataah. ||04||
Klesho'dhikatarasteshaam avyaktaasaktachetasaam;
Avyaktaa hi gatirduhkham dehavadbhiravaapyate. ||05||

Jiwa Nan Mulia tidak berbeda darinya dan bahwa dia adalah “dirinya.” Dengan memikirkan hal ini dan tanpa menunggu pemenuhan, dia mulai merasa bahwa tubuhnya adalah “dia” yang sebenarnya. Jadi dia berkelana di dunia fana, tempat tinggal kesedihan, dan akhirnya mencapai jalan buntu. Tapi tidak begitu dengan pemuja yang berjalan dengan perlindungan penuh kasih dari Krishna.

6-7. “Dan, Hai Parth, aku segera membawa pengabdi penuh kasihku yang telah menujukan pikiran mereka padaku dan yang selalu merenungkan dan memujaku-Tuhan yang bermanifestasi-dengan niat yang kuat dengan mencari pelindunganku dan mengabdikan semua tindakan mereka padaku dari jurang dunia fana.”

Krishna kemudian mendorong Arjuna menuju pengabdian tersebut dan menerangkan cara untuk mencapainya.

8. “Tidak ada keraguan sama sekali bahwa kamu akan tinggal di dalamku jika kamu mengabdikan dan menerapkan pikiran dan intelekmu padaku.”

Krishna sadar akan kelemahan pengikutnya, karena arjuna telah mengaku sebelumnya bahwa dia menganggap pengendalian pikiran sama sulitnya dengan mengendalikan angin. Jadi dia segera menambahkan:

9. “Jika kamu tidak bisa menujukan pikiranmu padaku dengan teguh; Hai Dhananjay, cari aku dengan yog dari pelaksanaan tanpa henti (abhyas-yog).”

“Pelaksanaan” disini berarti berulang kali menarik kembali pikiran darimana pikiran berkelana dan menujukannya pada tujuan yang dinginkan. Tapi jika Arjuna tidak mampu melakukan ini, dia sebaiknya merindukan Krishna-hanya mengabdikan dirinya pada pemujaannya. Jika semua pikiran dan tindakannya adalah untuk Krishna, dia akan menyadarinya.

Ye tu sarvaani karmaani mayi sannyasya matparaah;
Ananyenaiva yogena maam dhyaayanta upaasate. ||06||
Teshaamaham samuddhartaa mrityusamsaarasaagaraat;
Bhavaami nachiraat paartha mayyaaveshitachetasaam. ||07||
Mayyeva mana aadhatswa mayi buddhim niveshaya;
Nivasishyasi mayyeva ata oordhwam na samshayah. ||08||
Atha chittam samaadhaatum na shaknoshi mayi sthiram;
Abhyaasayogena tato maamicchaaptum dhananjaya. ||09||

10. "Jika kamu tidak mampu untuk bahkan mengikuti jalan pelaksanaan, kamu bisa mendapatkan pemenuhan dengan pelaksanaan tindakan yang hanya dimaksudkan untukku."

11. "Jika kamu tidak mampu untuk bahkan melakukan ini, tinggalkan semua buah tindakan dan carilah keselamatan di dalam yog-ku dengan pikiran yang sepenuhnya dikendalikan."

Jika Arjuna tidak mampu untuk melakukan hal ini, dia harus menyerahkan semua hasrat akan imbalan atas tindakan juga pertimbangan mengenai keuntungan dan kerugian, dan dengan penyerahan diri mencari keselamatan pada orang bijak dengan Jiwa unggul. Tindakan yang diperintahkan kemudian akan secara spontan terjadi dengan dorongan guru yang unggul.

12. "Karena pengetahuan lebih unggul daripada pelaksanaan, meditasi lebih baik daripada pengetahuan, dan pengabdian buah tindakan lebih tinggi daripada meditasi, penolakan keduniawian segera dibalas dengan kedamaian."

Melaksanakan tindakan dengan Jalan Pengetahuan lebih baik daripada hanya melaksanakan pengendalian pikiran. Meditasi lebih baik daripada pencapaian tindakan melalui pengetahuan, karena tujuan yang diinginkan selalu ada dalam perenungan. Namun, yang lebih baik daripada perenungan adalah meninggalkan buah tindakan, karena ketika Arjuna meninggalkan buah tindakan dan menyerahkan diri kepada tujuan yang diinginkan dengan tujuan untuk merealisasikannya, beban pelaksanaan yog-nya ditanggung oleh Tuhan yang dipuja. Jadi jenis penolakan keduniawian ini segera diikuti oleh pencapaian kedamaian mutlak.

Krishna sejauh ini telah mengatakan bahwa yogi yang melakukan tindakan tanpa pamrih dengan menyerahkan diri memiliki keunggulan atas pengikut Jalan Pengetahuan yang memuja Tuhan yang tidak bermanifestasi. Keduanya melakukan tindakan yang sama, tapi ada lebih banyak halangan dalam jalan yang kedua. Dia menanggung

---

Abhyaase'pyasamartho'si matkarmaparamo bhava;
Madarthamapi karmaani kurvansiddhimavaapsyasi. ||10||
Athaitadapyashakto'si kartum madyogamaashritah;
Sarvakarmaphalatyaagam tatah kuru yataatmavaan. ||11||
Shreyo hi jnaanamabhyaasaat jnaanaaddhyaanam vishishyate;
Dhyaanaat karmaphalatyaagas tyaagaacchaantir anantaram. ||12||

tanggung jawab untuk keuntungan dan kerugiannya sendiri, sedangkan beban pemuja yang penuh pengabdian ditanggung oleh Tuhan. Jadi, dia segera mencapai kedamaian sebagai hasil dari meninggalkan buah tindakan. Krishna sekarang menyebutkan sifat-sifat orang yang mencapai kedamaian tersebut.

13-14. "Aku menyayangi pengabdi yang tidak memiliki kekejaman terhadap siapapun dan mencintai semua orang, yang penuh kasih sayang dan bebas dari keterikatan dan kesombongan, yang memandang kesedihan dan kegembiraan dengan adil dan penuh ampunan, diberkahi dengan yog yang tetap, puas dengan keuntungan dan kerugian, terkendali dalam pikiran, dan mengabdi padaku dengan keyakinan yang kuat."

15. "Aku menyayangi pengabdi yang tidak membuat orang lain marah, atau dibuat marah oleh orang lain, dan yang bebas dari kontradiksi kegembiraan, keirian, dan ketakuan."

Selain kualitas-kualitas ini, pemuja ini juga tidak membuat orang lain marah atau dibuat marah oleh orang lain, dan yang bebas dari kegembiraan, kesedihan, ketakutan, dan semua gangguna sejenis. Pemuja seperti itu disayangi oleh Krishna.

Bait ini sangat membantu bagi pemuja karena mereka harus bertindak seperti itu sehigga tidak melukai perasaan orang lain. Mereka harus bertindak seperti itu, walaupun orang lain tidak akan bertindak sama. Karena memikirkan keduniawian mereka akan memuaskan diri dalam protes yang beracum. Namun, apapun yang mereka katakan untuk menghina dan melukai tidak boleh mengganggu dan menghentikan meditasi pencari. Apapun yang mereka pikirkan, pikirannya harus terus dan tanpa henti ditujukan pada Tuhan yang diinginkan. Adalah tugasnya untuk melindungi diri dari serangan orang yang tidak sadar dan tidak masuk akal.

16. "Aku menyayangi pengabdi yang terbebas dari hasrat, murni,

---

Adweshtaa sarvabhootaanaam maitrah karuna eva cha;
Nirmamo nirahankaarah samaduhkhasukhah kshamee. ||13||
Santushtah satatam yogee yataatmaa dridhanishchayah;
Mayyarpitamanobuddhiryo madbhaktah sa me priyah. ||14||
Harshaamarshabhayodwegairmukto yah sa cha me priyah. ||15||
Anapekshah shuchirdaksha udaaseeno gatavyathah;
Sarvaarambhaparityaagee yo madbhaktah sa me priyah. ||16||

dan tekun dalam tugasnya, adil, bebas dari kesedihan, dan yang mencapai keadaan ketidakbertindakan."

Orang tersebut murni dan bebas dari hasrat. "Tekun" berarti dia mahir dalam pemujaan dan meditasi, yaitu tindakan yang diperintahkan. Dia tidak terpengaruh oleh keberuntungan dan ketidakberuntungan, bebas dari kesedihan, dan telah meninggalkan semua usaha karena tidak ada usaha yang bermanfaat yang dapat dilakukannya.

17. "Aku menyayangi pengabdi yang tidak gembira atau iri, tidak terganggu atau khawatir, dan yang telah meninggalkan semua tindakan baik dan buruk."

Ini adalah puncak pengabdian, ketika pemuja tidak menginginkan apapun yang bermanfaat atau memiliki apapun yang tidak menghormati Tuhan. Krishna menyayangi pemuja yang telah mencapai tahap ini.

18-19. "Aku menyayangi pemuja yang taat, yang menganggap teman dan musuh, kehormatan dan hinaan, dingin dan panas, kebahagiaan dan kesedihan, sebagai setara, dan yang terpisah dari dunia, tidak peduli pada gunjingan dan pujian, meditasi, puasa dengan rezeki fisik dalam bentuk apapun, dan bebas dari obsesi pada tempat dimana dia tinggal."

20. "Dan aku paling menyayangi pengabdi pemuja yang berdasarkan padaku dan merasakan nektar dharma yang telah disebutkan sebelumnya dalam semangat tanpa pamrih."

Di bait terakhir bab ini, Krishna menambahkan bahwa dia menyayangi pemuja yang mencari keselamatan padanya dan melaksanakan dengan baik inti dharma yang tidak bisa dihancurkan yang telah disebutkan sebelumnya.

Yona hrishyati na dweshti na shochati na kaangkshati;
Shubhaashubhaparityaagee bhaktimaan yah sa me priyah. ||17||
Samah shatrau cha mitre cha tathaa maanaapamaanayoh;
Sheetoshnasukhaduhkheshu samah sangavivarjitah. ||18||
Tulyanindaastutirmaunee santushto yena kenachit:
Aniketah sthiramatir bhaktimaan me priyo narah. ||19||
Ye tu dharmyaamritamidam yathoktam paryupaasate;
Shraddhadhaanaah matparamaa bhaktaaste'teeva me priyaah. ||20||

❖ ❖ ❖

Pada akhir bab sebelum ini, Krishna memberi tahu Arjuna bahwa tidak ada orang yang pernah melihatnya sebelumnya dan tidak ada orang yang akan melihatnya seperti Arjuna melihatnya. Tapi seseorang yang memujanya dengan pengabdian dan kasih sayang yang kuat dapat melihatnya,mengetahui intinya, dan menjadi satu dengannya. Dengan kata lain, Jiwa Nan Muliah adalah entitas yang bisa disadari. Jadi Arjuna harus menjadi pengabdi penuh kasih sayang.

Di awal bab ini Arjuna ingin mengetahui dari Krishna jenis pemuja yang mana yang unggul, mereka yang memujanya dengan pengabdian teguh dan mereka yang merenungkan Tuhan yang tidak bisa dihancurkan dan tidak bermanifestasi. Menurut Krishna, dia disadari oleh kedua jenis pemujanya karena dia juga tidak bermanifestasi. Namun, ada halangan yang lebih menyakitkan di jalan pencari yang mengabdi pada Tuhan yang tidak bermanifestasi dengan pikiran yang terkendali dengan baik. Selama cangkang tubuh fisik tetap ada, pencapaian Tuhan yang tidak berbentuk bersifat menyakitkan, karena bentuk yang tidak bermanifestasi ini hanya dicapai ketika pikiran seluruhnya dikendalikan dan dilebur. Sebelum tahap itu, tubuhnya sendiri menjadi penghalang di jalan pemuja. Dengan mengatakan berkali-kali “Aku.” –“Aku.” –“Aku harus mencapai.”-dia akhirnya berubah menjadi tubuhnya sendiri. Karena itu ada peluang yang lebih besar untuk tersandung di jalannya. Jadi Arjuna harus menyerahkan semua tindakannya pada Krishna dan mengingatnya dengan pengabdian yang terus, karena dia segera membebaskan pemuja yang bermeditasi padanya tanpa henti seperti aliran minyak, dengan ketergantungan total padanya, dan setelah menyerahkan semua tindakan mereka padanya, dari jurang dunia yang gelap. Jadi, jalan pengabdian penuh kasih sayang adalah yang paling unggul.

Arjuna harus menunjukan pikirannya pada Krishna. Namun, jika dia tidak bisa mengendalikan pikirannya, dia harus mengambil jalan praktik terus menerus. Dia harus berkali-kali menarik pikirannya dari gangguan dan mengendalikannya. Jika dia juga tidak bisa melakukan ini, dia harus terlibat dalam tindakan saja. Tindakan hanya ada satu-pelaksanaan yagya. Dia harus melakukan apa yang patut dilakukan saja. Baik dia berhasil atau tidak, dia harus melanjutkan tindakan yang

diperintahkan. Jika sayangnya dia tidak dapat melakukan ini, dia harus meninggalkan buah semua tindakan dan mencari keselamatan pada Jiwa Nan Mulia. Meninggalkan keduniawian akan membawanya pada kedamaian utama.

Setelah itu, Krishna menyebutkan semua sifat pengikut yang mencapai kedamaian tersebut. Bebas dari niat buruk terhadap makhluk lain, dia diberkahi dengan kasih sayang dan belas kasih. Krishna menyayangi pengikut yang bebas dari keterikatan dan kesombongan. Dia menyayangi pemuja yang selalu tenggelam dalam perenungan, mengendalikan diri, dan tinggal di dalam Jiwa-nya. Dia menyayangi pencari yang tidak menyakiti orang lain atau dilukai oleh orang lain. Dia menyayangi pengikut yang murni, tekun dalam tugasnya, tidak mengalami kesedihan, dan yang telah menjalani jalannya dengan meninggalkan semua hasrat-dan tindakan baik juga jahat. Dia menyayangi pemuja teguh, dicerahkan, dan penuh kasih sayang yang adil dan tidak mengeluh dalam kejayaan dan celaan, yang mengendalikan dan menenangkan pikiran dan inderanya, yang puas dengan kehidupan apapun, dan bebas dari keterikatan pada tubuh dimana dia hidup.

Menyebutkan cara hidup pemuja yang telah mencapai kedamaian utama berlanjut dari bait kesebelas hingga kesembilan belas, yang sangat bernilai bagi pencari. Pada akhirnya, Krishna memberi tahu Arjuna bahwa dia paling menyayangi pengikut berkeyakinan yang kuat yang menyerahkan diri mereka pada belas kasihnya dan membentuk perilaku mereka dengan rasa tanpa pamrih berdasarkan nektar dharm yang abadi dan tidak bisa dihancurkan yang telah dijelaskan olehnya sebelumnya. Jadi melaksanakan tugas yang ditentukan untuk penyerahan diri total dalah tindakan terbaik, karena dalam jalan ini tanggung jawab untuk keuntungan dan kerugian pemuja ditanggung oleh guru mulianya-orang yang mempersepsi. Disini Krishna juga menunjukkan sifat-sifat orang bijak yang tinggal di dalam Jiwa Nan Mulia dan menyarankan pada Arjuna untuk mencari keselamatan pada mereka. Terakhir, dengan mendorong Arjuna untuk mencari keselamatan pada dirinya, dia menyatakan dirinya setara dengan orang-orang bijak ini.

Karena “pengabdian” dikatakan sebagai jalan yang paling unggul dalam bab ini, patut untuk menamai bab ini ”Yog Pengabdia.”

Sehingga selesailah Bab Kedua Belas, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Roh Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjun, berjudul: "Bhakti Yog" atau "Yog Pengabdian"

Sehingga menutup paparan Swami Adgadanand mengenai Bab Kedua Belas Shreemad Bhagwad Geeta pada "Yatharth Geeta".

HARI OM TAT SAT

CHAPTER 13

BIDANG TINDAKAN DAN YANG MEMAHAMINYA

Di awal Geeta, Dhritrashtra bertanya pada Sajaya apa yang telah dilakukan oleh putra-putranya dan putra-putra Pandu yang berkumpul di Dharmkshetra, di Kurukshetra, untuk bertempur. Tapi sejauh ini belum dijelaskan dimana lapangan atau bidang tersebut. Hanya pada bab inilah Krishna menyatakan dengan jelas lokasi bidang tersebut.

1. **"Tuhan berkata, 'Tubuh ini, Hai putra Kunti, adalah medan perang (kshetr) dan orang-orang yang mengetahuinya (kshetragya) disebut bijaksana karena mereka telah menjadi cekatan secara spiritual dengan mempersepsikan intinya."**

Bukannya terlibat dalam bidang ini, kshetragya mendominasinya. Hal ini telah dikatakan oleh orang-orang bijak yang mengetahui dan memahami kenyataannya.

Ketika tubuh hanya ada satu, bagaimana mungkin ada dua bidang-Dharmkshetra dan Kurukshetra-di dalamnya? Sebenarnya, di dalam satu tubuh ada dua insting berbeda yang primitif. Yang pertama adalah harta surgawi yang bajik yang memberikan akses kepada Jiwa Nan Mulia yang merupakan dharma paling mulia. Di sisi lain, ada dorongan kejam yang yang terdiri atas kelaliman yang membuat seseorang menerima dunia fana sebagai nyata. Ketika ada ketuhanan yang besar di hati, tubuh berubah menjadi Dharmkshetra (medan dharma), tapi ini berubah menjadi Kurukshetra ketika didominasi oleh kekuatan jahat. Proses naik dan turun, kenaikan dan penurunan, terjadi setiap saat, tapi terjadi perang di antara kedua dorongan yang berlawanan ketika seorang pengikut yang setia melaksanakan tugas pemujaan berhubungan dengan seorang bijak yang telah mempersepsikan kenyataan. Kemudian secara bertahap, ketika harta surgawi tumbuh, dorongan lalim dilemahkan dan dihancurkan. Tahap menyadari Tuhan hanya dicapai setelah

---

Arjuna Uvaacha:
Prakritim purusham chaiva kshetram kshetrajnameva cha;
Etadveditumicchaami jnaanam jneyam cha keshava. ||01||

sepenuhnya menghilangkan kejahatan yang didapatkan dengan cara yang buruk. Dan bahkan pemanfaatan harta surgawi tersebut ditiadakan setelah tahap persepsi karena ini juga kemudian dimasukkan di dalam Tuhan yang dihormati. Pada Bab 11, Arjuna meliaht Kaurawa, juga prajurit-prajurit pasukannya sendiri, terlempar dan menghilang di mulut Tuhan yang meresapi segalanya. Kshetragya adalah sifat Diri setelah peleburan akhir ini.

2. **"Dan ketahuilah, Hai Bharat, bahwa aku adalah Diri yang maha mengetahui (kshetragya) di semua bidang; dan bagiku kesadaran akan kenyataan mengetai kshetr dan kshetragya, alam yang bisa berubah dan Diri, adalah pengetahuan."**

Orang yang mengetahui kenyataan bidang tubuh adalah kshetragya. Hal ini ditegaskan oleh orang-orang bijak yang telah mengetahui inti bidang ini dengan pengalaman langsung. Sekarang Krishna menyatakan bahwa dia juga adalah kshetragya. Dengan kata lain, dia juga adalah seorang yogi-memang dia adalah seorang Yogeshwar. Persepsi mengenai kenyataan dari kshetr dan kshetragya, mengenai alam dengan kontradiksinya dan Jiwa, adalah pengetahuan. Pengetahuan bukan hanya merupakan persengketaan.

3. **"Dengarkan aku sejenak, mengenai darimana dan apa bidang itu dan variasi dan sifatnya, juga mengenai kshetragya dan kemampuannya."**

Bidang tindakan, mengenai kehidupan dan kematian, dapat berubah karena ini telah berevolusi dari suatu penyebab, sedangkan kshetragya dikuasai oleh kekuasaan. Bukan hanya Krishna yang mengatakan hal ini; orang-orang bijak lain juga telah mengatakan hal yang sama.

4. **"Ini (juga) telah dikatakan dalam berbagai cara oleh orang-orang bijak di bait-bait kitab suci yang berbeda dan**

Sri Bhagavaan Uvaacha:
Idam shareeram kaunteya kshetramityabhidheeyate;
Etadyo vetti tam praahuh kshetrajna iti tadvidah. ||02||
Kshetrajnam chaapi maam viddhi sarvakshetreshu bhaarata;
Kshetrakshetrajnayor jnaanam yattat jnaanam matam mama. ||03||
Tat kshetram yaccha yaadrik cha yadvikaari yatashcha yat;
Sa cha yo yatprabhaavashcha tatsamaasena me shrinu. ||04||

peribahasa masuk akal dan pasti mengenai pengetahuan mengenai Roh Nan Mulia (Brahmsutr).”

Dikatakan bahwa Vedant, orang-orang bijak hebat, Brahmsutr, dan Krishna mengatakan hal yang sama. Karena itu, Krishna hanya mengatakan apa yang telah dikatakan oleh orang lain. Apakah tubuh fisik hanya merupakan apa yang terlihat? Pertanyaan ini dibahas di bait selanjutnya.

5-6. “Singkatnya, tubuh fisik yang bisa berubah adalah kumpulan dari lima elemen, ego intelek, bahkan yang tidak bermanifestasi, sepuluh organ indera, pikiran, dan lima obyek indera, juga hasrat, kekejaman, kenikmatan dan rasa sakit, dan kecerdasan dan ketabahan hati.”

Untuk menjelaskan susunan tubuh yang merupakan kshetr dengan semua variasinya, Krishna memberi tahu Arjuna bahwa tubuh terdiri atas lima elemen utama (tanah, air, api, langit, dan udara), ego, intelek dan pikiran (yang disebut alam yang tidak bermanifestasi dan metafisik, bukannya dinamai_, dan menerangi sifat primitif dengan kedelapan bagiannya. Selain ini, komponen-komponen lain adalah kesepuluh indera mata, telinga, hidung, kulit, lidah, organ perasa, tangan, kaku, organ genital, dan anus), pikira, lima obyek indera (bentuk, rasa, bau, suara, dan sentuhan), hasrat, kekejaman, kenikmatan dan rasa sakit, dan kesadaran dan keberanian yang tenang. Tubuh, kerangka fisik kotor, terdiri atas semua bagian ini. Singkatnya, ini adalah kshetr dan bibit baik atau buruk yang ditanam di dalamnya tubuh sebagai sanskar. Terdiri atas komponen yang telah berevolusi dari sumber atau alam sebelumnya (prakriti), tubuh harus ada selama komponen-komponen ini ada.

Mari sekarang melihat sifat-sifat kshetragya yang tidak terlibat di dalam dan terbebas dari kshetr ini:

7. “Tidak adanya keangkuhan dan tindakan arogan, ketidaktertarikan untuk menyebabkan cedera pada orang lain, pemberian maaf, integritas pikiran dan perkataan,

---

Rishibhirbahudhaa geetam cchandobhirvividhaih prithak;
Brahmasootrapadaishchaiva hetumadbhirvinishchitaih. ||05||
Mahaabhootaanyahankaaro buddhiravyaktameva cha;
Indriyaani dashaikam cha pancha chendriyagocharaah. ||06||
Icchaa dweshah sukham duhkham sanghaatashchetanaa dhritih;
Etat kshetram samaasena savikaaramudaahritam. ||07||

pelayanan setia pada guru, kesucian eksternal juga internal, keteguhan moral, pengendalian tubuh bersama dengan pikiran dan indera,…"

Ini adalah beberapa sifat kshetragya: ketidakpedulian pada kehormatan dan aib, kebebasan dari kesombongan, dan keengganan untuk melukai orang lain (ahinsa). Ahinsa tidak hanya berarti tidak melakukan tindakan kekerasan fisik. Krishna memberi tahu Arjuna sebelumnya bahwa dia tidak boleh merendahkan Jiwa-nya. Menuntuh Jiwa kepada keburukan adalah kekerasan sejati (hinsa), sedangkan mengangkatnya adalah non-kekerasan (ahinsa). Orang yang cenderung menuju pada perbaikan Jiwanya sendiri juga secara aktif mengabdi pada kesejahteraan Jiwa-jiwa lain. Namun benar bahwa kebaikan ini muncul dari tidak melukai orang lain; satu hanya merupakan pengiring yang lain. Jadi ahinsa, belas kasih, pikiran dan perkataan jujur, pelayanan setia pada dan pemujaan akan guru, kemurnian, keteguhan pikiran dan hati, dan pengendalian tubuh bersama dengan pikrian dan indera, dan-

8. **"Ketidaktertarikan pada kenikmatan pada dunia dan surga, tidak adanya ego, refleksi terus menerus mengenai penyakit kelahiran, kematian, umur tua, sakit, dan penderitaan, …"**

9. **"Pelepasan dari anak, istri, rumah dan sebagainya, kebebasan dari obsesi, menanggung hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dengan tenang, …"**

10. **"Pengabdian tak tergoyahkan padaku dengan perhatian teguh terhadap yog, kecintaan pada kehidupan di tempat-tempat terasing, tidak menykai masyarakat manusia, …"**

Dengan menujukan pikiran dengan teguh pada Krishna, seorang Yogeshwar, atau pada orang bijak sepertinya, sehingga tidak mengingat apapun selain yog dan perenungan taat akan tujuan yang diinginkan saja, tinggal di tempat terpencil, tidak tertarik pada kumpulan manusia, dan-

---

Amaanitwam adambhitwam ahimsaa kshaantiraarjavam;
Aachaaryopaasanam shaucham sthairyamaatmavinigrahah. ||08||
Indriyaartheshu vairaagyamanahankaara eva cha;
Janmamrityujaraavyaadhi duhkhadoshaanu darshanam. ||09||
Asaktiranabhishwangah putradaaragrihaadishu;
Nityam cha samachittatwam ishtaanishtopapattishu. ||10||

11. "Terus berlandaskan pada kesadaran yang disebut adhyatm dan persepsi akan Jiwa Nan Mulia yang merupakan akhir dari kesadaran akan kebenaran adalah pengetahuan dan apapun yang berlawanan dengannya adalah kebodohan."

Adhyatm adalah pengetahuan mengenai dominasi Tuhan. Kesadaran yang didapatkan dari persepsi langsug akan Roh Nan Mulia, inti utama, adalah pengetahuan. Krishna mengatakan di Bab 4 bahwa orang yang merasakan mana pengetahuan yang dihasilkan oleh penyelesaian yagya menyatu dengan Tuhan yang abadi. Disini, dia juga mengatakan bahwa pemahaman akan kenyataan mengenai Roh Nan Mulia adalah pengetahuan. Apapun yang berlawanan dengan itu adalah kebodohan. Sifat-sifat yang telah disebutkan seperti sikap tenang terhadap kehormatan dan aib melengkapi pengetahuan ini. Pembahasan mengenai masalah ini sekarang telah selesai.

12. "Aku akan mengajarkan (padamu) dengan baik mengenai Tuhan tanpa awal atau akhir, yang patut dikenal dan dimana setelah mengenal-Nya hal-hal yang berkenaan dengan keabadian akan didapatkan dan yang dikatakan sebagai bukan makhluk ataupun non-makhluk."

Krishna berjanji untuk mencerahkan Arjuna dengan baik mengenai apa yang perlu diketahui dan dimana setelah mengetahuinya manusia fana mencapai kualitas abadi. Tuhan utama yang tanpa awal dan akhir dikatakan sebagai bukan merupakan suatu makhluk ataupun non-makhluk, karena selama dia terpisah di adalah suatu entitas, tapi siapa yang tahu apa dia sebenarnya ketika seorang pemuja-seorang orang bijak-diasimilasikan di dalamnya. Sekarang hanya ada satu entitas dan kesadaran akan hal-hal lain dihilangkan. Dalam keadaan ini, Tuhan bukan merupakan entitas ataupun non-entitas; dia hanya hal yang secara spontan dipersepsikan.

Krishna sekarang menjelaskan jalan Jiwa yang hebat ini:

13. "Dia memiliki tangan dan kaku, mata, kepala, dan mulut, atau

---

Mayi chaananyayogena bhaktiravyabhichaarinee;
Viviktadesha sevitwam aratir janasamsadi. ||11||
Adhyaatma jnaana nityatwam tattwa jnaanaartha darshanam;
Etajjnaanamiti proktam ajnaanam yadato'nyathaa. ||12||
Jneyam yattat pravakshyaami yajjnaatwaa'mritamashnute;
Anaadimatparam brahma na sattannaasaduchyate. ||13||

telingan di semua sisi, karena dia ada dan menyerapi semua hal di dunia."

14. "Walaupun mengetahui obyek semua indera, dia tidak memiliki indera; tidak terikat pada dan berada di luar sifat alam, namun dia adalah pemelihara segalanya; dan dia juga dimana semua sifat menyatu."

Tanpa indera, tidak terikat, dan di luar sifat-sifat kebendaan, dia memelihara segalanya dan marupakan penikmat semua sifat. Seperti yang telah dikatakan Krishna sebelumnya, dia adalah penikmat semua yagya dan penebusan dosa. Ketiga sifat dileburkan di dalam dirinya pada akhirnya.

15. "Ada di semua makhluk hidup dan tidak hidup, dia bersifat hidup dan tidak hidup; dia juga tidak bermanifestasi karena dia sangat halus, dan jauh sekaligus dekat."

Dia meresapi segalanya, baik yang hidup dan tidak hidup, tidak bisa dipersepsikan karena keindahannya, di luar pengetahuan pikiran dan indera, dan dekat sekaligus jauh.

16. "Jiwa Nan Mulia yang patut diketahui, dan yang tampak berbeda pada makhluk berbeda walaupun dia sama dan tidak terbagi-bagi, adalah pencipta, pemelihara, dan penghancur semua makhluk."

Fenomena eksternal dan internal telah disebutkan disini: contohnya, kelahiran eksternal dan kebangkitan internal, kelangsungan hidup eksternal dan kepatuhan internal pada yog yang bermanfaat, perubahan eksternal dari tubuh dan peleburan internal semua ini, yaitu pelepasan penyebab yang menimbulkan penciptaan makhluk-makhluk dan, bersama dengan hal ini, peleburan-akses pada Tuhan yang identik. Ini semua adalah sifat Jiwa Nan Mulia ini.

17. "Cahaya di antara cahaya dan dikatakan bersifat melebihi

Sarvatah paanipaadam tat sarvato'kshishiromukham;
Sarvatah shrutimalloke sarvamaavritya tishthati. ||14||
Sarvendriyagunaabhaasam sarvendriyavivarjitam;
Asaktam sarvabhricchaiva nirgunam gunabhoktru cha. ||15||
Bahirantashcha bhootaanaam acharam charameva cha;
Sookshmatwaat tadavijneyam doorastham chaantike cha tat. ||16||

kegelapan, Tuhan itu, perwujudan pengetahuan, patut diketahui, dan hanya dapat dicapai melalui pengetahuan, tinggal di dalam hati segalanya."

Kesadaran yang mucul dengan persepsi intuitif adalah pengetahuan. Dan kesadaran akan Tuhan hanya akan muncul dengan pengetahuan ini. Dia tinggal di hati semua hal; hati adala tempat tinggalnya dan kita tidak bisa menemukannya jika kita mencarinya di tempat lain. Karena itu, dijelaskan oleh kitab suci bahwa Tuhan hanya bisa dicapai melalui perenungan internal dan pelaksanaan yog.

18. "Mengetahui kebenaran dari apa yang telah dikatakan sekilas mengenai kshetr, pengetahuan, dan mengenai Tuhan, yang perlu diketahui, pengabdiku mencapai keadaanku."

Krishna sekarang menggunakan istilah "alam" (prakriti) dan "Jiwa" (purush) untuk apa yang sebelumnya dijelaskannya sebagai kshetr dan kshetragya.

19. "Ketahuilah bahwa alam dan Jiwa tidak memiliki awal dan akhir, dan juga penyakit seperti keterikatan, kemuakan, dan semua obyek yang memiliki tiga itu sifat dilahirkan dari alam."

20. "Dimana alam dikatakan sebagai pencipta tindakan dan pelaku, Jiwa dikatakan sebagai pencipta pengalaman kenikmatan dan rasa sakit."

Sifat dikatakan menghasilkan tindakan dan merupakan agen untuk melaksanakan suatu tindakan. Pembedaan dan penolakan keduniawian adalah pelaku kebaikan, sementara gairah dan kemarahan adalah pelaku tindakan jahat. Sebaliknya, Jiwa melahirkan perasaan kenikmatan dan rasa sakit. Kita mungkin

---

Avibhaktam cha bhooteshu vibhaktamiva cha sthitam;
Bhootabhartru cha tajjneyam grasishnu prabhavishnu cha. ||17||
Jyotishaamapi tajjyotistamasah paramuchyate;
Jnaanam jneyam jnaanagamyam hridi sarvasya vishthitam. ||18||
Iti kshetram tathaa jnaanam jneyam choktam samaasatah;
Madbhakta etadvijnaaya madbhaavaayopapadyate. ||19||
Prakritim purusham chaiva viddhyaanaadee ubhaavapi;
Vikaaraamshcha gunaamshchaiva viddhi prakritisambhavaan. ||20||

bertanya apakah orang-orang selalu terus menderita atau apakah dia akan terlepas darinya? Bagaimana seseorang dapat terbebas dari alam dan Jiwa jika keduanya bersifat abadi? Krishna berbicara mengenai hal ini.

21. "Jiwa yang berdasarkan pada alam mengalami iyek yang dilahirkan alam yang bercirikan tiga sifat dan dan kaitan dengan sifat-diat ini adalah penyebab kelahirannya dalam bentuk yang lebih tinggi atau lebih rendah."

Ini berarti bahwa kebebasan dari kelahiran dan kematian hanya didapatkan setelah menghentikan sifat-sifat alam yang mendorongnya. Krishna kemudian memberi tahu Arjuna bagaimana Jiwa tinggal di antara alam.

22. "Walaupun tinggal di tubuh, Jiwa bersifat sulit dipahami dan dikatakan merupakan saksi, pemberi, penikmat, dan Tuhan yang maha hebat dan Roh Nan Mulia."

Jiwa yang tinggal di bidang hati lebih dekat daripada tangan, kaki, dan pikiran seseorang. Baik kita melakukan kebaikan atau keburukan, dia tidak eduli. Dia hanya menjadi saksi-seorang pengamat (updrashta) Ketika pemujaan yang tepat dilakukan dan pengembara naik sedikit lebih tinggi, endekatan Jiwa pengamat berubah dan dia menjadi pemberi (anumanta). Sekarang dia mulai memberikan dan mengajarkan intuisi. Ketika pencari lebih dekat lagi pada tujuan dengan disiplin spiritual lebih lanjut, Jiwa mulai mendukung dan memelihara (bharta). Sekarang dia juga memberikan yog yang bermanfaat. Ketika dia beruah menjadi penikmat (bhokta) ketika pemujaan lebih sempurna. Dia menerima yagya atau penebusan dosa yang dilakukan, dan pada tahap setelah penerimaan ini dia diubah menjadi Tuhan maha hebat (Maheshwar). Dia sekarang adalah penguasa alam, tapi karena di adalah penugasa alam tentu alamt mematuhi beberapa bagian dari dirinya. Pada tahap yang lebih tinggi lain, setelah Jiwa diberkahi dengan sift-sifat yang utama, dia dikenal sebagai Jiwa Nan Mulia. Karena itu, walaupun tinggal di dalam tubuh, Jiwa ini atau Purush berisfat transendetal-si luar alam. Satu-

---

Kaaryakaaranakartrutwe hetuh prakritiruchyate;
Purushah sukhaduhkhaanaam bhoktritwe heturuchyate. ||21||
Purushah prakritistho hi bhungkte prakritijaan gunaan;
Kaaranam gunasango'sya sadasadyoni janmasu. ||22||

satunya perbedaa adalah sementara dia adalah pengamat di awal, dengan kenaikan bertahap setelah menyentuh hal yang utama, dia diubah menjadi Jiwa Nan Mulia sendiri.

23. "Dalam cara apapun dia bertindak, orang yang mengetahui kebenaran mengenai Jiwa dan alam dengan ketiga sifatnya tidak pernah terlahir kembali."

Ini adalah keselamatan. Yogeshwar Krishna sejauh ini telah berbicara dengan Arjuna mengenai kebebasan dari kelahiran kembali yang merupakan hasil akhir pengetahuan intuitif mengenai Tuhan dan alam. Tapi sekarang dia menekankan yog yang dilakukan dengan pemujaan, karena pencapaian tidak mungkin terjadi tanpa penyelesaian tindakan ini.

24. "Sementara beberapa melihat Jiwa Nan Mulia di dalam hati mereka dengan perenungan dengan pikiran sempurna mereka, yang lain mengenalnya dengan yog pengetahuan, dan yang lain dengan yog tindakan."

Beberapa orang melihat Jiwa Nan Mulia di hati mereka dengan pengingatan dan meditasi internal. Beberapa yang lain melakukan tugas yang sama dengan Sankhya Yog atau Jalan Pembedaan dan Pengetahuan setelah menilai kekuatan mereka. Dan yang lain lagi melihatnya dengan Jalan Tindakan Tanpa Pamrih. Cara utama yang ditunjukkan di bait di atas adalah meditasi. Jalan Pengetahuan dan Jalan Tindakan Tanpa Pamrih adalah dua jalan menjalankan meditasi dan pemujaan ini.

25. "Tapi karena tidak mengetahui jalan-jalan ini, ada yang lain yang memuja hanya dengan mengetahui kebenaran dari orang bijak unggul dan, dengan bergantung pada apa yang mereka dengar, mereka juga tanpa ragu melintasi juran dunia fana."

Jadi, jika kita tidak bisa melakukan hal lain, kita harus setidaknya mencari orang bijak yang unggul.

Upadrashtaanumantaa cha bhartaa bhoktaa maheshwarah;
Paramaatmeti chaapyukto dehe'smin purushah parah. ||23||
Ya evam vetti purusham prakritim cha gunaih saha;
Sarvathaa vartamaano'pi na sa bhooyo'bhijaayate. ||24||
Dhyaanenaatmani pashyanti kechidaatmaanamaatmanaa;
Anye saankhyena yogena karmayogena chaapare. ||25||

26. "Ingat, Hai yang terbaik dari Bharat, bahwa makhluk hidup maupun tidak hidup apapun yang ada terlahir dari menyatunya kshetr yang tidak berakal dan kshetragya yang berakal."

Mengenai keadaan dimana dilakukan pencapaian akhir, Krishna mengatakan hal berikut ini:

27. "Hanya dia yang mengetahui kebenaran yang terus melihat Tuhan yang tidak bisa dihancurkan pada semua makhluk hidup dan tidak hidup yang dapat dihancurkan."

Hanya Jiwa yang memahami kenyataan, yang memiliki persepsi terus menerus mengenai Tuhan yang abadi di dalam makhluk hidup dan tidak hidup yang dihancurkan dalam cara yang berbeda-beda. Dengan kata lain, dia mencapai keadaan Jiwa Nan Mulia hanya setelah kehancuran alam itu, tidak sebelumnya. Gagasan yang sama ditunjukkan di bait ketiga pada Bab 8 ketika Krishna menyatkan bahwa kehancuran kondisi makhluk yang menghasilkan kesan kebaikan atau kejahatan (sanskar) adalah puncak dari tindakan. Tindakan kemudian selesai. Dia memiliki maksud yang sama ketika dia sekarang menyatakan bahwa hanya dia yang mengetahui kebenara, yang selalau sadar akan adanya Tuhan yang abadi dalam makhluk hidup dan tidak hidup yang bisa dihancurkan.

28. "Dia mencapai tujuan utama karena dengan melihat secara adil adanya Tuhan yang identik pada semua makhluk, dia sendiri tidak merendahkan Diri-nya."

Dia tidak menghancurkan dirinya karena dia terus melihat Tuhan sebagai sama dengan Diri-nya sendiri. Jadi dia mencapai kenikmatan utama dari keselamatan. Sekarang kualitas Jiwa yang unggul disebutkan.

29. "Dan orang tersebut mengetahui kebenaran yang

Anye twevamajaanantah shrutwaanyebhya upaasate;
Te'pi chaatitarantyeva mrityum shrutiparaayanaah. ||26||
Yaavat sanjaayate kinchit sattwam sthaavarajangamam;
Kshetrakshetrajnasamyogaat tadviddhi bharatarshabha. ||27||
Samam sarveshu bhooteshu tishthantam parameshwaram;
Vinashyatswavinashyantam yah pashyati sa pashyati. ||28||
Samam pashyan hi sarvatra samavasthitameeshwaram;
Na hinastyaatmanaa'tmaanam tato yaati paraam gatim. ||29||

menganggap semua tidakan dilakukan oleh alam dan Jiwanya sebagai seorang non-pelaku."

Dengan melihat semua tindakan dilakukan oleh alam mengimplikasikan bahwa dia melihat terjadinya tindakan hanya selama alam bertahan. Dia juga melihat Jiwa sebagai suatu non-agen dan karenanya mencapai kesadaran akan kenyataan.

30. "Dia menyadari Tuhan ketika dia melihat berbagai makhluk berlandaskan pada dan merupakan perluasan dari keinginan satu Roh Nan Mulia tersebut."

Ketika seseorang melihat penyebaran Tuhan melalui berbagai keadaan dan menganggap mereka hanya sebagai perluasan Tuhan yang sama, dia mencapainya. Dia menyadari Tuhan setelah mencapai tahap ini. Ini juga adalah sifat seorang bijak-Jiwa yang hebat-dengan kebijakan yang kuat.

31. "Walaupun berwujud, Jiwa Nan Mulia yang abadi bukan melakukan pelaku atau ternoda karena, Hai putra Kunti, dia tidak memiliki awal dan akhir dan melampaui semua sifat."

Hal ini ditunjukkan di bait berikutnya:

32. "Seperti langit yang maha luas tidak ternoda karena kehalusannya, demikian juga Jiwa bukan merupakan pelaku atau ternoda karena di berada di luar semua sifat."

Lebih lanjut dikatakan mengenainya:

33. "Jiwa menerangi seluruh kshetr seperti satu matahari menerangi seluruh dunia."

Kemudian diberikanlah keputusan akhir:

34. "Mereka yang telah melihat perbedaan antara kshetr dan

Prakrityaiva cha karmaani kriyamaanaani sarvashah;
Yah pashyati tathaa'tmaanam akartaaram sa pashyati. ||30||
Yadaa bhootaprithagbhaavam ekastham anupashyati;
Tata eva cha vistaaram brahma sampadyate tadaa. ||31||
Anaaditwaan nirgunatwaat paramaatmaayam avyayah;
Shareerastho'pi kaunteya na karoti na lipyate. ||32||
Yathaa sarvagatam saukshmyaadaakaasham nopalipyate;
Sarvatraavasthito dehe tathaatmaa nopalipyate. ||33||
Yathaa prakaashayatyekah kritsnam lokamimam ravih;
Kshetram kshetree tathaa kritsnam prakaashayati bhaarata. ||34||

kshetrgya, dan jalan pembebasan dari penyakit alam, dengan mata penuh kebijaksanaan mencapai Jiwa Nan Mulia."

Orang bijak yang mengetahui perbedaan antara alam dan Jiwa, juga jalan kebebasan dari alam yang bisa berubah, menyadari Tuhan. Artinya pengetahuan adalah mata yang bisa digunakan untuk melihat kenyataan mengenai kshetr dan kshetragya, dan pengetahuan itu disini adalah persamaan kata untuk persepsi intuitif.

❖ ❖ ❖

Dharmkshetr dan Kurukshetr dinamai di awal Geeta tapi lokasi mereka tidak ditunjukkan, dan baru di bab ini Krishna menunjukkan pada Arjuna bahwa tubuh manusia sendiri adalah kshetr. Dan dia yang mengetahuinya adalah seorang kshetragya. Namun, bukannya terbelenggu di dalamnya, dia terbebaskan dan dia memberikan arahan menujunya.

Apakah tubuh, kshetr, hanya sejauh yang kita lihat? Ketika menyebutkan komponen-komponen utamanya, Krishna telah mengatakan bahwa ini adalah kumpulan dari sifat-sifat primitif dengan delapan bagian, sifat tidak bermanifestasi, sepuluh organ indera dan pikiran, lima obyek indera, hasrat, keserakahan dan gairah. Selama komponen-komponen ini ada, tubuh juga pasti ada dalam suatu bentuk. Ini adalah lapangan dimana bibit yang ditanam, baik kebaikan atau keburukan, tumbuh sebagai sanskar. Dia yang berhasil melintasi bidang ini adalah kshetragya. Dikuasai oleh kebaikan moral surgawi, dia adalah yang menentukan operasi kshetr.

Bab ini sebagian besar ditujukan untuk penjelasan mendetail mengenai kshetragya. Cakupan kshetr memang besar dan luas. Mudah untuk mengatakan kata "tubuh" tapi keluasan apa yang terkandung di dalam ekspresi sederhana ini? Ini sama luasnya dengan sifat primitif seluruh jagad. Ini sama luasnya dengan ruang tanpa batas. Karena itu ini adalah prinsip yang menghidupkan kehidupan dan tidak ada makhluk yang bisa hidup tanpanya. Seluruh jagad, dunia ini, negara-negara dan provinsi-provinsi ini, dan tubuh manusia ini bahkan bukan sebagian kecil dari alam tersebut. Karena itu, selain kshetragya, bab ini juga menjelaskan mengenai kshetr.

Sehingga selesailah Bab Ketiga Belas, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Roh Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjun, berjudul:

“Kshetr-Kshetragya Vibhag Yog” atau “Bidang Tindakan dan Yang Memahaminya”

Sehingga menutup paparan Swami Adgadanand mengenai Bab Ketiga Belas Shreemad Bhagwad Geeta pada “Yatharth Geeta”.

HARI OM TAT SAT

CHAPTER 14

PEMBAGIAN TIGA SIFAT

Yogeshwar Krishna telah menjelaskan sifat pengetahuan pada beberapa bab sebelumnya. Di bait kesembilan belas Bab 4, dia mengatakan bahwa tindakan yang diperintahkan dan dijalankan dengan baik oleh seorang pemuja akan tumbuh secara bertahap dan menjadi sangat halus sehingga semua hasrat dan keinginan dihancurkan, dan apa yang kemudian diketahuinya dengan persepsi intuitif adalah pengetahuan. Pada Bab 13, pengetahuan didefinisikan sebagai pemahaman akan Jiwa Nan Mulia yang ada pada akhir perjalanan mencari kebenaran. Pengetahuan hanya didapatkan setelah pemisahan antara kshetr dan kshetragya, zat dan roh, dipahami. Pengetahuan bukan merupakan argumen logis ataupun mengingat kitab suci. Keadaan pelaksanaan adalah pengetahuan dimana terdapat kesadaran akan kebenaran. Pengetahuan yang didapatkan dengan persepsi langsung akan Tuhan adalah pengetahuan, dan apapun yang berlawanan dengannya adalah kebodohan.

Namun, bahkan setelah menjelaskan hal ini, Krishna memberi Arjuna di bab ini bahwa dia akan menjelaskan kembali mengenai pengetahuan mulia padanya. Dia akan mengulang apa yang telah dikatakannya. Hal ini dikarenakan, seperti yang telah dikatakan, kita harus berkali-kali berpaling pada kitab suci yang telah dikaji dengan baik. Selain itu, semakin jauh seorang pemuja berjalan pada jalan pencarian spiritual, dia akan semakin dekat pada tujuan yang diinginkan dan dia akan memiliki pengalaman baru mengenai Tuhan. Kesadaran ini dimungkinkan oleh seorang guru yang unggul yang merupakan orang bijak yang sadar yang telah mencapai Jiwa Nan Mulia dan yang tidak terpisah dari Diri pemuja. Karena itu Krisha memutuskan untuk mencerahkan Arjuna lagi mengenai sifat pengetahuan sejati.

Ingatan adalah suatu film dimana kesan dan pengaruh terus direkam. Jika kesadaran yang membawa seseorang pada tujuan utama menjadi tidak jelas, alam yang merupakan penyebab

kesedihan mulai membekas pada ingatan. Jadi pemuja harus terus merevisi pengetahuan terkait kesadaran akan tujuan akhir hingga saat pencapaian. Ingatan masih ada dan kuat saat ini, tapi mungkin ini tidak terjadi dengan kemajuan pada tahap-tahap selanjutnya. Karena itu Maharaj Ji yang dihormati dulu berkata, “Baca manik-manikmu setidaknya sekali sehari untuk menyegarkan kembali kesadaranmu akan Tuhan. Tapi manik-manik ini dibaca di dalam pikiran bukannya secara eksternal dengan suara yang dapat terdengar.”

Ini direkomendarikan untuk pencari, tapi mereka yang merupakan guru unggul yang mempersepsi terus mencari pencari untuk memperkenalkannya pada situasi baru dengan muncul dari Jiwa-nya juga dengan contoh tindakan mereka sendiri. Yogeshwar adalah guru bijak seperti itu. Arjuna yang menduduki kedudukan sebagai muridnya telah memintanya untuk mendukungnya. Jadi Yogeshwar Krishna mengatakan bahwa dia akan memberi tahunya lagi mengenai pengetahuan yang paling mulia dari semua pengetahuan.

1. **“Tuhan berkatan pada Arjuna, 'Aku akan menjelaskan padamu lagi bahwa pengetahuan utama yang merupakan yang paling mulia dari semua pengetahuan dan dimana dengan memilikinya orang-orang bijak telah terbebas dari belenggu duniawai untuk mencapai kesempurnaan utama.”**

Ini adalah pengetahuan dimana setelah mendapatkannya tidak ada hal lain yang perlu dicari.

2. **“Mereka yang telah mencapai keadaanku dengan mencari keselamatan dalam pengetahuan ini tidak terlahir pada awal penciptaan ataupun takut pada terjadinya malapetaka.”**

Mereka yang dekat dengan pengetahuan ini dan telah mencari keselamatan di dalamnya dengan mencapai keadaan Krishna melalui jalan tindakan tidak terlahir atau takut pada prospek kematian, karena entitas fisik orang bijak menghilang pada saat dia mencapai keadaan Roh Nan Mulia. Tubuhnya kemudian hanya menjadi tempat tinggal. Sekarang, dimana titik dimana orang-orang terlahir kembali? Ini adalah pertanyaan yang kemudian dibahas oleh Krishna.

Sri Bhagavaan Uvaacha:
Param bhooyah pravakshyaami jnaanaanaam jnaanamuttamam;
Yajjnaatwaa munayah sarve paraam siddhimito gataah. ||01||
Idam jnaanam upaashritya mama saadharmyam aagataah;
Sarge'pi nopajaayante pralaye na vyathanti cha. ||02||

3. **"Seperti Pencipta agung, Hai Bharat, demikian juga watak primitifku yang memiliki delapan sifat, rahim yang kubuahi denan benih kesadaran yang digunakan untuk membentuk semua makhluk."**

Sifat primitif Krishna yang memiliki delapan bagian adalah rahim dimana dia menanam benih kesadaran, dan semua makhluk terlahir dari penyataun dari yang tidak merasakan dan yang sadar.

4. **"Delapan lapis alam, Hai putra Kunti, adalah ibu yang mengandung semua makhluk dari kelahiran yang berbeda-beda dan aku adalah ayah yang menyebarkan benihnya."**

Tidak ada ibu lain selain sifat primitif ini, dan tidak ada ayah selain Krishna. Apapun akarnya, akan ada kelahiran selama ada pertemuan dari yang tidak merasakan dan yang sadar. Tapi kenapa Diri yang sadar terikat pada alam yang tidak sadar?

5. **"Tiga sifat yang dilahirkan oleh alam (sattwa, rajas, dan tamas), Hai yang bersenjata hebat, mengikat Diri yang tidak bisa dihancurkan pada tubuh."**

Bait berikut ini menjelaskan bagaimana hal ini dipengaruhi.

6. **"Dari ketiga sifat, Hai yang tanpa dosa, sattwa yang memurnikan dan mencerahkan mengikat seseorang pada hasrat untuk kenikmatan dan pengetahuan."**

Sifat bajik mengikat Diri pada tubuh denan keterikatan pada kebahagiaan dan pengetahuan. Jadi sattwa juga adalah belenggu. Seperti yang telah kita lihat, kebahagiaan ada pada Tuhan, dan persepsi intuitif akan Roh Nan Mulia tersebut adalah pengetahuan. Orang yang diberkahi dengan sifat sattwa hanya terikat selama dia tidak memahami Tuhan.

Mama yonirmahadbrahma tasmin garbham dadhaamyaham;
Sambhavah sarvabhootaanaam tato bhavati bhaarata. ||03||
Sarvayonishu kaunteya moortayah sambhavanti yaah;
Taasaam brahma mahadyonir aham beejapradah pitaa. ||04||
Sattwam rajastama iti gunaah prakriti sambhavaah;
Nibadhnanti mahaabaaho dehe dehinam avyayam. ||05||
Tatra sattwam nirmalatwaat prakaashakam anaamayam;
Sukhasangena badhnaati jnaanasangena chaanagha. ||06||

7. **"Ketahuilah, Hai putra Kunti, bahwa sifat-sifat rajas, yang terlahir dari hasrat dan obsesi, mengikat Diri dengan keterikatan pada tindakan dan buahnya. Rajas, perwujudan hasrat, mendorong seseorang untuk bertindak."**

8. **"Dan, Hai Bharat, ketahuilah bahwa sifat tamas, yang menyesatkan semua makhlulk, muncul dari kebodohan dan mengikat Jiwa dengan kecerobohan, kemalasan, dan tidur."**

Tamas mengikat Diri dengan kemalasan, kecenderungan untuk menunda tugas hingga esok hari, dan dengan tidur. "Tidur" disini tidak berarti bahwa orang yang dikuasai oleh tamas terlalu banyak tidur. Ini bukan persoalan mengenai tidur tubuh. Seperti yang dikatakan oleh Krishna di bait ke-69 Bab 2, dunia sendiri dengan kenikmatan fananya adalah seperti malam dimana orang yang diberkahi dengan sifat tamas selalu berada dalam ketidaksadaran akan Tuhan yang bercahaya. Ini adalah tidur tamas dan seseorang yang terjebak di dalamnya akan tertidur. Krishna sekarang menjelaskan bentuk bersama dari ketiga sifat.

9. **"Dimana sifat sattwa memotivasi seseorang menuju kegembiraan, rajas mendorong pada tindaan, dan tamas menyembunyikan pengetahuan dan mendorong seseorang menuju kecerobohan."**

Sementara sattwa membawa seseorang pada kebahagiaan utama dan rajas membawa pada tindakan, tamas menggoda pikiran dan hait untuk melakukan usaha sia-sia. Namun, ketika sifat-sifat ini ada di satu tempat dan satu hati, bagaimana mereka dipisahkan dari satu sama lain? Menurut Krishna:

10. **"Dan, Hai Bharat, (seperti) sattwa tumbuh dengan mengalahkan sifat-sfat rajas dan tamas, tamas tumbuh dengan mengalahkan rajas dan sattwa, dan sifat rajas tumbuh dengan menekan tamas dan sattwa."**

Rajo raagaatmakam viddhi trishnaasangasamudbhavam;
Tannibadhnaati kaunteya karmasangena dehinam. ||07||
Tamastwajnaanajam viddhi mohanam sarvadehinaam;
Pramaadaalasyanidraabhis tannibadhnaati bhaarata. ||08||
Sattwam sukhe sanjayati rajah karmani bhaarata;
Jnaanamaavritya tu tamah pramaade sanjayatyuta. ||09||
Rajastamashchaabhibhooya sattwam bhavati bhaarata;
Rajah sattwam tamashchaiva tamah sattwam rajastathaa. ||10||

Tapi bagaimana kita mengetahui sifat mana yang dominan pada suatu waktu?

11. **"Ketika pikiran dan indera dipenuhi dengan cahaya pengetahuan dan kesdaran, ini harus dianggap sebagai tumbuhnya kekuatan sattwa."**

Dan-

12. **"Ketika sifat rajas menignkat, Hai yang terbaik dari Bharat, maka muncul keserakahan, keinginan duniawi, kecenderungan untuk melakukan tindakan, kegelisahan, dan hasrat untuk kenikmatan sensual.**

Namun, apa yang terjadi ketika tamas menjadi dominan?

13. **"Ketika terdapat kenaikan tamas, Hai Kurunandan, kegelapan, ketidaktertarikan pada tugas yang harus dilakukan, kecerobohan, dan kecenderungan yang menimbulkan obsesi."**

Ketika tamas berkembang, muncul kabut kebodohan (cahaya adalah simbol Tuhan), keengganan alami untuk maju menuju sinar surgawi, ketidakteratrikan pada tindakan khusus yang diperintahkan, usaha sia-sia dari pikiran dan hati, dan kecenderungan yang menggoda seseorang pada dunia.

Namun, apa manfaat mengetahui sifat-sifat ini?

14. **"Jika Jiwa pergi ketika sifat sattwa dominan, dia mencapai dunia suci dari yang berbudi luhur."**

Dan

15. **"Jika dia menemui kematian ketika rajas berkuasa, dia terlahir sebagai (salah satu) manusia yang terikat pada**

Sarvadwaareshu dehe'smin prakaasha upajaayate;
Jnaanam yadaa tadaa vidyaa dvivriddham sattwamityuta. ||11||
Lobhah pravrittir aarambhah karmanaam ashamah sprihaa;
Rajasyetaani jaayante vivriddhe bharatarshabha. ||12||
Aprakaasho'pravrittishcha pramaado moha eva cha;
Tamasyetaani jaayante vivriddhe kurunandana. ||13||
Yadaa sattwe pravriddhe tu pralayam yaati dehabhrit;
Tadottamavidaam lokaan amalaan pratipadyate. ||14||
Rajasi pralayam gatwaa karmasangishu jaayate;
Tathaa praleenastamasi moodhayonishu jaayate. ||15||

tindakan; dan dia terlahir dalam bentuk makhluk tanpa kecerdasan jika dia meninggalkan tubuh ketika tamas menang."

Jadi dari semua sifat, manusia harus diberkahi dengan sattwa. Bank alam mengembalikan kebaikan yang didapatkan bahkan setelah kematian. Sekarang mari melihat konsekuensinya.

16. "Sementara kebaikan dikatakan sebagai hasil murni dari tindakan yang diatur oleh sattwa, hasil rajas adalah kesedihan, dan hasil tamas adalah kebodohan."

Kebahagiaan mutlak, pengetahuan, penolakan keduniawian, dan kualitas-kualitas lain dikatakan sebagai hasil tindakan yang didorong oleh sattwa. Di sisi lain, kesedihan adalah hasil tindakan yang bercirikan rajas, dan kebodohan akan tindakan didominasi oleh tamas.

17. "Pengetahuan munucl dari sifat sattwa, keserakahan pasti dari rajas, dan kecerobohan, kesesatan, dan kebodohan dari tamas."

Apa yang keberadaan yang dihasilkan oleh kemunculan sifat-sifat ini?

18. "Dimana mereka yang tinggal di sattwa naik ke dunia yang lebih tinggi, mereka yang beristirahan di rajas tetap berada di tengah (dunia manusia), dan mereka yang tinggal di dalam sifat terkejam tamas dikutuk untuk berada di keadaan terendah."

Kehidupan yang berdasarkan pada sattwa mengalir menuju Tuhan yang bersifat transendetal dan utama dan orang dengan kehidupan tersebut mencapai dunia yang lebih murni. Jiwa yang didominasi oleh rajas berakhir sebagai manusia biasa. Tanpa pemahaman dan penolakan keduniawian, walaupun mereka tidak berpindah ke benutk kehidupan yang lebih rendah, mereka harus

---

Karmanah sukritasyaahuh saattwikam nirmalam phalam;
Rajasastu phalam duhkham ajnaanam tamasah phalam. ||16||
Sattwaat sanjaayate jnaanam rajaso lobha eva cha;
Pramaadamohau tamaso bhavato'jnaanameva cha. ||17||
Oordhwam gacchanti sattwasthaa madhye tishthanti raajasaah;
Jaghanyagunavrittisthaa adho gacchanti taamasaah. ||18||

menjalani kelahirna kembali. Orang bodoh dan tidak bermoral yang dikuasai oleh tamas yang menyesatkan dilahirkan kembali dalam bentuk terendah. Karena itu, konsekuensi ketiga sifat ini adalah suatu jenis kelahiran. Hanya mereka yang melampaui sifat-sifat ini yang bebas dari belenggu kelahiran kembali dan hanya mereka yang menyadari keadaan agung Krishna.

19. "Ketika Jiwa (yang hanya merupakan saksi) tidak melihat apapun selain tiga sifat sebagai pelaku dan ketika dia mengetahui inti Roh Nan Mulia yang melebihi sifat-sifat ini, dia mencapai keadaanku."

Asumsi bahwa ketiga sifat hanya menduplikasi diri tidak berdasarkan pada pengetahuan sejati. Proses pencapaian pada akhirnya membawa pada keadaan dimana setelah persepsi akan Tuhan tidak ada agen yang terlihat selain ketiga sifat, dan dalam keadaan tersebut seseorang melampauinya. Apa yang beirkutnya dikatakan oleh Krishna mengenai hal ini adalah bukti bahwa ini bukan hanya bayangan.

20. "Melebih sifat yang merupakan kuman tubuh fisik yang kotor dan terbebas dari kesedihan kelahiran, kematian, dan usia tua, Jiwa mencapai kenikmatan utama."

Setelah seseorang dibebaskan dari ketiga sifat, Jiwa-nya merasakan nektar keabadian. Setelah itu, Arjuna mengajukan pertanyaan lain pada Krishna.

21. "Arjuna mengatakan, '(Katakan padaku), Hai Tuhan, sifat-sifat seseorang yang naik melebihi ketiga sifat, cara hidupnya, dan cara dimana dia melebihi ketiga sifat."

Bait-bait berikut memuat jawaban Krishna untuk ketiga pertanyaan yang diajukan oleh Arjuna.

Naanyam gunebhyah kartaaram yadaa drashtaanupashyati;
Gunebhyashcha param vetti madbhaavam so'dhigacchati. ||19||
Gunaanetaanateetya treen dehee dehasamudbhavaan;
Janmamrityujaraaduhkhair vimukto'mritamashnute. ||20||

Arjuna Uvaacha:

Kairlingais treen gunaanetaan ateeto bhavati prabho;
Kimaachaarah katham chaitaam streen gunaan ativartate. ||21||

22. "Tuhan berkata, 'Orang, Hai Pandawa, yang tidak membenci sinar, ketertarikan pada tindakan, dan keterikatan yang masing-masing dihasilkan oleh operasi sattwa, rajas, dan tamas ketika dia terlibat di dalam mereka, atau menginginkan meerka ketika dia terbebas; …"

23. "(Dan) yang, seperti pengamat yang tidak memihak, tidak tergerakkan oleh sifat-sifat itu dan teguh dan tidak tergoyahkan oleh kesadarannya bahwa sifat-sifat alam ini hanya tinggal di dalam mereka sendiri; …"

24. "(Dan) yang, dengan tinggal di dalam Diri-nya, memandang kesenangan, kesedihan, bumi, batu, dan emas sebagai setara, bersifat sabar, dan dengan adil memandang yang nikmat dan tidak nikmat, hinaan dan pujian; …"

25. "(Dan) yang menahan kehormatan dan aib, seperti (juga) teman dan musuh, dengan ketenangan, dan yang menyerahkan pelaksanaan dikatakan telah melampaui semua sifat."

Bait ke-22 hingga ke-25 mengungkapkan sifat-sifat orang yang telah melampaui ketiga sifat sehingga dia tidak terganggu dan tidak tergoyahkan oleh sifat-sifat ini, dan teguh. Selanjutnya adalah klarifikasi cara-cara untuk membebaskan seseorang dari sifat-sifat ini.

26. "Dan orang yang melayaniku dengan yog pengabdian tak tergoyahkan mengalahkan ketiga sifat ini dan mendapatkan keadaan kesataun dengan Tuhan."

Seseorang yang memuja Krishna dengan pengabdian yang teguh, yaitu hanya dengan tujuan yang dipuja dipikirannya dan tidak sadar akan ingatan duniawia lainnya, selalu melayaninya dengan melaksanakan tindakan yang diperintahkan, melewati ketiga sifat dan

---

Sri Bhagavaan Uvaacha:
Prakaasham cha pravrittim cha mohameva cha paandava;
Na dweshti sampravrittaani na nivrittaani kaangkshati. ||22||
Gunaa vartanta ityeva yo'vatishthati nengate. ||23||
Samaduhkhasukhah swasthah samaloshtaashmakaanchanah;
Tulyapriyaapriyo dheeras tulyanindaatma samstutih. ||24||
Maanaapamaanayostulyas tulyo mitraaripakshayoh;
Sarvaarambhaparityaagee gunaateetah sa uchyate. ||25||
Maam cha yo'vyabhichaarena bhaktiyogena sevate;
Sa gunaan samateetyaitaan brahmabhooyaaya kalpate. ||26||

pantas menjadi satu dengan Roh Nan Mulia. Penyataun dengan Tuhan ini adalah kalp sejati atau tugas yang diberikan dengan niat yang sempurna. Jadi Yogeshwar akhirnya memberikan penilaiannya.

27. "Karena akulah saut-satunya dimana Tuhan yang abadi, kehidupan abadi, dharma yang tidak bisa dihancurkan, dan kenikmatan utama (tinggal)."

Krishna adalah tempat tinggal Tuhan yang abadi (dimana melalui akses penuh tekad pada-Nya, pencari disembuhkan dari semua penyakit duniawi), kehidupan abadi, Dharma abadi, dan kebahagiaan murni tanpa noda dari mencapai tujuan Utama. Dengan kata lain, orang suci berorientasi Tuhan adalah tempat tinggal semua kebahagiaan ini. Orang bijak ini adalah Krishna-seorang yogi. Jadi jika kita mencari Tuhan yang tidak terlukiskan dan tidak bisa dihancurkan, dharma abadi, dan kenikmatan murni utama, kita harus mencari keselamatan pada seorang Jiwa hebat yang tingal di dalam inti yang tidak dapat diberitahukan. Hanya orang bijak seperti yang bisa memungkinkan seorang pemuja untuk mencpaai apa yang dicarinya.

❖ ❖ ❖

Yogeshwar Krishna telah memberi tahu Arjuna di awal bab ini bahwa dia akan memperkenalkannya kembali dengan pengetahuan yang paling mulia dari semua pengetahuan dan dimana setelah mengetahuinya orang bijak mendapatkan identitas dengnnya dan tidak perlu melakukan kelahiran kembali pada awal penciptaan. Mereka juga tidak bersedih atas kehancuran tubuh yang tidak terhindarkan. Bahkan mereka meninggalkan tubuh pada hari mereka mencapai kesadaran Diri. Pencapaian dilakukan selama kehidupan fisik, tapi bahkan prospek akan kematian tidak mempengaruhi mereka.

Ketika menjelaskan sifat darimana mereka dibebaskan, Krishna menjelaskan bahwa sifat primitif berlapis delapan adalah ibu yang mengandung, sedangkan dia adalah ayah yang memberikan kehidupan; selain mereka tidak ada lagi ibu atau ayah. Walaupun mungkin tampak ada ibu dan ayah, selama hubungan alam (prakriti) dan Jiwa (purush), zat pasif dan prinsip laki-laki aktif, tetap ada, sebenarnya alam adalah ibu dan Krishna adalah ayah.

Brahmano hi pratishthaa'ham amritasyaavyayasya cha;
Shaashwatasya cha dharmasya sukhasyaikaantikasya cha. ||27||

Sifat-sifat yang dilahirkan oleh alam yaitu sattwa, rajas, dan tamas enigkat Jiwa kepada tubuh. Salah satu sifat ini tumbuh dengan menekan dua sifat yang lain. Sifat-sifat ini dapat berubah. Alam tidak memiliki akhir dan tidak bisa dihancurkan, tapi konsekuensi dari sifat-sifatnya dapat dihindari. Sifat-sifat ini mempengaruhi pikiran. Ketika sattwa besar, konsekuensiya adlaah cahaya surgawi dan kekuatan persepsi. Rajas yang bercirikan hasrat menghasilkan godaan pada tindkaan dan menghasilkan obsesi. Jika tamas aktif, kemalasan dan kecerobohan mendominasi. Jika seseorang menemui kematian ketika sattwa mendominasi, dia terlahir di dunia yang lebih tinggi dan lebih murni. Orang yang meninggalkan kehidupan ini ketika rajas besar terlahir kembali dalam benutk manusia. Ketika seseorang meninggal dalam pengaruh tamas, dia dikutuk untuk melakukan kelahirna yang lebih rendah. Jadi pentng bahwa orang-orang selalu berusaha bergerak ke arah kemajuan bertahap dari sifat sattwa. Ketiga sifat ini adalah penyebab yang sebenarnya dari suatu kelahiran. Karena sifat-sifat ini merantai Jiwa ke tubuh, seseorang harus selalu berusaha untuk melampauinya.

Disini Arjuna menanyakan tiga pertanyaan. Apa sifat-sifat orang yang telah melebihi sifat-sifat alam? Bagaimana dia bertindak? Dan apa cara melampaui sifat-sifat ini? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini setelah menjelaskan ciri-ciri dan bentuk tindakan seseorang yang telah membebaskan diri dari sifat-sifat ini, Yogeshwar Krishna akhirnya menunjukkan jalan untuk membebaskan diri dari ketiga sifat ini. Dengan mengungkapkan diri sebagai pelindung segalanya, Yogeshwar Krishna mengakhiri Bab 14 dengan penjelasan mendetail mengenai tiga sifat alam.

Sehingga selesailah Bab Keempat Belas, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Jiwa Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjun, berjudul:
“Guntraya Vibhag Yog” atau “Pembagian Tiga Sifat”

Sehingga menutup paparan Swami Adgadanand mengenai Bab Keempat Belas Shreemad Bhagwad Geeta pada “Yatharth Geeta”.

HARI OM TAT SAT

CHAPTER 15

YOG MAKHLUK MULIA

Orang bijak unggul telah berusaha untuk menjelaskan sifat dunia dengan berbagai analogi. Sementara beberapa telah menggambarkannya sebagai hutan kehidupan duniawi, yang lain menggambarkannya sebagai samudera keberadaan fana. Dalam konteks yang berbeda, hal tersebut telah disebut sungai atau jurang kehidupan duniawi. Kadang ini juga dibandingkan dengan telapak kaki sapi. Tampaknya mereka semua mengimplikasikan bahwa perluasan dari dunia hanya sejauh indera saja. Dan pada akhirnya muncul tahap dimana "samudera" yang menakutkan ini mongering. Menurut Goswami Tulsidas, hanya dengan memanggil Tuhan mengeringkan samudera ini. Yogeshwar Krishna juga menggunakan "samudera" dan "pohon" sebagai sebutan dunia. Dia telah mengatakan di bait keenam dan ketujuh Bab 12 bahwa dia segera membawa pengikut penuh kasihnya yang merenugkannya-Tuhan yang bermanifestasi-dengan konsentrasi kuat, dari teluk dunia fana. Pada bab ini dia menyatakan bahwa dunia adalah pohon yang harus ditebang yogi yang mencari tujuan utama.

1. **"Tuhan berkata, "Dia yang mengetahui pohon Peepal (ara) yang merupakan dunia, dengan akar di bagian atas dan batang di bagian bawah dan yang dikatakan tidak bisa dihancurkan, dan dimana bait-bait Vedic adalah dedaunannya, adalah orang yang mengetahui Ved."**

Akar dari dunia seperti Peepal yang abadi ini adalah Tuhan yang ada di atas dan batangnya adalah alam di bawah. Sebatang pohon tidak akan bertahan hingga esok hari simbolik tapi pohon dunia tidak bisa dihancurkan. Menurut Krishna, ada dua hal yang abadi. Yang pertama adalah dunia abadi dan kemudian setelahnya terdapat Roh Nan Mulia yang abadi. Ved dikatakan adalah daun-daun dari pohon dunia ini. Orang yang memperhatikan pohon ini dan akarnya dengan baik dan sadar akan kenyataannya memahami pengetahuan Ved.

Sri Bhagavaan Uvaacha:
Oordhwamoolam adhahshaakham ashwattham praahuravyayam;
Cchandaamsi yasya parnaani yastam veda sa vedavit. ||01||

Orang yang telah mempersepsikan kebenaran pohon dunia bukannya yang hanya membaca kitab suci adalah orang yang benar-benar mengetahui Ved. Mempelajari buku-buku hanya memberikan motif untuk berjalan ke arah itu. Mungkin pada saat ini ada yang bertanya kenapa Ved diperlukan bukannya daun-daun. Bait-bait Vedic yang menghasilkan kesejahteraan bermanfaat karena mereka memotivasi dari titik dimana setelah banyak berkelana suatu Jiwa menjalani kelahiran terakhirnya yang seperti tunah terakhir suau poho. Ini adalah titik balik dimana penyimpangan berhenti dan pencari mulai meunju Tuhan dengan percaya diri.

2. **"Batangnya dipelihara oleh tiga sifat tumbuh ke atas dan ke bawah, obyek indera adalah tunasnya, dan akarnya yang menghasilkan tindakan merentang di bawah hingga dunia manusia."**

Batang-batang obyek-obyek indera dan penikmatan mereka dari dunia yang seperti pohon yang dipelihara dan diolah oleh ketiga sifat menyebar ke semua tempat di atas dan di bawah, bahkan kembali ke bumi dan menumbuhkan tunas-tunas baru. Mereka tumbuh mulai dari cacing dan serangga di bawah hingga keadaan ilahiah dan pencipta di atas, tapi merkea hanya mengikat orang-orang yang terlahir sebagai manusia menurut tindakan mereka di masa lalu. Semua kelahiran lain hanya untuk penikmatan obyek indera; hanya kelahiran manusia yang dibelenggu untuk melaksanakan tindakan. Dan-

3. **"Karena bentuknya tidak bisa dilihat disini seperti itu dan tidak memiliki akhir atau awal, atau dasar yang kuat, pohon yang tumbuh besar ini harus dipotong dengan kapak penolakan keduniawian."**

Pohon dunia tidak memiliki keberadaan yang kuat karena ini dapat berubah. Jadi pohon ini harus dijatuhkan dengan kapak penolakan keduniawian total. Ini harus dipotong, bukan dipuja seperti yang biasa dilakukan karena asumsi superstisius bahwa Tuhan tinggal di akar pohon ini dan daun-daunnya adalah ved.

Adhashchordhwam prasritaastasya shaakhaah Gunapravriddhaa vishayapravaalaah;
Adhashcha moolaanyanusantataani Karmaanubandheeni manushyaloke. ||02||
Na roopamasyeha tathopalabhyate Naanto na chaadirna cha sampratishthaa;
Ashwatthamenam suviroodhamoolam Asangashastrena dridhena cchittwaa. ||03||

Namun, karena pohon ini tumbuh dari benih Tuhan sendiri, bisakah ini ditebang? Sebenarnya, makna penebangan ini adalah pelarian dari alam yang dicapai dengan menolak keduniawian. Tapia pa yang dilakukan setelah pohon itu telah ditebang?

4. **"Maka tujuan tersebut, dimana setelah mencapainya seseorang tidak perlu kembali lagi, harus dicari dengan rasa kepatuhan total pada Tuhan yang utama darimana semua kehidupan duniawi terlahir."**

Tapi bagaimana cara untuk mempengaruhi pencarian Tuhan ini? Yogeshwar menjelaskan bahwa penyerahan diri adalah syarat penting untuk itu. Harus ada perasaan bahwa "aku berada dalam belas kasihan Tuhan"-Makhluk Tanpa Batas darimana pohon kehidupan purba muncul dan tumbuh. Pohon ini tidak bisa ditebang tanpa mencari keselamatan padanya. Krishna kemudian membicarakan mengenai tanda-tanda yang dapat digunakan untuk menyadari bahwa pohon oti telah ditebang.

5. **"Orang-orang yang berpengetahuan yang bebas dari kesombongan dan kesesatan, menang terhadap keburukan obsesi, selalu tinggal di dalam Roh Nan Mulia, sepenuhnya tidak memiliki hasrat, dan terbebas dari kotradiksi kegembiraan dan kesedihan, mencapai tujuan abadi."**

Kehancuran kesombongan, kesesatan, obsesi, hasrat dan kontradiksi kenikmatan dan rasa sakit hanya dimungkinkan dengan penyerahan diri total pada Tuhan dan selalu tinggal di dalam Tuhan. Hanya melalui hal inilah orang-orang dengan kebijakan sejati mencapai keadaan abadi. Pohon dunia tidak bisa ditebang tanpa pencapaian ini dan penolakan keduniawian diperlukan hingga titik ini. Sekarang apa bentuk keadaan utama yang dicapai dengan penolakan keduniawian?

6. **"Bahwa setelah mencapainya tidak ada jalan kembali, dan yang diterangi tidak oleh matahari ataupun bulan, atau api, adalah tempat tinggal utamaku."**

Tatah padam tat parimaargitavyam Yasmin gataa na nivartanti bhooyah;
Tameva chaadyam purusham prapadye Yatah pravrittih prasritaa puraanee. ||04||
Nirmaanamohaa jitasangadoshaa Adhyaatmanityaa vinivrittakaamaah;
Dwandwairvimuktaah sukhaduhkhasamjnair Gacchantyamoodhaah padamavyayam tat. ||05||
Na tadbhaasayate sooryo na shashaangko na paavakah;
Yadgatwaa na nivartante taddhaama paramam mama. ||06||

Setelah tempat tinggal utama ini telah dicapai, tidak ada kelahirna kembali. Dan semua orang memiliki hak yang sama untuk ini.

7. **"Jiwa abadi adalah tubuh yang merupakan bagian dari tubuhku dan dialah yang menarik lima indera dan indera keenam-pikiran-yang tinggal di alam."**

Krishna sekarang menjelaskan kenapa hal ini terjadi:

8. **"Seperti angin membawa bau dari sumbernya, Jiwa yang merupakan penguasa tubuh juga menanggung bersamanya indera dan pikiran dari tubuh sebelumnya dan mengambil tubuh yang baru."**

Jiwa membawa kecenderungan dan bentuk tindakan dari pikiran dan lima indera dari tubuh yang dia tinggalkan dan membawa mereka ke tubuh yang baru. Tubuh berikutnya segera terjamin dan karena itu Krishna bertanya pada Arjuna bagaimana dia menjadi korban kesalahpahaman bahwa Jiwa nenek moyang yang pergi akan jatuh dari surga jika tidak ada persembahan kue beras dan curahan air untuk penguburan. Namun, pertanyaan pentingnya adalah apa yang dilakukan Jiwa setelah memasuki tubuh baru dan apakah sebenarnya lima indera dan pikiran?

9. **"Dengan mengatur indera-indera pendengaran, penglihatan, peraba, perasa, pencium dan juga pikiran, dia (Jiwa) merasakan obyek melalui mereka."**

Tapi ini tidak tampak seperti itu dan semua orang tidak bisa melihatnya.

10. **"Orang yang bodoh tidak menyadari Jiwa yang diberkahi dengan tigas sifat dan meninggalkan tubuh atau tinggal di dalamnya dan menikmati obyek-obyek; hanya mereka yang memiliki mata kebijakan yang mengetahuinya."**

Mamaivaamsho jeevaloke jeevabhootah sanaatanah;
Manah shashthaaneendriyaani prakritisthaani karshati. ||07||
Shareeram yadavaapnoti yacchaapyutkraamateeshwarah;
Griheetwaitaani samyaati vaayurgandhaanivaashayaat. ||08||
Shrotram chakshuh sparshanam cha rasanam ghraanameva cha;
Adhishthaaya manashchaayam vishayaanupasevate. ||09||
Utkraamantam sthitam vaapi bhunjaanam vaa gunaanvitam;
Vimoodhaa naanupashyanti pashyanti jnaanachakshushah. ||10||

Jadi secara alami bait selanjutnya membahas bagaimana cara mendapaktan pandangan ini.

11. "Yogi mengetahui inti dari Jiwa yang tinggal di hati mereka, tapi orang yang tidak mengetahui yang belum menyucikan diri (dari kejahatan) tidak dapat melihatnya bahkan setelah berusaha."

Dengan mengendalikan pikiran mereka dari semua arah dan melalui usaha tekun yogi mempersepsikan Jiwa mereka. Tapi orang-orang dengan Jiwa yang tidak unggul, yaitu dengan pikiran dan hati tidak bersih tidak bisa melihatnya walaupun mereka mencarinya. Ini karena pikiran dan organ-organ indera mereka tidak suci. Hanya dengan melakukan usaha keras untuk mengendalikan pikiran mereka orang bijak dapat memahami Diri mereka. Jadi diperlukan perenungan. Krishna sekarang menjelaskan mengenai kejayaan Diri orang-orang bijak yang sadar yang juga telah dijelaskan sebelumnya.

12. "Ketahuilah bawha cahaya matahari yang menerangi dunia, dan cahaya bulan dan api, adalah sinarku sendiri."

Selanjutnya dia menyebutkan tugas orang bijak:

13. "Dengan meresapi bumi, aku mendukung semua makhluk dengan energi radikalku dan seperti bulan ambrosial, aku menyediakan getah yang memelihara semua tanaman."

Dan-

14. "Aku adalah api, menguasai pran dan apan, di dalam tubuh semua makhluk hidup yang mengkonsumsi empat jenis makanan.[1]"

Yatanto yoginashchainam pashyantyaatmanyavasthitam;
Yatanto'pyakritaatmaano nainam pashyantyachetasah. ||11||
Yadaadityagatam tejo jagad bhaasayate'khilam;
Yacchandramasi yacchaagnau tattejo viddhi maamakam. ||12||
Gaam aavishya cha bhootaani dhaarayaamyaham ojasaa;
Pushnaami chaushadheeh sarvaah somo bhootwaa rasaatmakah. ||13||
Aham vaishwaanaro bhootwaa praaninaam dehamaashritah;
Praanaapaana samaayuktah pachaamyannam chaturvidham. ||14||

1. Empat jenis makanan adalah bhakshya, bhojya, lehya, dan chosya. Yang dikunyah untuk dimakan adalah bhakshya; yang ditelan tanpa dikunyah adalah bhojya; yang dijilat adalah lehya; dan yang dihisap adalah chosya.

Di Bab 4, Krishna mengacu pada berbagai jenis api-pengetahuan (bait 19 dan 37), Tuhan (bait 25), pengendalian (bait 26), indera (bait 26), yog (bait 27), dan pran-apan (bait 29-30); dan hasil dari semua ini adalah penegtahuan. Pengetahuan sendiri adalah api. Dengan mengambil benutk api tersebut, Krishna adalah yang menerima dan mengasimilasi makanan yang dihasilkan yang dihasilkan oleh keempat cara pengucapan, yaitu baikhari, madhyama, pashyanti, dan pada yang diberkahi dengan pran dan apan (perlu diingat bahwa pengucapan selalu dilakukan dengan menghirup dan menghela napas)[2].

Menurut Krishna Tuhan adalah satu-satunya makanan-untuk menenangkan Jiwa hingga dia tidak pernah merasakan lapar lagi. Kita memberi nama makanan pada nutrisi yang diterima tubuh. Tapi hanya Tuhan yang merupakan makanan yang sebenarnya. Dan makanan ini hanya dimatangkan dengam melalui empat langkah baikhari, madhyama, pashyanti, dan para. Beberapa orang bijak juga memberi mereka nama (nam), bentuk (rup), pengungkapan (leela), dan tempat tinggal (dham). Pada awalnya nama diucapkan keras-keras. Lalu secara bertahap bentuk Tuhan yang dupuja mulai terbentuk di dalam hati. Selanjutnya, pemuja mulai melihat kesia-siaan Tuhan di dalam napasnya-bagaimana dia meresapi setiap atom jagad raya dan bagaimana dia beroperasi di semua tampat. Persepsi akan karya Tuhan di dalam hati adalah leela. Bukannya dimainkannya pertunjukkan berdasarkan legenda Ram dan Krishna, persepsi akan operasi Tuhan di dalam hati adalah leela yang sebenarnya. Dan tempat tinggal mulai dicapai ketika sentuhan Tuhan mulai terasa setelah persepsi akan operasinya. Dengan mengenalnya, pemuja tinggal di dalam dirinya. Tindak di tempat tinggal ini dan tinggal di dalam Roh Nan Mulia setelah merasakan sentuhannya dalah keadaan sempurna dari pengucapan transendetal (paravani) adalah kejadian yang terjadi bersamaan.

Sehingga, dengan dilengkapi dengan pran dan apan, atau shwas dan prashwas, dan secara bertahap berjalan melalui baikhari dan madhyama menuju tahap puncak para, makanan yaitu Tuhan siap dan tersedia dan juga diasimilasikan dan tentu saja saat itu pemakan makanan itu juga siap untuk memakan makanan mulia.

---

2. Lihat penjelasan bait ke-29 di Bab 4.

15. "Duduk di hati semua makhluk, aku adalah ingatan dan pengetahuan mereka dan juga kekuatan yang mengatasi segala halangan; aku adalah yang patut dipahami oleh Ved; dan aku sesungguhnya adalah pencipta Vedant juga orang-orang yang mengetahuinya."

Krishna ada sebagai keberadaan yang hadir dimana-mana di hati semua makhluk dan karena dia Roh Nan Mulia diingat. Ingatan disini menandakan pengingatan inti Tuhan yang dilupakan. Jelas ada gambaran dari saat kesadaran. Pengetahuan yang datang bersama dengan ingatan dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan juga aadalah pemberian dari Krishna. Dia juga adalah subyek yang patut diketahui oleh semua Ved. Dia juga adalah pencipta dan akhir Ved. Pengetahuan datang ketika dia terpisah tapi siapa yang akan tahu kapan pemuja telah mempersepsikannya dan menjadi satu dengannya? Krishna juga mengetahui Ved. Dia mengatakan di awal bab bahwa dunia adalah sebatang pohon, dimana akarnya adalah Tuhan di atas dan semua batang di abwah adalah alam. Orang yang bisa membedakan akar dari batang yang merupakan alam mengetahui intinya, dan dia berpengalaman dalam Ved (pengetahuan suci). Disini dia berkata bahwa dia adalah salah satunya-orang yang mengetahui Ved. Sehingga dia meletakkan dirinya sejajar dengan ahli Ved lain. Karena itu sekali lagi ditekankan bahwa Krishna adalah orang bijak yang mengetahui kebenaran-seorang Yogeshwar di antara yogi. Subyek ini diakhiri disini dan sekarang dia berkata bahwa ada dua jenis makhluk (Purush).

16. "Ada dua jenis makhluk di dunia, yang fana dan yang abadi: dimana tubuh semua makhluk dapat dihancurkan, JIwa mereka dikatakan tidak bisa dihancurkan."

Seseorang, laki-laki atau wanita, yang telah mengendalikan indera-inderanya bersama dengan pikirannya, yaitu yang badan inderanya tenang, dikatakan tidak dapat dihancurkan. Orang "yang dapat dihancurkan" ada saat ini, tapi mungkin tidak ada esok hari. Tapi ini juga adalah Jiwa dalam suatu kondisi tertentu. Namun, ada Jiwa lain selain kedua Jiwa ini.

Sarvasya chaaham hridi sannivishto Mattah smritir jnaanam apohanam cha;
Vedaischa sarvairahameva vedyo Vedaantakrid vedavid eva chaaham. ||15||
Dwaavimau purushau loke ksharashchaakshara eva cha;
Ksharah sarvaani bhootaani kootastho'kshara uchyate. ||16||

17. "Tapi yang lebih tinggi dari mereka adalah yang merasuki ketiga dunia untuk mendukung dan memelihara segalanya, dan yang disebut Tuhan yang abadi dan Jiwa Nan Mulia (Ishwar)."

Tuhan yang tidak bermanifestasi, tidak dapat dihancurkan, dan Makhluk Mulia adalah beberapa nama untuk menyebutnya. Tapi sebenarnya dia berbeda dan tidak dapat digambarkan. Dia mewakili keadaan utama di luar hal yang dapat berubah dan hal yang tidak dapat berubah (yang dapat dihancurkan dan tidak dapat dihancurkan). Dia diarahkan oleh Roh Nan Mulia, tapi dia berbeda dan berada di luar kata-kata. Krishna memperkenalkan dirinya sebagai suatu Jiwa dalam keadaan tersebut.

18. "Karena aku bersifat utama karena melampaui (tubuh) yang dapat dihancurkan dan (Jiwa) yang tidak bisa dihancurkan, aku dikenal sebagai Makhluk Utama (Purushottam) di dunia juga di dalam Ved."

Dia terkenal sebagai Makhluk Mulia di dunia dan Ved karena dia kshetr yang dapat dihancurkan dan dapat berubah dan bahkan lebih tinggi daripada Jiwa yang tidak dapat diubah, tidak dapat dihancurkan dan tetap.

19. "Orang yang mengetahui segalanya, yang karenanya sadar akan intiku, Hai Bharat, sebagai Makhluk Utama, selalu memujaku dengan pengabdian sempurna."

Pemuja seperti ini tidak terpisah dari Krishna.

20. "Karena itu aku mengajarkanmu, Hai yang tanpa dosa, yang terhalus dari semua pengetahuan karena, Hai Bharat, dengan mengetahui intinya seseorang mendapatkan kebijakan dan menyelesaikan semua tugasnya."

Uttamah purushastwanyah paramaatmetyudaahritah;
Yo lokatrayamaavishya bibhartyavyaya ishwarah. ||17||
Yasmaat ksharam ateeto'hamaksharaadapi chottamah;
Ato'smi loke vede cha prathitah purushottamah. ||18||
Yo maamevam asammoodho jaanaati purushottamam;
Sa sarvavidbhajati maam sarvabhaavena bhaarata. ||19||
Iti guhyatamam shaastram idamuktam mayaa'nagha;
Etadbuddhwaa buddhimaan syaat kritakrityashcha bhaarata. ||20||

Krishna kemudian mencerahkan Arjuna mengenai pengetahuan yang paling rahasia dengan mengenal dengan baik inti yang menjadikan seseorang mengetahui segalanya dan mendapatkan obyeknya. Jadi perintah dari Krishna ini adalah perintah suci.

Pengetahuan misterius Krishna ini sangat rahasia. Dia hanya memberitahukan ini pada pengabdi. Bukannya untuk semua orang, ini hanya dimaksudkan untuk orang yang patut yang siap secara spiritual untuk menerima dan mendapatkan manfaat darinya. Tapi ketika ajaran rahasia tersebut ditulis secara hitam di atas putih, dan muncul dalam bentuk suatu buku, mungkin Krishna tampaknya memberikannya pada semua orang. Tapi sebenarnya ini hanya unutk mereka yang patut menerimanya. Bhakan bentuk manifetasi Krishna tidak dimaksudkan untuk semua orang. Tapi dia tidak merahasiakan apapun dari Arjuna yang layak mengetahuinya. Arjuna tidak bisa diselamatkan jika kusirnya menyimpan rahasia dairnya.

Keunikan ini ditemukan di semua orang bijak unggul. Ramkrishn Paramhansdev dulu pernah gembira. Murid-muridnya bertanya apa alasannya. Dengan menyinggung jiwa hebat unggul kontemporer, orang bijak yang sadar (yang telah mengendalikan dan menguasai semua inderanya dengan meditasi abstrak), Ramkrishn mengatakan bahwa pada hari itu dia juga telah menjadi seorang Paramhans sepertinya. Sejenak kemudian, dia memberi tahu murid yang mengikutnya yang menginginkan-dengan pikrian, tindakan dan dan perkataan-kebebasan dari hasrat dan keterikatan keduniawian, “Sekarang jarang ragu lagi. Aku adalah Ram yang lahir di Treta. Aku juga adalah Krishna dari Dwapar. Aku adalah Jiwa suci mereka. Aku adalah bentuk mereka. Jika kamu harus mencapai, pandanglah aku.”

Dalam cara yang sama, guru yang saya hormati biasa berkata, “Perhatikan bahwa aku hanya utusan Tuhan. Orang bijak yang sebenarnya adalah utusan dari Jiwa Nan Mulia yang meresapi segalanya, unggul, dan tidak beruah; dan melalui mereka pesannya diterima.” Yesus Kristus menasihati manusia untuk mendatanginya, semua yang berusaha dan memiliki beban berat, dan dia akan memberikan mereka kelegaan dengan mengungkapkan pada mereka bahwa Tuhan adalah Ayah-nya (Matius, 11:28). Jadi semua orang bisa menjadi putra Tuhan[3]. Meskipun ini adalah hal yang

---

3. Quran, Surat II, 116: “Dan mereka berkata: Allah mempunyai seorang Putra. Maha Suci Allah! Apa yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan -Nya.”

berbeda karena mendatangi orang bijak hanya dimungkinkan melalui usaha tulus untuk melakukan pemujaan dan meditasi. Di Surat II Quran, Allah mengungkapkan: “Lihatlah! Kami telah mengirimkan padamu (Hai Muhammad) kebenaran, pembawa kabar gembra dan seorang uttusan.” Maharaj Ji biasa mengatakan hal yang sama mengenai dirinya pada semua orang. Dia tidak mendukung atau membantah suatu pandangan atau doktrin; tapi dia memberi tahu mereka yang mengingikan kebebasan dari hasrat dan keterikatan duniawi: “Lihat saja bentukku. Jika kamu menginginkan Roh utama, renungkan aku dan jangan ragu.” Ada banyak yang skeptis tapi dengan menunjukkan pengalaman dan tindakan pribadi, dan bahkan dengan menegur mereka, diam membuat mereka meninggalkan asumsi tidak relevan mereka yang dimuat dalam banyak ritual dan upacara yang dibahas oleh Krishna dalam bait 40-43 Bab 2, dan dengan itu mengajarkan mereka untuk percaya padanya. Dia abadi sebagai seorang orang bijak unggul. Demikian juga walaupun kejayaan Krishna adalah misteri, dia mengungkapkannya pada pengabdinya yang tekun, layak dan penuh kasih sayang, yaitu Arjuna. Ini mungkin terjadi untuk setiap pemuja dan orang-orang bijak telah membawa jutaan orang menuju jalan spiritual.

❖ ❖ ❖

Krishna telah mengatakan di awal bab bahwa dunia adalah pohon seperti Peepal. Tapi Peepal hanya merupakan analogi. Akarnya adalah Tuhan d atas danseluruh alam adalah batang-batangnya yang menyebar di bawah. Orang yang mendapatkan kesadaran akan pohon ini bersama dengan akarnya berpengalaman dalam Ved. Batang-batang pohon dunia juga akarnya ada dimana-mana, di atas dan di bawah, karena pohon ini muncul dari Tuhan yang benuhnya-yaitu Jiwa-tinggal di dalam hati setiap makhluk.

Ada mitos bahwa ketika duduk pada bunga teratai, Brahma berspekulasi mengenai asalnya. Dia memasuki batang teratai darimana dia terlahir dan masuk semakin dalam. Dia menembus elbih dalam, tapi dia tidak bisa melihat sumber kelahirannya. Jadi dengan penuh kesedihan dia melanjutkan duduk di atas teratai. Ketika melalui pengendalian pikiran dan meditasi dia akhirnya menemukan sumbernya di dalam Roh Nan Mulia dan memujanya, Tuhan sendiri mengungkapkan padanya bahwa walaupun dia ada dimana-mana, dia hanya dapat ditemukan di dalam hati. Orang yang merenungkannya di dalam bidang hatinya menyadarinya.

Brahma adalah sebuah simbol. Dia mewakili kemunculan keadaan ideal dari praktik yog yang matang. Pikiran yang ditujukan pada Tuhan dan dikuasai pengetahui mengenai Roh Nan Mulia adalah Brahma. Walaupun tumbuh di air, teratai tidak ternoda dan suci. Ketika pikiran berkelana untuk mencari, pikiran tidak mendapatkan obyeknya, tapi ketika duduk pada tempat duduk suci dengan pengendalian diri total, pikiran yang sama menyadari Tuhan di dalam hati ketika pikiran ini mencapai tahap peleburan kendali itu snediri.

Disini dunia juga adalah pohon yang akar dan batangnya ada di mana-mana. Ini menggambarkan belenggu duniawi yang mengikat manusia saja sesuai dengan tindakan mereka. Bneutk yang lain hanya menerima konsekuensi dari tindakan-tindakan ini. Jadi Krishna mendorong Arjuna unutk menebang Peepal ini-seperti pohon dengan kapan penolakan keduniawian yang kuat dan mencari tujuan utama, dimana setelah mencapainya orang-orang bijak tidak terlahir kembali.

Sehubungan dengan bagaimana mengetahui bahwa pohon itu telah ditebang, Yogeshwar berkata bahwa seseorang yang bebas dari kesombongan dan kebodohan, yang telah mengalahkan kejahatan keterikatan, yang hasratnya telah berakhir, dan yang terbebas dari konflik, mencapai kebahagiaan akhir. Tanpa diterangi oleh matahari atau bulan, ataupun api, Tuhan yang merupakan keadaan utama bersinar sendiri. Apa yang penting untuk pencapaian spiritual ini adalah keyakinan kuat bahwa orang yang jika didekati tidak ada jalan kembali adalah tempat tinggal utama, dan semua orang sama-sama berhak padanya karena Jiwa yang berwujud hanya merupakan bagian suci dari Krishna sendiri.

Ketika Jiwa meninggalkan suatu tubuh, dia membawa kecenderungan pikiran dan lima inderanya ke tubuh baru yang diambilnya, Jika sanskar telah dicerahkan dan bermoral baik, Jiwa mencapai tingkat pencerahan dan kebaikan moral. Jika dia memiliki sanskar yang didominasi rajas, dia mencapai tingkat menengah. Dan jika sanskar bercirikan tamas, Jiwa turun pada kelahiran dalam benutk kehidupan yang lebih rendah dan menikmati kenikmatan sensual melalui pikiran mereka yang mengendalikan indera-indera. Ini biasanya tidak terlihat karena pandangan yang diperlukan untuk mempersepsikannya adalah pandangan pengetahuan. Hanya

mengingat sesuatu bukanlah pengetahuan. Yogi hanya dapat melihatnya dengan mengkonsentrasikan pikiran pada Diri. Sehingga pengetahuan didapatkan dari praktik dan pencapaian, walaupun benar bahwa mempelajari kitab suci mendorong seseorang menuju hal ini. Orang-orang yang skeptis dan tidak memiliki pencapaian tidak mendapatkan obyek yang diinginkan walaupun mereka berusaha keras mendapatkannya.

Itulah gambaran tahap kesadaran. Jadi alami bahwa sifat-sifat tahap ini dijelaskan. Ketika menerangkan mereka, Krishna mengatakan bahwa dia adalah sinar matahari dan bulan, dan dia juga adalah cahaya api. Apinya menerima dan mengasimilasi makanan yang mencapai keadaan kesiapan dalam empat jalan. Menurut Krishna, Tuhan adalah satu-satunya makanan (itulah pernyataan Upanishad dimana gagasan ini muncul) dan setelah merasakannya Jiwa terpuaskan. Makanan yang dihasilkan dari tahap baikhari hingga para disiapkan dan dikonsumsi, dan bahkan pemuja, penerima makanan ini, menjadi tidak ada. Namun, pencapaian ini tidak mungkin kecuali ada orang bijak yang menjadi guru-kusir yang mengendalikan, membimbing, dan mendorong.

Dengan menekankan hal yang sama, Krishna menyatakan bahwa dialah yang menghasilkan ingatan dengan tinggal di hati semua makhluk. Dia membuat mereka mengingat Tuhan yang telah dilupakan. Dia juga adalah pengetahuan yang datang dengan ingatan ini. Halangan di jalan juga diatasi dengannya. Hanya dia yang pantas diketahui dan dia juga adalah yang mewakili akhir pengetahuan ini setelah ini diketahui. Dan karena setelah ini orang yang mengetahui dan yang diketahui adalah sama, pengetahuan menjadi tidak relevan karena siapa lagi yang tahu dan siapa yang perlu diketahui. Krishna adalah orang yang mengenal Ved-kebenaran surgawi. Dia telah mengatakan bahwa dia yang mengetahui pohon dunia bersama dengan akarnya berpengalaman dalam pengetahuan mengenai Ved, tapi pengetahuan ini hanya datang padanya yang menebang pohon ini. Sekarang dia mengatakan bahwa dia adalah yang mengenal Ved. Dia menganggap diri sebagai salah satu dari yang menyelami kebijakan Ved. Jadi Krishna disini juga adalah seorang bijak yang mengetahui Ved, dimana seluruh umat manusia berhak mengetahuinya.

Pada akhirnay dikatakan bahwa dunia memiliki tiga jenis makhluk. Semua tubuh makhluk bersifat sementara, tapi makhluk yang sama tidak dapat dihancurkan dalam keadaan dimana pikiran tegus, walupun ini tunduk pada kontradiksi. Dan di atas ini adalah Tuhan yang bersifat transendental yang dikatakan tidak bermanifestasi dan abadi, dan yang memang unik. Ini adalah makhluk di luar kefanaan dan kepermanenan; ini adalah makhluk utama. Sebagai seseorang dengan makhluk ini, Krishna juga sama-di luar keadaan yang bisa dihancurkan dan tidak bisa dihancurkan-karena itu dia dikenal sebagai Makhluk Mulia. Karena itu pencari yang dicerahkan yang mengetahui Roh Nan Mulia memuja Krishna sepenuh hati. Tidak ada anomali dalam pengetahuan mereka.

Ini adalah penegtahuan yang paling (rahasia) yang diberikan Krishna pada Arjuna. Orang bijak yang telah mencapai tidak mengungkapkannya pada semua orang, tapi mereka juga tidak menyembunyikannya dari yang pantas mengetahuinya. Jika ini disembunyikan dari mereka, bagaimana mereka akan mencapai obyek mereka?

Sehingga selesailah Bab Kelima Belas, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Jiwa Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjun, berjudul:

“Purushottam Yog” atau “Yog Makhluk Mulia”

Sehingga menutup paparan Swami Adgadanand mengenai Bab Kelima Belas Shreemad Bhagwad Geeta pada “Yatharth Geeta”.

HARI OM TAT SAT

CHAPTER 16

YOG MEMBEDAKAN YANG ILAHIAH DENGAN YANG JAHAT

Yogeshwar Krisha memiliki cara yang unik dalam mengatasi permasalahan. Beliau pertama kali mengindikasikan keanehan permasalahan untuk memusatkan perhatian kepadanya, kemudian menjabarkan dan menjelaskannya. Perlakuan akan tindakan Nya dapat dikutip disini. Dalam Bab 2, Beliau mendorong Arjuna untuk bertindak. Kemudian Ia menyarankan kepadanya dalam bab 3 untuk melakukan tindakan yang ditahbiskan. Dengan menjelaskan sifatnya, Ia menunjukkan bahwa melakukan yagya adalah sebuah tindakan. Oleh karenanya, sebelum dijelaskan sifat yagya , diajarkan terlebih dahulu asal muasalnya serta apa yang diberikannya kepada kita. Dalam bab 4, Ia menjabarkan lebih dari selusin cara untuk mengungkapkan sifat yagya, perbuatan yang merupakan sebuah tindakan. Sekarang ini makna tindakan diperjelas: Bahwa dalam esensi sejati hal ini meliputi kontemplasi yogis dan pemujaan yang dilakukan dengan pengoperasian pikiran dan indera.

Dengan cara yang sama Krishna menyebutkan kekayaan Ilahiah dan timbunan dorongan kejahatan dalam Bab 9. Setelah menekankan sifat utamanya beliau mengatakan kepada Arjuna bahwa manusia dengan sifat jahat hanya melihatnya sebagai makhluk fana yang hina. Pada akhirnya dia memiliki tubuh manusia dan dalam bentuk inilah dia telah mencapai keadaan agungnya. Tetapi mereka yang jahat dan bodoh menolak untuk mengaguminya. Di lain pihak, diberkahi dengan kekayaan ilahiah para pengikutnya bermeditasi dengannya dengan konsentrasi penuh. Namun, sifat ilahiah dan dorongan kejahatan belum dijelaskan. Dalam bab inilah tugas ini dilakukan dan yang pertama disajikan merupakan ciri dari kekayaan ilahiah.

1. **“Tuhan berkata, 'Ketidaktakutan, kesucian dari dalam, keteguhan yogi untuk pengetahuan, sedekah, kontinensia,**

Sri Bhagavaan Uvaacha:
Abhayam sattwasamshuddhih jnaanayogavyavasthitih;
Daanam damashcha yajnashcha swaadhyaayastapa aarjavam. ||01||

yagya, pembelajaran kitab, penebusan dosa dan kejujuran,…"

Ketiadaan ketakutan, kesucian jiwa, usaha yang konstan dan meditasi untuk mencapai kebenaran, penyerahan diri secara penuh, menundukkan pikiran dan indera, melakukan yagya (seperti yang telah disebutkan oleh Krishna dalam bab 4), mempersembahkan kurban kepada api pengendalian diri serta api indera, mempersembahkan prana dan apana sebagai persembahan khusus untuk sesama, dan yang terakhir proses pemujaan yang merupakan persembahan diri sendiri dalam api pengetahuan yang dicapai dengan pekerjaan pikiran dan indera dari dalam daripada dengan yagya yang dilakukan dengan minyak, biji gandum dan altar (Krishna tidak menerima upacara atau ritual pengorbanan seperti tersebut sebagai yagya), meditasi menjadi Diri yang merupakan disiplin yang menuntun seseorang untuk menjadi sama dengan Jiwa Agung, penebusan dosa yang membentuk pikiran serta indera sesuai dengan tujuan yang didambakan, dan integritas pikiran dan hati serta tubuh dengan inderanya, merupakan beberapa ciri yang menunjukkan orang yang saleh.

2. **"Anti kekerasan, jujur, tidak memiliki angkara murka, penolakan, ketenangan, tidak adanya kedengkian, kasih sayang untuk semua makhluk, kenetralan, kelembutan, kesederhanaan, tidak adanya usaha yang sia-sia,…"**

Anti kekerasan menyelamatkan Jiwa, karena menghinakan Jiwa adalah kekerasan. Seperti yang telah dikatakan oleh Krishna , dia akan menjadi penghancur umat manusia dan pencipta varnsankar jika dia tidak melakukan tugasnya dengan terus menerus. Karena karakter (varn) Diri merupakan karakter Tuhan, penyimpangan dari sifatnya adalah varnsankar: hal ini merupakan penyakit Jiwa dan pembebasannya bersifat anti kekerasan dalam makna sejatinya. Kejujuran bukanlah mengatakan apa yang jelas nyata atau menyenangkan. Apakah disebut kejujuran jika kita mengatakan pakaian ini milik kita? Faktanya,tidak ada kebohongan yang lebih jelas daripada hal ini. Jika kita bukanlah pemilik tubuh kita yang dapat

---

Ahimsaa satyamakrodhas tyaagah shaantirapaishunam;
Dayaa bhooteshvaloluptwam maardavam hreerachaapalam. ||02||

berubah, bagaimana mungkin pakaian yang hanya menutupinya menjadi milik kita? Sang Yogeshwar sendiri telah mengatakan sifat kejujuran dalam tiga pembagian waktu—masa lampau, masa kini dan masa depan. Diri sendiri adalah benar ; dia merupakan kebenaran sejati. Ini merupakan kebenaran yang harus kita perhatikan. Beberapa ciri lain dari manusia yang benar adalah tidak adanya kemarahan, menerima apa yang dimiliki, penolakan nafsu untuk pahala yang baik serta tindakan jahat, tidak adanya kedengkian, pencegahan perbuatan yang tidak diinginkan yang bertentangan dengan tujuan yang diinginkan, perasaan kasih pada semua makhluk, tidak terikat pada obyek bahkan ketika indera berhubungan dengannya, perasaan lembut, rasa malu untuk menyimpang dari obyek, dan menjauhkan usaha yang sia-sia.

3. **"Keagungan, pengampunan, kesabaran, kemurnian pikiran dan perbuatan, dan tidak adanya permusuhan dan kesombongan—(semua) merupakan ciri manusia yang dipenuhi dengan kekayaan ilahiah."**

Kemuliaan merupakan sifat Tuhan semata dan mereka yang bertindak dengan kebajikan akan keagungan ilahiah ini turut memiliki kemuliaan ini. Lama Angulimal melihat pada Mahatma Buddha ketika pemikirannya disalurkan. Hal ini karena kemuliaan bawaan dari Buddha—kemuliaan yang menimbulkan keberkahan. Krishna pada akhirnya menyimpulkan penjabarannya dengan mengatakan kepada Arjuna bahwa beberapa tanda kekayaan ilahiah adalah pengampunan, emosi yang tenang, kesucian, tidak adanya permusuhan, dan penolakan total akan perasaan sombong. Dalam seluruh dua puluh enam ciri semuanya ditunjukkan dan ketika semuanya muncul dalam seorang pencari yang meditasinya telah matang, mereka sebagian muncul dalam kita semua. Mereka berdiam bahkan di dalam manusia yang didominasi dengan dorongan kejahatan dan hal ini disebabkan karena bahkan pendosa yang paling hina berhak untuk diampuni.

4. **"Kesombongan, arogansi, dan permusuhan serta kemurkaan, cara bicara yang kasar, dan kebodohan**

Tejah kshamaa dhritih shauchamadroho naatimaanitaa;
Bhavanti sampadam daiveem abhijaatasya bhaarata. ||03||
Dambho darpo'bhimaanashcha krodhah paarushyameva cha;
Ajnaanam chaabhijaatasya paartha sampadamaasureem. ||04||

semuanya, O Parth, merupakan cirri-ciri manusia dengan karakter jahat."

Sekarang masing-masing ciri dari dua jenis karakter dijelaskan.

5. **"Sejak ditentukan, Oh Pandawa, ketika kekayaan ilahiah membebaskan dan keadaan jahat bertindak sebagai belenggu, kau tidak perlu bersedih karena kau diberkahi dengan kekayaan ilahiah."**

Dia berada dalam disposisi suci, Arjuna tentu saja akan mencapai pengampunan dan oleh karenanya mencapai tempat seperti Krishna sendiri. Tetapi di dalam siapakah kekayaan ilahiah dan dorongan kejahatan itu berdiam?

6. **"Mereka ada dalam dunia, Oh Parth, dua jenis makhluk, yang saleh, dengan siapa aku telah menyatu, dan yang jahat, yang akan engkau dengarkan dariku sekarang."**

Dalam dunia terdapat dua jenis manusia, yang saleh dan yang jahat. Ketika dorongan suci aktif dalam hati, manusia akan bersifat ilahiah; tetapi dia akan menjadi jahat ketika dia dipenuhi dengan kecenderungan kejahatan. Apakah orang tersebut lahir di Arab atau Australia atau di tempat lain, semua orang di seluruh dunia dibagi hanya menjadi dua kelas ini. Setelah berbicara panjang lebar sejauh ini tentang disposisi ilahiah, Krishna sekarang mulai memberikan pencerahan kepada Arjuna tentang sifat-sifat jahat.

7. **"Keinginan akan kecenderungan terhadap keterlibatan dalam tindakan yang sesuai dan menghindari perbuatan yang tidak sesuai, yang jahat tidak memiliki kesucian serta pebuatan yang benar, bahkan tidak memiliki kejujuran."**

Manusia dengan kegemaran jahat tidak mengetahui apa yang layak untuk diperbuat dan apa yang harus dihindari karena tidak benar. Maka mereka kehilangan kesucian, perbuatan jujur, dan kebenaran abadi. Bagaimana pemikiran mereka berfungsi ditunjukkan dalam bait berikut ini:

Daivee sampadvimokshaaya nibandhaayaasuree mataa;
Maa shuchah sampadam daiveem abhijaato'si paandava. ||05||
Daivo vistarashah proktah aasuram paartha me shrinu. ||06||
Pravrittim cha nivrittim cha janaa na viduraasuraah;
Na shaucham naapi chaachaaro na satyam teshu vidyate. ||07||

8. **"Karena dunia, mereka berkata, tidak nyata, tanpa pelindungan dan Tuhan, dan tercipta sendiri melalui perkawinan (laki-laki dan perempuan), apa lagi di dalamnya kecuali kesenangan fisik?"**

Dengan asumsi seperti di atas, satu-satunya tujuan kehidupan duniawi adalah kesenangan kenikmatan sensual. Apalagi selain itu?

9. **"Bejat dan bodoh karena mereka memiliki pandangan seperti itu, manusia yang dengki dan kasar yang terlahir hanya untuk merusak dunia."**

Dengan sifat mereka yang dirusak oleh ketergantungan mereka akan pandangan yang salah, satu-satunya tujuan keberadaan mereka adalah untuk merusak yang lain.

10. **"Dikuasai oleh kecongkakan, kesombongan dan kecerobohan, dan terbenam dalam nafsu yang tak ada habisnya, mereka tunduk pada doktrin yang salah karena kebodohan dan tindak kejahatan."**

Tergila-gila dengan ego dan memuja nafsu yang tidak dapat dipuaskan, orang-orang bodoh ini mempercayai kepercayaan yang salah dan melakukan praktik agama yang dalam faktanya tidak suci dan rusak. Bahkan upacara yang dianggap suci dan ritual persembahan yang dilakukan oleh mereka hanyalah nafsu semata.

11. **"Dikeliling oleh kecemasan yang tak terhingga yang membentang hingga kematian dan terserap dalam kenikmatan obyek sensual, mereka sangat yakin bahwa kepuasan nafsu duniawi merupakan tujuan tertinggi."**

Gratifikasi nafsu sensual merupakan satu-satunya kebahagiaan untuk mereka dan mereka sangat dipenuhi dengan pemikiran ini sehingga mereka hanya berjuang untuk mendapatkan kenikmatan sebanyak mungkin, karena bagi mereka tidak ada yang melebihi hal ini.

Asatyamapratishtham te jagadaahuraneeshwaram;
Aparasparasambhootam kimanyat kaamahaitukam. ||08||
Etaam drishtimavashtabhya nashtaatmaano'lpabuddhayah;
Prabhavantyugrakarmaanah kshayaaya jagato'hitaah. ||09||
Kaamamaashritya dushpooram dambhamaanamadaanvitaah;
Mohaadgriheetvaasadgraahaan pravartante'shuchivrataah. ||10||
Chintaamaparimeyaam cha pralayaantaamupaashritaah;
Kaamopabhogaparamaa etaavaditi nishchitaah. ||11||

12. “Dirantai oleh ratusan belenggu harapan palsu, dan dengan belas nafsu dan kemarahan, mereka dengan salah mengejar penumpukan harta untuk kepuasan nafsu mereka.”

Bahkan satu tali saja cukup untuk menggantung seseorang, sedangkan orang-orang ini terjerat dalam cita-cita yang tak terhingga.

Memiliki ketergantungan akan nafsu dan angkara murka, siang dan malam mereka lalim dan menumpuk kekayaan untuk memuaskan nafsu sensual. Hal ini lebih jauh lagi dikatakan dalam konteks berikut:

13. “Pemikiran kekal mereka adalah: Saya telah mengumpulkan ini hari ini dan saya harus memiliki keinginan itu; saya memiliki kekayaan dan saya harus lebih kaya di masa depan.”

dan—

14. “Saya telah mengalahkan musuh tersebut dan saya harus mengalahkan musuh yang lain; sayalah Tuhan dan pemegang kekuasaan."

Di samping berada dalam ilusi bahwa mereka sempurna, kuat, dan bahagia, mereka juga dengan besar kepala menganggap kekayaan dan kehormatan mereka, dan mereka dengan keliru menganggap bahwa mereka tidak ada bandingannya.

15. “Dengan dipenuhi oleh delusi kebodohan mereka berpikir: Saya kaya dan terhormat. Siapa yang dapat menandingi saya? saya harus melakukan yagya, memberikan sedekah dan menuju kehidupan penuh kebahagiaan.”

Mereka merupakan korban dari delusi yang lebih besar. Namun, terdapat permasalahan di sini. Semua perbuatan manusia ini dikatakan merupakan hasil dari kebodohan. Jika kita boleh bertanya, apakah kebodohan juga untuk melakukan yagya dan sedekah? Sebelum lebih jauh membahas permasalahan dalam bait ketujuh belas, Krishna menjawab pertanyaan akhir sejati dari manusia yang bodoh dan penuh delusi ini.

Aashaapaashashatairbaddhaah kaamakrodhaparaayanaah;
Eehante kaamabhogaartha manyaayenaarthasanchayaan. ||12||
Idamadya mayaa labdham imam praapsye manoratham;
Idamasteedamapi me bhavishyati punardhanam. ||13||
Asau mayaa hatah shatrur hanishye chaaparaanapi;
Eeshwaro'hamaham bhogee siddho'ham balavaan sukhee. ||14||
Aadhyo'bhijanavaanasmi ko'nyosti sadrisho mayaa;
Yakshye daasyaami modishye ityajnaanavimohitaah. ||15||

16. "Sesat dalam banyak hal, terjerat dalam jaring keterikatan, dan sangat senang akan kenikmatan sensual, mereka jatuh dalam neraka yang paling hina."

Selanjutnya Krishna menjelaskan tentang sifat neraka ini, tetapi saat ini beliau mengembalikan permasalahan tentang perbuatan suci dari orang-orang bodoh:

17. "Orang-orang yang sombong ini, yang diracuni oleh keangkuhan dan kekayaan, mempersembahkan kurban yang dipamerkan yang merupakan yagya hanya dalam namanya, dan mencemari perintah kitab."

Mereka yang dibuat angkuh dan tidak berperasaan karena kekayaan dan kehormatan duniawi, melakukan upacara dan ritual persembahan yang merupakan yagya hanya dalam namanya, dan manfaatnya hanya melanggar kesucian. Mereka tidak mengamati bagaimana bentuk pemujaan yang ditetapkan oleh Yogeshwar Krishna dalam bait 24-33 dan 10-17 bab keempat dan keenam.

18. "Tunduk pada keangkuhan, kekerasan, arogansi, nafsu dan angkara murka, orang yang jahat dan hina ini memiliki rasa permusuhan denganku yang menyatu di dalamnya dan orang lain."

Menurut kitab, ingatan akan Tuhan adalah yagya. Mereka yang menentang hal ini dan hanya melakukan yagya nominal, atau melakukan sesuatu atau yang lain daripada yagya, membenci Tuhan dan berseteru dengannya. Tetapi terdapat orang yang terus membenci dan diselamatkan. Apakah musuh Tuhan ini akan diselamatkan? Jawaban Krishna terhadap pertanyaan ini adalah tidak.

19. "Selamanya aku mengutuk mereka yang penuh kebencian, hina dan kasar, mereka yang paling hina di antara umat manusia untuk kelahiran yang kejam."

Anekachittavibhraantaah mohajaalasamaavritaah;
Prasaktaah kaamabhogeshu patanti narake'shuchau. ||16||
Aatmasambhaavitaah stabdhaa dhanamaanamadaanvitaah;
Yajante naamayajnaiste dambhenaavidhipoorvakam. ||17||
Ahankaaram balam darpam kaamam krodham cha samshritaah;
Maamaatmaparadeheshu pradwishanto'bhyasooyakaah. ||18||
Taanaham dwishatah krooraan samsaareshu naraadhamaan;
Kshipaamyajasram ashubhaan aasureeshweva yonishu. ||19||

Mereka yang memuja pelanggaran ketentuan kitab adalah manusia yang paling hina dan tercela, dan merekalah yang dihakimi untuk menjadi pelaku kejahatan. Krishna telah menyatakan sebelumnya bahwa melemparkan manusia hina tersebut ke dalam neraka. sekarang beliau mengulangi hal yang sama ketika beliau mengatakan bahwa beliau mengutuk mereka ke dalam kelahiran kejam yang kekal. Ini adalah neraka. Jika siksaan penjara biasa sudah buruk, seburuk apakah kejatuhan kekal dalam bentuk kehidupan yang hina? Sehingga penting bagi seseorang agar selalu berusaha mempelajari kekayaan ilahiah.

20. "Daripada membenarkan aku, Oh anak Kunti, orang bodoh yang dibuahi dalam rahim kekejaman kelahiran demi kelahiran, dikutuk untuk jatuh lebih jauh dalam keadaan yang paling hina."

Penurunan ini disebut neraka. Maka, mari kita melihat asam muasal neraka ini.

21. "Karena nafsu, angkara murka dan ketamakan merupakan tiga gebang menuju neraka karena mereka perusak Diri, mereka seharusnya ditinggalkan."

Nafsu, angkara murka dan ketamakan merupakan tiga dasar dimana dorongan kejahatan berdiam. Maka menghindarinya merupakan kemenangan.

22. "Orang-orang, O anak Kunti, yang terbebas dari tiga gerbang neraka ini, melakukan apa yang baik bagi mereka dan oleh karenanya mencapai keadaan yang Agung."

Hanya dengan menghindari ketiga jalan menuju neraka ini seseorang dibekali dengan perbuatan yang mungkin memberikan kebaikan bagi mereka dan kebahagiaan akhir mencapai Krishna. Hanya dengan mengabaikan tiga kejahatan ini seseorang dapat melakukan tugas yang ditahbiskan, yang hasilnya merupakan pengampunan sejati.

Aasureem yonimaapannaa moodhaa janmani janmani;
Maamapraapyaiva kaunteya tato yaantyadhamaam gatim. ||20||
Trividham narakasyedam dwaaram naashanamaatmanah;
Kaamah krodhastathaa lobhas tasmaadetat trayam tyajet. ||21||
Etairvimuktah kaunteya tamodwaaraistribhirnarah;
Aacharatyaatmanah shreyas tato yaati paraam gatim. ||22||

23. "Mereka yang melanggar ketentuan kitab dan bertindak tanpa pandang bulu menurut keinginannya tidak akan mencapai kesempurnaan serta tujuan Agung, bahkan tidak akan mencapai kebahagiaan."

Kitab yang disebutkan tak lain adalah Geeta, yang dijelaskan Krishna sebagai "yang paling rahasia dari semua pengetahuan" dalam bait ke duapuluh bab 15. Geeta merupakan kitab yang sempurna; dan mereka yang mengabaikannya dan bertindak dengan sengaja tidak akan mendapatkan pencapaian, pengampunan dan kebahagiaan.

24. "Maka kitab adalah perintah untuk apa yang harus dan tidak boleh dilakukan, dan dengan mempelajarinya engkau akan memiliki kemampuan untuk berbuat menurut ketentuan yang ditetapkan oleh kitab."

Dalam bait kedelapan bab 3, Krishna mengatakan kepada Arjuna untuk melakukan tugas yang ditahbiskan. Selain menekankan tindakan yang ditahbiskan, beliau juga telah menunjukkan bahwa yagya merupakan tindakan tesebut. Yagya merupakan gambaran akan bentuk pemujaan yang khusus yang sepenuhnya menundukkan pikiran dan menuntun seseorang menuju Tuhan yang kekal dan abadi. Beliau sekarang menambahkan bahwa nafsu, angkara murka dan ketamakan merupakan tiga gerbang utama menuju neraka. Hanya setelah menolak tiga kejahatan inilah tindakan dapat diperbuat—tindakan yang ditugaskan yang telah berulang kali digambarkan oleh Krishna sebagai perbuatan yang membawa seseorang menuju kemuliaan tertinggi dan kebaikan Agung. Lebih jauh seseorang terjerat dalam urusan duniawi eksternal, maka lebih menggoda bentuk nafsu, angkara murka dan ketamakan yang bermanifestasi bagi dirinya. Tindakan yang ditahbiskan di lain pihak merupakan sesuatu yang akses menuju tindakan ini hanya disediakan setelah pelepasan nafsu, angkara murka dan ketamakan, dan hanya saat itu tindakan ini berubah menjadi kebiasaan. Untuk orang yang menolaknya dan berbuat sekehendak hatinya, tidak akan ada kebahagiaan atau pencapaian, serta kepastian sejati. Dan kitab

---

Yah shaastravidhimutsrijya vartate kaamakaaratah;
Na sa siddhimavaapnoti na sukham na paraam gatim. ||23||
Tasmaat shaastram pramaanam te kaaryaakaaryavyavasthitau;
Jnaatwaa shaastravidhaanoktam karma kartumihaarhasi. ||24||

merupakan satu-satunya ketentuan yang menunjukkan yang benar dan yang salah. Maka wajib bagi Arjuna untuk bertindak menurut kitab dan kitab tersebut adalah Geeta.

❖ ❖ ❖

Di awal bab Yogeshwar Krishna telah memberikan sebuah penjelasan yang menyeluruh akan dorongan kesalehan yang mengandung kekayaan ilahiah. Meditasi , penyerahan diri total, kesucian jiwa, pengekangan indera, penundukan pikiran, pembelajaran yang mengingatkan seseorang akan Diri, berjuang untuk yagya, penundukan indera seiring dengan pikiran, tiadanya angkara murka, dan akal yang tenang merupakan sebagian dari dua puluh enam ciri yang telah ditunjukkan. Semua kebaikan ini hanya menyatu dalam pemuja yang melakukan yog dan telah dekat dengan tujuan yang diinginkan, tetapi mereka hadir sebagian dalam kita semua.

Setelahnya Krishna telah menyebutkan beberapa penyimpangan seperti kebodohan, arogansi, kesombongan dan kekejaman yang merupakan sifat jahat. Maka, akhirnya beliau menetapkan keputusan, menunjuk Arjuna, bahwa meskipun kekayaan ketaatan membawa pembebasan sempurna dan kebenaran akan keadaan agung, adanya dorongan kejahatan membelenggu dan merendahkan Diri. Tetapi di waktu yang sama, Arjuna diyakinkan bahwa dia tidak perlu bersedih, karena dia dianugerahi kekayaan ilahiah.

Namun, apakah yang merupakan dorongan yang benar dan yang tidak benar? Membahas hal ini, Krishna mengatakan bahwa disposisi manusia adalah dua jenis, yang baik dan yang tidak baik. Seseorang saleh jika mereka dilimpahi dorongan ilahiah di dalam dirinya, namun jahat jika mereka penuh dengan keburukan. Dimanapun mereka dilahirkan dan apapun namanya, orang pasti termasuk dalam salah satu kelompok ini.

Krishna kemudian menjabarkan ciri-ciri manusia yang dikutuk dengan disposisi kejahatan. Manusia dengan kecenderungan tidak baik tidak memiliki firasat akan bagaimana untuk melakukan tindakan yang layak untuk dilakukan, serta tidak memiliki firasat bagaimana menghindari yang tidak layak dilakukan. Karena mereka belum melakukan tindakan, dalam diri mereka tidak ada kejujuran ataupun kesucian, serta tidak ada perbuatan yang benar. Menurut mereka, dunia tidak memiliki perlindungan maupun Tuhan, dan hanya

digerakkan secara mekanis oleh pekawinan duniawi. Maka, kesenangan adalah tujuan akhir mereka, karena tidak ada yang melampauinya bagi mereka. Delusi seperti ini umum dalam masa Krishna juga. Faktanya, delusi ini selalu ada. Bukan hanya Charvak yang mengajukan pemikiran seperti ini; hal tersebut akan terus ada selama psikis manusia tunduk pada pasang surutnya insting ilahiah dan kejahatan. Menurt Krishna , manusia yang bodoh dan kejam terlahir hanya untuk menyakiti yang lain dan untuk menghancurkan apa yang baik. Mereka bersikeras bahwa karena mereka telah mengalahkan satu musuh, mereka akan mengalahkan yang lain. Maka Krishna mengatakan kepada Arjuna bahwa daripada mengalahkan musuh mereka, manusia-manusia ini adalah budak angkara murka dan sangat membencinya—Tuhan yang ada dalam diri mereka serta dalam diri orang lain. Apakah Arjuna membunuh Jayadrath dan yang lainnya dalam sebuah sumpah? Jika iya, maka dia adalah karakter yang jahat. Maka dia adalah musuh Tuhan. Namun Krishna secara jelas telah menyatakan bahwa Arjuna diberkahi dengan kekayaan ilahiah. Itulah mengapa dia telah diberitahukan agar tidak bersedih. Maka terdapat bukti lain di sini bahwa Tuhan berdiam dalam hati semua orang. Harus diingat bahwa terdapat kekuatan di atas yang selalu memperhatikan kita. Maka penting bagi kita agar perbuatan dan tindakan kita selalu sesuai dengan kitab, atau akan ada hukuman yang berat.

Yogeshwar Krishna telah mengatakan bahwa dia selamanya mengutuk manusia yang kejam, jahat lagi, dan lagi ke dalam neraka. Namun apakah bentuk neraka ini? Menurut Krishna , neraka adalah jatuh berulang kali ke dalam kelahiran yang hina, dan keji; mereka adalah ekspresi yang sama. Degradasi Diri adalah neraka; dan nafsu, angkara murka dan ketamakan merupakan tiga gerbang utama menuju neraka. Mereka merupakan tiga dasar kecenderungan kejahatan. Hanya penolakan akan tiga dosa inilah maka dimulainya tindakan akan terjadi dan lagi-lagi ditekankan oleh Krishna . Nafsu, angkara murka dan ketamakan tampak semakin menggoda bagi mereka yang secara intens terjerat dalam urusan duniawi atau bahkan dalam pemenuhan yang pantas akan tugas sosial. Oleh karenanya, sebenarnya, hanya dengan menghinari tiga hal ini seseorang dalam melakukan tindakan yang ditahbiskan. Dan oleh karenanya, kitab—Geeta—merupakan satu-satunya petunjuk yang harus dianut, ketika seseorang dihadapkan dengan dilemma akan

apa yang harus dan tidak boleh dilakukan—apa yang layak dan tidak layak dilakukan. Maka, perintahnya adalah, hanya untuk melakukan tindakan yang unik, yang ditentukan oleh kitab suci ini—tindakan sejati.

Maka Yogeshwar Krishna dalam bab ini telah secara gamblang menjelaskan dorongan ilahiah serta kejahatan dan mengindikasikan bahwa hati manusia itu sendiri merupakan habitat dari keduanya.

Sehingga selesailah Bab Keenam Belas, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Roh Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjun, berjudul:

"Daivasur Sampad—Vibhag Yog" atau "Yog untuk membedakan yang ilahiah dengan yang jahat."

Sehingga menutup paparan Swami Adgadanand mengenai Bab Keenam Belas Shreemad Bhagwad Geeta pada "Yatharth Geeta".

HARI OM TAT SAT

CHAPTER 17

YOG
KEYAKINAN TIGA SERANGKAI

Yogeshwar Krishna, dengan jelas menyampaikan pada akhir Bab 16 bahwa tindakan yang telah dia katakan berulang-ulang hanya bermula setelah penolakan terhadap hasrat, kemarahan dan keserakahan. Ini merupakan tindakan tanpa pencapaian yang tidak ada kebahagiaan ataupun kesempurnaan bahkan kedamaian pada akhirnya. Oleh karena itu, Kitab Suci adalah kewenangan untuk bersandar kembali kapanpun kita menghadapi permasalahan dari apa yang sekiranya layak untuk dilakukan dan yang tidak layak serta apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak dilakukan. Dan kitab suci itu sendiri adalah Geeta, lambang pengetahuan yang paling esoteris. Ada juga kitab suci lainnya tetapi yang terpenting adalah kita harus tetap mengawasi Kitab Geeta. Jika kita mencari di tempat atau sumber lain kita bisa menyimpang dan tersesat, untuk sistematika pendekatan langsung dari kitab Geeta tidak dapat ditemukan di tempat lain.

Setelah itu, Arjuna memohon pada Tuhan untuk memberinya pencerahan atas keadaan seseorang yang menyembah tetapi bertentangan dengan peraturan kitab suci meskipun dengan iman yang kuat. Apakah mereka sattwiki, rajasi atau tamasi? Apakah mereka orang yang lurus, berapi-api ataukah orang jahat? Arjuna berharap untuk mendapatkan pencerahan atas hal ini karena ia telah mempelajari sebelumnya bahwa apapun kepemilikannya, sattwa, rajas, atau tamas telah ditententukan oleh sifat kelahiran seseorang. Ini adalah alasan mengapa di awal Bab dia mengajukan pertanyaan ini.

1. **“ Arjuna berkata, Wahai Krishna, apakah satwa, rajas, atau tamas seseorang yang meskipun menyembah dengan iman tetapi dia mengabaikan tata cara kitab suci?”**

Untuk menjawab keraguan Arjuna, Krishna lalu mengelompokkan iman menjadi tiga golongan.

Arjuna Uvaacha:
Ye shaastravidhimutsrijya yajante shraddhayaanvitaah;
Teshaam nishthaa tu kaa krishna sattwamaaho rajastamah. ||01||

2. "Tuhan mengatakan, "Dengarkanlah aku tentang bagaimana iman seseorang timbul dari sifat bawaan orang tersebut, adalah dari tiga jenis, berbudi luhur, berapi-api, dan buta (tak tahu apa-apa).

Pada Bab 2, Yogeshwar mengatakan pada Arjuna bahwa telah ditentukan dalam yog, baik dalam tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri dan cara diskriminasi adalah sama. Pikiran yang sungguh-sungguh dan tegas diberikan pada tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri ditujukan dalam satu arah. Pikiran seseorang yang bebal sebaliknya akan selalu terbagi karena mereka selalu menemukan cara-cara yang berbeda dan tak terhitung jumlahnya. Pikiran mereka dipenuhi oleh perselisihan dan mereka tidak hanya merancang berbagai ritual dan upacara tetapi juga memamerkannya dengan kata-kata yang indah dan berbunga-bunga. Sayangnya, mereka yang mengindahkan kata-kata yang memikat ini juga ikut terpedaya sebagai akibat dari kegagalan mereka melakukan sesuatu yang berharga. Hal yang sama ditegaskan lagi disini dengan cara yang berbeda ketika Krishna menunjukkan bahwa iman orang-orang yang beribadah bertentangan dengan perintah kitab suci ada tiga golongan. Arus iman yang mengalir dalam hati manusia adalah baik, sungguh-sungguh dan juga mati rasa.

3. "Oh Bharat, karena iman semua orang sesuai dengan sifat yang melekat pada mereka dan manusia itu terhormat, maka sifat seseorang itu ditunjukkan oleh keimanannya. "

Keimanan seseorang adalah sesuai dengan kecenderungan sifat mereka. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang beriman. Itulah mengapa sifat seseorang menghasilkan kesamaan dengan karakter keimanan mereka. Kita seringkali bertanya siapa diri kita sebenarnya. Beberapa dari kita mengatakan bahwa kita adalah jiwa. Tetapi Yogeshwar Krishna memiliki pandangan yang bertentangan dengan ini: seperti sifat dasar yang melekat pada mereka adalah keimanan mereka, dan begitu dengan keimanan orang tersebut.

Sri Bhagavaan Uvaacha:
Trividhaa bhavati shraddhaa dehinaam saa swabhaavajaa;
Saattwikee raajasee chaiva taamasee cheti taam shrinu. ||02||
Sattwaanuroopaa sarvasya shraddhaa bhavati bhaarata;
Shraddhaamayo'yam purusho yo yacchraddhah sa eva sah. ||03||

Kitab suci Geeta memberikan wawasan mengenai yog yang sebenarnya. Maharshi Patanjali juga merupakan seorang yogi dan kita memiliki filosofi sistem yog - nya juga. Menurutnya, yog adalah cara untuk mengendalikan pikiran yang sempurna. Dan menggunakan ilmu yang rumit ini adalah bahwa dalam keadaan ini penonton, jiwa individu diabaikan dalam tubuh manusia, datang untuk beristirahat dalam keabadian, mitra sejati. Apakah dia dalam keadaan kotor dalam penyatuan ini? Menurut pandangan Panjali jiwa sebelumnya sama dengan kecenderungan seseorang yang melambangkannya. Dan Krishna menegaskan bahwa manusia secara alami diberkahi dengan kualitas iman, memang benar-benar tenggelam di dalamnya. Ada beberapa dedikasi dalam dirinya dan dia dibentuk oleh karakter keimanannya. Seorang manusia adalah kecenderungan alami yang dimilikinya. Dalam hal ini, Krishna melanjutkan dengan tiga jenis keimanan.

4. "Sementara orang-orang saleh beribadah kepada dewa-dewa dan orang yang berapi-api serta tidak tahu apa-apa menyembah yaksh dan iblis, mereka yang dibutakan oleh ketidaktahuan menyembah iblis dan roh alam."

Kita semua bekerja tanpa lelah untuk beribadah pada apa yang kita percayai dan kita hormati.

5-6."Ingatlah bahwa mereka yang menjalani penyiksaan diri yang mengerikan tanpa adanya sanksi kitab suci dan terserang kemunafikan serta kesombongan selain nafsu, keterikatan dan kesombongan akan kekuasaan dan yang memakai unsur-unsur yang tidak hanya membentuk raga mereka tetapi juga saya yang diam di dalam jiwa mereka, adalah manusia yang bodoh dengan watak jahat."

Jiwa ini diberikan dalam keadaan lemah ketika terselip di celah alam, kemudian yagya memberikannya kekuatan. Oleh karena itu, Arjuna dinasehati agar memperhatikan orang-orang yang tidak tahu

---

Yajante saattwikaa devaan yaksharakshaamsi raajasaah;
Pretaan bhootaganaamshchaanye yajante taamasaa janaah. ||04||
Ashaastravihitam ghoram tapyante ye tapo janaah;
Dambhaahamkaarasamyuktaah kaamaraagabalaanvitaah. ||05||
Karshayantah shareerastham bhootagraamamachetasah;
Maam chaivaantahshareerastham taanviddhyaasuranishchayaan. ||06||

dan mati rasa yang melakukan pencelaan pada jiwa yang tidak diragukan lagi kejahatannya. Demikian, hal itu menjawab permasalahan yang ditanyakan oleh Arjuna. Orang-orang yang benar yang telah meninggalkan cara-cara yang telah ditunjukkan oleh kitab suci penyembahan dewa-dewa; mereka yang dikuasai oleh gairah untuk menyembah yaksh dan iblis; sedangkan orang-orang yang tidak tahu menyembah setan dan roh. Mereka tidak hanya beribadah tetapi juga menikmati latihan penyiksaan pertobatan. Akan tetapi, menurut Krishna, tindakan penyiksaan diri ini hanya melemahkan unsur-unsur yang membentuk raga dan juga Tuhan dalam jiwa mereka. Demikian, bukannya memuja Tuhan yang sejati dan mengambil bagian dari keilahian-Nya, mereka hanya akan memperlebar jarak mereka dari-Nya. Orang-orang seperti ini harus dianggap sebagai iblis. Ini berarti bahwa, bahkan penyembah dewa-dewa pun adalah iblis. Mungkin ada cara yang lebih kuat untuk menempatkan seluruh ide. Jadi mari kita memutuskan untuk hanya memua, berdoa dan menyembah kepada yang Agung dan dewa-dewa, yaksh, iblis, setan serta roh adalah tidak lebih dari pecahan kecil semata. Hal ini sudah berulang-ulang ditekankan oleh Krishna.

7. "Dengarkan aku (seperti yang kukatakan padamu) perbedaan antara yagya, pertobatan, dan sedekah adalah seperti tiga jenis makanan yang dinikmati sesuai dengan selera masing-masing individu."

Orang-orang menyukai tiga jenis makanan berdasarkan selera masing-masing juga sama seperti adanya tiga jenis keimanan; dan ada juga tiga jenis yagya, pertobatan, dan sedekah. Yang pertama dikategorikan sebagai makanan.

8. "Makanan yang secara alami menyenangkan dan mendukung kehidupan, kecerdasan, kekuatan, kesehatan, kebahagiaan, dan kepuasan selain rasanya yang enak, teksturnya yang lembut dan sifatnya yang tahan lama, banyak disukai oleh orang-orang yang baik."

Aahaarastwapi sarvasya trividho bhavati priyah;
Yajnastapastathaa daanam teshaam bhedamimam shrinu. ||07||
Aayuh sattwabalaarogya sukha preetivi vardhanaah;
Rasyaah snigdhaah sthiraa hridyaa aahaaraah saattwikapriyaah. ||08||

Ternyata menurut Krishna, makanan yang secara alami menyenangkan dan baik untuk kekuatan, kesehatan, dan kecerdasan serta untuk umur panjang adalah baik. Dan makanan tersebut ditujukan untuk orang-orang yang benar.

Dengan demikian jelas bahwa tidak ada makanan yang memiliki sifat mulia, atau perangsang atau depressant. Jadi susu bukanlah sempurna, bawang Bombay anti peradangan dan bawang putih menghasilkan naluri yang lebih besar.

Karena makanan yang mendukung fisik yang baik, pikiran yang sehat dan kesehatan, pilihan orang-orang diseluruh dunia bervariasi sesuai dengan lingkungan dan geografisnya serta tentu saja selera masing-masing. Jika beras merupakan makanan pokok di beberapa tempat, maka di tempat lain memilih roti yang terbuat dari tepung sebagai makanan pokoknya. Ada negara-negara dimana penduduknya menggantungkan pisang atau kentang sebagai bahan pangan. Daging domba dan ikan serta bahkan katak, ular dan anjing dan daging kuda pun juga disantap dan dinikmati sebagai makanan oleh penduduk di belahan bumi yang berbeda. Ada orang yang menganggap daging unta adalah makanan yang lezat. Mayoritas orang eropa dan amerika menyukai santapan daging sapi dan babi. Tetapi hal itu belum mencegah negara-negara tersebut dari yang nomor satu dalam hal pembelajaran, kemajuan intelektual, dan kemajuan ekonomi.

Berdasarkan kitab Geeta, makanan yang lezat, lembut dan bergizi adalah sattwik. Makanan tersebut baik yang menyenangkan dan menguntungkan bagi panjang umur, menguatkan tubuh dan pikiran serta keadaan kesehatan. Tetapi juga ditetapkan bahwa makanan yang secara alami sedap juga baik. Jadi tidak ada gunanya mengatakan bahwa makanan ini baik dan yang lain tidak baik. Satu-satunya pandangan yang bisa diaktifkan adalah bahwa makanan yang baik adalah makanan yang sesuai dengan situasi setempat, lingkungan sekitar, dan waktu serta yang memberikian nutrisi lengkap. Penggunaan objek, bukan objek itu sendiri adalah yang membuatnya baik, secara moral bisa diterima atau buruk.

Jadi itu adalah bahwa makanan dan minuman seperti daging dan minuman beralkohol tidak menyenangkan bagi seseorang yang telah menolak rumah dan keluarga serta mengambil kehidupan menolak sanyasi yang terlibat dalam meditasi pada Tuhan. Pengalaman menunjukkan bahwa bekal tersebut mengakibatkan keadaan pikiran

yang bertentangan dengan keadaan spiritual. Selalu ada kemungkinan bahwa makanan dan minuman seperti itu akan mengakibatkan para pencari tersesat dari pencapaian. Jadi mereka yang telah memilih kehidupan pengasingan karena kekecewaan mereka dengan gairah duniawi sebaiknya mengingat saran yang diberikan oleh Krishna mengenai makanan pada Bab 6. Hal yang benar untuk dilakukan adalah makan dan minum yang menguntungkan untuk peribadatan dan pemujaan kepada Tuhan.

9. **"Pahit, asam, asin, terlalu panas, pedas, keras, dan makanan berasam yang menimbulkan kesedihan, kekhawatiran, dan penyakit lebih disukai oleh orang-orang yang berapi-api."**

10. **"Makanan setengah matang, menjijikan, berbau, basi makanan sisa, dan menajiskan disukai oleh orang-orang bodoh."**

Pembahasan mengenai makan diakhiri dan sekarang mengangkat subjek tentang yagya.

11. **"Yagya yang memiliki sanksi kitab suci dan kinerjanya yang merupakan kewajiban, akan pas dan menguntungkan jika dipraktikkan oleh orang-orang dengan pikiran dan niat tanpa pamrih."**

Geeta menyetujui yagya tersebut. Pada Bab 3 dimana Krishna pertama kali menamainya yagya. "Karena yagya adalah satu-satunya tindakan," katanya, "dan kepentingan lainnya dimana orang-orang terlibat dalam bentuk perbudakan duniawi, Wahai putra dari Kunti, menjadi tidak terikat dan melaksanakan tugasmu untuk roh agung juga." Kemudian dalam Bab 4 dia menjelaskan karakter dari tindakan yang disebut yagya: itu adalah suatu tindakan pengorbanan dimana pelaku yog menawarkan pran dan apan untuk mengajarkan pada orang lain dan dimana dua arah angin penting diatur dengan menawarkan mereka sebagai persembahan untuk ketahanan diri sehingga mencapai ketenangan. Demikian itu ada yang disebutkan

---

Katvamlalavanaatyushna teekshna rooksha vidaahinah;
Aahaaraah raajasasyeshtaa duhkhashokaamayapradaah. ||09||
Yaatayaamam gatarasam pooti paryushitam cha yat;
Ucchishtamapi chaamedhyam bhojanam taamasapriyam. ||10||
Aphalaakaangkshibhiryajno vidhidrishto ya ijyate;
Yashtavyameveti manah samaadhaaya sa saattwikah. ||11||

sebagai empat belas cara yagya, yang kesemuanya dengan tingkatan yang berbeda dalam tindakan yang sama untuk menjembatani jurang antara jiwa individu dengan roh agung. Singkatnya, yagya telah dicitrakan sebagai proses kontemplasi yang unik yang mengarah pada keabadian pemuja, Tuhan yang abadi dan pada akhirnya berpengaruh pada disolusinya pada yang Mahatinggi.

Krishna lagi-lagi menunjuk pada perintah suci yang sama ketika dia menentukan bahwa yagya yang ditetapkan oleh kitab suci dan kinerjanya adalah tugas dan yang menahan pikiran, adalah keunggulan yagya ketika dilakukan oleh orang yang tidak menginginkan apapun sebagai buah dari kerja keras mereka.

12. "Wahai Bharat yang tiada bandingannya, dan baik itu diketahui olehmu bahwa yagya memulai atas kesombongan atau bahkan dengan maksud untuk mendapat hadiah, itu telah terkontaminasi oleh gairah dan ketidaktahuan moral."

Sehingga, orang yang mengatur tentang hal itu adalah berpengalaman dari ajaran yagya, tetapi dia, pada kenyataannya, tidak benar dan terobsesi karena dia melakukan yagya untuk memamerkan kebajikan dan memenangkan kekaguman atau untuk mendapatkan keuntungan.

Krishna kemudian menunjukkan fitur yang paling rendah dari yagya.

13. "Tanpa adanya sanksi dari kitab suci dan ketidakberdayaan untuk memohon pada roh agung serta menahan pikiran, yagya yang terlibat tanpa rasa dari pengorbanan total dan keimanan dikatakan kejam."

Tanpa dukungan dari otoritas alkitab dan ketidakmampuan dalam menghasilkan bahkan makanan-bentuk terendah dari perwujudan Tuhan-dan pengendalian pikiran pada diri, serta memiliki dorongan untuk berkorban-kehendak untuk penyerahan diri total dan pengabdian sejati, bentuk yagya ini dengan benar dikatakan sebagai yang paling rendah. Oleh karena itu, orang yang melakukannya tidak memiliki bahkan sedikitpun yagya yang sejati.

Abhisandhaaya tu phalam dambhaarthamapi chaiva yat;
Ijyate bharatashreshtha tam yajnam viddhi raajasam. ||12||
Vidhiheenam asrishtaannam mantraheenam adakshinam;
Shraddhaavirahitam yajnam taamasam parichakshate. ||13||

Krishna menyatakan berikutnya pada pertanyaan mengenai pertobatan.

14. "Pemujaan Tuhan, dua kali terlahir, penasbih guru dan belajar, bersamaan dengan kepemilikan kualitas keluguan, kejujuran, kesucian dan keengganan untuk melakukan kekerasan dikatakan sebagai pertobatan dari raga."

Raga yang tersesat karena hasratnya. Sehingga memberinya hukuman untuk membuatnya mematuhi kecenderungan jiwa adalah pertobatan fisik.

15. "Dan ucapan yang tidak mengatasi tetapi yang menenangkan, menguntungkan, dan benar dan yang merupakan latihan dalam ilmu Ved, menjadi peringatan akan yang Maha Tinggi, dan dalam kontemplasi diri, dikatakan sebagai pertaubatan dari lisan."

Artikulasi juga dipaksa untuk mengekspresikan pikiran yang bersandar pada objek kepuasan sensual. Menahan pikiran dari hal-hal tersebut dan menuntunnya pada Tuhan adalah bentuk dari pertaubatan lisan.

Bentuk terakhir yang akan dibahas adalah pertaubatan pikiran.

16. "Perangai yang ramah, ketenangan, meditasi, penguasaan diri, kemurnian batin dan semacamnya dikatakan sebagai pertaubatan pikiran."

Latihan secara simultan dari ketiga jenis pertaubatan tersebut- raga, lisan dan pikiran- merupakan pertaubatan yang sejati.

17. "Jenis ketiga pertaubatan dilakukan dengan keimanan yang kuat oleh orang-orang yang tidak egois dan yang tidak mengaharapkan pamrih adalah yang sejati."

Jenis lain dari penyiksaan diri adalah bahwa yang terlena dengan orang-orang yang temperamen adalah rajas atau hasrat.

Devadwijagurupraajna poojanam shauchamaarjavam;
Brahmacharyamahimsaa cha shaareeram tapa uchyate. ||14||
Anudwegakaram vaakyam satyam priyahitam cha yat;
Swaadhyaayaabhyasanam chaiva vaangmayam tapa uchyate. ||15||
Manahprasaadah saumyatwam maunamaatmavinigrahah;
Bhaavasamshuddhirityetat tapo maanasamuchyate. ||16||
Shraddhayaa parayaa taptam tapastattrividham naraih;
Aphalaakaangkshibhiryuktaih saattwikam parichakshate. ||17||

18. "Dan jika dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghormatan dan pemujaan atau untuk sekedar tampilan maka pertaubatannya adalah fana dan dikatakan memiliki sifat-sifat rajas."

Dan sekarang kita membahas pertaubatan yang paling terkutuk-sesuatu yang dianggap sebagai iblis, yaitu sifat atau kepemilikan dari tamas.

19. "Pertaubatan yang dilakukan dengan kebodohan atau menyakiti hati orang lain dikatakan suatu kekejaman."

Dengan demikian, seperti yang telah kita lihat, tujuan dari pertaubatan yang baik dan luhur adalah untuk membentuk tubuh, pikiran dan lisan yang selaras dengan akhir yang berharga. Modus pertaubatan spontan adalah mirip tetapi diambil dengan keinginan untuk mendapatkan penghormatan duniawi. Bahkan kadang-kadang jiwa yang biasa telah meninggalkan dunia terjatuh sebagai mangsa kelemahannya. Jenis pertaubatan yang ketiga, yang disebut dengan kekejaman, tidak hanya dilakukan menyimpang tetapi juga dengan tujuan jahat yang menyebabkan kerugian bagi orang lain.

Kemudian, Krishna membahas pertanyaan mengenai sedekah.

20. "Dan sedekah yang diberikan kepada orang yang tepat di situasi dan tempat yang benar, dan dengan semangat bahwa sedekah merupakan panggilan yang dilakukan tanpa mengharap apapun, hal ini adalah sesuatu yang terpuji."

21. "Dan sedekah yang dilakukan dengan tidak ikhlas atau hanya untuk mendapatkan imbalan dikemudian hari adalah sesuatu yang tidak dibenarkan secara moral."

Namun, amal yang dianggap menyedihkan adalah yang dilakukan dengan terpaksa atau yang dilakukan dengan mengharapkan imbalan, hal ini adalah jenis yang tidak baik.

Satkaaramaanapoojaartham tapo dambhena chaiva yat;
Kriyate tadiha proktam raajasam chalamadhruvam. ||18||
Moodhagraahenaatmano yat peedayaa kriyate tapah;
Parasyotsaadanaartham vaa tattaamasamudaahritam. ||19||
Daatavyamiti yaddaanam deeyate'nupakaarine;
Deshe kaale cha paatre cha taddaanam saattwikam smritam. ||20||
Yattu pratyupakaaraartham phalamuddishya vaa punah;
Deeyate cha pariklishtam taddaanam raajasam smritam. ||21||

22. "Dan sedekah yang dibagikan tanpa adanya rasa hormat atau dengan penghinaan ke penerima yang tidak selayaknya menerima di waktu dan tempat yang tidak tepat adalah suatu kekejaman."

Akan tetapi, jenis hadiah yang paling mendasar adalah yang ditawarkan dengan tidak hormat atau dengan hinaan kepada yang tidak layak menerimanya di waktu dan tempat yang tidak tepat.

Maharaj Ji yang terhormat selalu mengatakan pada kita, "Ingat-ingatlah bahwa pemberian tersebut akan tidak berarti jika seseorang memberikan sedekahnya kepada mereka yang tidak layak." Serupa dengan hal ini Krishna juga mengatakan bahwa sedekah menjadi berharga jika diberikan pada waktu dan tempat yang tepat, dengan ikhlas dan tanpa adanya harapan untuk menerima imbalan. Hadiah yang diberikan dengan berat hati dan dengan mengharapkan keuntungan secara moral tidaklah benar, sedangkan sedekah yang diberikan dengan tidak hormat dan dengan hinaan kepada yang tidak selayaknya menerima adalah suatu kekejaman. Meskipun secara umum, kesemuanya itu adalah hadiah yang diberikan oleh orang-orang yang telah menolak hasrat duniawi dan semuanya dan hanya percaya pada satu Tuhan, yang lebih tinggi, sedekah semacam ini melambangkan penyerahan diri seutuhnya oleh pikiran yang telah disucikan dari hasrat dan keinginan. Krishna setuju jika bentuk dari sedekah semacam ini adalah sebuah kebutuhan yang sangat diperlukan.

Akhirnya, Krishna memberi pencerahan pada Arjuna tentang pentingnya OM, tat, dan sat[1].

23. "Om, tat, dan sat adalah tiga gelar yang digunakan untuk Roh Agung darinya bermula kedatangan Brahmana, Ved, dan Yagya."

Asatkritamavajnaatam tattaamasamudaahritam. ||22||
Om tatsaditi nirdesho brahmanas trividhah smritah;
Braahmanaastena vedaashcha yajnaashcha vihitaah puraa. ||23||

1. Kata OM adalah perlambangan dari Jiwa Agung, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kata suci ini juga disebut sebagai pranav, kata atau bunyi. Kata melambangkan keseluruhan, keunggulan, dan Tuhan yang tidak dapat berubah darinya muncul semua Ved, semua yagya dan penciptaan. Tat digunakan untuk penghormatan pada Tuhan. Dan sat berarti kebenaran yang tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu serta hukum sebab akibat.

Krishna mengisahkan pada Arjuna asal muahal nama Om, tat, dan sat bisa menjadi perlambangan Tuhan, mengarahkan kita pada roh yang agung dan mengundangnya ke dalam pikiran kita. Adalah Dia, yang pada mulanya, menciptakan Brahmana, Ved, dan yagya. Artinya bahwa Brahmana, Ved, dan yagya terlahir dari OM, perlambangan dari Brahma. Jadi bisa dikatakan bahwa mereka terbentuk dari yog. Mereka hanya dihasilkan contemplasi OM yang tanpa henti, dan tidak dengan cara lainnya.

24. "Oleh karena itu perbuatan yagya, sedekah, dan pertaubatan, seperti yang ditasbihkan oleh kitab suci, selalu diawali oleh para pengikut Ved dengan ucapan OM."

Itu karena perbuatan ibadah yang sudah ditetapkan, kebajikan, dan pertaubatan oleh seseorang yang menyibukkan dirinya dengan Tuhan kata suci OM, karena ucapan ini mengingatkan seseorang pada Jiwa agung.

Kemudian, Krishna menjelaskan makna dan penggunaan tat.

25. "Tidak memiliki keinginan untuk medapatkan imbalan dan percaya bahwa Tuhan adalah keseluruhan, seseorang yang mendambakan kebahagiaan tertinggi memulai melakukan yagya, pertaubatan, dan amal seperti yang ditetapkan oleh kitab suci."

Tat menunjuk penyerahan pada Tuhan. Dengan kata lain, seseorang harus melafalkan OM dan mengambil pencapaian yagya, amal, dan pertaubatan dengan kepercayaan mutlak pada tat, misalnya Tuhan.

Selanjutnya, Krishna memaparkan makna dan penggunaan dari sat.

26. "Sat digunakan untuk mengekspresikan gagasan mengenai kebenaran dan keunggulan dan, O Parth, kata ini juga digunakan untuk menunjukkan tindakan yang baik. "

Pada permulaan kitab Geeta, Arjuna percaya bahwa tradisi keluarga adalah tetap dan nyata. Hal itu memicu Krishna untuk

---

Tasmaadomityudaahritya yajnadaanatapahkriyaah;
Pravartante vidhaanoktaah satatam brahmavaadinaam. ||24||
Tadityanabhisandhaaya phalam yajnatapah kriyaah;
Daanakriyaashcha vividhaah kriyante mokshakaangkshibhih. ||25||
Sadbhaave saadhubhaave cha sadityetatprayujyate;
Prashaste karmani tathaa sacchabdah paartha yujyate. ||26||

bertanya bagaimana bisa dia menjadi korban dari gagasan semu tersebut. Sesuatu yang nyata tidak akan pernah hilang kapanpun dan tidak dapat dimusnahkan, sedangkan sesuatu yang tak nyata tidak akan pernah ada sampai kapanpun, dan itu tidak berkebalikan. Jadi sekarang apa yang tidak pernah mempunyai bentuk? Krishna menegaskan sambil menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan ini bahwa raga adalah nyata dan juga raga semua makhluk hidup itu tahan lama. Jiwa itu abadi, tak terlihat, permanen, dan kekal. Ini adalah kebenaran yang terpenting.

Krishna menyatakan bahwa sebutan untuk roh agung, viz, sat mengacu pada kebenaran dan oleh karenanya perasaan tentang kesempurnaan. Arjuna diberitahu lebih lanjut bahwa ekspresi sat digunakan ketika dimulainya tugas yang dilakukan telah selesai dalam segala hal dan berjalan dengan baik. Sat bukan berarti bahwa semua objek adalah milik kita. Bagaimana mungkin tubuh fisik kita menggunakan milik kita ketika kita tidak menguasai atau bahkan memiliknya? Penerapan sat pernah ditunjukkan pada arah yang sama dengan keimanan dalam kebenaran bahwa raga adalah kenyataan yang paling luhur. Kata sat digunakan ketika ada kepercayaan kuat dalam kebenaran dimana ada keinginan setelah kesempurnaan untuk menyadari kebenaran ini, dan ketika tindakan yang berpengaruh pada realisasi mulai sejalan. Pada subjek yang sama pada kenyataan Yogeshwar mengatakan lagi.

27. "Dan dikatakan bahwa kondisi yang melekat pada yagya, pertaubatan, dan amal serta upaya untuk pencapaian pada Tuhan juga nyata."

Hanya tindakan untuk mencapai pada Tuhan-lah yang nyata; dan yagya, amal, dan penebusan hanyalah untuk pelengkap usaha ini. Dan akhirnya, Krishna menegaskan bahwa iman adalah syarat penting dari semua usaha ini.

28. "Oleh karena itu dikatakan bahwa tidak memiliki iman, persembahan dan sedekah yang diberikan dan pertaubatan yang dilakukan serta semua usaha yang serupa adalah palsu

---

Yajne tapasi daane cha sthitih saditi chochyate;
Karma chaiva tadartheeyam sadityevaabhidheeyate. ||27||
Ashraddhayaa hutam dattam tapastaptam kritam cha yat;
Asadityuchyate paartha na cha tatpretya no iha. ||28||

karena mereka tidak akan membawa kebaikan baik kita baik di dunia maupun di akhirat."

Semua yang dilakukan tanpa kepercayaan yang sesungguhnya dan pengorbanan serta amal yang baik atau penyiksaan diri dengan cara penyesalan adalah tidak nyata. Dikatakan bahwa perbuatan tersebut tidaklah bermanfaat dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh karenanya, keimanan yang dilengkapi dengan penyerahan diri adalah kebutuhan yang terpenting.

❖ ❖ ❖

Pada awal bab Arjuna ingin ditunjukkan oleh Tuhan akan sifat kepercayaan manusia yang melakukan tugas pemujaan yang melanggar ketentuan kitab. Siapa diantara kita yang tidak mengetahui banyak orang yang terus memuja hantu dan roh? Apakah sifat kepercayaan mereka? apakah hal ini moral, impulsive atau berkubang dalam kebodohan dan oleh karenanya merupakan kejahatan? Jawaban Krishna terhadap pertanyaan ini adalah karena kepercayaan merupakan bawaan bagi manusia, dia selalu percaya sesuatu. Maka dia dibentuk oleh kecenderungan dan kepercayaannya. ditentukan oleh cirri sttwa, rajas dan tamas, kepercayan ada tiga jenis. Ketika manusia dengan kepercayaan yang benar memuja Tuhan dan manusia dengan ilusi memuja yaksha (sumber kemahsyuran dan keberanian) dan setan (perwujudan dari kekayaan dan kekejaman), roh dan jiwa yang dimuliakan oleh kebodohan. Dengan berbagai jenis pemujaannya yang kurang akan persetujuan spiritual, semua pemujaan tidak hanya merusak elemen yang mereka kandung namun juga resolusi yang lebih baik mereka dan Tuhan yang menyatu dalam dirinya. pemuja roh spiritual, yaksha, setan dan berbagai Tuhan seharusnya dilihat cenderung ke dalam kejahatan daripada pemuja sejati.

Ini ketiga kalinya Krishna membahas subyek tentang Ketuhanan. Pertama kali dalam bab 7, dia mengatakan kepada Arjuna bahwa hanya manusia yang sesatlah yang telah hilang kecerdasannya dengan Tuhan yang disembah dengan nafsu. Kembali pada permasalahan dalam bab 9, dia menegaskan bahwa bahkan pemuja banyak dewa sebenarnya memujanya—Tuhan satu yang kekal dan abadi. Namun karena praktik ini bertentangan dengan ketentuan kitab, pemujaan mereka sia-sia. Dan sekarang, disini, di bab 17, Krishna mengklasifikasikan pemuja ini sebagai yang paling rendah,

karena bentuk pemujaan yang diterimanya adalah pemujaan untuk satu Tuhan.

Setelahnya Yogeshwar Krishna membahas empat pemasalahan utama, tentang makanan, yagya, penebusan dosa, dan pemberian sedekah. Makanan digolongkan menjadi tiga kategori. Manusia yang diberkahi dengan kebaikan moral menikmati makanan yang bernutrisi, menyenangkan secara natural, dan menenangkan. Manusia yang menyerah pada nafsu dan kebingungan moral menyukai makanan yang pedas, panas, menggiurkan dan membahayakan kesehatan. Dan manusia bodoh dengan kecenderungan jahat menyukai makanan yang busuk dan kotor.

Jika dilakukan dan diselesaikan dengan cara yang ditunjukkan oleh kitab, yagya—latihan meditative internal yang menundukkan pikiran dan membebaskan seseorang dari nafsu—berguna secara moral. Yagya yang dilakukan untuk pamer dan merupakan bentuk gratifikasi dari nafsu tercela secara moral. Namun, yang paling hina, adalah yagya yang disebut kejahtan, karena melepaskan sanksi kitab dan dilakukan tanpa bacaan himne suci (Weda), semangat pengorbanan dan dedikasi sejati.

Pelayanan yang khidmad terhadap guru, yang memiliki semua kebaikan yang dapat memberikan akses pada Tuhan yang Kuasa, dan penyesalan yang tulus yang menganut prinsip tanpa kekerasan, menahan nafsu dan kesucian menggambarkan penebusan tubuh. Membicarakan yang benar, disetujui dan ramah adalah penebusan mulut. Mengingat untuk melakukan tindakan yang diperintahkan dan membawanya dalam meditasi yang sunyi untuk tujuan yang diinginkan saja dan tanpa yang lain adalah penebusan pikiran. Namun penebusan dosa adalah yang lengkap dan sempurna dalam semua hal yang meliputi pikiran, pembicaraan dan tubuh seluruhnya.

Sedekah yang diberikan karena Rasa tanggung jawab moral dan dengan memperhatikan tempat dan waktu yang sesuai serta kelayakan penerima adalah baik. Namun sedekah yang diberikan dengan keengganan dan harapan untuk keuntungan merupakan hasil dari nafsu, sedangkan sedekah yang diberikan dengan penghinaan terhadap penerima yang tidak layak adalah disebabkan karena kebodohan.

Mengidentifikasi karakter OM, tat arid sat, Krishna mengatakan bahwa nama-nama ini membangunkan ingatan akan Tuhan. OM

dilagukan pada awal penebusan dosa, sedekah dan yagya dengan cara yang ditunjukkan oleh Kitab; dan suara suci yang melekat dalam pencari hingga kesempurnaan usahanya. Tat menggambarkan Tuhan yang di sana. Tindakan yang diperintahkan dapat diselesaikan hanya dengan rasa penyerahan diri yang total dan sat hanya bermanifestasi ketika usaha telah benar. Pemujaan kepada Tuhan itu sendiri adalah kebenaran. Sat digunakan ketika pemuja yakin akan kebenaran dan dikuasai oleh keinginan untuk kesempurnaan. Sat juga relevan terhadap penyelesaian akhir aksi, terdiri dari yagya, sedekah dan penebusan dosa, yang mampu membawa seseorang menuju Tuhan. Perbuatan yang memberikan akses kepada Tuhan tanpa diragukan lagi adalah kebenaran. Namun seiring dengan semua ini, kepercayaan adalah keharusan utama. Tanpa dilakukan dengan kepercayaan, tindakan yang terselesaikan, sedekah yang diberikan, dan api penebusan dosa dimana pemuja telah membakar dirinya—semuanya sia-sia, tidak bermanfaat baik di kehidupan sekarang dan kehidupan mendatang. Oleh karenanya kepercayaan adalah penting.

Oleh karenanya, melalui keseluruhan bab, dijelaskan tentang kepercayaan; dan dalam bagian akhirnya terdapat usaha—untuk pertama kalinya dalam Geeta—penjelaan mendetail tentang OM, tat dan sat.

Sehingga selesailah Bab Ketujuh Belas, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Roh Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjuna, berjudul:

"OM tatsat Shraddhatraya Vibhag Yog" atau "Yog - KeyakinanTiga Serangkai ."

Sehingga menutup paparan Swami Adgadanand mengenai Bab Ketujuh Belas Shreemad Bhagwad Geeta pada "Yatharth Geeta".

HARI OM TAT SAT

CHAPTER 18

YOG PENOLAKAN

Ini merupakan bab terakhir dalam Geeta, setengah pertamanya didedikasikan untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh Arjuna, sedangkan setengah terakhirnya merupakan kesimpulan yang membahas tentang banyak anugerah yang mengalir dari kitab suci ini. Bab 17 membahas dan menjelaskan tentang makanan, penebusan dosa, yagya, sedekah dan kepercayaan. Namun, dalam konteks yang sama, bentuk penolakan yang sama (Sanyas) belum dijamah. Apakah motif dibalik semua perbuatan manusia? Siapakah motivatornya—Tuhan atau alam? Pertanyaan ini telah diajukan sebelumnya, namun dalam bab ini akan dijelaskan lagi tentang hal ini. Sama halnya, subyek pembagian "empat jenis"manusia telah dijelaskan di bab sebelumnya, tetapi dalam bab ini, hal tersebut akan dijelaskan lagi dan dengan jelas menganalisa karakternya dalam bingkai kerja alam. Maka, pada akhirnya, sejumlah manfaat yang berasal dari Geeta sendiri dijelaskan.

Setelah mendengarkan kategorisasi Krishna akan berbagai subyek dalam bab sebelumnya, Arjuna sekarang ingin dijelaskan tentang berbagai jenis penolakan (sanyas) dan pelepasan (tyag).

1. **"Arjun mengatakan," saya penasaran untuk mempelajari, O tangan yang perkasa, O Hrishikesh, penguasa indera dan pembunuh setan, tentang prinsip pelepasan dan penolakan.""**

Pengabaian total adalah penolakan, keadaan dimana bahkan keinginan dan manfaat tindakan tidak ada, dan sebelumnya hanya terdapat penyerahan keterikatan untuk pemenuhan pencarian spiritual. Terdapat dua pertanyaan di sini: Arjuna ingin mengetahui

---

Arjuna Uvaacha:
Sannyaasasya mahaabaaho tattwamicchaami veditum;
Tyaagasya cha hrisheekesha prithak keshinishoodana. ||01||
Sri Bhagavaan Uvaacha:
Kaamyaanaam karmanaam nyaasam sannyaasam kavayoviduh;
Sarvakarmaphalatyaagam praahustyaagam vichakshanaah. ||02||

esensi penolakan dan esensi pelepasan. Oleh karenanya Yogeshwar Krishna berkata:

2. **“Tuhan berkata,'Ketika sejumlah orang terpelajar menggunakan penolakan untuk menyerahkan perbuatan yang didambakan banyak orang lain yang lebih bijak menggunakan pelepasan untuk melepaskan diri dari hasil semua tindakan.'”**

3. **“Ketika banyak manusia yang terpelajar bersikeras bahwa karena semua tindakan hina, mereka harus ditinggalkan, orang terpelajar lainnya menyatakan bahwa perbuatan seperti yagya, sedekah dan penebusan dosa tidak boleh ditinggalkan.”**

Setelah menyajikan berbagai pendapat tentang permasalahan ini, Yogeshwar melanjutkan pandangannya.

4. **“Dengarkan, O Bharat yang terbaik, akan gagasanku tentang penolakan dan bagaimana, O yang tidak tertandingi di antara manusia, penolakan ini ada tiga macam.”**

5. **“Daripada meninggalkannya, perbuatan seperti yagya, sedekah, dan penebusan dosa tentu saja harus dilakukan sebagai tugas, karena yagya, sedekah dan penebusan dosa adalah perbuatan yang menyelamatkan orang yang bijak.”**

Maka Krishna telah menyebutkan empat pemikiran yang umum. Pertama, bahwa perbuatan yang diinginkan harus dilakukan. Kedua,bahwa hasil dari semua tindakan harus diserahkan. Ketiga, bahwa semua tindakan harus dilepaskan, karena mereka semua tercela. Dan keempat, bahwa salah untuk mengorbankan yagya, sedekah dan penebusan dosa. Menunjukkan persetujuannya akan salah satu pemikiran ini, Krishna mengatakan bahwa dalam pemikirannya yagya, sedekah dan penebusan dosa tidak boleh ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bagaimana beragamnya pandangan akan pertanyaan yang lazim dalam masa Krishna juga,

---

Tyaajyam doshavadityeke karma praahurmaneeshinah;
Yajnadaanatapah karma na tyaajyamiti chaapare. ||03||
Nishchayam shrinu me tatra tyaage bharatasattama;
Tyaago hi purushavyaaghra trividhah samprakeertitah. ||04||
Yajnadaanatapah karma na tyaajyam kaaryameva tat;
Yajno daanam tapashchaiva paavanaani maneeshinaam. ||05||

yang mana salah satunya merupakan benar. Bahkan sekarang terdapat banyak pandangan, Ketika seorang bijak datang di muka bumi, maka dia memisahkan dan mendahulukan apa yang paling bermanfaat dalam banyak doktrin. Semua Jiwa yang agung telah melakukan hal ini dan Krishna telah melakukan hal yang sama. Alih-alih menunjukkan cara yang baru, dia hanya mendukung dan menjelaskan yang benar di antara banyak pandangan.

6. **"Ini merupakan keyakinanku, O Parth, bahwa perbuatan ini serta yang lain tentu saja harus diselesaikan setelah meninggalkan keterikatan dan nafsu untuk hasil pekerjaan."**

Menjawab pertanyaan Arjuna, Krishna kemudian menjelaskan pelepasan.

7. **"Dan, karena perbuatan yang diwajibkan tidak boleh diabaikan, meninggalkannya karena kesalahpahaman dianggap sebagai penolakan karena kebodohan (tamas)."**

Menurut Krishna, tindakan yang esensial dan diwajibkan hanyalah satu—melakukan yagya. Sang Yogeshwar telah kembali dan menekankan tentang bentuk yang diperintahkan sekali dan lagi, agar pencari tidak menyimpang dari jalan yang benar. Dan sekarang dia menyatakan bahwa tidak baik untuk mengabaikan tindakan yang ditahbiskan ini. Meninggalkannya karena beberapa delusi yang mengatakannya sebagai pelepasan jenis yang jahat (yakni, sifat tamas). Perbuatan yang harus dilakukan dan tindakan yang ditahbiskan adalah sama, dan melepaskannya karena keterkaitan dengan obyek kesenangan sensual tidak baik secara moral. Manusia yang mengabaikan tindakan seperti ini dikutuk untuk dilahirkan kembali dalam bentuk yang hina, karena dia telah menekan dorongan untuk pemujaan ilahiah.

Krishna selanjutnya membicarakan tentang pelepasan yang tercemar oleh nafsu dan kebutaan moral (rajas)

8. **"Dia yang dengan gegabah mengabaikan tindakan karena**

Etaanyapi tu karmaani sangam tyaktwaa phalaani cha;
Kartavyaaneeti me paartha nishchitam matamuttamam. ||06||
Niyatasya tu sannyaasah karmano nopapadyate;
Mohaattasya parityaagas taamasah parikeertitah. ||07||
Duhkhamityeva yat karma kaayakleshabhayaat tyajet;
Sa kritwaa raajasam tyaagam naiva tyaagaphalam labhet. ||08||

asumsi bahwa semua ini menyedihkan, atau karena ketakutan akan penderitaan fisik, dijauhkan dari kesenangan pelepasannya."

Seseorang yang mampu memuja dan yang mengabaikan tindakan karena ketakutannya akan kesakitan fisik adalah gegabah dan salah moralnya, dan pelepasannya—karena nafsu (rajas)—tidak dapat membawanya ke dalam ketenangan pikiran yang harusnya menjadi ankhir dari pelepasan.

9. **"Hanya ketika pelepasa dipandang benar, O Arjun, yang merupakan kewajiban dan dilakukan dengan kepercayaan bahwa melakukannya setelah melepaskan keterikatan dan hasil pekejaan merupakan komitmen moral."**

Maka hanya perbuatan yang ditahiskan yang dilakukan dan semuanya harus dilepaskan . Namun, haruskah kita melakukannya tanpa henti atau apakah terdapat titik dimana tindakan ini dilepaskan juga? Membicarakan tentang hal ini, sekarang Krishna menunjukkan jalan pelepasan yang baik dan bermanfaat.

10. **"Diberkahi dengan kebaikan moral yang tak tercela dan kebebasan dari keraguan, seseorang yang tidak membenci perbuatan yang tidak menguntungkan atau tidak terpikat dengan yang menguntungkan adalah orang bijak dan mengorbankan diri."**

Hanya tindakan yang ditunjukkan oleh kitab yang baik dan semua yang menentangnya hanyalah jeratan dunia fana dan oleh karenanya tidak baik. Orang dengan ketenangan batin, yang tidak membenci apa yang tidak menguntungkan serta tidak terikat dengan apa yang menguntungkan, karena bagi orang tersebut, bahkan apa yang harus dilakukan pada akhirnya akan berakhir, dikaruniai dengan kebenaran, dibebaskan dari keraguan dan arif. Maka orang tersebut dapat melepaskan semua. Pelepasan total yang datang dengan penyelesaian ini adalah penolakan. Kita ingin bertanya, apakah ada cara yang lebih mudah? Krishna membantah kemungkinannya.

Kaaryamityeva yatkarma niyatam kriyate'rjuna;
Sangam tyaktwaa phalam chaiva sa tyaagah saattwiko matah. ||09||
Na dweshtyakushalam karma kushale naanushajjate;
Tyaagee sattwasamaavishto medhaavee cchinnasamshayah. ||10||

11. "Karena pengabaian semua tindakan oleh seorang makhluk adalah tidak mungkin, seseorang yang telah melepas hasil tindakan dianggap telah melakukan pelepasan."

"Makhluk" tidak hanya mengimplikasikan tubuh yang tampak dan kotor. Menurut Krishna terdapat tiga jenis kebaikan (sattwa), nafsu (rajas), dan kebodohan (tamas), terlahir dari alam, memenjarakan Jiwa dalam tubuh. Jiwa berwujud hanya ketika sifat ini ada. Sejauh ini dia akan berganti dari satu tubuh ke tubuh yang lain, karena sifat yang melahirkan tubuh masih ada. Karena Jiwa yang bertubuh tidak dapat menghindar dari semua tindakan, dikatakan bahwa seseorang yang telah melepaskan hasil tindakan telah menguasai penolakan. Maka penting untuk melakukan perbuatan yang diperintahkan dan menolak hasilnya sejauh sifat yang membuat tubuh masih ada. Jika, di lain pihak, tindakan dilakukan dengan nafsu atau yang lain, mereka masih membawa manfaat.

12. "Ketika tiga hasil—baik, buruk, dan campuran—dari tindakan orang yang tamak, akan terus berlanjut hingga setelah kematian, tindakan manusia yang telah melepaskan semua, tidak membuahkan hasil selamanya.

Perbuatan orang yang tamak menghasilkan konsekuensi yang muncul bahkan setelah kematian. Konsekuensi ini tentu saja berdiam melalui kelahiran yang tak berakhir. Tetap tindakan mereka yang telah melepaskan semua—sanyasi sejati (disebut demikian karena mereka telah melepaskan semua kepemilikannya)—tidak menimbulkan konsekuensi kapanpun. Ini merupakan pelepasan yang total dari tingkat pencarian spiritual tertinggi.

Pemeriksaan hasil perbuatan baik dan buruk, dan hilangnya mereka pada titik dimana semua keinginan dihilangkan, akan selesai. Krishna kemudian menjelaskan penyebab yang mempengaruhi tindakan yang baik dan buruk.

13. "Belajarlah dengan baik dariku, O yang bertangan perkasa,

---

Na hi dehabhritaa shakyam tyaktum karmaanyasheshatah;
Yastu karmaphalatyaagi sa tyaageetyabhidheeyate. ||11||
Anishtamishtam mishram cha trividham karmanah phalam;
Bhavatyatyaaginaam pretya na tu sannyaasinaam kwachit. ||12||
Panchaitaani mahaabaaho kaaranaani nibodha me;
Saankhye kritaante proktaani siddhaye sarvakarmanaam. ||13||

lima prinsip yang diketahui Shankya[1] sebagai penyelesai semua tindakan."

14. "Sehubungan dengan ini, terdapat penggerak utama, beberapa agen, berbagai usaha, kekuatan yang mendukung dan serta cara kelima yakni takdir."

Pikiran adalah pelaksana. Kecenderungan baik dan buruk merupakan agen. Pelaksanaan tindakan yang benar menuntut kecenderungan terhadap kearifan, ketikakterikatan, ketenangan, penguasaan diri, pengorbanan, dan meditasi yang konstan. Namun nafsu, angkara murka, kebencian dan ketamakan merupakan agen yang mempengaruhi perbuatan yang tidak benar. Maka kemudian terdapat bermacam-macam usaha—nafsu yang tidak berakhir—dan caranya. Bahwa aspirasi mulai dipenuhi yang didukung oleh cara. Dan terakhir adalah prinsip kelima, takdir atau sanskar—hasil dari semua yang telah terjadi terhadap Jiwa di masa lampau. Ini dibuktikan oleh Krishna.

15. "Ini merupakan lima penyebab tindakan apapun yang dilakukan manusia dengan pikiran, perkataan dan tubuhnya, baik sesuai dengan atau bahkan bertentangan dengan kitab."

16. "Namun, meskipun demikian, siapapun dia—di luar penilaiannya yang tidak bijak—melihat Diri yang sempura dan terlepas sebagai pelaku adalah bodoh dan dia tidak melihat."

Karena Jiwa sama dengan Tuhan, pernyataan ini juga mengimplikasikan bahwa Tuhan tidak bertindak.

Adhishthaanam tathaa kartaa karanam cha prithagvidham;
Vividhaashcha prithakcheshtaa daivam chaivaatra panchamam. ||14||
Shareeravaangmanobhiryat karma praarabhate narah;
Nyaayyam vaa vipareetam vaa panchaite tasya hetavah. ||15||
Tatraivam sati kartaaram aatmaanam kevalam tu yah;
Pashyatyakritabuddhitwaan na sa pashyati durmatih. ||16||

1. Shankya merupakan nama enam system filsafat Hindu. Disebut demikian karena hal ini meliputi duapuluh lima tattva atau prinsip sejati; dan obyek utamanya adalah untuk memastikan pelepasan akhir dari tattva keduapuluh lima, yakni Purush atau Jiwa, dari ikatan keberadaan duniawi dengan menanamkan pengetahuan tentang dua puluh empat tattva lain dan dengan baik memisahkan Jiwa darinya.

Ini kali kedua Yogeshwar menekankan poin ini. Dia mengatakan dalam bab 5 bahwa Tuhan tidak bertindak dengan sendirinya serta tidak mendorong yang lain untuk bertindak, dia bahkan juga tidak menimbulkan asosiasi tindakan. Maka mengapa kita mengatakan bahwa semuanya dilakukan oleh Tuhan? Ini adalah karena pikiran kita terselimuti oleh delusi. Kita hanya mengatakan apapun yang keluar dari pemikiran kita. namun, seperti yang telah ditegaskan oleh Krishna, terdapat lima penyebab tindakan. Namun, manusia yang bodoh, tidak dapat melihat kebenaran, memandang Jiwa yang tunggal seperti Tuhan adalah pelakunya. Dia gagal menyadari bahwa Tuhan tidak melakukan perbuatan apapun. Namun, ironisnya, ketika mengatakan hal ini, Krishna juga memberikan pahanya kepada Arjuna dan meyakinkannya bahwa dia hanya memainkan peran sebuah instrument,karena Dia (Krishna) merupakan pelaku-pendamai yang sejati. Akhirnya apakah maksud orang bijak ini? Sebenarnya, terdapat satu garis gravitasi yang memisahkan Tuhan dari alam. Sejauh terdapat pencari dalam batasan alam, dari tiga sifat, Tuhan tidak bertindak. sementara diam di dekat pemuja, namun dia hanya pengamat. Namun ketika pencari mencapai tujuan yang didambakan dengan kesungguhan, Tuhan mulai mengatur kehidupan batinya. Pencari kemudian bebas dari gravitasi alam dan memasuki kerajaam Tuhan. Tuhan bahkan menjaga pencari seperti ini. Tetapi dia hanya bertindak untuk pemuja seperti ini. Maka Mariah kita selalu bermediasi untuknya.

17. “Meskipun dia dapat membunuh, manusia yang terbebaskan dari kesombongan dan yang pikirannya tak ternoda bukanlah pembunuh maupun terikat oleh tindakannya.”

Daripada memberikan hak untuk membunuh tanpa ketakutan, bait ini mengungkapkan bahwa manusia yang telah sepenuhnya terbebaskan bertindak semata-mata sebagai alat Jiwa Agung. Orang seperti ini kadangkala mungkin harus melakukan perbuatan yang bahkan kejam dan mengagumkan (seperti Arjuna), namun dia seluruhnya terlepas darinya dan dengan jiwa yang tanpa pamih serta dengan keyakinan bahwa melakukannya adalah tugasnya. Maka, meskipun orang yang terbebaskan tersebut membunuh dari sudut pandang duniawi, dia tidak sebenarnya membunuh. Namun,

---

Yasya naahankrito bhaavo buddhiryasya na lipyate;
Hatwaapi sa imaam llokaan na hanti na nibadhyate. ||17||

sebenarnya orang yang menyatu dalam kesadaran konstan akan Tuhan selalu terjauh dari kejahatan. Orang seperti ini tidak tergoda untuk merusak, karena dunia yang menggoda orang untuk merusak tidak lagi ada baginya karena pelepasan total terhadap keseluruhan perbuatannya.

18. "Sementara cara untuk mendapatkan pengetahuan, pengetahuan yang bermanfaat, dan yang tahu menunjukkan tiga serangkai inspirasi untuk tindakan, pelaku, agen dan tindakan itu sendiri merupakan tiga serangkai konstituen tindakan."

Arjuna diberitahu bahwa dorongan tindakan dikembangkan dari yang maha tahu, cara mendapatkan pengetahuan, dan obyek yang layak untuk diketahui. Krishna sebelumnya telah mengatakan bahwa dia merupakan obyek yang layak untuk diketahui. Pendorong tindakan naya dikembangkan ketika ada orang bijak yang telah disempurnakan dengan pengetahuan sempurna yang dapat menginisiasi pencari dalam jalan dimana pengetahuan yang diinginkan dapat didapatkan, dan ketika mata pencari terpaku dalam tujuan ini. Sama halnya, ketika timbunan perbuatan mulai tumbuh dengan datangnya kepada pelaku—dedikasi pemikiran, agen seperti kebijaksanaan, ketidaktertarikan akan dunia material, tenang, dan menahan diri dengannya tindakan terselesaikan, dan kesadaran akan tindakan. Telah ditunjukkan sebelumnya bahwa pelaksanaan tindakan oleh pencari setelah penyelesaian tidak memiliki tujuan, serta tidak ada kerugian akan pengabadiannya. Namun dia melakukan tindakan setelahnya untuk membangkitkan kekuatan kebaikan dalam hati mereka yang tertinggal. Hal ini dipengaruhi oleh pelaku, agen dan tindakan itu sendiri.

Pengetahuan, tindakan dan pelaku masing-masing juga ada tiga jenis.

19. "Dengarkan aku dengan baik tentang bagaimana pengetahuan dan tindakan dan pelaku telah dibagi menjadi tiga golongan tiap-tiapnya, dalam filsafat kepemilikan Shankya (senjata)."

Jnaanam jneyam parijnaataa trividhaa karmachodanaa;
Karanam karma karteti trividhah karmasangrahah. ||18||
Jnaanam karma cha kartaa cha tridhaiva gunabhedatah;
Prochyate gunasankhyaane yathaavacchrinu taanyapi. ||19||

bait selanjutnya menjelaskan tentang ciri pengetahuan yang baik.

20. "Ketahuilah bahwa pengetahuan bersifat bersih (sattwik) yang dengannya seseorang melihat kebenaran dari Tuhan yang kekal sebagai sebuah entitas yang tidak dapat dibagi dalam semua makhluk yang bisa dibagi."

Pengetahuan tersebut merupakan persepsi langsung, yang dengan sifat alam akan berakhir. Hal ini menandai puncak kesadaran. Mari kita melihat pengetahuan jenis kedua (rajas).

21. "Ketahuilah bahwa pengetahuan yang dinodai oleh nafsu yang dengannya seseorang melihat entitas yang dapat dibagi dalam semua makhluk yang tepisah."

22. "Dan ketahuilah bahwa pengetahuan yang dinodai oleh kebodohan (tamas) yang hanya melekat dalam tubuh seolah-olah merupakan seluruh kebenaran, dan yang irasional, tidak didasari pada kebenaran dan yang remeh."

Tanpa kebijaksanaan dan disiplin yang diperlukan untuk menopangnya, jenis pengetahuan ini bermanfaat karena pengetahuan ini membawa seseorang kepada kesadaran bahwa Tuhan adalah kebenaran satu-satunya.

Bait berikut ini menjelaskan tiga jenis tindakan.

23. "Tindakan yang disebut suci yang ditahbiskan dan dimulai tanpa keterikatan, oleh seseorang yang lepas dari nafsu serta keinginan, dan yang tidak menginginkan pahala apapun."

Tindakan yang ditahbiskan tidak lain adalah pemujaan dan meditasi yang menuntun Jiwa menuju Tuhan.

24. "Dan tindakan tersebut merupakan nafsu yang berat dan

Sarvabhooteshu yenaikam bhaavamavyayameekshate;
Avibhaktam vibhakteshu tajjnaanam viddhi saattwikam. ||20||
Prithaktwena tu yajjnaanam naanaabhaavaan prithagvidhaan;
Vetti sarveshu bhooteshu tajjnaanam viddhi raajasam. ||21||
Yattu kritsnavadekasmin kaarye saktamahaitukam;
Atattwaarthavadalpam cha tattaamasamudaahritam. ||22||
Niyatam sangarahitam araagadweshatah kritam;
Aphalaprepsunaa karma yattat saattwikamuchyate. ||23||
Yattu kaamepsunaa karma saahankaarena vaa punah;
Kriyate bahulaayaasam tadraajasamudaahritam. ||24||

dilakukan oleh orang yang mendambakan pahala dan orang yang egois."

Pencari ini juga melakukan tindakan yang ditahbiskan, namun perbedaan besar apakah yang dibuat dengan fakta bahwa dia menginginkan pahala dan dikuasai oleh kesombongan? Maka tindakan yang dilakukannya membawa karakter kebutaan moral.

25. "Tindakan tersebut dikatakan tidak tercerahkan yang dilakukan karena kobodohan semata dan dengan mengabaikan hasil, kehilangan diri, dan petaka bagi yang lain, serta untuk kemampuan seseorang itu sendiri."

Tindakan seperti itu pasti akan menjadi kesia-siaan pada akhirnya dan pasti tidak diterima oleh kitab. Daripada tindakan, ini hanyalah sebuah delusi.

Sekarang marilah kita melihat sifat-sifat pelaku.

26. "Pelaku yang memiliki sifat tak ternoda yang terbebas dari keterikatan, yang tidak mengatakan perkataan yang kejam, dan yang dipenuhi dengan kesabaran dan semangat serta tidak tergoda oleh keberhasilan dan kegagalan."

Ini merupakan ciri-ciri pelaku yang benar dan tindakan yang dilakukannya tertentu saja merupakan tindakan yang ditahbiskan.

27. "Pelaku yang terjerat oleh nafsu yang impulsive, mendambakan hasil tindakan, serakah, jahat, merusak, dan tunduk pada kesenangan dan kesedihan."

28. "Pelaku yang terjerat oleh kebodohan yang berubah-ubah, kasar, besar kepala, licik, pendendam, kecil hati, malas, dan penunda-nunda."

Ini merupakan ciri-ciri pelaku yang bodoh. pengamatan sifat pelaku disimpulkan pada titik ini dan Yogeshwar Krishna sekarang

---

Anubandham kshayam himsaam anavekshya cha paurusham;
Mohaadaarabhyate karma yattat taamasamuchyate. ||25||
Muktasango'nahamvaadi dhrityutsaahasamanvitah;
Siddhyasiddhyor nirvikaarah kartaa saattwika uchyate. ||26||
Raagee karmaphalaprepsur lubdho himsaatmako'shuchih;
Harshashokaanvitah kartaa raajasah parikeertitah. ||27||
Ayuktah praakritah stabdhah shatho naishkritiko'lasah;
Vishaadee deerghasootree cha kartaa taamasa uchyate. ||28||

melanjutkan pada penjelasan ciri-ciri penilaian (kecerdasan), ketetapan hati (keteguhan) dan kebahagiaan.

29. "Dengarkan aku juga, O Dhananjay, tentang tiga jenis menurut ciri sifat ketika aku menjabarkannya secara jelas, tentang kecerdasan, keteguhan hati dan kebahagiaan."

30. "Bahwa kecerdasan adalah suci, O Parth, yang sadar akan esensi, tentang jalan kecenderungan serta penolakan, akan tindakan yang baik dan buruk, akan ketakutan dan keberanian, dan akan ikatan dan pembebasan."

Dengan kata lain, kecerdasan yang benar dan moral yang bagus adalah yang sadar akan perbedaan antara jalan yang menuntun menuju Tuhan dan jalan yang menuju kelahiran dan kematian yang tak berujung.

31. "Bahwa kecerdasan yang merupakan ciri nafsu dan kebutaan moral, O Parth, dengannya seseorang bahkan tidak dpat mengetahui yang benar dan yang salah serta apa yang layak dan tidak layak dilakukan."

32. "Bahwa kecerdasan yang merupakan cirri kebodohan, O Parth yang terselubung dalam kegelapan dan yang menganggap yang penuh dosa sebagai yang benar dan melihat semua hal dengan cara yang menyimpang."

Dalam bait ke 30-32, Kecerdasan dibagi menjadi tiga jenis. Kecerdasan yang sepenuhnya sadar akan tindakan yang harus dilakukan dan tindakan yang harus dihindari, serta apa yang sesuai dan yang tidak sesuai untuk dilakukan, disebut sebagai kebaikan moral. Kecerdasan yang hanya memiliki pandangan yang kabur akan tindakan yang benar dan yang salah, dan yang tidak mengetahui kebenaran, didominasi oleh nafsu. Kecerdasan yang sesat yang menganggap yang penuh dosa sebagai yang baik, yang fana sebagai

---

Buddherbhedam dhriteshchaiva gunatastrividham shrinu;
Prochyamaanamasheshena prithaktwena dhananjaya. ||29||
Pravrittim cha nivrittim cha karyaakaarye bhayaabhaye;
Bandhammoksham cha yaa vetti buddhih saa paartha saattwikee. ||30||
Yayaa dharmamadharmam cha kaaryam chaakaaryameva cha;
Ayathaavat prajaanaati buddhih saa paartha raajasee. ||31||
Adharmam dharmamiti yaa manyate tamasaavritaa;
Sarvaarthaan vipareetaamshcha buddhih saa paartha taamasee. ||32||

yang kekal, dan yang tidak bermanfaat sebagai yang bermanfaat, diselimuti oleh kabut kebodohan.

Pembahasan tentang kecerdasan disimpulkan disini dan selanjutnya Krishna membahas tentang tiga jenis keteguhan.

33. "Keteguhan yang sejati, O Parth, merupakan keteguhan yang mengatur praktik operasi yog pikiran, nafas dan indera, adalah yang suci."

Yog merupakan proses meditasi, sedangkan menerima ke dalam pikiran dorongan apapun selain dorongan untuk perenungan seperti ini adalah transgresi moral. Pikiran yang melantur adalah penyimpangan dari jalan kebenaran. keteguhan hati yang tak tergoyahkan yang dengannya seorang manusia mengatur pikirannya, nafasnya, dan inderanya, adalah sifat kebaikan. Mengarahkan pikiran, menghayati nafas, dan indera ke dalam tujuan yang diinginkan adalah ketabahan moral yang baik.

34. "Keteguhan itu, O parth, yang dipegang teguh oleh orang yang tamak dan dengan serakah terhadap tugas, kekayaan dan kesenangan, merupakan ciri sifat nafsu dan kebutaan moral."

Keteguhan keinginan dalam kasus ini utamanya tentang pelepasan tugas duniawi, pengumpulan kekayaan dan kesenangan sensual, tiga obyek utama dari kehidupan material, daripada dengan pembebasan akhir. Akhirnya mungkin sama, namun dalam kasus ini pencari menghendaki hasil dan menginginkan sesuatu sebagai ganti pekerjaannya.

35. "(Dan) keteguhan itu, O Parth, yang dipungkiri orang yang berpikiran jahat untuk kemalasan, ketakutan, kecemasan, kesedihan dan juga kecongkakan, merupakan sifat kebodohan."

Kemudian Krishna menyebutkan tiga jenis kebahagiaan.

Dhrityaa yayaa dhaarayate manah praanendriyakriyaah;
Yogenaavyabhichaarinyaa dhritih saa paartha saattwikee. ||33||
Yayaa tu dharmakaamaarthaan dhrityaa dhaarayate'rjuna;
Prasangena phalaakaangkshee dhritih saa paartha raajasee. ||34||
Yayaa swapnam bhayam shokam vishaadam madameva cha;
Na vimunchati durmedhaa dhritih saa paartha taamasee. ||35||

36. "Sekarang dengarkan aku, O yang Bharat terbaik, tentang tiga jenis kebahagiaan, termasuk kebahagiaan mutlak, yang menyatu dalam seseorang, dengan praktik dan oleh karenanya mencapai ketiadaan kesedihan."

Kebahagiaan adalah yang dicapai pencari, dengan disiplin spiritual dengan berkonsentrasi pada pikiran mereka akan tujuan yang didambakan dan kebahagiaan ini oleh karenanya merupakan penghancur kesedihan.

37. "Kebahagiaan yang pada awalnya seperti racun tetapi pada akhirnya terasa seperti madu, karena kebahagiaan ini datang dari kejernihan pengetahuan yang telah menyadari Diri, merupakan yang tak tercela."

Kebahagiaan yang datang dari pengamalan spiritual, konsenrasi pikiran untuk hasil akhir yang diinginkan, dan dimana semua kesedihan berakhir, pahit seperti racun pada pelaksanaan pemujaan. Prahlad digantung dan Meera diracun. Sant Kabir telah menunjukkan perbedaan antara dunia yang mencintai kesenangan, yang berpesta dan jatuh dalam tidur, dan dirinya sendiri yang bingung dan menangis karena menyesal. Namun meskipun kebahagiaan ini seperti racun pada luarnya, pada akhirnya kebahagiaan ini seperti madu yang menganugerahkan keabadian. Kebahagiaan ini, terlahir dari pemahaman yang jelas akan Diri, merupakan yang kebahagiaan yang suci.

38. "Kebahagiaan yang datang dari hubungan indera dengan obyek mereka, dan yang seperti madu pada awalnya namun seperti empedu pada akhirnya, merupakan kebahagiaan yang dicemari oleh nafsu dan kebutaan moral."

Kebahagiaan yang dicapai dari hubungan indera dengan obyeknya terasa seperti madu pada saat menikmatinya namun speerti racun pada akhirnya, karena jenis kebahagiaan ini menuntun pada kelahiran dan kematian yang tiada akhir. Maka kebahagiaan ini disebut sebagai tercemar nafsu dan kebutaan moral.

Sukham twidaaneem trividham shrinu me bharatarshabha;
Abhyaasaadramate yatra duhkhaantam cha nigacchati. ||36||
Yattadagre vishamiva parinaame'mritopamam;
Tatsukham saattwikam proktam aatmabuddhiprasaadajam. ||37||
Vishayendriya samyogaad yattadagre'mritopamam;
Parinaame vishamiva tatsukham raajasam smritam. ||38||

39. "Kebahagiaan yang baik awal dan akhirnya memperdayakan Diri, dan yang muncul dari tidur, kelesuan dan kelalaian, merupakan sifat kebodohan."

Kebahagiaan yang pada saat dinikmati dan setelahnya memperdaya Jiwa, meletakkan seseorang secara tidak sadar dalam malam gelap kehidupan duniawi, dan yang lahir dari usaha yang lamban dan sia-sia, merupakan sifat kebodohan.

Krishna kemudian menjelaskan cakupan sifat alam yang mengejar kita.

40. "Tidak ada makhluk, baik di bumi atau di langit, yang seluruhnya bebas dari tiga sifat yang lahir dari alam."

Semua makhluk, baik dari Brahma di atas hingga cacing dan serangga yang paling bawah, bersifat tidak kekal, fana, dan berada dalam godaan tiga sifat (Sattwa, rajas dan tamas). Bahkan makhluk surga termasuk berbagai dewa, dapat terkena penyakit sifat ini.

Di sini, Yogeshwar Krishna telah mengangkat subyek dewa eksternal untuk keempat kalinya. Yakni, dewa dibicarakan dalam bab 7,9 dan 17. Semua pernyataan sejauh ini dibuat oleh Krishna, mengimplikasikan bahwa dewa dipengaruhi oleh tiga sifat alam. Mereka yang memuja dewa tersebut, pada kenyataannya memuja apa yang fana dan tidak kekal.

Dalam bagian ketiga Shreemad Bhagavat, ketika menjelaskan pertemuan Sembilan Yogeshwar dengan yang mulia Sukra, selama pembicaraan, yang bijak Sukra mengatakan bahwa untuk cinta antara laki laki dan perempuan, Dewa Sankara dan pemaisurinya Parvathi, untuk kesehatan Ashwani Kumar (tabib langit kembar), untuk kemenangan dewa Indra (Dewa pemimpin surga) dan untuk kekayaan material, Kuber (dewa pelindung kekayaan), yang disembah. Sama halnya, membicarakan tentang berbagai nafsu pada akhirnya, dia memutuskan bahwa untuk pemenuhan semua nafsu dan untuk keselamatan seseorang harus menyembah Dewa Narayan saja.

Yadagre chaanubandhe cha sukham mohanamaatmanah;
Nidraalasyapramaadottham tattaamasamudaahritam. ||39||
Na tadasti prithivyaam vaa divi deveshu vaa punah;
Sattwam prakritijairmuktam yadebhih syaat tribhirgunaih. ||40||

Oleh karenanya, seseorang harus ingat Tuhan yang Maha Mengetahui dan untuk pencapaian seperti itu satu-satunya cara yang tersedia adalah untuk mengabdi kepada guru yang telah disempurnakan, menanyakan pertanyaan yang tulus dan melakukan pelayanan. Sekarang lihat—

Harta yang jahat dan baik merupakan dua sifat dari dunia dalam, yang mana harta yang baik memungkinkan seseorang untuk mendapatkan penglihatan yang baik untuk Jiwa yang Agung, oleh karenanya mereka disebut baik, Namun masih berada dalam pengaruh tiga sifat alam. Ketika tiga sifat alam ditenangkan, pencari juga akan merasakan ketenangan sejati di dalam. Setelah ini, orang bijak yang disempurnakan—yogi tidak akan memiliki tugas yang perlu dilakukan dan dia akan mencapai keadaan tidak bertindak.

Pertanyaan pengaturan manusia menjadi empat golongan (varna) yang dimulai dahulu kala sekarang diperkenalkan kembali. Apakah kelas seseorang ditentukan oleh kelahiran, atau apakah ini merupakan nama kemampuan yang didapatkan dari tindakan seseorang?

41. "Tugas Brahmana, Ksatria Waisya serta Sudra ditentukan oleh sifat yang dibawa oleh kelahiran mereka yang terlahir dari sifat mereka."

Jika sifat manusia terbuat dari sifat kebaikan, terdapat kesucian di dalam dengan kemampuan untuk bermeditasi dan memuja. Jika sifat yang mendominasi adalah kebodohan, kelesuan, tidur dan kegilaan merupakan hasilnya, dan tindakan yang diusahakan berada pada tingkatan tersebut. Kapasitas sifat bawaan seseorang merupakan varnanya—karakternya. Sama halnya, sebuah kombinasi parsial dari kebaikan dan nafsu menghasilkan kelas Ksatria, sedangkan kombinasi parsial dari kebodohan dan nafsu melahirkan kelas Waisya.

Ini merupakan keempat kalinya Yogeshwar Krishna membahas tentang hal ini. Dia menyebutkan Ksatria dalam bab 2 dan mengatakan bahwa "tidak ada yang lebih menguntungkan bagi Ksatria daripada perang yang baik." (bait 31). Dalam bab 3 dia mengatakan bahwa meskipun kecil, panggilan alam seseorang

---

Braahmanakshatriyavishaam shoodraanaam cha parantapa;
Karmaani pravibhaktaani swabhaavaprabhavairgunaih. ||41||

(dharma) merupakan yang terbaik dan bahkan bertemu dengan kematian ketika melaksanakannya menghasilkan kebaikan, sedangkan sebuah tugas selain tugasnya sendiri, meskipun dilaksanakan dengan baik, tidak menghasilan apapun kecuali ketakutan. (bait 35) Kemudian, dalam bab 4, dia mengindikasikan bahwa dia merupakan pencipta empat kelas. (bait 13) Apakah dia bermaksud bahwa dia telah membagi manusia menjadi empat kasta yang kaku yang ditentukan oleh kelahiran? Jawabannya terhadap pertanyaan ini adalah tidak, dan dia menyatakan bahwa dia telah membagi manusia menjadi empat kategori menurut sifat bawaannya. Sifat asli dari makhluk atau obyek merupakan ukuran—tonggak pengukur. Maka pembagian manusia menjadi empat varna hanyalah pembagian satu dan tindakan yang sama ke dalam empat tahap menurut sifat yang mendorongnya. Dalam kata-kata Krishna, tindakan merupakan cara untuk mencapai Tuhan yang Satu dan tak terkatakan. Perbuatan yang menuntun seseorang menuju Tuhan adalah pemujaan, yang dilakukan dengan kepercayaan terhadap akhir yang didambakan. Maka meditasi terhadap Jiwa yang Agung merupakan satu tindakan sejati yang telah dibagi Krishna menjadi empat langkah dalam system varnanya. Sekarang bagaimana kita mengetahui sifat dan tahap mana kita berada? Inilah yang dibicarakan oleh Krishna dalam bait selanjutnya.

42. "Penahanan diri, penundukan indera, kesucian, penahanan nafsu, belas kasih, kejujuran, kesalehan, pengetahuan sejati, dan pandangan langsung akan ketuhanan merupakan Brahmana—terlahir dari sifatnya."

Mengekang pemikiran, menundukkan indera, kesucian yang tak ternoda, menundukkan pikiran, perkataan dan tubuh untuk membentuknya selaras dengan tujuan yang didambakan, pengampunan, kebenaran seluruhnya, kepercayaan yang teguh yang diarahkan pada tujuan, kesadaran akan Jiwa yang Agung, pembangkitan dunia dalam hati yang merupakan dorongan yang datang dari Tuhan, dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengannya—semua merupakan tugas Brahmana yang muncul dari sifatnya sendiri. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa pencari merupakan Brahmana ketika semua hal ini ada dalam dirinya dan tindakan yang dilakukan merupakan bagian integral dari sifatnya.

Shamo damastapah shaucham kshaantiraarjavameva cha;
Jnaanam vijnaanam aastikyam brahmakarma swabhaavajam. ||42||

43. "Keberanian, kemewahan, ketangkasan, ketidakmauan menyerah dalam peperangan, sedekah dan kekuasaan merupakan sifat bawaan dari Ksatria."

Keberanian, pencapaian kemuliaan, kesabaran, kompetensi dalam meditasi—keahlian dalam bertindak, tidak cenderung lari dari perjuangan dengan dunia material, pelepasan untuk semua, dan dominasi semua perasaan dengan merasakan Jiwa yang Agung—semua merupakan kegiatan yang lahir dari sifat Ksatria.

44. "Bertani, perlindungan sapi (indera) dan berdagang merupakan sifat bawaan dari Waisya, sedangkan melakukan pelayanan merupakan panggilan alam untuk Sudra."

Agrikultur, penggembalaan sapi, dan berdagang merupakan tugas yang sesuai dengan sifat Waisya. Mengapa hanya melindungi sapi? Apakah kita harus membunuh kerbau? Apakah salah untuk memelihara kambing? Ini sama sekali tidak seperti ini. Dalam teks Weda kuno, kata "go" (sapi digunakan untuk merujuk pada indera. Maka perlindungan "sapi" berarti melindungi indera. indera dilindungi dengan kearifan, ketidakterikatan, pengekangan, dan keteguhan. Di lain pihak, mereka dilemahkan oleh nafsu, angkara murka, ketamakan dan keterikatan. Akuisisi spiritual merupakan satu-satunya kekayaan sejati. Ini merupakan satu-satunya asset sejati kita da ketika sudah didapatkan, asset ini akan kita miliki selamanya. penumpukan kekayaan ini secara bertahap dalam hal perjuangan kita dengan dunia materi atau alam adalah perdagangan. Penerimaan pengetahuan, yang paling berharga dari semua kekayaan, adalah berdagang. Dan apakah bertani? Tubuh seperti sepetak tanah. benih yang ditanam didalamnya akan bertunas dalam bentuk sanskar—hasil tindakan: kekuatan yang dibangun oleh semua tindakan yang dilakukan di kehidupan sebelumnya. Arjuna diberitahu bahwa benih (dorongan awal) dari tindakan tanpa pamrih tidak pernah hilang. Waisya merupakan langkah ketiga dari tindakan yang ditahbiskan—kontemplasi pada Jiwa yang Agung; dan penjagaan

---

Shauryam tejo dhritirdaakshyam yuddhe chaapyapalaayanam;
Daanameeshwarabhaavashcha kshaatram karmaswabhaavajam. ||43||
Krishigaurakshyavaanijyam vaishyakarma swabhaavajam;
Paricharyaatmakam karma shoodrasyaapi swabhaavajam. ||44||

benih dari meditasi ilahiah yang ditanam dengan dorongan ini, merupakan agrikultur. Seperti yang dikatakan oleh Goswami Tulsidas, sementara seorang suami yang bijak bertani dengan baik dan penuh perhatian, mereka yang tidak memiliki kebijaksanaan tidak dapat merasakan dan arogan. Oleh karenanya, untuk melindungi indera, untuk menyimpan kekayaan spiritual dalam pertempuran alam, dan untuk selalu menguatkan kontemplasi esensi sejati merupakan tugas Waisya.

Menurut Krishna, Tuhan yang Maha Tahu merupakan hasil akhir dari yagya. Jiwa yang mengabdi untuk meraih hasil ini dibebaskan dari semua dosa dan benih tindakan inilah yang ditanam oleh proses meditasi. Untuk melindungi benih ini adalah peternakan sejati. Dalam tulisan Weda, makanan berarti Jiwa yang Agung. Tuhan merupakan satu-satunya makanan sejati—makanan. Jiwa ditenangkan secara penuh dalam penyelesaian kontempasi dan tidak akan lagi merasa kelaparan. Ketika tindakan telah berhasil dilakukan, Jiwa dibebaskan dari siklus kelahiran dan kematian. Untuk melanjutkan menanam benih makanan ini adalah peternakan sejati.

Untuk melayani yang telah mencapai status spiritual yang lebih tinggi, penghormatan orang yang telah mencapai kesempurnaan, merupakan tugas Sudra. Daripada bemakna dasar", Sudra bemakna "seseorang dengan pengetahuan yang kurang." pencari pada tahap yang paling rendah merupakan seorang Sudra. Pantasnya pemuja yang memulai harus memulai pencariannya dengan melakukan pelayanan. Pelayanan kepada manusia yang telah mencapai kesempurnaan seiring waktu akan membangkitkan dorongan yang mulia dalam dirinya dan maka dia akan secara bertahap naik menjadi Waisya, Ksatria, dan Brahmana. Dan pada akhirnya dia akan melampaui varna (sifat alam) dan menjadi satu dengan Tuhan. Karakter merupakan entitas yang dinamis. Terdapat perubahan dalam varna seseorang seiring dengan perubahan dalam karakternya. Maka, faktanya, varna merupakan empat—tahap sempurna, baik, sedang dan rendah; empat langkah, rendah dan tinggi, yang harus didaki pencari yang memulai jalan tidakan. Hal ini dikarenakan oleh tindakan yang dibahas adalah satu—tindakan yang ditahbiskan. Satu-satunya cara menuju pencapaian akhir menurut Krishna adalah bahwa pemuja harus memulai perjalanannya sesuai dengan sifat bawaannya.

45. "Komitmen terhadap tugas bawaannya membawa manusia menuju pencapaian sejati dan engkau harus mendengarkan aku , bagaimana manusia mencapai kesempurnaan melalui desikasi terhadap panggilan dalam dirinya."

Kesempurnaan yang pada akhirnya dicapai adalah kesadaran akan Tuhan. Krishna mengatakan kepada Arjun di awal juga, bahwa dia akan mencapai tujuan ini dengan melakukan tindakan—tindakan yang sejati, yang diperintahkan.

46. "Dengan mengagumi Tuhan, yang telah menciptakan semua makhluk dan yang meliputi alam semesta, melalui pelaksanaan panggilan ala mini, manusia mencapai tujuan akhir."

Pencari mencapai penyempurnaan akhir melalui pelaksanaan tugas bawaannya. Oleh karenanya, penting baginya untuk tetap memusatkan pikirannya kepada Tuhan, memujanya, dan melanjutkan jalannya langkah demi langkah. Alih-alih menghasilkan keuntungan, siswa junior bahkan kehilangan apa yang dimilikinya jika dia duduk di kelas senior. Maka hukumnya adalah seseorang harus naik satu langkah demi satu langkah. Dikatakan dalam bait enam bab ini bahwa yagya, sedekah dan penebusan dosa harus dilakukan setelah pelepasan dari hasil tindakan. Sekarang, menekankan hal yang sama, Krishna mengatakan lagi bahwa bahkan manusia yang tercerahkan secara parsial harus memulai dari titik yang sama: dari penyerahan diri kepada Tuhan.

47. "Meskipun tidak pantas, panggilan bawaan seseorang lebih besar dari kedudukan orang lain, karena seseorang yang melakukan tugas bawaannya tidak membawa dosa untuk dirinya."

Meskipun kecil, tugas bawaan seseorang lebih baik daripada tugas orang lain yang bahkan dilaksanakan dengan baik. Seseorang yang terikat dalam pelaksanaan tugas yang ditentukan oleh sifatnya

---

Swe swe karmanyabhiratah samsiddhim labhate narah;
Swakarmaniratah siddhim yathaa vindati tacchrinu. ||45||
Yatah pravrittirbhootaanaam yena sarvamidam tatam;
Swakarmanaa tamabhyarchya siddhim vindati maanavah. ||46||
Shreyaanswadharmo vigunah paradharmaat swanushthitaat;
Swabhaavaniyatam karma kurvannaapnoti kilbisham. ||47||

tidak terjerat dalam dosa sejauh dia tidak tunduk pada siklus “masuk” dan “keluar” yang tiada akhir—kelahiran dan kematian. Seringkali pemuja mulai merasa tidak tertarik dengan layanan yang mereka lakukan--.mereka melihat pada pencari yang lebih berhasil yang melakukan meditasi dan menjadi iri akan kehormatan yang menyertai mereka karena kebaikannya. maka, pemula seketika meniru. Namun, menuut Krishna, peniruan atau rasa iri tidak akan membawa kebaikan. Pencapaian akhir hanya didapatkan melalui dedikasi panggilan alam orang itu sendiri, bukan dengan mengabaikannya.

48. “Tugas bawaan seseorang bukanlah untuk ditinggalkan, Oh anak Kunti, bahkan jika tugas ini tidak sempurna, karena semua tindakan dirusak oleh beberapa kekuangan atau yang lain seperti api yang ditutupi oleh asap.”

Diharapkan agar tindakan pencari pemula masih cacat, karena pelakunya masih jauh dari kesempurnaan. Namun bahkan tindakan ini tidak boleh ditinggalkan. Terlebih lagi, tidak ada tindakan yang tidak dapat ternoda. Dan tindakan harus dilakukan bahkan oleh seseorang yang merupakan kelas Brahmana. Ketidaksempurnaan—kabut yang menutup sifat—berada di sana hingga ada pengabdian yang kokoh. Mereka akan berakhir hanya ketika tindakan yang merupakan sifat Brahmana hilang dalam Tuhan. Namun apakah ciri dari pencapai pada titik dimana tindakan tidak lagi memiliki manfaat?

49. “Dia yang kecerdasannya jauh, yang tanpa nafsu, dan yang telah menundukkan pikirannya, mencapai tempat yang sejati yang meleburkan semua tindakan melalui penolakan.

“Penolakan” adalah, seperti yang telah kita lihat, merupakan pelepasan diri total. Ini merupakan keadan dimana pencari mengabaikan apapun yang dia miliki dan hanya saat itu dia dapat mencapai titik dimana tidak ada tindakan lebih jauh lagi diperlukan. “Penolakan” dan “pencapaian keadaan sejati tanpa tindakan” adalah sinonim di sini. Yogi yang telah mencapai keadaan tanpa tindakan mencapai Jiwa yang Agung.

Sahajam karma kaunteya sadoshamapi na tyajet;
Sarvaarambhaa hi doshena dhoomenaagnirivaavritaah. ||48||
Asaktabuddhih sarvatra jitaatmaa vigatasprihah;
Naishkarmyasiddhim paramaam sannyaasenaadhigacchati. ||49||

50. "Pelajarilah dariku, Oh anak Kunti, tentang bagaimana seseorang yang murni menerima kesadaran akan Jiwa yang Agung, yang merepresentasikan puncak pengetahuan."

Bait berikut ini menjelaskan sebagai berikut.

51. "Diberkahi dengan kepandaian suci, dengan tegas berada dalam perintah Diri, dengan obyek gratifikasi sensual seperti suara ditinggalkan, dengan kecintaan serta rasa muak dihancurkan,-"

52. "Menyatu dalam pengasingan, makan dengan sederhana, menundukkan pikiran, perkataan dan tubuh, tak henti-hentinya melakukan yog meditasi, tunduk dengan sungguh-sungguh,-"

53. "Menjauhi kesombongan, kekuasaan, hasrat, semangat yang suram, dan ketamakan, tanpa keterikatan, dan dalam pikiran yang tenang, seorang manusia layak menjadi satu dengan Tuhan."

Lebih jauh lagi dikatakan tentang pemuja seperti ini:

54. "Manusia yang berwatak tenang ini, yang memandang semua makhluk setara, yang tunduk dengan saksama pada yang Maha Kuasa, tidak bersedih serta tidak mendambakan apapun, terdapat kepercayaan yang dipupuk akan diriku yang melampaui apapun."

Sekarang kepercayaan pada tahap dimana hasil dapat berasal darinya, yakni, dalam bentuk kesadaran akan Tuhan.

55. "Melalui kepercayaannya yang teramat sangat dia

Siddhim praapto yathaa brahma tathaapnoti nibodha me;
Samaasenaiva kaunteya nishthaa jnaanasya yaa paraa. ||50||
Buddhyaa vishuddhayaa yukto dhrityaatmaanam niyamya cha;
Shabdaadeen vishayaanstyaktwaa raagadweshau vyudasya cha. ||51||
Viviktasevee laghwaashee yatavaakkaayamaanasah;
Dhyaanayogaparo nityam vairaagyam samupaashritah. ||52||
Ahankaaram balam darpam kaamam krodham parigraham;
Vimuchya nirmamah shaanto brahmabhooyaaya kalpate. ||53||
Brahmabhootah prasannaatmaa na shochati na kaangkshati;
Samah sarveshu bhooteshu madbhaktim labhate paraam. ||54||
Bhaktyaa maamabhijaanaati yaavaanyashchaasmi tattwatah;
Tato maam tattwato jnaatwaa vishate tadanantaram. ||55||

mengetahui esensiku dengan baik, apakah jangkauanku, dan karena dia mengetahui esensiku maka saat itu dia menyatu denganku."

Yang Maha Kuasa dapat dilihat pada saat pencapaian dan, pandangan ini tidak datang sebelum pemuja menemukan Jiwanya teranugerahi dengan sifat-sifat Tuhan itu sendiri: sehingga jiwanya seperti Tuhan—kekal, abadi, tidak dapat dijelaskan, universal.

Krishna mengatakan dalam bab 2 bahwa Diri adalah nyata, kekal, permanen, tidak dapat dijelaskan, dan tidak diamati. Namun hanya pelihat yang telah mengetahuinya yang dipenuhi dengan kualitas ini. Maka biasanya pertanyaan yang muncul adalah apa yang dimaksud dengan persepsi esensi. Banyak orang yang membuat tabulasi rasional dari lima atau duapuluh lima prinsip. Namun ketetapan Krishna pada permasalahan dalam bab 18 cukup jelas, bahwa Tuhan merupakan satu esensi sejati. Dan mereka yang mengetahuinya adalah pelihat. Jika engkau ingin mengetahui kebenaran dan mendambakan esensi Tuhan, kontemplasi dan pemujaan merupakan keharusan yang tidak dapat dihindari.

Di sini, dalam bait 49-55, Yogeshwar Krishna telah menunjukkan secara eksplisit bahwa seseorang harus bertindak dengan penolakan juga. Seperti yang dijanjikan olehnya, dia akan menguraikan dengan jelas melalui pelaksanaan yang konstan dari penolakan—melalui Jalan Pengetahuan—pemuja yang terbebas dari nafsu dan keterikatan, dan yang memiliki pemikiran yang lurus, mencapai keadaan sejati tanpa tindakan. Ketika penyakit kesombongan, kekejaman, nafsu, angkara murka, keangkuhan, dan kecintaan—yang menarik seseorang ke dalam jurang alam—menjadi lemah, dan kebaikan seperti kearifan, ketidakterikatan, penahanan diri, keteguhan keinginan, mengasingkan diri dan meditasi yang menuntun seseorang menuju Tuhan—sepenuhnya berkembang dan aktif, pencari yang siap untuk menyatu dengan yang Maha Kuasa. Kemampuan inilah yang disebut dengan kepercayaan transcendental, dan dengan inilah pemja mampu memahami kebenaran sejati. Kemudian dia tahu apa Tuhan itu, dan mengetahui keagungan ilahiahnya, dan dia akan menyatu dengannya. Dengan kata lain, Brahmana, kebenaran, Tuhan, Jiwa yang agung dan Diri merupakan substitusi satu sama lain. Mengetahui salah satunya kita

akan mengetahui semuanya. Ini merupakan pencapaian akhir, pembebasan akhir, tujuan akhir.

Maka Geeta tidak samar-samar dalam pandangannya bahwa baik dalam Jalan Pengetahuan atau Kearifan (atau Jalan Penolakan) dan Jalan Tindakan tanpa Pamrih, perbuatan yang diperintahkan — meditasi — harus dilakukan dan diselesaikan untuk pencapaian keadaan sejati tanpa tindakan.

Pentingnya pemujaan dan meditasi untuk pemuja telah menjelaskan apa yang telah ditekankan sejauh ini. Dan sekarang dengan memperkenalkan gagasan "pengabdian" hal yang sama dikatakan untuk yogi yang melakukan tindakan tanpa pamrih.

56. "Meskipun melakukan tindakan sepenuh hati, seseorang yang menemukan perlindungan dalam diriku mencapai kebahagiaan yang abadi, kekal dan sejati."

Perbuatan yang harus dilakukan adalah sama—tindakan yang diperintahan, melakukan yagya. Dan untuk mencapainya harus ada penyerahan diri.

57. "Dengan sungguh sungguh menundukkan perbuatanmu padaku,menemukan perlindungan dariku, dan melakukan yog pengetahuan, engkau harus memusatkan pikiranmu padaku."

Arjuna dinasehati agar menyerahkan semua tindakannya dengan tulus—apapun yang dapat dia lakukan—kepada Krishna, untuk bergantung pada belas kasihnya daripada bergantung pada kecakapannya sendiri, untuk berlindung padanya, untuk mengadopsi sikap yog, dan selalu berpikir tentangnya. Yog berarti penyelesaian, kesatuan yang menghilangkan kesedihan, dan memberikan akses menuju Tuhan. Caranya juga merupakan kesatuan, melakukan yagya yang didasarkan pada pengekangan dorongan yang menyerang pikiran dan indera, pengaturan nafas yang masuk dan keluar, dan meditasi. Hasil juga adalah dengan Tuhan yang abadi. Hal yang sama dijelaskan dalam bait berikutnya.

Sarvakarmaanyapi sadaa kurvaano madvyapaashrayah;
Matprasaadaadavaapnoti shaashwatam padamavyayam. ||56||
Chetasaa sarvakarmaani mayi sannyasya matparah;
Buddhiyogam upaashritya macchittah satatam bhava. ||57||

58. "Selalu bersandar padaku, engkau akan diselamatkan dari semua penderitaan dan mendapatkan pembebasan, tetapi engkau akan dihancurkan jika karena kesomboganmu engkau tidak mengikuti kata-kataku."

Oleh karenanya dengan selalu memusatkan pikirannya pada Krishna, Arjuna akan menaklukkan benteng pikiran dan indera. Seperti yang telah dikatakan oleh goswami Tulsidas, bahkan makhluk langit yang menduduki gerbang benteng ini dengan keras kepala menjaga pintunya terbuka ketika angin kesenangan duniawi masuk. Pikiran dan indera pada intinya merupakan benteng yang tak dapat ditembus. Namun Arjuna dapat menggempurnya dengan memusatkan pikirannya pada Tuhan semata. Namun, di lain pihak, dia harus terlepas dan tercabut dari kebaikan sejati jika karena kecongkakannya dia tidak memperhatikan kata-kata Krishna. Poin ini ditegaskan kembali.

59. "Kecongkakanmu memutuskan untuk tidak berperang tentu saja salah, karena sifatmu akan mendorongmu untuk menyingsingkan lengan dalam peperangan."

60. "Terikat oleh panggilan alamiahmu bahkan menentang ketetapanmu, Oh anak Kunti, engkau harus melakukan perbuatan yang enggan kau lakukan karena muslihat dirimu sendiri."

Keengganan bawaannya untuk mundur dari peperangan dengan alam akan mendorong Arjuna untuk menetapkan tugasnya. Subyeknya selesai disini dan selanjutnya Krishna membicarakan tentang penyatuan dengan Tuhan.

61. "Digerakkan semua makhluk hidup yang ada dalam tubuh—yang dirancang—oleh mayanya, O Arjun, Tuhan beridam dalam hati semua makhluk."

Macchittah sarvadurgaani matprasaadaat tarishyasi;
Atha chet twam ahankaaraan na shroshyasi vinangkshyasi. ||58||
Yadahankaaram aashritya na yotsya iti manyase;
Mithyaisha vyavasaayaste prakritistwaam niyokshyati. ||59||
Swabhaavajena kaunteya nibaddhah swena karmanaa;
Kartum necchasi yanmohaat karishyasyavasho'pi tat. ||60||
Eeshwarah sarvabhootaanaam hriddeshe'rjuna tishthati;
Bhraamayan sarvabhootaani yantraaroodhaani maayayaa. ||61||

Tetapi jika Tuhan hidup dalam hati kita dan sangat dekat dengan kita, mengapa kita mengabaikan keberadaannya? Hal ini karena substansi yang kita sebut tubuh didorong oleh kekuatan maya, kebodohan atau ilusi universal yang dengan kebaikannya kita memikirkan dunia yang fana sebagai yang sejati dan menjauhkan kita dari Jiwa yang Agung. Maka mekanisme fisik ini merupakan hambatan dan hal ini membawa kita ke dalam siklus kelahiran dan kematian yang tiada akhir. Maka, dimana kita dapat menemukan perlindungan?

62. "Carilah perlindungan dengan segenap hatimu, O Bharat, dengannya Tuhan dengan kasihnya akan kau capai kebahagiaan yang tenang dan kekal, sejati."

Maka jika kita bermeditasi, kita harus melakukannya dalam hati. Jika kita mengetahui hal ini dan kita masih mencari Tuhan di kuil, masjid, atau gereja, kita hanya membuang waktu kita. Namun, meskipun demikian, telah dikatakan sebelumnya juga, bahwa tempat pemujaan formal ini memiliki kepentingannya untuk pencari dengan kesadaran yang kurang. Hati merupakan kediaman sejati Tuhan. Ini juga merupakan pesan dari Bhagwat Mahapuran: bahwa meskipun Tuhan berada di mana-mana, dia hanya dapat dilihat dengan meditasi di dalam hati.

63. "Dengan ini telah kuberikan pengetahuan kepadamu yang paling rahasia dari semua pembelajaran yang sulit dimengerti; maka pikirkanlah dengan baik seluruhnya (dan kemudian) engkau dapat melakukan yang kau inginkan."

Kebijaksanaan yang telah disampaikan Krishna merupakan kebenaran; Hal ini menandai lingkup dimana pencari harus memulai pencariannya; dan ini juga meupakan titik pencapaian. Namun fakta yang keras adalah Tuhan biasanya tidak Nampak. Krishna sekarang membahas jalan keluar kesulitan ini.

64. "Dengarkan lagi tentang kata-kata yang paling rahasiaku ini,

---

Tameva sharanam gaccha sarvabhaavena bhaarata;
Tatprasaadaatparaam shaantim sthaanam praapsyasi shaashwatam. ||62||
Iti te jnaanamaakhyaatam guhyaad guhyataram mayaa;
Vimrishyaitadasheshena yathecchasi tathaa kuru. ||63||
Sarvaguhyatamam bhooyah shrinu me paramam vachah;
Ishto'si me dridhamiti tato vakshyaami te hitam. ||64||

yang sangat baik, bahwa aku akan berbicara kepadamu karena engkau yang paling kukasihi."

Krishna kembali memberikan pelajaran kepada Arjuna. Tuhan selalu berada di dekat pencari, karena dia dekat dengannya. Arjuna merupakan kesayangan Krishna dan semua berkah yang diberikan Tuhan kepadanya tidak akan pernah terlalu banyak. Dia tak hentinya berusaha untuk abdinya. Namun apakah pengungkapan yang akan dilakukan oleh Krishna bagi Arjuna?

65. "Aku memberimu janjiku yang paling tulus, karena engkau sangat dekat denganku, bahwa engkau akan mencapaiku jika kau perus memikirkanku, memujaku, menyembahku dan mematuhiku."

Arjuna sebelumnya didorong untuk mencari perlindungan dalam Tuhan yang menyatu dalam hatinya. Dan sekarang dia disuruh untuk mencari perlindungan di bawah Krishna. Dia juga diberi tahu bahwa untuk menemukan ketenangan dia harus mendengarkan kata-kata Tuhan. Tidakkah Krishna bermaksud untuk berkomunikasi dengan ini bahwa menemukan perlindungan di bawah guru agung—pelihat sangatlah diperlukan untuk pencari yang telah mengambil jalan spiritual? Krishna, seorang Yogeshwar, kemudian menjelaskan kepada Arjuna jalan penyerahan diri sejati.

66. "Janganlah bersedih, karena aku akan membebaskanmu dari semua dosa jika engkau mengabaikan semua tugas (dharma) dan mencari perlindungan hanya padaku."

Arjuna dinasehati agar mengabaikan tentang kategori pencari apakah dia, apakah Brahmana atau Ksatria atau Waisya atau Sudra, dan mencari perlindungan pada Krishna semata Dengan melakukan hal ini, dia akan terbebaskan dari semua keburukan dan kesulitan. Guru-pelihat yang terpilih membawa dirinya sendiri untuk mempengaruhi pengangkatan secara bertahap muridnya menuju keadaan spiritual yang lebih baik dan pelepasannya dari semua dosa, jika alih-alih mengkhawatirkan tentang posisinya dalam jalan tindakan, murid tersebut semata mencari perlindungan pada

---

Manmanaa bhava madbhakto madyaajee maam namaskuru;
Maamevaishyasi satyam te pratijaane priyo'si me. ||65||
Sarvadharmaan parityajya maamekam sharanam vraja;
Aham twaa sarvapaapebhyo mokshayishyaami maa shuchah. ||66||

mentornya, dan tidak patuh pada siapapun kecuali guru-pelihat yang telah disempurnakan. Semua orang bijak telah mengatakan hal yang sama. Ketika kitab suci dibuat, terlihat bahwa itu untuk semua orang, namun ini sebenarnya merupakan "pengajaran rahasia"—rahasia yang tidak diragukan lagi karena hanya untuk mereka yang layak secara spiritual untuk mempelajari dan mengambil manfaatnya. Arjuna merupakan murid yang layak dan oleh karenanya Krishna mengajarinya dengan sungguh-sungguh. Sekarang Krishna sendiri menjelaskan kelebihan murid yang layak.

67. "(Geeta) ini yang telah diartikulasikan untukmu tidak boleh diberitahukan kepada mereka yang tidak memiliki penebusan dosa, pengabdian dan kemauan untuk mendengarkan, serta kepada mereka yang membicarakan keburukanku."

Krishna merupakan orang bijak yang telah disempurnakan, dan dengan pemuja, dia juga harus menghadapi para pemfitnah. Geeta bukan untuk orang yang berbicara buruk tentang Tuhan. Namun, kemudian bagi siapakah pengetahuan suci ini diperuntukkan?

68. "Mereka yang, dengan kecintaan yang sungguh-sungguh padaku, yang menanamkan pembelajaran rahasia pemujaku ini tidak diragukan ilahi akan mencapai aku."

Dan kemudian Krishna berbicara tentang seseorang yang menyebarkan pengetahuan suci.

69. "Tidak ada di antara umat manusia pelaku yang lebih dekat denganku daripada orang ini, serta tidak akan ada di dunia ini yang lebih dekat denganku daripadanya."

Manusia yang mengajari pemuja Krishna, Jiwa yang mematuhi Tuhan, merupakan kecintaan Krishna karena dia merupakan satu-satunya sumber berkah—jalan satu-satunya yang membawa seseorang menuju Tuhan. Dia yang mengajarkan manusia untuk berjalan di jalan yang benar.

Idam te naatapaskaaya naabhaktaaya kadaachana;
Na chaashushrooshave vaachyam na cha maam yo'bhyasooyati. ||67||
Ya imam paramam guhyam madbhakteshvabhidhaasyati;
Bhaktim mayi paraam kritwaa maamevaishyatyasamshayah. ||68||
Na cha tasmaanmanushyeshu kashchinme priyakrittamah;
Bhavitaa na cha me tasmaadanyah priyataro bhuvi. ||69||

70. "Dan aku percaya bahwa Aku telah dipuja melalui yagya pengetahuan oleh mereka yang mempelajari secara menyeluruh dialor suci antara kita ini."

"Yagya pengetahuan" adalah hasil kebijaksanaan. Sifat kebijaksanaan ini telah dijelaskan sebelumnya. Kebijaksanaan ini merupakan kesadaran yang diperoleh seiring dengan pandangan langsung kepada Tuhan. Dan dengan kebijaksanaan tersebut, kesadaran ini, bahwa disiplin Geeta yang tekun dan berdedikasi akan memuja Krishna. Ini merupakan sesuatu yang dipastikan dengan sungguh-sungguh oleh Tuhan.

71. "Bahkan dia akan dibebaskan dari dosa mereka yang hanya mendengarkannya (Geeta) dengan kesungguhan dan tanpa niat buruk, dan dia akan memperoleh dunia kebaikan."

Bahkan hanya dengan mendengarkan pengajaran Geeta dengan kepercayaan dan tanpa mencela cukup untuk mengangkat seseorang menuju tempat yang lebih baik, karena dengan ini juga pandangan suci ini akan dimasukkan ke dalam pikiran.

Oleh karenanya, Krishna telah menyatakan dalam bait ke 67 hingga 71 bahwa mengajarkan Geeta kepada yang layak sama pentingnya dengan menahannya dari yang tidak layak. Karena bahkan mendengarkan pengajaran rahasia Geeta akan memotivasi pemuja untuk melakukan yang diperintahkan, mereka yang hanya mendengarkannya juga tentu saja akan mencapai Krishna. Karena bagi mereka yang menyebarkan ajaran kitab, tidak ada yang lebih dekat kepada Tuhan dari pada orang-orang ini. Manusia yang mempelajari Geeta menyembah Krishna dengan yagya pengetahuan. Pengetahuan sejati merupakan apa yang dihasilkan dari proses yang disebut dengan yagya. Dalam bait tersebut, Tuhan telah menjelaskan manfaat pembelajaran, penyebaran, dan mendengarkan Geeta.

Sekarang dia bertanya apakah Arjuna mengerti dan menyerap kata-katanya.

Adhyeshyate cha ya imam dharmyam samvaadamaavayoh;
Jnaanayajnena tenaaham ishtah syaamiti me matih. ||70||
Shraddhaavaan anasooyashcha shrinuyaadapi yo narah;
So'pi muktah shubhaamllokaan praapnuyaat punyakarmanaam. ||71||

72. “Sudahkah engkau, O Parth, mendengarkan kata-kataku dan, O Dhananjay, apakah delusimu yang lahir dari kebodohan telah lenyap?”

73. “Arjun mengatakan 'Karena kebodohanku telah dihilangkan oleh kemurahanmu, O Achyut, dan aku telah memulihkan kearifan, aku terbebas dari keraguan dan akan mengikuti ajaranmu.”

“Achyut! Karena kemurahanmu, nafsuku telah dihancurkan, aku telah mengembalikan ingatanku, Aku konsisten, keraguanku telah hilang dan aku siap untuk mengikuti perintahmu.” Sementara, Arjuna bingung saat melihat pasukan, karena menemukan kawan dan sanak saudaranya di sana. Dia berdoa “Govinda! bagaimana aku akan menjadi bahagia setelah pemusnahan kerabat kami sendiri? Tradisi keluarga akan dihancurkan karena peperangan, akan jarang persembahan seperti kue beras dan sebagainya untuk leluhur yang telah tiada, perkawinan silang antar kasta terjadi. Kami, dengan bijak, namun siap melakukan dosa. Mengapa kami tidak menemukan cara untuk tidak melakukan dosa ini? Biarkan Kauvara membunuhku, seorang manusia yang tidak bersenjata, dalam perang dan kematian akan mulia. Govinda, aku tidak akan pergi ke peperangan.” Dengan mengatakan itu dia duduk di belakang pasukannya.

Oleh karenanya, dalam Geeta, Arjuna, faktanya, menanyakan Yogeshwar Krishna berbagai pertanyaan besar dan kecil. Seperti dalam bab 2 bait 7, “Mohon beritahukan aku bahwa praktik pemujaan mana yang harus aku lakukan untuk mencapai kebaikan sejati.” Dalam bab 2 bait 54, “Apakah cirri-ciri orang bijak yang telah disempurnakan?” Dalam bait 1 bab 3, “Jika dalam pandanganmu Jalan Pengetahuan lebih baik, maka mengapa engkau mendorongku untuk melakukan tindakan yang buruk ini?” Dalam bait 36 bab 3, “Bahkan tanpa berharap, dalam bimbingan siapakah manusia melakukan dosa?” Dalam bab 4 bait 4, “Kelahiranmu masih baru, sementara Surya dilahirkan pada jaman dahulu kala, maka bagaimana aku akan percaya bahwa Kau mengajarkan Yog kepada

---

Kacchid etacchrutam paartha twayaikaagrena chetasaa;
Kacchid ajnaanasammohah pranashtaste dhananjaya. ||72||
Arjuna Uvaacha:
Nashto mohah smritirlabdhaa twatprasaadaanmayaachyuta;
Sthito'smi gata sandehah karishye vachanam tava. ||73||

Surya pada jaman dahulu kala, pada awal kalp ini?" dalam bait 1 bab 5, "Kadang kau memuji penolakan, jalan pengetahuan, namun kadang kau mendukung jalan tindakan tanpa pamrih. Mohon beritahukan padaku manakah yang merupakan akhir, yang membawaku mencapai kebaikan sejati." Dalam bait 35 bab 6, "Pikiran sangatlah berubah-ubah. Dengan usaha yang kurang, dimanakah tempatnya?" Dalam bait 1 dan 2 bab 8, "Govinda, siapakah Yang Maha Kuasa itu, yang telah Kau jelaskan? apakah pengetahuan agama? Apakah pemimpin para dewa dan tuhan para makhluk? Siapakah Tuhan pengorbanan dalam tubuh ini? Apakah tindakan itu? Bagaimana engkau mengetahui akhir jaman?" Maka dia mengajukan tujuh pertanyaan. Dalam bait 17 bab 10, Arjuna telah menampakkan keingintahuan, bertanya, "Ketika bermeditasi dengan sungguh-sungguh, melalui perasaan (emosi) apa aku memanggilmu dalam pikiran, untuk mengingatmu?" dalam bait 4 bab 11 dia berdoa dan berkata "Aku mendambakan untuk melihat kemuliaan yang telah kau jelaskan." dalam bait 1 bab 12, "Siapakah yang merupakan pemilik Yoga yang agung di antara para pemuja yang menyembahmu dengan kesungguhan tanpa kebimbangan dan yang menyembah Yang Maha Kuasa yang tak termanifestasikan?" dalam bait 21 bab 14, "Seseorang yang telah melampaui tiga bentuk alam dibebaskan dari karakter dan bagaimana seseorang dapat melampaui tiga bentuk ini?" dalam bait 1 bab 17, "Apakah takdir orang yang melakukan yagya dengan dedikasi namun tidak mengikuti prosedur yang ditetapkan dalam kitab?" dan dalam bait 1 bab 18 "O tangan yang agung! aku mendamba untuk belajar secara terpisah dan sendiri semua hal tentang sifat penolakan dan pelepasan."

Oleh karenanya, dalam Geeta, Arjuna terus mengajukan pertanyaan (rahasia batin yang tidak dapat ditanyakan olehnya diungkapkan sendiri oleh Tuhan). Ketika keraguannya hilang, dia dibebaskan dari mengajukan pertanyaan dan berkata, "Govinda! sekarang aku siap untuk mengikuti perintahmu." Sebenarnya, pertanyaan yang diajukan merupakan untuk kebaikan umat manusia dan tidak hanya untuk Arjuna saja. Tanpa dijawabnya pertanyaan ini, tidak ada pencari yang dapat maju dalam jalan kebaikan tertinggi. Oleh karenanya, untuk memungkinkan manusia menuruti seorang guru yang tercerahkan dan untuk melanjutkan jalan menuju kebaikan tertinggi, seseorang perlu untuk mempelajari pembelajaran lengkap Geeta. Arjuna telah diyakinkan dan puas karena semua pertanyaannya telah terjawab dan semua keraguannya telah lenyap.

Dalam bab 11, setelah mengungkapkan bentuk kosmiknya, Krishna mengatakan dalam bait ke limapuluh empat: “O, Arjun… seorang pemuja dapat mengetahui ini langsung dariku, mendapatkan esensinya, dan bahkan menjadikan dengan dedikasinya yang total dan tidak menyimpang.” dan sekatang dia telah menanyakan padanya apakah dia telah menyingkirkan delusinya. Arjuna menjawab bahwa kebodohannya telah lenyap dan pemahamannya telah dikembalikan. Sekarang dia akan tertindak menurut perintah Krishna. Pembebasan Arjuna datang seiring dengan kesadaran ini. Sekarang dia telah menjadi apa yang seharusnya. Namun kitab dimaksudkan untuk keturunannya dan Geeta disini untuk kita semua untuk menjadi panutan.

74. “Sanjay mengatakan, Maka aku telah mendengar dialog yang misterius dan agung dari Vasudeo dan orang bijak—seperti Arjun.”

Arjuna di sini digambarkan sebagai manusia dengan Jiwa yang agung. Dia merupakan seorang yogi, seorang pencari, daripada seorang pemanah yang handal. Namun bagaimana Sanjaya dapat mendengar dialog antara Krishna dan Arjuna ?

75. “Karena anugerah yang paling terhormat Vyas bahwa aku dapat mendengar yog yang transcendental dan paling misterius diucapkan langsung oleh Tuhan yog Krishn sendiri.”

Sanjaya menganggap Krishna sebagai ahli yog—seseorang yang merupakan seorang yogi yang juga dipenuhi dengan anugerah memberikan yog kepada orang lain.

76. “Mengingat dialog antara Keshav dan Arjun yang baik dan agung membawaku, O Raja (Dhritrashtr), kepada kebahagiaan yang agung dari waktu ke waktu.”

Sanjaya Uvaacha:
Ityaham vaasudevasya paarthasya cha mahaatmanah;
Samvaadam imam ashrausham adbhutam romaharshanam. ||74||
Vyaasaprasaadaacchrutavaan etadguhyamaham param;
Yogam yogeshwaraat krishnaat saakshaat kathayatah swayam. ||75||
Raajan samsmritya samsmritya samvaadam imam adbhutam;
Keshavaarjunayoh punyam hrishyaami cha muhurmuhuh. ||76||

Kuta juga dapat merasakan kebahagiaan Sanjaya jika kita mengingat dialog suci dengan kepuasan yang sempurna. Sanjaya kemudian mengingat sikap yang menakjubkan tuhan dan membicarakannya.

77. "Mengingat wajah Tuhan yang menakjubkan lagi dan lagi, O Raja, Aku tersesat dalam kekaguman dan kebahagiaan lagi dan lagi."

Keterpesonaan Sanjaya bisa menjadi milik kita juga, jika kita terus menerus memusatkan pikiran kita pada tujuan yang didambakan.

Yang membawa kita pada bait terakhir Geeta dimana Sanjaya menyatakan kesimpulan akhirnya

78. "Nasib baik, penaklukkan, kemuliaan dan kebijaksanaan yang tegus berdiam dimanapun Tuhan, Krishn dan pemanah agung Arjun berada: begitulah keyakinanku."

Kontemplasi yang terus menerus dan pengekagan yang kuat akan indera merupakan panah Arjuna—Gandiv yang legendaries. Maka Arjuna lah orang bijak yang bermeditasi dengan ketenangan. Maka dimanapun Yogeshwar Krishna dan dia berada, mereka juga menyatu dalam kemenangan karena setelahnya tidak ada kekalahan, keagungan Tuhan, dan keteguhan tujuan yang memungkinkan seseorang menjadi kekal dalam dunia yang fana. Ini merupakan penilaian Sanjaya, tentang pelihat yang diberkahi dengan pandangan langit.

Pemanah agung Arjuna tidak lagi berada di antara kita. Namun apakah kebijaksanaan yang teguh dan kemuliaan yang datang dengan pencarian spiritual untuknya semata? Geeta merupakan dramatisasi dari kejadian sejarah yang ada dalam masa tertentu, yakni masa yang dikenal sebagai Dwapar. Namun, hal ini tidak berarti bahwa keadaran Arjuna akan kebenaran Tuhan berakhir dengan berakhirnya masa ini. Yogeshwar Krishna telah meyakinkan kita berulang-ulang bahwa dia berdiam dalam hati manusia. Dia ada dalam diri kita semua. Dia juga ada dalam diri anda. Arjuna merupakan symbol dari pengabdian yang tulus, yang hanyalah

---

Taccha samsmritya samsmritya roopamatyadbhutam hareh;
Vismayo me mahaan raajan hrishyaami cha punah punah. ||77||
Yatra yogeshwarah krishno yatra paartho dhanurdharah;
Tatra shreervijayo bhootirdhruvaa neetirmatirmama. ||78||

merupakan nama nama lain dari kecenderungan dan dedikasi terhadap tujuan yang didambakan. Jika pemuja dipenuhi dengan pengabdian seperti itu, kemenangan melawan sifat yang merusak alam merupakan sesuatu yang pasti. Dengan pengabdian seperti itu pasti terdapat kebijakan yang teguh. Daripada terpaku pada tempat, waktu atau pribadi tertentu, pencapaian ini universal—selamanya dan untuk semua. Sejauh makhluk ada. Tuhan menyatu dalam hati mereka dan Jiwa secara tidak sabar lapar akan Jiwa yang Agung; dan dia yang secara sungguh-sungguh mengabdi pada Tuhan akan mencapai status Arjuna. Oleh karenanya, kita semua bisa mencapai kebahagiaan sejati dengan pandangan langsung terhadap Tuhan.

❖ ❖ ❖

Pada awal bab kedelapanbelas, bab terakhir dari Geeta, Arjuna ingin dijelaskan tentang persamaan serta perbedaan antara pelepasan dan penolakan. Untuk menjawab hal ini. Krishna mengutip empat kepercayaan yang umum. Sementara banyak cendekiawan yang percaya bahwa mengabaikan semua tindakan merupakan penolakan, beberapa di antaranya menggunakan istilah ini untuk menyebut penyerahan tindakan yang diinginkan. Banyak cendekiawan yang menganjurkan untuk meninggalkan semua perbuatan karena semuanya tidak sempurna, namun yang lain percaya bahwa perbuatan seperti yagya, penebusan dosa, dan sedekah tidak boleh dilepaskan. Salah satu kepercayaan ini juga benar, dan Krishna telah menunjukkan penilaian yang sama, yakni bahwa yagya, penebusan dosa dan sedekah tidak boleh ditinggalkan, karena mereka membawa manusia menuju kearifan. Maka melakukannya sementara juga meninggalkan dorongan yang tidak benar yang bertentangan dengannya merupakan penolakan yang sejati. Penolakan seperti inilah yang sempurna. Namun pelepasan dengan keinginan untuk keuntungan sebagai gantinya tercemar oleh nafsu dan kebutaan moral; dan ini jelas buruk ketika perbuatan yang diperintahkan ditingalkan karena muslihat diri. Penolakan merupakan titik akhir kepasrahan. Melakkan tugas yang diperintahkan dan kebahagiaan yang didapat dari meditasi tentu saja baik, sedangkan kesenangan sensual merupakan hasil nafsu birahi. Dan kesenangan dimana tidak ada tujuan sama sekali akan penyatuan dengan Tuhan tidak diragukan lagi merupakan hasil kebodohan.

Semua perbuatan, baik dilakukan sesuai dengan kitab atau menentangnya, disebabkan oleh lima hal: pikiran yang merupakan

pelaku, berbagai agen dengan apa perbuatan dilakukan, berbagai nafsu yang semuanya tidak dapat dipenuhi, kekuatan yang harus ada yang menegakkan, dan takdir—manfaat dan kerugian yang telah dipanen dari perbuatan dalam kelahiran sebelumnya. Ini merupakan lima penyebab yang mempengaruhi semua tindakan. Namun, tanpa memperhitungkan hal ini, terapat manusia yang percaya bahwa Tuhan yang sempurna merupakan pelaku. Manusia seperti itu tentu saja memiliki penilaian yang belum matang dan tidak mengetahui kebenaran. Namun, ketika Krishna menyatakan dalam bab ini bahwa Tuhan tidak bertindak, dia juga menjelaskan kepada Arjuna di awal untuk tidak khawatir karena dia (Krishna) merupakan yang bertindak dan menentukan.

Pesan sejati Krishna merujuk pada garis gravitasi yang memisahkan alam dari manusia. Sejauh manusia hidup dalam alam, dia didominasi oleh maya, “permaisuri” Tuhan dan ibu dari semua obyek material. Namun ketika dia bangkit di luar alam dan menyerahkan dirinya pada kekuatan akhir sehingga dia berlindung dalam Tuhan yang sekarang bangkit dalam hatinya seperti pasukan. Arjuna termasuk kategori manusia seperti ini dan Sanjaya pun juga. Untuk yang lain juga terdapat jalan yang ditunjukkan yang denganya dia bebas dari pikatan dunia yang gigih. Tahap setelah ini seseorang mendapatkan dorongan yang menuntun dari Tuhan sendiri. dorongan tindakan yang ditahbiskan muncul dari pertemuan dengan orang bijak, jalan yang benar untuk mendapatkan pengetahuan, dan Yang Maha Kuasa yang merupakan satu-satunya obyek yang harus diketahui. Maka ini merupakan keharusan bagi pencari untuk berguru pada orang bijak.

Untuk keempat kalinya dalam Geeta, dalam bab ini Krishna juga menggolongkan manusia dalam empat kelas (varna). Perbuatan yag memungkinkan Jiwa menjadi satu dengan Tuhan, seperti menundukkan indera, mengekang pikiran, kesungguhan, mengatur tubuh, perkataan dan pikiran menuju tujuan yang diinginkan melalui pengaturan diri, dan membangkitkan kesadaran ilahiah serta kesiapan untuk patuh pada arahan Tuhan—merupakan sifat kelas Brahmana. Keberanian, ketidakmauan untuk menyerah, penguasaan dorongan, dan kepemilikan keahlian yang diperlukan untuk bertindak—semua merupakan tugas kelas Ksatria. Memelihara indera dan mendorong kecukupan spiritual merupakan tugas bawaan Waisya, sedangkan memenuhi kebutuhan mereka yang tercukupi

secara spiritual merupakan panggilan untuk kelas Sudra. Daripada merepresentasikan kasta atau suku tertentu, “sudra” hanya menunjukkan manusia yang belum tercerahkan—manusia yang duduk dalam meditasi selama dua jam tanpa benar-benar membawa manfaat bagi dirinya bahkan dalam sepuluh menit waktu tersebut. Benar bahwa tubuh tidak bergerak, namu pikiran yang harus ditenangkan mengembara dengan liar setiap waktu. Melakukan pelayanan kepada manusia dengan status spiritual yang lebih tinggi—kepada mentor yang agung—merupakan cara pencari seperti ini dapat membebaskan Dirinya. Sedikit demi sedikit, kebahagiaan akan diberikan kepada mereka juga dan pemujaannya akan bergerak maju. Pencapaian manusia yang belum tercerahkan ini oleh karenanya harus dilakukan dengan melakukan pelayanan. Tindakan hanyalah satu, tindakan yang diperintahkan—meditasi, pelakunya yang dibagi menjadi empat—sempurna, baik, sedang, dan rendah—kategori Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Maka bukanlah masyarakat namun tndakan yang telah dibagi menjadi empat kelas dalam basis sifat bawaan. Ini merupakan karakter varna yang ditetapkan dalam Geeta.

Menjabarkan sifat kebenaran, Krishna berjanji bahwa dia akan menuntun Arjuna dalam bentuk pencapaian sejati yang merupakan puncak pengetahuan. Pemuja dapat melihat Tuhan ketika kebijaksanaan, ketidaktertarikan, kontrol diri, ketabahan, kontemplasi yang tidak terganggu dan kecenderungan pada proses meditasinya—semua ciri yang memungkinkan Jiwa menyatu dalam yang Maha Kuasa—telah matang sepenuhnya, sedangkan di waktu yang sama keburukan seperti nafsu, angkara murka, delusi, kecintaan dan kedengkian yang berdiam dalam Jiwa hilang.

Kemampuan untuk membentuk pengabdian yang sunguh-sungguh yang mengalihkan pandangannya dari apapun kecuali tujuan yang didambakan. Dan hanya dengan pengabdian seperti itu pemuja bisa mendapatkan kesadaran akan kebenaran. Tuhan itu sendiri nyata dan ketika pemuja mengetahuinya dan kualitas ilahiah yang dimilikinya—yang tidak dapat dijelaskan, kekal, dan tidak dapat rusak—seketika dia menyatu dalam Tuhan tersebut. Maka esensinya adalah kebenaran sejati daripada lima atau duapuluh lima elemen. Dengan penyelesaian pemujaan Jiwa bersatu dengan esensi ini dan dipenuhi dengan sifat-sifat mulia ini.

Krishna lebih jauh lagi menunjukkan kepada Arjuna bahwa Tuhan, kebenaran sejati, berdiam dalam hati semua makhluk. Namun manusia yang tidak sadar hal ini karena berada dalam kendaraan maya, mereka menyimpang dan melantur. Maka Arjuna diperintah untuk menemukan perlindungan di bawah Tuhan yang menyatu dalam hatinya. Dia harus mencari perlindungan dengan seluruh pikiran, tindakan dan perkataannya terpaku pada Krishna. Namun jika dia melepaskan semua tugas lainnya, kebaikannya semua akan terpenuhi dalam dirinya. Dan sebagai hasil pengabadian ini dia akan mencapai Krishna. Ini merupakan pengetahuan yang paling rahasia yang tidak boleh disampaikan kepada mereka yang tidak layak secara spiritual untuk menerimanya. Di lain pihak, penting untuk menyampaikannya kepada manusia yang benar-benar mengabdi. Kedekatan dalam hal ini adalah keintiman, karena bagaimana mungkin seorang pengabdi dapat diselamatkan tanpa pengetahuan ini? Pada akhirnya Krishna bertanya apakah Arjuna telah mendengarkan dengan seksama perkataannya, dan apakah dia telah menyingkirkan kebodohan. Jawaban Arjuna terhadap pertanyaan ini adalah bahwa ilusinya telah hilang dan kearifannya telah kembali. Dia mengakui bahwa apa yang telah dikatakan Tuhan kepadanya adalah kebenaran dan dia akan tunduk pada ajarannya.

Sanjaya, yang telah mendengar dialog ini dengan baik, menyimpulkan bahwa Krishna merupakan Yogeshwar agung—Pemimpin yog, Arjuna merupakan orang bijak—orang dengan jiwa yang mulia. Dia terlena dalam gelombang demi gelombang kebahagiaan ketika dia mengingat percakapan tersebut. Maka kita juga selalu dapat memusatkan pikiran kita untuk Yang Maha Kuasa. Meditasi terus menerus pada Tuhan tidak dapat ditinggalkan. Dimanapun Yogeshwar Krishna dan Arjuna sang orang bijak berada, maka akan ada kemuliaan, keberhasilan, dan keteguhan tujuan seperti keteguhan yang tak tergoyahkan dari bintang kutub. Dunia yang seperti sekarang ini mungkin berubah esok hari. Hanya Tuhan yang tetap. Maka tujuan yang benar-benar teguh adalah yang memungkinkan pencari untuk mencapai Tuhan. Jika Krishna dan Arjuna hanya dianggap sebagai karakter sejarah yang ada dalam era tertentu yang disebut sebagai Dwapar, mereka tidak lagi bersama kita sekarang. Namun, apakah itu berarti bahwa tidak ada pencarian maupun pencapaian bagi kita? Jika demikian, maka Geeta tidak berguna bagi kita. Namun, bukan begitu kenyataannya.

Krishna—yang mahir dalam yog—dan Arjuna—seorang bijak dengan pengabdian yang sungguh-sungguh dan mendalam—adalah kekal. Mereka selalu dan akan ada. Memperkenalkan dirinya sendiri, Krishna mengatakan bahwa meskipun dia sulit untuk dijelaskan, Yang Maha Kuasa dimana dengannya dia menyatu dalam semua hati. Dia selalu berdiam di sana dan kita semua haus mencari perlindungan padanya. seorang bijak hanyalah seorang manusia yang mencari ketenangannya. Dia merupakan abdi yang sungguh-sungguh seperti Arjuna. Maka penting untuk mencari perlindungan dalam orang bijak yang sadar akan esensi, karena hanya dia yang dapat memberikan dorongan yang diperlukan.

Bab ini juga menjelaskan tentang sifat penolakan. Penyerahan semua yang dimiliki oleh seseorang adalah penolakan. Memakai pakaian tertentu semata bukanlah penolakan. Penyerapan dalam perbuatan yang diperintahkan, sementara hidup dalam pengasingan, dengan pemujaan terhadap kekuatan seseorang atau dengan penyerahan diri, tidak dapat dihindari. Penolakan merupakan nama pengabadian semua tindakan yang sejalan dengan perwujudan, namun hanyalah merupakan sinonim bagi tujuan akhir. Pengampunan adalah titik puncak penolakan.

Sehingga selesailah Bab Kedelapan belas, dalam Upanishad Shreemad Bhagwad Geeta, mengenai Pengetahuan Jiwa Nan Mulia, Ilmu Yog, dan Dialog antara Krishna dan Arjun, berjudul:

“Sanyas Yog” atau “Yog Penolakan”

Sehingga menutup paparan Swami Adgadanand mengenai Bab Kedelapan belas Shreemad Bhagwad Geeta pada “Yatharth Geeta”.

HARI OM TAT SAT

SUMMARY

Penterjemah biasanya berusaha untuk menemukan sesuatu yang baru. Tetapi kenyataannya, tentu saja, kebenaran. Tidak ada yang baru, serta tidak ada yang menjadi usang. Isu-isu baru yang berada di kolom koran hanyalah kejadian sementara yang muncul satu hari kemudian dilupakan di kemudian harinya. Tetapi karena kebenaran bersifat kekal dan permanen, kebenaran akan tetap apa adanya. Jika seseorang berusaha untuk mengubah atau memodifikasinya, maka orang tersebut belumlah memahami tentang kebenaran. Jadi semua orang bijak yang telah melalui jalan pencarian dan mencapai tujuan mulia tidak dapat memenyerukan kebenaran yang sama. Maka mereka tidak memenabur pertikaian di antara manusia. Salah satu usaha untuk melakukan hal ini jelas adalah mengabaikan kebenaran. Apa yang telah dikemukakan oleh Krisna dalam Gita sama seperti orang-orang bijak yang muncul terdahulu daripadanya yang telah mengetahui dan apa yang harus disampaikan oleh orang-orang bijak di kemudian hari jika mereka mengetahuinya.

Orang bijak telah memuluskan dan melebarkan jalan yang benar dengan melawan kesalahpahaman dan kebiasaan buta yang terlihat seperti kebenaran dan berkembang dalam pakaiannya. Hal ini telah menjadi kebutuhan penting sejak awal, karena banyak jalan yang berbeda telah muncul seiring berjalannya waktu. Dengan tipu daya mereka muncul seperti kebenaran yang hampir mustahil untuk membedakannya dari kenyataan dan menegaskannya. Tetapi sejak orang bijak yang memahaminya memikirkan esensinya, mereka dapat mengenali cara yang berselisih denganya. Mereka dapat merepresentasikan kebenaran dalam bentuk definitive dan mendorong manusia lain untuk mencapai tujuan ini. Inilah yang telah dilakukan oleh semua Nabi-Rama, Mahabir, Buddha, Yesus dan Muhammad. Serta yang terkini yakni Tulsidas, Kabi, dan Guru Nanak. Namun, menyedihkan, setelah seorang bijak mangkat, pengikutnya perlahan mulai mentakzimkan dan memuja obyek fisik seperti tempat kelahiran dan kematian atau tempat yang sering beliau kunjungi selama hidupnya. Dengan kata lain, mereka mulai mengidolakan Jiwa besar. Ingatan mereka akan orang bijak tersebut tajam dan kuat di awal, tetapi

semakin kabur seiring waktu, dan manusia semakin terbuai dengan gagasan yang sesat dan salah yang pada akhirnya dibekukan dalam praktik yang bodoh dan irasional.

Banyak kebiasaan sesat, yang diklaim merepresentasikan kebenaran tersebut, juga terjadi dalam masa Yogeshwara Krisna. Menjadi orang bijak yang sadar yang telah melihat kebenaran spiritual, beliau menentang perbuatan yang salah ini dan oleh karenanya memenuhi tugasnya untuk membawa kembali manusia ke dalam jalan kebenaran. Tidakkah Beliau mengatakan kepada Arjuna dalam bait ke enam belas dari Bab dua bahwa "yang tak nyata tidak memiliki wujud dan yang nyata tidak tak berwujud; dan kebenaran tentang keduanya juga telah dilihat oleh manusia yang mengetahui kebenaran?" Yang tak nyata tidak memiliki wujud sedangkan di lain pihak, yang nyata tidak pernah tak berwujud. Di waktu yang sama, Krisna juga mengakui bahwa beliau tidak mengatakan hal ini sebagai sebuah penjelmaan Tuhan: Beliau hanya mengatakan bahwa apa yang telah dibenarkan oleh orang bijak lain yang menyadari kebenaran identitas Jiwa dengan Roh Agung yang mewakili semua. Semua penjelasannya tentang tubuh manusia sebagai lingkup perbuatan (Kshetra) dan yang tumbuh dengan tangkas secara spiritual dengan menundukkannya (Kshetragya) merupakan sesuatu yang juga sering dikuasai oleh orang-orang agung yang arif lainnya. Dengan mengelusidasi esensi pelepasan dan penolakan dalam Bab 18, Krisna menjelaskan salah satu dari empat kepercayaan yang umum di masanya dan membelanya.

Karena kebenaran itu tunggal, kekal dan tak berubah, maka SEMUA ORANG BIJAK ADALAH SATU. Krisna mengungkapkan kepada Arjuna dalam Bab 4 bahwa Beliaulah yang telah mengajarkan yoga abadi menuju Vivaswat, dewa Matahari. Tetapi bagaimana kita ingin Arjuna untuk mempercayai hal ini? Vivaswat dilahirkan pada masa yang sangat lampau, sedangkan Krisna dilahirkan dalam masa yang masih bisa diingat. Krisna mengatasi keraguan Arjuna dengan mengatakan kepadanya bahwa mereka telah melalui banyak kelahiran kembali. Tetapi untuk manusia seperti Arjuna, yang belum menyelesaikan pencariannya, tidak ingat kehidupan sebelumnya, Krisna yang telah menyadari Diri nya dan menyadari Tuhan yang tidak bermanifestasi mengingatnya dengan baik. Inilah mengapa beliau merupakan seorang Yogeshwara! Keadaan yang telah dicapainya merupakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dan kekal. Ketika

pengamalan spiritual yang menyatukan seseorang dengan Tuhan dilakukan, hal ini diawali oleh orang suci yang diberi wahyu—baik itu Rama atau Zarathustra. Kebenaran yang dikumpulkan Krisna dalam Gita juga mengandung ciri ajaran visioner seperti Yesus, Muhammad dan Guru Nanak di masa setelahnya.Jadi semua orang bijak berada dalam satu rumpun. Mereka semua terpusat pada titik yang sama melalui pandangan mereka akan realitas Tuhan. Tujuan utamanya adalah sama. Banyak yang berjuang di jalan kesadaran, tetapi kebahagiaan mutlak yang mereka dapatkan sama jika proses pemujaan mereka berhasil diselesaikan. Setelah kesadaran mereka muncul sebagai Jiwa yang murni, tak bernoda, sedangkan tubuh mereka menjadi kediaman semata. Siapapun yang berada dalam keadaan ini telah tercerahkan kemanusiaannya , merupakan seorang Yogeshwara, Pemimpin Yog (perkumpulan).

Seperti yang lainnya, seorang bijak pasti dilahirkan di suatu tempat. Tetapi apakah orang tersebut dilahirkan di Timur atau Barat, dalam rasa, warna tertentu, dalam pengikut kepercayaan yang ada atau suku barbar, atau dalam keadaan kaya atau miskin, orang bijak tersebut tidak tunduk pada tradisi yang ada dari orang-orang di sekitarnya lahir. Seorang bijak lebih memegang Tuhan sebagai tujuan mulianya, membangun jalan yang membawanya menuju Tuhan, dan pastinya menjadi apa yang disebut sebagai Perwujudan Agung. Jadi, tidak ada perbedaan kasta, kelas, warna atau kekayaan dalam pengajaran orang bijak. Seorang bijak bahkan tidak membedakan perbedaan fisik jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Untuk orang yang tercerahkan seperti yang disebutkan dalam bait ke enambelas dari Bab 15, hanya terdapat dua jenis makhluk di dunia, yang mati dan yang kekal. Sedangkan tubuh semua makhluk dapat rusak, Jiwa mereka akan kekal.

Jadi, sangat disesali bahwa berbagai orang bijak yang datang di masa kini, mengembangkan kepercayaan dan dogma mereka sendiri yang aneh dan berpikiran sempit. Sedangkan pengikut orang bijak tersebut menamai mereka Yahudi, yang lain menamai mereka Kristen atau Muslim atau Hindu. Seorang bijak tidak terlalu memperhatikan denominasi dan batasan seperti tersebut, karena orang tersebut berada melampaui komunitas dan kasta. Beliau merupakan Jiwa yang tercerahkan dan yang sadar, dan usaha apapun untuk membaur dengan tatanan sosial adalah sebuah kesalahan.

Oleh karenanya, tidak ada guru orang bijak yang merupakan individu yang tercela atau diolok-olok, tidak peduli mereka lahir dalam

kalangan apapun atau sekte apapun yang dianut oleh anggota kepercayaan yang mengagungkan orang bijak tersebut. Orang bijak yang sadar tidak memihak dan oleh karenanya dengan menjelekkan orang seperti ini kita hanya melemahkan Tuhan yang tahu segalanya yang melebur dalam diri kita, mengasingkan kita darinya, dan melukai Diri. Orang bijak yang pandai oleh karenanya merupakan satu orang bijak yang sunguh sungguh yang kita miliki di dunia ini. dengan memiliki pengetahuan dan kearifan, orang bijak sendiri dapat memberikan kebaikan tertinggi bagi kita. Maka, tugas utama kita adalah untuk menyuburkan dan mendorong kemauan baik dalam diri mereka dan kita hanya menipu diri kita sendiri jika kita menghilangkan rasa keakraban dan menghormati dari diri kita sendiri.

Permasalahan yang terus ada dan menyakitkan di India, perubahan PROSELITISASI dari satu kepercayaan relijius menjadi kepercayaan lain telah membuahkan sentiment yang sangat tidak rasional dan kasar yang sekarang ini mengancam keberadaan negara. Hal ini mengharuskan kita mendekati permasalahan ini secara obyektif dan dengan pikiran yang terbuka, sehingga kita dapat mendapatkan pemahaman yang jelas akan asal usul dan implikasinya. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah: Siapa yang disalahkan untuk konversi missal kita ini? Dalam hal apa para prosetilisator lebih baik atau lebih buruk dari orang yang mereka ubah konversikan kepercayaannya? Karena Tuhan adalah satu dan kebenaran, dharma juga satu dan bersifat universal, apakah memungkinkan untuk manusia berubah kepercayaan dari yang satu ke yang lainnya? Apakah mereka memiliki Tuhan yang berbeda hanya dengan mengubah namanya dan cara hidupnya?

Proselitisasi ini secara menyedihkan telah mempengaruhi satu negara yang mungkin memiliki hak untuk membanggakan diri menjadi tempat kebenaran kekal—Sanata Dharma—merupakan pelecehan dimana kita semua harus menggantung kepala kita karena malu. Tetapi hal ini tidak cukup dan kita harus memikirkan dengan hati-hati keadaan yang telah membawa India dalam keadaan yang memalukan saat ini.

Delusi telah meningkat pada saat invasi muslin di abad pertengahan sehingga orang Hindu benar-benar percaya mereka akan kehilangan dharma mereka jika mereka memakan sekepal nasi atau meminum seteguk air dari tangan orang asing. Yakin bahwa mereka telah ditelanjangi dari dharmanya, ribuan Hindu membunuh diri mereka

sendiri. Mereka tahu dengan baik bagaimana mati untuk dharma mereka, tetapi mereka tidak memiliki kesadaran sama sekali apa yang dinamakan dharma tersebut. Tidak ada kesadaran sama sekali akan bagaimana Jiwa yang kekal, abadi tak tenoda oleh obyek material apapun, dapat mati hanya dengan sentuhan. Bahkan tubuh fisik dapat dibunuh dengan senjata, tetapi Hindu kehilangan dharma mereka hanya dengan sentuhan. Namun, tentu saja bukanlah dharma yang dihancurkan. Apa yang bertemu dengan kehancuran hanyalah perwujudan dari kesalahpahaman. Mugisuddin, kaji ayana, menyebarkan hukum selama kepemimpinan Feroze Tughlaq bahwa Muslim tidak memiliki hak untuk meludah ke dalam mulut seorang Hindu karena Hindu tidak memiliki kepercayaannya sendiri dan dia akan terbebaskan dengan ludah Muslim. Mugisuddin tidak hanya bersikap tak adil dalam melakukan hal ini. Jika meludah ke dalam mulut seseorang dapat mengubah kepercayaan Hindu ke Islam, maka meludah ke dalam sumur akan mengubah kepercayaan ribuan orang. Oleh karenanya tirani pada saat itu bukanlah oleh penjajah asing, tetapi oleh masyarakat Hindu itu sendiri.

Kita dapat bertanya, apakah mereka yang telah mengubah kepercayaan telah mendapatkan dharma? Perubahan dari satu gaya hidup ke gaya hidup yang lain bukanlah dharma. Terlebih lagi, proselitisator juga bukanlah orang dengan dharma. Di dalam hati proselitisator merupakan korban yang bahkan lebih buruk dari miskonsepsi tertentu. Dan sungguh menyedihkan bahwa Hindu yang acuh jatuh ke dalam sumur delusi ini. Untuk mereformasi suku yang terbelakang dan acuh, Muhammad telah mencanangkan sebuah bingkai kerja aturan sosial untuk mengatur pernikahan, perceraian, warisan, peminjaman, riba, bukti, sumpah, penebusan, pekerjaan dan penghasilan, dan perbuatan. Beliau juga melarang penyembahan berhala, zina dan cabul, mencuri, mabuk, berjudi dan jenis pernikahan tertentu yang tidak tidak patut. Tetapi, alih alih menjadi dharma, semua ukuran ini hanyalah sebuah usaha dari suatu pengaturan sosial yang oleh sang nabi dilakukan untuk mengarahkan masyarakat yang dikendalikan oleh hawa nafsu pada zamannya menuju pengajarannya.

Tetapi, seperti yang selalu ditegaskan oleh pengajaran Muhammad ini, hanya sedikit pemikiran yang diberikan untuk konsep dharmanya. Beliau telah menegaskan bahwa Allah yang menentukan nasib manusia, bahkan satu tarikan nafas. Barang siapa yang kehilangan kesadaran akan yang Maha Kuasa, seperti dia mengutuk pendosa

untuk kejahatannya, dan hukuman untuk hal ini adalah kutukan abadi. Berapa banyak dari kita yang dapat dengan jujur mengklaim bahwa kita telah hidup menurut gagasan ini? Muhammad menyatakan bahwa manusia yang tidak menyakiti makhluk lain, bahkan tidak menyakiti binatang, dapat mendengar suara Tuhan. Hal ini berlaku untuk kapanpun dan dimanapun. Tetapi pengikut sang Rasul telah mengubah makna kepercayaan seluruhnya dengan menempatkan posisi yang istimewa untuk masjid Agung di Mekah: di tempat ini manusia dilarang mencabut satu batang rumput, dilarang membunuh binatang, serta dilarang menyakiti makhluk apapun. Oleh karenanya, Muslim juga telah terperangkap dalam jebakan buatan mereka sendiri dan hal ini lebih sering dilupakan bahwa Ka'bah hanyalah sebuah monument untuk menghargai dan mengabadikan sejarah suci sang Rasul.

Di antara banyak agama, makna sesungguhnya dari Islam dipahami oleh Tabrij, oleh Mansur, oleh Iqbal. Tetapi mereka semua menjadi korban dan teraniaya oleh para fanatik agama. Dan itulah mengapa Socrates diracuni, diduga karena berkonspirasi untuk mengajak orang pada atheism. Karena Yesus bekerja keras bahkan pada hari Sabat dan mengembalikan penglihatan orang buta, tuduhan yang sama diberikan kepadanya dan dia disalib. Bahkan sekarang ini di India, orang yang mendapatkan nafkahnya dari tempat pemujaan, kelompok relijius atau sekte, atau bentuk kedudukan dalam kuil, menimbulkan kegemparan dan berteriak bahwa kepercayaannya terancam ketika seorang bijak membicarakan kebenaran. Mereka hanya dapat menentang kebenaran dan, tidak melakukan hal lain, karena mereka menganggap penyebaran ini merupakan ancaman terhadap kehidupan mereka. Seperti para penghukum Socrates dan Yesus, orang-orang relijius seperti ini juga telah melupakan atau semata membutakan diri dari mengapa sejarah suci telah dijaga dalam monument di waktu yang lampau.

Orang bijak akrab dengan semua jenis perbuatan eksternal-internal, praktis dan spiritual, serta perbuatan duniawi dan perbuatan ideal yang ditunjukkan oleh kitab, karena tanpa pengetahuan menyeluruh ini mereka tidak dapat membuat hukum untuk mengatur kehidupan sosial dan perilaku dan perintah yang pantas. Vashisth, Shukrachary, Yogeshwara Krisna sendiri, Mahatma Buddha, Musa, Yesus, Muhammad, Sant Ramdas, Dayanand, dan ratusan orang bijak lainnya telah berbuat hal yang sama. Tetapi, aturan duniawi dan sosial mereka hanya berlaku sementara. Memberikan manfaat material pada

masyarakat bukanlah sebuah pertanyaan akan kebenaran (Sanata Dharma) karena permasalahan fisik ada hari ini dan hilang besok. Meskipun tentu saja berguna dalam waktu dan situasi tertentu, dispensasi duniawi oleh orang bijak oleh karenanya juga hanya berlaku untuk periode waktu tertentu dan oleh karenanya mereka tidak dapat diterima sebagai aturan yang kekal.

Orang bijak tidak bertindak sebagai PEMBERI HUKUM dan mereka telah berusaha untuk memusnahkan kejahatan. Melakukan pemujaan terhadap Jiwa Nan Agung dalam semangat kearifan dan penolakan mungkin tidak dapat dilakukan jika kejahatan ini tidak dihilangkan. Terpisah dari hal ini, “bujukan” tertentu perlu disediakan untuk membelokkan manusia, mereka yang terlalu terfokus dalam duniawi, menuju keadaan dimana mereka sadar akan kebenaran. Namun aturan sosial yang telah diterapkan oleh orang bijak untuk mencapai hal ini dan kata-kata yang telah mereka gunakan untuk merumuskan aturan ini bukanlah dharma. Mereka hanya memenuhi kebutuhan manusia selama satu atau dua abad dan dikutip sebagai teladan untuk beberapa abad setelahnya, tetapi tentu saja mereka mati dengan adanya urgensi baru dalam jangka waktu satu atau dua millennium. Pedang merupakan fitur yang esensial dalam organisasi bela diri yang dilakukan oleh Guru Gobind Singh untuk para Sikh. Tetapi apakah validitas membawa pedang dalam keadaan yang berbeda saat ini? Yesus menunggangi keledai dan beliau melarang pengikutnya untuk mencuri keledai. Tetapi apapun yang beliau katakan tentang makhluk bebal ini telah dianggap tidak relevan saat ini karena saat ini, manusia di seluruh dunia jarang menggunakan keledai sebagai sarana transportasi. Sama halnya Yogeshwara Krisna berusaha untuk menerapkan aturan tertentu untuk masyarakat kontemporer menurut kebutuhan saat itu, banyak diantaranya dapat ditemukan dalam Mahabharata dan Baghavat. Namun, seiring dengan hal ini, pekerjaan ini juga mencerminkan realitas mutlak—esensi spiritual—dari waktu ke waktu. Dan kita tentu saja gagal untuk memahami baik aspek sosial serta kebenaran jika kita mencampurkan peraturan untuk pencapaian pembebasan akhir dengan peraturan sosial. Memprihatinkan, para pengikutnya lebih tertarik dengan peraturan sosial duniawi yang secara tergesa-gesa mereka adaptasi bukan hanya semata dalam bentuk yang berlebihan, dan seringkali siap untuk mengutip orang bijak untuk membela norma sosial yang telah mereka terima. Dan mereka tidak menyadari ketika melakukan semua ini, faktanya mereka hanya membelokkan tindakan

yang benar dan berbudi yang telah direkomendasikan oleh orang bijak, dan mengubahnya menjadi banyak bentuk muslihat diri sendiri. Prasangka—yang terlahir dari keacuhan—telah tumbuh dan menetap dalam semua kitab suci, dalam Weda, Ramayana, Mahabharata, Injil atau Al-Qur'an.

Keprihatinan utama dari orang bijak adalah Kshetra—bentuk tindakan internal. Sering dikemukakan bahwa terdapat dua bentuk tindakan, eksternal dan internal. Tetapi hal ini tidak benar untuk seorang bijak. Beliau hanya membicarakan satu bentuk, meskipun para pendengarnya mungkin menginterpretasikannya dengan berbeda menurut kegemaran mereka masing-masing. Oleh karenanya, satu pernyataan menimbulkan berbagai implikasi. Tetapi Jiwa yang telah mencapai kedudukan Krisna dengan secara bertahap membuat jalannya menuju pemujaan melihat apa yang dilihat oleh Tuhan itu sendiri. Dia sendiri mengenali tanda yang diberikan dalam Gita dan memahami apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh Yogeshwara.

Tidak ada satupun bait dalam seluruh syair di dalam wahyu tersebut membahas tentang fenomena kehidupan eksternal. Kita semua tahu apa yang harus dimakan dan bagaimana cara berpakaian. Didikte oleh waktu, tempat, dan keadaan, variasi dalam gaya hidup, asumsi, dan pertimbangan yang mengatur perilaku sosial merupakan anugerah dari alam. Maka aturan apa yang dapat dibuat oleh Krisna bagi mereka? Jika masyarakat tertentu mengadopsi poligami karena jumlah wanitanya melebihi jumlah lelaki, masyarakat lainnya menerima poliandri karena mereka memiliki lebih sedikit wanita. Hukum apa yang dapat dirumuskan oleh Krisna untuk hal ini? Beberapa negara yang kekurangan penduduk mendorong para penduduknya untuk memiliki sebanyak mungkin anak dan menghadiahi mereka karena hal ini. Dalam Zaman Weda di India dijelaskan bahwa satu pasangan memiliki paling tidak sepuluh anak. Tetapi dalam kondisi yang berubah sekarang ini, idealnya adalah satu anak atau paling banyak dua anak. Tentu saja, yang terbaik adalah tidak memiliki anak sama sekali. Lebih sedikit anak, lebih sedikit permasalahan negara yang akan timbul dalam era krisis kelebihan populasi ini. Sekarang, aturan apa yang dapat ditetapkan oleh Krisna untuk hal ini?

Hal ini bukanlah karena Gita tidak cukup memperhatikan KEHIDUPAN MATERI DAN KESEJAHTERAAN. Krisna berjanji dalam bait 20-22 dari Bab 9: “Orang yang melakukan perbuatan alim yang diperintahkan oleh ketiga Weda, yang telah merasakan nektar dan

membebaskan diri mereka dari dosa, dan yang mengharapkan keberadaan surgawi melalui pemujaan terhadapku dengan yagya, akan pergi ke surga dan menikmati semua kenikmatan agung untuk tindakan mereka." Ini mengatakan bahwa Tuhan menghadiahkan apa yang diinginkan oleh para pemujanya. Namun, setelah menikmati nikmatnya surga, mereka harus kembali ke dunia yang fana—dunia yang diatur oleh tiga hal. Tetapi karena mereka tunduk kepada Tuhan, kebahagiaan mutlak, dan terlindungi olehnya, mereka tidak akan pernah hancur. Tuhan jualah yang secara bertahap membebaskan mereka dengan memenuhi pencarian kesenangan mereka dan oleh karenanya menempatkan mereka dalam jalan yang menuntun pada kebaikan tertinggi.

Tetapi kesejahteraan material hanyalah perhatian incidental dalam Gita dan dalam hal inilah Gita berbeda dengan WEDA. Terdapat berbagai kiasan tentang hal ini di dalam gita, tetapi kitab suci Weda hanyalah pedoman. Pencari tidak memerlukan hal ini jika mereka telah mencapai tujuannya. Maka, Ajuna didorong, dalam bait keempat puluh lima dari Bab 2, bahwa karena semua kitab Weda hanya menjelaskan tiga sifat alam, dia harus bangkit di atasnya, membebaskan dirinya dari ketidakcocokan kesenangan dan kesedihan, menetap pada apa yang konstan, dan acuh pada pendapatan yang tidak dimilikinya dan melindungi apa yang dimilikinya, serta mengabdikan dirinya secara seksama untuk Diri di dalamnya. Dalam bait selanjutnya ditambahkan bahwa pemuja tidak memerlukan Weda setelah pembebasan terakhir seperti manusia tidak memerlukan kolam ketika ada lautan di depannya. Terdapat juga pernyataan di sini bahwa seseorang yang telah melampaui Weda, dengan mengetahui Tuhan, merupakan seorang Brahmana. Jadi, meskipun kegunaan Weda berakhir untuk pemuja kasta Brahmana, tidak diragukan lagi kegunaannya untuk yang lain. Krisna menyatakan dalam bait ke duapuluh delapan dalam Bab 8 bahwa setelah memiliki pengetahuan tentang esensi Tuhan, yogi melampaui pahala membaca Weda, ritual pengorbanan, bertapa dan bersedekah, dan oleh karenanya mencapai pengampunan dosa. Hal ini juga berarti bahwa teks Weda bertahan dan performa yagya yang ditahbiskan belum lengkap sejauh keadaan mutlak belum tercapai. Seperti yang ditunjukkan dalam Bab 15, dia yang mengetahui Tuhan, akar pohon Ashwath dunia, merupakan yang berpengetahuan Weda. Namun, pengetahuan ini hanya dapat dimiliki dengan duduk penuh pengabdian di kaki guru suci yang bijak. Daripada sebuah kitab atau

duduk belajar, metode pemujaan yang diperintahkan mentor ini adalah sumber—mata air—pengetahuan tersebut, meskipun tidak dapat disangkal bahwa kitab suci dan pusat instruksi informal dimaksudkan untuk mengarahkan seseorang ke dalam tujuan yang sama.

Menurut Gita hanya terdapat SATU TUHAN. Sekumpulan dewa dewi yang lebih rendah yang dipuja oleh orang Hindu hanyalah pengingat akan bagaimana semangat dharma diabaikan dan pesan menguasai, memunculkan banyak penyimpangan. Karena tugas yang diperintahkan merupakan sebuah proses internal dari pikiran dan indera, pantaskah membangun tempat pemujaan eksternal seperti kuil dan masjid, dan untuk memuja berhala dari representasi simbolik dari dewa dan dewi? Idealnya, Hindu merupakan pengikut kebenaran kekal dari Sanata Dharma—nilai dan kebajikan yang membangkitkan Tuhan yang kekal dan Abadi dalam hati manusia dan oleh karenanya memungkinkan dia untuk memiliki kesadaran Diri. Dengan mengejar dan menggali dalam menuju kebenaran kekal, para leluhur mereka telah menyebarluaskan pandangan dan pengungkapan mereka di seluruh dunia. tanpa memperhitungkan darimana asalnya, seseorang yang melangkah dalam jalan kebenaran merupakan seorang penganut kebenaran kekal, Sanata Dharma. Namun, karena dikendalikan oleh hawa nafsu, Hindu secara bertahap kehilangan pandangan kebenaran dan menjadi korban tuan rumah miskonsepsi. Krisna secara empatis memperingatkan kepada Arjuna bahwa tidak ada entitas seperti Tuhan. Kekuatan apapun yang disembah manusia, tuhanlah yang berdiri di balik obyek kekaguman mereka terhadapnya. Tuhan lah yang menerima semua pemujaan, karena dia mencakup segala. Oleh karenanya, sebenarnya pemujaan terhadap tuhan lain melanggar hukum dan fana. Hanya manusia yang acuh yang pikirannya telah ditebus dengan Keinginan untuk memuja Tuhan lain dan obyek pemujaan mereka bervariasi menurut kecenderungan asalnya. Ketika tuhan merupakan obyek pemujaan oleh manusia yang baik dan bijak, setan dan yaksha dipuja oleh mereka yang menyerah pada nafsu dan kebutaan moral, hantu dan roh dikuatkan oleh manusia yang bodoh. Banyak pemuja ini bahkan tunduk pada penderitaan yang parah dan menyedihkan. Tetapi, seperti yang telah dijelaskan oleh Krisna kepada Arjuna, semua pemuja obyek yang tidak pantas melukai tak hanya fisik mereka tetapi juga Tuhan yang menyatu dalam diri mereka. Oleh karenanya, pemuja seperti ini harus dianggap kerasukan oleh sifat yang tidak benar dan jahat. Karena Tuhan diam dalam hati semua makhluk,

hal ini mengikat kepada semua orang untuk belindung hanya kepadanya. Oleh karenanya, tempat pemujaan yang sebenarnya tidaklah di luar, melainkan di dalam hati. Namun orang terpaku untuk memuja obyek yang tidak berharga seperti batu, air, struktur batu bata dan semen, dan rumah makhluk yang lebih kecil. Kepada obyek ini mereka juga seringkali menambahkan patung Krisna.

Merupakan sebuah ironi bahwa bahkan pengikut Buddha, yang sangat menekankan pengajaran Krisna, telah mengukirkan gambar mentor Buddha mereka yang seumur hidupnya mengutuk penyembahan berhala. Mereka telah lupa kata-kata yang disampaikan oleh guru agung mereka kepada muridnya Anand: "janganlah membuang waktumu untuk memuja yang memiliki wujud."

Namun, hal ini bukanlah untuk menunjukkan bahwa tempat dan obyek pemujaan agung seperti kuil, masjid, gereja, patung dan monument tidak memiliki nilai apapun. Secara signifikan mereka menjaga ingatan akan para visioner sehingga banyak orang yang akan selalu mengingat tujuan dan pencapaian mereka. Di antara orang-orang bijak ini juga terdapat para wanita. Sita, anak perempuan Janak, telah menjadi gadis Brahmana dalam kehidupan sebelumnya. Dengan dorongan ayahnya, dia telah mengabdikan dirinya dalam pertapaan ketat, tetapi keberhasilan telah menghindari dirinya. Dalam kehidupan selanjutnya, beliau diberikan anugerah ketika beliau mencapai kesatuan dengan Ram dan dihormati sebagai orang suci (seperti Tuhan itu sendiri) dan kekal, dan sebagai "permaisuri Ilahi". Meera dilahirkan sebagai golongan bangsawan, namun juga terdapat kebangkitan kecintaan terhadap Tuhan dalam dirinya. Berjuang dengan banyak rintangan, pada akhirnya beliau berhasil. Kuil dan monument telah didirikan untuk mengingatnya, sehingga masyarakat dapat menyerap kehidupan spiritual dari teladannya. Baik Meera maupun Sita, atau visioner lain yang mencari dan menemukan kebenaran, mereka merupakan teladan bagi kita dan kita harus mengikuti jejaknya. Tetapi kebodohan lebih besar apa yang ada daripada mengasumsikan bahwa kita telah meninggalkan tugas moral kita hanya dengan mempersembahkan bunga dan mengoleskan pasta sandal untuk teladan ini?

Jika kita hanya melihat pada peninggalan mereka yang kita pandang sebagai teladan, kita dikuasai oleh sentiment pengabdian penuh kasih. Ini sebagaimana mestinya, karena hanya dengan inspirasi yang diberikan olehnya dan dengan bimbingannya kita dapat bergerak

maju dalam perjalanan spiritual kita. Hal ini mestinya menjadi tujuan kita untuk meju langkah demi langkah menuju titik dimana kita menjadi teladan kita. Inilah pemujaa yang sesungguhnya. Namun, meskipun hal ini benar dan kita tidak pernah menyimpang dari teladan kita, kita bersalah karena menyimpang dari tujuan kita dan jauh daari sasaran jika kita puas dengan percaya bahwa mempersembahkan daun dan bunga adalah satu-satunya yang harus kita akukan untuk mencapai akhir yang baik.

Seperti mendapatkan kebijakan dari teladan kita dan menjalaninya, apapun kita menyebutnya—pertapaan, biara, kuil, masjid, gereja, vihara atau gurudwara, tiap-tiapnya memiliki keuntungan yang ditandai dengan keprihatinan spiritual yang sejati. Kenangan atau gambaran apa yang diabadikan dalam monument ini? Apa yang telah dicapai? Penebusan dosa apakah yang telah dilakukannya untuk mencapai hal ini? Bagaimana mereka mencapai hasilnya? Untuk mempelajari jawaban pertanyaan ini kita harus pergi ke pusat pemujaan dan biara. Tetapi pusat pemujaan ini tidak menguntungkan jika mereka tidak memberikan kita contoh langkah-langkah yang dijalani oleh Jiwa yang telah mencapai tujuannya. Mereka jga tidak bernilai jika mereka tidak dapat menyajikan kepada kita sebuah tatanan yang benar-benar baik. Dalam kasus ini semua yang dapat mereka tawarkan adalah kepercayaan atau praktik yang buta dan dibuat-buat. Jika ini benar, tidak diragukan lagi kita membahayakan diri kita sendiri dengan mengunjunginya. Pusat pemujaan ini berasal untuk menghindarkan kesulitan individual untuk peri dari satu rumah ke rumah yang lain untuk instruksi dan berkhotbah, dan untuk menggantikannya dengan diskursus relijius yang kolektif. Tetapi seiring berjalannya waktu, penyembahan berhala dan ketaatan irasional terhadap konvensi yang mengakar menggantikan dharma dan memunculkan berbagai nosi yang sesat.

Bunyi OM untuk Hindu merupakan symbol dari satu Tuhan yang diterangkan oleh Gita. OM, yang juga disebut pranav—kata atau bunyi, mengekspresikan yang Maha Kuasa. Dalam literature Weda dikatakan bahwa masa lampau, masa sekarang dan masa depan merupakan OM. Silabel ini merepresentasikan Tuhan yang kekal, berada di mana-mana, dan maha kuasa. Dari OM terlahir semua kebaikan, kepercayaan, alam semesta, semua Weda, semua yagya, semua perkataan, semua pahala, dan semua yang mati maupun hidup. Krisna mengatakan kepada Arjuna dalam bait ke delapan dalam Bab 8:

“Aku…silabel sakral OM.” Dalam bab selanjutnya dikatakan: “Dia yang terpisah dari tubuh melantunkan OM, Tuhan dalam kata, dan mengingatku, mencapai penebusan.” (Bait 13). Dan dia, juga, Krisna menegaskan dalam bait ke tujuhbelas Bab 9, adalah “pemikul da pemelihara seluruh dunia serta pemberi pahala untuk tindakan; ayah, ibu serta anak cucu; OM yang kekal dan suci yang harus diketahui; dan semua Rig, Sam, dan Yajur Weda.” Dalam Bab 10 dia menyebut dirinya sendiri “OM di antara kata” dan “akar vocal di antara huruf alphabet” suara pertama dari OM yang suci. (bait 25 dan 33). bait keduapuluh tiga Bab 17 menyatakan bahwa “OM, tat dan sat merupakan tiga epitet yang digunakan oleh Tuhan yang darinya keluar Brahmana, Weda dan yagya.” dan dalam bait selanjutnya ditambahkan: “Maka perbuatan yagya, sedekah dan pertapaan, seperti yang dituntunkan oleh kitab, selalu dimulai dengan bhakta Weda dengan pengucapan resonansi silabel OM.” Putusan akhir Krisna adalah bahwa pegucapan OM merupakan keharusan utama bahwa cara yang tepatnya dipelajari dengan duduk memperhatikan orang bijak.

Krisna merupakan inkarnasi, tetapi beliau jga merupakan seorang bijak—guru agung—pembimbing—yang merupakan PEMBERI YOG. Seperti yang telah kita lihat, menurut Yogiswara, pengetahuan akan cara yang menuntun pada kebaikan sejati, cara untuk mencapainya, dan pencapaian, dikembangkan dari mentor agung. Bahkan menjelajah ke satu tempat suci ke tempat suci yang lain atau hal melelahkan lainnya tidak membawa pengetahuan ini dalam genggaman kita jika tidak ada guru yang mengajarkannya kepada kita. Dalam bait ke tiga puluh empat Bab 4, Arjuna disarankan untuk mendapatkan pengetahuannya dari orang bijak melalui penghormatan, pertanyaan dan ajakan lugu, karena hanya Jiwa bijak yang sadar akan kebenaran inilah yang dapat menuntunnya pada kebenaran. Kedekatan dengan orang bijak, menanyakan pertanyaan yang tulus, dan melakukan pelayanan yang rendah hati untuknya memerupakan bentuk kebenaran. Hanya dengan mencapai hal ini Arjuna akhirnya dapat membawa perjalanan spiritualnya menuju hasil. Pentingnya guru pembimbing yang sukses sekali lagi secara empatik di Bab 18: “ sedangkan jalan untuk mencapai pengetahuan, pengetahuan itu sendiri, dan orang yang tahu merupakan tiga serangkai inspirasi untuk tindakan, yang bertindak, agen dan tindakan itu sendiri merupakan tiga serangkai konstituen untuk tindakan.” Oleh karenanya, menurut perintah Krisna, orang bijak yang telah diberi wahyu merupakan

medium utama dimana tindakan terselesaikan daripada melalui buku. Sebuah buku hanya menawarkan rumusa dan tidak ada kesakitan yang diobati dengan mengingat rumusan: hal yang lebih penting adalah penerapannya—praktiknya.

Banyak hal telah dikataka tentang delusi dan kita telah menghadapinya juga, dalam hal TINDAKAN. Gita menunjukkan bagaimana miskonsepsi ini menjadi nyata. Krisna mengatakan kepada Arjuna alam bait ketigapuluh Sembilan Bab 2 bahwa baik Jalan Pengetahuan dan Kearifan dan Jalan Tindakan Tanpa Pamrih dapat secara efektif memisahkan belenggu tindakan serta semua konsekuensinya. Menerapkannya dalam ukuran sekecil apapun akan behasil membebaskan seseorang dari terror kelahiran dan kematian. Dalam kedua jalan tersebut, tindakan yang tegas adalah satu, pikiran adalah satu, dan arah juga satu. Tetapi pikiran yang bodoh akan dibingungkan dengan kontradiksi yang berkepanjangan. Dalam cara untuk mencapai tindakan mereka menciptakan berbagai perbuatan, ritual dan upacara. Tetapi ini bukanlah tindakan sejati dan Arjuna didorong untuk hanya melakukan tindakan yang diperintahkan. Tindakan ini merupakan pembelajaran yang ditugaskan dan inilah yang mengakhiri tubuh yang telah melakukan perjalanan dalam kelahiran seseorang dan orang lain sejak zaman dahulu kala. Perjalanan ini tidak dapat dikatakan selesai jika Jiwa harus terlahir kembali.

Tindakan yang ditugaskan hanyalah satu tindakan yang kita sebut pemujaan atau meditasi. Tetapi terdapat dua cara untuk mendekatinya: JALAN PENGETAHUAN dan JALAN TINDAKAN TANPA PAMRIH. Melakukan perbuatan dengan evaluasi yang layak merupakan kemampuan seseorang, serta keuntungan dan kerugian yang disebabkan, merupakan Jalan Pengetahuan. Seseorang yang melintasi jalan ini sadar apa dirinya hari ini, perubahan apa yang akan terjadi dalam perannya di kemudian hari, dan bahwa dia pasti akan mencapai tujuan cita-citanya. Karena dia melakukannya dengan kesadaran dan pemahaman akan situasinya, musafir ini disebut pengelana di Jalan Pengetahuan. Tetapi manusia yang berjalan di Jalan Tindakan Tanpa Pamrih melakukan hal ini dengan kepercayaan penuh terhadap guru yang dikagumi. Pencari ini meninggalkan pertanyaan tentang keuntungan dan kerugian untuk rahasia mentornya. Sehingga ini juga merupakan Jalan Pengabdian. Namun, apa yang layak untuk diingat adalah impuls awal dalam kedua kasus datang ari guru agung. Tercerahkan oleh orang bijak yang sama,

sedangkan satu orang melakukan tugas yang diberikan dengan kepercayaan diri, yang satu lagi melakukannya dengan menyerahkan dirinya dalam lindungan gurunya. Sehingga yang dikatakan oleh Yogiswara Krisna kepada Arjuna bahwa esensi mutlak yang diberikan oleh Jalan Pengetahuan juga dicapai oleh JalanTindakan Tanpa Pamrih. Pencari yang melihat keduanya sebagai hal yang identik adalah mereka yang mengetahui kebenaran. Pencari yang menyatakan bahwa kedua tindakan ini adalah satu adalah Krisna dan tindakannya juga dalam kedua kasus merupakan satu. Pencari dalam kedua jalan harus melepaskan hawa nafsu dan hasil dari dua disiplin juga merupakan satu. Hanya sikap untuk melakukan tindakan ini yang ada dua.

Tindakan satu—tindakan yang ditahbiskan—adalah YAGYA. Krisna secara eksplisit telah mengatakan kepada Arjuna dalam bait ke Sembilan Bab 3: “Karena perbuatan yagya merupakan satu-satunya tindakan dan semua urusan yang dilakukan oleh orang hanyalah merupakan ikatan duniawi, O anak Kunti, janganlah terikat dan lakukanlah tugasmu kepada Tuhan dengan baik.” Tindakan sejati adalah yang membebaskan Diri dari belenggu dunia. Tetapi apakah tepatnya perbuatan ini, melakukan yagya, yang berefek pada penyelesaian tindakan? Dalam Bab 4, Krisna telah menjelaskan yagya dalam lebih dari selusin cara yang secara kolektif namun merupkaan perwujudan mode yang memberikan akses menuju Tuhan. Faktanya, semua bentuk yang berbeda dari yagya merupakan proses internal dari kontemplasi: bentuk pemujaan yang mebuat Tuhan bermanifestasi dan diketahui. Oleh karenanya, Yagya merupakan cara yang khusus dan ditahbiskan, dengan mana pemuja melewati jalan menuju Tuhan. Cara dimana tugas yang diberikan ini diselesaikan—pengaturan dan ketenangan nafas, meditasi, refleksi, dan menahan diri dari indera—merupakan tindakan. Krisna juga telah menjelaskan bahwa yagya tidakberhubungan dengan materi non spiritual dan yahya yang dilakukan dengan obyek materal tentu saja merupakan hal yang nista. Bahkan jika kita memberikan persembahan bernilai jutaan. yagya sejati dilakukan dengan operasi internal dari pikiran dan indera. Pengetahuan merupakan kesadaran dari esensi kekal yang merupakan akibat dari yagya yang berhasil. Yogi yang dianugerahi kesadaran transedental ini menjadi satu dengan Tuhan. Dan ketika tujuan ini tercapau, tidak apa keperluan untuk tindakan yang lebih jauh yang dilakukan oleh Jiwa yang terbebas, karena semua tindakan menyatu dalam pengetahuan

yang didapatkan dari persepsi langsung akan esensi mutlak. Oleh karenanya, pembebasan juga juga merupakan pembebasan dari tindakan.

Gita tidak membahas tindakan selain tindakan yang ditugaskan ini—yagya yang mencapai Tuhan—kebenaran. Hal ini berulangkali ditekankan oleh Krisna. Yagya disebutnya sebagai “tugas yang ditahbiskan”—perbuatan yang layak dilakukan—dalam pembukaan bait Bab 6. Lebih jauh lagi dijelaskan dalam bab 16 bahwa melakukan yagya yang dilakukan dalam indera nyata hanya etelah nafsu, kemarahan dan keserakahan seluruhnya telah dihilangkan (Bait 21). Lebih dalam manusia terhisap dalam urusan duniawi, maka nafsu, kemarahan dan keserakahan semakin terlihat menggoda baginya. Dalam bab 17 dan 18, ketika membicaraan tentang tugas yang diberikan, layak dan benar, Krisna telah menegaskan berulang kali bahwa tindakan yang ditahbiskan ini merupakan yang paling baik.

Namun, sayangnya, meskipun diperingatkan oleh Krisna berulangkali, kita tetap mengasumsikan bahwa apapun yang kita lakukan di dunia adalah “tindakan.” Dan tidak ada kebutuhan untuk pelepasan. Semua yang diperlukan untuk perbuatan kita untuk menjadi tanpa pamrih adalah kita tidak boleh mengejar hasil. Kita dengan keliru mempengaruhi diri kita sendiri bahwa Jalan Tindakan dicapai hanya dengan melakukan tugas kita dengan penuh tanggungjawab, atau Jalan Penolakan dicapai hanya dengan menyerah pada apa yang kita lakukan kepada Tuhan. Sama halnya, pertanyaan tentang yagya menyinggung daripada kita menciptakan lima”pengorbanan besar” seperti mempersembahkan kurban kepada semua makhluk (Bhoot yagya) atau persembahan air kepada nenek moyang yang telah meninggal, atau pengorbanan kepada api untuk menenangkan dewa yang tinggi seperti Wisnu, dan dengan segera mengucapkan “swaha” dengan keras: Jika Krisna tidak membuat ketentuan yang khusus dalam hal yagya, seharusnya kita bebas untuk mengikuti keininan kita. Tetapi ini merupakan sebuah tuntutan kebijaksanaan yang kita patuhi yang tertulis dalam kitab suci. Namun kita dengan keras kepala menolak untuk bertindak berdasarkan ajaran Krisna karena berbagai warisan penuh dosa yakni kebiasaan-kebiasaan dan kepercayaan sesat serta bentuk-bentuk pemujaan yang kita warisi dan yang mengikat pikiran kita dengan rantai kebodohan. Kita dapat lari hati kita mengejar kita kemanapun kita pergi. Dan jika kita sekali-sekali berkenan untuk mematuhi pengajaran Krisna, kita tidak dapat

menghindar untuk mendistorsikan mereka kedalam bentuk delusi kita. Jelas bahwa yagya pasti mengandung PENOLAKAN. Jadi, biasanya kita memiliki pertanyaan apakah terdapat tahap sebelum kebenaran mutlak dimana seseorang dapat meninggalkan tindakan atas nama penolakan. Terlihat dari sifat argument Krisna terhadap pertanyaan ini di masanya juga, terdapat sebuah sekte, yang anggotanya membual tentang mengalami penolakan karena mereka tidak menyalakan api dan telah meninggalkan meditasi. Bertentangan dengan hal ini, Krisna telah meyakinkan bahwa tidak ada ketentuan untuk pengabaian tindakan yang ditahbiskan baik dalam Jalan Pengetahuan atau Jalan Pengabdian. Tugas yang diperintahkan harus ditetapkan. Ini merupakan ketentuan yang tidak dapat dihindari. Dengan praktik yang konstan dan tegas, perbuatan pemujaan secara progresif dibenahi dan pada akhirnya menjadi sangat halus sehingga kemauan dan nafsu seluruhnya dapat ditenangkan. Penolakan sejati merupakan penghentian total dari keinginan dan nafsu, dan tidak ada pengorbanan sebelum ini yang dapat disebut sebagai penolakan. Dalam bab setelah bab (2,3,5,6) dan terutama dalam bab terakhir, dijelaskan bahwa tidak ada manusia yang menjadi yogi—penolak diri—hanya dengan tidak menyalakan api atau dengan pelepasan tindakan.

Hanya jika kita memahami sifat yagya dan tindakan, kita juga akan dengan mudah memahami permasalahan lain yang dibahas di dalam Gita, isu PERANG, empat bagian organisasi tindakan, varnsankar, dan Jalang Pengetahuan serta Yog' tindakan. Hal ini berarti merupakan keseluruhan pesan dari Gita. Arjuna tidak ingin berkelahi. Dia membuang panahnya dan duduk dengan sedih di sebelah keretanya. Dengan menanamkan pengetahuan tindakan kepadanya, maka, Krisna tidak hanya meyakinkan kepadanya tentang validitasnya tetapi menanamkan kepadanya untuk melakukan tugas yang diberikan. Karena Arjuna didesak untuk menyingsingkan lengan dan berperang dalam hampir semua bait, diragukan adanya peperangan. Tetapi tidak satupun bait dalam seluruh Geeta yang menerima pertumpahan darah. Hal ini jelas terlihat dari Bab 2, 3. 11, 15 dan 18, karena tindakan yang ditetapkan dalam semuanya tanpa kecuali merupakan perbuatan yang ditetapkan dan dilakukan melalui meditasi tunggal, dan dimana pikiran terkekang dari semua obyek di luar tujuan. Jika sifat tindakan seperti ini yang ditunjukkan oleh Geeta, pertanyaan tentang peperangan fisik tidak akan muncul. Jika jalan yang menguntungkan terbuka oleh Geeta hanyalah untuk mereka yang berharap untuk berperang, kita lebih baik

menyisihkannya. Faktanya, keadaan Arjuna adalah satu yang mengkonfrontasi kita semua. Kesedihan dan keraguannya ada dalam sejarah dan mereka bersama dengan kita bahkan hingga sekarang. Ketika kita mencoba untuk mengekang pikiran kita dan berkonsentrasi dengan seluruh tubuh kita, kita akan terguncang dengan kelemahan seperti nafsu, kemarahan, kegilaan dan kekecewaan. Untuk mengalahkan penyakit ini dan menghancurkannya adalah perang. Perang telah dan sedang dilakukan di dunia, tetapi kedamaian darinya bersifat incidental dan sementara. Kedamaian sejati dan kekal hanya dapat dimenangkan ketika Diri telah mencapai keadaan kekal.

Ini merupakan satu-satunya kedamaian yang setelahnya tidak ada kegaduhan dan hanya dapat dicapai dengan menyelesaikan tindakan yang ditahbiskan. Tindakan inilah, bukan manusia, yang telah dibagi oleh Yogeshwar Krishna ke dalam VARNA jauh atau kasta. Seorang pemuja dengan pengetahuan yang tidak mencukupi berada dalam kasta Sudra. Maka wajib bagi dia untuk memulai pencariannya dengan melakukan pelayanan yang diharuskan oleh kemampuan aslinya, oleh karenanya dia dapat memiliki kemampuan seperti Waisya, Ksatria dan Brahmana secara bertahap. Oleh karenanya hal ini hanya dapat dicapainya langkah demi langkah. Di sisi lain, Brahmana juga memiliki kelemahan karena dia masih jauh dari Tuhan. Dan, setelah dia bersatu dengan Jiwa Agung, dia berhenti menjadi Brahmana. “Varna” menunjukkan “bentuk”. Bentuk manusia bukanlah tubuhnya melainkan disposisi bawaannya. Krishna mengatakan kepada Arjuna dalam bait ke tiga dari Bab 17: “Karena kepercayaan semua manusia, O Bharata, menurut mereka kecenderungan yang melekat dan manusia sejatinya khidmat, dia adalah apa kepercayaannya:' Karakter setiap manusia dibentuk oleh kepercayaannya dan kepercayaannya menurut ciri dominannya. Benang merupakan panjangnya, sebuah tongkat untuk mengukur kapasitas seseorang untuk tindakan. Tetapi seiring berjalannya waktu kita menjadi lebih sadar atau mengabaikan tindakan yang ditugaskan, mulai memutuskan status sosial dengan keturunan—oleh karenanya memperlakukan varna sebagai kasta, dan menerapkan pekerjaan yang kaku dan cara hidup tertentu untuk manusia yang berbeda. Ini merupakan klasifikasi sosial, sedangkan klasifikasi yang dbuat dalam Geeta bersifat spiritual. Terlebih lagi, mereka yang memutarbalikkan pengertian varna juga telah mendistrosikan penerapan tindakan untuk melindungi kedudukan sosial dan kepentingan ekonominya. Oleh karenanya, seiring waktu,

varna menjadi ditentukan dengan kelahiran semata. Tetapi Geeta tidak membuat ketentuan seperti tersebut. Krishna mengatakan bahwa dia merupakan pencipta empat varna. Siapakah kita untuk mengasumsikan terdapat penciptaan dalam batas India sendiri, karena kasta seperti kasta kita tidak dapat ditemukan di tempat lain di dunia? Jumlah kasta dan subkasta tidak dapat dihitung lagi. Apakah ini berarti bahwa Krishna telah membagi manusia ke dalam kelas-kelas? Jawaban yang jelas untuk hal ini ditemukan dalam bait ke tigabelas bab 4, Dimana dia menyatakan: “Aku telah menciptakan empat kelas (varna) menurut sifat bawaan dan tindakan.” Maka dia telah mengklasifikasikan tindakan, bukan manusia, dalam basis sifat bawaan. Makna varna akan dapat dipahami tanpa kesulitan jika kita telah memahami signifikansi tindakan dan makna varnsankar akan jelas kita telah memahami apa yang dimaksud dengan varna.

Seseorang yang menyimpang dari jalan yang ditahbiskan adalah VARNSANKAR. varna yang sejati dari Diri adalah Tuhan itu sendiri. Jadi untuk membelok dari jalan yang membawa Diri ke Tuhan dan tersesat dalam alam liar adalah varnsankar. Krishna telah mengungkapkan bahwa tidak ada orang yang dapat mencapai Jiwa Agung tanpa berjalan di jalan tindakan. Orang bijak yang telah berhasil tidak diuntungkan karena melakukan tindakan atau rugi karena meninggalkannya. Namun mereka masih melakukan tindakan untuk kebaikan umat manusia. Seperti orang-orang bijak ini, tidak ada yang belum dicapai oleh Krishna, tetapi beliau masih bekerja dengan giat untuk kepentingan manusia yang tertinggal di belakang. Jika beliau tidak melakukan tugas yang diberikan kepadanya dengan baik dan tulus, dunia akan binasa dan semua orang akan menjadi varnsankar (3:22-24). Anak-anak haram akan dilahirkan ketika para wanita berzina, tetapi Krishna memastikan bahwa umat manusia berada di bawah ancaman jatuh ke dalam keadaan varnsankar ketika orang bijak yang menyatu dengan Tuhan tidak melaksanakan tugas mereka. Jika orang-orang bijak ini berhenti melakukan tugas yang diberikan, orang bijak yang belum selesai akan menirukan mereka, menghentikan pemujaan, dan selamanya mengembara dalam labirin alam. Oleh karenanya mereka menjadi varnsankar, karena Tuhan yang rapid dan keadaan tanpa tindakan yang dapat dicapai hanya dengan melakukan tindakan yang ditahbiskan.

Seiring dengan ketakutan akan kehancuran keluarga dalam peperangan dan kelahiran anak varnsankar (anak di luar nikah), Arjuna

juga menganggap bahwa kehilangan PERSEMBAHAN OBSEQUIAL, Jiwa nenek moyang akan akan jatuh dari surga. Oleh karenanya, Yogeshwar Krishna menanyakan kepadanya bagaimana sebuah delusi seperti ini dimilikinya. melakukan persembahan obsequial hanyalah merupakan bentuk kebodohan spiritual, Tuhan menunjukkan bahwa Jiwa berubah dari tubuh yang rusak ke tubuh yang baru seperti manusia membuang baju yang sudah rusak dan memakai yang baru. Karena tubuh fisik hanyalah baju, dan daripada mati, Jiwa hanya berganti baju dari satu ke yang lain, siapakah yang kita tenangkan dengan melakukan persembahan obsequial ini? Hal ini menjelaskan mengapa Krishna menyatakan contoh praktik kebodohan. Menekankan hal yang sama, dia menambahkan dalam bait ke tujuhbelas Bab 15: “Jiwa kekal dalam tubuh merupakan bagian dari diriku dan dia yang menarik lima indera dan yang keenam—pikiran—yang menyatu dalam alam:' Jiwa membawa sifat dan bentuk pikiran dan lima indera tubuh darimana dia berangkat dan membawanya ke dalam tubuh yang baru. Ketika tubuh yang baru, dilengkapi dengan semua bentuk kesenangan fisik, segera dipastikan oleh Jiwa, kepada siapa kita mempersembahkan roti obsequial dan air persembahan?

Ketika Jiwa meninggalkan tubuh lamanya, seketika dia memasuki tubuh yang baru dan tidak ada interupsi antara dua kejadian ini. Oleh karenanya, membayangkan bahwa Jiwa dari nenek moyang kita yang telah meninggal dari ribuan atau lebih generasi terbaring di suatu tempat menunggu untuk diberi makan dan diberi minum oleh keturunannya yang hidup, serta menangisi penderitaan jatuhnya Jiwa ini dari surga, merupakan bentuk kebodohan.

Kecemasan Arjuna akan varnsankar dan jatuhnya Jiwa dari langit umumnya menarik perhatian seseorang terhadap pertanyaan DOSA dan KESALEHAN. Berbagai miskonsepsi juga ada dalam hal apa yang saleh dan yang fasik: yang baik dan yang buruk. Menurut Yogeshwar Krishna, manusia yang menderita penyakit nafsu dan kemarahan yang muncul dari adanya kebodohan spiritual, dan yang lapar kenikmatan duniawi tak akan pernah puas, merupakan pendosa yang paling hina. Dengan kata lain, ketamakan merupakan akar dari semua dosa. Nafsu dan keinginan, menyatu dalam indera, pikiran dan kecerdasan, merupakan kepala dari dosa. Tidak ada mandi yang dapat membuat kita bersih jika kejahatan bediam dalam pikiran.

Menyatakan bahwa pikiran dan indera dibersihkan dengan selalu mengingat dan menyebut nama, dengan meditasi yang tenang, dan

menyerahkan diri serta membuat layanan yang tulus untuk orang bijak yang telah mendapatkan esensi, Krishna mendorong Arjuna, dalam bait ketiga puluh empat bab 4, untuk melakukan hal ini. Arjuna didorong untuk mendapatkan pengetahuan, dimana semua tindakan pada akhirnya bersatu, dari orang bijak melalui penghormatan, pertanyaan dan ajakan lugu. pengetahuan ini—kesadaran akan kebenaran spiritual tertinggi—memusnahkan semua dosa.

Gagasan yang sama dinyatakan dengan berbeda dalam bab 13 ketika Arjuna diberitahu bahwa ketika orang bjak yang mengambil bagian makanan dari yagya yang terbebaskan dari semua dosa, yang fasik yang hanya mendapatkan gratifikasi dari nafsu fisik hanya mendapatkan dosa. Yagya adalah, seperti yang telah kita lihat, merupakan sebuah proses meditasi dimana semua pengaruh dan impresi dunia—hidup maupun mati—yang tersimpan dalam pikiran dihabiskan. Tuhanlah yang satu-satunya tersisa. Maka, ketika dosa adalah yang membentuk tubuh, tindak kesalehan memungkinkan manusia untuk menyadari esensi yang kekal dan abadi setelah Jiwanya terbebas dari dorongan memasuki tubuh yang lain.

Menyisihkan keinginan yang jahat dan bertentangan, pelaku tindakan yang saleh yang menyelesaikan siklus kelahiran dan kematian menyembah dan memuja Jiwa Agung dengan hasil yang diakui. Krishna mengatakan kepada Arjuna dalam bait keduapuluh Sembilan dalam bab 7: “mereka yang sadar akan Tuhan, identitas Jiwa Agung dan Jiwa individual, dan dari semua tindakan, menemukan perlindungan di bawahku dan menuju pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian:' mereka yang mengetahui Krishna serta mengetahui Jiwa Agung yang menghidupkan semua makhluk, semua dewa, dan yagya, dan yang pikirannya terserap di dalamnya, mengetahui Tuhan dalam Krishna dan bersatu dengannya selamanya. Oleh karenanya, kesalehan yang menginduksi Diri untuk bangkit di atas kelahiran dan kematian dan semua kejahatan untuk mengetahui kebenaran yang kekal dan abadi dan selamanya menyatu di dalamnya. Dengan logika yang sama, perbuatan yang penuh dosa menghalangi Diri untuk berputar putar dalam batasan fana, dan kesedihan serta kesakitan spiritual.

Dikatakan lagi dalam Bab 10 bahwa orang bijak, yang mengetahui esensi Krishna sebagai yang tidak dilahirkan, kekal dan Tuhan Agung seluruh dunia, dibebaskan dari semua dosa. Ini hanyalah persepsi langsung dari Tuhan, karena kita telah dicerahkan, yang membebaskan Jiwa dari dosa.

Oleh karenanya, singkatnya, ketika yang mempengaruhi kelahiran dan kematian yang berulang adalah dosa, perbuatan yang menuntun seseorang menuju Tuhan dan mencapai keadaan mutlak adalah kesalehan. Ketika kebahagiaan seperti kejujuran, bergantung pada hasil kerja seseorang, wanita dengan penghormatannya kepada ibunya, dan integritas juga penting bersamaan dengan kebaikan, kesalehan sejati adalah tentu saja realisasi Tuhan. Manusia yang menentang kepercayaan terhadap Tuhan adalah pendosa.

Dalam imajinasi popular dosa dan NERAKA selalu bersamaan. Sekarang, apakah neraka ini? telah dijelaskan neraka merupakan sumur tanpa dasar, inferno dan dunia bawah. Dengan memperhitungkan sifat kebodohan, Krishna telah menjelaskan dalam bab 16 bahwa, sesat dalam berbagai hal, terjerat dalam jaring keterikatan, dan senang akan kenikmatan sensual, manusia jatuh dalam neraka paling hina. Pengertian yang lebih jelas akan sifat neraka ini diberikan dalam bait ke Sembilan belas dari bab yang sama ketika Krishna mengatakan: “Jika aku mengutuk manusia yang jahat, penuh dosa dan paling hina di antara umat manusia, ke dalam kelahiran yang paling hina.” Manusia yang bodoh dan jahat yang suka menentang Tuhan dikutuk dalam kelahiran dalam bentuk kehidupan yang hina. Apa yang menjerumuskan manusia ke dalam neraka ini, disebutkan dalam bab yang sama bahwa nafsu, kemarahan dan keserakahan, semua sifat destruktif akan kesucian Diri, merupakan tiga gerbang menuju neraka. Karena penyakit inilah, lebih dari yang lain, yang menyebabkan dosa. Jadi dosa, seperti yang divisualisasikan dalam Geeta merupakan degradasi dari kelahiran saat ini dalam bentuk dasar.

Setelah melihat semua untaian yang berbeda dan acak yang menyusun Geeta, sekarang adalah kesempatan untuk menuju pada pandangan menyeluruh akan DHARMA yang muncul dari kitab. Hal ini mungkin diklaim tanpa ketidakpantasan bahwa dharma, sifat dan perbuatan yang memungkinkan manusia untuk merealisasikan Dirinya, merupakan perhatian Geeta. Menurut Krishna (2.16-29), yang tidak nyata tidak pernah berwujud dan yang nyata tak pernah tak berwujud. Tuhan sendiri nyata, permanen, abadi, tak berubah, dan kekal, tetapi dia melampaui pemikiran, tidak dapat dilihat dan berada di atas pemikiran. Tindakan adalah nama bentuk dimana manusia meraih Tuhan setelah menyerahkan pemikirannya. Mengamalkan bentuk ini adalah dharma, yang merupakan kepercayaan atau tugas. Seperti yang telah dikatakan Krishna kepada Arjuna dalam bait ke empatpuluh

bab 2: “karena tindakan tanpa pamrih tidak pernah membuat perbuatan menjadi usang ataupun memiliki akibat buruk, bahkan pengamatan parsial akan hal ini membebaskan seseorang dari terror kelahiran dan kematian yang berulang.” Sehingga melakukan tindakan adalah dharma.

Tindakan yang ditugaskan ini telah dibagi menjadi empat kategori dalam basis kemampuan bawan pencari. Di tahap awal, ketika manusia menentukan jalan pencarian setelah pemahaman tugasnya, dia adalah seorang Sudra. Tetapi dia akan naik peringkat menjadi Waisya ketika pegangannya semakin kuat. Pada tahap ketiga, pemuja yang sama diangkat derajatnya menjadi Ksatria ketika dia mendapatkan kemampuan untuk melawan konflik alam. Bangkitnya pengetahuan sejati disalurkan oleh suara Tuhan itu sendiri, dan yang tunduk padanya, kemampuan untuk bergantung pada Tuhan dan menjadi sepertinya, membawa pencari menjadi Brahmana.

Inilah yangdikatakan oleh Yogeshwar Krishna dalam bait ke empatpuluh enam di Bab 18 bahwa menyatu dalam tindakan yang berada dalam harmoni dengan disposisi asal seseorang merupakan swadharma. Melalui perbuatan kecil, pelepasan seseorang dari tugas alaminya harus dilakukan. Melakukan perbuatan besar, di lain pihak, tidak sesuai dan merugikan jika dilakukan tanpa menanam kemampuan yang menyertainya. Bahkan meninggal untuk memenuhi panggilan bawaan lebih baik, karena tubuh hanyalah kain dan seseorang tidak akan benar-benar berubah dengan berganti pakaian. Ketika dilakukan lagi, perbuatan spiritual dimulai dari titik yang sama saat ditinggalkan. Oleh karenanya beranjak dari satu langkah ke langkah selanjutnya, pencari pada akhirnya mencapai keabadian.

Hal yang sama ditekankan kembali dalam bait ke empatpuluh tujuh dari bab terakhir ketika dikatakan bahwa seorang manusia mencapai pembebasan mutlak dengan menyembah Tuhan dengan baik menurut kecenderungan bawaannya. Dengan kata lain, mengingat dan bermeditasi tentang Tuhan dengan bentuk yang ditentukan adalah dharma.

Tetapi manusia mana yang berhak akan disiplin spiritual yang disebut dharma? Siapa yang memiliki hak untuk mencapainya? Menjelaskan permasalahan ini, Krishna mengatakan kepada Arjuna bahwa bahkan manusia paling hina dianggap baik jika dia memujanya (Krishna)—Tuhan yang Esa—dengan ketekunan, dan Jiwanya

kemudian menyatu dengan Tuhan yang merupakan kebenaran mutlak dan dharma. Jadi, menurut Geeta, manusia saleh jika melakukan tugas yang diberikan dalam sifat bawaannya untuk menyadari Tuhan.

Arjuna pada ahirnya dinasehati untuk meninggalkan semua tugasnya dan mencari perlindungan kepada Krishna. Sehingga seorang manusia yang seluruhnya mengabdi kepada satu Tuhan diberkahi dengan ketaatan. Untuk mendedikasikan diri kepada Tuhan adalah dharma. Proses dimana Diri mampu mencapai Jiwa Agung adalah dharma. Kesadaran, yang datang pada orang bijak setelah kelaparan mereka akan penyatuan dengan Tuhan telah dipadamkan karena pencapaian mereka akan keadaan mutlak, merupakan satu-satunya kebenaran dalam semua ciptaan. Sehingga kita harus mencari perlindungan dari manusia-manusia yang tercerahkan dan bijak untuk belajar bagaimana mencari jalan yang menuntun pada kebahagiaan akhir. Jalan ini hanya satu dan menempuhnya merupakan dharma.

Dharma merupakan tugas—sebuah kepercayaan suci. Dharma menguntungkan dan pikiran yang menundukkan dirinya pada tugas ini juga satu dan terkumpul. (2.41) mempersembahkan fungsi indera dan jalannya kehidupan—angin pada api yog yang menahan diri yang dinyalakan oleh pengetahuan akan Tuhan adalah dharma. (4.27) Ketika kendali diri sama dengan Jiwa, dan kerja pernafasan dan indera secara keseluruhan ditenangkan, arus yang menggugah nafsu dan arus yang menuntun seseorang membawa seseorang kepada Tuhan menyatu dalam Diri. Kesadaran akan Tuhan merupakan kulminasi agung dalam proses spiritual ini.

KEBAHAGIAAN yang ditawarkan oleh Geeta adalah kejelasan dari kebenaran yang tersembunyi akan Tuhan—pencerahan untuk umat manusia. Tidak ada sekolah yang menanamkan instruksi dalam nafsu, kemarahan, keserakahan, dan delusi kepada siswanya. Namun mereka masih merupakan anak muda yang lebih berpengalaman akan hal ini bahkan lebih dari para tetuanya. Apa yang dapat diajarkan Krishna kepada kita mengenai hal ini? Terdapat waktu dimana siswa mulai belajar Weda dan dilatih dalam keahlian beladiri dan memanah serta pandai besi. tetapi tidak ada yang ingin mempelajari hal ini sekarang karena masa kita adalah masa mesin otomatis dan senjata otomatis. Apa yang dapat dikatakan oleh Krishna tentang hal ini? ketentuan apa untuk kehidupan eksternal fisik yang mugkin dapat dibuatnya? Di masa lampau, yagya dilakukan untuk memanggil hujan, tetapi saat ini kita melakukannya dengan cara mekanis. Di masa lalu

pertanian hampir seluruhnya bergantung pada hujan, tetapi sekarang terdapat pengairan buatan dan kita telah mencapai “Revolusi Hijau.” Apa yang dapat dikatakan oleh Yogeshwar tentang semua ini? Inilah mengapa dia dengan jujur mengakui bahwa ikatan dan hambatan oleh sifat alam, kehidupan fisik manusia tumbuh dan berubah menurut keadaan. Sifat inilah yang membentuk kehidupan eksternal yang berbeda. Pengetahuan akan dunia fisik telah tumbuh sangat pesat dan berkembang ke dalam berbagai cabang. Hal ini selalu ada bersama kita, tetapi sayangnya kita tidak menyadarinya. Kita tidak mengetahuinya atau tidak mengenalinya. Ingatan, kesadaran, akan realitas inilah yang luput dari pemikiran Arjuna, tetapi dia mengembalikannya dengan mendengarkan dengan penuh pengabdian kepada pesan suci Krishna yang tertulis dalam Geeta. Ingatan yang kembali kepada Arjuna adalah ingatan Tuhan yang menyatu dalam tiap hati namun masih terasa sangat jauh. Ini adalah aspirasi setiap manusia untuk mendekati Esensi Agung, tetapi dia tidak mengetahui jalannya. Sayang sekali kita tahu semua cara namun tidak mengetahui cara ini, cara unik yang membawa kita kepada kebahagiaan mutlak? Selimut ketidaktahuan, yang membungkus kita sangatlah tebal sehingga pikiran gagal untuk menembusnya dan mendapatkan kebenaran. Sadar akan kebodohan yang diam seperti selimut tebal menyelubungi pikiran manusia, sang Yogeshwar, yang tahu akan rahasia terdalam manusia, dalam kasihnya yang tak terbatas telah mengungkapkannya dalam Geeta untuk pencerahan kita semua. Bahasa pengajarannya sangatlah sederhana, lugas dan jelas sehingga tidak ada pembaca yang dapat salah paham atau mengalami kesulitan memahaminya. Cara yang telah diungkapkan Krishna untuk pencapaian esensi mutlak adalah anugerah yang paling tak terhingga dan berharga dari Geeta untuk kebaikan seluruh umat manusia. Geeta mengandung ajaran spiritual yang lengkap dalam setiap hal. Ajaran ini juga dapat ditemukan dalam Weda, dan mereka adalah kitab-kitab yang paling luhur. Upanishad merupakan intisarinya, dan Geeta, “Nyanyian Tuhan,” mengandung esensi semuanya.

Karena hidup dalam pengasingan, pengekangan indera dan refleksi yang terus menerus serta meditasi merupakan hal yang diperlukan untuk tindakan yang ditahbiskan, seringkali ditanyakan apa guna Geeta untuk RUMAH TANGGA. Hal ini seperti mengatakan bahwa Geeta hanyalah untuk para pertapa—manusia yang telah meninggalkan dunia dan semua isinya. Tetapi hal ini tidak benar.

meskipun Geeta utamanya untuk orang yang menempuh jalan pencarian spiritual, kitab ini juga merupakan ukuran yang bagus untuk mereka yang mencoba untuk menapaki jalan ini. Lagu-lagu pengungkapan adalah untuk semua manusia, dan khususnya untuk Rumah tangga—untuk pria dan wanita yang berkeluarga dan berjuang untuk menghidupi dan menjaganya, karena pribadi-pribadi tersebut berdiri dalam titik dimana tindakan dilakukan.

Krishna mengatakan kepada Arjuna bahwa langkah awal dalam melakukan tindakan tanpa pamrih tidak pernah rusak. Dimulai bahkan dengan ukurang yang kecil, hal ini paling tidak memberikan pembebasan dari terror kelahiran dan kematian. Sekarang, siapa disamping rumah tanga yang sangat terbebani dan lelah untuk bertindak dalam skala yang kecil? Mereka memiliki sangat sedikit waktu untuk mengabdi dalam tugas ini. Arjuna dinasehati dalam bait ke tigapuluh enam dalam bab 4: “bahkan jika engkau merupakan pendosa yang paling hina, pengetahuan akan membawa kau melewatkan semua kejahatan dengan aman.” (4.36) Sekarang, siapa yang mungkin mengharapkan untuk menjadi pendosa yang lebih besar, manusia yang tak henti-hentinya terserap dalam pencarian spiritual atau manusia yang hanya berkontemplasi dalam mencapainya? Maka aturan garhastya—aturan rumah tangga—merupakan tahap yang menandai dimulainya tindakan. Dalam bab 6, Arjuna menanyakan kepada Krisha: “ Apakah akhirnya, Oh, Krishna, dari pemuja yang pikirannya terus berubah telah menyimpang dari tindakan tanpa pamrih, dan oleh karenanya yang dimangsa oleh persepsi yang merupakan hasil akhir dari yog?” Apakah merupakan manusia yang berdelusi, tanpa perlindungan yang hilang seperti awan, terampas baik oleh kebenaran Tuhan dan kesenangan dunawi? Krishna kemudian memastikan temannya dan menegaskan bahwa bahkan manusia yang peragu ini yang melantur dari yog ini tidak dihancurkan, karena seseorang yang telah melakukan perbuatan baik tidak bernah bersedih. Dengan sanskarnya, orang tersebut dilahirkan dalam rumah orang terhormat maupun dalam rumah yogi yang tercerahkan. Orang seperti ini oleh karenanya dalam kedua cara terlibat dalam pemujaan, dan melangkah dalam jalur ini melalui beberapa kelahiran, dia pada akhirnya mencapai keadaan mutlak. Semua ini relevan dengan orang yang berumah tangga lebih dari yang lain. Ini faktanya bukanlah seseorang, terlahir kembali sebagai orang yang berumah tangga karena menyimpang dari Jalan Perbuatan Tanpa Pamrih? Dan kecelakaan kelahiran adalah apa

yangdilimpahkan kepada pribadi tersebut yakni kecondongan untuk pencarian dan pengabdian spiritual. Dalam konteks ini Krishna lebih jauh menjelaskan dalam bait ketigapuluh dari bab 9: “bahkan jika seseorang yang hina melakukan pemujaan dengan tak henti, dia berhak dianggap menjadi orang suci karena dia merupakan manusia yang benar-benar menyelesaikan.” Siapa yang dapat lebih jatuh, manusia yang sudah terserap dalam pengaguman agung atau manusia yang belum memulai prosesnya? Bahkan wanita, Waisya, dan Sudra, yang dianggap bodoh karena terlahir dengan derajad lebih rendah, Krishna menjanjikan dalam bait ketiga puluh dua dalam bab yang sama, pencapaian tujuan Agung dengan menyerahkan diri kepada Tuhan. Apa yang disebutkan disini berlaku untuk semua umat manusia—Hindu, muslim, Kristen, dan lain-lain, laki-laki dan perempuan. Bahkan orang dengan perbuatan penuh dosa dapat mencapai pembebasan akhir dengan menemukan lindungan Tuhan. Orang yang berumah tangga pada hakekatnya bukanlah orang yang penuh dosa. Terlebih lagi, golongannya, seperti yang telah kita lihat, merupakan titik awal dari tindakan yang ditahbiskan oleh kitab suci. Terus beranjak naik, meskipun langkah demi langkah, orang yang berumah tangga juga mecapai yogi dan menjadi bagian dari esensi agung, dan kemudian, bentuknya akan menjadi seperti bentuk Tuhan itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Yogeshwar Krishna.

Pengetahuan yang dikembangkan dari Geeta bersifat murni. Manusmriti— Geeta muncul bahkan sebelum manusia asli Manu—**'Imam vivaswateh yogam proktavanahamvyayam'** (4.10) Arjun! Aku mengatakan tentang kejadian yang kekal yang terjadi kepada Surya pada awal mula dan Surya mengatakannya kepada Manu. Manu mendengarkan dan mengingatnya karena yang didengarnya hanya dapat dibawa dalam Manu's smiriti (ingatan). Manu mengatakan hal yang sama kepada Raja Ikshwaku. Rajarshis dari Ikshwaku mengetahuinya dan selama periode yang penting ini, kejadian kekal ini menghilang dari bumi ini. Awalnya terdapat tradisi untuk mendengarkan dan mengingat. Tidak dipikirkan bahwa hal ini dapat didokumentasikan. Manu Maharaja membawanya dalam ingatan psikologisnya dan menciptakan tradisi ingatan. Oleh karenanya pengetahuan yang dikembangkan dari Geeta merupakan Manusmriti yang murni.

Tuhan telah membagikan pengetahuan ini kepada Surya bahkan sebelum dia memberikannya kepada Manu, jadi mengapa kita tidak menyebutnya Suryasmriti? faktanya Surya merupakan bagian dari

Cahaya, Sang Kuasa yang merupakan pencipta alam semesta ini. Sri Krishna mengatakan, “Aku adalah ayah dari plasma nutfah, dan alam merupakan rahim yang memeliharanya.” Surya adalah asal. Surya adalah kekuatan tertinggi Tuhan yang menciptakan manusia. Ini bukanlah kepribadian dan dimana kekuatan yang tercerahkan menciptakan manusia sama kuat dengan yang disalurkan melalui pengetahuan berasarkan pada Geeta yang disalukan kepada Surya. Surya mengatakan hal yang sama kepada putranya Manu oleh karenanya ini disebut Manusmriti. Surya bukanlah orang, surya merupakan sumbernya.

Sri Krishna mengatakan—'aku akan mengatakan Yoga kuno yang sama untukmu sekarang. Kau adalah murid kesayanganku, sahabat sejati. Arjuna merupakan orang yang cerdas, sangat berharga. Dia mengeluarkan rangkaian pertanyaan seperti ketika engkau terlahir; surya terlahir di masa yang lampau. Bagaimana aku menerima “Kamu mengatakan hal ini kepada Surya?” Dia menanyakan dua puluh lima pertanyaan jenis ini. Ketika Geeta sampai pada kesimpulan semua pertanyaannya terjawab, pada saat itu Tuhan sendiri menanyakan pertanyaan yang tidak dapat dijawab Arjuna dan menguntungkannya dan menjelaskan hal yang sama. Di akhir semuanya Tuhan mengatakan 'Arjun! apakah kau mendengarkan petuahku tentang konsentrasi? Apakah kebodohanmu yang disebabkan oleh nafsu telah hilang? Arjuna berkata,

Nashto moha smritirlabdha twatprasadanmayachyut

Shitohsmi gatasandehah karishye vachanam tava 18/73)

Wahai Tuhan, nafsuku telah terbelenggu. Aku telah mendapatkan ingatan. Aku tidak hanya mendengar tetapi aku membawanya sebagai bagian dari sistem sekarang. Aku akan mematuhi perintahmu, dan meneruskan peperangan. Dia mengambil panahnya, berperang, menang dan mendirikan kerjaan dengan dharma murni dan dalam bentuk kitab suci sehingga Dharmasastra Geeta kembali muncul.

Geeta merupakan sumber kitab agama. Ini merupakan Manusmriti yang tertanam dalam ingatan Arjuna. Terdapat referensi akan dua Geeta di depan Manu—Satu didapatkan dari Ayah, kedua, Weda yang tampak di depan Manu. Tidak ada yang ketiga yang muncul dalam masa Manu. Dokumentasi saat itu belum ada, kertas dan pena tidak lazim digunakan dan oleh karenanya terdapat tradisi mendengarkan pengetahuan dan membuatnya bagian dari ingatan. Manu Maharaja,

sumber umat manusia, manusia pertama yang memberikan kehormatan shruti (mendengarkan) Weda dan mengingat Geeta.

Weda tampil di depan Manu, mendengarkan, mereka memang diperuntukkan untuk didengarkan. Bahkan jika anda melupakannya nanti tidak ada celaka namun Geeta adalah Smriti, kau harus selalu mengingatnya. Ini adalah wahyu untuk umat manusia yang selamanya dapat memberikanmu kehidupan, kedamaian dan kesejahteraan abadi.

Tuhan berkata—Arjun! jika kau tidak mendengarkan nasihatku karena egomu kau akan hilang, karena mereka yang tidak menghormati nasihat Geeta akan punah. Dalam wahyu terakhir episode lima belas Tuhan berkata (15.20) "iti guhyatamam shastramidamuktam mayanagha" Aku telah mengucapkan yang paling rahasia dari ilmu yang rahasia." Dengan mempelajarinya engkau akan mendapatkan semua pengetahuan dan penghargaan tertinggi." Dalam dua wahyu terakhir episode enambelas dikatakan—"yah shastravidhimritsrijya vartane kaamakaaratahl" Mereka yang menyangkal ilmu ini dengan menyenangi keburukan dan berdoa dengan cara lain tidak akan mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan dan tidak akan mencapai keabadian."

Maka, Arjuna "Tasmachchhaastram pramanam te karyaakaryavyavasthitouhl" ini merupakan ilmu standar tugas manajemen yang bukan tugasmu. Pelajari dengan sungguh sungguh dan bertindaklah sesuai dengannya. Kau akan menjadi bagianku, mencapai posisi yang kekal dan akan mencapai kehidupan selamanya dan kedamaian yang abadi serta kesejahteraan.

Geeta merupakan Manusmriti dan menurut Sri Krishna, Geeta merupakan ilmu agama, tidak ada ilmu lain, tidak ada ingatan lain. Dia membagi ingatan yang dipraktikkan dalam masyarakat saat ini merupakan keruntuhan karena melupakan Geeta. Ingatan merupakan solusi dari mesinasi royalty dan senjata untuk membangun dinding dalam masyarakat. Mereka tidak melukiskan gambar yang benar akan pemikiran Manu serta tidak menjelaskan masa Manu. Geeta Manusmriti asli menerima Tuhan Maha Esa yang Maha Benar, dan mengusulkan untuk menyatu dengannya namun saat ini tidak tersedia sekitar 164 ingatan bahkan tidak membicarakan tentang Tuhan maupun membicarakan cara untuk mencapai Sang Maha Kuasa. Mereka membatasi diri mereka hanya untuk mendapatkan tempat di

surga dan mendorong mereka yang tidak berada disana. Mereka bahkan tidak merujuk pada Moksha.

Geeta adalah untuk pertapa saleh, untuk orang yang berumah tangga, dan UNTUK SEMUA UMAT MANUSIA. banyak orang bijak seperti Maharshi Patanjali telah menjelaskan cara, terpisah dari pertanyaan tatanan dan organisasi sosial, yang melahirkan kebahagiaan tertinggi. Yogeshwar Krishna juga menemukan cara yang jauh lebih bermanfaat. Serta pesannya hanyalah untuk orang yang layak. Dia mengingatkan waktu Arjuna dan sekali lagi bahwa dia telah menyalurkan pengetahuan kepadanya karena dia merupakan abdinya yang terkasih dan karena beliau (Krishna) berharap yang terbaik untuknya.

Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang paling rahasia—rahasia karena ini ditujukan hanya untuk manusia yang memerlukan kesiapan spiritual. Maka Arjuna pada akhirnya diperintahkan bahwa sebelum dia menyalurkan pengetahuan ini kepada manusia lain, dia harus menunggu, jika manusia tersebut bukanlah abdi sejati, hingga ia berada dalam jalan yang ditahbiskan. Pengamatan dari pencegahan dalam penyaluran pengetahuan yang paling misterius ini merupakan hal yang penting, Karena pengetahuan ini adalah satu-satunya cara pengampunan akhir. Dan Geeta merupakan sesuatu yang sistematis, dalam kata-kata Krishna, dari pengetahuan transedental.

KITAB SUCI berguna dalam hal yang sama seperti monument dan tempat yang mengingatkan kita akan teladan dan pencapaian orang bijak yang telah tiada. Mereka memberitahukan kepada kita proses spiritual yang dinamis yang disebut Yogeshwar Krisha sebagai tindakan yang ditahbiskan agar kita tahu dan cenderung melakukannya. Ketika kita lupa suatu saat, kita kembali membaca kitab tersebut untuk menyegarkan ingatan kita. Tetapi kitab suci ini tidak akan berguna jika kita hanya menaburkan beras dan pasta sandal di atasnya dan kemudian mengembalikannya ke rak yang tinggi. Karya suci seperti Geeta merupakan sebuah penanda—tanda yang mengarahkan kita ke dalam jalan yang benar dan memberikan dukungan saat tujuan telah tercapai. Kita melihat kitab suci sehingga kita secara terus menerus maju menuju tujuan yang didambakan. Tetapi setelah hati menahannya, tujuan itu bertransformasi menjadi sebuah kitab. Pemujaan ingatan agung diinginkan, namun pemujaan buta akan dikutuk.

Untuk eksposisi saat ini, disebut Yartharth Geeta karena ini merupakan sebuah usaha untuk menjelaskan makna Krishna dalam sudut pandang aslinya. Mewujudkan keseluruhan makna pembebasan sejati, dan Geeta berdiri sendiri, tidak ada poin apapun di dalamnya yang dapat menciptakan keraguan. Tetapi karena hal ini dapat dipahami dalam bidang intelektual, mungkin akan muncul keraguan. Maka jika kita gagal untuk memahami bagian Geeta, kita dapat menyingkirkan keraguan kita dengan duduk dengan penuh pengabdian di samping orang bijak yang telah memahami dan menyadari esensinya.

OM SHANTI! SHANTI!! SHANTI!!!

KATA PENGANTAR

Yatharth Geeta ini dimaksudkan untuk memberikan anda khotbah paling agung yang dibuat oleh Yogeshwar Sri Krishna dalam “Shreemad Bhagwad Geeta: Geeta ini berisi penggambaran, oleh seorang bijak, setelah pencapaian, Jiwa Nan Agung yang berdiam dalam hati kita.

Mencoba untuk menggunakan Geeta dengan sudut pandang sinis harus dihindari, janganlah kita berbuat curang untuk mengetahui tujuan dan jalan kita. Dengan pembelajaran yang sungguh sungguh akan Geeta, seluruh umat manusia akan berhasil dalam usahanya untuk mencapai kebaikan. Bahkan jika mereka hanya memahami sedikit, mereka dipastikan mencapi kebahagiaan sejati, karena kemajuan apapun yang dibuat di jalan ini tidak akan tersesat.

Swami Adgadanand

KATA PENGANTAR SETIAP BAB DI DALAM KASET AUDIO

1. Geeta, sebuah pesan lengkap dalam dirinya, akan penghormatan dan dedikasi pada satu Jiwa Agung, merupakan undangan terbuka untuk kesucian kepada semua. Baik yang kaya maupun yang miskin, yang lahir terhormat atau yang tidak diketahui orang tuanya, orang saleh atau pendosa, wanita maupun pria,suci atau sangat berdosa, yang berada dimanapun di alam semesta dapat membacanya. Geeta secara khusus menekankan pengangkatan mereka yang terlibat atau terperangkap dalam ikatan urusan duniawi menuju jalan spiritual yang membebaskan, sedangkan mereka yang saleh sudah terlibat dalam tindakan yang ditahbiskan dan meditasi. Pengajaran yang universal dan berharga ini disajikan berikut.

2. Kitab diciptakan dengan dua tujuan. Satu adalah untuk melindungi tatanan sosial dan budaya, dimana orang dapat mengikuti jejak leluhur mereka. Kedua adalah untuk memastikan bahwa manusia bisa mendapatkan kedamaian yang kekal dan sejati.

   Kitab seperti Ramayana, Injil, Al-Qur'an dan sebagainya, berurusan dengan kedua aspek tersebut. Tetapi, karena sudut pandang material yang dipegang kebanyakan orang, mereka cenderung hanya merujuk pada yang memiliki kegunaan sosial yang dapat segera diaplikasikan. Sama halnya, dalam teks spiritual, kami menemukan banyak referensi terhadap praktik sosial yang berguna, yang mengkonfirmasikan relevansi mereka. Oleh karenanya, Sage Ved Vyas, ketika menulis Mahabharata, kisah epic dimana Geeta merupakan bagiannya, telah dengan jelas merujuk pada permasalahan sosial dan spiritual. Namun, dalam Geeta itu sendiri, tidak ada satu bait pun yang memperhatikan tentang keberlangsungan kehidupan fisik atau propagasi akan konvensi sosial atau agama, ritual atau kebiasaan. Hal ini adalah untuk memastikan bahwa orang tidak boleh mencamurkan dogma ke dalam sesuatu, yang bersifat universal dan kekal. Geeta yang suci ini disajikan khusus dalam hal akar dan konsep spiritual yang abadi.

3. Geeta tidak pernah ditujukan untuk pribadi tertentu, kasta tertentu, agama, jalan, tempat waktu atau untuk budaya konvensional apapun. Ini merupakan risalah yang bersifat universal dan abadi.

Geeta bertahan dan paling relevan di setiap negara, setiap agama, setiap makhluk hidup. Faktanya, Geeta dimaksudkan untuk semua orang, semua tempat. Geeta merupakan kitab yang ditujukan untuk keseluruhan umat manusia sebagai kitab spiritual.

Bukankah ini merupakan kehormatan dan anugerah yang sangat besar bagi kita semua, bahwa Geeta ini dapat menjadi kitab spiritual pribadi kita?

4. Bhagwan Mahavir yang paling terhormat, pendiri agama Jain, serta Bhagwan Buddha kontemporernya, semuanya seluruhnya sadar akan Tuhan, tiap-tiapnya berada dalam pengajaran yang terpisah yang mencerminkan pesan esensial dari Geeta kepada orang dalam bahasa tradisional.

   "Jiwa itu sendiri adalah kebenaran, dan kesadaran Diri dapat dicapai dengan pengekangan total dari pikiran dan indera". Ini merupakan pesan penting yang disampaikan oleh Geeta.

   Ketika Buddha menyatakan bahwa esensi yang sama itu sendiri universal dan abadi, beliau menerapkan pengajaran penting Geeta ini.

   Tidak hanya pengajaran dari Buddha, tetapi apapun esensi yang telah dikuasai sebagai pengajaran universal atas nama agama, atau spiritualitas seperti Satu Tuhan Univesal, Doa, Pertobatan, Penebusan dosa, dan sebagainya, merupakan semua pengajaran yang terkandung dalam Geeta itu sendiri, benih asli kitab umat manusia. Maka, disini, di YATHARTH GEETA, pelajaran yang sama datang langsung dari ucapan Swarmi Sri Adgadanand, disajikan kepada dunia dalam bentuk yang luas kaset audio, sehingga seluruh umat manusia dapat mendapatkan manfaat dari kebijakan universal ini.

5. Di antara semua cerita rakyat dai India, terdapat seuah cerita bahwa Aristoteles—salah satu filsuf ternama Yunani dan manusia bijak seperti Socrates telah menginstruksikan kepada Aleksander Agung untuk membawakannya dari India, sebuah negara yang sangat dikenal akan keahlian spiritualnya, sebuah salinan dari Shreemad Bhagwad Geeta sebagai perwujudan seperti guru dari pengetahuan spiritual orang bijak yang telah mencapai kesempurnaan.

   Konsep penting dari satu Tuhan sebagai Kebenaran Sejati yang diajarkan dalam Geeta, telah disalin dalam bahasa yang berbeda di masa yang berbeda di seluruh dunia seperti "yang mulia seperti Musa, Yesus, serta banyak Sufi. Karena perbedaan bahasa dan budaya, tampak pengajaran para bijak seperti ini berbeda—namun yang pasti, esensinya sama dengan kebijakan yang disampaikan

oleh Krishna kepada Arjuna dalam Geeta. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi bahwa Geeta merupakan kitab spiritual untuk seluruh umat manusia.

Dengan menyajikan esensi YATHARTH GEETA, Swami Adgadanandji telah membuat kontribusi yang tak ternilai harganya untuk semua umat manusia. Transformasi teks ini ke dalam bentuk kaset audio telah dilakukan oleh Sri Jitenbhai.

6. Setiap agama di seluruh dunia, dapat dilihat sebagai gema jauh dari Shreemad Bhagwad Geeta. Dengan mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh Swami Sri Adgadanandji di YATHARTH GEETA, Sri Jitenbhai, yang terlahir dengan agama Jain, memutuskan bahwa pelajaran ini harus dipopulerkan melalui kaset radio. Keputusan seperti ini muncul dari kesadaran bahwa esensi pengajaran Geeta telah menemukan tempatnya dalam pelajaran sepanjang sejarah yang diajarkan oleh guru-guru yang telah mencapai kesempurnaan seperti Mahavir, Buddha Gautama, Nanak, Kabir, dan lain-lain. Kaset Geeta ini disajikan untuk kesadaran diri bagi pencari dimanapun berada.

   Tidak hanya pengajaran ini dari Buddha, namun apapun esensi yang telah dikuasai sebagai pengajaran universal atas nama agama, atau spiritualitas seperti Satu Tuhan Universal, Doa, Pertobatan, Penebusan dosa dan sebagainya, merupakan semua pengajaran yang terkandung dalam Geeta itu sendiri, benih asli kitab umat manusia. Maka, disini, di YATHARTH GEETA, pelajaran yang sama datang langsung dari ucapan Swarmi Sri Adgadanand, disajikan kepada dunia dalam bentuk yang luas kaset audio, sehingga seluruh umat manusia dapat mendapatkan manfaat dari kebijakan universal ini.

7. Dalam masa Geeta berasal, ribuan tahun yang lalu, manusia tidak belajar untuk mengidentifikasi dirinya melalui agama yang terpisah dan berbeda, yang berkembang setelahnya, tetapi melalui kitab suci yang diterima secara universal dan kitab suci seperti Weda dan Upanishad di India. Pada jaman tersebut, hanya ada satu risalah spiritual yang dikenali mengandung esensi semua Upanishad, SHREEMAD BHAGWAD GEETA, yang secara harafiah diterjemahkan menjadi “Nyanyian Tuhan.” Dalam hal ini, Geeta merupakan risalah yang esensial—yakni, satu yang megandung esensi—untuk mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan.

   Ketika dibandingkan dengan pembacaan kitab untuk pembelajaran, akan lebih bemanfaat untuk mendengarkannya. Karena pengucapan dan intonasi yang jelas, mendengarkan teks yang dibacakan memberikan konsentrasi dan pemahaman yang

lebih baik. Ini merupakan tujuan utama di balik penyajian Yatharth Geeta, Geeta dalam Sudut Pandang Sejatinya, melalui kaset audio.

Dengan mendengarkan kaset audio, bahkan anak kita dapat diuntungkan dengan menyerap budaya luhur dari Jiwa Nan Agung. Suasana yang melingkupi rumah tangga kita harus bergema dengan gema spiritual "Bhagwad Geeta", "Puisi Langit", seperti hutan yang suci.

8. Rumah dimana Tuhan tidak dibahas adalah pekuburan. Masa ini—meskipun mereka memiliki kecenderungan terhadap kesadaran Diri akan Jiwa Agung, kebanyakan orang merasa diri mereka tidak dapat menyisihkan waktu untuk memuja dan meditasi. Dalam situasi tersebut, jika pesan Geeta dapat menjangkau setiap sudut dunia, kita harus menabur benih untuk kebaikan universal, kedamaian, dan kesejahteraan. Kata kata agung dari Tuhan seharusnya, melalui kaset ini, menghantarkan pesan suci Tuhan yang terkandung dalam Bhagwad Geeta, yang diterjemahkan sebagai "Nyanyian Tuhan atau "Puisi Langit". Dan ini merupakan inti dari pondasi pemujaan untuk pembebasan dan kebahagiaan sejati dari semua makhluk.

9. Kita harus memastikan bahwa anak-anak kita terdidik dengan baik sehingga dalam benak mereka tertanam budaya yang luhur. Orang cenderung percaya bahwa budaya luhur adalah apa yang harus memastikan kehidupan yang layak dan memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Sangat sedikit, bahkan hampir tidak ada, orang yang memusatkan perhatian mereka kepada Tuhan. Banyak orang, bahkan memiliki kekayaan material yang mencukupi sehingga mereka memandang tidak perlu untuk mengingat Tuhan (seperti yang dilakukan Arjuna dalam Geeta kepada teman dan pendukungnya, orang bijak yang telah mencapai kesempurnaan Krishna). Walaupun, pada akhirnya, semua kekayaan material dan keamanan yang tampak dapat musnah. Saat kematian, meskipun mereka terikat pada hal-hal tersebut, orang masih akan meninggalkannya. Dengan kenyataan yang tidak dapat dibantah ini, jalan satu-satunya yang terbuka bagi kita adalah untuk memahami selama kehidupan kita, selama kita masih berada dalam tubuh kita, jalan untuk maju menuju Jiwa Agung. Ini merupakan tujuan penting yang disalurkan melalui kaset audio ini.

10. Agama atau sekte agama apapun dalam dunia ini, semuanya dibentuk atas nama jiwa yang tercerahkan oleh beberapa kelompok pengikut yang taat. Titik yang tersembunyi yang telah dipilih oleh orang bijak yang luhur untuk bermeditasi di masa

depan, sekarang telah menjadi biara, ashram, kuil, dan gereja, dimana atas nama orang bijak tersebut dan untuk menghasilkan penghidupan, orang melibatkan diri mereka dalam berbagai praktik, mulai dari kehidupan sehari-hari hingga kemewahan ekstrim. Orang bijak yang telah mencapai kesempurnaan selalu dipakai sebagai landasan, tetapi tidak ada yang dapat mencapai tahap pencapaian hanya dengan menempatkan dirinya dalam landasan atau ditempatkan disana oleh pengikutnya. Itulah alasan mengapa, bahwa dharma selalu menjadi bidang dari orang bijak yang tercerahkan, seorang guru yang sejati dan berhasil.

GEETA, “Nyanyian Tuhan” dalam terjemahan Sir Edward Arnold, (kedalam Bahasa Inggris) tidak diragukan lagi sebagai kitab. Geeta merupakan pengajaran aktual dari Jiwa Agung yang dimanifestasikan melalui perwujudan Yogeshwar Sri Krishna, seorang bijak yang telah mencapai kesempurnaan dan Guru yang telah berhasil. Kebenaran abadi dan esensi sejati dari bait suci yang sama dari dialog kekal antara Guru, Krishna, dan pengikut serta pencari spiritual yang berjiwa luhur, Arjuna, disajikan kepada anda dalam bentuk murninya dan kejelasannya melalui kaset audio Yatharth Geeta ini.

TULISAN SUCI

Suatu kompilasi sempurna dari Ilmu kedisiplinan yang aktif akan memberikan akses ke yang Maha tinggi, adalah bagian tulisan suci itu sendiri. Dalam pandangan ini, Geeta, dimana Shri Krishna telah mengumandangkan kesempurnaan risalah, yang kekal, abadi, agama (Drum), dan berdiri sendiri untuk empat Veda, Upanishad, teori suci yoga, dan Ram Charit Manas, seperti juga untuk semua kitab suci lainnya di dunia. Untuk seluruh umat manusia, geeta merupakan perwujudan tak terbantahkan kebenaran nya.

KEDIAMAN TUHAN

Yang mahakuasa, Tuhan yang abadi berdiam di dalam hati umatnya, dengan cara yang ditahbiskan mencari perlindungan dalam dirinya , hanya di dalam Tuhan, jiwa dapat mencapai ke tempat perlindungan permanen, perdamaian abadi, dan hidup yang kekal.

SEBUAH PESAN

Kebenaran tidak pernah punah setiap saat-masa lalu, sekarang atau masa depan, dan yang tidak nyata tidak pernah ada. Tuhan adalah satu-satunya realitas, kekal dan abadi.

Swami Adgadanand

5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200
5200

Selama selang waktu, Shrimad Bhagawad Getta dalam uraiannya yang otentik dan abadi

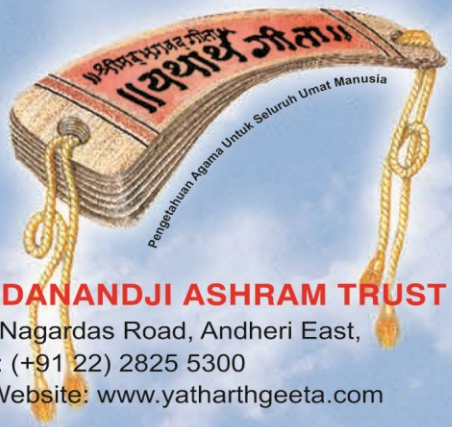

SHRI PARAMHANS SWAMI ADGADANANDJI ASHRAM TRUST
5, Apollo Estate, Mogara Lane, Opp. Nagardas Road, Andheri East,
Mumbai 400069, India. Tel.: (+91 22) 2825 5300
Email: contact@yatharthgeeta.com • Website: www.yatharthgeeta.com